Dengannya
Tanpamu

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Dengannya Tanpamu

sebuah novel karya

RARA INDAH NN

PENERBIT NAMINA BOOKS

Dengannya Tanpamu

Copyright © 2022 Rara Indah NN

Editor: Gulla & Dhaniars
Layout: El
Cover: Amalina

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books

ISBN: 978-623-88081-4-4

Cetakan 2022

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Selamat datang di kisah cinta yang pelik nan menggemaskan ini. Jangan pernah khawatir kenapa kamu masih sendiri. Kisah ini akan membawamu paham dan mengerti, kalau jodoh tidak akan ke mana atau mungkin akan bertemu kembali. Selamat jatuh cinta dan semoga terhibur :)

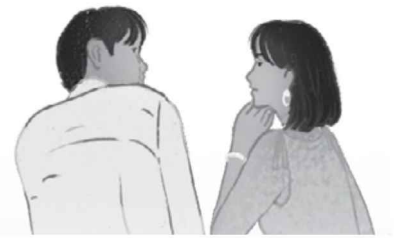

Akad Nikah

"BAGAIMANA sah para saksi?"

"Sah."

"Sah."

"Sah! *Alhamdulillahirrabilalamin*." Usai mengesahkan kelancaran *ijab qabul* hari ini, penghulu melantunkan doa dan puji syukur yang diaminkan oleh para tamu undangan.

Satu pasangan resmi menikah awal Desember ini. Rona bahagia terpancar dari kedua wajah sang pengantin. Sesekali keduanya melirik bahagia satu sama lain di sela-sela untaian doa penutup sang penghulu. Hanya mereka berdua yang tahu bagaimana rasa bahagia tak terbendung itu. Sungguh, sungguh indah pemandangan itu, para tamu sampai haru melihatnya. Semua begitu terpana melihat pasangan ini. Dengan balutan adat Minang, aura kecantikan pengantin wanita sungguh tiada duanya. Senyum malu-malunya perlahan merekah menjadi tawa. Tawa yang khas, meski lepas, tetapi nyaris tanpa suara. Tawa yang selalu dinantikan setiap hari selama hampir delapan tahun kala itu.

Wajah ayu itu, senyum manis itu, tawa bahagia itu, dulu ada yang memilikinya. Riza Bhanu Maheswara orangnya, lelaki berbatik biru yang sejak tadi duduk di kursi tamu paling belakang. Meski jauh dari hadapan, ia cukup jelas melihat pengantin wanita tersenyum bahagia. Menunjukkan cincin yang tersemat di jari manis tangan kanannya. Memamerkan buku nikah miliknya sembari banyak kamera mengabadikan momen sakralnya.

Acara akad nikah hampir selesai. Sementara satu per satu orang mulai berhamburan bangkit dari duduk mereka untuk bergantian memotret sang pengantin. Riza masih nyaman di kursinya, duduk menyilangkan satu kaki sambil bersedekap tangan. Sesekali ia menghela napas, sebelum akhirnya memasang senyum terbaiknya hari ini.

Pikiran Riza melayang jauh ke memori delapan tahun lalu, jatuh pada

pertemuan pertamanya dengan gadis yang ia suka, yang berhasil ia pacari hampir delapan tahun lamanya. Masih tersimpan dengan baik dalam ingatan, harapan mereka berdua kelak bisa bersanding di pelaminan, merajut kehidupan rumah tangga, melahirkan banyak anak lucu teman penghibur lara, dan hidup bersama hingga ajal memisahkan. Semua terangkai sempurna, tetapi rencana hanyalah angan-angan manusia dan tetap tangan Tuhan yang memutuskan.

Sekian lama berpacaran, bukan penghalang bagi Tuhan untuk memisahkan. Tuhan selalu punya cara unik untuk membolak-balikkan hati manusia, menunjukkan jalan ke mana seharusnya mereka bertemu dengan jodohnya. Awalnya memang menyakitkan, seperti tak bisa diterima akal sehat. Namun, terkadang yang menurut manusia tidak baik, justru itulah yang terbaik bagi Tuhan. Manusia hanya perlu menerima dan mengikhlaskan.

Sudah cukup rasanya Riza membiarkan ingatannya berlarian kembali ke masa lalu. Ada hati yang harus dibangkitkan dan tak dibiarkan patah terlalu lama. Riza sudah memutuskan dan memantapkan hati, merelakan dan mengikhlaskan apa yang bukan ditakdirkan untuknya. Berat, itu pasti. Akan tetapi, ia percaya Tuhan bersamanya.

Riza berdiri. Tak baik jika ia harus berlama-lama di kursinya. Bukan karena hatinya tak kuat melihat pemandangan akad nikah yang sakral dan khidmat, tetapi ada jadwal pendakian Merbabu yang harus segera ia tempuh bersama teman-temannya beberapa jam lagi. Dengan langkah mantap, Riza berdiri di hadapan mantan kekasihnya dan memberikan senyum terbiknya. Tak peduli seberapa banyak pasang mata memperhatikan, ia hanya perlu mengakhiri semuanya dengan perasaan lega.

"Selamat, ya. Semoga kalian bahagia."

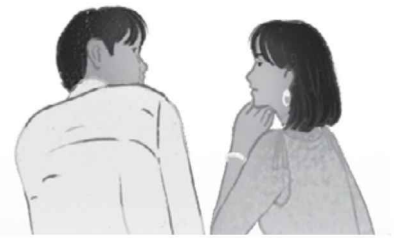

Empat Tahun

AIRA bercermin sekali lagi lewat layar ponsel. Setelah memastikan bahwa penampilannya masih baik, ia tersenyum, lalu meletakkan kembali ponselnya di meja. Tangannya meraih *lemon tea* yang tersisa setengah gelas, menyeruputnya sampai habis. Menunggu membuatnya sangat haus malam ini, belum lagi hatinya penuh harap cemas dan gelisah.

Bosan duduk menunggu, Aira pun bangkit. Berjalan mendekati balkon kafe seraya mengedar pandangan. Dari sini, ia bisa melihat suasana luar kafe—arena bermain anak, taman, hingga parkiran, akses pertama yang dilalui para pengunjung sebelum masuk. Siapa tahu ia bisa tahu jika kekasihnya tiba. Namun, sejak tadi matanya mencari, hasilnya masih sama. Amar Aditya—pria yang ia nanti-nanti—belum juga datang.

Aira kembali duduk di kursinya. Berusaha mengalihkan rasa cemas dengan kembali menyeruput *lemon tea* hingga tiris. Tatapannya bergeser ke kursi kosong di sebelahnya, menatap *paperbag* cokelat berpita biru *navy*—hadiah *anniversary* untuk kekasihnya, barang wajib yang harus Aira siapkan setiap awal Januari. Perlahan, senyum Aira mengembang dan jantungnya berdebar hebat membayangkan Amar tersenyum saat menerima hadiah darinya, lalu memeluknya, juga mencium pipinya untuk merayakan hari jadi mereka yang keempat dengan penuh kebahagiaan.

Ah ... romantis banget nggak, sih? batin Aira gemas.

Tak bisa dipungkiri, Aira sangat bahagia kala menyadari hubungannya dengan Amar bisa sampai seawet ini. Tidak menyangka jika mereka yang hanya teman sejurusan, bisa memutuskan berpacaran di tahun keempat perkuliahan hingga sekarang. Dan, empat tahun bukanlah waktu yang sebentar. Sepertinya sudah saatnya membahas perihal hubungan yang lebih serius: pernikahan.

Aira jadi bertanya-tanya, kapan terakhir kali menyinggung soal pernikahan dengan Amar? Ia sampai lupa. Sebab akhir-akhir ini, mereka

sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Intensitas pertemuan keduanya sedikit berkurang.

Biasanya mereka bertemu setiap hari karena Amar rajin menjemput Aira sepulang kerja. Sayangnya, kini Amar tengah fokus mengembangkan Mahameru Photo—studio fotografi yang Amar bangun sejak tahun ketiga kuliah—dan jadwalnya sangat padat. Pria itu jadi sering lembur dan pulang larut malam sehingga tak lagi bisa sering-sering menjemput Aira.

Kalau nggak dicoba, ya nggak akan tahu. Jadi, nggak ada salahnya kalau nanti aku coba singgung soal pernikahan sama Amar, batin Aira sambil mengangguk meyakinkan diri bahwa membicarakan soal pernikahan bukanlah hal buruk.

"Ra, maaf aku telat," seru Amar sambil tergesa menuju tempat duduk Aira, menghampiri dan mengusap lembut punggung kekasihnya, lalu mereka duduk berhadapan.

Akhirnya, setelah satu jam menunggu, pria yang paling Aira rindukan datang juga. Rasa bosan yang sempat menghampiri, kini menguap begitu saja sebab hati Aira mendadak bahagia. Ia pun segera melemparkan senyum terbaiknya untuk Amar malam ini.

"Nggak apa-apa, Mar," ujar Aira lembut. Tak masalah dengan keterlambatan Amar. *Sebenarnya pengin peluk. Boleh nggak, sih? Kangen banget loh aku,* celotehnya dalam hati, gemas bukan main.

"Tadi ada janji sama klien yang mau foto *prewed* minggu depan. Orangnya ngaret banget datengnya. Aku sampai lupa mau ngabarin kamu kalau aku bakal datang telat ke sini. Belum lagi jalanan macetnya ampun-ampun kalau malam Minggu. Maaf, ya." Amar balas tersenyum.

Alih-alih menjawab, Aira hanya tersenyum dan menggeleng. Pasalnya, hatinya telanjur meleleh melihat senyum kekasihnya. *Iya, Mar, iya. Nggak apa-apa. Tanpa kamu minta maaf pun, aku nggak akan marah kalau kamu senyumin gitu,* batinnya. Senyum Amar seperti punya *magic* dan selalu berhasil membuatnya *klepek-klepek* sampai susah untuk marah.

Berhubung sama-sama tak lagi mampu menahan lapar, keduanya pun segera memesan *steak* andalan kafe favorit mereka tiap berkencan. Sambil menunggu pesanan datang sekitar dua puluh menit lagi, mereka berbincang seputar kesibukan beberapa hari terakhir. Seperti bagaimana ramai dan kerepotan Aira selama mengerjakan pesanan beberapa mahar hias minggu ini, juga perkembangan bisnis fotografi Amar setelah pindah kantor ruko yang lebih besar di daerah Ciputat.

Aira senang sekali rasanya bisa kembali bertemu dan bertukar cerita—setelah tidak sempat bertatap muka selama dua minggu—dengan Amar. Terlebih suasana kafe malam ini sangat mendukung dengan adanya *live music* spesial malam Minggu. Hingga akhirnya, Aira teringat dengan topik penting yang ingin ia tanyakan pada Amar.

Tanya sekarang nggak, ya? Hati Aira bermonolog. Ia melirik Amar yang

beberapa detik lalu meminta izin untuk membalas pesan di ponselnya sehingga kini pria itu tampak fokus dan serius. Perlahan, Aira menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Mar, kita kapan ya mau nik—"

"Oh, iya, Ra. Ada hal yang mau aku obrolin sama kamu."

Aira tertegun dan terpaksa menahan kalimatnya saat Amar tiba-tiba memotong kalimatnya. Amar bahkan tak lagi sibuk dengan ponselnya, melainkan menatap lurus ke arahnya. Ia jadi berdebar-debar dan menerka-nerka. Jangan-jangan Amar juga mau membicarakan hal yang sama dengannya. Mendadak Aira mati-matian menahan senyum yang ingin sekali membentang lebar, telanjur *gede rasa* jika Amar benar-benar sepemikiran dengannya.

Duh, jangan-jangan Amar mau melamar aku malam ini? Makanya dia ngajak dinner *di kafe favorit kami berdua?* Oh My God, *aku deg-degan!* histeris Aira dalam hati.

"Aku sengaja ajak kamu janjian malam ini supaya aku bisa sampaikan langsung ke kamu," lanjut Amar. Aira sampai tak bisa berkata-kata karena Amar seperti tak mengizinkannya untuk berkesempatan menyela. Sampai rela mengesampingkan teori *ladies first* untuk bicara karena Amar tidak ingin rencananya berantakan. Persis seorang pria mau melamar, kan?

Dan, Aira masih sibuk dengan opininya sendiri saat Amar kembali membuka mulutnya untuk melanjutkan kata-katanya.

"Aira Anindita, kayaknya kita harus *break,* deh, untuk sementara waktu."

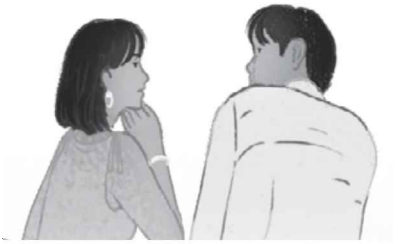

Terlalu Banyak Berharap

"AIRA Anindita, kayaknya kita harus *break,* deh, untuk sementara waktu."

Aira bergeming. Membeku. Matanya mengerjap beberapa kali seraya menatap Amar lekat. *Loh, kok* break? "A-aku nggak salah dengar, kan, Mar? Kamu minta ... *break*?"

Aira yakin seratus persen kondisi telinganya sangat baik untuk mendengar. Jantungnya sampai mau copot saat mendengar ucapan Amar barusan. Ia berusaha tetap tenang sambil terus melempar senyum terbaiknya, sekalipun otot-otot syaraf di sekitar bibirnya mendadak kaku.

Amar lagi nge-prank, *nih, kayaknya,* batin Aira berusaha berpikir positif.

Amar mengembuskan napas yang terkesan berat dan lelah. "Kamu nggak salah dengar. Aku mau kita *break* dulu." Sekali lagi, Amar memperjelas kalimatnya dan membuat hati Aira semakin teriris mendengarnya.

Aira jadi pusing sekarang. Bukan begini obrolan romantis dalam bayangannya beberapa saat lalu. "Ke-kenapa, Mar?" Hanya itu yang mampu keluar dari mulut Aira. Itu pun terucap dengan lemas tak berdaya.

Amar tersenyum tipis dan mengedikkan bahunya cuek. "Ada banyak hal yang harus aku urus di Mahameru Photo. Bisnis aku lagi butuh banyak fokus dari aku, *owner*-nya. Kamu kan *entrepreneur* juga, jadi pasti ngerti bangun usaha itu nggak mudah, apalagi sekarang aku jalanin Mahameru nggak berdua Tio saja. Aku punya karyawan lumayan banyak dan gaji mereka nggak sedikit. Mau nggak mau, aku harus bikin bisnisku maju dan secara otomatis bakal lebih sibuk mikirin Mahameru. Aku jadi lebih sering lemburan, *meeting*, ketemu klien atau mitra lain buat jalanin *project* bareng, atur jadwal pemotretan *indoor-outdoor.* Belum lagi kalau ada *job* di luar kota, aku pasti bakal sibuk banget."

Aira mengerjap. "Ya, terus kenapa kalau sibuk?"

"Kalau sibuk, ya aku bakal makin susah antar jemput kamu kerja kayak biasa, nemenin kamu belanja bahan-bahan *crafting* tiap *weekend,* ngajak

kamu malam mingguan, *hunting* film horor di bioskop. Kita bakal makin jarang ketemu, Ra."

"Mar, aku jadi pacar kamu nggak sebentar, loh. Aku paham banget kamu pengin Mahameru Photo sukses. Selama ini pun, aku bahkan selalu dukung kamu dan doaku nggak pernah putus supaya studio foto kamu bisa makin besar. Aku pasti maklum banget kalau kamu sibuk. Jadi, aku rasa kita nggak perlu sampai harus *break,*" suara Aira terdengar agak meninggi dan menggebu-gebu. Ia mulai panik dan kesulitan menenangkan diri.

"Kamu sayang, kan, sama aku, Ra?"

"Ya iyalah, Mar!" *Masa kaya begini masih ditanya, sih!*

"Kalau kamu sayang aku, tolong kamu hargai permintaan aku ini, Ra. Mungkin *break* akan jadi pilihan yang tepat buat hubungan kita saat ini."

Aira mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi seiring dengan menghela napas lelah. "Memangnya hubungan kita kenapa? Kita baik-baik saja, Mar."

"Mungkin buat kamu baik-baik saja, tapi buat aku nggak, Ra."

"Salahnya di mana, sih, Mar?" Aira mulai emosi. Tubuhnya menegak dan kembali mendekat ke meja. Tangannya sampai mencengkeram pinggiran meja saking menahan kesal.

"Ra ...." Amar menjulurkan tangan di atas meja, meraih dan menggenggam tangan Aira yang dingin di sisi seberang. Ibu jarinya mengelus punggung tangan Aira agar kekasihnya bisa lebih tenang. "Kamu yang terbaik, Ra, sangat baik. Bahkan terkadang kamu yang terlalu baik ini membuat aku merasa ... kita terlalu ... *flat.*"

Aira mendengkus, lalu melengos seraya menarik tangannya menjauh dari genggaman Amar. Kali ini, ia tak membalas ucapan Amar. Habis sudah kata-katanya untuk membuat Amar menarik kembali semua ucapannya. Sepertinya Aira harus mengalah lagi malam ini. Di tengah rasa kesal, ia berusaha berpikir positif, mungkin ini cara Amar meminta izin padanya untuk fokus dengan karirnya, Amar butuh ruang dan waktu tanpa dirinya.

Bertepatan dengan itu, pelayan datang mengantarkan *steak* pesanan mereka, yang sialnya Aira tak lagi berselera. Rasa laparnya hilang sudah, padahal perutnya sempat meraung-raung minta dijejali makanan beberapa menit lalu. Berbeda dengan Amar, pria itu tetap menikmati *steak* favoritnya seakan-akan suasana menegangkan barusan bukanlah masalah.

***

"Kamu nggak makan, Ra?" tanya Amar begitu sadar daging *steak* Aira masih utuh, sementara miliknya tersisa sedikit.

"Aku tiba-tiba kenyang. Biar nanti aku bungkus dan makan di rumah saja."

Amar memasukkan potongan terakhir *steak* ke mulutnya, lalu menanggapi, "Serius? Perasaan tadi kamu bilang lapar banget, loh. Dan, wah ..., sayang banget kalau kamu nggak makan, Ra. *Steak* di kafe ini tuh memang juara." Amar mengelap bibirnya dengan tisu dan menghabiskan *lemon squash*-nya. Sebelah tangannya bahkan mengusap-usap perut kekenyangannya.

Aira tersenyum tipis dan agak kesal. Ia memilih mengalihkan tatapannya, meski inginnya menatap Amar terus-menerus saking rindunya. Namun, ia tak bisa berbohong jika perasaannya terluka saat ini. Terlebih sikap Amar seolah-olah mengucapkan kata *break* adalah hal biasa. Bagaimana bisa ... kekasihnya setega ini padanya?

"Mar, kita bakal tetap saling kirim kabar, kan?" Entahlah, perasaan Aira tidak enak. Tiba-tiba cemas dan ingin menanyakan hal itu. Namun, ia mati-matian untuk terus ber-*positive thinking.*

Amar berdeham pelan. "Mungkin, tapi aku nggak janji bakal *fast respons* kayak biasanya, ya."

Sesibuk itukah?

"Gini, Ra. Aku usahain kita tetap berkomunikasi selama *break*, tapi sekali lagi aku ingetin, aku nggak jamin bisa sesigap biasanya. Aku pasti bakal sibuk banget, jadi kalau bisa kamu jangan terlalu banyak berharap, ya. Kalau sempat, aku atur waktu buat kita ketemu atau teleponan."

Aira tersenyum tipis dan mengangguk singkat. Ia menggigit bibir dalamnya menahan kecewa, lalu buru-buru menunduk menyembunyikan wajah sedih yang membuat matanya perlahan terasa panas.

Kenapa kamu nggak cerita ke aku, tapi malah lebih milih buat break, *sih, Mar? Aku juga pengin dengar cerita tentang kesibukan dan perkembangan usaha kamu. Setidaknya, kalau dengar ceritanya, kan, aku bisa lebih ikhlas buat nerima* break *ini. Kita kenapa, sih?* protes Aira dalam hati. Lidahnya terlalu kelu untuk mengutarakan semua itu secara terang-terangan. Maka, Aira putuskan untuk beralih dan menggeser *paperbag* cokelat di sebelahnya ke atas meja hingga mendekat ke arah Amar. Benar saja, Aira sudah menduga Amar pasti kaget dengan pemberiannya.

"Buat kamu."

"Loh, apa ini? Kok aku dikasih hadiah? Ulang tahun aku masih lama, loh," ledek Amar lalu buru-buru melihat isi dalam *paperbag.*

"Selamat hari *anniversary* kita yang keempat, ya," ucap Aira setenang dan setegar mungkin sambil tersenyum. Bersamaan dengan itu, Amar yang sedang sibuk mengintip hadiahnya, sontak terdiam. Senyum pria itu perlahan memudar, berganti dengan wajah *pias* yang perlahan terangkat untuk balas menatap Aira.

"Ra ...." Amar tersenyum meringis. Ia benar-benar lupa jika hari ini adalah hari *anniversary* keempat mereka. Dalam pikirannya seharian ini,

Amar hanya fokus memikirkan kata-kata dan momen yang pas untuk meminta *break* pada Aira. "*So sorry*, Ra. Aku bener-bener lupa kalau hari ini kita *anniv*. Astaga ... Iya, ya? Ini, kan, bulan Januari. *How stupid I am!*"

Hati Aira luar biasa perih. Empat tahun mereka berpacaran, tak menyangka akan mengalami kejadian menyebalkan seperti ini tepat di hari jadi mereka. Entah bagaimana bisa Amar memilih hari ini untuk minta *break*, hingga dengan terpaksa, Aira juga harus menunda obrolan tentang pernikahan dengan Amar. *Mustahil kan Amar mikirin nikah sama aku sekarang kalau kayak gini?*

Amar melebarkan senyum, berusaha menghibur Aira. "Aku nggak sempat bawa hadiah buat kamu, Ra. Kamu mau aku beliin apa? Bilang saja. Biar nanti aku kirim langsung ke rumah kamu. Gimana?"

Diam-diam, kedua tangan Aira mengepal di atas pangkuannya. Ia tersenyum miris. Ucapan Amar entah mengapa terdengar menyebalkan sekaligus menyakitkan. Sepertinya tampak jelas sekali jika hanya dirinya yang terlalu banyak berharap malam ini. Amar bahkan lebih memilih jasa *delivery* untuk mengantar hadiah daripada memberikan langsung padanya.

"Nggak apa-apa. Aku lagi nggak pengin apa-apa. Semoga kamu suka hadiahnya, ya." Aira memaksakan senyumnya, lalu menunduk menatap jemarinya yang kini saling meremas saat kedua matanya mulai berembun dan memanas.

Aku nggak mau nangis di sini sekarang! Berkali-kali Aira berteriak dalam hati bahwa ia kuat, hatinya tidak sedih, dan ia bukan perempuan lemah. Namun, kenyataannya membohongi diri sendiri itu tidak mudah.

"Oke," putus Amar. Ia tidak mau memaksa, lebih tepatnya malas berdrama ria seperti biasanya—merayu Aira agar mau memaafkan dan memberinya kesempatan untuk menebus kesalahan dengan memberikan apa pun yang gadis itu mau. Akan tetapi, malam ini, Amar memilih diam memandangi dompet kulit pemberian Aira dengan wajah datar. Ia benar-benar mengacaukan Januari mereka tahun ini, tetapi ia tak punya pilihan lain.

Hello Craft

"MBAK Aira, ini daftar stok bahan-bahan *craft* minggu ini. Beberapa sudah mulai menipis stoknya, ya, Mbak." Syta memberikan laporan mingguan ketika Aira sedang fokus melipat uang kertas mainan seratus ribuan menjadi bentuk hati.

Aira menghentikan aktivitasnya sejenak, menerima lembaran kertas yang Syta bawa untuknya. "Oke, makasih, ya, Ta. Nanti aku baca, ya."

"Oh, iya, Mbak. Stok yang menipis dan paling *urgent* banget itu *frame* putih ukuran 30x30 cm. Harus segera diperbanyak lagi, Mbak. Di gudang tinggal sisa lima. Kalau *frame* ukuran lain masih banyak," tambah Syta.

"Wah, tumben cepat habisnya. Biasanya *frame* natural yang lebih cepat *sold*," heran Aira setengah takjub.

Selama Aira menjalani bisnis pembuatan *scrapbook* dan *pop up frame* untuk mahar pernikahan, kado ulang tahun, dan lain-lainnya, *frame* natural alias warna kayu asli paling banyak peminat dan cepat kosong stoknya. Terlebih sejak ia meluncurkan produk dengan tema *rustic* yang sedang *trend* tahun ini. Orderan sempat *membludak*, Aira dan empat orang karyawannya sampai lembur kerja.

"Gara-gara Mbak Ainun, tuh. Iseng *upload* model mahar hias terbaru yang Mbak Aira bikin bulan lalu. Hmm, itu, loh, Mbak. Mahar hias pesenan teman SD Mbak Aira. Kan, modelnya beda dari biasanya, lebih *girly*. Terus karena pakai *frame* putih, jadi nuansa warnanya kontras banget. Mungkin itu jadi daya tarik orang, Mbak. Baru beberapa hari *upload* di *website* dan Instagram, langsung tiga orang yang *order*," cerita Syta begitu menggebu-gebu.

Aira tersenyum. Ia selalu suka mendengar Syta menceritakan sesuatu—apa pun itu—sebab ekspresi wajahnya selalu terlihat menggemaskan. Selain itu, segala hal yang Syta ceritakan selalu jadi terdengar begitu menarik. Ibarat dalam perkumpulan ibu-ibu komplek, Syta adalah biang gosipnya.

"Tapi kenapa kamu ceritanya sambil cemberut gitu, sih, Ta?" tanya Aira

ikutan pura-pura sedih melihat Syta merengut manyun sambil merobek kecil-kecil potongan kertas tak terpakai di meja besar.

"Ada yang sebel karena harus lemburan guntingin kertas, Ra. Padahal, udah ada janji kencan sama pacarnya." Terdengar celetukan yang mengandung sindiran dari arah pojok ruangan. Merasa dirinya jadi pusat perbincangan, Ainun perlu mencari alasan untuk meluruskan pembicaraan antara Syta dan Aira.

Aira tertawa melihat Syta langsung melirik sinis sambil manyun ke arah Ainun. Sejak awal kerja di sini, Syta sering kali jadi korban keusilan Ainun. Beruntung, Syta bukan pendendam, tidak mudah baperan, sangat professional, dan totalitas dalam bekerja, meskipun sering dijahili karyawan lain.

"Kalian ada-ada aja, sih. Syta, lain kali pacarnya diajak ketemuan di sini saja, sambil nemenin kamu lemburan." Kata-kata Aira sukses membuat Syta semakin tertindas. Spontan Ainun terbahak di kursinya.

Di sebuah rumah bergaya 80-an yang tidak terlalu luas ini, Aira membangun bisnis *online* di bidang kerajinan tangan bernama Hello Craft. Mulai dari pembuatan *scrapbook*, *pop up*, *paper flower*, *goodie bag*, *ring box, hampers*, dan segala macam perintilan untuk acara pernikahan, ulang tahun, dan sejenisnya. Semua produk *handmade*—murni originalitas hasil karya tangan Aira—berbahan dasar kertas dan kain perca warna-warni. Aira juga mengandalkan ibu-ibu penjahit rumahan di sekitar komplek untuk membantunya memproduksi khusus produk-produk berbahan dasar kain seperti *pouch, cushions, totebag, tissue box*, dan lain-lain.

Aira senang menghabiskan waktu di Hello Craft. Beberapa tahun lalu, ayahnya menghibahkan rumah kecil di daerah Pejaten, Pasar Minggu untuk dijadikan Aira sebagai tempat usaha sekaligus berkarya—setelah bertahun-tahun Aira melakukan produksi di kamar tidur pribadinya. Ia menghasilkan banyak karya di sini. Biasanya, ia sering bereksperimen membuat satu model sebagai master produk, yang nantinya akan "diperbanyak" oleh karyawannya. Khusus mahar hias, Aira terjun langsung dalam proses produksi karena membutuhkan kreatifitas dan ketelitian yang lebih mendalam. Belum lagi, *request order* para pelanggan yang sering kali cukup rumit, tidak bisa jika Aira lepas untuk dikerjakan oleh karyawan.

Awal pindah kerja dari rumah ke Hello Craft, Aira membangun usaha tanpa karyawan. Hingga ketika produknya mulai banyak peminat dan ia merasa mulai membutuhkan teman berkarya, Tuhan mempertemukannya dengan Ainun—teman satu jurusan saat kuliah. Berhubung Ainun bosan kerja kantoran, ia pun langsung menerima tawaran pekerjaan dari Aira tanpa banyak berpikir, memilih ikut membantu mengurus dan membangun Hello Craft. Padahal, Ainun bisa saja melamar dan bekerja di perusahaan besar dengan gaji tinggi, tetapi ia tidak mau. Katanya, bosan kerja kantoran.

Sejak itu, Ainun menjadi admin di media sosial Hello Craft. *Jobdesk*-nya mulai dari membalas pertanyaan dan komentar, *upload* produk, hingga mencatat orderan masuk. Jika orderan sedang ramai dan ia punya waktu longgar, sesekali ia ikut membantu tim produksi. Sejak ada Ainun, Aira lebih leluasa untuk berkarya dan menuangkan ide-ide kreatifnya.

Hingga datanglah Syta, Putri, dan Selly. Tiga ABG lulusan SMA yang mengajukan surat lamaran saat Aira membuka lowongan pekerjaan. Mereka datang dari tiga wilayah berbeda dan tidak saling mengenal. Aira mempertemukan mereka di Hello Craft dan akhirnya saling mengenal, bahkan jauh lebih akrab dibanding Aira dan Ainun. Mungkin karena ketiganya masih muda, ceria, dan beban hidup belum banyak. Paling seru kalau habis gajian, mereka bertiga pasti langsung *hangout* bareng. Berbeda dengan Aira, saat tanggal gajian lebih memilih untuk istirahat di rumah dan menulis daftar kebutuhan bulanan. Begini rasanya jadi dewasa.

Awalnya ketiga karyawan ABG itu tidak ada pengalaman di bidang *crafting*. Aira tidak mencari orang yang sudah bisa, tetapi orang yang mau diajari untuk bisa melakukan apa yang ia ajarkan, seperti menggunting, menempel, melipat, menghias, hingga menata rumah Hello Craft menjadi lebih apik. Aira yakin mereka bertiga pasti pernah melakukan kegiatan kerajinan tangan di bangku sekolah dasar. Memang karena sejatinya, hobi Aira yang akhirnya menjadi sumber penghasilan ini memang seperti mainan anak-anak. Tidak perlu keterampilan khusus, terpenting mereka mau belajar dan tekun menjalaninya.

***

Pintu Hello Craft terbuka dengan tanda bunyi lonceng yang berdenting. Menggantung lonceng di gagang pintu adalah ide Syta. Katanya supaya lebih waspada kalau ada tamu yang datang.

Aira membenarkan ide Syta akhir-akhir ini. Ia jadi lebih peka jika kedatangan tamu saat sedang fokus *bebikinan*—istilah Aira saat sibuk membuat karya. Terlebih, tamu yang hadir saat ini cukup membuat mata Aira membeliak. Ia mendapati Amar tengah berdiri di ambang pintu.

"Hai!" sapa Amar dengan senyum dan lambaian tangan, lalu segera menutup pintu karena Aira memasang pendingin ruangan di Hello Craft beberapa bulan lalu.

"Hai, Mar?" Aira balas menyapa, tak menyangka Amar datang. Senyumnya bahkan sulit untuk ia tahan. Sejak Amar minta *break* dua minggu lalu, mereka baru bertemu lagi hari ini. "Kamu mampir?" Aira segera berdiri menyambut begitu Amar menghampirinya.

"Kamu lagi sibuk?" Dengan kedua tangan di saku celana, Amar melihat meja besar di tengah-tengah ruangan—tempat Aira menumpahkan ide-idenya—berisi penuh dengan segala macam bahan *craft*. Namun, gadis itu bisa betah berjam-jam duduk tanpa suara meski kertas, uang mainan, mutiara

belah, kain perca, dan beberapa bunga kertas tampak berserakan di sana.

"Nggak juga, sih. Biasa saja. *Deadline* pesanan mahar hias masih semingguan lagi, belum ada yang mendesak." *Buat kamu, aku nggak pernah sibuk, Mar,* tambah Aira dalam hati.

"Hai, Mar!" sapa Ainun sambil bangkit dari kursi dan berlalu menuju *pantry* dengan tangan membawa mug kosong.

"Eh, hai, Ai!" Amar balas menyapa teman sekelasnya saat kuliah dulu. Ya, mereka bertiga berkuliah di satu jurusan yang sama. Amar sempat melirik komputer yang Ainun tinggal dalam keadaan menyala yang memperlihatkan layar halaman Hello Craft di salah satu web *marketplace,* sebelum akhirnya kembali fokus pada Aira. "Ra, jalan, yuk!"

Aira tertegun. "Kamu nggak sibuk?"

"Aku sudah minta Tio buat *handle* kerjaan di studio hari ini. Aku jenuh aja di kantor, terus keinget kamu. Jadi, langsung ke sini, deh. Sudah lama juga kan kita nggak jalan bareng."

Aira jadi salah tingkah dan gugup seketika. Kedatangan Amar yang mengejutkan saja sudah membuatnya senang, apalagi mendengar pengakuan Amar barusan. Aira semakin bungah sekaligus bangga bisa menjadi seseorang yang Amar ingat saat pria itu jenuh bekerja. Sampai-sampai rela menerjang kemacetan dari Ciputat ke kawasan Pejaten untuk menjemput Aira. Bagaimana Aira tidak tersanjung?

Dua minggu tidak bertemu, rindukah Amar pada Aira? Mungkinkah Amar berniat mengakhiri *break* ini?

"Oke." Hanya itu jawaban yang bisa keluar dari mulut Aira. Hatinya terlalu sibuk berbahagia.

"Sekalian belanja keperluan dapur, ya, Mbak Aira?" todong Syta yang kepalanya menyembul dari balik dinding sekat *pantry.* Aira dan Amar menoleh bersamaan ke sumber suara.

Tidak hanya Syta, Selly ikut menambahi, "Kopi sama camilan mulai habis, Mbak." Kepalanya menyembul di atas Syta.

"Kami butuh asupan, Mbak," tambah Putri yang muncul sambil mengaduk kopi yang baru diseduh. Aromanya menguar semerbak memenuhi sudut Hello Craft, membuat Aira ingin bergabung *ngopi* di *pantry.*

"Dasar karyawan nggak tahu diri. Masa nyuruh-nyuruh bos buat belanja!" celetuk Ainun sambil menjitak pelan tiga kepala para ABG. Sontak, ketiganya mengaduh sambil cengengesan. "Tapi, Ra. Sekalian beli mi instan, deh. Tinggal sebungkus di *pantry.*"

"Yeee, sama aja!" celetuk Syta dan kawan-kawan, gantian Ainun yang cengengesan.

Aira hanya tersenyum sambil geleng-geleng menanggapi tingkah para karyawannya. Beruntung hatinya sedang bahagia sehingga tingkah mereka

termaafkan. Tidak mau ambil pusing, Aira pun mengiyakan. "Ya sudah, nanti aku belanja sekalian. Makanya kalau ngopi jangan boros-boros, dong." Ia segera mengambil tas siap bergegas bersama Amar.

"Kan kita lemburan terus, Mbak. Butuh kopi lebih banyak," timpal Syta.

Aira gemas sekali melihat tiga karyawan ABG-nya yang cekikikan, lalu buru-buru kembali bersembunyi ke *pantry*. "Aku pergi dulu, Ai," pamitnya pada Ainun yang masih berdiri di depan *pantry*.

"Iya, kalian hati-hati." Ainun melambaikan tangan.

"*Bye*, Ai!" pamit Amar.

"Jagain Aira, Mar!"

"Hm," Amar melirik Aira, "Yuk, Ra!" ajaknya lalu berjalan keluar.

Aira tertegun saat tangannya gagal menggapai tangan Amar. Pria itu biasanya menggandeng tangannya lebih dulu, bukan berjalan keluar ruangan memunggunginya seperti ini. *Hmm, akunya nggak digandeng, nih?* batinnya kecewa.

Sesampainya di luar, Aira bingung sekaligus terkejut melihat Amar mengarahkan sebuah kunci ke Toyota Yaris hitam yang terparkir di halaman sempit Hello Craft. "Ini mobil siapa, Mar?" tanyanya sambil memperhatikan mobil itu.

"Mobil bos aku. Ayo masuk!" Amar masuk mobil lebih dulu dan duduk di balik kemudi.

Setelah tangannya tidak digandeng, Aira hanya bisa menghela napas dan mengabaikan perasaan kecewa dalam hatinya ketika Amar tidak repot-repot membukakannya pintu mobil layaknya pria lain kepada pacarnya. Aira segera masuk dan duduk di kursi penumpang sebelah Amar. Sambil memasang *seatbelt*, ia bertanya, "Bos kamu? Sejak kapan kamu punya bos? Kan kamu bosnya Mahameru."

Amar mulai menjalankan mobil menuju ke luar komplek. "Aku punya rekanan *wedding organizer* sekarang. Dua minggu lalu, teken kontrak untuk setahun ke depan. Lumayan omsetnya, Ra! *Job* Mahameru Photo makin rame."

"Terus hubungannya dengan si bos dan mobil ini?"

Mobil berhenti di lampu merah. Amar menoleh sebentar ke Aira. "Berhubung *owner* WO-nya sudah berbaik hati mau kerjasama dan memberikan kontrak buat Mahameru Photo, jadi aku menganggap dia kayak bosku. Hehe."

Aira tertawa kecil. "Ada-ada saja, Mar. WO punya siapa, sih? Kamu sudah kenal lama sama *owner*-nya, ya? Kok baik banget dia sampai mau minjemin kamu mobil."

"Masih teman-teman SMA aku juga, sih. Mereka tuh teman satu geng

gitu dari SMA, sering kumpul bareng dan akhirnya dua tahunan ini bikin usaha WO bareng. Keren sih, mereka bisa sukses bareng. *Friends with benefits* gitulah."

Aira manggut-manggut, lalu tersenyum riang. "Kayak kamu sama Tio, Mar. Kalian kan temenan dan usaha bareng sejak kuliah. Suatu hari kalian juga pasti sukses bareng."

Amar balas tersenyum dan mengusap pipi Aira sebentar, sebelum akhirnya kembali melajukan mobil karena lampu lalu lintas berubah hijau.

"Memang seru kalau bisa usaha bareng teman, ya. Aku ngerasain banget selama kerja bareng Ainun. Lebih *enjoy* saja, kalau diskusi kayak ngerjain tugas kuliah bareng, hahaha," cerita Aira.

Amar membelokkan stir memasuki parkiran Pejaten Village. Malas menghadapi macet lebih lama, ia memilih mal terdekat dari Hello Craft. Begitu mobil berhenti, Amar menoleh. "Kamu senang nggak aku ajak jalan-jalan naik mobil? Jarang-jarang kan kita naik mobil berdua."

Aira berdebar dan pipinya merona saat lagi-lagi tangan Amar mengusap lembut pipinya, lalu bergerak naik membelai kepalanya. Hatinya menghangat. Betapa ia merindukan saat-saat berdua seperti ini dengan Amar. Membuatnya berulang kali mengucap syukur dan berterima kasih pada Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan kekasihnya—sebab ia pikir akan sulit melakukannya selama *break*—dan berharap semoga bisa seterusnya seperti ini.

Di sela senyum semringahnya, Aira menimpali, "*Friends with benefits* antara kamu sama si *owner* WO itu begini banget, ya, Mar. Minjem mobil buat jemput pacar."

Amar berdecak dan tersenyum sinis. "Jadi, kamu nggak senang, nih? *To the poin* ajalah, Ra."

Aira tersentak. Sungguh, ia tidak bermaksud candaannya barusan membuat Amar tersinggung. "Senang kok, Mar. Maaf, aku tadi cuma bercanda—"

Helaan napas terembus keras sebelum akhirnya Amar keluar dan menutup pintu mobil dengan kencang. Aira sampai terlonjak kaget dan buru-buru keluar mobil. "Mar, maaf, ya? Jangan mara—"

"Udah, diam. Jangan bikin aku tambah kesal dan nyesel udah ajak kamu keluar sore ini."

Aira bergeming, menatap Amar yang berjalan meninggalkannya masuk ke mal. Ia menghela napas pasrah saat lagi-lagi harus menghadapi sifat sensitif Amar yang terkadang lebih parah darinya. Entahlah, akhir-akhir ini, pria itu lebih mudah marah dan tersinggung jika Aira salah bicara.

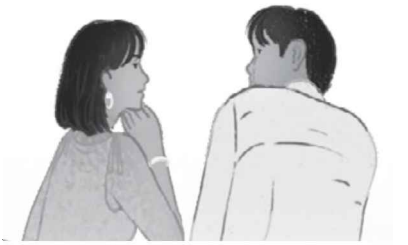

Cinta Pertama

PEJATEN Village ramai pengunjung seperti biasanya. Terlebih ini hari Jumat, harinya orang-orang mengawali akhir pekan. Antrean kasir di supermarket lantai bawah bahkan terlihat panjang sebelum Aira dan Amar memasukinya.

Amar mengambilkan Aira keranjang jinjing berwarna biru di dekat pintu masuk supermarket. "Kamu mau beli camilan buat di Hello Craft, kan?"

Aira mengangguk. "Kamu mau belanja juga? Aku temenin, yuk?"

"Nggak usah. Aku belanja sendiri aja."

Aira tersenyum tipis, lalu mengangguk. Berpisah saat berbelanja kebutuhan masing-masing di supermarket dengan Amar memang hal biasa untuk Aira. Namun, gara-gara keributan kecil di parkiran tadi, Aira ingin menemani kekasihnya agar mereka bisa kembali "mencair" dan sayangnya Amar menolak.

Sementara Amar beranjak ke bagian *merchandising*—mengingat Mahameru Photo belum lama pindah kantor ke ruko lebih besar dan pasti membutuhkan banyak peralatan baru, Aira pun segera melenggang ke bagian etalase makanan ringan. Ia mengambil beberapa bungkus keripik kemasan, biskuit dengan varian rasa, dan sejumlah mi instan ke keranjang. Teringat pesanan Syta, Aira menuju etalase *coffee and tea* untuk mencari kopi kemasan.

Berbagai macam merk kopi kemasan tertata rapi di hadapan Aira. Dengan cermat, ia mengedar pandangan dan mencari-cari kopi yang biasa diminum bersama di Hello Craft. Tanpa sadar, telunjuknya melayang di udara, bergerak dari atas ke bawah dan kiri ke kanan. Biasanya ia akan lebih mudah menemukan targetnya dengan cara itu.

"Ah, ketemu!" Senyum Aira mengembang puas karena bisa menemukan kopi favoritnya. Ia mengambil tiga renceng sekaligus untuk stok sampai minggu depan. Rencananya setelah ini, ia akan menambahkan isi belanjaan dengan susu dan teh yang ada di rak sebelah. Baru saja hendak melanjutkan

pencarian, kakinya berhenti melangkah.

Tak jauh beberapa meter darinya, Aira menemukan sosok pria yang sangat ia kenal saat SMA, berdiri di depan rak yang sama dengannya. Mata pria itu fokus mencari kopi mana yang akan ia pilih. Kemudian tubuh tingginya sedikit merunduk, sementara lengan kekarnya meraih salah satu kopi kemasan yang berada tak jauh di hadapannya. Pria itu bahkan meletakkan kopi kemasan ke keranjang tanpa melihat karena masih fokus mencari kopi lain di rak.

Tatapan Aira tak berpindah dan pria itu belum menyadari keberadaannya. Meski sudah bertahun-tahun tidak bertemu, Aira bisa melihat pria itu terlihat lebih tinggi sekarang. Penampilannya pun jauh lebih rapi dan terurus. Tidak seperti waktu SMA, baju seragam pria itu lebih sering terlihat dibiarkan keluar dari celana. Aira bahkan masih ingat sepatu kusam dekil yang sering pria itu pakai saat sekolah, juga tas pinggang yang selalu dibangga-banggakan dan nyaris tak pernah terisi buku lebih dari satu.

Dulu, guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah sampai bosan menghadapinya karena terlalu sering menggunting paksa rambut gondrongnya yang selalu acak-acakan. Belum lagi kebiasaan sering cabut di tengah-tengah jam sekolah, hingga tidur di jam pelajaran Sejarah. Namun, ajaibnya peringkat kelas selalu berhasil pria itu raih sampai banyak para murid iri karenanya. Semua orang pasti setuju dengan Aira, pria itu memang se-*bad boy* itu waktu SMA. Cowok bandel, tetapi kecerdasannya di atas rata-rata.

Kini, Aira tak lagi melihat sosok anak SMA urakan di hadapannya. Ia justru melihat seorang pria dengan aura kesuksesan di sekelilingnya. Sesaat kemudian, pria itu menoleh dan Aira masih memandanginya dari kejauhan. Aira sadar kini tatapan mereka kembali bertemu, sampai-sampai napasnya terasa berhenti sesaat.

Setelah sekian tahun Aira tak menyapa, akhirnya ia kembali menyebut nama itu. "Hai, Riza."

***

Merasa cukup dengan belanjaannya kali ini, Riza memutuskan menuju kasir. Namun, tiba-tiba matanya menangkap sosok yang ia kenal dan membuatnya terpaku. "Eh?" Ia tersenyum lebar sambil menunjuk seseorang yang berdiri tak jauh di hadapannya.

Aira ikut tersenyum, tak menyangka bahwa Riza masih mengingatnya. Mendapati Riza mulai melangkah ke arahnya, Aira ikut maju seraya mengulurkan tangan. Ia siap menjabat tangan Riza, kapan pun Riza ingin berjabatan dengannya.

"Riza?"

Senyum Aira perlahan menyusut ketika Riza justru melewatinya dan menghampiri seseorang yang berteriak memanggil namanya. Buru-buru ia

menoleh ke belakang, lalu menemukan Riza dan Amar saling berjabatan, bahkan berpelukan. Kedua pria itu saling sapa dan melempar tawa. Aira mengerjap bingung dan bertanya-tanya, *Amar dan Riza saling kenal?*

"Riza, Riza .... Apa kabar, *Bro*? Wah, gila! Sudah berapa tahun kita nggak ketemu, ya?" seru Amar senang. Ia berdecak kagum seraya menatap Riza dari atas ke bawah, bawah ke atas. Seakan terhipnotis dengan pesona Riza.

Jangankan Amar, Aira bahkan tak sanggup memalingkan tatapan dari Riza dengan sejuta pesonanya sejak tadi. Riza yang dulu segitu *bad boy*-nya, kini seakan masuk kategori *hot guy* idaman para ibu mertua.

Sekarang, Riza bertubuh atletis—terlihat dari urat-urat yang menonjol pada sebagian tangan kekarnya karena lengan kemeja flannel yang dilipat sampai siku dan bisa dipastikan ada perut kotak-kotak tersembunyi di balik kaus putih pria itu—dengan penampilan jauh lebih *stylist* dan tampak pas. Celana kargo panjang abu-abu dan sepatu semi-*outdoor* yang dipakai pun menambah ciri khasnya sebagai anak pencinta alam. Sementara rambut pria ini tak banyak berubah, masih gondrong dan acak-acakan seperti saat SMA, tetapi entah kenapa justru terlihat jauh lebih memesona dan memikat.

Sialnya, di mata Aira, Riza terlihat *laki banget*, keren, dan ... seksi. Betapa beruntungnya perempuan yang menjadi pacar Riza.

"Kabar baik, Mar," giliran Riza buka suara. Matanya menerawang sejenak. "Wah, berapa tahun, ya? Terakhir kali kalau nggak salah, kita ketemu pas rapat tahunan komunitas pencinta alam se-Jakarta Selatan, bukan?"

"Oh, iya, benar! Astaga, ternyata udah lama banget kita nggak ketemu!" seru Amar. "*Btw*, sendirian saja?"

Aira melihat Riza nyengir memperlihatkan barisan giginya yang putih bersih dan rapi. Gila! Ia semakin melongo melihat Riza menjadi nyaris sempurna di hadapannya saat ini. Benar-benar jauh berbeda dengan Riza yang ia kenal dulu saat SMA.

"Iya, kebetulan tadi ketemuan sama teman di J.Co, terus baliknya mampir dululah ke sini, belanja sebentar," cerita Riza sambil menunjukkan isi keranjang belanjaannya yang tak banyak. Kemudian, ia menoleh ke belakang dan sedikit melangkah mundur. Ia baru menyadari ada seseorang selain Amar di dekatnya.

"Hai, Aira," sapa Riza ramah seperti biasanya, juga senyum yang lebar. Riza memang se-*humble* itu.

"Hai!" Aira balas menyapa Riza dengan kikuk. Ia juga melempar senyum sambil mendekat, berdiri di sebelah Amar yang berada di antaranya dan Riza. "Sombong banget, ya, aku dicuekin," celetuknya pura-pura kesal. Ia jadi ingat, dicuekin Riza adalah hal biasa yang sering ia alami saat SMA.

Riza tertawa kecil. "*Sorry, sorry*. Aku lebih takjub lihat dia, nih. Soalnya udah lama banget nggak ketemu." Ia merangkul bahu Amar dengan semangat.

Rasanya senang sekali bisa bertemu dengan teman lama. "Eh, kalian dulu satu jurusan kuliah, kan?"

Amar mengangguk. "Iya, cuma lulusnya duluan dia," pujinya seraya menunjuk Aira dengan dagu. Sementara Aira hanya tersenyum tipis, malu-malu.

"Wihhh. Kelar 3,5 tahun, Ra?" seru Riza. Aira hanya tersenyum mengangguk. "Kalian pacaran, nih?"

"Iya—"

"Ah, nggak."

Aira dan Amar saling pandang seketika. Keduanya sama-sama kaget karena mendengar jawaban yang berlawanan dari mulut masing-masing. Lebih tepatnya, perlu digarisbawahi dan cetak tebal jika Aira yang paling kaget mendengar Amar berkata *tidak* saat dirinya dengan mantap menjawab *iya.* Perlahan, tetapi pasti. Perasaan kecewa merayap dalam hati Aira. Lama-lama membuatnya agak sesak.

Kenapa Amar bilang nggak? Maksudnya apa? Kami berdua nggak pacaran, gitu? Secepat itu dia anggap aku bukan pacarnya lagi hanya karena kata break? Ingin sekali Aira mengatakan suara hatinya itu secara langsung agar Amar mendengarnya. Namun, lagi-lagi ia harus menahan diri, mengalah. Bukan waktunya meributkan hal itu saat ini, di sini, di depan orang lain, apalagi Riza.

"Nah, loh! Jawabannya beda! Hahaha!" Tawa Riza terdengar puas sekali. Aira mencebik diam-diam mendengarnya. "Eh, *btw, sorry* banget, nih. Aku duluan, ya! Masih ada kerjaan soalnya."

Serius, nih, Riza mau pergi sekarang? Aira tertegun dalam hati. Ada sedikit perasaan kecewa di sudut hatinya mendengar Riza pamit. Ingin menahan, tetapi untuk apa? Oh, bukan. Memangnya Aira siapa?

"Kapan-kapan kita ngobrol-ngobrol lagi, deh," tambah Riza seakan menjawab kegelisahan Aira.

Aira berdecak dalam hati, menertawakan pikiran anehnya sendiri. *Itu pasti maksudnya ngomong sama Amar. Ya kali Riza bisa baca pikiranku. Tapi kalau iya, kok ngeri, ya?*

"Wah, sibuk banget kayaknya, nih! Orang sukses *mah* beda," goda Amar sambil menjabat tangan Riza yang hendak berpamitan.

"Aamiin. Hahaha. Bisa saja, Mar! Kayaknya malah kamu lebih sukses, Mar!" Riza balas memuji. Usai bersalaman dengan Amar, Riza berpamitan dengan Aira. "Balik duluan ya, Ra." Senyuman Riza terlukis begitu manis, sampai-sampai lesung pipi kanannya terlihat.

Aira menjabat tangan Riza yang terulur ke arahnya. Setelah sekian lama, ia kembali menyentuh telapak tangan pria itu. Terakhir kali ia menjabat tangan itu ketika Riza resmi dilantik menjadi ketua ANCALA—ekskul

pencinta alam di SMA—bertahun-tahun yang lalu. Namun, rengkuhan telapak tangan Riza masih sama erat dan hangat. Sekali lagi, Aira menatap punggung Riza yang menjauh. Sama seperti dulu, ia hanya bisa diam-diam memandangi pria berpunggung tegap dan gagah itu dari kejauhan. Jauh di masa itu, ia bahkan rela melakukan apa pun demi mendapat perhatian Riza, agar tak melulu diacuhkan, apalagi tidak dianggap ada.

Kala itu, Riza membuat Aira jatuh hati sepenuhnya, sekaligus memporak-porandakan hatinya dengan kepingan kekecewaan. Aira tak pernah menyangka bahwa jatuh cinta akan sebahagia itu rasanya. Dan, sialnya gadis itu juga tak menyangka bahwa patah hati akan sehancur itu rasa sakitnya.

***

Kemacetan kembali menjadi pemandangan Aira dan Amar di perjalanan pulang. Sayup-sayup suara penyiar radio terdengar memecah kesunyian dalam mobil. Hingga akhirnya, Amar kembali membuka suara.

"Ra, aku keren, kan?"

Aira mengernyit heran seraya menoleh ke arah Amar yang sedikit melajukan mobil beberapa meter ke depan, lalu berhenti lagi karena kemacetan belum berakhir. "Tumben kamu nanya kayak gitu."

Amar berdecak kesal. Apa sih susahnya langsung menjawab sebuah pertanyaan? "Kamu tuh kebiasaan, kalau ditanya nggak langsung jawab."

Aira tersenyum meringis. Mulai waspada karena Amar kembali ke *mode sensitif*. "Hehe, *sorry, sorry*."

"Jadi, gimana?" desak Amar.

"Sebentar."

Aira menatap Amar lekat-lekat. Jika membandingkan Amar zaman kuliah dengan yang sekarang, jelas kekasihnya ini banyak berubah. Penampilan Amar jauh lebih baik ketimbang saat masih mahasiswa yang terbilang cuek.

Kini, rambut Amar mengenal *pomade* dan selalu tertata. Kebiasaan memakai kacamata pun berganti dengan *softlense*—Amar sering pakai warna abu-abu. Gaya berpakaiannya pun mengikuti perkembangan *trend*—tidak lagi memakai kaos oblong kumal dan jin belel bolong-bolong khas mahasiswa, melainkan lebih sering pakai kemeja dan celana chino. Hanya sesekali saja pakai jin dan kaos, tetapi tidak kumal, belel, apalagi bolong-bolong.

Kesimpulannya, ketampanan Amar bertambah berkali-kali lipat sejak menjadi fotografer profesional, bukan lagi kelas amatiran yang dibalas jasanya dengan sukarela. Sekarang, Mahameru Photo mulai banyak dikenal orang. Hingga terkadang Aira waswas juga saat memikirkan pesona Amar ini justru memikat hati banyak perempuan di luar sana.

Ah, tetapi Aira tidak mau ambil pusing. Sebab ia selalu percaya Amar pasti setia dengannya.

"Lama banget mikirnya, Ra." Amar mendengkus sebal.

Aira tersenyum. Baru sadar terlalu lama melamun. "Apa aku pernah bilang kamu nggak keren, Mar?"

"Tuh, kan? Masih dibales pakai pertanyaan lagi."

Aira pun menertawakan kebodohannya. "Oke-oke. Kamu tuh selalu keren, Amar Aditya. Bahkan di mataku, kamu selalu ganteng."

Amar tersenyum bangga kemudian, membiarkan Aira mencubit pipinya dengan gemas. Akhirnya, mobil kembali melaju tanpa kemacetan. "Lebih keren mana, aku atau Riza?"

Pertanyaan Amar semakin aneh-aneh saja, membuat Aira bingung menjawabnya. Jika boleh jujur, jelas saja penampilan Riza jauh lebih keren, jauh lebih mendekati dengan kriteria tipe cowok idaman versi Aira. Namun, tidak ada untungnya juga untuk Aira memuji ketampanan Riza saat ini, bukan? *Toh*, pacarnya itu Amar, bukan Riza.

"Kamu ajalah, Mar."

Amar melirik Aira dengan tatapan tak terima. "Lah, kok jawabnya gitu?"

"Ya ngapain aku muji-muji cowok lain yang bukan pacarku, Mar?" Aira menggeleng keheranan saat jawabannya tampak tidak juga memuaskan Amar. Alih-alih senang, Amar justru tersenyum kecut. "Lagian kalau mau membandingkan kamu waktu mahasiswa sama sekarang, jelas lebih keren yang sekarang, Mar. Namanya manusia kan pasti berproses."

"Dan, pastinya lebih keren aku juga daripada Riza," ucap Amar dengan percaya diri.

Lagi-lagi Aira hanya tersenyum geleng-geleng. *Amar nggak lagi* insecure, *kan? Pengin nanya, tapi nanti dia malah tersinggung,* batinnya gelisah. Hingga akhirnya, ia memilih pertanyaan lain. "Omong-omong, kok kamu kenal sama Riza, Mar?"

"Sebelum aku kenal kamu, aku lebih dulu kenal dia. Kami kenal pas SMA, ketemu di komunitas pencinta alam se-Jakarta Selatan. Tiap SMA atau kampus yang bergabung, pasti kirim anggota untuk perwakilan di komunitas. Dulu, Riza rajin banget tuh datang sama pacarnya. Siapa namanya? Aku lupa. Kamu pasti tahulah. Kan, kalian satu SMA."

"Vinda," ucap Aira sambil menatap jalanan dari kaca jendela mobil.

"Nah, iya, Vinda. Masih pacaran nggak, ya, mereka?"

Ingatan Aira melayang lagi ke masa itu. Mengingatkan tentang hatinya yang pernah hancur lebur ketika mengetahui hanya ada Vinda di hati Riza. Hingga akhirnya, gadis itu berhasil Riza pacari—seminggu setelah Riza tahu bahwa Aira menyukainya. Sangat menyukainya. Begitulah gosip yang beredar di sekolah. Namun, begitu semua orang tahu kabar Riza resmi berpacaran dengan Vinda, banyak pasang mata memandangi Aira dengan sejuta rasa—dari penasaran hingga kasihan.

Aira jadi kembali sedih jika teringat masa kelamnya itu. Riza, cinta pertamanya kah? Apes sekali jika iya. Pertama kali jatuh cinta, langsung bertepuk sebelah tangan.

Sejak patah hati dengan Riza, Aira menutup kisah itu rapat-rapat—pada Amar sekalipun. Aira bukan bermaksud tidak ingin terbuka pada Amar, tetapi khusus satu ini, biarlah ia menyimpannya sendiri. Aira terlalu malas membahas masa lalunya jika tidak ada yang mengungkitnya, kecuali memang terpaksa harus menceritakannya.

Tiba-tiba pikiran Aira meninggalkan bayang-bayang Riza, melintas hingga jatuh pada memori akan jawaban Amar tentang hubungan mereka saat di supermarket tadi. Aira cemas, bingung, penasaran, tetapi tak berani bertanya pada Amar. Ujung-ujungnya, ia hanya menghela napas panjang, pasrah. Diam-diam berharap bahwa Amar tak serius dengan ucapannya dan tugasnya hanyalah terus berpikir positif bahwa dirinya masih pacar Amar seutuhnya.

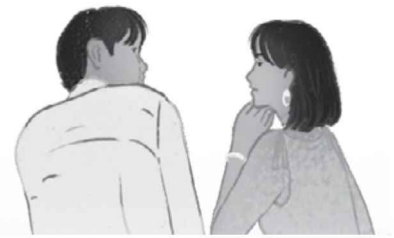

Batin Sendu

AIRA menatap layar ponsel untuk kesekian kalinya. Penantiannya masih sama, yaitu pesan dari Amar yang tak kunjung tiba. Berkali-kali ia menghela napas, menatap *room chat* WhatsApp dengan putus asa. Terpampang jelas dan nyata, rentetan *chat* darinya lebih mendominasi percakapan keduanya karena tak kunjung mendapat balasan dari Amar sejak pagi.

Amar udah mulai sibuk, ya? batin Aira gelisah.

Aira merasa aneh dengan keadaan ini. Selama empat tahun, ia selalu bertukar pesan dengan Amar hampir setiap hari. Keduanya saling menanyakan kabar dan bercerita tentang kesibukan masing-masing layaknya sepasang kekasih. Aira selalu berusaha *keep contact* dengan Amar agar hubungan mereka tetap harmonis. Hingga akhirnya, ia mulai menyadari bahwa hubungan mereka mulai merenggang, sejak Amar tak lagi sigap membalas *chat*-nya.

Aira sedih? Pasti. Cemas, gelisah, dan perasaan tidak tenang berhasil menyelimutinya beberapa hari terakhir karena Amar seperti mulai mengabaikannya. *Break* pacaran yang Amar bilang, mulai terasa lebih nyata sekarang.

"Ra, kamu kenapa, sih? Kusut banget muka kamu malam ini," celetuk Ayu yang duduk di sebelah Aira.

Aira mengangkat wajah, meninggalkan layar ponsel yang tak juga memunculkan satu pesan dari Amar. Ia tengah duduk di salah satu meja restoran pizza di kawasan Cilandak bersama tiga orang sahabatnya. "Ya?"

"Tuh, nggak fokus, kan? Bengong mulu, sih!" Gantian suara protes meluncur dari mulut Meli, orang yang paling berbahagia malam ini karena dalam waktu dekat, ia akan menikah.

Aira bersahabat dengan Ayu, Hanin, dan Meli sejak SMA. Kuliah beda-beda kampus tidak membuat tali persahabatan mereka putus begitu saja. Ada grup WhatsApp untuk terus saling berhubungan satu sama lain. Tiap dua atau tiga minggu sekali, mereka selalu menyempatkan waktu

untuk berkumpul seperti ini. Khusus malam ini, mereka berkumpul untuk menyambut cerita Meli yang akhirnya resmi dilamar Teguh setelah berpacaran sekian tahun sejak kelas 1 SMA. Pasangan terawet ini terlalu lama pacaran lantaran susah dapat restu orang tua. Andai restu orang tua mudah mereka dapat, mungkin mereka sudah *ijab qabul* di KUA beberapa tahun yang lalu.

"Eh, masa aku bengong, sih? Nggak bengong kok," elak Aira. Ia meringis sambil menggaruk pelipisnya.

"Lagi dicuekin Amar, ya?" tanya Hanin *to the point.*

Iya, kok Hanin tahu, sih? "Sok tahu, ih, kamu, Han!" Aira melirik Hanin sambil manyun.

"Memang! Kamu kan suka bete uring-uringan kalau Amar nggak balas-balas *chat*," balas Hanin.

"Iya, benar. Dari tadi kamu banyak bengong, Ra. Biasanya, kan kamu paling antusias kalau ngomongin nikah." Meli kembali ikutan protes. "Pasti dari tadi kamu nggak nyimak cerita aku juga, deh."

"Eh, nyimak kok ...," sahut Aira cepat. Jangan sampai sikap buruknya malam ini malah membuat Meli *bad mood.* "Selamat, ya, Meli Sayang. *Finally* setelah perjalanan panjang, akhirnya sebentar lagi mau jadi istri orang!"

Meli berdecak sebal. Senyum tipisnya terurai. "Paling bisa memang ini orang kalau ngalihin topik pembicaraan!"

Aira tertawa seraya menghindari gulungan tisu kotor yang dilempar Meli. "Maaf, ya, kalau aku banyak diam hari ini."

"Ceritalah, Ra," bujuk Ayu yang langsung disambut dengan anggukan setuju Hanin dan Meli.

Aira menggeleng. "*I'm okay, Girls.* Nggak ada yang perlu diceritain kok." Ia pun langsung tergelak melihat ketiga sahabatnya menghela napas kecewa bersamaan. Ia benar-benar beruntung memiliki tiga sahabat yang sangat peduli dan perhatian padanya. Aira murung sedikit saja, semua langsung kepo.

Aira memang paling tertutup di antara mereka berempat. Ia lebih sering menyimpan masalah sendirian. Jika terpaksa butuh teman cerita, ia pasti mencari Ayu—teman sebangku selama tiga tahun di SMA dan paling dekat dengannya dibanding Hanin dan Meli. Hanya dengan Ayu, Aira lebih terbuka menceritakan segalanya.

"Simpan terus, Ra. Rahasiain terus. Nanti kalau kenapa-kenapa sama Amar, jangan cari-cari aku! Huh!" ucapan Meli terdengar penuh ancaman. Jika mereka baru sehari berteman, Aira pasti mengira Meli marah sungguhan. Di kursinya, Aira hanya tertawa sambil menutup mulut yang penuh mengunyah pizza dengan telapak tangan.

"Yuk, Han!" Tiba-tiba Meli berdiri.

"Ke mana?" bingung Hanin.

"Ngaca, di toilet."

Hanin memutar bola matanya. "Harus banget, ya, mau ngaca saja ngajak-ngajak aku?"

"Ayooo!" rengek Meli. Mau tak mau, Hanin mengikuti kemauannya untuk ke toilet bersama ke lantai dua.

Tinggallah Aira dan Ayu duduk bersebelahan. Aira tersenyum saat menyadari Meli tidak benar-benar akan bercermin di toilet. Sahabatnya sengaja meninggalkannya bersama Ayu, sebab Meli dan Hanin sangat mengerti Aira lebih terbuka dengan Ayu. Itu pun jika Aira mau bercerita malam ini.

Aira berdeham pelan. "Aku ... sama Amar *break,* Yu."

Ayu menghela napas panjang. Tangannya terulur merangkul Aira. "Dugaanku benar. *There's something wrong, both of you.*"

Aira tersenyum tipis. Entah mengapa, pizza di mulutnya begitu sulit ditelan.

"Sudah lama?"

"Hm ..., sebulan?" Aira terlalu fokus menunggu kabar dari Amar sampai tidak menghitung sudah berapa lama mereka *break* pacaran. "Amar minta *break* pas kami *anniv* keempat."

"Kok, Amar bang—" Ayu menahan kalimatnya dengan geram. Ia masih menghargai Aira di sebelahnya. Jadi, ia melanjutkan umpatannya untuk Amar dalam hati, *Amar bangsul!*

"Katanya dia mau fokus sama Mahameru Photo. Dia khawatir nggak bisa sering-sering nemenin atau jemput aku. Hm ..., mungkin dia takut nggak bisa jadi pacar yang baik karena bakal sibuk kerja. Jadilah dia lebih pilih *break* saja."

Ayu berdecak kesal. "Duh. *Speechless* aku jadinya."

"Makanya aku cerita sama kamu, Yu. Kalau aku cerita sama Meli, dia pasti udah marah-marah, bahkan mungkin langsung telepon Amar saat ini juga saking nggak terimanya." Aira tersenyum sendiri membayangkan semua itu benar terjadi. Di antara mereka berempat, Meli yang paling blak-blakan dan julid, apalagi kalau menyangkut kebahagiaan sahabat-sahabatnya.

"Kayaknya Amar beneran sibuk banget, sih. Akhir-akhir ini, kami mulai jarang *chatingan* kayak biasanya. Seharian ini, aku *chat* dia, tapi nggak ada balasan." Aira tersenyum getir.

"*Just positive thinking, okay?*" hibur Ayu. "Mungkin benar, Amar lagi fokus kerja. Fokus sama studionya. Kamu harus sabar, tetap semangat, tetap jadi yang terbaik buat Amar, tetap kirim *chat* seperti biasanya meski dia jarang balas. Jangan putus doa buat kesuksesan pacar kamu. Kalau Mahameru

Photo sukses, kan kamu juga ikut senang, Ra. Ikut merasakan hasilnya."

Meski kesal karena keputusan Amar yang tiba-tiba minta *break,* tetapi Ayu berusaha untuk mengajak Aira berpikir jernih. Jangan sampai Aira semakin *down* dan *hopeless*. Terlebih, sejak lama, Ayu tahu betul Aira mengharapkan sebuah pernikahan bersama Amar.

Aira mengangguk pelan sambil tersenyum. Rasanya sedikit lega bisa bercerita dengan Ayu. Perasaannya pun sedikit membaik saat tak lama kemudian, Hanin dan Meli kembali bergabung. Biarlah ia mengabaikan tentang Amar sejenak malam ini. Ada yang lebih penting untuk ia nikmati saat ini—menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabatnya.

Hati Aira turut bahagia saat menyadari Meli akan menikah. Ia pikir Meli dan Teguh akan jadi pasangan terakhir yang menikah di antara mereka berempat karena susah mendapat restu orang tua. Nyatanya, malah Meli yang membuat geng mereka *pecah telur*.

Aira bertanya-tanya bagaimana rasanya dilamar seseorang dan diajak menikah? Pasti kaget, senang, bahagia, ingin cium dan peluk, campur aduk. Apa iya seperti itu? Dan, apakah ia bisa juga merasakan hal itu suatu hari nanti? Dilamar dan diajak menikah dengan seseorang yang ia mau. Ia inginkan. Ia sayangi sepenuh hati.

Aira mengerjap beberapa kali guna kembali mengusir batin sendunya. Semakin ia berharap, hatinya semakin terluka. Kenyataan membuat semua harapan itu pupus, sebab ia dan Amar tak lagi sama seperti dulu.

***

"Woi, *chatingan* mulu dari tadi," celetuk Tio sambil menepuk bahu Amar.

Amar mengangkat wajah sambil buru-buru mematikan layar ponselnya. "Ganggu saja, sih."

Tio mencibir, "Beda kalau punya pacar, *mah*. Hape nggak pernah sepi, nggak boleh telat balas *chat* juga."

"Makanya cari pacar!" Amar tersenyum mengejek. "Eh, tapi jangan, deh, Yo!"

"Lah, kenapa?" Kening Tio mengerut protes.

"Nanti kamu pacaran mulu, jadi malas kerja!"

Tio menoyor kepala sahabatnya dengan kesal. "Ngaca, woy, ngaca! Kamu dari tadi seharian *chatingan* doang sama pacar. Banyak tamu klien datang, aku semua yang *handle*!"

"Bagus, dong. Harusnya kamu senang, aku memberi kamu kesempatan untuk serius kerja. Biar aku nggak nyesel udah merekrut kamu jadi fotografer Mahameru."

Tio berdecak. Kalau saja sahabatnya ini bukan bos utama yang menggajinya, pasti sudah ia tendang sampai terjungkal. "Baiklah, saya

tunggu bonusnya bulan ini, ya, Bos. Kalau nggak, saya *resign*," ancamnya, lalu berjalan menuju pintu keluar studio.

"Silakan. Masih banyak fotografer muda dan kompeten dari Anda untuk diajak bergabung ke Mahameru," balas Amar setengah berteriak. Tidak mau kalah dari sahabatnya.

"*Serah!* Balik duluan, Mar. Kamu juga pulang, gih. Kasihan Aira nanti kelamaan nunggu kamu jemput!" ucap Tio lagi, lalu benar-benar keluar dan pulang.

Amar menghela napas sambil bersandar di kursi. Setelah memastikan Tio benar-benar pulang, ia kembali menyalakan layar ponselnya, lalu membuka WhatsApp dan melihat puluhan pesan dari Aira yang belum ia balas seharian ini. Bahkan, Amar sama sekali belum membuka dan membaca satu pun pesan.

"Halo?" sapa Amar begitu panggilan masuk muncul dan menggetarkan ponselnya.

"*Jadi jemput aku, kan?*"

"Ya, jadi dong ...," sambut Amar dengan riang. "Kamu di kantor, kan?"

"*Iya, tapi aku masih* meeting *sama calon pengantin yang mau nikah Sabtu ini. Sebentar lagi selesai kok.*"

"Kamu tunggu aku saja kalau aku belum sampai, ya. Jumat malam pasti Blok M macet banget. Nggak apa-apa, kan?"

"*Iya, Sayang. Aku lanjut* meeting *lagi, ya? See you.*"

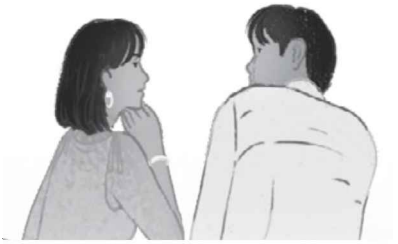

Hujan Rintik-Rintik

ENTAH sudah berapa kali lagu *Tolong* milik Budi Doremi mengalun sayup-sayup memenuhi tiap sudut Hello Craft. Aira sampai nyaris bosan mendengarnya ketika *playlist* automatis YouTube kembali memperdengarkan lagu itu. Pasti ini ulah salah satu karyawan ABG di ruang produksi—memilih lagu yang sama untuk diputar lagi dan lagi.

Siapa yang lagi suka banget sama lagu ini, sih? Apa nggak bosan? batin Aira heran.

Aira bukan tidak suka dengan lagu ini. Ia suka, apalagi liriknya cukup membuatnya terbawa suasana. Andai saja ada seseorang yang mengalami peristiwa seperti yang tertulis dalam lirik itu ... untuknya. Amar, misalnya? Ah, pikiran Aira mulai melantur lagi. Ia segera mengenyahkan segala pikiran aneh dan kembali fokus dengan pekerjaannya. Ada banyak pesanan mahar hias yang harus ia selesaikan minggu ini.

Di meja besar, Aira tampak sibuk melipat uang mainan seratus ribuan menjadi bentuk hati dan bunga mawar. Dengan telaten, ia menempel satu per satu lipatan uang mainan dan beberapa bunga kertas sebagai hiasan pada sebuah alas karton tebal dengan *background* putih hingga berbentuk lingkaran nantinya.

Godaan terbesar ketika sedang banyak *deadline* adalah cuaca seperti siang ini. Mendung, tetapi tidak terlalu gelap. Di luar tengah gerimis rintik-rintik. Hawa dingin nan sejuk yang terasa saat ini lebih pas untuk dinikmati sambil minum teh dan *leyeh-leyeh*.

Klinting .... Klinting ....

Lonceng pintu Hello Craft berdenting. Sambil masih fokus menatap kreasinya, Aira mengucapkan selamat datang untuk tamunya. "Selamat datang di Hello Cra ...." Perlahan suaranya meredam, bertepatan dengan wajah yang terangkat untuk melihat siapa yang datang. Ia pun kehilangan kata-kata saat bertemu pandang dengan seseorang di depan sana. "...aft."

Aira menyelesaikan sapaannya.

"Loh, Aira?" sapa Riza sambil melangkah masuk. "Wah, ternyata betulan toko. Aku pikir rumah orang." Beberapa saat lalu, Riza sempat ragu untuk masuk sebab Hello Craft tidak terlihat seperti sebuah toko jika dilihat dari luar.

"Riza?" Aira mengerjap, antara bingung dan takjub melihat Riza di Hello Craft. "Kok ... bisa sampai sini?"

Riza mengedikkan kedua bahunya sambil tersenyum, lalu matanya mengedar ke seluruh ruangan.

"Eh, iya. Ayo, silakan duduk!" Aira segera mempersilakan Riza duduk di salah satu kursi kosong yang mengelilingi meja besar, persis di seberang tempat duduknya. Selain untuk bekerja, meja besar juga sering digunakan 5-6 orang peserta kursus *crafting* yang diadakan tiap akhir bulan.

Riza menjatuhkan bokongnya di kursi sambil masih tengok kiri dan kanan. Ia melihat dekorasi interior yang unik di Hello Craft. Banyak rak kayu berwarna natural tertata rapi di setiap sisi ruangan, berisi segala macam kain perca dan kertas warna-warni, hingga sampel produk seperti *pop up, scrapbook*, kotak cincin, kotak kado, hiasan dinding, gantungan kunci, dan masih banyak lagi.

"Kamu kerja di sini?" Riza terpukau menatap ada banyak benda-benda kecil tersebar di atas meja. Tak jauh di dekatnya juga terlihat tumpukan *frame* yang bagian pinggirannya tertempel memo bertuliskan data pemesan seperti nama pasangan, tanggal pernikahan, jumlah rupiah, dan detail *request* desain mahar.

Aira tersenyum tipis melihat ekspresi Riza, lalu mengangguk senang. "Iya, Za. Hello Craft seperti rumah kedua buat aku. Soalnya setelah lulus kuliah, aku bingung mau kerja apa. Dari awal memang nggak niat kerja kantoran, sih. Akhirnya iseng-iseng bikin usaha, deh."

Riza manggut-manggut, masih dengan pandangan yang tak terdefinisikan. Sebab segala pemandangan yang terpampang di depan matanya, bukanlah hal biasa untuknya.

"Ada, ya, usaha model begini? Aku baru tahu, lho." Riza mengambil sebuah lipatan uang kertas berbentuk hati yang berada tak jauh darinya. "Ini uang?" Ia histeris terpukau tak percaya. Kedua matanya juga melebar seiring dengan tawanya. "Gokil!" Kepalanya menggeleng keheranan, sekaligus terpesona.

Aira tertawa pelan. Jika Riza terheran-heran dengan jenis pekerjaannya, Aira justru terheran-heran dengan ekspresi Riza. "Itu uang mainan, kok. Soalnya dilarang pakai uang asli, nanti aku didenda kalau ketahuan. Kecuali, uangnya ditempel tanpa merusak fisiknya, jadi masih bisa dipakai."

"Oh, gitu, ya? Keren, Ra. Keren."

"Sebetulnya aku juga bingung, Za. Kok ada saja orang yang mau beli

produk beginian." Aira menunjuk karyanya yang belum selesai dengan dagu. Riza terus saja geleng-geleng sambil berdecak kagum.

"Omong-omong, kamu kok bisa sampai sini, Za?" Aira mengulang pertanyaannya yang belum sempat Riza jawab karena pria itu terlalu sibuk mengagumi hasil karya dan tempat kerjanya.

"Oh, iya! Aku mau ambil orderanku, nih. Eh, bukan aku yang *order* langsung, sih, tapi karyawan. Kebetulan, aku lagi ada jadwal keluar. Jadi, sekalian mampir ke sini untuk ambil orderan kalau memang sudah selesai," tutur Riza. "Aku nggak nyangka kalau kamu pemilik tokonya."

Gantian Aira yang manggut-manggut. "Oh, gitu. Kamu *order* apa dan atas nama siapa, ya, Za? Soalnya yang bagian ngurusin orderan masuk juga bukan aku."

"Pesanan *paperbag* atas nama Angga."

"Aku tanya karyawanku dulu, ya." Aira izin pergi sebentar ke ruangan produksi untuk menanyakan pesanan Riza. Tak berapa lama, ia kembali ke meja besar seraya membawa beberapa lembar *paperbag* dibantu Syta.

"Mas Riza, pesanannya belum jadi semua, nih. *Order*-nya, kan baru beberapa hari yang lalu."

Aira sempat tertegun melihat Syta tiba-tiba langsung bicara pada Riza. Padahal, Aira belum mengenalkan Riza pada gadis itu, tetapi Syta seolah-olah sudah mengenal Riza. Syta memberikan beberapa *paperbag* dengan hiasan kertas hijau berbentuk daun monstera di salah satu sisi *paperbag*, lengkap dengan *hangtag* bertuliskan "KALDERA" dan sebuah nomor telepon.

"Ini baru jadi selusin kalau mau Mas Riza bawa," kata Syta lagi.

"Hmm, semua produk di sini itu *handmade*, Za. Jadi, butuh waktu sekitar seminggu untuk pesanan kamu." Aira berusaha menjelaskan agar Riza tak kecewa.

Alih-alih menanggapi Aira, Riza justru menunjuk-nunjuk Syta dengan tatapan menerka-nerka dan berkata, "Kayaknya aku pernah ketemu dia, nih," sehingga tampaknya Riza tak mempermasalahkan *paperbag*-nya yang belum selesai diproduksi. "OH!"

Aira dan Syta sampai terlonjak saking kagetnya mendengar Riza berseru.

"Aku ingat sekarang! Kamu pacarnya Angga, kan?" tebak Riza.

Aira menatap Riza dan Syta bergantian dengan bingung. Sepertinya ada satu hal di antara mereka berdua yang ia tidak tahu. *Jadi, mereka berdua saling kenal?*

Syta tersenyum malu-malu. "Ya gitu, deh, Mas."

Aira menyikut pelan Syta yang berdiri di sebelahnya. "Ta, kamu kenal sama Riza?"

Syta mengulum senyum, lalu bisik-bisik, "Mas Riza ini bosnya Angga,

Mbak."

Angga? Itu nama pacarnya Syta? "Jadi, kamu pacaran sama karyawannya Riza?" terka Aira.

"Ya gitu, deh, Mbak. Hehehe."

Dunia ini sempit, ya? batin Aira meringis.

"Berarti Angga dapat rekomendasi toko ini dari kamu, ya?" tanya Riza pada Syta.

"Ya nggak apa-apa, kan, Mas? Produk Hello Craft itu terjamin kualitasnya, paling rapi, bersih, bagus, dan kreatif!" Syta langsung mengeluarkan jurus marketingnya. Aira sampai tertawa geli mendengarnya, membuatnya tak pernah menyesal sudah merekrut ABG satu ini jadi karyawannya.

"Ya sudah, Ta. Silakan balik kerja lagi. Oh, ya, *pouch* yang kalian *packing* mau *dipick-up* pakai ojek *online* jam tiga sore, ya!" Perintah Aira segera dilaksanakan Syta dengan kembali ke ruang produksi.

Sepeninggalan Syta, Aira menatap Riza yang masih tertawa-tawa di tempat duduknya. Aira kembali tertegun begitu melihat wajah Riza begitu riang saat ini. Perlahan, tetapi pasti. Tanpa bisa Aira cegah, kini jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Astaga .... Pemandangan macam apa ini? Kok aku kayak dejavu lihat Riza senyum ketawa kayak gitu, batin Aira mengerang. Ia segera menggeleng kuat-kuat menepis sebuah kenyataan bahwa senyum dan tawa riang Riza seperti ini, pernah jadi hal yang paling ia rindukan dan selalu jadi penyemangat paginya untuk cepat-cepat sampai di sekolah.

"Ya sudah, Ra. Sisanya nanti aku ambil kalau sudah selesai diproduksi, ya?" suara Riza membuyarkan lamunan Aira.

"Oh, iya. Nanti akan dikabari kalau sudah siap diambil. *Btw,* kamu pesan *paperbag* buat apa, Za?"

Aira penasaran ingin menanyakan hal itu sejak melihat desain *paperbag* pesanan Riza yang tak biasa. Daun monstera sebagai hiasan *paperbag* itulah yang unik dan dipastikan berhubungan dengan hal yang tidak jauh-jauh dari seputar kegiatan alam. Hanya saja yang membuat Aira ingin garuk-garuk kepala heran, kegiatan alam macam apa yang menggunakan *paperbag* semanis ini? Bukankah seringnya gambar yang identik dengan anak pencinta alam yaitu gambar gunung, tenda, atau siluet orang memanjat tebing?

"Kebetulan, aku punya toko *outdoor*. Berhubung aku nggak suka terikat sama jam kerja orang kantoran, jadi buka toko saja. Biar bebas kapan saja kalau mau *nanjak*. Nggak perlu harus nunggu dapet izin cuti."

Riza tidak pernah berubah. Sejak dulu, ia selalu ceria setiap kali menceritakan sesuatu. Seperti yang Aira lihat saat ini, seserius apa pun topik pembicaraannya, orang selalu bisa melihat Riza tersenyum dan wajahnya berbinar. Seakan-akan Riza hidup tanpa beban dan masalah. Mungkin dulu,

itulah salah satu hal yang membuat Aira jatuh hati pada Riza.

Duh, aku ini mikir apa, sih. Ck! Aira mengerjap beberapa kali. Mengusir pergi pikiran anehnya.

"Nah *paperbag* ini buat *packaging* di *stand* bazar perlengkapan naik gunung akhir bulan nanti. Biar lebih keren saja kemasannya," lanjut Riza dengan senyum yang terus menempel di wajahnya. Bikin orang ikut senyum-senyum saat mendengarnya bercerita.

Oke, cukup melanturnya, Aira!

"Aku minta nomor hape kamu, deh, Ra. Biar nanti aku langsung hubungin kamu sajalah soal *paperbag*."

Aira gelagapan ketika Riza menyodorkan ponsel ke arahnya, memintanya mengetik sendiri nomor ponselnya. Tangan Aira sampai gemetar saat mengetik nomornya di ponsel Riza. Bahkan, ia sempat *blank* dan terbata-bata mengingat urutan nomor ponsel sendiri. *Aira, are you okay?*

Begitu selesai, Riza langsung menyimpan nomor Aira ke kontak. "Aku juga sudah *missed call* ke nomor kamu, ya. Jangan lupa *save* nomorku juga, Ra."

"Ya?" Aira tertegun. Namun, ia mengoceh dengan gemas dalam hati, *Ya ampun! Dulu mau dapat nomor hape Riza saja susaaaah banget. Sekarang? Dia langsung* missed call *sendiri!*

"Eh, ini kok unik, ya?" suara Riza membuat Aira tersadar lagi. Posisi Riza sekarang ada di dekat salah satu rak kayu dan mengambil sebuah amplop cokelat yang diikat tali rami. "Kamu jual bibit tanaman juga, Ra?"

"Oh, nggak, itu cuma sampel. Aku cuma jual amplopnya saja, Za. Dulu, pernah ada yang *order* amplop buat *souvenir* pernikahan dan diisi bibit tanaman. Jadi, itu amplopnya kosong kok," tutur Aira.

"Bagus juga, nih, kayaknya kalau dijual di bazar. Aku *order* dua lusin, ya, Ra? Lama nggak jadinya?"

"Ah, nggak, kok. Amplop kecil kayak gitu, sih, nggak akan lama produksinya."

Padahal, Aira juga belum mengecek ulang bagaimana antrean produksi bulan ini. Juga seberapa luang kemungkinan karyawannya mengurus orderan Riza, biarlah itu jadi urusan belakangan. Mendadak, kedatangan Riza membuatnya jadi menyanggupi segala pesanan. Jika memang terpaksa, Aira bahkan bisa terjun langsung untuk memproduksi semua pesanan Riza.

"Selesainya bisa bareng sama *paperbag* monstera ini." *See?* Aira bahkan berani mengumbar janji. "Kamu punya bibit benihnya, Za?"

"Ada di toko, sih. Kenapa?"

"Kalau kamu mau, kamu bisa bawa bibit benihnya ke sini. Biar sekalian beres langsung dimasukkan ke amplop. Jadi, kamu nggak perlu repot-

repot bongkar pasang lagi di toko." Aira baru sadar setelah selesai bicara, bahwa ucapannya barusan akan membuatnya lebih sering bertemu Riza di pertemuan selanjutnya. Apa itu tidak apa-apa? Apa itu akan membuatnya baik-baik saja?

Ah, ini kan, urusan kerjaan. Bukan yang aneh-aneh, kok, batin Aira meyakinkan diri sendiri.

"Ide bagus!" Riza menjentikkan jari sambil tersenyum semringah ke arah Aira.

Duh, senyum itu. Diam-diam, Aira berdecak dalam hati.

"Ya sudah, nanti bibit benihnya aku titip saja sama Angga. Dia kan suka jemput pacarnya, tuh. Jadi, lebih efisien, kan?"

Bingo! Kena, deh, kamu, Ra! "Oh, iya .... Betul juga. Hehehe ...." Aira mengusap tengkuk lehernya. Ia jadi malu sendiri karena berpikir terlalu jauh akan adanya pertemuan selanjutnya dengan Riza.

"Omong-omong, pacaran sama Amar sudah lama?"

Tampaknya Riza masih betah melihat-lihat koleksi di Hello Craft. Sama sekali belum terlihat ada tanda-tanda ia akan mengakhiri kunjungannya. Bahkan, sekarang ada pertanyaan lain untuk diperbincangkan. Semakin Riza betah, Aira semakin tak bisa menghindari pertemuannya dengan pria masa lalunya ini. Sehingga mau tak mau, Aira jadi akan lebih lama memandangi Riza. Setelah bertahun-tahun tidak bertemu, sepertinya hari ini adalah pertemuan mereka dengan durasi terlama setelah pertemuan singkat di Pejaten Village waktu itu.

Faktanya, ada rasa senang yang hinggap di hati Aira saat menyadari Riza masih ingin berlama-lama di Hello Craft. Aira bisa punya waktu lebih lama untuk mengamati Riza dengan seksama, betapa Riza yang sekarang betul-betul terlihat jauh lebih dewasa dan memesona dibandingkan waktu SMA.

Aira, stop it*! Inget Amar, Ra.* Eling, eling ..., teriak Aira dalam hati sambil menjitak kepala sendiri. "Hmm, ya ... sekitar empat tahun?" jawabnya kurang semangat.

"Dia masih suka naik gunung?" tanya Riza sambil mengambil salah satu kotak cincin bertema *rustic* yang banyak ditempeli hiasan pinus kering. Lagi-lagi, Aira melihat senyum kagum Riza memandangi produk tokonya.

"Sudah jarang, Za. Malah kayaknya Amar sudah nggak pernah naik gunung lagi sejak buka jasa foto buat nikahan sama *prewed.*"

"Hmm, objek fotonya manusia sekarang? Kirain masih suka ngambil gambar di gunung," gumam Riza masih dengan tatapan fokus ke rak, bukan balas menatap lawan bicaranya yang duduk di kursi.

"Oh, iya, Za. Sampai lupa. Kamu mau minum apa? Aku punya kopi, teh, air mineral." Aira berusaha mengalihkan pembicaraan, lalu berdiri bersiap ke *pantry.* Akhir-akhir ini, Aira jadi sedih jika teringat hubungannya dengan

Amar mulai merenggang dan menjauh. Kata-kata Amar mulai terjadi: mereka jarang berkomunikasi dan bertemu.

Riza meletakkan kembali segala sesuatu yang menakjubkan di matanya dan tak henti-hentinya membuatnya heran di rak kayu. "Makasih, Ra, kapan-kapan saja. Kalau gitu, aku pamit, ya?" Ia kembali berdiri di dekat meja besar, berhadapan dengan Aira.

Entah bagaimana, tiba-tiba perasaan tak rela menjalar ke hati Aira. *Boleh nggak, sih, Riza pulangnya nanti saja?* "Oh, oke."

"Eh, kamu kapan-kapan mampir ke tokoku, ya! Kamu masih suka *nanjak* nggak?"

Ini pertanyaan Riza kok kedengaran ngeledek, ya? "Kamu ngeledek aku, nih? Lari saja aku nggak kuat, apalagi naik gunung, Za." Wajah Aira langsung cemberut.

Riza tergelak, sementara Aira makin panas melihatnya. *Air mana air ....*

"Lho? Dulu, kamu ikut ANCALA, kan, biar bisa naik gunung, Ra."

Aira tertegun karena Riza mengingat alasan Aira bergabung ANCALA—ekskul pencinta alam—saat SMA. Semua calon anggota pasti ditanya senior kenapa bergabung ekskul ekstrem tersebut, apalagi Aira perempuan. Alasan Aira ikut ekskul pencinta alam waktu itu mungkin terdengar *biasa saja*: supaya bisa naik gunung. Padahal, ada alasan lain yang lebih kuat, yang ia simpan rapat-rapat, yang ternyata tidak membuatnya mampu bertahan untuk bisa bergabung lebih lama di eskul ANCALA seperti yang dia pikir.

Aira tersenyum tipis. Apa Riza juga ingat saat ia memutuskan untuk berhenti dari ekskul ANCALA hingga mendapat sangsi dari organisasi kala itu?

"Tenang saja, Ra. Pada dasarnya semua orang bisa naik gunung, kok. Tinggal mau untuk semangat mencoba atau nggak. *Toh,* dulu kamu juga berhasil ikut diklat di Gunung Salak." Riza tersenyum, lalu pamit dari Hello Craft. Aira mengantarnya sampai teras. Di luar, rupanya gerimis masih awet.

"Masih gerimis, Za. Kamu bawa jas hujan?"

"Nggak apa-apa. Cuma gerimis. Aku pakai helm sama jaket saja." Riza menaiki motor, memakai helm *fullface*, dan merapatkan resleting jaket. "Aku pamit, ya! *Bye*, Aira!"

Aira melambaikan tangan sambil tersenyum. Klakson motor Riza pun sempat berbunyi dua kali sebagai tanda pamit. Gerimis rintik-rintik dan samar-samar bagian awal lagu Budi Doremi yang terdengar dari dalam ruangan, mengantarkan kepulangan Riza. Membuatnya berdecak sebal sebab lagu *Tolong* akan kembali menggema selama empat menit ke depan.

Aira menghela napas sambil masih berdiri di teras, menatap kepergian Riza yang sebenarnya sudah tidak terlihat sama sekali. Pria itu sudah lama berbelok, menghilang dari tatapan Aira. Sekarang, tinggal dirinya yang

mengeluh sendirian, menyesali kenyataan bahwa ia akan terus mengenang pertemuannya dengan Riza hari ini setiap kali mendengar lagu Mas Budi Doremifasolasido—julukan dari Aira saking maboknya mendengar lagu *Tolong* lebih dari lima kali beberapa jam ini.

Ainun menghampiri Aira. Sepanjang Aira kedatangan tamunya, Ainun sedang makan siang di *pantry*. "Teman kamu, Ra?" tanyanya sambil melihat lebih jauh ke arah jalanan, memastikan bahwa ia memang tidak salah lihat, bahwa sudah tak ada siapa-siapa di sana. Lalu, Aira memandangi siapa?

"Bukan. Mantan gebetan," jawab Aira, lalu kembali masuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

Ainun manggut-manggut sebentar, lalu terbelalak menyadari kalimat terakhir Aira. *Hah? Mantan gebetan?* "Wah, gila. Aku kalau jadi Aira pasti pusing sendiri, deh. Gimana nggak pusing kalau mantan gebetan muncul pas lagi *break* sama pacar? Godaan memang sedahsyat itu, ya," gumam Ainun sambil geleng-geleng. Membayangkan betapa rumit kisah percintaan bosnya.

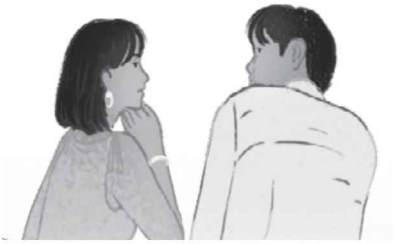

Sunset

"KAMU beneran di Jogja?"

Aira yang tadi sedang terbaring di atas ranjang, langsung terduduk tegak begitu mendengar kabar bahwa Amar memang betul ada di Jogja sore ini. Hatinya sedikit kecewa karena baru mengetahui hal itu. Ia menghela napas lesu seraya memejamkan mata.

"Kamu kok nggak kasih tahu aku kalau ke Jogja?" Suara Aira terdengar lirih. *Tahu gitu, kan aku bisa ikut, Mar. Jadi, kita bisa sekalian liburan, kan?*

"*Sorry, Ra. Jadwal aku lagi padat banget semingguan ini. Jadi, lupa mau kasih tahu kamu.*"

"Bukan seminggu, ya, Mar. Tapi sudah sebulan lebih, lho, kamu jarang banget balas *chat* aku—nyaris nggak pernah *chat* aku duluan malah!" sewot Aira. Kemudian, terdengar sebuah tawa kecil di puluhan kilometer jarak yang membentang di antara mereka.

"*Inilah kenapa aku minta* break *sama kamu, Ra.* See*? Aku lagi nggak bisa selalu ada buat kamu.*"

Aira berdecak. Helaan napasnya terdengar keras. Ia jadi emosi. "Kamu dari kapan di Jogja? Berapa hari di sana? Terus, pulangnya kapan?"

"*Wowowow ... Ra, santai. Kamu kebiasaan, deh, suka memborbardir aku dengan banyak pertanyaan kayak gitu.*"

"Ya, wajar, dong, kalau aku banyak nanya sama pacarku, apalagi sudah lama nggak saling berkabar." Aira membela diri. Dari teleponnya, ia mendengar Amar berdecak. *Amar bete? Harusnya aku yang bete, ya! Duh, siap-siap, deh. Sebentar lagi dia pasti emosi, terus tutup telepon secara sepihak.*

"*Aku bakal ngabarin kamu kalau udah pulang ke Jakarta. Oke? Aku tutup, ya?*" Meski berusaha terdengar normal, Aira tahu Amar bicara dengan nada kesal.

"Apa, sih, susahnya jawab pertanyaan-pertanyaan aku tadi, Mar?" Buru-buru Aira memprotes sebelum Amar benar-benar memutus sambungan telepon.

"*Kayaknya kamu masih belum paham, ya, makna dari sebuah* break *itu*

apa?"

Aira memejamkan mata kuat-kuat. "Mar, bisa nggak, sih, nggak usah terus-terusan ngingetin aku tentang *break* kita? Tanpa kamu bilang terus menerus, aku juga ingat."

"Iya, tapi kamu nggak paham!" sahut Amar cepat dengan sedikit membentak.

Aira terdiam. Bibirnya terkatup rapat. Tanpa sadar tangannya menyentuh dada, tanda kalau ia cukup terkejut mendengar nada tinggi Amar. Tanpa perintah, air matanya mulai menggenang.

Setelah keheningan tercipta beberapa saat, Amar bersuara lagi, "*Maaf, Ra. Aku nggak bisa ngomong sama kamu sekarang.*"

Tut, tut, tut!

Sambungan telepon terputus tanpa kesepakatan. Ponsel Aira meluncur bebas ke pangkuannya. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menyembunyikan tangis yang pecah. Tubuhnya terguncang naik dan turun karena isak tangis yang begitu hebat.

Setelah sekian lama Aira berusaha menghubungi seseorang yang ia sebut sebagai kekasih, menunggu dan bertahan tanpa pesan-pesan singkat dari Amar yang selalu berhasil menjadi penyemangat hari-harinya, kini Amar menghancurkan semua harapan yang ia punya. Harapan untuk selalu dekat dan saling membutuhkan satu sama lain layaknya sepasang kekasih.

Jika kemarin Aira masih kuat mengabaikan rasa sedihnya, kini ia tak sanggup jika harus berpura-pura kuat menahan tangis.

"Kayaknya kamu masih belum paham, ya, makna dari sebuah break *itu apa?"*

Ucapan Amar kembali terngiang di telinga Aira. Ia merengkuh baju bagian dada sebelah kiri sekeras mungkin di sela-sela isak tangisnya. Ada yang terasa perih teriris-iris di dalam sana, tetapi ia tak mampu meraihnya. Ada rindu yang sekian lama ditahan di dalam sana, tetapi kini hanya bisa disimpan tanpa tahu kapan akan terbalas.

Dan, entah mengapa rasanya begitu menyakitkan.

Senja itu, Aira menangis sejadi-jadinya di atas bantal. Selama ini, ia selalu berbahagia bersama Amar. Sampai ia lupa bahwa pernah terpuruk karena jatuh cinta, pernah terjerembab karena patah hati. Amar datang membawa harapan hingga ia bangkit lagi dan memberi kenangan baru bahwa jatuh cinta itu sangat indah. Aira percaya bahwa pacaran dengan Amar tak akan membuatnya patah hati.

Namun, ternyata Amar yang Aira cinta, ia pertahankan, dan ia bangga-banggakan, justru orang yang menyadarkannya tentang cinta dan patah hati adalah dua hal yang tak akan pernah bisa terpisahkan.

***

Amar mendengkus sebal usai memutus sambungan teleponnya dengan Aira. Ia sedang duduk di atas pasir sambil menekuk kedua lutut. Menatap gelung ombak bergemuruh, lalu suara deringan telepon kembali mengganggu waktu istirahatnya.

"Halo, Yo?" Beruntung Tio yang menghubungi. Sebab Amar sudah berniat akan menolak panggilan jika Aira menghubunginya lagi.

"*Sore, Bos! Jogja aman?*"

"Aman. Nih, lagi nunggu *sunset* buat pemotretan selanjutnya. Kantor gimana? Aman?"

"*Aman, dong. Jadwal prewed di studio beres semua hari ini. Untung ada anak magang yang bantu, jadi aku nggak keteteran. Kamu nggak kerepotan banget, kan, cuma berdua sama Radit di sana?*"

Amar melirik ke salah satu warung dan menemukan Radit—karyawan magang yang seminggu lalu ia rekrut dan langsung diajak membantu pemotretan *prewedding* di Jogja. Tatapannya kembali menatap laut. "Radit kerjanya oke juga, aku suka. Dia gesit, tanggap. Jadi, ya ... aku nggak kaget-kaget bangetlah kalau nggak kerja bareng kamu, Yo."

Waktu Mahameru Photo belum sebesar sekarang—bahkan terbentuk tanpa nama, Amar selalu menerima *job* memotret dan Tio akan menemaninya. Berganti-gantian menjadi fotografer, *indoor* maupun *outdoor,* dalam maupun luar kota. Semuanya berawal dari keduanya yang sama-sama teman satu jurusan, suka naik gunung, dan fotografi, lalu memutuskan untuk bekerja sama membuka jasa fotografi saat masih kuliah semester 6. Klien pertama datang dari teman kampus, lalu promosi dijalankan lewat mulut ke mulut, hingga akhirnya *job* datang dari arah yang tidak terduga-duga dan membawa mereka membangun Mahameru Photo hingga seterkenal sekarang.

"*Bagus, deh. Aku tenang kalau gitu. Terus sekarang lagi di pantai mana, nih?*" suara Tio kembali terdengar.

"Pantai Drini, Yo. Agak rame, sih. Soalnya *weekend*, kan. Tapi sekarang agak sepian, nih, menjelang *sunset.* Pengunjung mulai banyak yang pulang."

"*Hm, gitu. Omong-omong, kok kamu nggak bilang kalau teman SMA kamu ikutan ke Jogja, Mar?*"

Amar tersentak. "Siapa?" sahutnya cuek. Pura-pura tidak mengerti siapa yang Tio maksud.

Tio tertawa pelan. "*Ayolah, Bro, nggak usah main rahasia-rahasiaan lagilah. Aku cukup syok, ya, waktu semalam Radit bilang, 'Mas Amar lagi ke kamarnya Mbak Ajeng', yang Radit pikir Ajeng itu pacar kamu. Kamu ngapain sih, Mar?*" Nada resah dan penuh penekanan terdengar di kalimat terakhirnya.

Amar berdecak pelan, tetapi ia yakin Tio bisa mendengarnya. "Radit terlalu ikut campur, ya, untuk ukuran karyawan magang."

"*Nggak usah nyalahin Radit, lah, Mar. Dia cuma jawab apa adanya waktu aku kesulitan hubungin kamu semalam. Padahal, aku butuh konfirmasi soal pemotretan klien di Surabaya.* Shit, *Mar. Kamu ngapain, sih, sama Ajeng sampai hape saja nggak aktif? Segitu nggak mau terganggunya?*" cecar Tio.

Amar hanya mendengarkan tanpa berniat mau menyela, sementara Tio tampaknya masih ingin mengoceh.

"*Kalau Radit nggak bilang gitu, aku nggak akan pernah tahu kalau dari pihak WO ikutan repot cuma karena urusan prewed. Sampai ikut ke Jogja pula. Pantesan saja kamu ngotot banget maunya kamu yang berangkat, bukan aku,*" sambung Tio panjang lebar.

"Nggak ada salahnya juga, kan, kalau Ajeng ikut? *Toh* dia selaku pimpinan WO mungkin merasa perlu memantau kelancaran *prewed* kliennya. Jadi, ya, terserah dia."

Nada bicara Amar terdengar sedikit meninggi, seperti melakukan pembelaan diri. Ia mulai merasa tidak nyaman karena pembicaraan Tio melibatkan Ajeng—teman SMA sekaligus pemilik Sriwedari WO—yang sudah memberikannya kontrak kerja sama selama setahun ke depan dan semua klien Sriwedari WO akan memakai jasa Mahameru Photo untuk semua paket pernikahan yang tersedia secara automatis.

"*Tapi nggak perlu harus nyembunyiin ini semua dari aku, dong? Nggak ada salahnya juga dong kalau kamu cerita pihak WO ikutan berangkat ke Jogja.*" Tio tak mau kalah. "*Apalagi, seharian ini Aira nggak berhenti nanyain kamu terus ke aku, Mar.*"

Amar tersenyum kecut. Sekarang ia tahu kenapa tiba-tiba Aira meneleponnya tanpa henti, meninggalkan banyak *missed call* sampai membuatnya muak, hingga akhirnya menyerah dan menerima telepon gadis itu. "Jadi, kamu yang kasih tahu Aira aku di Jogja?" ketusnya.

"*Kalian lagi berantem? Kok Aira bisa sampai segitunya nyariin kamu? Memangnya kamu nggak bilang sama dia ada kerjaan di Jogja?*" Tio jadi frustrasi sendiri menghadapi kerumitan kisah cinta partner kerjanya.

Amar berdeham kecil. "Aku lagi *break* sama Aira."

"*Pantes ....*" Tio mengusap kasar rahangnya dengan sebelah tangan. "*Tapi, bukan berarti kamu jadi seenaknya deketin Ajeng, lho, Mar. Ajeng tahu, kan, kalau empat tahun ini, kamu pacaran sama Aira?*"

Amar tak memberi tanggapan. Suara Tio tak berhenti memanggil-manggil namanya, menuntut sebuah jawaban. Dari kejauhan, ia melihat Ajeng melambaikan tangan, memberi isyarat bahwa pasangan calon pengantin siap melanjutkan pemotretan. Terlebih, semburat cahaya matahari terbenam mulai terlihat.

"Aku lanjut dulu. *Sunset*-nya sudah muncul."

Mimpi Buruk

SIANG itu, matahari tampak terik. Beruntung, angin berembus sesekali. Menyapu daun-daun kering di pinggir lapangan sekolah. Pada jam istirahat kedua, banyak orang memanfaatkan waktu untuk makan siang, salat Zuhur, tidur di perpustakaan, berebut lapangan untuk main futsal dan basket, hingga mengobrol bersama gebetan di koridor kelas. Namun, ada yang berbeda hari itu.

Seperti biasa, Aira menjalani harinya seperti biasa di sekolah. Usai makan siang di kantin, ia kembali ke kelas. Begitu teringat belum mengembalikan buku yang dipinjam seminggu lalu, ia segera pergi ke perpustakaan. Hingga akhirnya, Aira mulai kebingungan setiap kali bersitatap dengan banyak pasang mata di sepanjang lorong menuju perpustakaan. Ada yang memandanginya dengan heran, terkadang sambil berbisik-bisik, bahkan melempar senyum tipis seolah prihatin padanya. Dahinya semakin mengerut melihat respons aneh dari orang-orang. Ada apa sebenarnya? Ada yang salahkah dengannya?

"Eh, Aira," sapa Aldo, anggota Klub Baca Buku—ekskul pencinta literasi dan perpustakaan di sekolah—yang sedang mendapat giliran menjaga loket perpustakaan. Ia akan melayani peminjaman dan pengembalian buku mengganti tugas Bu Wiwik, hanya selama jam istirahat. Aldo juga teman satu angkatan Aira di kelas X.

"Hai, Aldo!" Aira balas menyapa dengan senyuman. Beberapa orang melewatinya keluar perpustakaan, masih dengan tatapan yang belum ia mengerti dan malah membuatnya salah tingkah. Akhirnya, ia bertanya pada Aldo.

"Do, ada apaan, sih? Aku bukannya mau kepedean atau apa, tapi kok aku merasa orang-orang ngelihatin aku, ya?" Aira buru-buru memeriksa dirinya dari atas sampai bawah. Meraba baju seragam hingga belakang roknya. Takut ada benda aneh menempel di tubuhnya atau hal-hal yang tidak mengenakkan lainnya.

"Nggak ada apa-apa, sih, Ra. Kayaknya ... orang-orang cuma penasaran," jawab Aldo ragu-ragu.

"Penasaran sama apa?" Aira makin bingung.

"Ehem. Penasaran sama sikap kamu, mungkin. Mau tahu respons kamu kayak apa. Hm ..., ehem, itu ...."

"Apa, sih, Do?" desak Aira tak sabar.

"Kamu kayaknya belum tahu, ya, Ra?"

"Tahu apa?"

"Hari ini Riza resmi jadian sama Vinda."

"Ya?" Aira kaget bukan main. Ia menatap Aldo yang tampak menyesal karena telah memberitahu kabar bahagia itu padanya. Mendadak, Aira semakin salah tingkah. Seketika linglung tak tahu harus menatap atau melangkah ke mana. Buru-buru, ia menyerahkan buku-buku dalam pelukannya ke meja loket, lalu pergi dari hadapan Aldo tanpa berkata apa-apa lagi.

Aldo menghela napas. "Kasihan Aira."

"Kenapa, Do?" Ilham menulis nama di buku absensi perpustakaan, hendak meminjam buku.

"Eh, itu, Ham. Si Aira baru tahu kalau Riza jadian sama Vinda. Mukanya langsung kaget gitu. Aku pikir dia udah tahu," cerita Aldo sambil memberi stempel tanggal pada buku yang Ilham pinjam. Ia menyerahkannya pada Ilham, lalu bertanya dengan antusias, "Memangnya gosip Aira suka sama Riza itu benar, ya, Ham?"

Ilham mengedikkan bahu tak peduli. Menanggapi Aldo dengan raut datar, tak berminat. "Nggak tahu. Aku juga dengar ceritanya simpang siur dari Budi."

"Nah, iya! Katanya, Budi dengar langsung kalau Aira ngaku suka sama Riza."

Ilham menghela napas, prihatin mengapa bisa punya teman seperti Budi. Meskipun gosip Aira menyukai Riza memang sudah menjadi rahasia umum di ekskul ANCALA. "Budi suka bocor memang mulutnya. Kalau dia nggak cerita-cerita kayak gini, sih, seharusnya nggak akan ada gosip beginian."

Aldo semakin semangat bergunjing, padahal Ilham hendak keluar perpustakaan. "Eh, tapi Aira suka sama Riza udah kayak rahasia umum, sih, Ham. Dari gerak-gerik Aira juga kelihatan banget kalau dia ada rasa sama Riza. Di kelasku, semua orang heboh gosipin Aira, terus pada penasaran juga sama gosip Riza naksir Vinda. Nah, hari ini makin heboh begitu dengar Riza resmi jadian sama Vinda, Ham!"

"Kamu doyan gosip juga, ya, Do?" celetuk Ilham dan Aldo langsung cengengesan berhenti bicara. "Aku duluan."

Sementara itu, tak jauh dari pintu perpustakaan, Aira berjalan secepat

mungkin. Ia sadar banyak mata memandanginya, hingga ia menunduk karena tak berani balas menatap semua tatapan itu. Lalu langkahnya terhenti sesampainya di lorong lantai dua.

Aira kenal betul siapa pemilik punggung yang tengah bersantai berdiri membelakanginya, menghabiskan jam istirahat di koridor kelas, dan tidak sendirian sebab ada seseorang yang menemaninya. Meski hanya punggung yang terlihat, Aira juga tahu punggung Vinda-lah yang ada di sebelah Riza.

Apa benar mereka jadian? tanya Aira dalam hati. Ia masih terpaku di tempatnya berdiri, menatap nanar pemandangan dua sejoli di kejauhan sana. Air matanya lebur tak tertolong. Ingin sekali ia lari dan sembunyi, tetapi langkahnya memberat seperti ada batu besar tersangkut di sepatunya. Tangisnya semakin tak tertahankan begitu mengingat kejadian seminggu yang lalu.

Seminggu yang lalu …

Dengan gigih, Aira mengikuti langkah Budi. Berharap usahanya kali ini akan berhasil—tak lagi pulang ekskul dengan tangan hampa, tetapi akan ada nomor ponsel Riza yang selama ini ia kejar dalam genggamannya untuk dibawa pulang. Hanya Budi tujuannya, satu-satunya orang yang dapat memberitahu nomor ponsel Riza. Sebab Budi-lah pengurus yang menyimpan data para anggota ekskul ANCALA, sekaligus teman dekat Riza.

Ini bukan pertama kali Aira berusaha meminta nomor ponsel Riza pada Budi. Berkali-kali ia mencoba, tetapi Budi hanya membalas permintaannya dengan senyuman dan berkata tidak akan memberikan nomor ponsel Riza padanya.

"Kamu penasaran banget, sih, mau tahu nomor Riza? Kenapa, sih? Naksir sama Riza?" tanya Budi geregetan karena Aira selalu mengejarnya selagi ada kesempatan. Riza yang ditaksir, tetapi ia yang repot menghadapi Aira.

Aira menyengir. "Kalau iya, kenapa?"

Budi terbelalak, tak menyangka Aira akan serius menjawab pertanyaan asalnya. "Serius, Ra?"

"Eh, tapi jangan bilang-bilang sama Riza, ya! Kamu, kan, temen dekatnya. Aku malu," pinta Aira, lalu tangannya menengadah. "Jadi, mana nomor hapenya Riza, Budiii ...?"

Budi menggeleng. "Nggak! Nggak! Kalau mau, tanya sendiri sana sama Riza. Wleee!" Sambil tertawa-tawa, Budi berlari meninggalkan Aira yang kesal dan pasrah karena lagi-lagi gagal mendapatkan nomor ponsel Riza.

Menyesal sekali rasanya kalau Aira ingat kejadian itu. Ia jadi kesal pada dirinya sendiri karena terlalu mudah percaya dengan Budi sampai harus "curhat colongan" segala. Jika tahu akhirnya Riza akan pacaran dengan yang lain seperti ini, ia tak akan terus-menerus berusaha mencari tahu segalanya tentang Riza, apalagi Budi membeberkan tentang perasaannya terhadap Riza

hingga teman satu angkatan mengetahuinya.

Ya, penyesalan selalu datang terlambat.

"Ra, ke kelas saja, yuk? Jangan nangis di sini." Ayu sedang baca buku biologi di kelas saat teman sekelasnya memberitahu Aira menangis di dekat tangga, hingga membuatnya langsung buru-buru menyusul Aira. Ia pun segera mengajak Aira ke kelas sambil terus berusaha menutupi tangis teman sebangkunya dari tatapan banyak orang.

Aira tak kuasa menahan tangisnya yang pecah tak tertolong. Air matanya melebur tak karuan. Embusan angin bahkan tak mampu mengusap dan membuat kering pipinya yang basah. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Sesenggukan di pelukan Ayu yang tiba-tiba merengkuhnya.

"Udah, Ra, udah. Sabar, ya." Ayu membiarkan Aira meluapkan tangis di bahunya. Tak bisa ia pungkiri, hatinya ikut sedih melihat sahabatnya patah hati. Air matanya ikut menetes membayangkan betapa berat hari yang Aira lalui.

Hampir setengah tahun menjadi teman sebangku sekaligus tempat curahan hati Aira, Ayu tahu betul bagaimana perasaan Aira untuk Riza. Gadis itu seperti tak kenal waktu saat bercerita tentang apa saja yang berhubungan dengan cowok penyuka naik gunung itu. Ayu bahkan masih ingat bagaimana wajah Aira tampak berseri-seri hanya karena mengobrol singkat dengan Riza saat berpapasan di lorong. Aira bahkan nekat bergabung ekskul ANCALA agar bisa lebih dekat dengan Riza. Belum tuntas rasa lelahnya usai mengikuti diklat calon anggota di kaki Gunung Salak, Aira mendaftar menjadi anggota OSIS supaya bisa lebih sering bertemu Riza.

Aira rela melakukan apa saja untuk Riza, sekalipun semua itu bukan hal yang disukainya. Ia tak peduli jika memang harus jatuh bangun demi seorang Riza. Ya, ia memang sebucin itu. Hingga akhirnya, semesta memberi jawaban pada si bucin yang malang ini untuk terjatuh jauh sampai ke dasar inti bumi, di saat sedang terbang setinggi-tingginya di angkasa. Seketika rasanya sakit, hancur, dan tak tertolong.

***

"RIZA!"

Aira mengerjap beberapa kali. Begitu matanya terbuka lebar, ia langsung menatap dinding kamar sambil terengah-engah. Deru napasnya masih tak beraturan, rasanya seperti usai lari maraton 100 meter sebanyak lima putaran. Persis ujian praktik olahraga saat SMA dulu dan Aira selalu menjadi peserta terakhir di garis *finish*.

Aira bangun dan duduk bersandar di ranjang. Tangannya mengusap wajah saat merasa lebih tenang dari sebelumnya, lalu terkejut mendapati wajahnya basah berlinang air mata. Berkali-kali ia mengusap pipi dan melihat

telapak tangannya basah secara bergantian, sambil masih terheran-heran dari mana air matanya datang, mengapa ia menangis, dan apa yang membuatnya menangis.

"Astaga .... Aku kenapa?" gumam Aira dengan suara berat dan lirih. Usai menutup wajah beberapa saat, kedua telapak tangannya menangkup pipinya, lalu menahannya di atas lutut yang tertekuk.

Sebuah buku harian usang tampak menarik perhatian, membuat Aira meliriknya. Buku itu pernah menjadi teman curhat paling setia saat Aira SMA. Hampir setiap hari, ia bercerita tentang banyak hal di sana. Telunjuknya bergeser menyentuh sedikit buku harian SMA-nya yang entah sejak kapan terbuka. Memperlihatkan dua halaman yang penuh sekali dengan tulisan tangan Aira, yang ternyata menghabiskan lebih dari tiga lembar untuk menceritakan kejadian satu hari.

Hati Aira tertegun saat menyadari bagian itu berisi curahan hatinya tentang Riza yang resmi berpacaran dengan Vinda.

Aira menghela napas berat dan dalam. Semalam, ia kembali membuka dan membaca buku harian SMA-nya yang penuh dengan nama Riza. Sesampainya di halaman paling menguras emosi—saat Riza resmi punya pacar, tanpa sadar Aira ketiduran. Tampaknya itulah penyebab mengapa ia terbangun usai bermimpi buruk.

Bagi Aira, kembali bermimpi tentang peristiwa menyakitkan bertahun-tahun lalu, saat hatinya patah dan terluka karena mengetahui Riza resmi berpacaran dengan Vinda adalah mimpi buruk. Setelah sekian lama—sangat lama—sejak Aira berpacaran dan berbahagia dengan Amar, kini mimpi itu datang lagi.

Sesepele itu, ya? Gara-gara baca buku harian jadul, aku harus mimpi tentang hari itu lagi, ck, batin Aira kesal. Ia menghela napas panjang. Punggungnya kembali bersandar, sementara kakinya lurus ke depan, lalu ia menutup dan memeluk buku hariannya.

"Kenapa aku harus mimpi tentang kamu lagi, Za? Bukannya kamu udah bahagia sama Vinda? Atau ... kamu lagi nggak bahagia?" Aira bergumam gelisah seraya menoleh ke arah jendela kamar. "Mimpi buruk itu datang lagi, Za. Bikin aku ingat hari itu lagi. Bikin aku sedih lagi."

Sepagi ini, Aira sudah pusing memikirkan Riza. Ia memejamkan matanya sejenak, lalu tertawa sinis. "Kamu masih awet pacaran sama Vinda, Za?" Matanya kembali terbuka, lanjut bermonolog seraya menatap langit-langit. "Terus kenapa kamu sama Vinda belum nikah, deh? Mau sampai berapa lama lagi coba kalian pacaran? Sepuluh tahun? Lima belas tahun? Dua puluh tahun? Kalian pacaran atau bayar cicilan rumah, sih?"

Aira geleng-geleng, heran sendiri. Merasa cukup dengan aktivitas kurang kerjaannya memikirkan hubungan Riza dan Vinda, ia segera mengempaskan buku hariannya ke bawah bantal. Ada yang perlu ia lakukan segera, yaitu

memikirkan kelanjutan kisah hubungannya sendiri dengan Amar.

Mata Aira mengedar, mencari-cari di mana ponselnya bersembunyi. Ternyata di bawah selimut. Ia segera merangkak untuk meraih ponselnya di ujung ranjang. Berharap begitu ia menyalakan layarnya, ada banyak notifikasi dari Amar—pacarnya yang beberapa hari lalu menutup telepon secara sepihak, tanpa permisi, dan membuatnya menangis semalaman.

Aira berdecak kesal sambil melempar ponsel ke atas pangkuannya. Tak ada notifikasi dari Amar sama sekali. Mengapa rasanya begitu menyebalkan hanya karena menunggu notifikasi dari pacar sendiri?

"Amar ingkar janji. Katanya mau kasih kabar kalau sudah pulang dari Jogja? Masa sampai hari ini nggak ada kabar? Dia berapa lama sih di Jogja?" geram Aira dengan wajah cemberut, lalu merengek pasrah seraya mengentak-entakkan kakinya kesal. Menangis tanpa suara. Rasanya ingin menyerah saja.

Namun, Aira kembali mengambil ponsel. Menatap *wallpaper* yang memperlihatkan swafotonya bersama Amar setahun lalu, saat mereka merayakan *anniversary* ketiga. Perlahan, telunjuknya membelai pipi Amar, yang ironinya ia hanya mengusap layar ponsel.

Kamu ke mana, sih, Mar? Nggak kangen sama aku, ya? Nggak pengin kita ketemu? Segitu seriusnya ucapan kamu di Penvil waktu itu? Kamu benar-benar sudah nggak anggap aku pacar kamu lagi? bisik Aira dalam hati.

Aira masih memandangi senyum Amar di layar ponsel saat tiba-tiba ia menyadari sesuatu. *Tanggal berapa ini?* batinnya sambil berpikir sejenak. Ia langsung mendapat jawaban begitu mengecek kalender.

"Ya ampun! Sebentar lagi, kan Amar ulang tahun. Kok aku bisa sampai lupa, sih? Belum beli kado pula. Duh, kasih kado apa, ya?" Aira membuka aplikasi *marketplace,* tempat ia biasa berbelanja *online*. Jempolnya terus menggulir layar sana dan sini, mencari-cari hadiah bagus untuk Amar. Hingga akhirnya, Aira berhenti mencari. Sebuah ide cemerlang muncul menjawab kebingungannya. Dengan segera, ia bergegas mandi dan bersiap menuju suatu tempat.

Frustrasi

SEBUAH derap langkah cepat terdengar menuruni tangga. Sesampainya di lantai dasar, Riza mencari-cari sosok Angga. Rupanya Angga sedang melayani beberapa pelanggan mencoba sepatu gunung.

"Angga!"

"Ya, Mas?" sahut Angga sambil menoleh ke arah Riza dan sesekali menatap pelanggan secara bergantian. Bersiaga kalau sewaktu-waktu si pelanggan butuh model sepatu lain untuk dicoba.

"Penampilanku gimana hari ini?" Riza berdiri gelisah. Ia mencoba bersikap tenang dengan memasukkan kedua tangan ke saku celana. Menunggu jawaban Angga dengan pose *cool* bak model di *catwalk.*

Angga sempat mengernyit sebentar, merasa aneh dengan sikap bosnya. Kemudian, ia menatap dengan saksama penampilan Riza hari ini. Seperti biasa, bosnya itu akan mengenakan salah satu dari sekian *outfit* miliknya di lemari. Entah kemeja, *sweater*, *hoodie*, atau mentok-mentok, ya seperti sekarang: kaus biru lengan pendek dan celana kargo hitam selutut.

Angga masih ingat Riza membeli kaus biru itu bersamanya tahun lalu. Warnanya masih bagus dan keren dipakai bosnya. Ia tahu betul Riza bukan orang sembarangan dalam merawat koleksi pakaiannya. Kaus biru itu salah satu kaus yang tidak dicuci di *laundry* alias Riza kucek sendiri pakai tangan. Merasa tak ada hal yang menganggu dari penampilan Riza, Angga pun mengangkat kedua jempol ke arah Riza, lalu kembali melayani pelanggan yang akhirnya sudah memutuskan sepatu mana yang akan dibeli.

Riza menghadap cermin yang tersedia khusus untuk pelanggan di dekat tangga. Ia melihat penampilannya yang memantul di cermin dengan tatapan tak puas. Ia pun berlari menaiki tangga, kembali masuk ke ruangan di lantai dua.

"Ngga, kalau ini gimana?" Riza kembali berada di lantai bawah setelah mengganti kausnya dengan kemeja jin biru, sambil berdiri bak model di dekat tangga seperti sebelumnya.

Angga baru saja mengucapkan terima kasih pada pelanggan yang pulang setelah membeli sepatu di Kaldera. Ia menoleh lagi ke arah Riza. *Astaga, ini*

orang udah ganti baju lagi saja? batinnya setengah takjub, setengah heran menatap Riza.

"Keren, kok, Mas. Biasanya juga pakai kemeja itu, kan?" sahut Angga sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Biasanya?" gumam Riza. "Hmm, berarti biasa saja kalau gitu." Ia meninggalkan Angga lagi ke lantai dua.

Kalau bukan karena ada pelanggan yang baru datang ke Kaldera, Angga pasti sudah sibuk berpikir dan mencari jawaban tentang tingkah aneh Riza hari ini. "Siang, ada yang bisa dibantu?" sapanya ramah sambil buru-buru mendekati pelanggan berikutnya.

"Saya mau beli tenda, nih, Mas."

"Untuk berapa orang, Mas? Mari, sebelah sini," ajak Angga sambil mempersilakan seorang pria berusia tiga puluhan itu ke tempat *display* tenda-tenda.

"Angga! Gini aja kali, ya?" Tiba-tiba suara Riza terdengar begitu bersemangat, muncul lagi di lantai dasar.

Angga sedang menunjukkan beberapa merk tenda yang dijual di Kaldera pada calon pembeli di hadapannya. Ia mendengar Riza memanggilnya, tetapi ia belum bisa menoleh karena fokus menjelaskan keunggulan dan kelemahan tenda-tenda itu. Ia bisa tebak, Riza pasti sudah berdiri di dekat cermin seperti tadi.

"Angga!" teriak Riza memanggil Angga lagi. Ia sudah mengganti kemeja jinnya tadi dengan kemeja katun cokelat dan bersiap berdiri dekat cermin dengan pose ala-ala *coverboy*.

Angga berdecak kesal karena merasa terganggu dengan panggilan bosnya. Ia melirik sebal ke arah Riza. Seperti dugaannya, Riza memanggil bukan untuk menanyakan suatu hal penting seperti mengapa mesin kasir tidak berfungsi, bagaimana laporan stok beberapa produk di gudang, atau mau bonus apa untuk gajian bulan ini. Akan tetapi, untuk memintanya memberi penilaian tentang penampilan Riza yang berujung dengan kembali ke lantai dua dan berganti baju lain.

Lalu untuk apa Angga memberi komentar jika ujung-ujungnya Riza mengabaikan sarannya? Apa bosnya itu penasaran bagaimana rasanya dilempar sepatu gunung?

"Bagusan yang tadi, Mas," jawab Angga malas dan singkat, lalu kembali fokus pada pelanggan. "Maaf, ya, Mas. Si Bos, hehe." Angga tersenyum tidak enak hati.

"Santai aja. Ini bagus, nih. Saya mau tenda yang ini, deh."

Di tempatnya berdiri, Riza cemberut kecewa. Dengan langkah lesu, ia menaiki tangga. Tak lama kemudian, ia turun lagi ke lantai bawah.

"Angga, psst!" Riza memanggil Angga yang berdiri di meja kasir sedang

melayani pembayaran tenda yang akhirnya dibeli oleh sang pelanggan.

"Terima kasih sudah berbelanja, ya, Pak. Semoga perjalanannya menyenangkan!" Angga memberikan sekantong belanjaan berisi tenda pada pelanggan di hadapannya. Tak lupa dengan senyum. Setelah pelanggan itu keluar dari toko, Angga berjingkat kaget begitu melihat penampilan Riza yang kesekian. Ia meringis seraya menatap Riza dengan jijik.

"Mas, yang benar sajalah! Masa mau nyambut *customer* pakai kemeja sama celana pendek kayak begitu! Tiga kancing segala dibuka-buka, biar apa coba kalau itu dada kelihatan?" protes Angga geregetan.

"Jadi, jangan, nih?" Riza yang tadi sempat berpose sensual, sontak berdiri tegap.

"Mau jualan peralatan naik gunung apa jual diri, sih, Mas?" sewot Angga. "Sana, sana, ganti!" Ia mengibaskan tangan ke udara, mengusir bosnya.

Riza melempar tatapan kesal sambil melayangkan kepalan tangan hendak meninju karyawan songongnya satu ini.

"Ah ..., lelahnya!" Riza mengempaskan bokong dan punggungnya di sofa yang tersedia di ruangan atas, yang tak lain adalah kamar pribadinya. Menyandarkan leher dan kepala di sandaran sofa. Ia melirik putus asa baju-baju yang berserakan di atas *single bed* di pojok ruangan. Ia merasakan letih pada betis dan tungkai kaki karena bolak-balik naik turun tangga. Pikiran dan batinnya juga lelah karena tak menemukan baju yang pas untuk ia kenakan hari ini.

Mendingan naik gunung, deh, kalau begini. Capek badan doang, pikiran sama batin, mah nggak ikutan lelah.

Riza tak pernah serumit ini dalam memilih pakaian. *Toh*, isi lemarinya hanya ada kaus, kemeja, dan *sweater* dengan warna yang itu-itu saja. Hitam, putih, abu-abu, cokelat, biru dongker. Warna cowok banget.

Namun, hari ini berbeda. Mendadak Riza merasa seperti tak punya baju terbaik untuk dikenakan. Semua terlihat biasa saja, tak ada yang istimewa. Dan, semua itu gara-gara pesan WhatsApp yang ia terima dua jam lalu, saat Aira mengatakan akan mampir ke Kaldera jam satu siang.

Riza mengerang frustrasi. Kedua tangannya bertumpu di atas paha, menahan kepala yang tertunduk. Ia menjambak rambutnya sambil memejamkan mata.

"Arghhh, pusing-pusing amat, sih, milih baju doang. Kayak mau ketemu pacar saja! Bodo amatlah!"

Riza segera bangkit dari duduknya, melucuti kemeja dan celana pendek di tubuhnya, lalu membiarkan semua itu jatuh ke lantai begitu saja. Kemudian, tangannya menyambar asal atasan dan bawahan yang berserakan di atas kasur, segera bersiap-siap.

Rileks, Riza.

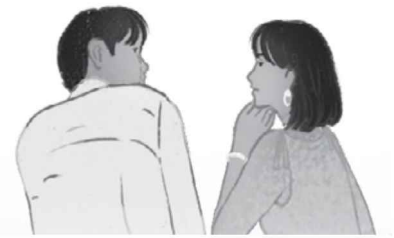

Kaldera

AIRA berdiri di depan sebuah ruko dua lantai dengan papan besar bertuliskan "KALDERA" dan "*camp gear*" berukuran lebih kecil di bawahnya. Beberapa jam lalu, ia bertanya pada Syta mengenai lokasi tempat Angga bekerja. Setelah berpanas-panasan menyusuri perjalanan dari Pejaten ke Margonda naik ojek *online*, ia pun tiba di titik lokasi sesuai informasi Syta.

Mata Aira memandang jauh ke dalam toko lewat jendela kaca besar yang membentang di bagian depan bangunan. Tampak beberapa pengunjung berada di dalam sedang berbelanja. Ia pun memutuskan masuk. Begitu ia membuka pintu, hawa dingin dan sejuk membasuh sekujur tubuhnya.

Ah, ademnya, batin Aira sambil memejamkan mata sejenak. Menikmati perubahan suhu yang drastis dari luar ke dalam ruangan.

Sesaat kemudian, mata Aira menatap sekeliling. Seperti toko *outdoor* pada umumnya, Kaldera juga memajang banyak peralatan naik gunung. Ada deretan sepatu gunung di sisi kiri, tertata pada dinding kayu. Jika di bagian atas rak sepatu terdapat tas gunung berwarna-warni menggantung rapi, maka ada *sleeping bag* berjejeran di bagian bawah.

Sementara di area luas dekat dinding kaca bagian depan toko—persis dekat pintu masuk, sebuah tenda berwarna hijau muda tampak *ngejreng* berdiri tegak, ditemani kursi lipat, kompor *portable*, dan peralatan masak lainnya. Suasana berkemah sangat terasa di bagian sini.

Tatapan Aira berkeliaran lagi. Berfokus pada bagian tengah toko yang sedang disinggahi banyak pengunjung. Ada dua rak gantung berisi jaket parasut, kemeja safari, celana kargo, dan kaus oblong. Lalu, dekat meja kasir terdapat rak yang menggantung dompet, topi, ikat pinggang, dan perlengkapan lainnya.

Sekilas jika dilihat dari luar, Kaldera terlihat seperti toko kecil nan sempit. Ternyata toko ini lumayan luas begitu melihat langsung ke dalam. Penataan *display* produk yang rapi dan teratur, tak membuat para pengunjung saling berbenturan dan bertabrakan, apalagi sampai tak dapat *space* untuk melihat-lihat.

Suasana menyatu dengan alam juga lumayan terasa melalui desain interior yang sebagian besar berwarna cokelat, hijau, dan sedikit abu-abu. Lampu-lampu redup menggantung menyala di beberapa bagian menambah suasana hangat, membuat betah pengunjung berlama-lama memanjakan mata untuk melihat-lihat semua produk di toko.

Ini bukan kali pertama Aira masuk ke toko *outdoor*—Amar sering mengajaknya saat butuh perlengkapan sebelum naik gunung atau berkegiatan alam. Akan tetapi, ia cukup kagum melihat pemandangan yang tersuguhkan di Kaldera. Tadinya, Aira pikir Kaldera hanya toko *outdoor* kecil biasa. Setelah datang dan melihat secara langsung, ia tak yakin dengan pendapatnya. Sepertinya, Kaldera termasuk toko *outdoor* yang sama besar dan terkenalnya dengan toko-toko *outdoor* bermerk sekelas Eiger, Consina, Arei, dan lain-lain yang Aira tidak hafal namanya.

"Mbak Aira, kan?"

Sebuah suara menyadarkan Aira yang masih terhanyut memandangi sekitar, mengamati beberapa sepatu dan tas gunung dari kejauhan. Aira menoleh, mendapati seorang pemuda kurus tinggi dengan rambut berjambul mirip Tintin. Dari kaos polo cokelat tua berlogo tulisan Kaldera pada dada kiri yang dikenakan, ia langsung tahu pemuda ini pasti karyawan toko Kaldera.

"Iya, kok tahu?" sahut Aira, lalu menebak, "Oh, kamu pacarnya Syta, ya?"

Pemuda itu tersenyum. "Kenalin, saya Angga, Mbak. Tadi, Syta sempat bilang katanya Mbak Aira mau mampir ke sini." Angga mengulurkan tangan.

Aira tersenyum sambil menjabat uluran tangan Angga. "Aira."

"Mbak Aira mau cari apa ke sini? Mungkin bisa saya bantu?"

Aira mengedarkan tatapannya lagi. Mencari seseorang. "Riza ada?"

"Mas Riza nggak dijual di sini, Mbak. Cari yang lain saja kali, Mbak. Ada tas, sepatu, tenda mungkin?"

Aira tertawa pelan, merasa lucu dengan ucapan Angga. Sekilas, ia bisa tahu Angga ini tipe cowok humoris, pandai berkata-kata untuk membangun suasana menjadi lebih santai dan tidak kaku. Bagian lain dari cowok berkepribadian supel, beda tipis dengan orang yang sok kenal sok dekat.

Jadi begini modelan cowok yang membuat Syta tergila-gila? Memuja-muja? Membucin sukarela? batin Aira.

"Ceritanya tetap mau cari Mas Riza, nih? Duh, Mbak. Bukan apa-apa, ya. Mas Riza kalau terpaksa dijual di sini pun nggak bakal laku soalnya." Angga lanjut bersuara karena Aira hanya senyum-senyum tanpa memberi tanggapan. *Bosnya Syta ngirit amat sih suaranya,* batinnya di balik senyum bersahabat yang susah payah ia bentangkan lebar-lebar.

"Godain cewek teruuus!"

Aira dan Angga menoleh ke sumber suara. Riza berdiri di dua anak tangga terbawah, membebani pegangan tangga dengan sebagian tubuh sampingnya,

menatap ke arah mereka berdua sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Ah, pake nongol segala. Kirain masih sibuk gonta-ganti baju di atas," cibir Angga.

Riza melangkah mendekati karyawan *sontoloyo*-nya yang berdiri di hadapan tamu tak terduganya hari ini. "Ngomong apa tadi? Aku dengar ada kata-kata nggak laku di sini."

"Nggak ada siaran ulang!" timpal Angga sambil cengengesan.

Riza menjitak kepala Angga dengan gemas. "Tuh, ada yang mau bayar di kasir. Urusin sana!" perintahnya.

Angga meringis kesakitan, tetapi cengengesannya tak kunjung memudar. Ia mencebik, "Tuh, gitu, kan? Maunya enak sendiri, kan? Giliran cewek cantik yang datang, mau repot-repot keluar kandang melayani pengunjung sepenuh hati. Biasanya juga bosnya yang jaga kasir. Dari tadi sibuk ganti baju saja, sih." Ia pun ngeluyur pergi ke kasir.

Riza berdecak pelan mendengar gerutuan Angga yang sebagian besar ada benarnya. Setelah berperang dengan banyaknya pilihan *outfit* di kamar, kaos *sweater* dan jin hitam berhasil menjadi pilihan pamungkasnya. *Outfit* yang paling sering ia kenakan, bisa tiga kali dalam seminggu. Riza selalu suka warna hitam. Percaya dirinya selalu bertambah saat menyatu dengan warna gelap satu ini.

Perlahan Riza menatap Aira. Gadis itu tengah tertawa sambil geleng-geleng berkat ulah Angga. Suara tawa gadis itu terdengar pelan mendayu-dayu di telinganya, meredam alunan lagu *Hiduplah Hari Ini* milik Dialog Dini Hari yang memenuhi seluruh ruang Kaldera sampai ke sudut-sudutnya.

Fokus Riza seolah terpusat ke Aira. Bahkan, sejak beberapa menit lalu, saat ia menyadari kehadiran Aira di depan Kaldera melalui jendela kamar di lantai dua. Usai berhasil memilih baju terbaiknya, Riza hanya duduk menunggu dekat jendela kamar. Hingga akhirnya, ia menangkap sosok perempuan berambut sebahu yang dengan sempurna dan tanpa cacat turun dari ojek *online*.

"Angga orangnya memang suka gitu, ya?" Pertanyaan Aira memecah fokus Riza.

"Udah kenal sama Angga?"

"Tadi kenalan." Aira tersenyum lagi. "Kalian akrab banget, ya. Aku lihat kalian, tuh, kayak bukan bos sama karyawan, tapi kayak teman dekat. Seru banget, sih!"

Riza tersenyum tipis. "Biar dia betah kerja di sini. Kalau aku galak, nanti nggak ada yang mau nemenin aku kerja. Angga itu paket langka, susah nyarinya."

Aira tergelak. "Tadi, dia bilang kamu nggak laku kalau dijual di sini. Sekarang, kamu bilang dia langka dan susah dicari. Kalian ini .... Ya ampun."

Dengan susah payah, ia berusaha meredakan tawa yang membuat sudut-sudut matanya basah.

Riza ikut tertawa. Menikmati pemadangan tawa renyah Aira di hadapannya lebih lama. Sebelum akhirnya, pikirannya berbenturan lagi dengan kenyataan bahwa Aira bukan perempuan *single.* Walau belum sah secara hukum dan agama, tetapi Aira tetap ada yang punya.

"Hai, Ra," sapa Riza, meski terkesan telat dan basi. Namun, ia tidak peduli. Sebab sejak tadi, ia belum sempat menyapa teman SMA-nya ini secara formal. "Mampir juga akhirnya ke sini."

"Aku sudah jauh-jauh datang ke sini, loh, Za. Jadi, harus dapat banyak diskon, ya?" canda Aira, mendadak menjelma menjadi pelanggan menyebalkan.

Riza tertawa pelan seraya mendengkus pura-pura kesal. "Kalau yang nodong cantik begini, aku bisa apa?"

"Ish, gombal!" cebik Aira sambil melirik gemas. *Tarik napas, Aira ... Embuskan perlahan. Fokus, ya, sama tujuanmu datang ke sini.* Aira memperingatkan dirinya sendiri dalam hati ketika nyaris terbang tinggi mendengar gombalan Riza.

"Kamu mau cari apa ke sini?" Riza bertanya sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. Meremas bagian dalam saku, berusaha mengeringkan telapak tangannya yang tiba-tiba berkeringat lebih banyak. Tak biasanya ia segugup ini hanya untuk menyambut kedatangan pengunjung Kaldera.

"Aku mau cari kado buat Amar, nih, Za," jawab Aira sambil kembali melihat-lihat sekeliling. "Enaknya kasih kado apa, ya? Aku nggak terlalu paham barang-barang *outdoor.* Jadi, kayaknya aku butuh saran dari kamu, mana kado yang bagus buat dia."

Terlihat dari luar, Riza tersenyum sambil mengangguk-angguk. Namun, ia tengah menertawakan diri sendiri dalam hati. Sekali lagi, kenyataan menyadarkan Riza tentang siapa Aira dan mau apa Aira datang ke sini. Ia jadi merasa konyol mengingat kefrustasiannya tadi saat memilih baju untuk bertemu Aira.

"Oh, gitu. Okelah, nanti aku bantu pilihin yang bagus. Kamu mau kasih kado apa dulu, nih? Tas, sepatu, jaket?" kata Riza—pura-pura—bersemangat.

"Hmm, sepatu kali, ya?" Aira bimbang. "Kayaknya dia udah lama nggak ganti sepatu. Apalagi, sekarang dia sering bepergian karena banyak *job* di luar studio. Pasti bakal berguna banget sepatunya."

"Sebelah sini, Ra." Riza mengajak Aira mendekat ke bagian rak sepatu. Dengan semangat dan antusias, Aira mengikutinya. "Ini koleksi sepatu gunung di Kaldera. Aku jamin kualitasnya nggak kalah bagus sama produk *brand* lain. Kalau buat Amar ... hm ...." Riza berpikir sejenak sambil melihat deretan sepatu gunung di rak dinding. "Aku kasih saran yang ini saja."

Aira melihat Riza mengambil sepatu yang sejak tadi mencuri perhatiannya. Ia segera menerima sepatu gunung berwarna cokelat tua dari tangan Riza, memperhatikannya sejenak, lalu semakin yakin bahwa sepatu ini memang cocok untuk Amar.

"Sepatu gunung nggak harus dipakai buat naik gunung, kok. Aku pilih model ini buat Amar karena lebih pas kalau dia pakai sehari-hari, sekalian untuk kegiatan pemotretan di luar ruangan. Medan apa aja, kalau dia pakai sepatu ini, sih, pasti nyaman dan aman." Riza menambahkan detail kelebihan sepatu gunung pilihannya. "Trik marketing aku sudah keren belum?"

"Dasar!" Aira memukul gemas lengan Riza sambil tertawa. Bisa-bisanya pria ini bercanda saat berjualan. "Oke, aku mau yang ini, deh. Aku juga suka modelnya. Nomor 46, ada nggak?"

"Mudah-mudahan masih ada. Biar dicek dulu sama Angga, ya?"

"Angga lagi ngelayanin banyak pelanggan kayaknya, Za. Karyawan kamu cuma satu?" Sejak tiba di Kaldera, Aira tidak melihat ada karyawan selain Angga dengan seragam yang sama. Aira jadi tidak yakin proses belanjanya kali ini akan berlangsung cepat, melihat beberapa pelanggan mengantre di kasir. Pasti butuh waktu agak lama menunggu Angga selesai melayani para pelanggan, lalu mengecek stok sepatu pilihan Aira.

"Karyawanku yang terlihat cuma Angga, ya?"

Aira mengangguk. Matanya kembali mencari-cari seseorang yang berseragam seperti Angga di ruangan ini. Siapa tahu memang ada yang terlewat dari pandangannya.

"Karyawan yang melayani seperti Angga ada tiga sebenarnya. Satu lagi izin pulang kampung karena ibunya sakit, satu lagi masih di kampus karena dia *freelancer*," jelas Riza.

Aira manggut-manggut seraya ber-O-ria. "Cuma mereka bertiga atau ada lagi?"

"Ada lagi, dong. Di balik ruangan ini, tepatnya di balik pintu itu, tuh. Ada tiga orang admin yang mengurus Kaldera via *online*."

"Wah ...." Tanpa sadar mulut Aira membulat dan bergumam penuh kekaguman. "Omsetnya pasti gede, ya, Za. Kamu bisa gaji banyak karyawan gitu. Aku punya empat karyawan saja kadang ketar-ketir takut nggak bisa kasih gaji." Ia menyengir.

Riza tersenyum menanggapi ucapan Aira yang ... merendah. Bisa saja *womenpreneur* satu ini. Justru ia yang takjub Aira bisa punya empat orang karyawan hanya dengan membuka usaha kerajinan tangan seperti itu. Tak lama kemudian, ia melihat Angga sedang melayani pembayaran di kasir. Beruntung dari semua pengunjung yang datang, setengahnya masih asyik memilih. Seharusnya kondisi itu tidak menghambat Angga mencarikan ukuran sepatu pesanan Aira.

"Ngga, nomor 46 tolong dicek masih ada atau nggak, ya!" Riza bersuara lantang pada Angga sambil mengangkat sepatu yang Aira inginkan.

Angga melihat sebentar ke arah Riza, lalu mengajungkan jempol kiri sambil jari-jari tangan kanannya mengutak-atik mesin kasir. "Siap, Mas!"

Sontak, Aira takjub melihat kecekatan Angga. Jarang-jarang ada cowok bisa *multitaksking* seperti ini. Pantas Riza bilang Angga paket langka.

"Sepatu saja yang mau dibeli? Tenda, tas, nggak sekalian?" tanya Riza bak mas-mas pramuniaga yang berusaha menawarkan dagangannya supaya target penjualan bisa tembus dan membuatnya dapat bonus.

"Yang diskon lima puluh persen, ada?" Aira balas tersenyum menggoda seraya menaik-turunkan kedua alisnya.

Riza seketika mencibir, "Bangkrut aku kalau ketemu banyak pelanggan macam kamu, Ra," sambil ngeluyur pergi. Aira tergelak seraya mengekor di belakangnya.

Riza mengambil alih meja kasir saat Angga mencari stok ukuran sepatu pilihan Aira. Seorang pelanggan datang membawa jaket parasut yang hendak dibayar. Lalu menyusul dua orang berbaris mengantre untuk menunggu giliran membayar belanjaan mereka.

"Sebentar, ya, Ra?" Riza memberi kode pada Aira untuk menunggu, sementara ia melayani pembayaran para pelanggannya.

Aira mengangguk memaklumi. Ia berdiri menunggu tak jauh dari meja kasir seperti saran Riza, memandangi Riza tersenyum ramah dan memperlakukan dengan baik para pembeli. Pemandangan ini tak pernah Aira lihat sebelumnya. Bahkan, tak pernah ia bayangkan seorang Riza bisa melakukannya. Riza yang tengil, badung, sering cabut sekolah, sekarang berdiri dengan gagah dan berkarisma sebagai pengusaha muda, pemilik toko *outdoor* bernama Kaldera dengan enam karyawan yang berhasil dibawahinya. Omsetnya pasti berkali-kali lipat dari usaha Aira yang tak ada apa-apanya.

"Amar mau ulang tahun, ya? Atau iseng saja mau kasih kado pacar?" tanya Riza di sela-sela aktivitasnya melayani pembayaran, memencet-mencet mesin kasir, mengemas belanjaan ke dalam *paperbag*, hingga memberikan kembalian dan mengucapkan *'terima kasih, semoga perjalanan Anda menyenangkan!'* macam pegawai minimarket.

Aira tak henti-hentinya menatap kagum. Riza adalah laki-laki *multitasking* kedua selain Angga yang tertangkap penglihatannya hari ini.

"Eh, i-iya. Dia mau ulang tahun. Dan, aku juga baru ingat tadi pagi sebenarnya, hehe," jawab Aira sedikit terkejut saat Riza mengajaknya bicara, padahal pekerjaan pria itu sangat menuntut untuknya bertindak cepat. *Kalau anak gunung, pembawaannya memang begini kali, ya? Terlatih dengan respons cepat dan tanggap. Atau memang Riza sengaja melatih karyawannya untuk*

bisa multitasking *begini?*

"Kapan?"

Aira mendengar Riza bertanya lagi. Ia melihat tinggal tersisa satu orang yang akan membayar belanjaan. "Lusa, Za. Mudah-mudahan bisa ketemu orangnya, hehe."

"Terima kasih. Semoga perjalanan Anda menyenangkan!"

Pelanggan terakhir pergi meninggalkan toko sambil membawa tas selempang hitam dalam kantong belanjaannya. Riza kembali memusatkan perhatiannya pada Aira. "Kok, gitu? Ya, janjian dululah biar bisa ketemu. Amar sibuk banget memangnya? Wah, dia jadi fotografer sukses sekarang, nih."

Aira menggigit bibir bawahnya sambil mengusap tengkuk lehernya. "Hmm, sebenarnya aku sama Amar ... lagi *break,* Za."

"Hm?"

Aira tersenyum tipis. "Gara-gara itu, jadinya kami jarang ketemuan akhir-akhir ini. Bahkan, rasanya sudah lama banget nggak janjian buat ketemu. Aku sepikiran sama kamu, kayaknya dia lagi banyak pemotretan buat *prewed* di luar kota." Entah bagaimana, Aira jadi curhat. Mengalir begitu saja. Lagi pula, memang begitu kenyataannya. Ia tak punya jawaban lain untuk menanggapi ucapan Riza.

Riza mengangguk-angguk kemudian seraya bergumam 'hm' dalam hatinya. "Pantas jawaban kalian beda pas di Penvil waktu itu, ya."

Aira tertegun. Tak menyangka Riza masih ingat peristiwa itu. Ia jadi malu saat ingat betapa yakin dirinya menjawab *iya* jika ia dan Amar berpacaran.

"Kamu ... ingat saja bagian itu." Aira menunduk, lalu beralih menatap pemandangan di luar toko melalui dinding kaca bagian depan. Bagaimanapun caranya, ia berusaha tidak bertatapan dengan Riza.

Riza menghela napas panjang perlahan. Menyadari bahwa ia salah memilih topik obrolan hingga membuat Aira tampak tidak nyaman. Tangan Riza terangkat untuk menggaruk pelipisnya yang tidak gatal, sambil menyesali keadaan dalam hati, mengapa suasananya jadi se-*awkward* ini.

Bukankah mereka teman SMA yang saling mengenal? Rasanya dulu tidak secanggung ini saat mengobrol dengan Aira. Apa karena mereka sudah terlalu lama tidak bertemu? Jadi, obrolan yang bisa masuk akal dan dimaklumi hanyalah obrolan singkat dan basa-basi semata.

Riza tersenyum tipis sambil menatap mesin kasir. Menertawakan dirinya lagi atas hal bodoh kesekian yang ia lakukan hari ini. Bertanya-tanya tentang kehidupan Aira dengan begitu tergesa dan penasaran. Wajar jika Aira kini terganggu dan menghindari tatap muka dengannya. *Bego memang si Riza ini,* rutuknya dalam hati.

***

"Kopi, Mas. Masih panas."

Angga meletakkan secangkir kopi di hadapan Riza yang sedari tadi terduduk diam. Riza hanya tersenyum tipis dan mengangguk pelan menanggapinya. Semua orang sudah pulang, kecuali mereka berdua yang kini duduk berhadapan di meja bar lantai dua.

Riza sengaja membangun dapur kecil di rukonya karena berniat tinggal di lantai atas. Ia pasti butuh dapur untuk memasak dan mengenyangkan perut. Tidak melulu jajan di luar. Selain itu, dapur juga sangat berguna untuk para karyawannya beristirahat. Walau hanya untuk sekadar menyeduh kopi atau masak mi instan.

"Kamu nggak jemput pacar?" tanya Riza saat melihat Angga duduk di hadapannya, padahal ia ingin merenung sendirian.

"Doi lagi lembur katanya. Jadi, saya ngopi dulu, deh." Angga menyeruput kopinya sedikit demi sedikit. "Mas Riza kenapa? Sejak Mbak Aira pulang, jadi banyak bengong."

"Perhatian amat sih kamu sama aku," sahut Riza dengan nada imut. Kedua tangannya menangkup pipi kiri dan kanannya.

Angga meringis jijik. "Geli, Mas! Jhi-jhik!"

Riza tergelak. Ia menatap kopi buatan Angga tanpa berniat ingin segera menikmatinya. Sudah terlalu banyak kopi yang ia tenggak setelah Aira pulang dari Kaldera tadi, beberapa jam sebelum akhirnya Angga membuatkannya satu cangkir lagi.

Tak lama kemudian, Angga berkata lagi. "Mas Riza, kan, tinggal sendiri di sini. Pasti kesepian. Makanya, saya temenin sebentar, deh. Ngeri juga, kan, kalau besok ada berita di internet judulnya '*Seorang Pengusaha Muda Tewas Karena Kesepian Tinggal Sendiri di Ruko*'. Hiii."

Riza berdecak sebal. Terkadang, ingin sekali ia melakban mulut Angga. Untung saja, ia sudah tahu luar dalam seorang Angga—teman mainnya saat masih kecil yang usianya terpaut lima tahun di bawahnya, yang kebetulan hidupnya kurang beruntung karena yatim piatu.

Waktu kecil, Angga tinggal bersama neneknya. Sejak neneknya meninggal, Angga terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk menyambung hidup. Hubungan antara Riza dan Angga tetap baik meski mereka jarang bertemu karena Riza sibuk kuliah. Itulah sebabnya, ia mengajak Angga untuk menjadi karyawan pertamanya saat Riza berhasil membangun Kaldera. Selain supaya Riza merasa seperti punya saudara di Jakarta karena orang tuanya pindah ke Jogja, juga supaya hidup Angga lebih baik jika bekerja dengannya. Tidak diperbudak oleh orang lain, apalagi sampai dimanfaatkan tenaganya dengan upah kecil.

"Dia, kan, yang bikin Mas Riza tadi pagi bolak-balik ganti baju nggak

jelas? Kayak orang kurang kerjaan, padahal di bawah lagi banyak pengunjung datang belanja, sementara saya melayani mereka sendirian." Angga mencerocos tanpa jeda. Protes pada si Bos.

Riza melirik Angga dengan malas, lalu tersenyum sinis. "Tadi itu ... adalah hal tergoblok yang aku nggak sadari dan lakukan hari ini, Ngga. Gimana nggak goblok kalau melakukan itu semua buat ketemu pacar orang?" gumamnya tak semangat.

"Lagi *break* kok, Mas. Kalau lagi *break* tuh, bebas mau deket sama siapa pun. Kalaupun nggak lagi *break*, juga nggak ada larangan buat dideketin. Selama belum ada janur kuning melengkung *mah,* sikat!" seru Angga bersemangat dan menggebu-gebu.

Riza mendelik protes. "Kok kamu tahu Aira lagi *break* sama pacarnya? Wah, kamu nguping obrolan aku sama dia, ya?"

"Dikit, Mas," jawab Angga santai. Ia menyesap kopinya banyak-banyak.

"Wah ...," geram Riza seraya tertawa jengkel.

Buru-buru Angga memberikan klarifikasi begitu melihat Riza meremas-remas kepalan tangan. "Terpaksa, Mas. Dari pada saya tiba-tiba muncul dan bikin obrolan kalian gantung, terus Mas Riza penasaran. Lebih nggak enak, kan?" Mati-matian, ia berusaha membela diri.

"Kamu nggak usah gajian bulan ini, ya, Ngga," ancam Riza dan Angga tahu betul itu hanya bercanda.

"Bodo amat, Mas! Saya rela bulan ini nggak gajian, asal Mbak Aira bolak-balik datang ke sini nengokin Mas Riza! Biar Mas Riza nggak luntang-lantung kayak jomlo nggak keurus." Angga segera berdiri, lalu melangkah menuju tangga. Siap pergi dan meninggalkan cangkir kosong di atas meja begitu saja.

Bukannya dicuci dulu cangkirnya! omel Riza dalam hati. "Beneran nggak doyan duit ini orang!"

Namun, teriakan sindiran Riza hanya terbalas dengan tawa Angga yang terdengar menjauh. Tak lama, Angga pun berteriak pamit pulang dari arah tangga.

Riza kembali sendirian. Seperti malam-malam sebelumnya, hampir tiga tahun Riza tinggal sendiri di lantai dua Kaldera. Ia suka saat pagi datang, saat satu per satu karyawannya datang dan membuat ramai. Ruko terasa lebih hidup dan berpenghuni. Beda saat malam, hanya ada ia sendiri. Sunyi.

Perlahan senyum Riza mengembang saat teringat lagi akan pertemuannya dengan Aira tadi siang. Ia juga sempat mengantar gadis itu sampai depan toko saat pamit pulang, lalu memandangi gadis itu berjalan di bawah payung menerobos gerimis yang turun tipis-tipis. Gerimis yang tetap akan membuat Aira basah jika nekat berjalan tanpa payung.

"Aku antar saja gimana, Ra?" tawar Riza sebelum Aira pulang tadi. Meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Nggak usah, Za. Aku pulang naik ojek *online* saja. Udah aku *order*, tapi naiknya di minimarket sana. Sekalian aku mau mampir dulu beli sesuatu. Lagi pula, Kaldera ramai pengunjung terus, masa kamu tinggal?" sahut Aira. Kemudian dua-tiga orang pengunjung datang, melewati mereka dan masuk ke Kaldera.

"Masih gerimis. Kamu bawa payung?" Riza jadi ingat, gerimis juga sedang turun saat ia pulang dari Hello Craft waktu itu.

"Bawa kok." Aira mengeluarkan payung dari tas dan menunjukkannya pada Riza. "Makasih, ya, untuk pilihan sepatunya." Ia tersenyum.

"Sama-sama. Semoga sukses, ya, *surprise*-nya." Riza balas tersenyum. Entahlah, harapan itu sungguh-sungguh atau hanya basa-basi terucap dari mulutnya.

Riza tiba-tiba meraih payung dari genggaman Aira dan membukanya tanpa perintah. Lalu, memberikan gagang payung itu pada Aira sehingga posisi mereka berdua kini berlindung di bawah payung yang sama. Aira sempat menatapnya bingung. Mungkin kaget dengan inisiatifnya barusan. Selama beberapa detik, mereka saling berpandangan.

Riza baru sadar kalau tinggi Aira hanya sebatas dagunya saja. Gadis itu sampai harus mendongak untuk menatap wajahnya. Aira tersenyum sekali lagi. Sialnya, senyum itu memberi kesan hangat menjalar dalam hati Riza.

"*Thanks*, Za. Aku pulang, ya? *Bye,* Riza!"

Riza pun membalas lambaian tangan Aira yang kemudian berbalik dan melenggang pergi menjauhi Kaldera. Pasti ada banyak pekerjaan yang harus kembali gadis itu prioritaskan daripada berlama-lama mengobrol dengannya di sini. Helaan napas panjang beriringan dengan senyum tipis di bibir Riza. Menatap Aira berjalan memunggunginya, meninggalkannya yang masih enggan berpaling untuk segera kembali masuk ke toko. Untuk sesaat, Riza merasa kecewa karena kedatangan Aira terasa terlalu singkat. Rasanya tak rela membiarkan gadis itu pulang secepat ini. Ia ingin menahan Aira, tetapi ia tak punya beribu alasan untuk membuat Aira tetap tinggal.

Riza hanya tahu, setelah perpisahan mereka hari ini, tak ada jaminan untuknya bisa bertemu Aira lagi. Sedangkan, ada banyak sekali yang ingin ia bicarakan dengan Aira. Tentang masa lalu, masa kini, mungkin juga masa depan.

Kedua tangan Riza bersembunyi di balik saku celana. Kembali menghela napas panjang, menguatkan dirinya sendiri. Meyakinkan hatinya bahwa akan datang hari lain untuknya bertemu lagi dengan Aira—jika Tuhan mengizinkan dan memberi kesempatan. Mungkinkah? Kira-kira bagaimana caranya? Untuk apa dan kenapa? Riza bahkan tak mengerti mengapa keinginan untuk mereka kembali bertemu sangatlah kuat dan besar terasa dalam hatinya.

"*See you soon*, Ra."

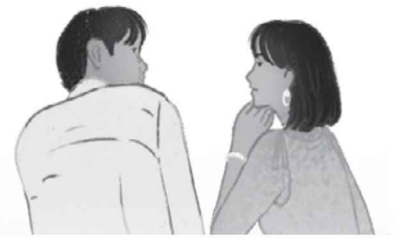

Seminggu Tiga Kali

DI kursinya, Aira tertawa jengkel tanpa suara seraya mengempaskan punggung ke sandaran kursi. Matanya menatap lurus ponsel, membaca berulang kali *chat* untuk Amar yang ceklisnya tak kunjung berubah menjadi biru, padahal WhatsApp Amar sedang *online*.

Aira Anindita: *Mar, nanti malam kita ketemuan di J.Co Penvil, ya. Jam 8. Aku tunggu, ya. See you :**

Aira tertegun. Sejak kapan pengaturan ceklis biru WhatsApp Amar berubah menjadi abu-abu? Jadi, selama ini *chat* Aira hanya dibaca, tetapi tidak dibalas oleh Amar?

Aira merengek sedih dan kecewa sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Melempar ponsel ke atas meja begitu saja. Sampai semua karyawan di Hello Craft menoleh ke arahnya, lalu saling berpandangan seolah bertanya, *'Mbak Aira kenapa?'* dan tak lama kemudian, mereka saling menggeleng menjawab tidak tahu.

"Silakan teh manisnya, Ibu Aira," suara Ainun berhasil membuat Aira menurunkan tangan dari wajahnya. Sejak melihat Aira cemberut dan terus memasang wajah kesal, ia segera membuat dua cangkir teh hangat. Siapa tahu ia bisa menemani Aira curhat sambil minum teh sore-sore.

"Mumpung masih hangat, Ra," tambah Ainun sambil tersenyum. Ia duduk menghadap ke arah pintu depan Hello Craft, bersebrangan dengan Aira yang memunggungi pintu. Sambil mengaduk pelan teh manis miliknya, Ainun sesekali melirik Aira, lalu ke pintu, dan kembali ke cangkir. Begitu terus selama beberapa kali. Seakan-akan ada pemandangan menakjubkan di pintu Hello Craft.

Aira menatap secangkir teh buatan Ainun yang masih mengepulkan uap

panas di hadapannya. "Makasih, Ai," cicitnya lesu.

Ainun menyesap teh. "*Chat* kamu masih belum dibalas Amar?"

"Iya. Dan, kamu tahu nggak, Ai?" Aira menjeda kalimatnya. Ainun memasang wajah penasaran ingin tahu. "Amar ganti pengaturan ceklis biru di WA jadi nggak aktif lagi, Aiiii. Aku nggak tahu sejak kapan. Aku juga baru sadar." Nada bicaranya terdengar lesu bercampur gemas.

"Serius?" Ainun ikutan kesal jadinya. Ia meletakkan cangkir di meja. "Telepon kali, Ra."

"Nggak diangkat, Ai. Aku sampai telepon Tio, berharap bisa ngomong sama Amar karena aku pikir mereka pasti sama-sama di studio." Aira mulai emosi. Hatinya kesal campur kecewa. "Tio bilang Amar lagi keluar, ada janji ketemu sama klien."

"Ehem, kalau boleh tahu, memangnya kamu mau ketemuan di mana sama Amar malam ini?" tanya Ainun.

"Di J.Co Penvil jam delapan nanti malam. Pokoknya aku bakal tunggu dia sampai datang."

"Oh .... Di J.Co Penvil," kata Ainun sambil mengulang kalimat Aira dengan suara sedikit keras.

Aira mengernyit heran mendengarnya. Ia berdecak sebal karena merasa Ainun terlalu berlebihan. Apa Ainun sengaja melakukan itu agar seluruh karyawannya tahu dia akan ketemuan dengan Amar malam ini, sementara mereka lemburan? Lalu para karyawan akan mendemonya agar dibelikan donat J.Co sebagai teman lemburan, begitu?

Tatapan Aira beralih ke *paperbag* putih yang bertengger manis di ujung meja. "Aku kangen banget sama Amar, Ai," keluhnya. Ia sangat berharap malam ini semesta berpihak padanya dan mempertemukannya dengan Amar.

"Kalian kenapa *break,* sih?" Ainun menopang dagu dengan dua tangan di meja. "Kalian pacaran sudah lama, harusnya bikin rencana buat nikah. Bukan malah *break* nggak jelas begini."

Aira mendengkus seraya menatap Ainun kesal. "Kamu pikir aku mau *break* sama Amar? Kamu kan tahu, Amar yang minta *break,* bukan aku."

"Ya kenapa kamu nggak nolak kalau kamu keberatan?"

"Aku pengin protes, tapi nggak bisa. Soalnya Amar bilang dia perlu ruang dan waktu untuk fokus kerja, jadi aku berusaha memaklumi. Selama itu yang terbaik buat dia, *it's okay.* Tapi, entah kenapa ... semakin ke sini, aku merasa dia semakin jauh. Amar kayak sengaja menghindar dari aku. Padahal, dulu dia bilang akan berusaha *keep contact* sama aku." Aira mengusap wajahnya gusar. "Ai, bilang kalau itu semua cuma perasaan aku saja. Amar nggak menghindar, Amar nggak menjauh. *Please.*"

Ainun berdecak. Balas menatap Aira nyinyir. "Ra, mending kamu putus sama Amar saja, deh. Daripada kamu nunggu Amar yang nggak jelas dan

hilang-hilang kabar kayak gini. Cinta boleh, tapi jangan nyakitin diri sendiri kenapa, sih?"

"Ainuuun!" rengek Aira kesal. "Nggak ada saran yang lebih baikkah?"

"Ada!" jawab Ainun cepat dan semangat. "Putusin Amar, lalu kamu cari yang baru!" Dua jempol Ainun melayang ke arah Aira sambil tersenyum bangga.

Aira langsung menghela napas dan berdecak kesal bersamaan.

"Aku belum selesai. Ada satu lagi saran yang paling oke!" lanjut Ainun. Aira hanya melirik ke arahnya. "Balik lagi sama Riza." Ainun menyengir saat itu juga. Alisnya sampai naik turun dengan lincahnya.

"Apaan, sih? Kenapa jadi Riza?" protes Aira.

"Loh, nggak apa-apa, kan? Menurutku Riza ganteng, loh, Ra. Bahkan lebih keren dari Amar. Bukannya selera kamu tuh yang kayak Riza gitu, ya?"

"Ainun! Sudah, deh. Jangan ngaco kalau ngomong!" omel Aira. "Riza tuh pacar orang tahu! Kamu pikir cowok ganteng model Riza gitu, nggak punya pacar?"

Ainun menganga lebar. "Hah? Serius Riza sudah punya pacar?" Seketika, wajah kesalnya melirik ke arah pintu Hello Craft lalu beralih pada Aira lagi.

"Kaget, kan?" cibir Aira. "Riza tuh sudah punya pacar. Awet banget pula sama pacarnya dari SMA. Ck."

"*What?* Dari SMA?" histeris Ainun tak menyangka. "Gila! Betah amat! Belum nikah gitu sampai sekarang?"

Aira mengedikkan kedua bahunya. "Nggak tahu. Nggak mau tahu juga, sih." Ia meraih cangkir teh yang sudah tak beruap di hadapannya dan menyeruputnya sedikit.

Ainun tersenyum mengejek. "Ciyeee, masih berharap, ya, sama Riza? Sampai menolak untuk tahu." Ledekannya tak ditanggapi Aira. Mantan teman kampusnya itu masih sibuk minum teh. "Jadi, ini alasannya kenapa Riza cuma jadi *mantan gebetan* kamu, Ra? Karena sampai sekarang, kamu nggak punya kesempatan buat jadi pacarnya?"

Aira tersedak. Tiba-tiba air teh yang dia telan terasa seperti biji kedondong. Besar dan tajam. "Ainun, *please,* deh. Semua itu udah berlalu, ya! Jangan bikin aku kesal!"

Ainun terbahak. "Yah, sayang banget, ya, Riza udah punya pacar."

Suara Ainun memang terdengar kecewa, tetapi entah mengapa Aira melihat teman sebayanya ini seperti tak menunjukkan ekspresi benar-benar kecewa.

"Padahal, kayaknya kalian tuh serasi, loh, Ra. Kelihatannya Riza juga baik orangnya. Murah senyum gitu. Entah kenapa, ya—ini, sih, dugaan aku saja. Aku merasa Riza tuh ... gimana, ya? Tatapannya ke kamu tuh beda gitu, Ra.

Sekilas aku sempat mikir Riza tuh ada niat sama kamu!" terang Ainun.

"Niat apaan? Niat mau *order* sama minta diskon mungkin iya! Kamu nih baru sekali lihat Riza datang ke sini saja, ngomongnya ngawur gitu!" Lagi-lagi, Aira mengomel protes.

"Ih, serius, Ra. Cara Riza natap kamu tuh, lembuuut banget."

Aira mau tak mau jadi tersenyum. Perlahan bayang-bayang wajah Riza muncul dalam benaknya.

"Riza memang gitu dari dulu orangnya, Ai. Dia itu baik, murah senyum, lembut, tapi kalau lagi serius tuh serius banget. Orang kalau ngobrol sama dia tuh, pasti nggak bisa kalau nggak lihat matanya. Bulu matanya Riza tuh idaman para cewek banget, soalnya lentik. Tatapannya juga teduh. Ekspresi wajahnya juga selalu ceria, bikin orang lain yang ngobrol sama dia, jadi ikutan *happy* juga. Jadi betah kalau ngobrol sama dia. Apalagi kalau dia senyum sama ketawa terus lesung pipinya muncul, rasanya ... hidup di dunia tuh, kayak nggak ada beban. Ngalir aja gitu, bahagia terus."

Ainun berdeham kecil. "Ehem, hem!"

Aira langsung tersadar dari lamunannya. *Astaga, aku ngomong apa barusan? Aku ngomong apaaa?!*

"Mohon maaf, Ibu Aira Yang Terhormat. Kayaknya itu opini pribadi Ibu, deh. Wajar sih kalau Ibu punya pendapat begitu. Soalnya sambil mikirin orangnya langsung, sih. Pakai hati, ya, Bu, mikirin Bapak Riza? Menghayati banget," goda Ainun.

"Ainuuunnn!" teriak Aira geregetan karena tertangkap basah. Susah payah ia menahan, tetapi akhirnya ia tertawa juga saking malunya.

"Ciyeee, senyumnya malu-malu begitu. Ciyeee, pipinya merah banget. Pakai *blush on* merek apa sih, Ra? Wardah? Emina? Pixy? Maybelline? Pipi kamu merah merona gitu."

"Ai, sumpah, ya! Kamu nyebelin bangeeettt!" gemas Aira dan melempari Ainun dengan potongan-potongan kertas yang ada di sekitar meja. Ainun dengan sigap menangkis semua lemparan kertas dari Aira sambil tertawa-tawa.

Sejenak, Aira melupakan kegelisahan dan kekecewaan yang terus menyelimuti hatinya karena Amar. Berkat Ainun, Aira merasa lebih tenang sekarang. Setidaknya ia bisa lupa dengan Amar yang tak kunjung memberi kabar—meski hanya sebentar.

Tanpa terasa, langit mulai menguning. Senja mulai datang. Ngobrol dengan Ainun membuat Aira lupa waktu. Bahkan Hello Craft sudah sangat sepi beberapa jam lalu karena Syta, Putri, dan Selly sudah pulang.

Sejak Amar sibuk dengan dunianya dan sering menghilang tanpa kabar, Aira merasa kesepian. Ia jadi lebih sering berlama-lama di Hello Craft. Mengalihkan rasa kecewanya dengan lemburan. Kadang sendiri, kadang

ditemani Ainun jika temannya itu belum ingin buru-buru pulang ke kosan. Untung ada Ainun, seperti hari ini. Aira jadi punya teman bicara dan tak perlu lagi merasa kesepian.

***

Honda Jazz merah meluncur halus membelah jalan raya kawasan Pasar Minggu. Seperti biasa, Jakarta selalu padat meski sudah bukan jam pulang kantor. Dari kejauhan, kemacetan mulai terlihat akibat lampu merah dan Honda Jazz itu pun ikut melipir bergabung macet-macetan dengan mobil lainnya.

"*Bro*, belok kiri, *Bro*! Bego, dah. Ngapa jadi masuk lampu merah, sih," seru Arif yang duduk di kursi belakang.

"Ini kita mau ke mana, sih, jadinya? Kemang, kan?" tanya Budi di kursi sebelah kemudi.

"Ya udah, sih, kan masih bisa lurus kalau ke Kemang," sambung Ilham di sebelah Arif.

"Keburu tutup kafenya, Pak Haji!" celetuk Arif pada Ilham.

Lampu merah berubah hijau. Mobil kembali berjalan dan tidak ada tanda-tanda bahwa akan melaju mengambil jalan lurus seperti yang Ilham sarankan. Sontak, ketiga laki-laki di dalam mobil kembali mengoceh protes.

"Za, lurus, Za!" teriak Arif protes.

"Ini kita mau ke mana, sih?" Budi tertawa heran. Lebih tepatnya kebingungan.

"Za, ini bukannya arah mau ke rumah Vinda, ya?" gumam Ilham sambil menatap jalanan dari jendela mobil.

"Oh, iya, benar!" sahut Budi dan terbahak kemudian.

"Wah, Za! Benar-benar ini orang! Lagi kangen sama Vinda apa gimana, sih? Jangan cari gara-gara, dah!" semprot Arif.

Riza tak menanggapi satu pun ocehan teman-temannya. Ia tetap fokus menyetir dan kembali membelokkan stir ke kanan. Dengan sempurna, mobil yang Riza kendarai malam ini berhasil memasuki pelataran parkir sebuah mal.

"Penvil lagi?" celetuk Ilham.

"Mau ngapain ke Penvil? Jangan bilang mau makan donat J.Co lagi! RIZA!" Arif semakin emosi karena Riza tak kunjung bersuara. Ilham segera menahan Arif dengan sebelah tangan, seraya tertawa-tawa melihat temannya kesal.

Budi ikut terbahak. Ia melihat jam tangannya. "J.Co tutup dua jam lagi, *Bro*."

"Masih dua jam lagi, kan? Masih ada waktu, lah. Malam ini, aku yang traktir kalian. Kita makan donat sampai mal tutup!" seru Riza dengan santai. Ia membelokkan setir ke kiri, memarkir mobil ketika menemukan lahan

kosong. "Ayo! Buruan! Keburu tutup!"

Dengan tergesa, Riza mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengaman. Ia bahkan keluar mobil lebih dulu dari ketiga temannya yang masih mencerocos saking kesalnya, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Perut sudah telanjur lapar, emosi jadinya. Bayangan makan pasta menguap tertinggal entah di mana dan kenyataannya mereka akan makan malam dengan donat—lagi. Siapa yang tak makin emosi?

"Riza bangke!"

"*Oh My God*! *Seriously*? Kita ke J.Co lagi kayak dua hari lalu?"

"Bahkan empat hari sebelumnya, kita juga ke sini."

"Gila! Seminggu tiga kali ke J.Co, *Brooo*!"

"Siap-siap lidah kebas makan donat mulu!"

"*Fix,* setelah malam ini, aku puasa makan donat sebulan!"

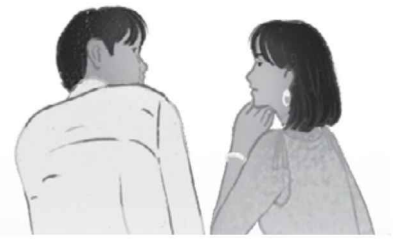

Menunggu

J.CO Pejaten Village terasa dingin sekali malam ini. Mungkin karena di luar sedang turun hujan. Mungkin juga karena pengunjung tidak terlalu ramai sehingga suhu pendingin ruangan lebih terasa.

Secangkir cokelat panas terseduh cantik di meja. Hampir satu jam Aira duduk menunggu sendirian. Saking tidak sabaran menunggu jam delapan malam, ia sudah tiba di J.Co sejak jam 19.15 WIB. Sambil mengatur debaran jantungnya yang harap-harap cemas, Aira menyeruput cokelat panas keduanya. Sebab cangkir pertama sudah tandas tak bersisa sejak setengah jam yang lalu.

AC-nya dingin banget, sih. Jadi butuh yang hangat-hangat, batin Aira sambil mengesampingkan rasa malu ketika harus pesan cokelat hangat kedua tadi. Sambil menunggu Amar datang, Aira tampak asyik melipat kertas origami warna-warni yang ia bawa. Tampak belasan origami burung bangau di atas meja, tetapi belum ada tanda-tanda pintu kafe terbuka dan Amar muncul di sana.

Terakhir kali Aira menunggu Amar hingga satu jam lebih di sebuah kafe, malah berujung dengan peristiwa yang membuat dadanya sesak dan hati tersayat. Dalam hati, Aira takut kejadian serupa akan terulang lagi. Berulang kali ia tak berhenti merapal doa. Semoga malam ini, ia bisa bertemu Amar.

Ada banyak hal yang ingin Aira sampaikan jika Amar datang. Pertama, Aira ingin bilang bahwa ia sangat merindukan Amar. Kedua, Aira ingin mengucapkan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah spesial untuk pria itu. Ketiga, Aira ingin membicarakan tentang 'masa *break*' pacaran yang semakin hari semakin menyiksanya. Jika boleh, yang keempat, Aira ingin protes karena Amar terlalu *lepas kontrol* dengan hubungan merea. *Break* boleh, tetapi bukan berarti Amar mengabaikannya, kan?

Namun, jika Amar tidak datang malam ini, maka ....

"Loh, ketemu di sini!"

Sebuah suara menyadarkan lamunan Aira. Tatapannya yang sejak tadi fokus menunduk ke arah kertas origami di meja, perlahan terangkat. Aira yang memilih tempat duduk di dekat dinding kaca dan menghadap ke arah pintu kafe, membuatnya dengan mudah melihat setiap orang yang lalu lalang keluar dan masuk. Aira terkejut bukan main saat mendapati Riza berdiri tak jauh dari pintu, tersenyum lebar sambil menunjuknya dengan jari telunjuk.

"Loh, Riza?" Senyum Aira mengembang saat itu juga. Menyambut kedatangan Riza yang kini melangkah ke arahnya. "Hai!" Tangannya melambai ke arah pria itu.

Kok Riza bisa di sini? Mau ngapain? Kebetulan banget, ya? Dia nggak lagi ngikutin aku, kan? batin Aira bertanya-tanya, yang sedetik kemudian ia tepis jauh-jauh pikiran narsisnya itu. *Orang kalau ke J.Co mau ngapain, sih, Ra? Ya beli minum atau donat, lah. GR banget sih kamu, Ra!*

"Janjian di sini sama Amar?" Riza berdiri di dekat meja Aira. Ia melihat ada *paperbag* putih di kursi kosong seberang gadis itu. Ia bisa tebak *paperbag* putih itu pasti berisi hadiah untuk Amar yang sudah dikemas lebih manis dengan pita merah.

"Iya, nih," sahut Aira.

"Udah dari tadi di sini, ya?" tanya Riza sambil menatap Aira yang mendongak sebab gadis itu masih anteng duduk, sedangkan ia berdiri.

"Kok kamu tahu?" Aira tak bisa menyembunyikan ekspresi kagetnya lagi. *Riza cenayang atau gimana? Kok tahu aku udah lama nunggu di sini? Jangan-jangan dia memang dari tadi ngelihatin aku dari jauh?*

"Tuh, ada dua cangkir yang nemenin kamu di meja." Riza menunjuk meja di hadapan Aira dengan dagunya.

Ah, iya, benar juga! Haha! Aira ingin sekali lari ke toilet sekarang juga saking malunya sama diri sendiri karena sudah terlalu jauh berpikir tentang Riza. Aira hanya tertawa-tawa menanggapi ucapan Riza.

"Ini salah satu orderan juga?" Riza mengambil satu origami burung yang berserakan di atas meja. Dari semua warna yang ada, ia mengambil warna hitam.

"Oh, bukan. Aku iseng saja. Daripada bosan nunggu," sahut Aira.

"Buat aku satu, boleh?"

"Boleh kok."

"Aku selalu gagal kalau bikin ginian. Kapan-kapan ajarin, ya?"

Aira tertegun. *Aku nggak salah dengar, nih? Riza minta diajarin melipat origami? Buat apa coba? Biar nggak bosan pas naik gunung, gitu?*

Jujur, rasanya Aira tidak bisa menahan senyumnya, sebab bertemu Riza di saat bosan menunggu seperti ini membuatnya amat senang. Akhirnya ada orang yang bisa ia ajak bicara selain pegawai J.Co.

"Eh, kamu janjian sama orang juga di sini, Za?"

Riza mengangguk. "Iya, aku mau ngumpul sama Arif, Budi, dan Ilham. Tuh, mereka di sana. Inget sama mereka, kan?"

Aira melihat Riza menunjuk beberapa orang yang sedang antre memesan minuman. Tiga orang pria yang namanya Riza sebut satu per satu tadi adalah teman satu ekskul ANCALA. Aira jelas masih ingat teman-teman satu SMA-nya itu. Aira tak menyangka, mereka berempat masih awet main bareng sampai sekarang. Ternyata sebelas-dua belas seperti Aira yang masih awet dengan geng SMA-nya bareng Ayu, Meli, dan Hanin. Meski sibuk dengan urusan dan kerjaan masing-masing, selalu menyempatkan waktu untuk sering-sering berkumpul bersama.

"Wah, ramai, ya!" seru Aira sambil menangkup wajah. Senang bisa melihat teman-teman SMA-nya lagi, tetapi sekaligus iri karena Riza tidak datang sendiri sepertinya, melainkan bersama teman segeng. Sepertinya, bergabung bersama para pria ini pasti lebih menyenangkan daripada hanya menunggu seorang diri di sini.

"Kalian awet juga temenan, sampai sekarang masih barengan. Aku pikir sudah sibuk masing-masing, mencar ke sana ke sini," tambah Aira.

"Yah, begitulah. Semakin dewasa seseorang, kan, lingkar pertemanannya pasti semakin sempit. Kebetulan yang betah main bareng sama aku, cuma mereka bertiga dari dulu. Dan, cuma mereka bertiga juga yang bisa nemenin aku naik gunung, kapan pun, ke mana pun."

"Kalian masih sering naik gunung bareng?"

"Masih, dong! Wajib itu. Prinsip kami berempat, pekerjaan nggak boleh menganggu jadwal *nanjak* bareng. Malam ini pun, kami ketemuan karena mau bahas pendakian ke Rinjani bulan depan."

Aira menggeleng keheranan, sedangkan Riza menoleh ke arah Budi dan memberi isyarat agar dipesankan satu kopi hangat favoritnya.

"Ikut yuk, Ra!"

"Hm? Ke mana?"

"Rinjani."

Aira tertawa kecil, mengibaskan tangan ke udara. "Ngawur, ah, kamu, Za!"

"Loh, kok ngawur, sih?" Riza ikut tertawa. "Aku serius. Kalau kamu mau ikut naik gunung, ayo, nggak apa-apa. Aku bisa ubah tujuan pendakian ke Gunung Gede yang dekat dan medannya juga nggak sulit buat pemula. Anak-anak pasti nggak keberatan, malah senang kalau ada cewek ikutan."

"Yakin, tuh, senang? Nanti yang ada pada nyesel karena aku cuma bikin repot orang lain doang, Za," tukas Aira. "Nggak, deh. Kapan-kapan saja."

Aira berusaha menolak ajakan Riza dengan halus, berharap pria itu

tidak kecewa. Namun, nyatanya Riza menatapnya dengan ekspresi sedih, membuatnya tidak enak hati jadinya.

Asli, deh, Za. Kamu bakal nyesel ngajak aku naik gunung. Jadi, aku akan tetap nolak, meski kamu kecewa dan sedih gitu, kata hati Aira.

Arif, Ilham, dan Budi datang beriringan mendekati Riza. Aira pun segera berdiri, menyapa mereka satu per satu.

Ketiga teman Riza tak menyangka bisa bertemu Aira di J.Co malam ini. Namun, ada satu hal yang paling ketiganya ingat akan Aira, yaitu mereka berlima pernah bergabung ekskul ANCALA bersama-sama, tetapi Aira memutuskan untuk mengundurkan diri satu bulan usai mengikuti ujian diklatsar di Gunung Salak. Pasalnya, insiden pengunduran diri Aira kala itu, sempat membuat heboh para senior dan alumni ANCALA. Tak terasa, semua itu sudah satu dekade berlalu.

Aira tersenyum melihat teman-teman SMA menyambutnya dengan baik, lebih tepatnya ramah dan menyenangkan. Setelah sekian lama tak bertemu, Aira pangling juga melihat Arif, Ilham, dan Budi banyak berubah. Tak ada lagi wajah-wajah badung dan urakan mereka saat SMA, semuanya terlihat lebih dewasa dan terawat saat ini.

"Mau gabung, Ra?" ajak Budi sambil menelengkan kepala ke sebelah kanan, menunjuk area *smoking room* di teras depan kafe.

"Dia lagi janjian, *Bro*." Justru Riza yang menjawab. Aira hanya tersenyum mengiyakan.

"Oh, *sorry, sorry*. Okelah, kalau gitu, kami ke sana, ya!" pamit Budi. Aira mengangguk mempersilakan.

"Ke sana dulu, ya, Ra." Kali ini, Ilham tersenyum mohon undur diri mengikuti Budi. Arif melambaikan tangan pada Aira sambil mengekori Ilham.

Satu per satu, Aira memandangi teman-teman Riza berlalu. Riza pun membiarkan teman-temannya pergi lebih dulu dan akan segera menyusul.

"Janjian jam berapa sama Amar?" tanya Riza sebelum pergi.

"Sebenarnya janjian jam delapan, tapi aku sengaja datang lebih awal. Jam tujuh udah di sini."

Riza melihat jam tangannya. "Udah setengah sembilan lewat. Nggak pengin gabung saja bareng aku biar nggak bete nunggu Amar sendirian?"

"Nggak, Za. Aku di sini saja." Aira tersenyum.

Riza balas tersenyum tipis sambil memainkan origami burung hitam di tangannya. Ia harus segera bergabung bersama teman-temannya, tetapi seakan tidak rela meninggalkan Aira sendirian.

Dia mau ketemuan sama pacarnya, Za. Nggak sendirian. Sadarlah! batin Riza menampar kuat-kuat isi kepalanya.

"Ra," panggil Riza.

"Ya?"

"Kalau Amar nggak datang, kasih tahu aku, ya!"

Aira mengernyit heran. "Kenapa memangnya?"

"Biar aku temenin."

What*? Barusan Riza bilang apa?* histeris Aira dalam hati. Siapa yang tidak kaget mendengar Riza bilang begitu? Entah mengapa, hati Aira menghangat mendengarnya. Senang rasanya karena Riza mau berbaik hati menemaninya.

"Ta-tapi nggak malam ini. Lain waktu." Riza langsung meralat ucapannya, sedangkan Aira masih bengong menatapnya. "Oke?" lanjutnya seraya menyentuh kepala Aira, menepuk lembut dua kali.

Astaga, astaga! Riza ngapain? Hati Aira menjerit. Hampir saja kakinya melemah seperti *jelly*. Ia sampai harus berpegangan pada pinggiran meja agar tidak terjatuh. Semua itu gara-gara sentuhan Riza yang tiba-tiba. Aira mengalihkan pandangannya ke sembarang arah beberapa saat. Diam-diam ia menarik napas, lalu berusaha menampilkan ekspresi wajah datar seperti sebelum Riza datang dan mengacaukan suasana—hatinya, terutama. Ia berdeham kecil.

"Ehem, mungkin Amar telat datang. Jadi, kamu nggak perlu repot-repot nemenin aku lain waktu." Aira melebarkan senyumnya. Mencoba memberi petunjuk pada Riza bahwa semuanya akan baik-baik saja. Amar akan datang dan ia tidak akan nelangsa duduk sendiri selama berjam-jam.

"Oke. Semangat, ya!"

Tatapan Aira mengekori Riza yang berlalu untuk menyusul teman-temannya. Sepeninggalan Riza, Aira duduk lagi. Sendirian. Kursi di hadapannya masih kosong. Posisi *paperbag* putih berpita merah itu pun belum berubah.

Lima menit kemudian, seorang pelayan mengantarkan satu *cup* JCool dengan tiga *topping* buah—stroberi, kiwi, dan anggur. Aira bingung melihat *desert yoghurt* andalan J.Co itu mendarat manis di meja, bersisian dengan cangkir cokelat panasnya.

"Silakan, Mbak. Ini dari temannya," kata pelayan wanita pada Aira.

"Temen saya, Mbak?"

Pelayan itu menangguk. "Itu, yang duduk di sana," tunjuknya ke arah tempat Riza duduk bersama teman-temannya. "Cangkir yang kosong saya bawa, ya, Mbak. Permisi."

"Makasih, ya, Mbak."

Usai tersenyum pada Aira, pelayan itu pun pergi. Berulang kali Aira menoleh ke tempat duduk Riza, rupanya Riza duduk memunggunginya. Sama sepertinya, Aira juga duduk membelakangi area *smoking room* karena

harus fokus menatap pintu, melihat setiap orang yang masuk dan keluar. Berharap Amar salah satunya.

Ponsel Aira bergetar. Satu *chat* masuk ke WhatsApp-nya. Dari Riza.

Riza Bhanu Maheswara: *Biar hati kamu tetap sejuk selama menunggu. Asam dikit nggak apa-apa, kan? Biar seru.*

Aira tersenyum seraya menggeleng heran membacanya. Ia segera mengetik sesuatu dan mengirimkan *chat* balasan untuk Riza.

Aira Anindita: *Makasih, JCool-nya. Doain, ya! ^^*

Setelah cukup lama menunggu, ternyata memang tak ada lagi balasan *chat* dari Riza. Aira jadi merutuki diri sendiri karena merasa konyol menunggu Riza mengirim *chat* lagi.

Ponsel segera Aira letakkan di atas meja. Ia menghela napas dan mulai menikmati JCool pemberian Riza. Tanpa sadar, tahu-tahu habis setengah porsi. Bahkan *toping* stroberi dan anggur sudah tak terlihat lagi—tandas tanpa sisa. Di tempat duduknya, Aira masih setia menunggu Amar. Meski jam sudah menunjukkan hampir setengah sepuluh malam.

Aira mendesah gelisah. Sebentar lagi J.Co tutup dan Amar belum juga datang. Dalam hati, ia terus berharap. Semoga hujan bukan penghalang untuk Amar menemuinya. Semoga juga, kemacetan bukan jadi penghalang pertemuan mereka malam ini. Berulang kali, Aira terus berpikir positif, Amar pasti datang. Ia hanya perlu bertahan sedikit lebih lama.

Ponsel Aira bergetar lagi. Aira pikir Riza lagi yang mengirim pesan untuknya. Begitu melihat nama Amar terpampang nyata di layar ponsel, mata Aira membulat sempurna. Jantungnya berdegup cepat.

Amar Aditya: *Ra, aku nggak bisa datang. Aku masih meeting di GI. Nggak usah nunggu aku.*

***

Di luar hujan turun lumayan deras, tetapi suhu di dalam ruangan terasa sangat panas. Amar menghirup dalam-dalam ceruk leher Ajeng. Ia bahkan sudah meninggalkan banyak *kissmark* di sana. Satu lenguhan lolos dari mulut Ajeng bersamaan dengan tangan gadis itu meremas rambutnya. Mendengar Ajeng terus memanggil namanya, Amar semakin bergairah. Dengan tak sabaran, ia meninggalkan leher Ajeng dan kembali melumat bibir gadis itu.

"Buka mulut kamu," serak Amar di sela pagutan bibirnya. Kedua

tangannya bahkan sudah sibuk di balik kaos tipis Ajeng, setelah blazer cokelat milik Ajeng terlempar ke sembarang arah beberapa menit lalu.

"Mar, *stop* dulu." Ajeng terengah di atas pangkuan Amar, sedangkan pria itu menatapnya kesal karena harus menghentikan ciuman mereka. Ajeng tersenyum sambil menggesek-gesekkan hidungnya ke hidung Amar. "Jangan marah dong, Sayang."

Amar kembali mencium bibir Ajeng, tetapi lagi-lagi gadis itu menjauhkan bibirnya.

"Sayang, kayaknya hape kamu getar terus dari tadi. Coba dilihat dulu, siapa tahu ada telepon penting," bisik Ajeng sambil mengecup rahang Amar.

Amar mengerang tertahan. Ajeng menyuruhnya berhenti, tetapi dengan cara yang justru membuatnya semakin bergejolak. Ia mengabaikan perintah Ajeng dengan kembali mencecap bibir gadis itu. "Bibir kamu seksi banget, sih."

Ajeng tersenyum. lalu kembali memejamkan mata setiap kali Amar menyerangnya dengan sentuhan-sentuhan yang membuat tubuhnya berdesir hebat seperti ini. Sedetik kemudian, ia menahan wajah Amar dan memastikan agar pria itu bener-bener berhenti menciuminya. Ia bahkan sudah sesak napas sejak tadi, sebab Amar tak memberinya kesempatan bernapas dengan normal.

"Udah, Mar. Angkat dulu teleponnya, ya."

Amar berdecak kesal. Dengan terpaksa, ia menurut dan ciumannya terpaksa berhenti hanya karena ponselnya begitu berisik sejak beberapa menit lalu. Sangat mengganggu! Sebenarnya, Amar sadar ada panggilan masuk yang menggetarkan ponselnya. Namun, saat ini ia lebih menginginkan Ajeng daripada apa pun.

Ajeng segera turun dari pangkuan Amar, membiarkan pria itu berjalan ke meja kerja di sisi seberang sebab ponsel Amar ada di sana. Di luar ruangan, para karyawan Sriwedari WO sudah pulang sejak beberapa jam lalu. Tinggal Ajeng dan Amar yang sering kali menghabiskan waktu berdua hingga larut malam di ruangan Ajeng, di lantai tiga.

"Siapa yang telepon? Klien, ya?" tanya Ajeng.

Amar masih fokus menatap layar ponsel, membaca nama Aira yang sudah meninggalkan 15 panggilan tak terjawab. Ia juga membaca pesan-pesan yang dikirim Aira sejak satu jam yang lalu.

Aira Anindita: *Kamu di mana? Aku sudah di J.Co, ya.*
Mar, kamu datang, kan?
Mar, kamu kena macet, ya? Motor kamu nggak mogok, kan?
Aku masih nunggu kamu di J.Co, ya.
Mar, sudah sampai mana? Sebentar lagi J.Co-nya tutup :(

Setelah membaca semua pesan Aira, Amar segera mengetik sesuatu dengan cepat dan mengirimnya untuk Aira. "Bukan dari siapa-siapa," sahutnya seraya kembali meletakkan ponsel di atas meja, setelah mengubah pengaturannya menjadi menjadi mode hening—tanpa dering dan getar. "Sampai mana kita tadi?"

Amar segera menghampiri Ajeng yang sudah berbaring di sofa, menyambutnya dengan senyuman.

"*Easy, Tiger*," bisik Ajeng seraya mengigit nakal telinga Amar.

"Kamu tahu aku nggak bisa lama-lama untuk urusan yang satu ini." Amar balas berbisik, dengan satu tangan yang kembali menyelinap ke balik kaos Ajeng. "Aku tagih hadiah ulang tahunku, sekarang."

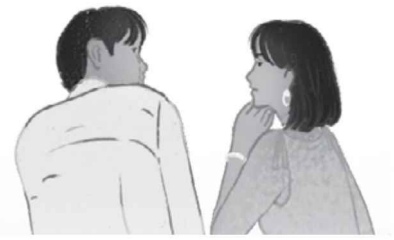

Jam Setengah Sepuluh

"ZA, Aira cantik ya, sekarang? Dulu waktu SMA, kan, muka dia bulet banget. Item lagi," kata Budi sambil menyalakan rokoknya.

"Wah, parah, Budi!" timpal Arif sambil tertawa.

"Awas kualat. Nanti kamu dapat pacar bulet item, loh, Bud," sambung Ilham di sela-sela menyeruput es kopinya.

"Aku mengungkap fakta kok. Kalau dulu Aira nggak item sama bulet, pasti sudah aku pacarin." Budi bersuara lagi. Kepulan asap rokok terembus dari mulutnya.

"Nggak bakal maulah Aira sama kamu!" tukas Arif. "Dia kan cinta mati sama Riza dulu!"

"Oh, iya, bener banget! Aku masih ingat banget, tuh, jaman dia ngikutin aku mulu buat dapetin nomor hapenya Riza. Asli, deh, ganggu banget! Nanyaaa … mulu!" cerita Budi menggebu-gebu sambil teringat masa lalu.

Arif terpingkal di kursinya. "Syukurlah aku sama Ilham nggak ikutan ditanya-tanya sama dia dulu, hahaha!" Sedangkan, Ilham hanya tertawa kecil di kursinya.

"Soalnya kan Aira tahu aku yang pegang data anggota waktu itu," terang Budi, lalu berdecak.

"Eh, aku jadi ingat waktu Riza baru jadian sama Vinda. Satu sekolah kan sempat heboh, tuh," sambung Ilham dengan wajah serius.

"Angkatan kita doang kali, Ham," Arif meralat.

"Iya, ya?" Ilham melirik ke atas, mencoba mengingat.

"Terus kenapa, Ham? Ada hubungannya sama Aira?" tanya Budi penasaran.

Ilham mengangguk. Matanya masih menerawang berusaha kembali mengingat ke peristiwa beberapa tahun lalu. "Aku sempat lihat Aira di perpus. Wajahnya pucat pas dengar kabar Riza jadian sama Vinda. Dia dikasih tahu

sama Aldo."

"Aldo teman sekelasku?" tanya Budi. "Yang suka gosip dan main sama cewek-cewek?"

"Iya, anak Klub Baca Buku," sambung Ilham. "Jadi, ceritanya pas aku mau balik ke kelas habis minjem buku di perpus, nggak sengaja lihat Aira di lantai dua. Dia nangis, berdiri nggak jauh di belakang Riza yang lagi pacaran sama Vinda."

"Gila! Patah hati banget, deh, pasti dia hari itu," komentar Arif.

"Lah, memang Riza nggak lihat ada Aira gitu?" heran Budi.

Ilham berdecak. "Ya nggak, lah. Dunia kan serasa milik berdua waktu itu. Pacaran menghadap balkon, mana engah ada anak orang nangis sampe mau pingsan gara-gara dia," celetuknya sambil melirik Riza yang tak bersuara sejak tadi.

"Aku jadi kasihan sama Aira kalau tahu ceritanya kayak gini." suara Arif terdengar sedih, prihatin.

"Begitulah kalau orang sudah telanjur cinta. Katanya, kalau orang berani jatuh cinta, berarti siap untuk patah hati juga," tutur Ilham.

"Kamu tahu nggak, sih, Za, dulu Aira naksir berat sama kamu?" tanya Arif sambil menatap Riza. Tak ada jawaban.

"Riza tahulah, tapi di hati Riza waktu itu cuma ada Vinda. Mana bisa dia lihat ada cewek lain segitu jatuh bangunnya demi dia?" sambar Budi.

"Dia dulu ikutan ANCALA gara-gara suka sama Riza kali, ya?" Arif mengusap-usap rahangnya, berpikir keras.

Budi berdecak sebal. "Memangnya apa lagi? Begitu Riza jadian sama Vinda, kan, dia mengundurkan diri dari ANCALA. Ingat nggak?"

"Oh, iya, ingat! Gila! Senior sama alumni sampai heboh dan kecewa banget sama Aira, kan?" Arif menjentikkan jari, duduknya menegak. Mendadak sangat bersemangat. "Nggak masuk akal banget kalau tiba-tiba dia cabut gara-gara nggak dibolehin orang tuanya. Lah, waktu mau pelantikan diklatsar di Gunung Salak, kan butuh surat izin dan tanda tangan orang tua!" Ia berusaha merunut kronologi kejadian di masa lalu.

"Ya kamu pikir saja, Rif. Siapa yang tahan, lihat gebetan mesra-mesraan sama pacarnya? Mending cabut, lah. Aku kalau jadi Aira juga pasti cabut," sambung Ilham.

Budi mencebik dan tertawa remeh. "Cemen banget, Ham. Ya kali gara-gara patah hati, terus rela kena sangsi nggak boleh nanjak selama setahun? Senior sama alumni nggak tanggung-tanggung, ya, ngasih sangsi buat anggota ANCALA yang mengundurkan diri setelah pelantikan. Aku sih bakal mikir dua kali buat jatuh cinta kalau hukumannya begitu."

"Kamu *mah* memang hatinya batu, Budi. Nggak pernah tahu rasanya

jatuh cinta. Mana mikirin buat punya cewek?" celetuk Arif, lalu menyeruput *ice cappuccino*-nya.

Ilham hanya menghela napas melihat Arif dan Budi ribut membicarakan Aira zaman SMA. Ia melirik Riza yang sejak tadi tak juga bersuara. Padahal, mereka bertiga sedang membicarakan Riza secara terang-terangan, bukan di belakang layaknya pengkhianat.

"Ngelihatin apaan, sih, *Bro*? Dari tadi tengok-tengok ke belakang mulu," tegur Ilham sambil menyenggol kaki Riza dengan ujung sepatunya.

"Bukan apa-apa," jawab Riza sambil berhenti menoleh ke belakang.

"Tahu, nih. Dari tadi nggak ada suaranya. Lagi diomongin juga," oceh Arif sambil menyalakan sebatang rokok bersamaan dengan Budi yang menyulut rokok kedua. Di antara mereka berempat, hanya Ilham dan Riza yang tidak merokok, sedangkan Arif dan Budi sangat akrab dengan benda satu itu sejak SMA.

"Dasar kalian saja teman-teman nggak tahu diri. Seenaknya ngomongin orang di depan orangnya langsung!" celetuk Riza dengan tatapan kesal. Ketiga temannya pun terbahak. Kembali, ia mencuri-curi pandang menengok ke belakang. Seorang cewek yang duduk memunggunginya, masih betah menunggu di kursi yang sama, sendirian. Riza merasa lega, tetapi juga waswas di waktu yang bersamaan.

Ilham ikut menoleh ke belakang. Mencoba mengikuti arah pandang Riza. "Kamu ngelihatin Aira?"

"Nggak!" sahut Riza cepat. Ia meraih kopinya, meneguknya cepat.

Ilham hanya tersenyum tipis dan tidak bertanya lagi. Ikut meneguk minumannya yang tinggal setengah.

Budi mencebik. "Sudah ada yang punya, Za. Jangan lupa!"

Riza mendengkus. Malas menanggapi ucapan Budi. Terasa nyelekit di telinganya, entah mengapa. Namun, ia berusaha tersenyum, walaupun sinis.

"Aku jadi curiga. Aku mencium bau-bau konspirasi alam kenapa kita bisa terdampar di J.Co malam ini gara-gara *monyet* satu ini." Arif tersenyum miring sambil menunjuk Riza dengan dagunya, sedangkan Riza kembali sibuk celingukan ke belakang, tak menghiraukan ucapannya.

Riza mendapati Aira masih duduk menunggu. Ia tidak bisa menebak sampai kapan Aira akan menunggu Amar yang sepertinya ... tidak datang. Sudah jam setengah sepuluh lebih. Sebentar lagi, bahkan mal akan tutup.

"Apaan, sih, Rif?" Ilham mengangkat sebelah alisnya. Tidak mengerti.

"Za, kamu sengaja traktir kita ke J.Co karena tahu Aira di sini, ya?" tuduh Arif. Ilham dan Budi yang tidak berpikir sampai ke sana, memelotot kaget. Membenarkan kata-kata Arif kemudian, lalu menatap Riza menunggu penjelasan.

"*Shit!*" umpat Riza, lalu buru-buru bangkit. "Aku tinggal sebentar!"

"Eh, Kambing! Mau ke mana, sih? Kita kapan bahas urusan nanjaknya, sih? Keburu Penvil tutup. Bangsat!" Arif jadi emosi. Baru saja akan menyusul Riza berdiri, dua temannya yang lain langsung menahannya.

"Tahan ..., tahan. Minum dulu." Ilham segera menyentuh dada Arif yang siap berdiri. Sambil tertawa-tawa, Budi pun bekerja sama segera mengarahkan minuman ke depan wajah Arif.

Riza melangkah cepat mendekati meja Aira. Gadis itu sudah tidak ada. Sekilas, Riza melihat ada puluhan origami burung kertas berserakan di meja. Jumlahnya bahkan lebih banyak dibandingkan saat Riza baru tiba di J.Co tadi.

Riza pikir, sepertinya Aira memang benar-benar kesepian selama menunggu, sampai-sampai origami yang dia buat jadi sebanyak ini. Tatapan Riza mengedar ke segala arah. Hingga manik matanya menemukan Aira bergegas menuju pintu keluar mal. Riza segera berlari mengejar Aira.

"Ra!" Tangan Riza berhasil menggapai lengan Aira dalam sekali tangkap.

Aira refleks berbalik ketika merasa ada yang menahan langkahnya, menarik lengannya. "Eh, Za?" Mendapati Riza yang melakukannya, Aira buru-buru menunduk. Tangannya sibuk mengusap air mata. Tak lama kemudian, ia menunjukkan senyum yang dipaksakan.

Aira nangis? batin Riza saat melihat mata Aira berkaca-kaca dan bagian lingkar bawah mata gadis itu tampak basah. "Kamu mau ke mana?" tanyanya sambil terus menatap Aira. Ada kepanikan yang mampir menjalar dalam dirinya, sekaligus penasaran ingin tahu mengapa Aira tiba-tiba pergi. Aneh, kenapa juga ia waswas sejak tadi?

"Pulang, Za. Hmm, ternyata Amar lagi ada *meeting* di GI. Nggak bisa nyusul ke sini katanya," suara Aira terdengar begitu pasrah. Ia berusaha mengulum senyum pada Riza di sela-sela bibirnya yang bergetar.

Riza melengos, menghela napas kasar ke sembarang arah. Melihat Aira seperti ini, hatinya jadi ikutan kacau. Tak lama kemudian, ia kembali menatap Aira. "Kamu bawa payung? Di luar masih hujan, Ra."

Namun, Aira tak menjawab pertanyaan Riza. Tatapan gadis itu sibuk memandang ke arah lain. Lebih tepatnya, seperti sibuk menahan tangis karena Riza bisa melihat dengan jelas kalau mata Aira memerah sekarang.

Amar sialan, umpatan itu muncul begitu saja dalam hati Riza. Rahangnya mengeras, gigi-giginya beradu, dan dadanya bergemuruh tertahan.

"Aku antar kamu pulang!" Riza menarik tangan Aira. Ia bisa pinjam mobil Arif dan mengantarkan Aira pulang tanpa harus kehujanan. Ia tidak peduli jika harus meninggalkan ketiga temannya di sini selama mengantar Aira pulang.

Lagi-lagi, mereka bertemu saat hujan. Ada apa dengan pertemuan mereka

yang selalu dihiasi dengan turunnya hujan? Setiap kali mereka berpisah, keadaan selalu menyulitkan keduanya karena hujan turun. Riza jadi kesulitan karena tak pernah punya kesempatan mengantarkan gadis ini pulang, sedangkan Aira memilih pulang sendiri dan nekat menerobos hujan.

Aira menahan tangannya, tak membiarkan Riza menariknya dengan mudah dan membiarkannya mengikuti ke mana langkah Riza akan membawanya. "Nggak usah, Za. Makasih. Aku bisa pulang sendiri." Ia berhasil melepaskan pergelangan tangannya. "Aku sudah *order* ojek *online*. *Driver*-nya pasti punya jas hujan. Tenang saja."

Aira berusaha bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, seolah ia baik-baik saja di depan Riza. Ia tidak boleh terlihat lemah seakan-akan begitu membutuhkan pertolongan Riza, apalagi membutuhkan sandaran untuk menumpahkan air mata.

Argh, betapa dada Riza begitu menggoda Aira untuk mengempaskan wajahnya dalam-dalam di sana. Lalu berteriak bahwa ia ingin Riza mengantarnya pulang. Namun, Aira tak bisa melakukannya. Riza punya pacar, dirinya pun memiliki Amar. Jelas keadaan itu membuat Aira tidak akan mengizinkan Riza mengantarkan pulang seorang gadis yang memiliki kekasih, yang bisa saja hal itu akan melukai Vinda—pacar Riza.

Aku nggak bisa, Za. Aku punya pacar dan kamu juga. Jadi, jawabannya nggak boleh, ya, Za. Please, *jangan bersikap baik kayak gini sama aku sekarang. Cukup dulu saja, Za, bertahun-tahun yang lalu. Jangan lagi,* batin Aira.

"Aku serius, Ra. Aku bisa antar kamu pulang naik mobil Arif supaya kamu nggak kehujanan." Riza memberi tawaran sekali lagi.

Argh, sialan. Riza nawarin naik mobil pula. Pas banget dengan yang aku butuhkan selain bahu kamu, Za. Kalau pulang naik mobil, aku bisa tidur sepanjang jalan tanpa kehujanan—atau lanjut nangis tanpa perlu dilihat banyak orang. Ah, perfect*!* decak Aira dalam hati. Ia jadi galau. *Huh, terima saja kali, ya? Eh, tapi tadi aku sudah nolak dia mentah-mentah. Sok-sokan bilang lebih nyaman naik ojek* online.

Aira memejamkan mata sejenak sambil mendengarkan suara batinnya terus berperang. Entah siapa yang akan menang. Gengsinya atau kebutuhannya? Ketika Aira sudah hampir berkata mau menerima tawaran Riza, tetapi ternyata kepalanya menggeleng kuat tanpa bisa dicegah.

Riza berdecak. Ia jadi geregetan. *Kenapa, sih, tawaranku selalu ditolak?*

"Kamu nggak lihat di luar hujannya deras, Ra? Kalau kamu naik ojek dan pakai jas hujan sekalipun, kamu bakal tetap kehuja—"

"ZA!"

Riza langsung terdiam saking kagetnya mendengar Aira memotong kalimatnya dengan nada tinggi. Aira pun bingung mengapa tiba-tiba ia tega membentak Riza seperti itu, padahal Riza sudah berbaik hati menawarkan

tumpangan.

Ingin sekali Aira minta maaf pada Riza, tetapi ia langsung menepis niat itu. Ia hanya ingin segera pergi memisahkan diri dari Riza, lalu pulang ke rumah. Ia kembali menatap Riza. Kali ini dengan tatapan datar. "Aku pulang sendiri saja. Makasih tawarannya."

Riza tidak lagi menyela ucapan Aira seperti sebelumnya.

Aira menyunggingkan senyum terbaik yang bisa diberikan pada Riza. Senyum tulus yang masih tersisa malam ini. "Makasih, ya, JCool-nya. Aku jadi punya banyak rasa pas nunggu tadi. Nggak terlalu hambar dan membosankan."

Riza tersenyum tipis. Tangan kanannya terulur ke bahu Aira dan menepuknya perlahan. "Sama-sama. Kamu hati-hati, ya!"

Dia ... nggak nahan aku lagi? batin Aira. Aneh, kenapa juga ia harus merasa kecewa? Sudahlah. Lebih baik ia pulang sekarang.

"Ra?" Riza memanggil lagi saat Aira sudah berbalik dan bergegas pulang. Perlahan Aira menoleh, tatapannya begitu sendu. Dari kejauhan pun Riza bisa lihat wajah Aira sudah kembali basah air mata. "Kabarin aku kalau kamu udah sampai rumah."

Aira hanya terdiam sambil memandang Riza beberapa saat. Tanpa memberi jawaban—atau setidaknya sebuah anggukan, Aira berbalik dan benar-benar pergi.

Riza masih berdiri memandangi Aira yang memunggunginya, melangkah meninggalkannya. Semakin jauh, hingga kedua matanya tak lagi melihat sosok Aira yang menghilang saat berbelok ke kiri. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Napasnya terembus pelan. Detak jantungnya bergemuruh, napasnya tercekat, dan pikirannya tidak tenang.

Riza berdiri dengan gamang. Tatapannya sibuk melihat ke sana kemari, mencari pemandangan yang pas untuk matanya, sedangkan pikirannya sibuk menerawang jauh. *Aku kenapa, sih? Kok jadi ngotot banget mau nganterin Aira pulang?*

Lagi-lagi, Riza berdecak. Ia tidak mengerti kenapa hatinya mendadak gusar, terus-menerus tidak tenang. Bahkan, rasanya begitu kecewa hanya karena melihat Aira berlinang air mata. Kenapa begini?

Kenapa kamu nangis, Ra? Harus banget, ya, kamu nangis gara-gara Amar? Argh, shit, Man*! Kenapa juga aku harus ribet mikirin urusan orang lain, ya? Ck.* batin Riza kesal. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celana. Mencari-cari nama seseorang dan mengubunginya.

"*Halo, Mas? Kenapa, Mas?*" Terdengar suara Angga berteriak di seberang sana.

"Ngga, tolong suruh Syta hubungi Aira satu jam lagi. Tanya Aira sudah sampai rumah atau belum."

"*Hah? Kok Syta, Mas?*"

"Nggak usah banyak nanya, Bambang ...."

"*Iya-iya, Pamungkas ....*"

"Satu lagi!" seru Riza cepat, sebelum Angga memutus telepon mereka. "Aira nggak boleh tahu kalau aku yang nyuruh Syta."

"*Kenapa nggak Mas Riza saja sih yang langsung nanya sendiri?*"

Tut tut tut!

Move On

AIRA menatap *pizza* ukuran personal di meja dengan tidak berselera. Bagaimana bisa berselera jika sejak tadi ia hanya sibuk mengelap wajahnya yang basah air mata dengan tisu? Di sebelahnya, Ayu duduk sambil melipat kedua tangan di dada.

"Amar keterlaluan, Ra. Perasaan kamu tuh dimainin namanya kalau begini," ketus Ayu. "Putusin dia, Ra!"

Aira menghela napas lesu. Tanpa bisa dicegah, air matanya mengalir lagi. Refleks tangannya mengusap wajahnya yang basah. Sesekali ia meghirup lendir ingus di hidungnya yang mulai banjir. Bibirnya bergetar menahan isak.

Setelah gagal bertemu Amar dua hari lalu, Aira langsung masuk kamar begitu sampai rumah—menangis semalaman. Isak tangis membuat dadanya berguncang hebat. Rasanya tak kuat lagi jika harus pura-pura kuat dan baik-baik saja. Sementara semakin hari, hubungannya dengan Amar semakin membuat hatinya terluka.

Malam ini, seperti biasa Aira akan berkumpul bersama sahabatnya. Ia meminta Ayu untuk datang satu jam lebih awal sebab ia butuh tempat curhat. Ia ingin menangis, tetapi tidak sendirian. Dengan harapan, perasaannya akan lebih lega setelah bercerita. Namun, sekarang Ayu jadi ikutan emosi dan sakit hati melihatnya menangis gara-gara Amar.

"Apa nggak ada solusi selain putus, Yu?" Aira menatap tangannya memainkan tisu yang sudah basah air mata bercampur ingus.

"Nggak ada!" jawab Ayu dengan nada pelan, tetapi tegas.

Aira menghela napas panjang dan kesal. "Kita tuh bukan ABG lagi kali, Yu, yang dikit-dikit putus karena nggak cocok sama pacar. Terus cari yang baru, mulai dari awal lagi, adaptasi lagi. Kalau nggak cocok, putus lagi, cari lagi. Capek, Yu. Udah bukan masanya lagi."

"Iya, tapi kamu cuma buang-buang waktu kalau masih pertahanin hubungan yang sebenarnya sudah nggak perlu dipertahanin lagi!" sungut

Ayu.

Aira sampai merengut dan sedikit menjauhkan telinganya dari suara Ayu yang melengking nyaring, ketus pula. Sudah mirip ibu kontrakan yang mengomel karena banyak yang telat bayar biaya sewa.

Ayu memejamkan mata guna menahan emosinya. "Sekarang aku tanya. Mau sampai kapan kamu bertahan menjalani hubungan yang menggantung kayak gini sama Amar? Hah?"

Aira mengedikkan kedua bahu. "Aku nggak pernah kepikiran putus selama pacaran sama Amar. Aku sudah telanjur nyaman sama dia, bahkan sampai ke rasa sakitnya."

Di sebelah Aira, Ayu berdecak pelan. Bola matanya berputar seraya mendengkus kesal. "Ada yang pernah bilang, katanya *break* itu cuma omong kosong, Ra. *Break* itu cuma istilah yang diperhalus buat membebaskan diri dari pacar. Awalnya sementara, lama-lama keenakan. Terus lupa sama tujuan awal kenapa *break*. Lupa juga sama pacar yang sudah digantung statusnya."

Aira menunduk lesu. Bibirnya bergetar lagi karena menahan tangis. Buru-buru ia mengambil tisu kering. "Amar kenapa, ya, Yu? Dia pernah bilang kalau aku terlalu baik buat dia sampai membuat hubungan kami jadi hambar. Maksudnya apa coba, ya Tuhan?" Aira mendesah frustrasi sambil meremas rambutnya ke belakang. "Kalau aku baik, lalu kenapa dia pergi menghindar? Seolah-olah nggak mau ketemu aku lagi?"

Dasar mulut lelaki, batin Ayu mengerang. "Dia bosan sama kamu kali? Pengin minta putus, tapi nggak tega ngomongnya. Jadinya malah ngajak *break,* terus makin nggak jelas dan bikin gantung. Pengecut tahu cowok kayak gitu, tuh."

"Yu, cowok yang kamu kata-katain itu pacarku, ya!" protes Aira. Ia curhat malam ini bukan untuk mendengar Ayu menjelek-jelekkan Amar.

"Oh, sori. Aku kebawa suasana," sahut Ayu cuek.

Untung sahabat. Kalau bukan, pasti garpu di tanganku udah pindah ke leher kamu, Yu, desis Aira dalam hati.

"Garpunya bisa dilepas dulu nggak?" Ayu melirik tangan Aira. "Aku tahu kamu udah nggak sabar mau nusuk aku dari tadi." Lalu, ia menyengir cengengesan sambil menunjukkan dua jari simbol perdamaian.

Aira segera meletakkan garpu di atas meja dengan kasar. Ayu sampai ngeri melihatnya.

"*I'm so sorry to say*, Ra. Tapi, entah kenapa aku merasa ... mungkin ini cara Amar untuk pisah." Usai mengatakan itu, Ayu mengedikkan kedua bahunya.

"Aku segitu membosankannya, ya, Yu, buat Amar?" Aira mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi.

Ayu merangkul Aira sambil tersenyum. "Bukan kamu yang membosankan, tapi Amar yang nggak pantas buat kamu, Ra. Coba ambil hikmahnya, deh.

Siapa tahu, Tuhan lagi kasih petunjuk kalau Amar nggak baik buat kamu. Kalau hubungan kalian sudah nggak baik-baik saja."

"Justru itu, aku tetap harus ketemu dia untuk ngobrolin masalah ini. Tapi, ya, gitu. Amar nggak pernah kasih aku kesempatan untuk ketemu sama dia. Dia tuh marah, benci, atau gimana sih sama aku?" keluh Aira.

"Aku jadi curiga, deh, sama Amar. Jangan-jangan dia punya cewek lain?" celetuk Ayu sambil mengetuk-ngetuk telunjuk ke dagu.

Aira mendelik tak terima. Garpu tadi sudah kembali ia remas kuat-kuat dan entakkan ujungnya ke meja. Brak! "Yu, jangan sembarangan kalau ngomong! Amar nggak kayak gitu!"

Ayu menghela napas lelah. "Ya habis dia nyebelin banget! Kalau dia memang nggak niat datang ketemu kamu, bilang kek dari awal. Bukannya malah baru ngasih kabar pas kamu udah nunggu berjam-jam." Ayu tak peduli lagi jika akhirnya garpu di tangan Aira benar-benar akan menancap di lehernya kali ini.

Namun, Aira hanya terdiam dengan napas memburu. Tatapannya tak tentu arah, menunjukkan kegelisahan. Kata-kata Ayu barusan terdengar sangat menakutkan. Ia tak pernah bisa membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

No! *Salah satu alasan aku jatuh cinta sama Amar karena dia jujur. Jadi, nggak mungkin Amar punya cewek lain di belakang aku,* batin Aira sambil menggeleng kuat untuk menepis jauh-jauh pikiran jelek Ayu.

Melihat Aira kembali meletakkan garpu ke meja, Ayu langsung menghela napas lega. *Ah, selamat ... Aku nggak jadi ke UGD malam ini,* batinnya girang.

"Amar pasti lagi banyak jadwal pemotretan. Tinggal aku yang harus ekstra sabar ngadepinnya," kata Aira berusaha berpikir positif, tetapi terdengar tak bersemangat. Ia segera menggigit *pizza* yang sudah dingin di hadapannya. Kedua pipinya sampai menggembung saking banyaknya gigitan *pizza* yang ia kunyah.

Yap, obatnya orang kalau emosi itu makan. Sekarang makan yang banyak, Ra. Biar suasana hatimu cepet kembali tenang. Ngeri aku dikit-dikit lihat kamu pegang garpu, Ayu bergidik dalam hati.

"Sabar juga ada batasnya, Ra," sahut Ayu.

Aira sibuk mengunyah, tak ada waktu menanggapi ocehan Ayu sekarang.

"Yang penting kamu sudah berusaha yang terbaik buat Amar, Ra. Kalau ternyata dia tetap nggak peduli sama kamu, ada baiknya kamu berhenti. Kamu juga harus mikirin diri kamu sendiri, bahagian diri kamu sendiri. Jangan sia-siain hidup kamu cuma buat mikirin Amar terus!"

Aira baru saja akan menimpali perkataan Ayu, tetapi telunjuk Ayu yang melayang di hadapan wajahnya, berhasil membungkamnya.

"Ssstt! Diam! Sekarang fokus sama diri kamu sendiri saja, deh. Ngapain

peduli sama orang yang nggak peduli sama kita? Kamu harus bisa tegas sama diri kamu sendiri, Ra. Jangan lembek cuma gara-gara pacar *ngilang* nggak jelas gini. Masih banyak yang lebih penting buat kamu pikirin selain Amar. Salah satunya, cari pengganti Amar."

Aira tertawa kecut di sela-sela kunyahannya. *Nggak Ainun, nggak Ayu. Jahat semua solusinya nyuruh aku cari pengganti Amar. Ck.*

"Kata orang, punya pacar baru itu cara paling ampuh buat *move on*," lanjut Ayu. "Aku setuju, sih. Sudah ada buktinya juga kok."

Aira mengernyit. "Oh, ya? siapa?" tanyanya, lalu meneguk *cola* banyak-banyak karena tenggorokannya terasa sulit menelan.

"Kamu, Ra," jawab Ayu santai. "Gara-gara kamu ketemu dan pacaran sama Amar, kamu jadi berhasil *move on* dari Riza, kan. Lupa, ya?"

Sedetik kemudian, semburan *cola* yang memenuhi mulut Aira pun muncrat seketika, persis ke wajah lawan bicaranya.

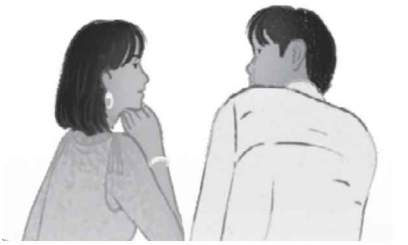

Cuma Kebetulan

"HAIII, *GIRLS*! Aku dataaang!"

Sekitar 30 menit setelah Aira menyembur Ayu dengan *cola*, Meli tiba di restoran dengan suara nyaring melengking khas miliknya. Refleks, semua mata di dalam restoran menoleh ke sumber suara. Bukan Meli namanya kalau tidak jadi sorotan publik.

"Berisik, ah, Mel. Malu tahu!" Ayu menarik tangan Meli segera duduk di sebelahnya. Jika Meli terus berdiri seperti itu, orang-orang tidak akan berhenti menatap mereka.

"Rambut kamu kenapa lepek begitu, Yu? Keringetan?" tanya Meli sambil menatap Ayu kebingungan. "Perasaan AC-nya dingin."

Ayu tersenyum kecut sambil melirik Aira yang sedang susah payah menahan tawa. "Abis cuci muka," jawabnya cuek.

"Duh, calon manten bahagia banget, sih!" seru Aira sambil bertopang dagu di meja. Berusaha mengalihkan obrolan.

"Iya dooong. Makanya kamu sama Amar cepetan nyusul ya, Ra!" sahut Meli.

Aira langsung mengecurutkan bibir dan Ayu tampak meliriknya sambil tertawa kecil. *Maunya juga gitu kali, tapi sekarang pacarku entah ada di mana,* gerutunya dalam hati.

"Sombong banget yang mau diperawanin dua minggu lagi," celetuk Ayu mewakili kata hati Aira yang ingin menimpali Meli.

"Uhhh, iya dong! Udah nggak sabar aku pengin pakai *lingerie* di depan Teguh. HAHAHA!" suara tawa Meli kembali menarik perhatian banyak orang. Bukan hanya tawa, tetapi juga topik obrolannya. Tampaknya ucapan Meli terlalu keras hanya untuk membahas *lingerie* di malam pernikahan bareng Ayu dan Aira.

Ayu dengan segera membekap mulut Meli. Semua mata kini kembali

memperhatikan mereka sambil tertawa-tawa. "Kebiasaan deh kalau ketawa kayak gorila!" omelnya.

Meli menepis tangan Ayu dari mulutnya. "Sembarangan! Cantik kayak Syahrini begini dibilang kayak gorila," sungutnya sambil sibuk melepas cardigan. Juga sibuk menata tas dan segala macam tentengannya.

Dasar Meli si Princess Super Ribet!

"Hanin belum datang?" tanya Meli sambil membaca buku menu. Perutnya sudah meraung-raung minta dijejali pasta. Jakarta macetnya minta disumpah-serapahi, sampai-sampai membuat calon manten yang sensitif, jadi kelaparan seperti ini.

"Belum," jawab Ayu.

"Eh, itu Hanin baru sampai." Aira menunjuk ke arah pintu restoran. Hanin—si gadis berkacamata—tampak sibuk menatap layar ponsel sambil terus melangkah.

"Haniiin! Siniii!"

Lagi-lagi, Meli berteriak dengan heboh serasa di rumah sendiri. Aira dan Ayu spontan meraih tisu, buku menu, apa pun itu yang bisa membuat wajah mereka tertutup sehingga tak perlu lagi bertatapan langsung dengan pengunjung lain yang mungkin merasa terganggu dengan kehebohan Meli.

"Gila si Meli. Semoga mertuanya tahan, ya, ngadepin dia yang begini," bisik Ayu.

"Ssst! Sembarangan kamu, Yu!" timpal Aira sambil terkikik.

"Asal pas malam pertama, dia nggak berisik kayak gini aja. Kasihan Teguh nanti. Bukannya tambah nafsu, malah pengin buru-buru pulang tidur di rumah!"

"Ayu, ih! Jahat banget, sih!" Aira cekikikan tertahan di balik tisu yang menutupi wajahnya.

"Duh, Hanin. Gimana dia mau dapat pacar kalau jalan saja sambil sibuk main hape melulu. Ada cowok ganteng lewat depan dia pun pasti nggak bakal engah kalau gitu! Pantas jomlo," celetuk Meli sambil berdecak heran.

"Malam, *Gengs*!" sapa Hanin begitu sampai di hadapan ketiga sahabatnya. Masih konsentrasi ke layar ponsel, ia duduk di sebelah Meli. Bersebrangan dengan Aira dan Ayu.

"Duh, sibuk banget sih sama hapenya!" celetuk Ayu menyambut kedatangan Hanin.

"Tahu, nih. Lihat apaan sih, Han? Serius banget," tanya Meli sambil mengintip layar ponsel Hanin. "Eh, ini Instagramnya Vinda, kan?"

Vinda? Kayak kenal nama itu, batin Aira nyinyir. Entah mengapa, sejak ia bertemu lagi dengan Riza, nama Vinda seperti mengikutinya ke mana-mana. Aira memilih mengecek ponselnya sendiri, siapa tahu ada *chat* dari Amar.

"Iya, Mel. Aku baru *follow-follow*-an sama Vinda. Eh, keterusan, deh. Jadi *scroll down feed* IG-nya," cerita Hanin.

"Wah .... Cakep-cakep, ya, fotonya!" seru Meli yang kini ikutan melihat-lihat Instagram Vinda.

"Iyalah. Secara suaminya jago fotografi gitu kayaknya. Fotonya keren-keren. Vinda jadi kelihatan cantik banget, ya?"

"Efek kamera kali!"

Aira melirik sahabat-sahabatnya yang ribut menjadi komentator media sosial Vinda. *Apaan, sih? Suaminya Vinda? Jago fotografi? Sejak kapan Riza resmi jadi suaminya Vinda? Dan, sejak kapan Riza jago fotografi? Yang jago motret itu calon suami aku tahuuu, namanya Amar,* cicit Aira dalam hati. Ia mendengkus sebal saat melihat layar ponselnya sepi notifikasi dari kekasihnya.

"Coba sini aku lihat, efek kamera apa bukan!" Akhirnya, Ayu ikutan mendekat ke arah Meli dan Hanin. "Ini asli kamera, *Gengs*, bukan efek," tuturnya heboh kemudian setelah melihat beberapa foto di *feed* Instagram milik Vinda.

"Vinda setelah nikah jalan-jalan mulu, ya? Tadi saja aku lihat IG *stories* dia lagi di Lombok. Asyik banget. Aku jadi pengin liburan," tutur Hanin. Dan, entah bagaimana ceritanya, obrolan ketiga *kepoers* ini menjadi semakin menarik.

"Aku nanti sama Teguh juga mau *honeymoon* ke Lombok dooong!" seru Meli tanpa ada satu pun yang bertanya ingin tahu.

"*By the way*, suaminya Vinda mukanya mirip-mirip Riza gitu, ya? Apa perasaan aku saja, ya?" ucap Ayu dengan wajah serius. Membuat Meli dan Hanin menatap foto-foto pria yang disebut-sebut sebagai suami Vinda lebih seksama.

"Iya, ya? Kayak satu cetakan!" sahut Meli.

"Kue kali, ah, cetakan!" Hanin tertawa geli.

Wait, *kenapa sekarang nama Riza disebut-sebut juga? Maksudnya suami Vinda mirip Riza itu apa?* batin Aira yang akhirnya terusik juga.

"Ini pada ngomongin Vinda siapa, sih?" tanya Aira karena lama-lama ia jadi penasaran juga. Merasa perbincangan ketiga temannya ini aneh sekali.

"Vinda, Ra, temen satu SMA kita," jawab Hanin sambil membenarkan posisi kacamatanya.

"Mantannya ... ehem, Riza, Ra," sambung Meli dengan ekspresi tidak enak hati. Takut menyinggung perasaan Aira karena bagaimanapun, dulu Aira suka sama Riza.

"Selow saja, Mel. Itu kan masa lalu. Aira sudah *move on* kali dari Riza," sambar Ayu dengan senyuman.

"Oh, iya. Kan, sudah ada Bebeb Amar!" Meli menangkup kedua pipinya

dan berkedip-kedip centil.

"Lupa sama Vinda, Ra? Itu loh yang pernah jadi pasangan ter-*so-sweet* di buku tahunan pas masih pacaran sama Riza." Hanin mencoba mengingatkan.

Tidak. Aira jelas tidak lupa. Bagaimana bisa lupa jika akhir-akhir ini, nama itu sering kali terngiang-ngiang kembali dalam hidupnya sejak ia bertemu Riza? Bukan itu yang membuatnya terdiam kebingungan sekarang, tetapi mengapa teman-temannya bilang Vinda itu mantan Riza?

"Vinda ... mantan Riza?" Akhirnya satu kalimat tanya berhasil Aira ucapkan. "Memangnya mereka sudah putus? Bukannya mereka masih pacaran?"

"Gini, nih, kalau tiap hari yang dilihat kertas sama gunting melulu. Nggak *up to date*!" nyinyir Meli.

Hanin tertawa pelan. "Kamu ke mana saja, deh, Ra? Vinda sudah nikah beberapa bulan lalu, tapi nggak sama Riza nikahnya."

"Kayaknya lagi *trend,* ya. Pacaran lama sama siapa, eh nikahnya sama siapa," sambung Ayu dengan senyum penuh arti sambil melirik Aira.

Aira sadar Ayu sedang menyindirnya!

"Fiuh, untungnya aku sama Teguh bakal nikah dua minggu lagi. Nggak ikutan *trend,* ya, aku sama dia." Meli mencoba membela diri. "*By the way*, seragam buat kalian udah jadi, loh. Nih, satu-satu."

Aira masih terdiam ketika memandangi Meli membagikan bingkisan berisi seragam *bridesmaid* untuknya, Ayu, dan Hanin. Kini ketiga temannya sudah kembali terlibat percakapan seputar pernikahan Meli yang akan dilaksanakan dua minggu lagi. Sementara Aira masih sibuk berpikir, bertanya-tanya.

Hah? Riza sama Vinda sudah putus? Dalam hati, Aira berusaha menemukan jawaban dari pertanyaannya yang lain. Sejak kapan mereka putus? Bagaimana bisa hanya ia seorang yang tidak tahu kalau Vinda sudah menikah dan bukan dengan Riza?

Aira tertegun menyadari sesuatu. Sejak ia bertemu Riza, Aira tak pernah sekalipun mendengar Riza menyebut nama Vinda. Tak pernah sedikit pun Aira mendengar Riza menyinggung soal Vinda. Bahkan saat bertemu dengan teman satu geng naik gunung Riza kemarin, Vinda juga tidak terlihat batang hidungnya. Padahal, mereka berlima sering kumpul dan naik gunung bareng waktu SMA.

Sekelebat, satu per satu memori pertemuan Aira dengan Riza muncul perlahan dalam otaknya. Dengan jelas Aira bisa mengingat semua pertemuan yang melibatkannya dengan Riza, apa yang mereka perbincangkan dari setiap pertemuan yang terjadi, hingga pada beberapa tawaran Riza yang selalu ingin mengantarnya pulang.

Aira menutup mulut dengan kedua tangan. Hampir saja ia memekik histeris di kursinya. Mengingat semua peristwa pertemuannya dengan Riza,

jantungnya langsung berdebar-debar, bulu kuduknya meremang, dan sekujur tubuh rasanya lemah lunglai.

Kok aku baru sadar? Kalau Riza masih pacaran sama Vinda, dia pasti nggak akan mungkin nawarin aku pulang bareng! Bahkan sampai ngajak buat naik gunung juga. Astaga, astaga! Ini ada apa, sih? batin Aira mengerang frustrasi. Keadaan yang telanjur terjadi, terasa mendesak Aira untuk merasa *gede rasa* alias kepedean. Satu sisi, ia takut semua ini hanya perasaannya saja. Namun di sisi lain, ia berusaha menepis segala pertanda bahwa Riza tertarik padanya.

Oh, no. *Nggak mungkin. Ngawur kamu, Ra! Coba kalau ngomong yang waras dikit!* kata Aira dalam hati sambil menggeleng kuat-kuat. Membayangkan Riza *tertarik* padanya membuat kepala Aira mendadak migrain.

Nggak mungkinlah dia tertarik sama aku. Hahaha, Aira tertawa frustrasi dalam hati. Andai bukan di tempat umum, dia pasti sudah menjambak rambutnya sendiri.

Jelas aku bukan perempuan tipe Riza. Aku sama Vinda bahkan punya kepribadian yang jauh berbeda. Aku nggak suka naik gunung kayak Vinda. Aku juga nggak seasyik Vinda. Lagi pula, Riza juga tahu kok aku pacaran sama Amar. Aku yakin banget Riza bukan tipe cowok perebut pacar orang! Jadi, nggak mungkinlah Riza ada rasa sama aku! Impossible! *Semua pasti cuma kebetulan, cuma perasaan aku saja,* suara hati Aira terus meracau tiada henti.

Untuk mengusir pikiran-pikiran anehnya tentang Riza yang *njelimet* itu, Aira memutuskan segera terlibat obrolan dengan ketiga sahabatnya. Meski tak bisa ia pungkiri, jantungnya semakin berdetak tak karuan setiap kali tanpa sengaja bayang-bayang Riza memenuhi isi kepalanya.

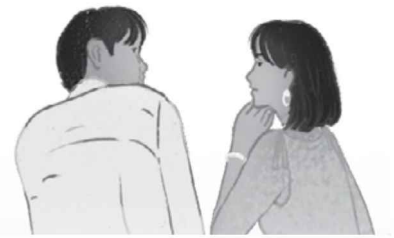

Naik Sepeda

SEMALAMAN Aira terjaga memikirkan teka-teki hubungan Riza dan Vinda. Ia baru terpejam ketika jarum jam menunjukkan pukul empat pagi. Akhirnya, rasa kantuk menempel sangat kuat di pelupuk matanya siang ini. Tak kuat lagi, Aira membiarkan pekerjaannya terbengkalai sebentar, lalu merebahkan kepala di atas meja dan memejamkan mata. Aira ingin sekali bisa tertidur pulas, lima menit saja. Namun, sengantuk apapun siang ini, ia tetap tidak bisa tidur karena bayang-bayang Riza terus memenuhi pikirannya sejak semalam.

Benar-benar bikin pusing. Aku ngantuk banget, ya Tuhan. Bisa nggak, sih, Riza menghilang dulu dari kepalaku? batin Aira.

"Ra."

Aira tertegun saat menyadari ada suara tidak asing terdengar memanggil namanya. Ia masih ingat betul, terakhir kali mendengar suara itu sekitar tiga hari lalu. Masih dengan mata terpejam di atas meja, Aira tertawa pelan—seperti orang gila.

Gila. Bukan cuma kepikiran wajahnya, sekarang suara Riza terdengar nyata banget di telingaku. Iya, itu suara Riza. Hmm ..., batin Aira.

Tiba-tiba Aira memelotot. Sesegera mungkin untuk bangun dari tidurnya. Begitu ia mengangkat kepala, kedua matanya semakin membulat mendapati Riza tengah berdiri di dekat meja besar, di seberang tempatnya duduk. Mendadak rasa kantuk Aira pergi sudah, berlari tanpa permisi, menghilang entah ke mana. Buru-buru ia berdiri.

"Riza?" sapa Aira setengah kaget, setengah bingung. Tanpa aba-aba, degup jantungnya sudah berdetak terburu-buru. Sangat kencang, sampai bernapas saja sulit rasanya. Tanpa sadar, Aira merengkuh baju bagian dada sebelah kirinya. Mencengkeramnya kuat. Berharap hal itu bisa menormalkan kembali detak jantungnya yang melaju secepat kereta api.

Kenapa juga ini jantung segala deg-degan, sih? Ck. Sesak banget rasanya, batin

Aira. Semoga syok terapi bertemu Riza hanya terjadi hari ini, sementara saja. Bahaya juga kalau ini permanen. Kesehatan jantung Aira bisa terancam!

"Hai! Aku ganggu kamu lagi istirahat, ya?" tanya Riza tak enak hati.

"Nggak! Sama sekali nggak!" jawab Aira cepat sambil menggeleng. Kemudian, ia langsung kembali terdiam saat menyadari responsnya agak berlebihan. *Tahan, Aira. Kalem, nggak usah lebay. Biasa saja kali,* rutuknya dalam hati. Ia jadi canggung.

"Ng ... tadi aku agak ngantuk, jadi tidur sebentar. Tapi sekarang sudah nggak ngantuk lagi kok." Aira berusaha memberi penjelasan agar Riza tidak sungkan. Ia ikut menghela napas lega saat melihat Riza tersenyum. "Kamu ada apa ke sini, Za?"

"Aku mau ambil sisa pesanan *paperbag* yang waktu itu belum selesai. Kira-kira sudah selesai belum, ya?"

"Oh ... itu." Aira belum bisa mengatasi keterkejutannya. Suaranya tergagap. Detak jantungnya benar-benar berantakan sekali rasanya gara-gara kehadiran Riza. Mengingat pertemuan terakhir mereka di Penvil tiga hari lalu, berujung dengan situasi yang kurang menyenangkan. Maka, ia merasa perlu tahu mau apa Riza datang lagi ke Hello Craft, sebab ia sangat tidak siap jika sampai Riza membahas masalah kegagalannya bertemu Amar tempo hari.

Aira pun bersyukur, rupanya Riza datang hanya untuk mengambil pesanan.

"Kamu duduk dulu, Za. Aku tanya Syta dulu, ya." Aira segera meninggalkan Riza ke ruang produksi, mencari Syta. Tanpa perlu menunggu lama, ia kembali menemui Riza sambil membawa tumpukan *paperbag* cokelat berhiaskan daun monstera. Riza menyambutnya dengan semringah.

"Sudah jadi semua, Za," seru Aira dengan senyum puas. "Amplop benihnya juga."

Senyum Riza semakin merekah. "Wah, mantap! Syukurlah kalau sudah jadi semua. Acaranya *weekend* ini soalnya."

Aira tersenyum sambil manggut-manggut. Ia memperhatikan Riza yang duduk di seberang sedang melihat-lihat amplop benih pesanannya. Wajah pria itu berbinar dan tampak puas.

"Maaf, ya, Ra. Aku nggak bilang kamu dulu kalau mau ke sini. Aku takut kamu belum bisa diganggu," tutur Riza sambil menatap Aira sebentar, lalu kembali fokus pada *paperbag*.

"Oh, iya. Nggak apa-apa." Aira tersenyum tipis. Paham betul maksud ucapan Riza barusan. Ia terdiam menatap Riza sibuk menghitung jumlah *paperbag* dan amplop benih pesanannya.

"Sebenernya tiga hari yang lalu, aku mampir ke sini," aku Riza.

"Eh? Masa?" kaget Aira tak menyangka.

Riza mengangguk. "Tapi, aku pulang lagi. Hehe."

"Loh, kenapa?"

"Soalnya pas aku datang, suasana hati kamu lagi nggak baik-baik saja. Teman kamu yang nemenin kamu ngobrol, tahu kok kalau aku datang. Tapi, aku kasih isyarat ke dia supaya jangan kasih tahu kamu."

"Ih, kok kamu gitu, sih?" tanpa sadar Aira cemberut.

Riza tertawa pelan. "Kamunya serem banget, lagi marah-marah gitu."

Aira mencoba mengingat kembali apa yang terjadi tiga hari lalu. Memori yang terlintas di kepalanya pun hanya saat ia curhat dengan Ainun sambil minum teh sore-sore. Namun, Aira jadi penasaran. Kira-kira Riza datang saat ia sedang bercerita tentang apa? Apakah Riza langsung pulang atau sempat mendengar obrolannya dengan Ainun? Dan, apakah Riza mendengar semuanya—sampai ke bagian ia mendeskripsikan tentang seperti apa Riza di matanya? Kalau iya, matilah Aira.

Perlahan, tetapi pasti. Pipi Aira memanas. Ia menunduk malu, mengingat ia cukup banyak membicarakan Riza dengan Ainun sore itu.

Jangan-jangan, pertemuan di J.Co malam itu pun bukan tanpa sengaja, Riza pasti tahu aku mau ke Penvil. Eh, tapi apa peduli Riza juga, sih, sampai harus ngikutin aku ke J.Co, kan? Toh, dia juga sama teman-temannya, punya kepentingan sendiri, pikir Aira.

"Pas, Ra!" seru Riza kemudian.

Aira langsung mengangkat wajah dan mengempaskan jauh-jauh segala pikiran ruwetnya. Ternyata Riza sudah selesai menghitung jumlah *paperbag* dan amplop benih. "Pas, ya? Duh, aku lupa bilang Syta untuk kasih lebih beberapa *pieces* buat kamu."

Riza mengibaskan tangan ke udara. "Nggak usah. Aku bayarnya kan sesuai jumlah yang aku minta. Jangan karena kita teman, kamu jadi kasih bonus. Profesional saja."

"Sesekali nggak apa-apa. Kamu kan jarang-jarang *order* produkku, Za."

"Oke, oke. Aku nyerah. Sampai kapan pun wanita selalu benar. Iya, kan?" Riza mengangkat kedua tangannya. Aira menyambutnya dengan tawa puas. "Omong-omong, kalau aku boleh tahu, kamu lebih suka joging atau sepedaan, Ra?"

Aira mengernyit heran mendengar pertanyaan Riza yang tiba-tiba sangat *random*. "Nggak dua-duanya, sih. Aku lebih suka rebahan kayaknya."

Riza tertawa pelan. Giginya yang putih berjejer rapi, secara otomatis menjadi pemandangan gratis untuk Aira. Ternyata tawa Riza menular. Setidaknya Aira bisa tersenyum dengan perasaan tidak secanggung tadi.

"Tapi belum pernah coba rebahan di alam bebas, kan? Sambil lihat langit?" balas Riza.

Aira menggeleng malu-malu. *Daripada rebahan sambil lihat langit, mendingan rebahan di atas kamu, Za. Eh, apaan, sih?* omel Aira dalam hati.

"Kapan-kapan dicoba, Ra. Seru loh."

Eh, serius, nih, boleh coba rebahan di atas Riza? Ini ngomongin apa, sih? Pikiran Aira mendadak korslet.

"Ikut, yuk, Ra?"

"Eh, gimana?" Aira kaget bercampur bingung. Pasalnya tadi pikirannya sempat melantur, jadi tidak terlalu paham pertanyaan Riza. Untuk kesekian kalinya, ia mendengar kalimat ajakan terlontar dari mulut pria itu. *Kali ini, Riza mau ngajak aku ke mana lagi? Jangan-jangan masih berusaha ngajak aku naik gunung, nih.* "Ikut ke mana, Za? Naik gunung?"

"Nggak, bukan. Jadi, Sabtu nanti ada acara tahunan komunitas pencinta alam di UI, dan Kaldera buka *stand* di bazarnya. Selain itu, rangkaian acaranya ada donor darah, sepeda santai, jalan sehat, lomba lari, wisata kuliner. Pokoknya banyak, deh. Kita sepedaan Sabtu pagi keliling UI, gimana?"

Aira tak langsung menjawab. Matanya mengerjap beberapa kali sambil mencerna kata-kata Riza. Hatinya mulai bimbang. Kali ini Aira harus jawab apa? Ingin menolak, tetapi dengan alasan apa? Tidak punya sepeda? Riza mungkin bisa saja akan meminjamkannya sepeda. Aira tidak mungkin bilang tidak bisa naik sepeda karena pria ini pernah melihatnya naik sepeda saat latihan fisik ekskul ANCALA. Dan, Aira semakin tidak mungkin mengatakan ada janji kencan dengan Amar karena Riza bahkan menjadi saksi batalnya pertemuan dengan Amar kemarin, terlebih Riza juga tahu ia sedang *break* dengan Amar.

"Kamu masih bisa naik sepeda, kan?" Riza bertanya lagi dan membuyarkan lamunan Aira.

Aira mengangguk. "Ma-masih bisa." Namun, bukan itu yang jadi masalah. Ia hanya tidak habis pikir menghadapi gaya Riza yang begitu santai mengajaknya melakukan ini dan itu, ke sana dan ke situ. Bahkan, ini bukan ajakan pertama.

Apa Riza tidak mempertimbangkan satu dan lain hal sebelum mengajak Aira janjian seperti ini? Mempertimbangkan perasaan Vinda, mungkin? Rasanya Aira masih aneh mendengar kabar Vinda yang sudah menikah dan putus dengan Riza. Namun, sepertinya itu memang fakta. Riza tidak akan seceroboh ini mengajaknya naik sepeda hari Sabtu jika masih pacaran dengan Vinda, kan? Jika itu tak bisa menjadi pertimbangan Riza, bukankah setidaknya Riza mempertimbangkan Amar? Jelas-jelas, saat ini, Riza mengajak janjian pacar orang namanya.

"Okelah kalau gitu. Jadi, jam delapan pagi, aku tunggu kamu di pintu Kutek[1] UI, ya?" putus Riza sambil tersenyum. Ia bangkit berdiri, menjinjing

1 Kutek UI: Salah satu pintu keluar masuk kampus UI di sekitar Fakultas Teknik dan Jalan Kukusan, Depok.

satu kantong berisi *paperbag* dan amplop benih pesanannya. "Jangan lupa ya, Ra!"

Aira gelagapan. Ia bahkan belum mengiyakan ajakan Riza, tetapi pria itu sudah bangkit dan menyatakan secara tidak langsung bahwa mereka sepakat akan bertemu Sabtu nanti. Tatapannya mengikuti gerakan langkah Riza yang berjalan mundur sambil tersenyum ke arahnya. Wajah Riza tampak ceria, manis sekali. Dan, pemandangan itu seperti memiliki sihir yang menghipnotis Aira untuk terus-menerus memandang, sambil saling berbalas senyum, tanpa bersuara.

Seolah-olah tatapan mereka yang berbicara. Hingga akhirnya ....

BRAK!

"Astaga, Riza!" pekik Aira saking kagetnya, saat melihat Riza tiba-tiba berbelok hendak membuka pintu Hello Craft, tetapi wajahnya justru terbentur pintu yang secara bersamaan terbuka dari luar ke dalam. Kedua tangan Aira sampai menutup mulut saking syoknya.

"Hehe. Nggak apa-apa, Ra. Tenang saja! Akh ...." Riza mengusap keningnya yang cenat-cenut sambil melempar tatapan baik-baik saja pada Aira. Senyumnya tetap semringah, bergantian dengan wajah meringis kesakitan yang tertahan.

"Serius nggak apa-apa, Za?" tanya Aira sambil ikutan meringis.

"Hari Sabtu jam delapan, ya! Pokoknya aku tunggu!" Alih-alih menjawab, Riza malah mengulang-ulang waktu janjian mereka.

Aira tertawa pelan seraya menggeleng heran. "Sakit deh itu pasti rasanya," gumamnya.

"*Bye*, Ra!" pamit Riza, lalu melangkah keluar. Ia sempat tersenyum pada Ainun yang terbengong-bengong di depan pintu.

Aira melambaikan tangan sambil masih menahan tawa. "Hati-hati ya, Za—eh, aku belum bilang iya dan pasti datang, loh, ya!" serunya dan dipastikan Riza masih bisa mendengar suaranya dari luar.

Riza yang baru melangkah sampai teras, kembali berbalik dan melongokkan kepala di pintu yang masih terbuka. "Pokoknya aku tunggu," katanya sambil tersenyum. Bahkan dengan satu kedipan di mata kirinya.

Dih, apaan, tuh? Centil amat, haha, batin Aira gemas.

Riza pun kembali menghilang di balik pintu. Tak lama kemudian, terdengar suara motor Riza pergi menjauh. Sementara Ainun, tersangka pembuka pintu dari luar dan nyaris membuat Riza benjol, masih terdiam berdiri di pintu.

"Kamu ngapain, sih, Ai, berdiri di situ?" Aira menghampiri Ainun sambil cekikikan.

Ainun mengerjap. Ia segera menutup pintu. "Pacar kamu tuh yang

ngapain dekat pintu? Bikin aku syok, tahu nggak?"

"Ish! Apaan, sih! Sejak kapan Riza jadi pacarku, hei!" protes Aira gemas.

Ainun menatap Aira dengan raut wajah bersalah. "Duh, Ra. Riza pasti kesakitan banget, deh. Tadi, aku buka pintunya bersemangat banget soalnya, apalagi baru makan mi ayam dua porsi gitu."

Aira tergelak sampai mengeluarkan air mata. "Pasti sakit, lah. Bunyinya saja sampai heboh banget pas Riza kejedot! Hahaha! Semoga dia nggak amnesia, ya. Aduh, ya ampun, aku sampai nangis gini gara-gara ketawa."

Cuma gara-gara Riza kejedot, Aira bisa tertawa sebahagia ini? Ainun tertegun, sekaligus senang melihat Aira bisa tertawa lagi setelah beberapa hari kemarin emosinya meluap-luap, sebentar-sebentar mengomel dan menangis di sela-sela jam kerja. Dan, itu berkat kehadiran Riza.

"Semoga begini terus ya, Ra?" ucap Ainun.

"Hah? Apanya?" tanya Aira yang kembali duduk di meja besar dan sibuk mengelap air matanya dengan tisu.

"Nggak, bukan apa-apa." Ainun segera duduk di meja kerjanya, kembali melanjutkan pekerjaannya melayani *chat customer*.

Riza ..., Riza, gumam Aira sambil tak berhenti senyum-senyum dan geleng-geleng. *Lucu banget, sih? Astaga, aku sampai nggak bisa berhenti ketawa kalau ingat kejadian Riza kejedot tadi.*

Riza memang sudah pamit pulang, sudah tidak ada lagi di Hello Craft. Namun, bayang-bayang pria itu masih bergelung dalam pikiran Aira. Alih-alih lanjut kerja, Aira malah memikirkan ajakan Riza untuk naik sepeda bersama keliling UI Sabtu nanti.

Ngedate bukan, ya, ini namanya? Duh, kok aku jadi deg-degan, sih? batin Aira sambil duduk bertopang dagu. Senyumnya enggan memudar. Riza sudah membuatnya senyum-senyum seperti orang gila siang ini. Terlebih, sejak ia mendengar kabar Riza putus dengan Vinda, rasanya sedikit lega saat memikirkan pria itu. Ya, hanya sedikit. Karena sebagian perasaan lainnya masih merasa tak nyaman, seperti berkhianat pada Amar.

Jadi, gimana? Terima atau tolak? Salah nggak, sih, kalau aku terima? Amar pasti marah kalau tahu aku jalan sama cowok lain, tapi semalam Ayu bilang ... sebaiknya aku mikirin diriku sendiri, harus bisa bikin bahagia diriku sendiri. Iya, kan? Aira menghela napas panjang. Kegelisahan seperti ikut serta di sela-sela pikirannya.

Sementara itu, di *pantry*, Ainun bertemu Syta sedang menyeduh kopi. Ia hendak mengambil minum. "Syta."

"Kenapa, Mbak?" tanya Syta sambil mendekat. Alarm bergibah di kepala Syta langsung menyala begitu mendengar Ainun berbisik memanggilnya.

"Tuh, lihat! Bos kamu lagi bahagia," bisik Ainun.

Syta melirik sekilas ke arah Aira yang duduk memunggunginya. "Iya, ya, Mbak? Tadi, aku juga lihat sekilas, Mbak Aira senyum-senyum sendiri."

"Nah!" Ainun menjentikkan jari sambil tersenyum membenarkan.

Syta berpikir sejenak. "Kok bisa ya, Mbak? Padahal, kemarin marah-marah terus. Tapi aku lega, hari ini Mbak Aira nggak bakal ngomel-ngomel lagi kayak kemarin kalau *mood*-nya bagus gitu. Sedih juga kalau semua yang aku lakukan selalu salah di mata Mbak Aira."

Ainun terkikik. "Kamu pikir aku nggak kena omel dia? Biasanya aku nggak pernah ada masalah kalau balesin *chat customer*. Tapi, kemarin ..., telat sedikit saja balas *chat* pelanggan, Aira langsung bawel!"

Syta gantian tertawa tanpa suara mendengar cerita Ainun. Bahaya kalau Aira tahu. Dan, membicarakan bos diam-diam di *pantry* seperti ini memang selalu menantang.

"Aira lagi jatuh cinta, Ta, makanya senyum-senyum. Suasana hatinya lagi tentram, damai, bahagia, sejahtera," lanjut Ainun.

"Oh, Mbak Aira udah baikan sama Mas Amar, ya? Udah nggak *break* lagi?" tanya Syta polos. Kabar si Bos *break* dengan kekasihnya pun tak luput dari pergunjingan para karyawan. Kebetulan, Syta tahu dari Ainun.

"Ih ... bukan! Justru Amar yang sudah bikin bos kamu tuh, ngomel-ngomel mulu dari kemarin!" Ainun mulai kompor.

"Loh, terus Mbak Aira jatuh cinta sama siapa kalau bukan sama Mas Amar? Kan, Mbak Aira pacarannya sama Mas Amar, Mbak Aiiii," protes Syta.

"Sama bosnya pacar kamu!" ucap Ainun dengan sangat pelan dan hati-hati. Senyumnya mengembang, kedua alisnya melompat naik dan turun. Tanpa menghiraukan Syta yang histeris tertahan karena tak percaya dengan info yang baru saja didengar, Ainun kembali ke mejanya.

Kesiangan

TEMPAT tidur Aira begitu berisik sejak berjam-jam yang lalu. Di atas sana, Aira tidak berhenti berbaring miring ke kiri dan kanan. Selimut yang tadi menutupi tubuhnya sebatas leher, semakin turun ke dada, lalu ke pinggang.

Aira memutar tubuhnya 180 derajat. Mengangkat kedua kaki dan menyandarkannya ke sandaran tempat tidur. Selimut dan seprai sudah berantakan, hanya menutupi bagian pinggangnya saja. Matanya masih enggan terpejam, padahal sudah jam dua belas malam. Batas waktu berpikirnya semakin menipis. Hingga semalam ini, ia belum menentukan pilihan akan datang ke UI atau tidak besok pagi.

Datang? Nggak? Datang? Jangan? Datang? Nggak usah? Datang? Di rumah saja?

Begitulah kata-kata yang terus mengusik pikiran dan hati Aira malam ini. Beberapa hari kemarin setelah Riza datang ke Hello Craft, Aira tidak sempat memikirkan hal ini sama sekali. Ia pikir hari Sabtu masih lama, jadi biar saja dipikirkan keputusannya nanti-nanti.

Hingga akhirnya, waktu berlalu tanpa terasa. Tanpa bisa Aira cegah, hari Jumat sudah berganti Sabtu beberapa menit lalu. Ia tidak boleh lagi menganggap remeh waktu. Jam 8 pasti akan datang lebih cepat dari yang ia duga. Aira harus menentukan pilihan, datang atau tidak datang.

"Salah nggak, ya kalau aku datang? Argh ...." Aira berguling ke samping, tengkurap. Wajahnya terbenam dalam-dalam di atas bantal. Aira frustrasi sekali malam ini.

"Gimana kalau tanya pendapat Ainun tentang ini? Ah, jangan. Ainun kan memang kompor banget kalau soal Riza." Aira menggeleng, menepis nama Ainun dari pikirannya. "Ah, Ayu! Mari kita telepon Ayu dan tanya pendapatnya." Belum sempat Aira mengambil ponsel di ujung kasur, ia langsung mengurungkan niat. "Jangan cari masalah sama Ayu. Dia bahkan

belum tahu aku ketemu lagi sama Riza. Ayu pasti akan jadi orang pertama yang akan larang aku deket-deket sama Riza."

Bagus, kini Aira benar-benar dihadapkan dengan dua teman curhat yang kubunya berseberangan tentang Riza. Meskipun keduanya sama-sama kompor menyarankan Aira putus dari Amar.

Aira berguling-guling lagi di ranjang, hatinya terus saja gelisah memikirkan ajakan Riza. Waktu terus berjalan, sementara ia masih bimbang. Satu sisi, ia ingin menghibur diri. Sudah lama ia tidak jalan-jalan karena terlalu sibuk kerja. Meski jalan-jalan yang dimaksud hanya sekadar naik sepeda keliling UI, setidaknya itu bisa jadi cara Aira melepas stres.

Hidup Aira sudah sangat kaku mirip kanebo kering. Bahkan, ia sudah tidak *update* dengan jadwal film di bioskop dan lupa kapan terakhir kali nonton film di bioskop. Belum lagi, ada banyak varian jajanan *hits* yang bertebaran di sosial media, satu pun ia belum sempat mencobanya karena sudah jarang pergi ke mal. Akhir-akhir ini, Aira lebih memilih belanja *online* segala kebutuhan untuk pekerjaan maupun pribadinya, saking padatnya *deadline* produksi mahar hias dan lain-lain.

Ada satu lagi yang paling menyita pikiran Aira sampai berat badannya menurun beberapa kilo. Nafsu makannya berkurang sejak ia melewati hari-harinya hanya untuk menunggu dan menanti kedatangan seorang laki-laki bernama Amar. Seseorang yang hingga kini, masih ia anggap sebagai kekasih. Sebagai satu-satunya orang yang berpusat di pikirannya, di hidupnya, di setiap doa-doanya.

Namun kenyataannya, Aira tak kunjung mendapatkan tanda-tanda bahwa Amar akan datang untuknya. Justru dari hari ke hari, Aira seperti baru tersadar bahwa selama ini ia berlari sendirian. Ia berjuang sendirian. Hingga akhirnya, ia hanya mampu melampiaskan semua emosinya dengan sibuk bekerja. Semata-mata agar pikirannya teralihkan, sakit hatinya terabaikan.

Namun, di sisi lain, Aira juga takut salah mengambil keputusan. Baginya, menunggu Amar adalah pilihan yang paling tepat. Amar tidak pergi, pria itu hanya menyuruhnya menunggu. Jadi, bukankah seharusnya ia memang menunggu? Amar pasti tidak mau Aira pergi ke mana-mana. Aira hanya perlu sabar menanti sampai akhirnya nanti Amar datang kembali.

Sesalnya, akhir-akhir ini, Aira seperti hilang semangat. Mendengar batinnya berceramah untuk menunggu Amar dengan sabar, hatinya malah terasa semakin pilu. Tak jarang air matanya menetes lagi. Entah sudah berapa malam ia lewati dengan tangis diam-diam di bawah bantal. Semua mulai terasa melelahkan, membuatnya hampir menyerah.

Rasanya Aira ingin berhenti saja. Buat apa ia berlari sejauh ini jika nyatanya Amar hanya jalan di tempat, jauh di belakangnya? Membuatnya bertanya-tanya, di mana Amar sekarang saat ini? Apa Amar masih mengharapkannya? Apa dirinya masih jadi milik Amar seutuhnya? Dan, apakah ia masih pantas

menganggap Amar sebagai kekasih?

Aira bahkan tidak pernah menemukan jawabannya. Nyatanya Amar membiarkannya sendiri tanpa kejelasan, tanpa kepastian. Salahkah jika Aira ingin berhenti sejenak dan pura-pura tidak peduli lagi dengan Amar? Aira hanya ingin mengistirahatkan hati dan pikirannya sebentar. Supaya ia bisa punya kekuatan untuk menunggu Amar lagi.

"Apa ini, ya, cara Tuhan kasih tahu aku untuk rehat sejenak dan *refreshing*? Mentang-mentang aku banyak kerjaan, terus sekarang Tuhan kirim Riza supaya aku bisa bersenang-senang? Dari sekian banyak pria di dunia ini, kenapa harus Riza, sih?"

Aira berdecak kesal. Namun sedetik kemudian, ia tersenyum berterima kasih karena Tuhan masih mau melihatnya bahagia, masih mau menemaninya saat Amar tidak lagi berada di sisinya, bahkan masih mau repot-repot mengirim Riza hingga muncul lagi dalam hidupnya—setelah sekian tahun Aira berhasil melupakannya.

Tanpa terasa, mata Aira terpejam di pukul dua dini hari.

***

Mata Riza tidak berhenti memperhatikan setiap orang yang belalu lalang di depannya dari segala arah. Ia sampai harus meningkatkan daya kepekaan dan kecermatan penglihatannya berkali-kali lipat. Hari ini, ia tidak boleh melewatkan satu orang pun yang lewat keluar masuk pintu Kutek UI.

Dengan posisi kedua kaki menahan sepeda, Riza duduk di atas jok sambil tak berhenti berdecak gelisah. Untuk kesekian kalinya ia melirik jam tangan, sudah jam sepuluh. Aira telat dua jam dari waktu yang mereka sepakati. Ralat, lebih tepatnya *waktu yang Riza sepakati*. Jelas-jelas beberapa hari lalu, ia membuat kesepakatan pertemuan ini secara sepihak. Aira bahkan sudah memperingatkannya bahwa gadis itu belum berkata setuju akan datang menemuinya di UI.

Jadi Aira nggak datang, nih? pikir Riza. Senyumnya tersungging hambar di satu sudut bibirnya.

Riza menghela napas panjang. Ia terlalu bersemangat menyambut hari ini. Jam empat pagi, ia sudah bangun dan bersiap-siap. Selain membantu Angga memindahkan barang-barang yang akan dipajang di *stand* ke mobil *pick up*, Riza ingin cepat-cepat menggowes sepedanya dan menunggu kedatangan Aira di pintu Kutek UI.

Seharusnya Riza tidak terlalu bersemangat. Seharusnya dari awal, dia tidak berharap banyak.

Tentu saja ajakan Riza beberapa hari lalu hanya akan dianggap lelucon oleh Aira. Buktinya sejak hari itu, Aira tidak menghubunginya sama sekali—setidaknya untuk memastikan rencana pertemuan mereka hari ini. Setelah menunggu dua jam dan Aira tak kunjung muncul, haruskah Riza menyerah

dan pergi dari sini? Logikanya mengatakan untuk kembali ke *stand* dan membantu Angga, tetapi hatinya enggan berpaling.

Telepon Aira saja kali, ya? pikir Riza ragu sambil mengusap dagunya. *Nggak, jangan telepon. Gimana kalau ternyata Aira memang nggak berminat datang ke sini? Kesannya jadi aku yang berharap banget dia datang karena masih nungguin di sini.*

Riza menunduk sambil mengerang gelisah tanpa suara. Kemudian tubuhnya melompat-lompat kecil melawan suara-suara batin yang masih terus berperang. Setelah memastikan memang tidak ada tanda-tanda Aira akan muncul dari kejauhan, Riza pun pasrah. Ia memutuskan untuk kembali ke *stand* bazar. Angga pasti membutuhkannya, walaupun ia tahu Angga sangat cekatan dan bisa diandalkan walau sendirian.

Sepeda yang tadinya menghadap ke pintu gerbang kampus, segera Riza balik. Ia sudah siap menggowes, saat tiba-tiba seseorang berteriak memanggilnya.

"Riza!"

Riza menoleh ke belakang, mencari seseorang yang menyerukan namanya. Sebuah ojek *online* berhenti tak jauh dari posisinya, menurunkan seorang penumpang. Kedua alis Riza terpaut jadi satu melihat pemandangan di hadapannya.

"Za, maaf, ya, aku telat. Aku kesiangan. Aku kan nggak biasa bangun pagi, apalagi diajak naik sepeda Sabtu pagi begini. Hehe. Kamu sudah nunggu lama, ya?"

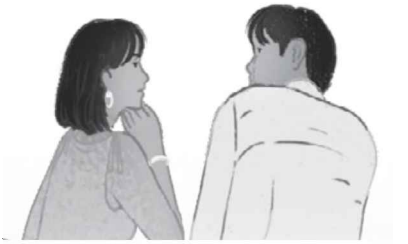

Kepastian

"KENAPA nggak bilang kalau kamu nggak punya sepeda?"

Sepeda Riza melaju santai di *track* khusus sepeda arah Balairung UI. Riza memilih rute yang melewati kawasan Pusgiwa UI. Selain rutenya lebih dekat menuju Balairung, Riza ingin sekalian bernostalgia. Dulu, saat Riza aktif menjadi anggota mahasiswa pencinta alam UI, ia lebih sering main ke *basecamp* mapala ketimbang ke kelas untuk kuliah. Ada banyak cerita, pengalaman, dan kenangan yang tertinggal di sana.

Di atas roda belakang sepeda, Aira berdiri dengan kaki bertumpu di *footstep*. Awalnya, Aira ingin meminjam sepeda kuning yang tersedia di *shelter* sepeda oleh pihak kampus UI. Namun, Riza malah melarang, lalu memaksanya untuk berboncengan di belakang seperti ini.

Dengan terpaksa, Aira menuruti perintah Riza karena dia datang ke sini naik ojek *online*, bukan sepeda. Terakhir kali Aira punya sepeda saat SMP, sebelum akhirnya sepeda itu rusak dan berakhir di tukang rongsok yang keliling setiap tiga hari sekali di komplek rumah.

Awalnya Aira merasa sungkan untuk berboncengan berdiri di belakang Riza seperti ini, sebab mau tidak mau dia harus berpegangan. Satu-satunya pegangan yang bisa Aira capai hanya kedua bahu Riza. Di sanalah kedua tangan Aira sekarang berpegangan erat.

Sesekali Riza mengayuh sepedanya dengan kecepatan tinggi. Bahkan saat melewati *track* belokan, Riza sering membuat Aira jantungan karena gerakan sepeda yang menukik tiba-tiba sampai nyaris jatuh. Belum lagi saat ada *track* menurun, Riza melepas semua rem dan membiarkan sepeda meluncur dengan ekstremnya. Entah sengaja atau memang begitu cara pria itu bersepeda, semuanya berhasil membuat Aira berteriak kaget dan ketakutan sambil mencengkeram kaus Riza kuat-kuat.

Untung masih bisa kontrol diri dan nggak refleks meluk leher Riza, batin Aira gemas di sela-sela dentuman jantungnya yang masih syok.

"Lupa, Za," jawab Aira setengah berteriak. "Nggak kepikiran juga. Aku lebih kepikiran gimana caranya biar cepat sampai sini. Kaget juga pas tahu kalau kamu masih nunggu aku di pintu Kutek."

Senyum Riza mengembang, beradu dengan embusan angin yang menerpa wajahnya. Entah mengapa suasana hatinya sangat baik hari ini. "Kalau kamu bilang nggak punya sepeda, kan, aku bisa bawain dua sepeda, Ra. Di Kaldera, banyak sepeda."

Di belakang Riza, Aira tersenyum sambil menyelipkan helai-helai rambut yang tertiup angin ke belakang telinganya. Dengan bersemangat, kepalanya mendekat ke arah samping kiri kepala Riza. Gerakan itu sampai membuat keseimbangan sepeda Riza sedikit oleng.

"Jadi sekarang sudah tahu, kan, alasan kenapa aku lebih suka rebahan daripada sepedaan?" seru Aira sambil tertawa pelan.

Riza mendengkus di sela-sela tawanya begitu Aira menjauhkan kembali wajahnya. Mendengar tawa Aira yang terasa begitu dekat dengan telinganya tadi, ia langsung menghela napas sering-sering. Jantungnya mendadak berdetak tidak senormal biasanya.

Pasti karena gowes sepeda, jangan mikir aneh-aneh, Za! pikir Riza.

"Kok kamu masih nungguin aku, sih, Za? Aku kan telatnya lama banget tadi," tanya Aira begitu sepeda melewati danau yang ada di depan halte bikun kampus PNJ. Di sini, suasananya sangat sejuk dan rimbun karena banyak pohon di sekitar danau. Oksigen seakan berlimpah di daerah ini. Aira sempat memejamkan mata, menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Ternyata, begini saja sudah membuatnya bahagia dan bisa melupakan sejenak masalah-masalah yang dari kemarin mengungkungnya.

"Jangan-jangan kamu berharap banget aku datang, yaaa? Hayo, ngaku, hayooo," goda Aira sambil memaju-mundurkan bahu Riza dengan seenaknya.

"Jangan GR! Aku sudah mau pergi kok tadi pas kamu datang," elak Riza.

"Iya, sih. Tapi, kenapa kamu baru mau pergi setelah nunggu dua jam lebih? Kamu bahkan bisa pergi setelah aku telat setengah jam, lho."

Ck, sengaja banget, sih, Aira mau jebak aku. Pengin banget kayaknya aku ngaku kalau tadi aku berharap dia datang, batin Riza. Kemudian ia tersenyum jail. "Aku penasaran saja. Pengin tahu rasanya nunggu orang yang janjian sama kita sampai *dua jam lebih*," seru Riza dengan penekanan di ujung kalimatnya.

Aira mengerucutkan bibir, cemberut di belakang Riza. "Nyindir, nih?" Ia paham sekali Riza sedang menyinggung tragedi batal ketemuan dengan Amar di J.Co Penvil waktu itu, yang setelah ia menunggu lebih dari dua jam dan Amar tidak datang.

Riza tertawa puas, lalu meringis kesakitan karena tangan Aira sudah memukuli bahu dan punggungnya bertubi-tubi. "Untungnya kamu datang, Ra, walau nggak naik sepeda, sih. Jadi, aku nggak perlu sampai harus pulang

sambil nangis kecewa gitu."

Mulut Aira menganga lebar karena tak menyangka Riza masih melanjutkan sindirannya. Bukan cuma bahu dan punggung, ia sampai harus menarik rambut hitam milik Riza saking geregetannya.

"Aaakh! Lepas, Ra. Nanti kita jatuh, nih!" ancam Riza.

"Habisnya kamu, tuh!" teriak Aira kesal sambil melepaskan tangannya dari rambut Riza.

Riza hanya tertawa-tawa sambil menoleh sebentar ke belakang. "Aku pikir kamu nggak datang tadi, Ra."

"Makanya tadi kamu mau pergi?"

Riza mengangguk. "Iyalah. Daripada nunggu nggak jelas, nggak ada kepastian. Kamu juga nggak ada kabar dari kemarin-kemarin. Mending aku bantu Angga jaga *stand*, lebih jelas menguntungkan."

Aira berdecak. "Perhitungan sekali pengusaha muda satu ini."

"*Time is money*, Ra." Riza cengengesan.

Aira memajukan bibir bawahnya. "Tadi, tuh, gara-gara kesiangan, aku nggak kepikiran buat kabarin kamu. Seperti yang aku bilang tadi, aku cuma kepikiran buat cepat-cepat berangkat dan sampai sini, ketemu kamu. Kalau masih beruntung."

"Ah, masaaa?" Tanpa sadar, senyum Riza membentang luas. Hatinya tiba-tiba jadi hangat. Mendengar ucapan Aira, entah mengapa rasanya seperti diistimewakan.

"Iyaaa. Tadi di jalan, aku sudah mau telepon kamu. Eh, ternyata paket internet aku habis. Pulsa regular juga nol, belum sempat beli. Aku kebiasaan pakai *wifi,* jadi jarang cek pulsa," terang Aira.

"Eh, kampus aku, nih, Ra!" seru Riza dengan begitu bersemangat saat mereka melewati Fakultas MIPA.

"Terus kenapa? Mau foto nostalgia gitu?"

Riza tertawa dengan kaki yang terus menggowes. Mereka tidak berhenti di depan fakultas MIPA, malah melewatinya. "Nggak. Norak amat. Aku cuma mau ngingetin, siapa tahu kamu lupa."

Aira tersenyum heran. "Nggak, lah. Semua teman satu SMA kita yang berhasil masuk UI, aku ingat semua, kok."

"Kamu dulu ikutan masuk UI bukan karena ngikutin aku, kan, Ra?"

Aira mengernyit. "Ya nggak, lah. Kok kamu bisa-bisanya mikir sampai ke situ?" Dari gerakan tangan yang masih berpegangan di bahu Riza, Aira tahu Riza mengedikkan kedua bahunya tadi.

"Siapa tahu kamu seniat itu, kan, dulu? Tapi, nggak sanggup ngikutin aku masuk ke MIPA, jadi nyasar ambil jurusan sastra, deh."

Seniat itu, tuh, maksudnya apa? "Za, asli, ya. Kamu narsisnya tingkat dewa!"

Riza terbahak-bahak. Suara tawanya sungguh keras. Sangat menggambarkan suasana hatinya yang tampak bahagia, padahal matahari sedang terik-teriknya.

Riza nggak capek apa gowes sepeda sambil ketawa-ketawa kayak gitu? batin Aira heran. Seperti yang pernah ia bilang, tawa Riza itu selalu menular. Bukan hanya tawanya, tetapi juga aura positifnya.

***

Taman terbuka perpustakaan UI cukup ramai siang ini. Mungkin karena letaknya tidak jauh dari Balairung UI—lokasi utama acara tahunan Mapala UI yang berlangsung hari ini. Di salah satu sisi pelataran taman, Aira dan Riza duduk bersebelahan menghadap ke Danau Kenanga, danau paling *hits* di kampus UI.

Beberapa saat sebelumnya, Riza sempat mengajak Aira mampir ke *stand* Kaldera. Angga tampak sibuk melayani pengunjung bersama satu orang karyawan yang Aira belum kenal. Namanya Dwi, karyawan *freelancer* yang kalau hari Sabtu pasti libur kuliah.

Setelah mendapat laporan singkat tentang *stand* Kaldera dari Angga dan memastikan semuanya berjalan dengan lancar, Riza mengajak Aira berkeliling ke *stand* kuliner. Mereka membeli beberapa jajanan untuk dinikmati bersama di taman perpustakaan.

"Enak, ya, ternyata rasanya," puji Riza sambil menikmati sosis bakar yang diberi banyak saus cabai dan mayonaise.

"Itu *mah* kamu saja yang lapar. Sosis bakar kan rasanya, ya gitu-gitu saja," sahut Aira. "Eh, tapi … ini *takoyaki*-nya juga enak, sih. Cobain, deh, Za." Aira menggeser camilan khas Jepang yang ada di dalam kotak makanan berwarna putih itu mendekat ke arah Riza.

Alih-alih menusuk satu bulatan *takoyaki* dengan garpu kecil yang tersedia, Riza justru memajukan wajah dengan mulut terbuka. Aira mengerjap beberapa kali melihat tingkah Riza yang membingungkan.

Riza ngapain, sih? Kayaknya dia punya satu tangan yang nganggur buat ambil takoyaki-*nya deh,* tanya Aira dalam hati.

"Haaa, suapin," kata Riza cuek dengan bola mata yang bergerak menujuk ke arah *takoyaki*.

Mata Aira membulat mendengar ucapan Riza. Jantungnya bahkan sudah berdebar tak karuan.

"Ra, mana? Katanya enak?" Riza masih menunggu.

Aira segera menunduk. Dengan tangan sedikit gemetar, ia segera menusukkan garpu kecil ke satu bulatan *takoyaki* yang banyak sausnya. Mulut Riza masih terbuka, menunggunya menyuapi. *Astaga .... Aku nyuapin Rizaaa!*

"Iya, enak," kata Riza sambil tersenyum semringah di sela-sela aktivitas mengunyahnya.

Aira langsung menunduk lagi. Menghindari tatapan dan senyum Riza yang mulai memberikan respons tidak sehat untuk jantungnya. Ia jadi menyesal kenapa mau saja disuruh menyuapi Riza seperti tadi. Wajahnya jadi memanas sekarang, semoga tidak sampai semerah tomat.

"Pipi kamu kenapa? Kok dipegangin terus?" tanya Riza kemudian. Lalu, ia menengadah untuk melihat arah datangnya sorot cahaya matahari siang ini. "Kena sinar matahari, ya? Panas? Mau pindah saja?"

Aira baru sadar jika sejak tadi tangannya menyentuh dan menepuk pelan kedua pipinya. Dia segera menggeleng seraya menjauhkan tangannya dari sana. "Nggak usah, Za. Di sini aja," jawabnya. *Haduh, Riza yang gowes sepeda, kenapa jadi aku yang kepanasan, sih?*

Berkali-kali Aira menghela napas panjang, guna menormalkan detak jantungnya. Lalu menatap danau sambil menyeruput es kopi kekinian yang dibelikan Riza. Sudah lama sekali rasanya Aira tidak mampir ke sini setelah lulus kuliah. Bersantai sambil memandangi danau dengan riak yang bergerak tenang seperti sekarang. Percaya atau tidak, memandangi danau, pantai, kolam, dan sejenisnya dalam waktu lama bisa membuat perasaan juga ikut tenang dan damai.

"Mikirin apa, Ra?" Riza ikut memandangi danau. "Keinget pacar, yaaa? Sering ke sini sama pacar, yaaa?" godanya.

Aira memutar bola matanya, lalu tersenyum tipis. Tak ingin menanggapi apa-apa ucapan Riza barusan. Bagaimana tidak ingat pacar kalau Aira dan Amar dulu satu jurusan kuliah di kampus ini. Sudahlah pasti dia ingat karena sering ke sini dengan Amar.

"Masih *break* sama Amar?"

Kali ini, pertanyaan Riza menghasilkan respons sebuah lirikan dari wajah Aira. Gadis itu menganggguk. Aira pun merasa seperti tak perlu lagi untuk sungkan menceritakan tentang kisah percintaannya pada Riza. *Toh* Riza juga sudah tahu dan cukup terlibat, kan?

"Masih, dan entahlah sampai kapan." Aira mengedikkan kedua bahunya. Tatapannya berubah sendu, kembali memandang jauh ke arah danau. "Sedih, ya, jadi aku, Za? Punya pacar, tapi kayak nggak punya pacar." Helaan napas panjang Aira terembus setelahnya.

"Minta kepastian dong," tutur Riza lagi. Duduknya amat santai dengan dua tangan menjulur ke belakang menahan beban tubuhnya. "Sekalipun namanya *break,* tetap harus ada kepastian, Ra. Harus ada kesepakatan juga mau *break* berapa lama. Jadi, *ending*-nya jelas, mau lanjut atau putus."

Aira menghela napas lesu. Perasaannya kembali *mellow* dan hatinya selalu nyeri saat ingat Amar. Wajah tak semangat itu menatap Riza sekarang.

Membuat pria itu sedikit merasa bersalah karena harus membahas soal ini. Padahal, tujuan Riza mengajak Aira ke sini supaya gadis itu bisa bersenang-senang, tidak melulu galau.

"Kalau nggak ada kepastian, gimana, ya, Za?"

"Bahaya."

Aira memelotot panik. "Bahaya gimana?"

"*Break* yang nggak jelas kesepakatannya, biasanya berujung kebablasan. *Lose control,*" kata Riza bersamaan dengan *cup* minumannya yang kosong, tersisa es batu saja. "Mending putus saja, Ra."

Astaga, Riza adalah orang kesekian yang kasih saran buat putus sama Amar! Mereka bersekongkol atau gimana, sih? Kenapa selalu putus saran terbaik yang harus datang? protes Aira dalam hati. Mulutnya terbuka dan tertutup bergantian, sesekali ia menghela napas. Rasanya sungguh luar biasa jengkel sampai tak tahu harus berkata apa.

"Aku kasih tahu ya, Ra." Tiba-tiba Riza menggeser tubuhnya mendekat ke arah Aira. Lengan mereka bahkan sampai bersentuhan sekarang. Riza memasang wajah serius, seakan-akan yang hendak ia beri tahu adalah hal sangat penting.

Aira yang kaget, mau tidak mau menatap Riza lekat-lekat. Ia tak punya lagi kesempatan untuk menggeser duduknya agar sedikit berjarak dengan Riza.

"*Break* itu biasanya selalu berujung dengan putus, sih. Jarang banget ada yang lanjut pacaran lagi setelah *break.*" Meluncurlah kata-kata yang paling Aira takutkan selama ini. Sialnya, mulut Riza yang mengatakannya.

"Jangan nakut-nakutin aku, Za!" ketus Aira.

"Loh, aku nggak nakut-nakutin kamu. Aku cowok, Ra. Aku tahu kenapa banyak cowok minta *break* sama pacarnya. Kamu mau tahu?"

Tatapan Riza terlalu tajam dan Aira jadi ngeri sekarang. Entah mengapa obrolan dengan Riza hari ini terdengar menyeramkan di telinganya. Dan, sekalipun Aira menggeleng keras, Riza tetap akan membeberkan semua hal yang Aira tak ingin dengar itu, kan?

"Cowok minta *break* itu artinya dia pengin putus, tapi nggak tega buat ngomong sama pacarnya."

"Za!" Aira segera menempelkan kedua tangannya di bibir Riza, membungkam mulut pria itu seketika. Ia menatap Riza dengan tatapan memohon bahwa ia tak mau dengar apa-apa lagi. Aira tak ingin mendengar segala hal yang belum tentu benar itu dari mulut Riza.

Riza tak mengindahkan perlakuan Aira. Tangannya justru meraih kedua tangan Aira dan menurunkannya perlahan, kemudian menggenggamnya. "Terserah, sih, kamu mau percaya atau nggak. Tapi menurutku, cowok yang minta *break* itu nggak jantan. Laki-laki ditakdirkan untuk tumbuh menjadi

tegas, Ra," ucapnya sambil menatap Aira lekat.

Aira menunduk dan memejamkan mata. Menghindari tatapan Riza dan semua ucapan yang terdengar menyakitkan. Ia tak sanggup membayangkan jika benar-benar harus berpisah dengan Amar.

Riza memandang ke arah danau lagi. Sebelah tangannya terulur menepuk bahu Aira pelan, beberapa kali, lalu merangkulnya hangat. "Jangan sedih, ah! Kamu masih punya kesempatan untuk nggak menjadi seseorang yang ditinggalkan dan dicampakkan, Ra. Kamu nggak pantas dapat predikat itu," tuturnya lembut. "Memangnya kamu mau terus-terusan digantung tanpa kepastian sama Amar kayak gini? Nggak, kan?"

"Ahhh," rengek Aira sambil menengadah. Ia berusaha menahan agar air matanya yang sejak tadi memenuhi kelopak matanya, tidak mendesak ingin melebur bebas.

"Lebih baik kamu yang minta putus duluan, deh, Ra. Daripada kamu nunggu nggak jelas kapan kalian berdua akhirnya putus," saran Riza santai sambil menepuk bahu Aira lagi. Kali ini agak keras agar Aira cepat sadar. "Biar lebih jelas kapan *single*-nya."

"Aduh! Sakit, Riza!" Aira menjauhkan tubuhnya dari tangan Riza yang besar dan berat itu. Suasana haru yang sempat terjadi langsung hancur gara-gara tingkah menyebalkan Riza. Satu pukulan akhirnya gantian melayang ke lengan Riza.

Ada, ya, orang dipukul bukannya kesakitan, tapi malah cengengesan kayak Riza gini? batin Aira heran. *Cowok macam apa, sih, Riza? Seenaknya saja rangkul-rangkul dan pegang-pegang tangan pacar orang, wey!*

"Ketemu saja susah, gimana mau minta putus, sih," cebik Aira putus asa.

"Usaha dulu. Gimanapun caranya, kalian tetap harus ketemu, obrolin masalah *break* ini sampai tuntas. Sampai jelas apa ujungnya. Tapi, paling putus, sih." Kalimat terakhir Riza sungguh membuat Aira kesal sampai ke ubun-ubun.

"Kamu, tuh, doain yang baik-baik kenapa, sih? Aku sama Amar nggak putus, gitu," protes Aira sambil menatap Riza sengit.

"Nggak akan! Jarang terjadi, Ra. Percaya, deh, sama aku!" Riza menepuk dadanya sendiri dengan bangga. Juga tersenyum lebar, senyuman jahat.

Senyumnya ngeledek banget, sih. Senang banget kayaknya kalau aku putus! "Nggak mau!" sungut Aira.

Riza tertawa geli. Melihat Aira marah dan cemberut seperti sekarang sangat menghibur sekali untuknya. "Satu lagi saran aku."

"Bodo amat, aku nggak mau dengar!" tolak Aira sambil memalingkan wajah.

Dan, begitulah Riza, tidak merespons penolakan. Sambil tertawa-tawa, ia menghadapkan tubuh Aira lagi ke arahnya. "Kalau masih susah ketemu

Amar, anggap hubungan kalian sudah berakhir, Ra. Kamu harus ambil sikap, menentukan pilihan. Kamu perlu melanjutkan kehidupan kamu sendiri. Jangan sampai menyia-nyiakan waktu kamu buat mikirin Amar yang ... *nggak jantan*. Sori."

Riza sengaja menekankan ujung ucapannya. Aira harus sadar bahwa kekasihnya bukan pria jantan yang layak dipertahankan!

Aira hanya menggeleng heran tanpa suara. Ia kehabisan kata-kata melihat tingkah Riza yang ... benar-benar menjengkelkan. *Pengin jambak, boleh?*

"Kalau Amar memang *gentleman*, dia nggak akan menghilang tanpa kejelasan dan membiarkan kamu menunggu tanpa kepastian kayak sekarang. Dan, satu lagi. Dia pasti akan dengan yakin dan bangga bilang ke aku, kalau kamu adalah pacarnya saat kita bertiga ketemu di supermarket Penvil waktu itu."

Sialan, kenapa omongan Riza terasa benar semua? umpat Aira dalam hati.

"Aaah ..., nyamannya." Tanpa aba-aba, Riza membaringkan tubuhnya. Sontak Aira melotot kaget melihat Riza merebahkan kepala di atas pangkuannya.

"Eh, eh, kamu ngapain?" pekik Aira. Bukan cuma mata yang memelotot hampir keluar, jantungnya juga nyaris melompat dari balik tulang rusuknya.

"Sebentar saja, Ra, aku lelah banget." Riza menangkap kedua tangan Aira yang sejak tadi berusaha menggesernya pergi. Kemudian ia genggam di atas dada. "Tadi pagi, aku bangun jam empat subuh, jadi sekarang ngantuk."

"Ta-tapi banyak orang ngelihatin kita," bisik Aira gemas sambil melirik kiri dan kanan. Mereka berdua persis pasangan ABG yang kalau pacaran tidak tahu tempat. Masalahnya, ini kampus. Bagaimana jika ada adik kelas atau dosen yang mengenal dan melihat mereka? Mau ditaruh di mana muka Aira?

Namun, tak ada respons dari Riza. Pria itu bahkan sudah memejamkan mata. *Riza tidur beneran?*

"Amar jangan dipikirin terus, Ra," gumam Riza.

Aira melirik Riza yang bicara dengan mata terpejam. "Dia pacarku. Jadi, wajar kalau aku mikirin pacarku, kan?"

Riza berdecak. "Susah payah aku ajak kamu sepedaan hari ini tuh biar kamu hirup udara segar, pikiran kamu bisa lebih *fresh*, dan nggak stres lagi mikirin pacar kamu. Masa sudah sampai sini, masih mau sedih-sedihan?"

Aira tak menanggapi ocehan Riza. Dia sibuk mengalihkan rasa cemasnya sendiri dengan memandang lurus ke danau.

Perlahan Riza menepuk-nepuk punggung tangan Aira dengan lembut. "Kamu sadar nggak, sih, kalau hubungan kamu sama Amar itu sudah nggak sehat? Coba kamu pikir, deh. Kapan terakhir kali Amar bikin kamu bahagia? Lebih sering mana dengan dia yang bikin kamu nangis? Setahuku, pacaran itu tujuannya untuk mencari kebahagiaan. Kalau ternyata lebih banyak bikin

sedihnya, buat apa pacaran? Buat apa menyakiti diri sendiri?"

Aira menggigit bibirnya, berusaha keras mengikuti ucapan Riza, mencoba mengingat kapan terakhir kali Amar membuatnya tersenyum. Setidaknya, membuatnya senyum-senyum sendiri saat membaca *chat* singkat selamat pagi atau kata-kata rindu dari Amar. Namun akhir-akhir ini, sepertinya Aira lebih banyak menangis gara-gara Amar.

"Kalau kamu sudah resmi putus sama Amar, kasih tahu aku, ya?"

Aira mengernyit. "Kenapa gitu?"

"Aku mau ajak kamu seru-seruan, jalan-jalan menikmati pemandangan ciptaan Tuhan yang indah-indah. Aku jamin kamu nggak akan nyesel."

Riza kenapa sebaik ini, sih? Dari dulu, dia memang orang baik, sih. Tapi, sebenarnya ... dia nggak perlu repot-repot melakukan itu. Amar yang seharusnya berpikir melakukan itu buat aku, batin Aira lirih.

Diam-diam, Aira memandangi Riza yang terpejam di pangkuannya dengan napas berembus teratur. Ia masih tak percaya bisa sedekat ini dengan Riza di masa sekarang. Bahkan, sedikit pun Aira tak pernah membayangkan Riza akan tertidur di atas pangkuannya saat masih menyukai pria ini waktu SMA.

Tanpa sadar, tangan Aira sudah menggantung di udara, persis di atas wajah Riza. Telunjuknya bergerak menelusuri garis wajah Riza. Menunjuk mata, hidung, pipi, juga bibir Riza tanpa menyentuh. Rasanya gemas sekali, ingin bisa menyentuhnya secara sungguhan.

Aira tersenyum tipis, saat akhirnya membiarkan telapak tangannya membelai lembut rambut Riza, merapikan sebagian poni pria itu. Anggaplah ia sudah gila dan tidak tahu malu karena melakukan ini, tetapi Aira tak peduli. Dia hanya ingin melakukannya.

"Za, kamu tidur?"

"Nggak."

Aira memelotot kaget. Tak menyangka bahwa gumaman asalnya barusan akan dijawab oleh Riza. *Berarti Riza sadar dong pas tanganku ... barusan elus-elus kepalanya?* "Ih, kirain tidur! Ya sudah, ayo bangun!" omelnya.

"Sebentar lagi, Ra. Aku masih mau menikmati salah satu ciptaan Tuhan yang paling indah. Tidur di atas pangkuan kamu." Senyum Riza mengembang.

Aira berdecak sebal, tetapi sekaligus senang digombali Riza. "Tidur di atas pangkuan pacar orang, maksud kamu? Ck, jago gombal, ya, sekarang?"

Riza tertawa pelan. "Ah, menurut aku sih kamu bukan milik siapa-siapa, Ra."

Aira memukul dada Riza dengan gemas. Pria itu sampai tergelak dan membuka mata. "Eh, aku belum putus, ya, sama Amar. Jangan lupa!" Sepertinya Aira harus sering-sering mengatakan itu. Siapa tahu Riza lupa

ingatan, kan?

"Terserah. Amar sendiri yang bilang kalau kamu bukan pacarnya." Riza kembali menangkap tangan Aira dan menggenggamnya di atas dada, sembari memejamkan mata lagi.

Kok malah merem lagi, sih? gerutu Aira dalam hati. *Rasanya geregetan banget, pengin seret Riza ke danau saja. Supaya Riza cepet melek lagi, cepet sadar kalau kata-katanya tadi keterlaluan. Keterlaluan benarnya! Hiks!*

"Aku jadi paham sekarang. Pantas kamu tiba-tiba ngajak aku naik sepeda berdua hari ini. Dengan seenaknya kamu pikir aku ini *single*, padahal kamu tahu aku masih pacaran sama Amar!" cibir Aira.

"Nggak. Justru karena aku tahu kamu lagi *break* sama dia, makanya aku ajak kamu sepedaan. Kalau kamu sudah putus, baru deh kita *ngedate.*"

Aira tercekat. Tiba-tiba, mata Riza terbuka. Kini, tatapan mereka bertemu.

"Jadi, cepat putus sama Amar dan ayo kita *ngedate*."

Kolak Pisang

SETELAH menempuh perjalanan sekitar 30 menit, sepeda Riza tiba di depan sebuah rumah dua lantai bernuansa cokelat muda. Aira segera turun dari *footstep*, tersenyum pada Riza yang kini sudah banjir keringat. Sebagian atas kausnya bahkan sudah basah.

"Makasih, ya, Za, sudah repot-repot nganterin aku sampai rumah. Naik sepeda pula." Aira tersenyum tidak enak seraya mengusap tengkuk lehernya.

Ini semua jelas bukan keinginan Aira. Tadi, ia sudah berniat pulang naik ojek *online*, tetapi Riza melarang dan bersikeras ingin mengantarnya pulang. Sama sekali tak masalah jika harus mengantarnya dengan naik sepeda sampai sejauh ini. Sekeras apa pun Aira menolak, sekeras itu pula Riza memaksa.

Aira sampai heran apa maunya Riza sebenarnya, mengapa pria itu begitu memaksa ingin mengantarnya pulang naik sepeda. *Maunya Riza apa, sih.* Apa kakinya tidak lelah menggowes sejauh ini?

"Iya, sama-sama. Jadi, rumah kamu di sini?" tanya Riza sambil melihat-lihat sekeliling bagian depan rumah Aira yang tak berpagar. Memperlihatkan taman kecil sederhana di depan teras rumah, berisi tanaman hias yang tertata rapi.

Aira mengangguk. "Jauh, kan, dari Kaldera?"

Riza tertawa. "Kan tadi aku udah bilang sama kamu, aku udah biasa sepedaan jarak jauh, Aira Anindita. Ke rumah kamu *mah* nggak seberapa jauh jaraknya," jawab Riza dengan sombongnya.

Mendengar Riza menyebut lengkap namanya, jantung Aira jadi berdebar-debar. Ia mendengkus di sela-sela senyum mengejeknya. "Dari dulu sampai sekarang, kamu masih saja sombong!"

"Hehehe. Kamu juga, dari dulu sampai sekarang, masih saja hafal betul sama sifatku." Riza tersenyum menggoda seraya menaik-turunkan alisnya.

Aira menggigit bibir bawahnya gemas. Riza benar-benar membuatnya

geregetan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Mumpung masih ada kesempatan untuk bertanya langsung, sebaiknya Aira menanyakan satu hal yang mengganggu pikirannya sejak kemarin pada Riza.

"Za, aku boleh nanya sesuatu?"

"Bolehlah. Dari tadi juga kamu banyak nanya, kan?" ledek Riza. Aira memukul lengannya karena sejak tadi ia tak berhenti menggodanya. "Akh, ampun. Iya, kamu mau nanya apa?"

"Kamu putus sama Vinda ... sudah lama?" Aira menatap Riza lekat setelah bertanya, memastikan bahwa pertanyaannya tadi tidak membuat Riza tersinggung.

Riza mengangguk. Wajahnya juga terlihat rileks. Menandakan bahwa topik obrolan yang Aira pilih memang tidak menyakiti perasaan pria itu.

"Ya ... lumayan. Sudah setahun lebih. Mau dua tahun kayaknya. Nggak tahulah, lupa," jawab Riza santai.

Aira manggut-manggut sambil berpikir, *Riza lupa sudah berapa lama putus sama Vinda? Apa itu artinya dia sudah* move on *dari Vinda, ya?*

"Hmm, memangnya benar, ya, Vinda sudah ... nikah?" tanya Aira lagi dengan sangat hati-hati. Akhirnya, ia putuskan untuk menanyakan hal ini juga pada Riza. Ia benar-benar penasaran, tetapi masih belum bisa percaya sepenuhnya jika mendengar ceritanya dari orang lain. Seperti obrolan bersama Meli, Ayu, dan Hanin tempo hari.

"Iya, benar. Kamu baru tahu, Ra?" Pertanyaan Riza langsung dijawab dengan anggukan kepala Aira. Riza tersenyum miring. "Jadi, ini alasan kenapa dari kemarin kamu selalu nolak buat aku antar pulang?"

"Eh? Kok? Hm, nggak, bukan gitu. Ish, nggak ada hubungannya, ah, Za." Aira jadi salah tingkah.

"Masaaa? Akhirnya kamu mau nerima ajakan aku buat sepedaan berdua hari ini, juga karena kamu baru tahu aku sudah putus sama Vinda, kan?" goda Riza sambil mencondongkan wajah untuk melihat wajah Aira lebih dekat. Senyumnya mengembang seraya menatap Aira penuh selidik. Membuat Aira semakin salah tingkah dan segera mengalihkan tatapannya.

"Apaan, sih, Za! Nggak ada hubungannya, ya!" elak Aira membela diri.

Riza tergelak. "Eh, Ra." Riza menarik lengan baju Aira agar gadis itu mau kembali menatapnya. "Tawaran aku masih berlaku, ya."

Kening Aira mengerut bingung. "Tawaran apa?"

"Hmm, lupa, deh, kamu. Waktu itu, kan, aku bilang kalau Amar nggak datang, aku mau nemenin kamu," ujar Riza.

Aira ingat kata-kata itu. Tak menyangka jika Riza serius mengatakannya.

"Kapan-kapan ngopi bareng aku. Mau, kan? Aku punya rekomendasi tempat ngopi yang enak banget!" sambung Riza.

Aira tersenyum kikuk, bingung harus jawab apa. Mengapa Riza sering membuatnya gugup sampai tak bisa berkata-kata seperti ini? Jauh di lubuk hati Aira, ia merasa perasaan bersalah selalu mengikutinya jika sering bertemu Riza. Terasa seperti berkhianat dengan Amar. Namun, tak bisa ia pungkiri bahwa ada juga perasaan bahagia yang sudah lama sekali tidak Aira rasakan setiap bertemu Riza, membuatnya nyaman.

"Ehem. Za, kamu ngajakin ngopi pacar orang, loh." Tak pernah bosan Aira melontarkan kalimat itu. Berharap Riza sadar, siapa tahu pikirannya sedang tidak waras atau amnesianya kambuh.

Riza tertawa setiap kali mendengar kalimat itu dari mulut Aira. "Pacar yang nggak dianggap, maksudnya?" ledeknya.

"Hihhh!" Aira kembali menyerang lengan Riza dengan cubitan gemas bertubi-tubi. Sontak membuat Riza berteriak mengaduh kesakitan, tetapi sambil terus terbahak.

"Ini kok ngobrolnya di depan rumah? Ajak masuk temannya, Ra." suara lembut seorang wanita tiba-tiba muncul terdengar di antara Aira dan Riza. Menghentikan perang sengit yang sempat terjadi di depan rumah. Tyas—ibu Aira—tersenyum pada dua anak muda yang tampak terkejut akan kehadirannya.

Sejak beberapa menit lalu, Tyas sadar bahwa anak gadisnya sudah sampai di depan rumah, diantar seorang pemuda. Tyas terus memperhatikan dari dalam rumah, lebih tepatnya menunggu apakah Aira akan menawari pemuda itu mampir masuk ke rumah atau tidak. Merasa terlalu lama menunggu dan rupanya Aira terus saja mengobrol dengan pemuda seumurannya itu, Tyas putuskan untuk keluar rumah menghampiri mereka.

"Eh, Ibu?" Aira segera menghampiri dan mencium punggung tangan Tyas. Riza juga langsung turun dari sepeda, ikut bersalaman dengan wanita berusia empat puluh tahunan yang berdiri di sebelah Aira.

"Nggak apa-apa, Tante. Saya sudah mau pulang kok," tutur Riza lembut dan sopan. Nilai plus dari seorang Riza adalah dia selalu tersenyum ketika menyapa orang lain.

"Namanya siapa?" tanya Tyas lembut pada Riza. Saking lembutnya sampai tidak ada bedanya saat Tyas bicara dengan anak berusia 6 tahun dan 26 tahun.

"Bu, nggak usah nanya-nanya, deh." Aira berbisik memanggil Tyas seraya menarik sedikit daster Tyas. Aira sengaja tidak mengenalkan Riza pada ibunya, tetapi sekarang malah Tyas sendiri yang menanyakan nama Riza pada orangnya langsung.

"Apa, sih?" balas Tyas berbisik sambil mendelik. Aira mencoba memberi isyarat bahwa ia tak perlu melanjutkan perkenalannya dengan Riza. Namun, Tyas tak peduli, lalu kembali tersenyum menatap Riza. "Namanya siapa, Mas?" Ia mengulang pertanyaannya.

"Oh, saya Riza, Tante. Riza Bhanu Maheswara," jawab Riza.

"Jangan panggil Tante, Ibu saja. Rumahnya di mana?" tanya Tyas lagi. Aira langsung menarik-narik dasternya lagi. Mirip anak kecil yang malu-malu minta jajan ke warung.

Riza tersenyum melihat tingkah Aira yang mirip anak kecil di sebelah ibunya itu. "Saya tinggal di Depok, Tante—eh, Ibu. Aira pernah mampir kok ke sana," ucapnya sambil melirik Aira.

Eh, maksudnya apa Riza ngomong gitu? Kok sengaja banget. Pengin Ibu mikir yang macem-macem apa gimana? batin Aira panik.

"Oh, ya?" tanya Tyas memelotot takjub seraya melirik Aira. "Kamu sering mampir, *Ndhuk*?"

Aira langsung menggeleng cepat ke arah Tyas. Tak ingin ibunya salah paham dengan kata-kata Riza. Buru-buru ia menjawab, "Baru sekali, Bu. Itu juga bukan rumah kok, tapi to—"

Ucapan Aira tidak tuntas terucap karena Tyas sudah memotongnya. "Ayo, Nak Riza masuk dulu ke rumah. Biar nanti Aira ambilkan minum. Pasti haus sudah nganter Aira naik sepeda," tawarnya sambil menyenggol Aira. Di sebelahnya, Aira pasrah membiarkan tubuhnya terhuyung ke samping karena senggolan Tyas. "Aira suka lupa caranya nawarin minum sama tamu. Maklum, anak Ibu ini nggak pernah nerima tamu."

Aira tersenyum malu pada Riza. Berhasil sudah Tyas mem-*bully*-nya di depan Riza. Namun, salah dia juga, sih, tidak sempat dan telanjur lupa menawarkan minum untuk Riza.

"Nggak apa-apa kok, Bu. Bagus malah kalau jarang nerima tamu. Artinya jarang ada laki-laki yang mampir ke sini, ya, Bu? Anak gadisnya Ibu masih *available,* nih, kayaknya," tutur Riza sambil tersenyum penuh makna.

Mendengar ucapan Riza, Aira langsung memajukan bibir bawahnya. Mencibir dua manusia di hadapannya yang sepertinya langsung cocok mengobrol berdua sampai kompak begini mem-*bully*-nya.

Tyas tertawa pelan. "Anak Ibu tuh, terlalu sibuk melipat kertas sama menghias mahar pernikahan orang lain. Jadi lupa kalau rumahnya itu jarang ada yang *ngapelin* pas malam minggu. Kapan dia menghias mahar buat pernikahannya sendiri coba kalau begitu?"

Astaga, Ibu, itu kode apa toa masjid sih, Bu? Keras amat. Kalem, Bu, kalem. Ngegas amat pengin punya mantu, batin Aira heran tak percaya. Ia hanya bisa menghela napas pasrah. Habis sudah kata-katanya untuk melawan ucapan sang ibu.

"Ayo, Nak Riza, masuk dulu. Ibu baru saja selesai masak kolak pisang. Cobain, yuk?"

Ih, Ibu apa, sih? Kok malah nawarin Riza mampir lagi. Segala nawarin kolak pisang pula. Nggak paham banget sama kodeku apa dari tadi, yaaa?

gerutu Aira dalam hati.

"Wah, kayaknya enak, Bu. Makasih untuk tawarannya, tapi saya belum bisa mampir sekarang kayaknya. Nanti, deh, kapan-kapan saya mampir ke sini lagi. Sekalian mau minta izin ngajak anak gadisnya Ibu jalan keluar."

Aira memelotot ke arah Riza yang tengah tersenyum puas ke arahnya. "Ibu, omongan Riza jangan didengerin, ya? Dia kalau ngomong suka ngawur soalnya." Aira merangkul lengan Tyas, berkedip-kedip sok manis dengan jarak yang sangat dekat ke wajah Tyas.

Tyas hanya melirik Aira sebentar, lalu tersenyum lagi pada Riza. "Kalau gitu, Ibu tunggu, ya, Nak Riza. Pulangnya hati-hati, ya!"

Haduh, malah disambut dong, Sodara-sodaraaah .... Aira angkat tangan.

"Mari, Bu, saya pamit dulu." Riza kembali mencium punggung tangan Tyas sebelum pulang. Ia menatap Aira yang berdiri di sebelah Tyas sambil tersenyum miring dengan alis yang naik turun dua kali. "Aku pulang dulu. Jangan lupa sama penawaran aku tadi. Oke?"

"Hm," jawab Aira singkat dan datar.

Riza segera kembali menaiki sepedanya. Dengan satu anggukan sekali lagi kepada Aira dan Tyas, ia mengayuh sepeda menjauhi rumah Aira menuju gerbang perumahan. Riza pulang dengan senyuman. Senyuman yang selalu membawa Aira seperti kembali ke masa lalu setiap kali melihatnya.

Sepeninggalan Riza, Aira langsung menatap Tyas dengan wajah cemberut. "Ibu, apa-apaan, sih? Kok malah kasih peluang buat Riza, Bu," sungut Aira pelan. "Nanti kalau dia berharap gimana?"

"Berteman kan *ndak* apa-apa, *tho*?" jawab Tyas lembut. "Lagi pula, anaknya baik, sopan, murah senyum lagi. Anak itu, kan, yang kamu suka waktu SMA?" tanya Tyas tanpa basa-basi.

"Eh?" Aira kaget. Tak menyangka jika ibunya masih mengingat semua curahan hatinya zaman SMA. Termasuk nama cowok yang sering ia ceritakan, padahal Tyas tidak pernah bertemu dengan Riza sama sekali. Justru ini pertemuan pertama mereka.

Ternyata benar kata pepatah, firasat seorang ibu itu kuat dan tidak pernah salah. Tidak ada duanya.

Aira berdeham kecil. "Iya, sih. Tapi ... itu kan dulu, Bu. Duluuuuu banget."

"Siapa tahu malah jodohnya sama dia. Nggak ada yang tahu, kan?" tutur Tyas sambil tersenyum pada putri kesayangannya.

Apa ini juga termasuk salah satu firasat seorang ibu? "Ini apa, sih, kok malah ngomongin jodoh ...," kikuk Aira sambil garuk-garuk kepala.

"Lagi pula, bukan Ibu yang kasih Riza peluang, tapi kamu sendiri, *Ndhuk*. *Lha wong* kamu saja mau jalan bareng sama dia," goda Tyas sambil

menyenggol pinggang Aira.

"Ibuuu ...." Aira merengek pada Tyas, memohon agar Tyas berhenti menggodanya. "Nanti kalo Riza datang lagi ke rumah, ngobrolnya sama Ibu, ya!" ancamnya.

"Iya, nggak apa-apa. Ibu malah senang ada temen ngobrol jadinya. Habisnya Amar udah lama nggak pernah main ke sini, sih," cicit Tyas.

"Nah! Ibu telepon Amar dong, Bu. Suruh dia main ke rumah gitu." Tiba-tiba Aira jadi bersemangat, sampai merangkul tangan Tyas dengan manja.

"*Emoh, Ndhuk*. Nanti Ibu kecewa kalau ditolak. Gengsi dong, Ibu nyuruh main, tapi anaknya *ndak* mau." Tyas segera beranjak masuk ke rumah, meninggalkan Aira yang masih terdiam di *carport,* cemberut sendirian.

Ish ... gaya banget sih, ibu-ibu satu ini. Ngerti-ngertinya soal gengsi, batin Aira sambil berdecak heran dan mengikuti langkah ibunya masuk ke rumah.

***

Sudah hampir dua jam Aira terjaga. Matanya enggan terpejam, lebih memilih untuk memandangi langit-langit kamar. Kedua tangannya tampak saling meremas tidak tenang di atas selimut yang sudah menutupi tubuhnya hingga ke dada.

Aira gelisah, kepikiran Riza. Sejak mereka sepedaan berdua beberapa hari lalu, Aira seperti punya kebiasaan baru sebelum tidur: *chatingan* sama Riza dan memikirkan pria pencinta naik gunung itu sampai ketiduran. Namun, seringnya mata Aira sulit mengantuk setiap memikirkan Riza. Sehingga yang terjadi saat ia memaksa untuk memejamkan mata dan tidur, bayang-bayang Riza justru semakin tidak sopan dan muncul terus dalam benaknya.

"Aduhhh, kenapa aku jadi kepikiran Riza terus, sih?" Aira mengerang frustrasi. Kedua tangannya mengusap wajahnya kasar, berharap hal itu bisa mengusir wajah Riza yang terus-menerus melintas dalam pikirannya.

Aira berdecak kesal setiap teringat bagaimana cara Riza tersenyum menggodanya, juga bagaimana cara Riza berulang kali merekomendasikan sebuah *coffee shop* padanya di akhir percakapan, entah saat mereka sedang teleponan atau *chatingan.*

Aira hanya akan menggeleng-geleng setelah mendengar Riza berkata, *"Kamu sukanya apa? Cappucino atau Latte? Dua-duanya enak kok di sana,"* atau *"Oh, iya, Ra.* Coffee shop *yang waktu itu,kalau malam minggu* live music, *lho,"*. Bahkan pernah juga Riza bilang, *"Aku paling suka pesan Esspreso kalau ke sana. Tapi, kalau ke sananya sama kamu, pasti minumnya lebih nikmat."*

Jika Riza sengaja melakukan itu untuk membuat Aira jadi teringat akan tawaran Riza yang ingin mengajaknya *ngopi bareng,* Riza berhasil. Pria itu bahkan tidak terus-menerus bertanya kapan Aira akan mau ikut dengannya ke *coffee shop* secara terang-terangan. Seolah Riza tahu pada akhirnya cara ini

yang akan membuat Aira menerima tawarannya di waktu yang tepat.

"Riza kenapa, sih? Setelah sepedaan berdua, sekarang ngajakin ngopi bareng. Apa, deh? Mentang-mentang jomlo, terus seenaknya ngajak ngopi cewek orang. Dia mau bikin aku tambah merasa bersalah karena berkhianat sama Amar, iya? Wah .... Kayaknya memang dia deh, satu-satunya orang yang paling semangat aku putus sama Amar!"

Aira mengoceh sendiri di ranjang. Kepalanya terus menggeleng, lidahnya berulang kali berdecak, tetapi bibirnya juga tak berhenti tersenyum sepanjang memikirkan Riza.

"Oh, nggak, nggak, nggak." Aira segera bangun dan duduk. Ia menarik napas sebelum akhirnya meyakinkan diri sendiri. "Aku sama Riza itu, kan, udah temenan dari SMA. Jauh sebelum aku kenal Amar, aku bahkan udah lebih dulu kenal Riza. Jadi ..., kalau aku ketemu atau pergi sama Riza, kayaknya itu bukan hal yang harus dipermasalahkan, deh. *Toh* aku sama Riza kan cuma ketemu, ngobrol sambil *hunting coffee shop*, nggak ngapa-ngapain yang aneh-aneh. Aku nggak berkhianat sama Amar, lah, kalau begitu. Kenapa aku harus merasa bersalah? Kecuali, aku pacaran sama Riza tuh, baru deh aku berkhianat namanya."

Setelah meyakinkan diri sendiri dengan semangat menggebu-gebu, Aira termenung lagi. Begitulah yang terjadi saat pikirannya mentok di Amar. "Lagi pula ... memangnya Amar peduli?" Ia tersenyum sinis. "Bahkan ... kalau aku nekat pacaran sama Riza pun, dia belum tentu peduli kayaknya."

Aira menggigit bibir bawahnya. Menahan sesak di hatinya, juga air mata yang mulai menggenang lagi. Ia melangkah turun dari ranjang menuju meja di sudut kamar. Menatap sendu sebuah *paperbag* putih berisi sepatu gunung yang pernah ia persiapkan dengan penuh cinta dan kerinduan.

Semakin lama *paperbag* itu di kamar Aira, akan semakin sering ia teringat Amar yang menghilang tanpa kepastian. Beberapa hari lalu, Riza sudah berhasil mengajaknya bangkit dan tak lagi sedih memikirkan Amar. Jika hanya dengan memandangi *paperbag* ini saja, bisa dengan mudahnya membuat Aira kembali rapuh, bukankah usaha Riza jadi terasa sia-sia? Bukankah sama saja Aira tidak menghargai usaha Riza yang ingin membuatnya tersenyum dan melupakan Amar?

Aira menghela napas berat. Gumamannya terdengar begitu lirih. "Ya, sebaiknya *paperbag* ini memang sudah nggak ada lagi di kamarku. Seharusnya *paperbag* ini sudah Amar terima sejak hari itu."

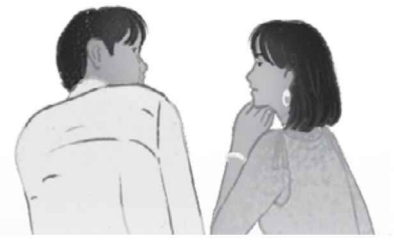

Kenang-Kenangan Terakhir

BERKALI-KALI Aira meyakinkan diri sendiri bahwa yang ia lakukan saat ini sudah tepat. Dengan sangat hati-hati, ia meletakkan *paperbag* putih di atas meja kerja Amar. Sekali lagi, ia menatap lekat-lekat meja itu sebelum akhirnya memutuskan untuk pamit.

Mungkin memang begini jalannya. Saat Aira mengharapkan sebuah pernikahan, ia justru harus berbesar hati untuk melepaskan semua harapan. Ia menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri dan berpikir semua akan baik-baik saja.

"Aku pamit, ya, Yo," kata Aira pada Tio yang berdiri bersandar di pinggiran meja kerjanya—di seberang kiri meja Amar.

"Kamu yakin nggak mau nunggu Amar dulu?" tanya Tio.

Aira menggeleng sambil tersenyum. *Nggak, nanti aku jadi luluh lagi.* "Amar pasti lagi sibuk, biar saja. Aku nggak mau ganggu dia, Yo."

"Ya udah, aku anter, yuk? Sudah jam sembilan malam, loh, Ra."

"Makasih, Yo, tapi aku pulang naik ojek *online* saja. Oke?" Berkali-kali Tio menawarkan untuk mengantar pulang dan kesekian kalinya juga Aira menolak. Ia hanya tidak ingin merepotkan Tio. Dan, tepat saat Aira akan melangkah pergi, suara ramai menyeruak masuk. Ia maupun Tio menoleh ke pintu depan yang terbuka.

Aira menegang seketika. Pupil matanya perlahan membesar bersamaan dengan napas yang tercekat di tenggorokan. Jantungnya tiba-tiba seakan terjun bebas. Dadanya sesak, sampai-sampai tak mampu lagi mulutnya bersuara, begitu mendapati Amar yang baru saja tiba di studio Mahameru—tidak sendirian, tetapi bersama seorang wanita cantik, berkulit putih, rambut lurus sepunggung, memakai *dress* hitam selutut tanpa lengan dan berdada rendah, serta kaki yang terlihat panjang dan mulus dengan *heels* warna senada. Selain seksi, wanita itu terlihat sempurna layaknya wanita idaman rebutan para pria.

Mendadak Aira merasa mual ketika harus melihat Amar merangkul bahu polos wanita itu dengan tangan kirinya. Rangkulan Amar pun berbalas dengan tatapan mesra dan tawa renyah dari si wanita. Sedetik kemudian, Amar dengan gemas mencium pipi wanita itu hingga terkikik kegelian.

Dengan terpaksa, Aira membuang pandangannya ketika melihat wanita itu—dengan berani—balas mencium bibir Amar. Seolah mereka tidak peduli pada sekitar, seolah mereka sudah biasa melakukannya. Seolah dunia ini hanya milik mereka yang berbahagia.

"Ehem!"

Mungkin Tio sadar jika Aira tidak nyaman dengan kemesraan di depan sana, hingga ia berdeham cukup keras. Dua sejoli dimabuk asmara itu terpaksa berhenti dan saling melepas pagutan. Ketika sang wanita tampak bergelayut manja di dada Amar sambil tersenyum malu pada Tio, Amar justru menatap lurus ke arah Aira dengan wajah pucat.

Ternyata keputusanku nggak salah, pikir Aira. Mulai sekarang, ia tidak perlu lagi mencari-cari alasan mengapa harus merasa bersalah dan berkhianat pada Amar. Hari ini, Tuhan benar-benar membuka mata dan hatinya.

"Sayang, kamu kenapa bengong?" tanya Ajeng bingung seraya menatap Amar dan Aira secara bergantian. "Dia siapa? Teman kamu? Klien?"

Aira menatap Amar tak berkedip. Di depan sana, Amar tampak salah tingkah dan gelagapan tanpa suara meladeni tatapannya.

"Oh, itu ... hmm, temannya Tio. Iya, dia ke sini mau ketemu Tio," jawab Amar sambil berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Mendengar jawaban Amar, Aira hanya bisa tersenyum sinis. Benar-benar menakjubkan sampai rasanya Aira ingin memberikan Amar *standing applause.*

Teman Tio? Jadi, sampai hari ini pun, dia nggak anggap aku pacarnya? Di depan cewek ini pula! Astaga, Amar .... Aku salah apa sama kamu? batin Aira putus asa. *Oke, cukup! Aku sudah cukup tahulah, ya. Jadi, ini yang Amar maksud dengan butuh ruang dan waktu untuk fokus berkarir?*

"Oh ...." Sambil mengangguk-angguk, Ajeng menatap Aira dan tersenyum ramah menyapa.

Kalau dilihat sekilas, cewek ini kayaknya ramah, baik, dan lembut. Nggak kelihatan kayak cewek nakal yang suka godain cowok orang. Duh, tapi maaf, ya, aku lagi malas buat balas senyum mbaknya sekarang, batin Aira sinis.

Detik itu juga, dengan tegap dan angkuh, Aira bergegas maju. Begitu langkahnya sampai persis di depan Amar, ia melirik kekasihnya sebentar, seakan lirikan matanya berkata, '*Cukup tahu, ya aku sama kamu!*' tanpa berniat sedikit pun untuk berhenti melangkah. Aira melewati Amar seolah mereka bukan dua orang yang saling mengenal.

Aira malas jika harus buang-buang tenaga untuk melabrak sepasang kekasih itu. Meski hatinya dongkol bukan main, tangannya pun sudah gatal

ingin menjambak rambut wanita yang dirangkul kekasihnya. Sesampainya di luar studio, Aira menghela napas—berat dan bergetar. Kedua telapak tangannya mengepal kuat-kuat. Jika Amar sudah tak mau menganggapnya lagi, maka ia hanya perlu balas mengabaikannya, bukan?

"Eh, ya ampun! Hape aku ketinggalan di mobil, Sayang. Aku ke mobil dulu, deh. Kamu tunggu sebentar di mejaku, ya," ucap Amar sambil terburu-buru melangkah keluar. Meninggalkan Ajeng yang kebingungan, serta Tio yang sejak tadi menatapnya jengkel sekali. Amar menggeram tertahan. *Kenapa Aira bisa ada di sini, sih?*

Amar mencari-cari sosok Aira begitu sampai di luar studio. Ia merogoh ponsel yang sebenarnya ada di saku celana, tidak tertinggal di mobil. Lalu, segera menghubungi Aira, berkali-kali, dan tak ada satu pun yang diangkat. Padahal, biasanya gadis itu tidak pernah membiarkannya terlalu lama menunggu nada sambung telepon seperti ini.

Amar tersenyum sinis di antara kepanikan ketika menyadari Aira pergi begitu saja, meninggalkannya dengan tak acuh sampai membuatnya jadi sekacau ini. "Sialan! Aira pasti salah paham lihat aku sama Ajeng."

***

Amar mengempaskan bokong ke kursi, duduk bersandar seraya memejamkan mata. Hari ini rasanya begitu melelahkan. Usai mengantar Ajeng pulang, ia langsung meluncur ke rumah Aira dan membatalkan janji untuk menginap di apartemen Ajeng.

Setelah sekian lama tidak pernah berkunjung, tentu kehadiran Amar mengejutkan orang tua Aira. Sayangnya, kedatangannya malam ini bukan untuk bertemu mereka, apalagi menemani Irfan—ayah Aira—main catur sambil mengobrol. Amar ingin bertemu Aira yang ternyata belum pulang ke rumah. Padahal, sudah hampir jam sebelas malam dan seharusnya Aira sudah di rumah.

"Aira belum pulang, Mar. Akhir-akhir ini, Aira sering pulang malam karena lembur produksi. Kadang sampai harus menginap. Kamu sudah mampir ke Hello Craft belum?" Begitulah kata Tyas tadi, sebelum akhirnya Amar buru-buru pamit dan bergegas menuju Hello Craft.

Sesampainya di Hello Craft, rumah produksi itu sudah gelap. Tidak ada tanda-tanda aktivitas lemburan produksi di dalam, artinya semua orang sudah pulang. Amar menghela napas kasar sambil terus berpikir ke mana lagi harus mencari Aira. Telepon dan *chat*-nya pun tidak kunjung mendapatkan balasan.

Amar tertawa hambar di kursinya. *Aira balas dendam sama aku, nih? Dia cuekin aku? Ck, kamu nggak boleh bikin kacau semua rencanaku, Ra,* batinnya kesal sambil melirik *paperbag* putih yang entah sejak kapan ada di atas meja kerjanya.

"Ini punya siapa, sih?" Amar melihat label *Hello Craft* menggantung di

tali *paperbag*. Sekarang ia tahu jawabannya mengapa Aira datang ke studio Mahameru Photo. *Ck, gara-gara* paperbag *sialan ini, Aira harus lihat aku sama Ajeng,* rutuknya dalam hati.

Dengan malas, Amar segera meraih *paperbag* dan membuka isinya. Ia melihat sepatu gunung yang berukuran pas dengan kakinya. Matanya melirik secarik kertas mirip kartu ucapan di atas kotak sepatu. Amar segera membukanya dengan kesal dan membaca isinya.

"Aku nggak perlu jelasin lagi, kan, *paperbag* itu dari siapa?"

Suara Tio memecah keheningan. Saat itu, Amar baru membaca setengah bagian kartu ucapan, lalu melirik Tio yang datang dari arah tangga. Rupanya rekannya itu belum pulang.

"Aira cukup lama nunggu kamu tadi. Mungkin dua jam? Entahlah. Sambil nunggu kamu datang, dia sibuk beresin meja kerja kamu," lanjut Tio.

Dengan malas, Amar menatap meja kerjanya yang tampak lebih rapi dari biasanya. Dia bahkan baru menyadari itu. *Ternyata ini ulah Aira juga?* "Kenapa nggak bilang kalau Aira datang ke sini?" tanyanya sinis.

"Aku lagi ada pemotretan di lantai dua pas dia datang. Jadi, nggak punya waktu buat pegang hape. Begitu selesai, Aira pamitan, dan kamu datang," jawab Tio dengan helaan napas berat setelahnya. Ia pun heran melihat Amar tertawa pelan. "Gila, masih bisa ketawa kamu, Mar? Pacar kamu nunggu lama banget, pas ketemu kamunya sama cewek lain. Ciuman pula. Nggak malu kamu sama Aira?"

"*Damn it!*" BRAK!

Amar menendang kaki meja sampai bergeser beberapa senti dan menimbulkan bunyi keras. Beberapa benda kecil bahkan sempat berjatuhan. Dia bangkit dari duduknya. "Berapa kali aku harus bilang sama kamu, kalau aku sama Aira lagi *break,* Yo? Jadi, nggak usah terus-menerus bilang seolah-olah kami masih pacaran!"

"*Break* juga pakai kira-kira, Mar! Cewek juga butuh kepastian. Mentang-mentang kamu ajak Aira *break,* terus dia bisa kamu gantungin seenaknya kayak gitu?" balas Tio dengan intonasi suara yang sama tinggi seperti bentakkan Amar tadi.

Amar tertawa sinis seraya mengibaskan tangan di udara. "Kamu nggak usah khawatir, Yo. Aira itu cinta banget sama aku. Dia nggak akan pergi ke mana-mana, dia akan terus nunggu aku sekalipun aku ajak *break* sampai setahun. Saking cintanya, dia nggak akan kepikiran untuk putus dan cari penggantiku."

Sekarang gantian Tio yang tertawa sinis. "Jangan terlalu pede jadi manusia!"

"Hari ini buktinya. Kamu lihat sendiri, kan? Dia datang, bawa hadiah buat aku. Lihat aku sama Ajeng pun dia nggak marah. Apa namanya kalau

bukan karena Aira terlalu percaya dan setia sama aku?" Amar tersenyum bangga.

"Keterlaluan kamu! Pacar kamu sudah setia dan percaya sama kamu, tapi malah kamu khianatin kayak gini!"

"Yo, aku sama Aira lagi *break*. Jadi, sah-sah saja kalau sekarang aku punya hubungan sama Ajeng. Salahin Aira sana karena masih repot peduli dan menganggap aku ini pacarnya!" desis Amar.

"Jangan main-main sama hati perempuan yang sudah percaya banget sama kamu, Mar. Sekalinya mereka sakit hati, kamu bakal menyesal. Seumur hidup."

Amar tertawa keras. "Sesekali Aira memang harus diginiin, Yo. Empat tahun aku pacaran sama dia, tapi cuma bisa dapat tangannya doang. Siapa yang nggak hambar, pacaran tapi nggak pernah ciuman? Pelukan juga jarang. Astaga .... Kok bisa, ya, Aira hidupnya selurus itu? Susah banget diajak nakal sedikit. Lah, aku kan laki-laki. Wajar kalau butuh sesuatu yang ... menantang. Kalau Aira nggak bisa tidur bareng aku, ya minimal kan bisa kasih ciuman. Kamu pasti ngertilah maksudku gimana, Yo."

Tio habis kesabaran. Ia melangkah mendekati Amar, sampai wajah mereka hanya berjarak empat jari. "Kamu butuh tantangan? Nikahin dia, Bangsat! Jangan jadi pengecut yang bisanya nidurin anak orang tanpa mau terikat," ucapnya dengan suara tertahan.

"Anj—" umpatan Amar tak terselesaikan karena melanjutkannya dalam hati. Hampir saja ia memukul Tio tepat di pipi, tetapi sekuat tenaga Amar menahan diri dan kembali menendang kaki meja. Ia tertawa frustrasi menghadapi Tio.

"Ingat, Mar. Sepintar apapun kamu menyimpan bangkai, baunya pasti akan tercium juga. Aira maupun Ajeng, dua-duanya wanita baik-baik. Tuhan pasti nggak akan diam begitu saja membiarkan nasib mereka jatuh sama modelan cowok kayak kamu."

Sedetik kemudian, posisi Tio berubah setengah membungkuk nyaris mencium lantai. Ia menyentuh pipinya yang baru saja mendapat bogem mentah Amar. Tio tertawa sinis. "Dan, sialnya, cowok modelan kayak kamu, adalah sahabat aku sendiri."

Amar terkesiap saat Tio balik menyerang dengan mendorongnya sampai jatuh terduduk di kursi. Tio mencengkeram kuat-kuat kerah kemejanya.

"Minta maaf selagi bisa, Mar. Jangan jadi manusia serakah! Aira nggak berhak kamu gantungin terus kayak gini dan Ajeng juga berhak tahu kalau hubungan kamu sama Aira belum sepenuhnya berakhir." Dengan hati panas dan penuh emosi, Tio pergi tanpa pamit.

Sepeninggalan Tio, Amar memejamkan mata sambil mengatur napasnya yang memburu karena emosi. Ia pun kembali melanjutkan aktivitasnya

yang tadi tertunda, membaca kartu ucapan dari Aira hingga selesai. Detik berikutnya, Amar tertawa jengkel sambil meremas kartu ucapan itu sampai tak berbentuk lagi. Dengan kasar, ia melempar *paperbag* putih beserta isinya ke dinding.

Amar benar-benar kesal sekarang.

"Seharusnya hadiah ini sudah kamu terima di hari ulang tahun kamu.

Seharusnya malam itu kamu datang dan nggak membuat aku menunggu.

Aku harap kamu suka sepatunya, dipakai, ya? Kenang-kenangan terakhir dari aku.

Terima kasih untuk empat tahun yang luar biasa ini.

Aku rasa cukup untuk menunggu dan sudah waktunya aku sadar diri untuk berhenti.

Mari kita akhiri sampai di sini, Mar.

Kamu ... baik-baik, ya?"

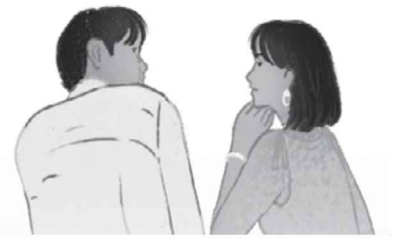

Berbagi Ranjang

AKHIR-AKHIR ini, bersepeda malam terasa lebih menyenangkan bagi Riza. Sejak tahu di mana rumah Aira, ia sering bersepeda malam menuju komplek perumahan teman SMA-nya itu. Sayangnya malam ini, Riza terpaksa pulang dengan hati kecewa. Niatnya ingin memberi kejutan dengan memberi tahu Aira bahwa ia ada di depan rumah gadis itu, tetapi nyatanya Aira justru tidak bisa dihubungi sama sekali.

Dan, betapa kagetnya Riza saat mendapati Aira justru tengah terduduk lesu di teras Kaldera begitu ia pulang.

Riza turun dari sepeda dengan terburu-buru, hingga membiarkan sepedanya jatuh begitu saja. Ia hanya ingin segera berlari menghampiri Aira.

"Aira? Kamu ngapain di sini malam-malam begini?" Riza berjongkok sambil menyentuh kedua bahu Aira. Perlahan, Aira mengangkat wajahnya. Riza langsung menemukan wajah sembab gadis itu, basah air mata.

Dengan susah payah, Aira memaksakan senyumnya menyambut kehadiran Riza yang sejak tadi ditunggu. "Tadi aku telepon kamu, tapi kamu nggak angkat," cicitnya sambil menyeka air mata.

"Aku tadi juga telepon kamu, tapi hape kamu nggak aktif," balas Riza cepat.

Aira menghela napas. "Iya, aku sengaja nonaktifin hape. Dan, aku baru aktifin pas mau telepon kamu."

Riza ikut menghela napas sekarang. "Maaf, Ra, hape aku di tas. Kayaknya aku lagi di jalan pas kamu telepon." Ia menatap Aira cemas dan penuh tanda tanya. "Kamu ngapain di sini?"

Alih-alih menjawab, Aira malah bergerak maju saat merasa air matanya tak mampu lagi diam bertahan. Kedua tangannya melingkar memeluk leher Riza. Ia membenamkan wajahnya dalam-dalam dan menumpahkan tangisnya di bahu Riza.

Entahlah sudah berapa lama Aira menangis sejak pergi dari studio Mahameru Photo tadi. Bahkan sepertinya, tangisnya tidak akan berhenti sampai subuh nanti. Aira tidak sanggup lagi harus berpura-pura kuat dan baik-baik saja di hadapan Riza. Bahkan hatinya sudah hancur berkeping-keping saat melihat Amar bersama wanita lain tadi. Hingga akhirnya, Aira memutuskan untuk pergi dan tahu-tahu *feeling* membawanya ke sini.

"Ra, kok nangis, sih?" protes Riza. Ia paling tidak suka melihat perempuan menangis, siapa pun itu. Ia butuh jawaban kenapa Aira menangis sesenggukan di pundaknya sekarang. Isak tangisnya bahkan terdengar begitu terluka.

Ragu-ragu, tangan Riza terangkat dan menyambut punggung Aira, menepuk-nepuk lembut punggung gadis itu sambil menghela napas pasrah. "Nangis, deh, sampai kamu puas. Biar kamu lega. Aku nggak akan paksa kamu buat cerita sekarang."

Tepat setelah Riza berkata demikian, tangis Aira pecah dan terdengar semakin keras. Ini tidak bagus untuknya. Orang bisa salah paham dan menuduh melakukan hal yang tidak-tidak sampai membuat Aira menangis histeris seperti ini.

"Ayo, masuk dulu! Kamu nangisnya di dalam, deh," ajak Riza sambil menggandeng tangan Aira. Gadis itu menurut saja dan mengikuti langkah Riza sambil masih terisak.

Riza mengajak Aira ke lantai dua dan menyuruh gadis itu beristirahat di sofa kamar. Di sini, Aira bisa menangis sepuas-puasnya, sekeras-kerasnya tanpa membuat orang lain merasa terganggu dengan suara cengengnya.

Selama Aira menangis—dan terus menangis seolah tidak ingin berhenti, Riza membuatkan teh lemon hangat. Sambil masih terisak dan sibuk menghapus air mata, ia menerima dan menyesap sedikit demi sedikit teh lemon buatan Riza.

"Makasih, Za." Aira berusaha tersenyum di sela-sela isak tangisnya. Air matanya masih menetes sesekali, tetapi tangisnya tidak sehisteris tadi. Suasana kamar Riza sudah kembali tenang sekarang.

"Sama-sama. Minum yang banyak, biar badan kamu hangat. Pasti dingin nunggu aku di luar tadi," tutur Riza.

Aira kembali menyesap teh lemonnya. Di sebelahnya, Riza memperhatikan dengan cemas. Air mata Aira terus saja mengalir ketika gadis itu sedang susah payah menghabiskan minumannya.

Tangan Riza mengusap punggung Aira. "Tarik napas, Ra .... Tenang."

"Sori, Za, kalau aku cengeng banget. Aku pasti udah ganggu kamu malam-malam begini." Aira menepis air matanya kasar.

"*It's okay*. Kamu boleh nangis sampai kamu capek. Tapi kamu janji sama aku, kamu harus cerita ada apa setelah kamu tenang. Oke?" Riza tersenyum sambil meraih cangkir teh yang sudah kosong dari tangan Aira. "Aku buatin

lagi, ya?"

Riza mengusap lembut puncak kepala Aira, lalu beranjak ke dapur—menyeduh satu cangkir teh lemon hangat kedua untuk Aira. Begitu selesai dan kembali ke kamar, langkah Riza terhenti ketika mendapati Aira berbaring terlelap dengan sebagian wajah yang basah air mata di sofa.

Dengan hati-hati, Riza meletakkan cangkir di meja. Perlahan, ia duduk di lantai dekat pinggiran sofa. Memandangi Aira yang tampak kelelahan akibat menangis sampai ketiduran seperti ini. Setelah tadi melihat Aira begitu kacau dan hancur, kini Aira tampak cukup tenang dalam tidurnya.

Tangan Riza membelai lembut kepala Aira. Ada perasaan aneh yang ia rasakan saat melihat Aira menangis. Entah mengapa, hatinya ikut merasa hancur dan terluka. Rasanya, ia juga marah dan kesal melihat Aira tersakiti dan tampak rapuh seperti ini. Dan, secara bersamaan, ia ingin jadi seseorang yang bisa membuat Aira bahagia, tanpa air mata.

Riza tersenyum hambar sambil bertopang dagu. *Siapa aku bisa berbuat begitu untuk kamu, ya, Ra? Apa aku pantas?* batinnya sendu.

Sambil masih memandangi Aira yang terlelap, jari telunjuk Riza bergerak menyapu setitik air mata yang tertinggal di pipi gadis itu. "Nangis bikin capek, kan, Ra? Besok jangan nangis lagi, ya? *Please*?"

Dengan sangat hati-hati, tangan kekar Riza mengangkat tubuh Aira ke dalam gendongannya. Perlahan, ia membaringkan Aira di ranjang. Tidur di sofa akan membuat tubuh gadis itu pegal-pegal saat bangun tidur. Jadilah ia merelakan ranjangnya menjadi tempat tidur Aira malam ini. Biarlah ia yang tidur di sofa nanti.

Ketika Riza memakaikan Aira selimut, Aira bergumam sedih dan kembali sesenggukan, padahal matanya terpejam.

"Ssst .... Tenang, Ra. Kamu ngigau, ya?" gumam Riza sambil mengusap-usap lengan Aira, berharap gadis itu bisa kembali tidur nyenyak.

Tanpa Riza duga, tiba-tiba tangan Aira meremas kaus Riza, merambat perlahan dan melingkar di pinggangnya. Ia terkesiap, lalu terpaksa membaringkan tubuh di pinggir ranjang saat Aira mendekat dan menyurukkan wajah ke dadanya.

Riza menarik napas dalam-dalam. Jantungnya berdebar-debar tak karuan sekarang, sementara ia hanya bisa terdiam mematung membiarkan sebelah lengannya menjadi bantal untuk Aira.

Rileks, Riza. Fokus! Jangan mikir aneh-aneh. Aira lagi tidur, dia pasti nggak sadar meluk-meluk kayak gini. Oke, tarik napas .... Fokus, Za, fokus! Bukan waktunya buat mikir yang nggak-nggak! batin Riza mengerang frustrasi.

"Amar ... jahat."

Gumaman lirih yang lebih mirip bisikan, baru saja keluar dari mulut Aira dan sukses membuat Riza tertegun. Sepertinya, Aira baru saja mengigau. Ia

menghela napas seraya tersenyum sinis. *Jadi, Amar yang bikin kamu nangis lagi, Ra?*

Sedetik kemudian, tangan kanan Riza yang bebas, menyambut tubuh kecil Aira, membawanya masuk lebih erat ke pelukannya. Aira bahkan sempat menggesekkan wajah di dadanya, seolah berusaha mencari posisi paling nyaman. Riza tertawa geli tanpa suara ketika menyadari Aira memeluknya seperti memeluk guling kesayangannya.

"*Good night*, Ra."

***

Tangan Aira mengusap kedua matanya sebelum membuka mata. Ia terpaksa menelengkan wajah karena cahaya matahari terasa begitu menusuk mata. Ketika matanya sudah terbuka dengan sempurna, Aira mengernyit bingung menyadari ruangan di sekelilingnya itu bukanlah kamarnya.

"Kok aku di sini?" gumam Aira dengan horor.

Aira mengedarkan pandangannya. Melihat sekeliling kamar yang sangat-sangat bukan seleranya. Tidak ada sofa panjang di samping tempat tidur miliknya. Juga, tidak ada rak kayu palet yang menggantung segala macam perlengkapan naik gunung di kamarnya. Perlahan, tetapi pasti. Aira mulai ingat kejadian semalam, hingga menebak siapa pemilik kamar yang ia tiduri ini.

Mata Aira terpejam merutuki diri sendiri tanpa suara. Dengan perasaan waswas dan agak panik, ia memeriksa dirinya yang ada di balik selimut. Sesaat kemudian, ia bernapas lega ketika menyadari pakaiannya masih lengkap. Ia masih memakai baju yang sama seperti hari kemarin.

Aira segera turun dari ranjang dan berlari kecil ke arah cermin di dekat lemari. Aira melihat pantulan dirinya di cermin dan merapikan rambutnya yang acak-acakan dengan tangannya. Ia mencari-cari di mana tasnya berada. Begitu ia menemukan tasnya di sofa, ia langsung megambilnya.

Saat itu juga, pintu kamar terbuka. Riza muncul dengan nampan berisi sarapan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Aira bertatapan dengan seorang pria di pagi bangun tidurnya—selain ayahnya.

"Loh, kamu sudah bangun?" Riza masuk ke kamar dan menutup pintu. Langkahnya mendekat ke arah Aira setelah meletakkan nampan di meja. "Gimana keadaan kamu? Udah mendingan?"

Aira tersenyum canggung. Mau tidak mau dia mengangguk. "Yaaa, *better*, lah."

"Sini, duduk! Sarapan dulu." Riza menarik Aira agar duduk bersamanya di sofa. "Kamu pasti lapar. Semalam kamu nangis pakai seluruh tenaga gitu soalnya."

Aira menunduk sambil memejamkan mata. Malu sekali rasanya kalau ingat semalam dia nangis-nangis di depan Riza. *Sudah nangis-nangis secengeng*

itu, nginep pula. Kayak orang nggak punya rumah saja, cibirnya dalam hati.

"Ehem. Za, aku sarapan di jalan saja, boleh nggak? Aku harus pulang. Semalam, aku lupa ngabarin Ibu kalau nggak pulang. Meskipun Ibu tahunya aku lemburan dan nginep di Hello Craft, tapi tetap saja Ibu pasti khawatir," terang Aira.

"Kamu sarapan dulu, nanti aku anterin kamu pulang." Riza menyodorkan piring berisi nasi goreng ke arah Aira.

"Nggak usah, Za, aku pulang sendiri saja. Aku bisa naik ojek *online* kok," tolak Aira—sehalus mungkin.

Riza berdecak. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau sarapan dulu. Padahal, aku sudah capek-capek masakin nasi goreng buat kamu." Ia meletakkan kembali nasi goreng buatannya di meja.

Yah, Riza ngambek, nih? Duh, kok jadi ribet, sih? "Aku kan nggak minta kamu repot-repot masakin aku, Za," kata Aira pelan.

"Gimana aku nggak repot masak kalau aku khawatir lihat kondisi kamu kayak semalam? Aku bahkan nggak tega mau bangunin kamu buat sarapan sebenarnya. Tapi ternyata kamu udah bangun," kata Riza dengan nada agak kesal.

Aira menghela napas pasrah. *Dasar cewek nggak tahu terima kasih kamu, Ra. Udah baik ada yang perhatian sampai segitunya, malah kamu tolak,* nyinyir Aira dalam hati untuk diri sendiri.

"Oke, aku makan deh, sarapan buatan kamu. Tapi kamu jangan marah lagi, ya?" Aira tersenyum sambil berkedip-kedip merayu ke arah Riza.

Riza mendengkus di sela senyumnya. Aira terlihat imut sekali jika bertingkah seperti itu. Gemas Riza melihatnya. "Maaf, aku jadi emosi tadi."

Aira menggeleng sambil tersenyum. "Aku yang nggak tahu diri, Za. Maaf, ya. Aku pasti banyak ngerepotin kamu dari semalam."

Riza berdeham. "Iya, bisa dimaklumi, kok. Mungkin semalam kamu butuh teman, jadi tidurnya nggak mau jauh-jauh dari aku."

Aira baru saja akan menyendok nasi goreng ke mulutnya, tetapi langsung terhenti. Ia menoleh ke arah Riza dengan perasaan horor sekaligus penasaran. "Maksudnya ... gimana, ya, Za?"

Riza mengernyit. "Kamu nggak ingat semalam kamu tidur sambil peluk aku?"

Aira memelotot tak percaya. "Aku? Peluk kamu?"

Riza mengangguk. "Aku lihat kamu kelelahan tidur di sofa. Aku pikir kalau kamu tidur di kasur pasti lebih nyaman. Begitu aku gendong kamu ke kasur, tiba-tiba kamu ... ehem, peluk aku. Kencang banget, nggak mau dilepas. Sampai aku susah gerak. Yaaa, aku pikir kamu nggak mau tidur sendirian, jadi—"

Aira memukul lengan Riza. "Kenapa kamu nggak bangunin aku sih, Za? Aku pasti lagi ngigau!" protesnya. Tangannya segera menutup wajah. Ia memejamkan mata dan berusaha mengingat kejadian semalam. Ia pasti mengigau, salah satu kebiasaannya jika tidur dalam kondisi badan terlalu lelah. Apalagi, akhir-akhir ini, ia sering lemburan dan pulang malam.

Astaga, Aira begitu frustrasi karena tidak bisa mengingat kejadian semalam seperti yang Riza bilang tadi.

"Kamu peluk aku sepanjang malam kayak guling, Ra. Nggak inget?" tanya Riza lagi.

"Nggak, Za. Aku nggak ingat," jawab Aira cepat sambil berdecak kesal. Ia mendelik dan menatap Riza penuh selidik. "Tapi ... kita nggak ngapa-ngapain kan semalam, Za?"

Ah, bodoh! Harusnya aku nggak nanya itu, sih. Mikir apa sih kamu, Ra, sampai nekat nanya begitu? Kamu berharap melakukan apa sama Riza semalam, hah? Melakukan yang nggak-nggak, tapi kamu nggak ingat sama sekali kejadiannya, itu yang kamu harapkan? cibir Aira dalam hati.

"Nggak jadi, deh, Za. Udah, jangan dijawab," tambah Aira kemudian.

Riza terkikik kecil. "Yakin, nih, nggak mau aku jawab?"

Meski sangat penasaran, tetapi Aira yakin tidak terjadi apa-apa dengan mereka berdua semalam. Membayangkan dirinya memeluk Riza seperti guling saja sudah membuat kepalanya pening. Aira menarik napas dalam-dalam seraya menatap Riza.

"Za, apapun yang terjadi semalam sama kita, tolong kamu lupain saja, ya! Aku pasti terlalu kangen sama gulingku di rumah, sampai harus merepotkan kamu untuk tidur di sebelah aku. Aku nggak bisa tidur kalau nggak peluk guling. Jadi, aku harap kamu jangan baper sama apapun yang aku lakukan ke kamu semalam. Oke?"

"Termasuk kamu cium bibir aku semalam, aku nggak boleh baper gitu, Ra?"

WHAT?

"HAH? AKU APA?" Aira terbelalak histeris. Ia tersenyum horor. "Jangan bercanda, deh, Za! Hahaha, kamu pasti lagi ngerjain aku, ya?"

Riza mengedikkan kedua bahunya cuek. "Kayaknya kamu nyenyak banget tidurnya sampai nggak ingat apapun yang terjadi semalam."

"Za ..., aku serius. Jangan bercanda kenapa, sih," rengek Aira.

Aku cium Riza? Masa iya? Nggak mungkin. Tapi kalau iya, kenapa aku harus cium Riza dalam keadaan nggak sadar? Argh! Kan, jadi nggak tahu rasanya, protes Aira dalam hati. Namun, sedetik kemudian, ia segera menggeleng-geleng seraya menjitak kepalanya beberapa kali karena sudah mikir yang aneh-aneh sepagi ini.

Astaga .... Apa aku segitu kesepiannya gara-gara Amar sampai harus melampiaskan semuanya ke Riza? batin Aira penuh sesal sambil menunduk dan meremas rambutnya. Seharusnya ia pulang ke rumah semalam dan tidak perlu menghindari Amar sampai kabur ke sini, bertemu Riza.

"Daripada bahas ciuman kita semalam, mending sekarang kamu cerita sama aku. Kamu kenapa semalam? Datang nangis-nangis, bikin orang panik, tahu nggak?" omel Riza. Tangannya menarik pinggang Aira agar duduk mepet dengannya.

Aira terkejut saat tiba-tiba Riza membuat posisi duduk mereka jadi saling menempel tanpa jarak seperti ini. Ia mendengkus sebal, tangannya memukul lengan Riza yang kurang ajar melingkar di pinggangnya.

"Akh! Sakit, Ra!" Riza langsung menarik tangannya menjauh dari pinggang Aira.

"Jangan nakal deh tangannya! Kita lagi di kamar, berduaan. Duduk juga nggak usah deket-deketan, deh," ketus Aira sambil menggeser duduknya menjauhi Riza.

Refleks, Riza ikut menggeser pantatnya mendekati Aira. Otomatis Aira menjauh lagi, tetapi Riza mendekat lagi. Terus begitu, hingga akhirnya Aira tak bisa ke mana-mana lagi karena sudah mentok di ujung sofa. Aira pasrah.

Riza tersenyum miring. "Telat kamu kalau baru menghindar sekarang. Semalam kita bahkan udah telanjur berbagi ranjang, Ra. Lagi pula, sekarang kita cuma duduk di sofa, kenapa kamu waswas banget, sih? Pasti mikirnya ke mana-mana, ya?" goda Riza sambil tertawa menyeringai, jari telunjuknya menunjuk ke arah Aira.

Asli, ya, Riza nyebelin banget! Hiiih! Gigit juga nih! gemas Aira dalam hati.

"Sekali lagi aku ingetin, ya, Za. Jangan anggap serius semua yang terjadi selama kita tidur satu ranjang semalam! Aku nggak mau kamu baper, terus kamu jadi berharap lebih sama aku!" desis Aira.

"Enak saja! Kamu mikirin perasaan aku dong. Aku kan sadar dan ingat semuanya. Setelah kamu tidur dan peluk aku sembarangan begitu, terus kamu mau lepas tanggung jawab gitu? Nggak bisa! Kamu harus tanggung jawab, Ra!"

"Ini apaan, sih? Kok aku jadi berasa kayak habis hamilin anak orang, disuruh tanggung jawab segala! Ya Tuhaaan, aku mau pulang!" teriak Aira frustrasi.

Riza tergelak sebentar, lalu kembali serius. "Pokoknya mulai hari ini, aku yang antar jemput kamu ke mana-mana. Kamu jangan sendirian lagi. Nanti kamu galau terus nangis-nangis kayak semalam lagi!"

"Nggak mau! Aku selama ini ke mana-mana biasa sendiri kok, kenapa sekarang jadi harus sama kamu?" protes Aira.

"Udah, nggak usah protes. Sekarang cerita sama aku, kamu kenapa

semalam?"

Aira berdecak kesal. "Nggak, deh. Malas aku cerita soal semalam. Malas ingat-ingatnya lagi. Nggak penting juga, kok." Ia mengibaskan tangan, kemudian ia bangkit berdiri. "Aku pulang dulu, deh, Za."

Riza ikut berdiri. "Ya sudah, ayo aku antar. Kamu bisa cerita sambil jalan pulang nanti."

"Nggak usah, Riza ...," desis Aira gemas.

"Harus mau!" Riza menggandeng tangan Aira. "Kamu saja semalam main peluk-peluk aku dan nggak mau ditolak. Jadi sekarang, aku antar kamu pulang ke rumah. Aku harus pastiin kalau kamu baik-baik saja sampai rumah. Titik."

Aira menghela napas pasrah sekaligus kesal sampai membuat poninya tertiup ke atas, setiap kali Riza mengungkit soal semalam. "Ya sudah, oke. Tapi antar aku ke Hello Craft saja. Jangan ke rumah! Ibu bisa salah paham lihat kamu nganterin aku pulang pagi-pagi begini."

Riza langsung tersenyum lebar. "Loh, malah bagus dong kalau Ibu salah paham. Siapa tahu Ibu langsung nyuruh aku tanggung jawab buat nikahin kamu sekarang. Ya, kan?"

Aira menoyor kepala Riza sambil tertawa ngeri. "Jangan gerak cepet gitu juga kali. Kodenya keras banget mau nikahin anaknya Ibu Tyas?"

Riza terkikik geli. "Ya gimana, Ibu Tyas sendiri yang kasih kode pengin cepet punya mantu."

Aira melengos sebal sambil memutar bola matanya, sementara Riza segera mengambil jaket dan kunci motor. Baru saja akan membuka pintu, tapi langkahnya terhenti. Ia kembali menoleh menatap Riza yang berdiri di belakangnya.

"Za, aku nggak beneran cium bibir kamu kan semalam?"

Riza tersenyum tipis. Kepalanya bergerak maju mendekati Aira yang memundurkan wajahnya hingga kepala belakangnya menempel ke pintu. "Gimana kalau kita reka ulang kejadian semalam? Mau di sini atau langsung di TKP? Tuh, di kasur."

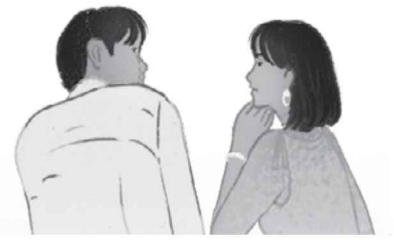

Aku, Kamu, Kita

BUKAN Riza namanya kalau tidak serius dengan ucapan sendiri. Pagi itu, Riza benar-benar mengantar Aira dari Kaldera ke Hello Craft. Lalu, sorenya Riza datang lagi ke Hello Craft untuk menjemput Aira.

"Kamu udah pulang?" tanya Riza begitu Aira menjawab teleponnya. Sesampainya di Hello Craft, Syta bilang Aira sudah pulang sejak satu jam yang lalu.

"*Iya, Za. Kenapa?*"

"Kan, aku udah bilang, kamu pulangnya aku jemput."

"*Aku lagi di rumah Meli, Za. Hari Sabtu kan dia nikah. Jadi, malam ini mau kumpul buat acara* bridal shower-*nya gitu.*"

Apaan tuh bridal shower*?* batin Riza bingung.

"*Dan, tadi aku naik ojek* online *ke sini, Za. Nggak kepikiran juga mau minta anterin sama kamu. Lagi pula, kamu kan kerja.*"

"Oke, kabarin aku kalau mau pulang, ya. Nanti aku jemput. Rumah Meli kan nggak jauh dari Kaldera," timpal Riza. Apa sebaiknya ia langsung meluncur saja ke rumah Meli sekarang? Supaya Aira benar-benar bisa pulang bersamanya, tidak pulang naik ojek *online* lagi tanpa sepengetahuannya.

"*Za, aku pulang sendiri saja, deh? Ya?*" suara Aira terdengar lirih memohon.

"Nggak, kamu pasti nanti pulang malam. Jadi, aku jemput," putus Riza dengan nada tegas, tidak ingin ada penolakan. Setahunya, kalau cewek sudah ngumpul bareng, obrolan mereka tidak akan pernah ada habisnya. Bisa lupa waktu. Mengobrol pun rasanya seperti baru beberapa menit, padahal sudah berjam-jam, dan tahu-tahu tengah malam. Ia yakin Aira pasti akan pulang malam nanti.

"*Ish, maksa banget, deh. Tapi jangan jemput di depan rumah Meli, ya?*"

Di satu sisi, Riza berteriak *yes* tanpa suara karena akhirnya Aira bersedia dijemput nanti malam. Namun, di sisi lain, ia juga mengernyit bingung.

"Terus aku jemput di mana?"

"*Dekat gang rumah Meli ada apotek, kamu tunggu di situ.*"

Kenapa harus di apotek, deh? Jarak apotek ke rumah Meli lumayan jauh, siapa bilang dekat? batin Riza. Namun, Aira sudah langsung bersuara lagi ketika ia hendak protes.

"*Pokoknya kamu tunggu di apotek! Awas kalau kamu nunggu di depan rumah Meli!*"

Riza akhirnya pasrah. "Ya udah, oke oke. Oh, ya, Ra, satu lagi!"

"*Apa lagi? Aku udah ditunggu yang lain nih mau foto-foto.*"

Riza terkikik geli mendengar Aira menggerutu di seberang sana. "Hari Sabtu aku jemput. Kita ke nikahan Meli sama-sama."

Di saat yang sama—teras balkon kamar Meli di lantai dua, Aira mengerucutkan bibir gara-gara Riza menutup telepon secara sepihak, persis setelah mengatakan bahwa pria itu mengajaknya berangkat bersama ke acara pernikahan Meli besok. Aira jadi penasaran, Meli atau Teguh yang mengundang Riza, ya?

"Mel, kamu ngundang Riza?" tanya Aira begitu kembali duduk di ranjang bersama ketiga temannya. Kini semua mata memandang ke arahnya.

"Aku undang teman satu angkatan kita pas SMA. Tanpa terkecuali. Kalau Riza ... kayaknya Teguh yang undang via WhatsApp, deh. Aku nggak punya nomor Riza soalnya," cerita Meli sambil membenarkan posisi *veil flower crown* di kepalanya.

Aira manggut-manggut. *Pantas Riza besok mau kondangan juga. Duh, harus banget, ya besok berangkat sama dia?* Ia bimbang. Hatinya cemas. Mengingat besok akan ada banyak teman-teman SMA di acara pernikahan Meli, maka memutuskan datang kondangan bersama Riza itu bukanlah hal mudah dan biasa saja.

Apa yang akan orang pikirkan ketika melihat Aira datang bersama Riza? Berdua? Apa mereka tidak akan berpikir yang aneh-aneh? Seperti misalnya, "Aira pasti belum bisa *move on* dari Riza tuh sampai sekarang, makanya mau-mau saja kondangan bareng Riza. Apalagi, Riza sudah putus dari Vinda."

Aira langsung meremas ponselnya sendiri membayangkan pikiran buruknya melintas dengan tidak tahu diri. *Mood* dan rasa percaya dirinya langsung terjun bebas.

Kok kesannya aku menyedihkan banget, ya kalau besok pergi bareng Riza? Padahal, Riza yang ajak, bukan aku. Ih. Tapi sebenarnya ajakan Riza tadi nggak merugikan banget buat aku, sih. Yah, secara Amar udah nggak mungkin bisa diharapkan buat nemenin aku lihat Meli nikah, kan? Aira berdecak di ujung lamunannya. Rupanya ia belum berhenti berpikir keras.

Atau jangan-jangan ... Riza ngajak aku kondangan bareng, tujuannya supaya dia nggak kelihatan jadi jomlo ngenes di depan Vinda! Ah, iya bener!

Haha, dasar Riza, pinter banget akalnya! batin Aira menduga-duga.

"Mikirin Riza, Ra?"

Aira tersadar dari lamunannya. Ia terkesiap dan melirik Ayu yang tengah menatapnya curiga. "Apaan? Nggak! Aku lagi mikir mau ambil ... umm, ini, nih!" elaknya seraya mengambil lipstik berwarna merah dari *pouch make up* milik Meli dan menunjukkannya pada Ayu. Lalu, ia berseru senang, "*Gengs*, waktunya bikin muka Meli jadi badut! Yuhuuu!"

Soal Riza, biar aku pikirin nanti lagi. Kalau perlu, tanya langsung ke orangnya supaya aku bisa dengar langsung niat liciknya itu. Enak saja dia mau manfaatin aku! batin Aira di sela-sela melukis wajah Meli dengan lipstik merah.

Ayu mendengkus dan tersenyum miring. Ia bisa dengan jelas melihat gerak-gerik Aira berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Mau tidak mau, tingkah Aira membuat kecurigaannya semakin terasa benar. Apalagi, tadi ia tidak sengaja mendengar Aira menyebut-nyebut nama Riza ketika sedang terlibat percakapan di telepon dengan seseorang di balkon teras kamar Meli.

***

Hari-H pernikahan Meli dan Teguh tiba. Setelah banyak berpikir dan ujung-ujungnya Aira tidak bisa menolak Riza, akhirnya Aira setuju datang kondangan bersama Riza. Dengan catatan, mereka melakukannya demi kebaikan bersama.

Aira sampai nekat bertanya pada Riza semalam. "Kamu ngajak aku kondangan bareng biar nggak kelihatan kayak jomlo ngenes di depan Vinda, kan?"

Sambil tertawa-tawa, Riza membalas, "Terserah kamu sajalah mau mikir apa. Aku, sih, lebih kepikiran kamu, ya. Mau ngajak pacar kondangan, tapi pacar kamu nggak nganggep kamu ada. Mending kamu pergi sama aku, kan?"

Simbiosis-mutualisme. Kurang lebih, itulah kesepakatan yang Aira buat dengan Riza semalam. Lebih tepatnya, setelah Riza balas mengejeknya karena tidak punya partner kondangan. Eh, ralat. Aira bukan tidak punya. Ia punya, tetapi, ya, itu ... partnernya tidak bisa diandalkan saat ini.

"Ra, kamu yakin nih udah siap?"

Masih ada sekitar 30 menit sebelum akad nikah dimulai. Aira yang sedang memoles bibirnya dengan *lipcream*, menoleh ke arah Riza yang tampak gelisah duduk di balik stir mobil. Mereka baru saja tiba di parkiran gedung pernikahan di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan—berkat Honda Jazz merah milik Arif yang Riza pinjam karena tidak mungkin menjemput Aira naik motor malam ini. Sementara Arif terpaksa nebeng mobil Budi dan berangkat bersama Ilham.

"Siap apa?" Aira balik bertanya. Sambil menunggu jawaban Riza, ia bercermin lagi.

Riza memandangi Aira yang sibuk dengan cermin, bibir, dan *lipcream*-nya. Sore ini, Aira terlihat sangat cantik dan anggun mengenakan *dress lace off shoulder* selutut warna biru dongker. Senada dengan warna jasnya, sesuai *request* Aira tadi malam. Katanya, supaya mereka terlihat serasi jika memakai *outfit* dengan warna yang sama.

Serasi? Kayak pasangan gitu? pikir Riza sambil senyum-senyum.

Potongan gaun tanpa bahu yang Aira kenakan sore ini, sukses membuat bahu Aira terekspos ke mana-mana. Rambut Aira tersanggul manis, menyisakan beberapa helai anak rambut di belakang leher, yang secara otomatis memperlihatkan leher jenjangnya.

Akibatnya, debaran jantung Riza terasa seperti musik hip-hop setiap kali bertatapan dengan Aira. Fokus pandangnya selalu bermuara ke sekitar leher dan bahu Aira yang putih mulus. Mendadak, kepala Riza pening dan dadanya seperti terbakar saat membayangkan akan ada banyak laki-laki yang bisa ikut menikmati kecantikan Aira malam ini.

"*Lipcream* aku nggak belepotan, kan?" tanya Aira sambil saling men-tap-tap bibir atas dan bawahnya secara bersamaan sebanyak tiga kali, menghadap ke arah Riza.

"Nggak, sih. Tapi aku lebih suka lihat bibir kamu waktu sepedaan kemarin."

Jawaban Riza membuat Aira mengernyit. "Oh, gitu?"

Riza mengangguk. *Aku nggak salah ngomong, kan, ya? Tadi dia nanya, ya aku jawab jujur. Kok Aira langsung diam gitu?* batinnya menerka-nerka.

Aira menghela napas lesu. Ia mengambil selembar tisu dan menghapus *lipcream pink fucshia* yang tadi mewarnai bibirnya. "Tadi kamu nanya apa, ya? Aku siap apa maksudnya?" tanyanya sambil kembali mewarnai bibir dengan *lipcream nude*—warna yang ia pakai saat naik sepeda bareng Riza—dan benar saja, *make up* naturalnya lebih cocok dengan *lipcream nude* yang disarankan Riza.

Riza tersenyum tipis, tak menyangka melihat Aira langsung mengganti warna *lipcream*-nya. Padahal, ia hanya mengutarakan pendapat, tidak menyuruh gadis itu untuk menggantinya.

Kegelisahan yang sebenarnya belum hilang itu, datang lagi. Riza mencoba menyibukkan diri dengan melihat-lihat suasana di luar dari kaca depan mobil. Area parkir gedung belum terlalu ramai, hanya ada beberapa mobil dan motor. Mungkin karena acara resepsi baru akan dimulai jam 7 malam nanti.

"Ra, nanti banyak teman-teman SMA kita di dalam. Kamu yakin sudah siap dengan segala asumsi mereka?" Riza mengubah posisi duduknya berubah miring menghadap Aira. Kaki kirinya agak menekuk naik ke atas kursi dan tangan kanannya berpegangan pada stir.

"Asumsi apa, sih, Za?" Aira selesai dengan bibirnya. Kini duduknya ikut menyerong menghadap Riza yang tampak cemas. "Kamu kenapa, sih, Za? Kok kayaknya tegang banget?"

Buru-buru Aira menempelkan punggung tangan kanannya di kening Riza, lalu turun ke pipi dan terdiam agak lama di sana. "Nggak panas kok. Kamu nggak demam. Kamu grogi banget, Za, datang kondangan sama aku? Padahal, kamu yang ngajak barengan," tanyanya sambil tersenyum mengejek.

Riza tertawa kecil seraya meraih tangan Aira yang menempel di wajahnya. Ia memandangi tangan mungil itu. Ibu jarinya dengan lembut mengelus punggung tangan Aira. "Tangan kamu dingin banget."

Ini Riza ngapain, sih, jadi sering pegang-pegang tanganku kayak gini? Dia nggak tahu apa aku deg-degan? Kalau aku baper lagi gimana? batin Aira.

"Gara-gara AC mobil pasti," jawab Aira asal.

"Gimana kamu nggak kedinginan kalau baju kamu banyak kurang bahan gitu? Nggak ada baju lain yang lebih tertutup apa?" protes Riza.

"Ih, ini seragam dari Meli tahu. Waktu diukur sama penjahit keluarganya Meli, aku nggak tahu kalau bakal jadi kayak gini modelnya," cicit Aira.

Riza mengusap-usap tangan Aira yang dingin, juga meniup-niupnya beberapa kali agar lebih hangat. "Mendingan?"

Aira mengangguk. Melihat Riza memperlakukannya seperti itu, hatinya jadi meleleh. *Kenapa aku jadi gampang baper gini sih sekarang sama Riza? ck,* gerutu Aira dalam hati.

"Tangan kamu juga dingin loh, Za."

"Gantian tiupin makanya."

"Kamu beneran grogi?" tanya Aira takjub. Lalu, ia merasakan kedua tangannya semakin digenggam erat oleh Riza. Mereka saling bertatapan.

"Ra, nanti kita akan ketemu sama teman-teman satu angkatan. Nggak sedikit dari mereka, bahkan tahu tentang masa lalu kita di SMA. Kamu beneran udah siap menghadapi asumsi mereka yang melihat kita datang berdua?" Riza menatap Aira lekat-lekat. Raut wajahnya sangat cemas.

Aira tersenyum dan terdiam sejenak. Jauh sebelum Riza menanyakan hal ini, ia bahkan sudah memikirkannya—sampai pusing. Hingga akhirnya ia tahu bahwa mereka sama-sama saling membutuhkan partner kondangan. Bagaimanapun situasinya, cepat atau lambat kebersamaan mereka pasti akan diketahui dan dilihat banyak orang. Jelas, pasti banyak yang ingin tahu dan menjadikan kedekatan mereka sebagai bahan pergunjingan.

Apalagi, teman-teman SMA pasti masih ingat bagaimana dulu, Aira begitu tergila-gila dan bucin setengah mati pada Riza, meski berujung bertepuk sebelah tangan. Patah hati Aira di hari jadian Riza dan Vinda menghebohkan satu angkatan. Dan, jelas orang-orang tidak akan lupa betapa *memorable* kisah percintaan Riza dan Vinda di sekolah sampai bisa meraih predikat sebagai

pasangan ter-*so-sweet* di buku tahunan.

Bertahun-tahun telah berlalu. Setelah sekian lama tak saling bertemu teman SMA, kondangan bagai reuni. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, jelas ada yang namanya perubahan. Hanya saja, siapkah Aira menghadapi mereka-mereka yang terjebak dengan ingatan masa lalu?

"Kita kan cuma kondangan, Za. Kebetulan saja kita saling membutuhkan partner, seperti yang kita obrolin semalam. Jadi, ya sudah. Nggak usah peduli sama omongan orang, lah," jawab Aira dengan nada bicara setenang mungkin.

Melihat wajah Riza yang tegang seperti itu, Aira bisa-bisa ikutan *nervous*. Padahal, ia sudah berusaha untuk baik-baik saja dan menyingkirkan segala pikiran negatif tentangnya di mata teman SMA.

"Za, kamu nggak biasanya deh, peduli sama omongan orang. Senyum kamu ke mana, sih? Jangan tegang gitu, dong. Aku kan jadi *down* juga kalau kamunya kayak gini. Padahal, semalam kamu semangat banget ngajak barengan," keluh Aira dengan suara pelan.

Riza tersenyum kemudian. Aira jadi tenang melihat senyum Riza muncul lagi.

"Aku khawatir sama omongan orang tentang kamu, Ra. Temen-temen SMA pasti kaget lihat kita datang berdua, apalagi mereka tahu sekarang Vinda udah nikah dan bukan sama aku. Aku nggak mau kalau sampai orang berpikir yang nggak-nggak sama kamu. Dari dulu pas SMA, kamu selalu diomongin yang jelek-jelek gara-gara—"

"Riza."

Aira memotong ucapan Riza yang belum selesai. Tangan Aira mengusap perlahan lengan panjang Riza sambil menatap pria itu dengan kelembutan.

"Aku baik-baik saja, Za. Aku nggak peduli orang mau ngomong apa tentang aku, kamu, kita. Biar saja mereka sibuk ngomongin kita. Karena percuma, mau kita jelasin kalau kita ini cuma partner kondangan pun, mereka nggak akan peduli. Mereka cuma peduli sama pikiran mereka sendiri. Dan, kita nggak bisa mengendalikan semua pikiran orang lain tentang kita. Tugas kita cuma satu, tersenyum, Za. Tunjukkin ke mereka kalau kita juga berhak bahagia."

Perlahan, senyum Riza mengembang. "Wih, kamu bijak banget sih malam ini?" puji Riza sambil menjawil hidung Aira.

"Ih, kamu, mah. Lagi serius, malah diledek mulu akunya!" Aira memukul lengan Riza. Lagi-lagi, pria itu tertawa karena pukulannya. "Gitu dong, ceria lagi. Jangan tegang kayak tadi. Akunya jadi ikutan tegang tahu."

Riza menggoyangkan sedikit poni Aira seraya merapikannya. Bola mata Aira melirik ke atas sambil tersenyum simpul memperhatikan tangannya. "Kayaknya sekarang, situasinya berbalik, deh. Bukan kamu, tapi kayaknya aku yang akan diomongin macam-macam sama orang-orang."

"Kok gitu?"

"Kamunya cantik banget gini malam ini. Orang pasti mikir aku yang ngejar-ngejar kamu. Mana mantan aku nikah duluan. Lengkap, deh." Bibir Riza mengerucut manyun, kecewa.

Aira tergelak di kursinya. "Cup, cup, cup! Jangan sedih gitu, ah. Kamu bisa pegangan sama aku kalau-kalau nanti nggak kuat lihat mantan sama suaminya, Za." Puas rasanya bisa meledek Riza.

Riza mencebik. "Percuma sih, dandan sampai cantik banget, tapi datang kondangan bukan sama pacar, Ra." Persis setelah Riza berkata demikian, sebuah jitakan mendarat sempurna di kepalanya. Ia tertawa cengengesan mengusap kepalanya. Di hadapannya, Aira menatapnya cemberut. "Kamu kenapa cantik banget, sih, Ra?"

"Kodrat dari lahir, Za," sahut Aira asal.

Riza berdecak heran. "Gaya banget! Cantik, tapi *single.* Percuma."

Wah, Riza ngajak perang, nih! "Aku nggak *single*!"

"Bodo. Tapi kalau aku boleh jujur lagi, aku nggak suka lihat kamu pakai baju ini!"

"Kenapa?" Aira protes tidak terima. Semakin lama, Riza semakin membuatnya emosi.

"Bikin aku nggak fokus."

Aira refleks menyilangkan kedua tangan ke depan tubuhnya, berusaha menutupi bahunya yang terlalu terbuka. Apalagi, mata Riza terus menatap lurus ke area bawah wajahnya. Ia balas menatap Riza dengan tatapan tajam, seolah berkata, "Jangan macem-macem kamu!"

"Kamu pake jas aku, ya?" suara Riza terdengar gelisah.

Aira menggeleng cepat. "Meli kasih aku *dress* sebagus ini bukan buat ditutupi pakai jas kamu, Za."

Riza semakin mendesah berat. Ia menggeram pelan. "Tapi aku nggak rela kalau banyak cowok lain ikut menikmati kamu pakai baju ini."

Aira tersenyum simpul, sementara Riza sibuk mengalihkan tatapan. "Aku cantik banget, ya, Za? Wah, aku jadi lebih pede dan semangat nih, buat cari gebetan baru. Lumayan, kan, buat jadi teman *chating* selama Amar nggak ada kabar. Eh, iya, Za. Teman-teman SMA kita pasti banyak yang berubah jadi tambah ganteng, deh. Ya nggak, sih?" tanyanya jail.

"Nggak!" Riza menyahut cepat dengan suara berat dan tegas. "Nanti kamu harus sama aku terus, nggak boleh jauh-jauh." Setelah berkata begitu, tangannya membuka pintu mobil. "Kamu tunggu di sini!"

"Eh, kamu mau ke mana? Kok aku ditinggal?" Baru saja Aira akan membuka pintu mobil, tetapi matanya mengikuti langkah Riza yang memutari mobil dan membukakan pintu untuknya. Aira mendongak,

melihat Riza berdiri di luar mengulurkan tangannya.

"Ayo keluar!" ajak Riza.

Aira tersenyum simpul menyambut tangan Riza dan keluar mobil. Tangannya yang tidak berpegangan dengan Riza merapikan sebentar *dress*-nya supaya tidak berantakan. Tiba-tiba tangan Riza yang tadi menggenggam tangannya, kini pindah melingkari pinggangnya.

"Eh, Za!" pekik Aira saat tubuhnya ditarik sampai bertubrukan dengan tubuh Riza. *Selain pegang-pegang tangan, Riza juga makin sering narik-narik pinggang aku kayak gini, nih. Tarik napas dalam-dalam, Aira .... Embuskan. Hahhh!* histerisnya dalam hati.

"Aku pastikan malam ini, nggak akan ada satu pun cowok yang bisa deket-deket sama kamu," bisik Riza dengan senyum miringnya.

Aira berdecak kesal. "Pacar bukan, tapi posesif!"

Riza menjulurkan lidahnya sambil cengengesan. Perlahan, tangannya kembali meraih tangan Aira, menuntunnya untuk memeluk bagian dalam siku kanannya. Mau tak mau, mereka saling berpandangan lagi. "Sini, pegangan sama aku. Pasti susah jalan pake sepatu hak tinggi banget kayak gitu."

Aira tersenyum tersipu. Riza sukses bikin hatinya lumer sejak tadi. "Kan biar cantik, makanya aku pakai *heels*."

"Cantik kan nggak harus nyiksa kaki kamu. Memangnya nggak capek apa pakai sepatu kayak gitu?"

"Kan, ada kamu? Kalau capek, tinggal minta gendong, hehehe."

Riza mengusap kepala Aira lembut seraya tersenyum. "Kita masuk sekarang? Akadnya pasti sebentar lagi mulai."

Aira mengangguk. "Iya, Ayu sama Hanin pasti sudah nungguin aku."

"Oke. Ayo kita tunjukkin ke mereka, Ra, kalau kita nggak lemah, sendirian, dan kesepian. Kita bahagia ... berdua."

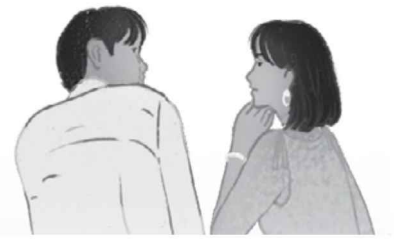

Resepsi Pernikahan

MELI sudah sah menjadi istri Teguh saat sedang *touch up* di ruang rias saat ini. Kebaya putihnya sudah berganti dengan gaun pengantin warna *baby blue*. Meli cantik banget mirip *Cinderella*.

Tak jauh dari posisi Meli, Aira tengah merinding, duduk sambil memandangi Ayu dan Hanin di hadapannya. Beberapa menit lalu, Ayu menyeretnya masuk ke sini dan dengan terpaksa, ia harus meninggalkan Riza, bahkan tanpa diberi kesempatan untuk pamit. Untungnya, Riza melempar senyum sebagai isyarat bahwa pria itu akan baik-baik saja meski Aira tinggal pergi.

Baiklah, mari kita mulai saja sidangnya. Aira tahu Ayu dan Hanin akan banyak bertanya setelah menculiknya ke sini. Cepat atau lambat, para sahabatnya pasti akan melakukannya begitu mengetahui ia dan Riza ... terlihat bersama seperti malam ini. Aira lupa, sebelum ia menghadapi asumsi dari teman-teman satu angkatan, justru respons ketiga sahabatnyalah yang harus ia hadapi pertama kali.

"Kok kamu bisa sama Riza?" tembak Ayu ketus tanpa basa basi.

"Aira, kamu pacaran sama Riza?" tanya Hanin dengan wajah berbinar bahagia.

Belum sempat Aira menjawab, satu pertanyaan meluncur lagi dari Meli. "Kamu udah putus sama Amar, Ra?"

Aira mengernyit mendengar pertanyaan Meli. Lalu, Hanin menambahkan, "Aku sama Meli udah dengar ceritanya dari Ayu, tentang kamu yang *break* sama Amar."

Ah, Aira baru ingat. Persahabatan mereka tidak mengenal yang namanya rahasia. Sekalipun ia hanya curhat pada Ayu, Meli dan Hanin pasti tetap akan tahu pada akhirnya.

"Ra!" pekik Ayu tak sabar.

"Apa, Yu?" sewot Aira.

"Jawab dong!" paksa Ayu.

"Gimana aku bisa jawab sih, kalau dari tadi kalian nyerocos terus?" gerutu Aira. Ayu mencebik, Hanin menyengir, dan Meli terbahak.

"Aduh, Mbak Meli, ketawanya pelan-pelan! Ini nanti lipstiknya berantakan," omel si Ibu Perias.

"Eh, iya. Maap, Bunda." Meli menyengir malu.

Aira, Ayu, dan Hanin hanya menggeleng heran melihat kelakuan Meli. Kemudian, mereka saling tatap lagi.

"Aku sama Riza nggak pacaran. Sementara Amar udah nggak bisa aku harapkan buat nemenin kondangan, jadi aku pergi sama Riza, deh," jawab Aira cuek.

"Serius nggak pacaran? Aku lihat kalian gandengan, loh. *So sweet* banget," gemas Hanin seraya menangkup wajahnya.

"Kami nggak gandengan!" sanggah Aira. "Riza nyuruh aku pegangan biar nggak jatuh kalau jalan pake *heels*. Dia tersiksa banget lihat aku pake *heels* soalnya."

"Tuh kan, lebih *so sweet* ...." histeris Hanin.

Ayu mencebik. Kedua tangannya terlipat di depan dada. "Aku tuh udah curiga dari semalam sama kamu. Ternyata dugaanku benar, kamu berhubungan lagi sama Riza. Sejak kapan, Ra?"

"Hmm, mungkin sekitar dua bulan lalu. Kami nggak sengaja ketemu di Penvil. Terus Riza ke Hello Craft karena ternyata dia salah satu pelangganku. Sejak itu, aku jadi sering ketemu dia," cerita Aira.

"Sering ketemu?! Kalian janjian?!" Ayu memelotot dan histeris.

"Oh, nggak, nggak! Kami nggak sengaja ketemu, tapi sering," sahut Aira cepat.

"Wah, jodoh itu!" Sekarang si Ibu Perias ikutan menimpali.

"Eciyeee!" seru Meli dan Hanin tanpa janjian. Aira tersenyum malu-malu, sementara Ayu menatap si Ibu Perias penuh kebencian.

"*No, no, no*! Ini Riza, *Gengs*! RIZA!" pekik Ayu dengan suara tertahan. Terlihat sekali sedang menahan emosinya.

"Ya terus kenapa gitu kalau Riza?" sambar Hanin.

"Ra, kamu harus jaga jarak sama Riza!" titah Ayu tanpa memedulikan Hanin.

"Yu, apaan, sih? Kok kamu jadi larang-larang Aira dekat sama Riza?" protes Hanin.

Ayu menghela napas kasar. "Aku khawatir Aira patah hati lagi kayak sepuluh tahun lalu."

"Wah, Ayu berlebihan," cibir Meli.

Hanin mengangguk, setuju dengan Meli. "Kejadian itu udah lama banget dan kamu masih marah sama Riza, Yu? Orang berubah kali, masa jahat terus."

Melihat sahabat-sahabatnya berdebat, Aira mencoba menengahi. "Tenang, Yu. Aku akan berusaha bersikap biasa saja sama Riza. Aku juga nggak ada niatan buat CLBK sama dia. Lagi pula, Riza tahu kok aku sama Amar lagi *break*. Berulang kali aku juga selalu ingetin dia kalau aku ini bukan cewek *single.* Supaya dia nggak macam-macam."

Namun, nyatanya ketiga sahabatnya tidak tahu. Semakin Aira bilang ia bukan cewek *single*, Riza semakin berani mendekatinya. Aira harus jaga jarak? Beberapa hari lalu, ia bahkan tanpa sadar meminta Riza untuk menemaninya tidur seranjang!

"Apa? Riza tahu kamu lagi *break* sama Amar, Ra?" histeris Ayu.

Aira mengangguk apa adanya.

"*Oh my God,* pantas saja Riza nempel sama kamu. Duh, pusing aku." Ayu memijat pelipisnya.

Meli tertawa bahagia sambil mengajungkan jempol ke arah Aira. "Bagus, Ra! Mantap!"

Aira mengernyit sambil meringis bingung. "Kenapa, sih?"

"Kamu polos banget, sih, Ra." Hanin melempar senyum, ikut bahagia seperti Meli. "Riza itu cowok *single*, Ra. Kalau dia tahu kamu *break* sama Amar, itu artinya peluang buat Riza deketin kamu."

Aira tertawa keras. Ketiga sahabatnya sampai kaget dan bingung menantapnya.

"Jangan ngaco, deh!" Aira sampai harus menyeka air mata bahagianya di sudut mata. "Asal kalian tahu saja. Malam ini, aku sama Riza cuma sebatas saling bantu jadi partner kondangan. Dia butuh aku supaya nggak terlihat sendirian dan menyedihkan ketika harus ketemu sama Vinda nanti."

"Ck, dari dulu sampai sekarang belain Riza terus. Padahal, kamu tahu Riza nggak pernah peduli sama kamu," cibir Ayu.

"Itu kan dulu, Yu," sanggah Aira. Mantan teman sebangkunya ini sungguh sensitif sekali dengan Riza.

"Jadi sekarang Riza *care* sama kamu, ya, Ra?" Hanin tersenyum simpul. Aira mengedikkan kedua bahunya sambil senyum-senyum.

"Nggak usah senyum-senyum kalau ngomongin Riza!" sungut Ayu. Aira langsung cemberut manyun. "Aku belum rela, ya, kamu deket sama Riza! Aku nyuruh kamu putus sama Amar, bukan berarti balik sama Riza, Ra!"

Hanin merangkul Aira. "Nggak usah dengerin omongan Ayu. Ikutin kata hati kamu saja, Ra. Kalau kamu nyaman sama Riza, nggak ada salahnya dicoba. Siapa tahu Riza lebih baik dari Amar."

Oh, kayaknya sih Riza memang jauh lebih baik kalau ingat kelakuan Amar sama cewek lain di belakangku kemarin, batin Aira sinis.

Sejauh ini, Aira belum menceritakan tentang Amar dan *wanitanya* pada tiga sahabatnya. Cukup ia saja yang sakit hati, ketiga sahabatnya tidak perlu ikut kecewa pada Amar yang mereka kenal sebagai pria baik-baik dan *setia.*

Ayu mendengkus. "Pokoknya sebisa mungkin jaga jarak, Ra. Harus jual mahal meski sekarang Riza lebih *care* sama kamu. Jangan mentang-mentang dia udah putus sama Vinda, terus bisa deketin kamu seenaknya!"

Aira tersenyum cengengesan menghadapi nyinyiran Ayu yang mahadasyat. "Siap, Bos!" *Iyain aja dulu deh kalau Ayu ngomong, biar cepet.*

Ayu menghela napas kemudian. "Tapi ... harus aku akui, sih. Kamu jauh lebih bahagia dibanding beberapa waktu lalu pas galau gara-gara *break* sama Amar."

"Iya, betul! Aku juga merasa Aira lebih banyak ketawa akhir-akhir ini," sambung Meli.

"Rasanya, tuh ... pas banget, deh. Riza muncul pas Aira lagi *break* sama Amar. Kayaknya Tuhan memang sengaja nyiapin Riza buat hibur kamu, Ra," tambah Hanin.

Oke, kalian makin ngaco, Gengs, batin Aira sambil menyengir dan menatap horor ketiga sahabatnya.

***

Kedua mempelai sudah duduk di pelaminan. Para *bridesmaid*—Aira, Ayu, dan Hanin—baru saja turun dari pelaminan usai foto-foto bersama Meli dan Teguh. Aira celingukan mencari sosok Riza di tengah kerumunan para tamu undangan. Sejak tadi Aira gelisah karena merasa meninggalkan Riza terlalu lama. Ke mana pria itu?

"Nyariin aku, ya?"

Sebuah suara berbisik tepat di telinga Aira dari arah belakang. Seketika sekujur tubuhnya meremang. Ia segera menoleh dan mendapati Riza berdiri di belakangnya dengan jarak yang sangat dekat. Ia terlonjak mundur selangkah. Jantungnya hampir copot gara-gara Riza.

"Kamu ke mana saja, sih? Susah banget dicari," cicit Aira pura-pura mengomel sambil menatap dada Riza karena tak sanggup menatap mata pria itu.

"Bukannya kamu yang ninggalin aku dari tadi?" protes Riza.

Iya, sih. Aira menyengir. "Hehe. Maaf, Za. Tadi aku sekalian nunggu resepsi mulai karena *bridesmaid* ikut iring-iringan pengantin."

"Iya, aku lihat kok kamu jalan jejeran sama Ayu dan Hanin tadi. Kalian paling pecicilan di tengah barisan, jadi pasti kelihatan," ledek Riza.

Aira memukul gemas lengan Riza. "Arif, Budi, Ilham mana? Kok nggak

kelihatan?"

"Biasa. Mereka sibuk keliling nyobain semua makanan kalau kondangan. Kamu mau aku ambilin sesuatu nggak? Aku lihat kamu belum makan apa-apa dari tadi."

"Bareng saja, yuk?" ajak Aira.

Riza tersenyum miring. "Nggak mau pisah sama aku, ya?"

"Hei, yang takut ketemu mantan siapa, ya? Aku *mah* takut kamu pingsan, terus nggak ada yang nolong kalau aku nggak temenin!" Aira balas meledek sambil menusuk-nusuk jari telunjuknya ke pinggang Riza. Refleks Riza menghindar karena kegelian sambil tertawa-tawa.

"Aira! Riza!"

Aira dan Riza berhenti bercanda dan menoleh ke arah suara yang memanggil mereka. Seorang perempuan berhijab berlari kecil menghampiri mereka.

"Gina!" seru Aira sambil menyambut Gina, salah satu teman seangkatan yang pernah menjabat sebagai ketua osis. Keduanya saling berpelukan dan cipika-cipiki.

Gina juga bersalaman dengan Riza. "Kalian apa kabar? Ya ampun, udah lama banget kita nggak ketemu, ya?"

Aira mengangguk. "Kabar kami baik. Gina apa kabar?"

"Baik juga. Ih, seneng, deh, bisa ketemu kalian lagi!" seru Gina. Ia melirik Riza dan Aira bergantian. "Kalian barengan, ya?"

"Ya?" Riza menyahut.

"Gimana?" Aira ikut bertanya. Pasalnya pertanyaan Gina terdengar ambigu. Maksudnya barengan apa? Barengan datang atau barengan pakai *outfit* senada sehingga terlihat seperti pasangan?

Gina tergelak. "Kalian lucu banget, sih. Kelihatan serasi juga. Wah ... Nggak nyangka, deh, kalian bisa barengan sekarang!"

"Cocok, kan, Gin?" Riza menimpali dengan senyuman. Bahkan satu tangannya merangkul pinggang Aira dengan seenaknya. Aira pura-pura ikut tersenyum sambil diam-diam mengusir jauh-jauh tangan Riza dari pinggangnya.

"Cocok banget, lah! Kalau kalian punya anak pasti cakep banget! Ayahnya punya bulu mata lentik, ibunya punya hidung mancung. Kreatif pasti nanti kayak ibunya, jago naik gunung juga kayak ayahnya."

Mendengar ucapan Gina, Aira dan Riza kembali saling berpandangan. Sedetik kemudian mereka saling membuang muka sambil sibuk berdeham dan batuk-batuk. Gina sampai bingung melihatnya, bertanya-tanya apa yang salah dengan ucapannya.

Ocehan Gina ini sungguh luar biasa ... halunya, batin Aira.

Boleh juga nih, penerawangannya Gina. Bikin semangat saja pengin punya anak sama Aira, Riza cengengesan tanpa suara.

Tiba-tiba, senyum Aira memudar di tengah-tengah obrolannya dengan Riza dan Gina. Matanya langsung sibuk menghindari tatapan tiga orang cewek yang melangkah ke arahnya.

"Hai, Gina! Hai, Riza!" Datanglah Lala menyapa dengan riangnya. Kemudian senyum Lala agak mengecut begitu bertemu pandang dengan Aira. "Eh, ada Aira."

Aira tidak suka senyuman itu. Senyuman yang sejak dulu selalu meremehkannya. Aira tidak akan pernah lupa bagaimana Lala hampir setiap hari mengejeknya di kelas karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan pada Riza. Dan, sialnya, selama tiga tahun Aira harus sekelas dengan Lala.

"Hai, La!" Gina juga juga menyapa dua teman Lala yang berdiri di kiri dan kanan gadis itu bak dayang-dayang. "Hai, Key, Noza!"

Key dan Noza hanya tersenyum membalas sapaan Gina. Usai banyak ngobrol dengan Gina, Lala memulai obrolan pada Aira dan Riza.

"Kalian ... pasangan sekarang?" tanya Lala dengan tatapan remeh ke arah Aira dan Riza bergantian. "Wah, Aira senang dong akhirnya bisa dekat sama Riza?" Lala tersenyum mengejek.

Hal yang paling Aira cemaskan akhirnya terdengar juga. Ia sudah bilang pada Riza di mobil tadi, bahwa dia tidak akan peduli dengan asumsi orang lain. Namun, kenapa asumsi itu harus keluar dari mulut Lala setelah sekian banyak teman SMA hilir mudik menyapa mereka. L-A-L-A. Teman sekelas yang paling Aira benci karena lidahnya selalu meremehkan orang lain. Rasanya Aira ingin membalas, walau tahu ia akan tetap kalah jika berhadapan dengan Lala.

Baru saja Aira akan membalas ucapan Lala, tetapi tiba-tiba ia merasakan tangan Riza menggenggam tangannya erat, secara sembunyi-sembunyi di balik tubuh mereka. Aira melirik Riza tersenyum menggeleng sebagai isyarat tak perlu meladeni Lala.

Aira akhirnya menurut. *Tapi rasanya gemas banget, Za! Aku pengin cungkil matanya!* batin Aira.

Seakan tidak peduli, sebab tidak ada yang menanggapi ucapannya sejak tadi, Lala berucap lagi. "Kan sekarang Riza udah nggak sama Vinda, makanya bisa deket, ya, Ra? Kamu udah ditinggal nikah, sih, ya, Za? Kelamaan sih kamunya, Vinda nggak dilamar-lamar. Nikah deh dia sama yang lain."

Aira meremas tangan Riza. Pria itu balas menggenggam lebih erat agar Aira tetap tahan dan sabar.

Lala dan kedua temannya tertawa-tawa. "Meski bekas Vinda, yang penting *mah* tetap dapetin Riza, ya, Ra?"

Oke, cukup! Ini sudah keterlaluan! teriak Aira dalam hati.

"Udah ah, kami mau keliling lagi. Ketemu sama teman-teman yang lain. Dah, semua!" Sialnya, Lala pamit dan pergi bersama Key dan Noza begitu saja. Kehadirannya benar-benar cuma untuk mengomentari hidup orang. Untung mereka segera pergi. Kalau masih mengoceh, Aira sudah berniat menjambak rambut Lala!

"Wah ... Gila! Tuh cewek dari dulu nggak berubah, ya, kelakuannya!" Riza tertawa heran sambil geleng-geleng.

"Ck, aku udah nggak kaget kalau ketemu Lala. Tadi, aku juga dinyinyirin sama dia. Katanya, aku bisa jadi dokter karena orang dalam. Nyebelin banget, asli. Hahaha," sambung Gina. "Aira, kamu nggak apa-apa, kan?" Gina bertanya dengan cemas karena sejak tadi Aira hanya diam. "Omongan Lala jangan dimasukin ke hati, ya!"

Aira tersenyum. "Aku nggak apa-apa kok, Gin. Udah biasa ngadepin Lala dari dulu."

"Udah kebal, ya?" Gina tertawa kecil. "Kalau gitu, aku ke toilet dulu, ya? Mau copot *softlens*, dari tadi bikin nggak nyaman."

"Oke. Silakan, Gin. Kita juga mau keliling, makan," sahut Riza. Gina pun pergi melenggang ke toilet. Riza melirik Aira yang berkali-kali menghela napas. Raut wajahnya mengerut gelisah. "Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Za. Aku sudah duga pasti akan ada omongan kayak tadi. Tapi, nggak nyangka saja Lala yang ngomong," cerita Aira. "Kamu sendiri nggak apa-apa?"

"Aku?" tanya Riza sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya. Kayaknya komentar Lala tentang kamu lebih nyakitin daripada ke aku."

Riza tertawa pelan. "Kelihatannya aku kayak ditinggal nikah sama Vinda, ya, Ra?"

Aira mengedikkan bahu. "Yah, namanya juga orang. Suka seenaknya saja kalau komentar."

"Kamu sendiri nggak penasaran, Ra, kenapa Vinda nikah duluan?"

"Memangnya kamu mau kasih tahu aku?"

Riza tersenyum lebar. "Mau. Aku ceritain sambil ngopi bareng, gimana?"

Aira tergelak. Ia mencubit Riza dengan tangan kanan, sebab tangan kirinya masih betah dalam genggaman pria itu. "Pinter banget, sih, cari akal mau ngajakin aku ngopi bareng?"

"Iya dong. Kalau mau ngajak cewek kreatif jalan bareng, ngajaknya juga harus kreatif." Riza tersenyum pongah seraya mengusap pipi Aira dengan ibu jarinya. Hanya sebentar, tidak lama. Namun, siapa sangka ternyata malah membuat Aira betah berlama-lama memandangi senyum Riza.

Entah apa nama perasaan yang mengendap di dalam dada Riza, yang

membuatnya tidak ingin hari ini cepat berakhir. Ia ingin bisa bertatapan lama-lama seperti ini dengan Aira dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Selamanya, bagaimana? Ah, jantung Riza berdebar-debar lagi. Hanya gara-gara tangannya yang tidak sopan tadi sempat mengelus pipi gadis itu.

"Ikut aku sebentar, Ra."

"Hm?" Aira menurut saja saat tangan Riza menariknya. Mereka berhenti di meja *desert* yang menjejerkan segala macam puding, buah, dan kue-kue. "Eh, kalian di sini?" Aira juga tak sengaja bertemu Ayu dan Hanin sedang menikmati potongan melon dan semangka.

"Hai, Za!" sapa Ayu dan Hanin bersamaan. Riza tersenyum pada mereka.

"Kamu di sini dulu, ya, sama teman-teman kamu. Makan buah atau puding duluan nggak apa-apa," kata Riza sambil mengusap kepala Aira.

Ayu tersedak potongan melon melihat adegan mesra di hadapannya, sementara Hanin gemas sekali sampai tidak sadar menggigiti tusuk gigi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Aira sambil menahan tangan Riza yang hampir lepas.

Ayu mencebik. "Gandeng terus, jangan sampai lepas. Apanya yang nggak gandengan sih namanya kalau begini?" sindirnya pelan. Hanin cekikikan sambil memandangi Aira dan Riza seperti menonton *scene* romantis drama Korea.

"Kamu tunggu saja." Riza melempar senyum penuh arti pada Aira, lalu pergi dan menghilang di antara kerumunan tamu.

Aira menunggu dengan harap cemas. Ia khawatirRiza akan bertemu Vinda saat sedang sendirian. Atau malah pria itu memang berencana menemui Vinda sendirian? Untuk mengusir rasa cemasnya, Aira menikmati sepotong puding cokelat. Sekalian, bergosip tentang omongan menyakitkan Lala pada Ayu dan Hanin.

"*Sebelum menyanyikan sebuah lagu, saya mau mengucapkan selamat hidup baru untuk Meli dan Teguh. Langgeng sampai ajal memisahkan. Selalu bahagia bersama anak cucu kelak.*"

Aira berhenti mengunyah saat mendengar suara yang begitu familier, terdengar menggema ke seluruh ruangan. *Kayak kenal suaranya deh?* batinnya, lalu mengabaikan dan lanjut mengunyah lagi.

"*Saya mau nyanyi sebuah lagu. Sebelumnya, saya mau minta izin sama pengantinnya juga, nih. Soalnya lagu ini bukan buat pengantinnya ... Boleh, ya, Bro!*" katanya pada Teguh dan Meli dari kejauhan. Beberapa tamu yang berkerumun di dekat panggung musik, bersorak heboh. Bahkan ada juga yang tertawa-tawa dan menyuruh turun.

Rata-rata sorak heboh itu datangnya dari sebagian teman SMA Aira. Ayu dan Hanin celingukan melihat ke sumber kehebohan sambil sibuk mengunyah.

"Ada apaan, sih, Yu? Anak-anak pada heboh gitu." Hanin celingukan penasaran.

"Nggak tahu. Temen SMA ada yang nyanyi kayaknya," jawab Ayu.

Denting piano terdengar mengalunkan sebuah intro lagu. Aira tertegun saat mendengar intro lagu *Tolong* milik Budi Doremi yang sangat ia hafal. Perlahan wajahnya terangkat, menatap ke arah panggung musik, bersamaan dengan suara seseorang mulai bernyanyi.

RIZA? NYANYI? pekik Aira dalam hati.

"*Kurasa 'ku sedang jatuh cinta ... Karena rasanya ini berbeda. Oh, apakah ini memang cinta ... Selalu berbeda saat menatapnya. Uuu ....*" suara merdu Riza mengisi seluruh ruangan dan sukses menarik banyak perhatian tamu undangan. Khususnya, teman-teman SMA.

"*Mengapa aku begini, hilang berani dekat denganmu ... Ingin 'ku memilikimu, tapi aku tak tahu .... Bagaimana caranya?*"

Orang-orang bersorak dan bersiul karena tingkah Riza yang jenaka saat bernyanyi. Seolah-olah dia adalah penyanyi terkenal yang menyanyi di antara ribuan penonton.

"Ra. Riza, tuh, Ra!" pekik Hanin sambil menyikut Aira.

"Wah, boleh juga nyalinya," komentar Ayu sambil manggut-manggut menikmati pudingnya.

"Ya udah, biarin saja dia nyanyi." Aira tersenyum kikuk. Berusaha tidak terlalu peduli. Kebetulan posisinya saat ini tidak jauh dari panggung musik. Sekalipun banyak orang yang berkerumun di sekitar panggung, Aira masih bisa melihat Riza bernanyi.

Kenapa Riza nyanyi lagu ini, deh? Ini, kan, lagu yang waktu itu diputar berulang-ulang sama Syta, pas Riza pertama kali datang ke Hello Craft, batin Aira.

Riza bernyanyi lagi. Kali ini sambil melangkah turun dari panggung. Mendekati para kerumunan teman-teman SMA, tertawa-tawa sambil melambaikan tangan mirip vokalis terkenal. Aira sampai tertawa geli melihatnya.

"*Tolong katakan pada dirinya ... Lagu ini kutuliskan untuknya ... Namanya selalu kusebut dalam doa ... Sampai aku mampu, ucap maukah denganku.*"

Jantung Aira berdegup cepat saat mendapati Riza menyanyikan lirik terakhir sambil menatap lurus ke arahnya. Lengkap dengan senyum menggodanya. Setelah itu, Riza melanjutkan lagi setengah lagunya yang belum selesai dan Aira belum bisa lepas menatap pria itu.

"*Ooo ... Tolong katakan pada dirinya ... Lagu ini kutuliskan untuknya ... Namanya selalu kusebut dalam doa ... Sampai aku mampu, ucap maukah denganku ...*"

Riza melangkah. Selangkah demi selangkah. Pelan dan satu tujuan. Lama-lama jaraknya semakin dekat dengan tempat Aira berdiri. Semua orang mulai mengikuti arah pergi langkah Riza.

Aira semakin berdebar mendapati Riza bernyanyi sambil melangkah ke arahnya. Bahkan diiringi dengan sorot pandang mata teman-teman SMA. Bukan hanya cewek-cewek, tetapi cowok-cowok pun ikutan heboh bersorak, bersiul, saling bersahut-sahutan.

Dan, tibalah Riza di depan Aira. Jarak mereka hanya sekitar lima langkah. Riza menyanyikan bagian akhir lagu dengan penuh penghayatan.

"*Tolong katakan pada dirinya ... Lagu ini kutuliskan untuknya ... Namanya selalu kusebut dalam doa. Mungkinkah dia tahu, cinta yang kumau ... Oh ooo ... Tolong katakan pada dirinya ... Lagu ini tuliskan untuknya ... Namanya selalu kusebut dalam doa. Sampai aku mampu ... Ucap maukah denganku.*"

Aira melotot kaget saat perlahan Riza melangkah lebih dekat dan perlahan meraih tangan kanannya. Lalu, Riza menggenggam dan meletakkan tanganya di dada pria itu. Ia ingin menatap Riza, tetapi malu sekali rasanya. Para tamu dan teman-teman SMA sudah semakin histeris.

Astaga, Riza ... Kamu bikin heboh di pernikahan orang! pekik Aira dalam hati sambil menguatkan diri untuk menatap Riza.

"*Ooo .... Maukah kau dengan aku ...*"

Riza menyelesaikan lagunya dengan mencium punggung tangan Aira. Suara tepuk tangan pecah seketika, bersahut-sahutan dengan siulan dan jeritan gemas. Bahkan banyak pula tamu yang mengabadikan momen mereka dengan memfoto dan merekam di ponsel. Mungkin sebagian dari mereka—terutama teman-teman SMA—sudah membagikannya ke akun media sosial.

Aira tidak bisa menyembunyikan rasa senang yang menghampiri hatinya. Meski sebenarnya ia juga bingung harus senang atau bagaimana menghadapi Riza bernyanyi untuknya seperti ini. Ia sampai memukul lengan dan menjewer Riza dengan gemas, saking malunya karena harus jadi sorotan banyak orang di resepsi pernikahan sahabatnya. Pengantinnya bahkan kalah heboh di pelaminan.

Masa, sih, Riza nyanyi buat aku?

"Ciyeee dinyanyiin," goda Ayu sambil menyenggol Aira. Riza sedang mengembalikan *microphone* dan menyuruh Aira menunggu sebentar lagi.

"Ah ... *So sweet* banget, sih, Ra ... Bikin iri," gemas Hanin sambil memeluk lengan Ayu.

Aira hanya menutup wajah dengan kedua tangan. Ia tak sanggup bertatapan dengan banyak mata yang masih curi-curi pandang ke arahnya. *Untung Riza cuma nyanyi dan cium tangan. Nggak sampai peluk, apalagi menciumnya. Meli bisa ngamuk karena acara resepsi pernikahannya heboh gara-gara Riza!* batinnya.

Tangan Aira perlahan turun dari matanya dan berhenti menutupi mulut,

saat ia sadar Riza kembali menghampirinya. Pria itu berdiri di belakangnya seraya menyentuh kedua bahunya yang setengah telanjang. Ketika kulit tangan Riza bertemu dengan kulit bahunya, tubuh Aira serasa tersengat listrik dan jantungnya melompat-lompat tak beraturan. Ia bahkan bisa merasakan saat bibir Riza perlahan mendekat dan berbisik di telinga kanannya.

"Kalau aku bawa kabur kamu sekarang, teman-teman kamu nggak akan nyariin kamu, kan, Ra?"

Kabur? Ke mana? Riza ... mau ngapain lagi?

Papiri Coffee

"JADI kenapa kamu putus sama Vinda?"

Aira masih tidak percaya bahwa sekarang ia ada di Papiri Coffee, salah satu *coffee shop* di daerah Kemang, padahal acara resepsi pernikahan Meli masih berlangsung. Meski sudah dapat izin dari Ayu dan Hanin, tetap saja ia merasa tidak enak hati pada sahabatnya karena mau-maunya dibawa 'kabur' Riza sampai ke sini.

Secangkir *latte* milik Aira tampak bersisian dengan cangkir *espresso* pesanan Riza. Mereka duduk bersebelahan menghadap ke dinding kaca dekat pintu masuk kafe. Tinggal meja ini yang masih kosong saat mereka datang. Papiri Coffee selalu ramai pengunjung setiap malam Minggu.

"Orang tua Vinda maunya punya menantu mapan, PNS, dan sesama keturunan orang Minang," jawab Riza.

Dalam hati, Aira menghela napas lega ketika melihat Riza tampak santai dan tanpa beban menjawab pertanyaannya. "Bukannya kamu mapan banget sekarang, Za? Kaldera bukan bisnis kecil-kecilan, loh."

"Masa, sih? Jadi pengin terbang dipuji sebagai pria mapan."

Aira memutar bola matanya. "Eh, tapi aku penasaran, deh, Za. Kaldera itu apa, sih? Namanya unik soalnya. Aku selalu pengin nanya sama kamu, tapi lupa terus."

"Kaldera itu kawah gunung api, Ra. Biasanya terbentuk dari letusan gunung. Kamu tahu Danau Toba, kan? Itu salah satu contoh kaldera di Indonesia. Sebenarnya nama Kaldera itu aku rencanakan buat jadi nama anak. Tapi berhubung belum bisa punya anak, jadi buat nama toko dulu saja, deh," jelas Riza.

"Ih, lucu juga, ya, kalau buat nama anak. Nanti panggilannya Kal," seru Aira.

"Suka?"

Aira mengangguk.

"Yuk, bikin?" Senyum miring Riza muncul lagi.

"Bikin apa?" Aira mengernyit.

"Anak. Katanya suka kalau nama anaknya Kaldera?"

"Astaga." Aira menggeram gemas. Seharusnya ia marah pada Riza, tetapi nyatanya malah senyum-senyum tidak jelas begini. "Lanjut, Za, ceritanya," desisnya sambil susah payah menahan emosi.

Riza berhenti cengengesan. Kepalanya mengangguk-angguk sambil menggerakan mulut tanpa suara seolah mengatakan *oke, oke.*

"Kaldera bisa sebesar ini, kan, baru sekarang, Ra. Dulu *mah* aku cuma lulusan S1 yang cari rupiah lewat penyewaan peralatan naik gunung secara *online*. Kondisiku jauh dari kata mapan. Vinda sempat nyuruh aku daftar PNS, tapi aku nggak mau. Aku nggak pernah tertarik jadi PNS. Aku lebih milih lanjutin bisnis yang udah aku jalanin sejak kuliah semester tiga, daripada melamar kerja. Soalnya aku tahu, kerja kantoran nggak akan bikin aku bebas *nanjak.*"

"Terus kalian langsung putus?"

"Nggaklah. Vinda nerima keputusan aku soal pekerjaan karena dia tahu banget apa yang aku suka. Kami tetep lanjut pacaran, meski tahu orang tua Vinda mulai ragu sama aku. Vinda bahkan terus berusaha yakinin orang tuanya supaya bisa nerima aku." Riza menyesap *espresso*-nya sebentar, lalu lanjut bercerita. Aira semakin penasaran, fokus menyimak.

"Saat itu, aku nggak mau ambil pusing sama keinginan orang tua Vinda. Aku pikir, lebih baik fokus sama Kaldera dan segala hal yang aku suka. Mumpung masih muda, cari banyak pengalaman. Sambil terus berusaha memantaskan diri untuk melamar Vinda. Tapi, sejak aku tahu aku sama sekali nggak masuk kriteria calon menantu idaman orang tua Vinda, bareng-bareng sama Vinda jadi terasa sulit saat itu."

"Daripada aku stres, aku alihin semua pikiran dengan menjalani semua yang aku suka. Kaldera mulai banyak kemajuan, aku juga bisa rekrut Angga jadi karyawan. Akhirnya, aku jadi bisa naik-turun gunung dengan leluasa, *traveling* keliling Indonesia, bisa aktif jadi relawan di sana-sini. Akhirnya aku jadi sering *menghilang*. Sampai lupa, kalau aku punya pacar yang butuh diapelin tiap malam Minggu. Tapi begitu ketemu sama pacar, lebih banyak berantemnya daripada kangen-kangenannya, deh."

Saat Riza tertawa kecil seolah menertawakan diri sendiri di akhir ceritanya, Aira justru meringis sedih. Ia bisa membayangkan betapa kesepiannya Vinda saat Riza meninggalkannya *traveling* berhari-hari. Dulu, Aira juga kesepian tiap kali ditinggal Amar naik gunung.

"Terus putus?" tanya Aira tak sabar.

"Kamu, nih, nggak sabaran banget! Pengin aku cepat-cepat cerita bagian

putusnya saja." Riza mengacak-acak rambut Aira yang masih tersanggul. Membuat beberapa helai rambut gadis itu mencuat keluar dari ikatan sanggul.

"Ah, Riza. Rambutku berantakan jadinya," gerutu Aira sambil merapikan rambutnya yang berantakan sekarang.

"Gerai saja. Lebih cantik."

Aira melirik Riza tanpa suara. Meski sambil cemberut, tanpa ragu tangannya bergerak kemudian, melepas sanggulan dan membiarkan rambutnya tergerai. Ia sampai bingung sendiri, mengapa sejak tadi begitu peduli dengan penilaian Riza terhadap penampilannya. Tadi *lipcream*, sekarang rambut. Ah, bahkan tadi Aira menurut saja ketika Riza menyuruhnya memakai jas pria itu sebelum turun dari mobil.

Are you okay, Ra?

"Cantik," kata Riza sambil tersenyum menatap Aira.

Pipi Aira memanas. *Nggak boleh baper* .... "Dari pada gombal, mending lanjut cerita, Za. Ceritanya belum selesai."

Riza menjentikkan jari membenarkan ucapan Aira. Ia mencoba mengingat sampai mana ceritanya terjeda, lalu melanjutkan. "Aku menyadari kalau aku salah karena terlalu asik sendiri, kelewat cuek. Aku tahu Vinda sedih karena aku lebih sering naik gunung atau *traveling* tanpa dia. Biasanya, kan, kami pergi sama-sama." Ia tersenyum pasrah. "Buktinya nyata, kerja kantoran bikin Vinda susah liburan. Makin lama, hubungan kami makin terasa jauh. Vinda mulai merasa nggak sanggup lagi bertahan sama aku. Katanya dia capek ngeyakinin orang tuanya tentang aku, sementara akunya sibuk sendiri. Akhirnya dia milih buat pisah."

"Kamunya egois, sih," celetuk Aira.

Riza tertawa kecil. "Iya, aku memang egois banget. Egois untuk menjauh. Egois untuk membiarkan Vinda mendapatkan yang lebih baik dari aku. Egois untuk menyadari kalau hubungan kami ini sulit majunya. Aku sudah telanjur hilang harapan sejak aku sadar aku bukan keturunan orang Minang. Kalau mapan, mungkin aku masih bisa usahakan. Soal PNS juga masih bisa dinego. Tapi, suku? Mutlak, Ra."

Aira menghela napas kecewa. Raut wajahnya begitu sedih. Seolah-olah ia sedang menonton salah satu drama korea *sad ending*.

"Setahun setelah kami putus, Vinda nikah. Lebih tepatnya Desember kemarin," tambah Riza.

"Terus Vinda beneran nikah sama cowok mapan, PNS, dan keturunan orang Minang?"

"Kata Budi, sih, suaminya Vinda bukan PNS. Tapi cukup mapan dan menjamin masa depan Vinda seperti yang orang tuanya harapkan. Dan, pastinya, sesama keturunan Minang."

"Jangan-jangan Vinda dijodohin, Za?" tebak Aira.

Riza mengedikkan bahu cuek. "Nggak tahu. Kalaupun iya, ya udah biar saja. Toh Vinda mau dan dia bahagia. Itu, sih, yang penting."

"Kok sedih, sih?" Aira menggigit bibirnya seraya mendesah berat.

Riza tertawa pelan. "Mungkin memang udah jalannya, Ra, kami harus pisah dan cari kebahagiaan masing-masing. Nikah itu, kan, cuma soal waktu. Kebetulan waktu itu, waktunya Vinda yang nikah, bukan aku. Kalau Tuhan bilang kami nggak jodoh, masa tetap maksa mau satu pelaminan? Kan, nggak bisa. Aku, sih, yakin ada hikmah dari perpisahan ini. Jodohku udah disiapkan Tuhan dan pasti jauh lebih baik dari Vinda." Senyumnya mengembang lebar dan bangga. Seiring dengan duduknya menegak dan kedua tangannya terlipat di depan dada.

Aira berdecak. *Walah, pedenya. Tapi, bukan Riza namanya kalau nggak narsis.* "Iya, sih. Dulu aku pikir kalian bakal jodoh sampai nikah, Za. Soalnya muka kalian mirip gitu."

Riza jadi ingat, tak sedikit orang berkomentar seperti Aira mengenai wajahnya yang mirip dengan Vinda. Orang bilang, katanya kalau punya wajah mirip dengan pasangan, namanya jodoh. Namun, nyatanya?

"Mitos dipercaya. Buktinya aku nggak jodoh sama dia," timpal Riza.

"Iya. Artinya kamu kurang mirip sama Vinda. Ada yang jauh lebih mirip daripada kamu," ledek Aira sambil melet-melet.

Riza mencebik, "Anggap saja, ini doa kamu waktu SMA yang baru dikabulin Tuhan, Ra."

Aira tertegun. Kebingungan. "Doa apa?"

"Loh, bukannya dulu kamu selalu berharap aku cepet putus sama Vinda? Aku tahu kamu pasti suka berdoa diam-diam." Riza tersenyum jail. Puas sekali bisa balas menggoda Aira.

"Enak saja! Jangan sembarangan kalau ngomong!" Refleks Aira memukul lengan Riza. Pria itu mengusap lengannya sambil cengengesan. Namun, diam-diam Aira berusaha mengingat juga, khawatir kalau ternyata ucapan Riza tadi ada benarnya.

Duh, aku nggak bisa ingat sama sekali dong! Pernah atau nggak doain mereka cepet putus waktu SMA. Kalau iya, jahat banget nggak sih aku? Hmm, di buku harian aku tulis nggak, ya? batin Aira.

"Omong-omong, kamu nggak kepengin nikah kayak Meli, Ra?"

"Ya pengin, lah. Cewek mana, sih, yang nggak kepengin nikah? Bangun keluarga kecil, tinggal di rumah sederhana, punya anak banyak yang lucu-lucu. Malesin banget, sih, Za, kayak gitu saja pake ditanya," sungut Aira.

Riza tersenyum. "Sama dong, aku juga kepingin nikah. Gimana kalau kita nikah saja, Ra?"

Uhuk! Hampir saja *latte* yang sedang Aira sesap saat ini, menyembur ke

wajah Riza. Untungnya ia masih bisa mengontrol gerak refleks terkejutnya. Hanya sempat membuat *latte* di mulutnya sedikit tercecer membasahi bibirnya karena terbatuk.

Buru-buru Aira mengambil tisu. Namun, belum sempat tangannya menarik tisu dari kotak, sebuah tisu menempel di sekitar bibirnya lebih dulu. Tisu yang kebetulan datangnya dari Riza. Dengan perlahan dan telaten, Riza membersihkan lelehan *latte* di sekitar mulutnya.

"Pelan-pelan minumnya, Ra. Sampai keselek gitu," kata Riza.

Gara-gara kamu tahu! omel Aira dalam hati. "Kamu sih bercandanya kelewatan. Aku sampe nggak tahan pengin ngakak, loh," cicit Aira sambil melengos. Ia tidak sanggup melihat ke depan, ada wajah Riza yang mendekat ke arahnya saat mengelap bibirnya. Memang tidak terlalu dekat, tetapi lumayan membuat jantung Aira berdebar-debar.

Riza menghentikan gerakan tangannya. "Apa aku kelihatan kayak lagi bercanda?" Matanya menatap lurus wajah Aira yang jaraknya tidak terlalu jauh saat ini.

Aira memberanikan diri melirik Riza yang belum menjauhkan posisi wajahnya. "Ka-kamu jangan lupa, Za, aku masih pacarnya Amar!" Terpaksa, dengan tegas Aira mengeluarkan jurus pamungkasnya.

Lagi pula, Riza belum tahu tentang peristiwa menyakitkan dua hari lalu, saat Aira melihat Amar berciuman dengan wanita lain. Masalahnya, Riza yang tahunya jika ia masih *break* dengan Amar saja bisa senekat ini, apalagi kalau Riza tahu Aira memutuskan berhenti mengharapkan Amar? Mungkin Riza akan langsung menyeretnya ke KUA!

Horor nggak, sih? Aira membatin ngeri.

"Pacar, kan? Bukan istrinya," sahut Riza dan berhasil membuat Aira tercengang. Kemudian tangannya meraih jemari tangan Aira. "Tuh, lihat. Belum ada cincin yang mengikat kamu jadi calon pengantin dia juga kok."

Eh, makasih, loh, udah diingetin! Asem! Nggak usah diperjelas aku juga tahu kali, Za! Niat banget, sih mau ngingetin aku ini cewek single! kesal Aira dalam hati seraya menarik tangannya dari genggaman Riza.

"Kamu kok kayaknya hobi banget, ya, Za, ngajakin aku yang aneh-aneh? Naik gununglah, sepedaan berdualah, ngopi barenglah, dan sekarang ngajak aku nikah kayak mau ngajak main Uno!" sungut Aira.

Asli, ya. Riza ngagetin banget sih tiba-tiba ngajakin nikah? Main tembak saja tanpa aba-aba. Syok hati Adinda, Mas! batin Aira terus saja mengoceh. Degup jantungnya makin tidak terkendali. Sampai ngilu rasanya.

"Tapi seru semua, kan, ajakan aku?" Senyum miring Riza muncul lagi di sudut bibir. Sebelah alisnya ikut naik turun menggoda. "Apalagi ajakan yang ini, menurutku paling seru. Terus aku maunya cuma ngajak kamu, bukan cewek lain. Dan, aku maunya cuma aku yang ngajakin kamu."

Aira tertawa seraya menggeleng heran, padahal dalam hati rasanya geregetan bukan main. Sejauh ini, ia masih mampu menetralkan ekspresinya. Ia tidak mau besar kepala hanya karena ucapan asal Riza.

"Kamu yakin nggak salah ngajak orang, Za? Oh, pasti kamu demam sekarang!"

Buru-buru Aira menempelkan tangannya di kening Riza. Siapa tahu Riza demam tinggi sampai omongannya melantur begini. Oh, bisa juga karena kurang cocok sama kadar kafein *espresso*-nya. Entahlah, Aira jadi panas dingin sekarang menghadapi Riza.

"Kok kamu nggak demam, sih?" cicit Aira pelan.

"Kamu senang banget, ya, pegang-pegang kening aku? Sok-sokan mau ngecek aku demam atau nggak," goda Riza sambil senyum-senyum menikmati sentuhan tangan Aira.

"Ngarep!" ketus Aira sambil mendorong pelan kening Riza. Akhirnya, mereka kembali berjarak sekarang. Tidak lagi sedekat tadi. Namun, tak berapa lama kemudian, Riza menangkap tangannya yang baru menjauh dari kening pria itu. Aira berusaha menarik tangannya, tetapi Riza menahannya.

"Lepas nggak?" desis Aira.

"Nggak, aku mau pegang tangan kamu dulu. Jadi, diam, jangan ditarik-tarik."

Aira menghela napas pasrah. Mau berontak juga percuma. Riza tidak akan membiarkan tangannya kabur begitu saja.

"Za, gimana kalau aku bukan Aira yang dulu? Nyesel, loh, kamu nanti." Aira berusaha memperingatkan Riza. Berusaha mengajak Riza berpikir sejenak karena mungkin saja Aira yang Riza lihat sekarang bukan lagi Aira yang ia kenal sepuluh tahun lalu. Aira yang tergila-gila padanya, yang cinta mati padanya, yang setiap hari berusaha mencari perhatiannya di sekolah. Bagaimana jika Riza menyesal nantinya?

Riza tersenyum sembari bertopang dagu di atas meja. Sejak tadi, tatapannya tak lepas memandangi wajah manis Aira. "Gimana kalau kita coba dulu saja, Ra? Aku juga belum tentu Riza yang kamu sukai dulu."

Ketika Riza tampak begitu santai membicarakan soal pernikahan, Aira justru gelagapan dan panik sendiri. Entah mengapa, tema pernikahan cukup sensitif dibahas akhir-akhir ini. "Apa ini nggak terlalu mendadak, Za? Kita bahkan baru ketemu lagi setelah seki—"

"Apa lagi yang kamu tunggu, Ra? Kamu masih nunggu Amar?"

"Nggak! Bukan gitu," sahut Aira cepat.

Riza tersenyum geli melihat respons Aira. Ibu jarinya mengusap lembut punggung tangan Aira yang ada di tangan kirinya. "Biasa saja kali jawabnya. Aku nggak ke mana-mana kok, Ra, masih di sini dekat kamu."

Aira mendengkus. Wajahnya cemberut. *Heran, perasaan kena mulu digodain Riza!*

"Aku nyaman sama kamu, Ra. Aku tahu kamu juga nyaman sama aku. Kalau sudah sama-sama nyaman, kenapa kita nggak seriusin saja sekalian?"

"Kata siapa aku nyaman sama kamu?" cicit Aira tak mau mengaku sambil menatap ke arah lain.

Riza berusaha mencari titik temu matanya dengan mata Aira. "Kalau kamu nggak nyaman sama aku, kamu nggak akan ada di sini sekarang, Ra."

Aira melirik tajam, menusuk tepat ke bola mata Riza. "Loh, aku ada di sini sekarang, kan, karena kamu yang ngajak," protesnya membela diri.

"Tapi, kan, aku nggak maksa kamu buat iyain ajakan aku ke sini." Dan, Riza tetap saja membalas dengan kelembutan.

Iya juga, sih. Memang dasar akunya yang mau-mau saja diajak Riza ke sini, rutuk Aira dalam hati. Ragu-ragu, ia kembali menatap mata Riza yang tak lelah memandanginya. Berusaha mencari tahu lebih dalam ke netra cokelat milik pria itu.

"Kamu cinta sama aku, Za? Sampai nekat ngajak aku nikah begini. Jangan bilang kamu nggak masalah mau nikah tanpa cinta? Jangan konyol, Za." Aira menggeleng lemah.

"Ehem. Kalau soal itu ..., aku nggak tahu harus jawab apa."

Maksudnya Riza nggak cinta sama aku, gitu? Terus ngapain dia ngajak nikah, sih? protes Aira dalam hati.

"Jangan salah paham dulu," sanggah Riza seolah bisa membaca pikiran Aira. "Aku nggak tahu harus jawab apa bukan berarti aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Makanya tadi aku nyanyi lagunya Budi Doremi. Liriknya pas sama isi hatiku, Ra."

"Kaget, loh, aku dengar seorang Riza nyanyi lagu *mellow* begitu," tawa Aira sedikit mengejek.

"Maunya sih, nyanyi lagu Souljah yang judulnya *Mars Jangkrik*, tapi takut kamu nggak suka. Dan, agak lucu aja gitu kalau aku nyanyi lagu itu di acara kawinan."

"Hah? Lagu ... siapa, Za?" Aira meringis.

"Tuh, kan. Kamu nggak tahu Souljah pasti," cebik Riza. "Lagi pula, lagu *Tolong* ngingetin pertemuan pertama kita di Hello Craft, Ra."

Jadi, Riza ingat juga kalau lagu itu diputar berulang kali waktu dia pertama kali mampir ke Hello Craft? histeris Aira dalam hati. Kakinya lemas sekali saat ini. Jantungnya juga belum bisa berdetak normal sejak tadi.

"Lamaran aku nggak berkesan, ya, Ra?" Riza tertawa kecil. "Maaf, deh, kalau ternyata kamu lebih mengharapkan lamaran ala-ala *candle light dinner* sambil berlutut kasih cincin gitu. Aku bahkan nggak kepikiran sama

sekali mau ajak kamu nikah malam ini. *It's just happen, Ra.*"

Aira membisu. Lidahnya seperti kehabisan kata-kata.

"*Say something*, Ra."

"Aku ... *speechless*. Aku cuma merasa kamu terlalu terburu-buru, Za. Kamu ngajak aku nikah, loh! Nikah! Bukan pacaran!"

Riza kembali bergerak maju. Posisi duduk mereka saling berhadapan sekarang. Kedua tangannya bertumpu di sisi kiri dan kanan pinggiran *stool* kursi yang Aira duduki. Posisi itu membuat pangkuan Aira terkurung oleh Riza, jarak wajah mereka kembali mendekat.

"Ra, kemarin aku pernah gagal nikah setelah bertahun-tahun pacaran. Delapan tahun, Ra. Itu bukan waktu yang sebentar. Sekarang, aku nggak mau gagal lagi. Aku nggak mau nunggu lebih lama lagi. Selagi ada kesempatan aku buat maju, aku nggak mau sia-siain kesempatan itu. Sekarang tinggal kamunya. Mau atau nggak kasih aku kesempatan?"

Aira membuka mulut, lalu menutupnya. Sedetik kemudian, mulutnya terbuka lagi, lalu menutup lagi. Begitu terus selama beberapa kali tanpa ada satu pun kata yang mampu terucap.

"Kalau kamu mau kasih aku kesempatan, aku siap datang ke rumah kamu. Ketemu sama orang tua kamu dan bilang kalau aku mau nikahin anak gadis mereka. Pasti Ibu Tyas seneng, deh, punya menantu kayak aku," Riza tersenyum miring. Aira tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Malah kalau bisa, penginnya aku langsung ajak orang tua aku, Ra. Biar sekalian kenalan sama ayah-ibu kamu." lanjut Riza.

Kata-kata Riza berhasil membuat hati Aira menghangat sampai lumer tak tertolong. Jantungnya bahkan terasa mau meledak sekarang. Perutnya juga terasa aneh, seperti dipenuhi banyak kupu-kupu yang berterbangan. Ah, rasanya sudah lama sekali tidak bertemu dengan perasaan ini. Harus banget, ya, merasakannya lagi karena Riza?

"Za." Akhirnya setelah susah payah berusaha bersuara, Aira bisa memanggil Riza. "Ka-kamu serius? Ng-nggak lagi bercanda?"

Gugup, gemetar, pusing, lemas, sesak, ngilu, panik, ragu, dan bingung. Namun, sekaligus senang, ingin terbang, ingin peluk, ingin tertawa. Campur aduk jadi satu. Aira butuh pegangan. Sesaat kemudian, ucapan orang lain tentang Riza yang *tertarik* padanya langsung terngiang-ngiang.

"Entah kenapa, ya—ini, sih, dugaan aku saja. Aku merasa Riza tuh ... gimana, ya? Tatapannya ke kamu tuh beda gitu, Ra. Sekilas aku sempat mikir Riza tuh ada niat sama kamu!" terang Ainun.

"Riza itu cowok single*, Ra. Kalau dia tahu kamu* break *sama Amar, itu artinya peluang buat Riza deketin kamu," komentar Hanin.*

"Anak itu, kan, yang kamu suka waktu SMA? Siapa tahu malah jodohnya sama dia. Nggak ada yang tahu, kan?" tutur Tyas.

Aira menelan salivanya susah payah. *Mati aku,* feeling *mereka jadi terasa benar semua*, pikirnya.

"Aku belum pernah seserius ini, Ra. Aku sendiri bahkan masih nggak nyangka, sejak aku ketemu kamu di Penvil waktu itu, aku terus kepikiran kamu. Semakin aku berusaha mengabaikan kamu, semakin aku kepikiran kamu. Aku jadi serba salah. Mau coba pedekate sama kamu, tapi kamu bilang kamu pacarnya Amar. Begitu aku putusin untuk berhenti mikirin kamu, ucapan Amar yang nggak ngakuin kamu sebagai pacarnya, terus terngiang di telinga aku."

"Tunggu, tunggu." Aira menjeda ucapan Riza. "Maksud kamu pertemuan kita di Penvil itu ... yang di supermarket?"

"Iya, yang kamu sama Amar jawabannya beda saat aku tanya kalian pacaran atau nggak."

"Ih, kamu yang diinget bagian itu terus," kesal Aira.

Riza tertawa pelan. "Justru karena bagian itu yang bikin aku kepikiran kamu terus, Ra. Bikin aku bingung harus maju atau nyerah sebelum mencoba. Aku pusing, akhirnya cuma berharap Tuhan mau kasih aku jawaban. Aku minta supaya aku didekatkan sama kamu kalau memang kamu jodohku, Ra. Tapi kalau nggak jodoh, aku berharap supaya aku bisa lupain kamu. Nggak kepikiran kamu lagi."

Riza mengusap kasar rambut hitamnya seraya mendesah berat. "Nyiksa banget rasanya mikirin pacar orang, tuh."

Mulut Aira menganga sampai harus ia tutup dengan sebelah tangannya. Pengakuan Riza benar-benar mengejutkannya. "Memangnya Tuhan kasih jawaban apa, Za, sampai kamu akhirnya bisa sampai di titik ini?"

Senyum lebar Riza muncul kemudian. Tangannya terulur mendekat ke telinga Aira, menyelipkan beberapa helai rambut ke balik telinga gadis itu.

"Entahlah, apa itu jawaban dari Tuhan atau bukan, Ra. Suatu hari, aku nggak sengaja lihat kuitansi Hello Craft di meja kasir. Sementara waktu itu, aku serahin semua urusan bazar Kaldera sama Angga. Termasuk belanja *paperbag* buat *packaging*. Tapi hari itu, entahlah, aku penasaran banget kenapa Angga pesan *paperbag* di Hello Craft, bukan di toko lain. Begitu aku *browsing* ke Instagram Hello Craft, aku malah lihat foto kamu di sana. Cantik, lagi bikin mahar hias."

Mata Aira semakin membulat. Napasnya tercekat. "Jangan bilang sejak itu—"

"Iya, sejak aku tahu kamu pemilik Hello Craft, aku mau repot-repot ambil *paperbag* pesanan Angga langsung ke rumah produksinya. Sebenarnya aku tahu kalau *paperbag* itu belum selesai karena tanggal pengambilannya masih lama. Tapi, aku juga nggak bisa kalau harus nunggu *paperbag* itu selesai dulu, baru datang ke Hello Craft. Aku nggak peduli sama *paperbag*-nya, Ra.

Sekalipun harus pulang dengan tangan kosong waktu itu, aku akan tetap datang. Tujuanku cuma satu, ketemu kamu."

"Jadi waktu itu, kamu pura-pura kaget lihat aku kerja di Hello Craft?"

Riza mengangguk sambil tersenyum malu-malu. "Aku sengaja kasih nomor hapeku ke kamu waktu itu. Berharap kamu akan hubungi aku. Siapa tahu kamu butuh teman curhat? Karena kamu nggak terlihat bahagia waktu cerita tentang hubungan kamu sama Amar. Hal itu juga yang bikin aku makin yakin kalau kamu sama Amar memang lagi nggak baik-baik saja. Dan, itu peluang besar buat aku."

"Gila kamu, Za."

"*Yes, I'm crazy about you.* Dan, aku senang banget waktu tahu kamu mau mampir ke Kaldera. Aku pikir aku nggak akan bisa ketemu kamu sebelum *paperbag-paperbag* itu selesai diproduksi. Tuhan Maha Baik, kasih kemudahan buat aku kenal kamu lebih jauh. *And how lucky I am* begitu aku dapat info berharga dari curhat colongan kamu di Kaldera! Kamu *break* sama Amar." Riza tersenyum semringah.

Aira menggigit bibir bawahnya, geregetan bukan main sama Riza. Dia pikir semua pertemuannya dengan Riza hanyalah kebetulan. Namun, siapa sangka kalau semua ini memang kebetulan yang dibuat-buat?

"Kamu pernah nggak, sih, curiga kenapa kita bisa ketemu di J.Co Penvil waktu itu?" tanya Riza.

Aira menggeleng pelan, tetapi kemudian dia memekik tertahan. "Za, jangan bilang ...."

Riza tersenyum penuh kemenangan. "Jelas karena aku tahu kamu mau ke J.Co Penvil, makanya aku meluncur ajak Budi dan yang lain *meeting* di sana. Aku pernah bilang, kan, kalau aku sempat datang ke Hello Craft, tapi pulang lagi karena kamu lagi curhat sama temen kamu sambil ngomel-ngomel?"

"Ainun?" Aira tercengang lalu mendengkus sebal. Tangannya mencubit gemas lengan Riza. Pria itu cengengesan seperti biasa.

"Aku bersyukur Ainun bisa diajak kerja sama waktu itu. Diam-diam, aku kasih isyarat ke Ainun supaya jangan kasih tahu kamu kalau aku ada di belakang kamu. Dengerin kamu curhat, ngomel-ngomel, nangis-nangis juga nggak sih kamu waktu itu?" tanya Riza meledek.

"Nggak! Ih, kamu mah!" Aira menutup wajahnya dengan kedua tangan, tetapi Riza kembali menurunkannya.

"Aku jadi tahu kapan dan di mana kamu mau ketemuan sama Amar, Ra. Aku juga tahu apa saja yang kamu obrolin sama Ainun tentang aku sore itu. Gimana aku nggak makin semangat untuk deketin kamu, Ra?"

"Za, sudah. Aku pusing. Rasanya ... kayak nggak masuk akal. Tapi ...."

"Tapi lama-lama semuanya jadi terasa masuk akal, kan? Sejak aku lihat kamu nangis gara-gara Amar di J.Co waktu itu, aku nggak bisa berhenti

mikirin kamu. Aku pengin bisa ajak kamu bahagia dan ketawa-ketawa lagi, berhenti mikirin Amar yang bikin kamu sedih. Aku nggak suka lihat kamu nangis, Ra." Ibu jari Riza sudah bertengger di pipi Aira, mengelus dengan perlahan dan kelembutan.

Ya, Aira ingat beberapa hari kemudian setelah pertemuannya dengan Amar gagal, Riza berhasil membuatnya datang naik sepeda bersama ke UI—seharian bersama Riza. Tanpa sadar, kehadiran Riza menjadi penyemangat hatinya untuk bisa bangkit dan berani melepaskan. Hingga akhirnya, di sinilah mereka sekarang. Berdua. Dan, beberapa menit lalu, Riza melamarnya.

"Pusing, ya, Ra?" Riza tertawa kecil.

Aira mengangguk. Juga menggeleng sekaligus karena terheran-heran. Rasanya lemas sekali memikirkan cerita panjang lebar Riza tentang kebetulan yang ternyata memang direncanakan oleh Riza, demi dirinya.

Aira menjatuhkan keningnya di bahu kiri Riza. Menyandarkan kepalanya. "Pusing banget."

Riza tertawa pelan sembari menyambut kepala Aira dan merengkuhnya. "Sekarang kamu sudah tahu semuanya, Ra. Menurut kamu, aku cinta sama kamu nggak, sih? Aku beneran bingung mendefinisikan perasaan aku ke kamu sekarang, Ra. Tapi kamu perlu tahu, aku nggak pernah seyakin ini sebelumnya, Ra. Aku telanjur nggak rela kalau kamu nikah sama yang lain. Jadi, sebelum itu terjadi, aku mau ... aku yang jabat tangan ayah kamu di depan penghulu."

Diam-diam, senyum Aira mengembang. Hatinya terus menghangat sampai wajahnya ikut memanas. Pipinya pasti merah sekali sekarang.

"Ra, jangan tidur."

Aira mendengkus. "Nggak, Za."

Riza menyentuh lengan Aira dan berusaha melihat wajah Aira. Namun, Aira malah mencengkeram lengan kemejanya erat, enggan beranjak. "Ra?"

Aira menggeleng. "Aku malu sama kamu. Nggak berani lihat kamu. Kamunya gombal terus dari tadi," cicitnya pelan.

Senyum Riza tak bisa lagi ditahan karena kata-kata Aira terlalu menggemaskan di telinganya. "Aira Anindita?"

"Apa, Riza Bhanu Maheswara?"

"Udahan kali ngumpetnya. Aku kan pengin lihat wajah kamu."

"Nggak mau."

"Maunya dipaksa, ya? Giliran aku lembutin, kamu maunya diposesifin."

"Ish!" Tangan Aira memukul dada Riza pelan. Kekehan Riza terdengar menyusul kemudian.

Aira menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan seluruh keberanian yang tersisa, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengangkat wajah. Menyapa

netra cokelat milik Riza yang tak pernah bosan menarik perhatiannya. Sejak dulu, hingga kini.

Riza menangkup kedua sisi wajah Aira dengan kelembutan. Menyusuri setiap lekuk wajah Aira sambil tersenyum. Andai tak banyak orang di sekitar mereka, ia pasti sudah mendaratkan bibirnya di bibir Aira.

"Nikah, ya, Ra, sama aku."

Di Gunung Ada Sinyal?

MESIN mobil sudah mati sejak lima menit yang lalu. *Seatbelt* juga sudah terlepas. Seharusnya, Aira lanjut membuka pintu mobil, keluar dari sana, dan bergegas masuk rumah, apalagi sekarang sudah hampir tengah malam. Orang tuanya pasti cemas menunggu di rumah.

"Belum pengin pisah sama aku, ya?" tanya Riza. Kepalanya bersandar di atas kedua tangan yang memeluk stir. Tersenyum menatap Aira.

Aira berusaha menahan senyum, tetapi gagal. Sejak Riza bicara melantur—ngajak nikah dan semua pengakuannya—di Papiri Coffee tadi, ia tidak bisa berhenti melengkungkan senyumnya. "Nggak. Pede amat."

"Terus kenapa nggak turun-turun?" goda Riza.

Aira mendengkus sebal. "Ya udah, aku turun sekarang, deh!"

Riza tertawa seraya menahan bahu Aira. "Jangan, nanti dulu. Sebentar lagi, temenin aku."

Aira batal membuka pintu mobil lalu perlahan kembali duduk menyerong sambil bersandar. Melirik Riza yang seakan tidak bosan menatapnya. Di sepanjang perjalanan pulang pun, Riza sering mencuri-curi pandang ke arahnya sambil senyum-senyum. Bahkan tidak hanya sekali, Riza menyetir dengan satu tangan karena tangan kirinya sibuk menggenggam tangan kanan Aira.

Riza ... bahagia banget, ya, kayaknya?

"Boleh gandeng lagi nggak?" tanya Riza.

"Biasanya juga nggak pernah minta izin. Kenapa sekarang jadi sok imut begini kayak anak ABG mau pegang tangan pacarnya?" cibir Aira. Namun, pada akhirnya ia membuka lebar telapak tangan kanannya ke arah Riza.

Riza tertawa menyengir kegirangan. Tangannya segera menggenggam tangan Aira, menelusukkan jari-jarinya ke sela-sela jemari tangan Aira. Pelan dan erat. *Ah, elah. Gandengan doang, Za. Deg-degan amat,* cibirnya dalam

hati.

"Duh, aku kuat nggak, ya, Ra?" tanya Riza sambil menatap tangan mereka yang saling menggenggam.

"Kuat apa?"

"Ninggalin kamu naik gunung Rinjani besok, seminggu pula. Pasti aku kangen banget sama kamu, Ra." Satu lagi, setelah melamar Aira dengan cara yang mengejutkan dan spontanitas, Riza jadi lebih terbuka sekarang. Tidak sungkan lagi untuk bilang kangen seperti barusan.

Aira tersenyum simpul. "Gombal mulu, deh, kamu dari tadi. Oh, nggak, tapi dari kemarin! Kemarinnya lagi, kemarin-kemarinnya juga."

"Tapi seneng, kan, aku gombalin?" Senyum miring Riza berulah lagi.

"Pengin nonjok sebenernya, Za. Boleh?"

"Boleh. Tapi nonjoknya pake bibir kamu, gimana? Di sini, ya," Riza menunjuk pipinya. "Di sini juga boleh sih," lalu menunjuk bibirnya.

Aira lebih tertarik menarik rambut Riza untuk menutupi rasa gugup dan salah tingkahnya. Dan, seperti biasa, Riza selalu tertawa-tawa di sela-sela rintihan kesakitannya.

"Za," panggil Aira.

"Iya, *Sayang*," sahut Riza dengan suara lembut dan manis. Tangan kanannya membelai punggung tangan Aira yang menggenggam tangan kirinya.

Wajah Aira memanas lagi mendengar Riza memanggilnya 'sayang'. *Astaga, mimpi apa aku dengar Riza panggil aku sayang,* batinnya gemas. Ia sampai harus mencengkeram perut beberapa saat karena merasa seperti ada ratusan kepak sayap kupu-kupu di dalamnya, memberi sensasi geli dan ngilu secara bersamaan.

"Kamu nggak marah, kan, kalau aku nggak langsung bilang *iya* malam ini?"

Riza tersenyum seraya membelai sisi kiri kepala Aira. "Berarti bilang *iya*-nya besok, ya?"

Aira tertawa pelan lalu menghela napas panjang. "Aku cuma butuh waktu saja."

"Kamu ragu sama aku, Ra?"

"Bukan ragu. Tapi kamu tahu, kan, kondisiku sama Amar gimana? Hubunganku sama dia sedang nggak baik-baik saja. Perasaan aku masih kacau. Aku takut kalau sampai cuma jadiin kamu ... pelampiasan, Za. Aku khawatir ini semua terlalu terburu-buru. Aku takut kamu kecewa sama a—"

Aira tidak melanjutkan ucapannya. Ia memekik pelan tertahan. Tubuhnya membeku dan kelopak matanya membesar saat satu kecupan mendarat di keningnya. Cukup lama.

Aira galau bukan main. Sebagian hatinya membuncah sampai rasanya tidak ingin pulang ke rumah, ingin peluk Riza saja sampai pagi, hingga akhirnya Riza tidak jadi berangkat naik gunung. Namun, di sisi lain, ia sadar perasaannya untuk Amar belum sepenuhnya lenyap. Pasti tidak akan langsung bisa terhapuskan dalam satu kedipan, sekalipun ia menghadirkan Riza sebagai penggantinya. Nyatanya, pacaran empat tahun bukanlah waktu yang sebentar. Banyak kenangan bersama Amar yang harus ia lupakan secara bertahap.

Meskipun Amar tak pantas lagi untuk dipertahankan, tetap saja Amar pernah jadi seseorang yang istimewa di hidup Aira. Bahkan, terkadang Aira merasa bersalah karena memikirkan dan merindukan Riza dan Amar secara bersamaan. Bayangan kedua pria itu saling tumpang tindih mendesak minta diperhatikan olehnya.

Riza menjauhkan bibirnya dari kening Aira. Tatapannya turun melihat wajah Aira yang kaget dan tegang. Tidak ada tanggapan dari bibir Aira yang terdiam rapat. Perlahan ia kembali meninggalkan kecupan di salah satu alis Aira lalu kembali menatap Aira yang juga tidak protes. Malah justru membalas tatapannya tanpa berusaha menyuruhnya berhenti.

Bibir Riza mendekat lagi. Mata Aira terpejam saat ia menempelkan bibirnya, mengecup kelopak mata kiri dan kanan gadis itu, lalu turun ke hidung dan bergeser ke pipi. Riza melakukannya dengan perlahan, penuh kelembutan. Di dalam sana, jantungnya berdebar hebat hampir meledak.

Tangan Aira mencengkeram kuat-kuat kain *dress* di pangkuannya. Sama seperti Riza, jantungnya berpacu sangat cepat. Ia merasakan desiran aneh menjalar ke seluruh tubuh lewat aliran darah setiap kali bibir Riza menyentuh setiap inci wajahnya. Hingga akhirnya, Aira merasa alarm tubuhnya berbunyi, saat perlahan bibir Riza semakin bergeser mendekati ujung pinggir bibirnya.

"Za." Kepala Aira sedikit menghindar ke belakang. Riza menatapnya bingung. "Udah, ya?" Denyut jantung Aira berantakan, napasnya jadi terengah, padahal ia tidak sedang lari keliling lapangan.

Duh, kentang! batin Riza meringis. Kedua alisnya hampir menyatu. "Kamu kayak ABG mau ngerasain pertama kali ciuman deh, Ra."

"Memang iya," cicit Aira pelan sambil menunduk. "Berhubung aku nggak ingat pernah ciuman sama kamu waktu nginep di Kaldera, ya, aku anggap aku belum pernah ciuman."

Kamu benar, Ra. Ciuman itu memang nggak pernah ada di antara kita! histeris Riza dalam hati. *Jadi, Aira ... belum pernah ciuman? Demi apa?*

"Kamu serius?"

"Serius yang mana, nih?" gantian Aira bingung.

"Belum pernah ciuman seumur hidup?" Riza melihat Aira mengangguk. "Sama Amar, nggak pernah?"

"Nggak pernah dan kamu pasti nggak percaya," cicit Aira. "Dia sering minta, sering cari celah juga biar bisa ciuman, tapi aku nggak pernah kasih. Jahat, ya, aku? Habis aku pikir akan terasa lebih romantis dan *unforgetable* kalau ciuman pertamaku sama laki-laki yang jadi suamiku nanti."

Riza mengerjap. Ia melongo tak percaya kalau gadis di hadapannya ini sangat-sangat istimewa. Hari gini ketemu sama cewek yang bibirnya masih "polos" tuh langka!

Antara percaya dan tidak percaya sebenarnya, tetapi hati Riza langsung menghangat saat memilih untuk percaya pada Aira. Ia adalah lelaki beruntung jika suatu hari nanti sungguh berhasil menjadi suami Aira dan mendapatkan *first kiss*-nya.

"Wah ...." Riza terheran-heran. "Aku jadi merasa kayak cowok berengsek sekarang. *Sorry,* Ra. Aku nggak tahu."

"Nggak apa-apa, kok. Sekarang kamu jadi tahu, kan?" Aira tersenyum. "Pokoknya jangan sekarang. Dan ... kasih aku waktu, ya, Za, soal lamaran kamu tadi." Tangan Aira mengelus pipi dan rahang sebelah kiri Riza.

"Kamu butuh aku buat ngelupain Amar, Ra."

"Iya, aku tahu. Justru itu, aku mau kita nggak buru-buru," sela Aira.

"Kalau nikah sama aku bisa bikin kamu cepat lupa sama Amar, kenapa harus mengulur waktu?"

Aira berdecak gemas. "Kamu ngebet banget, sih, pengin nikah sama aku?"

"Kita udah cukup umur buat nikah, kok. Ngapain nunda-nunda coba?" sahut Riza tak mau kalah.

Aira mengerucutkan bibir. "Aku kasih keputusan sepulang kamu dari Rinjani, deh?"

"Lama banget," protes Riza.

"Memangnya kalau aku jawab besok, di gunung ada sinyal?"

"Ya setidaknya, aku nggak perlu sampai Jakarta dulu buat dengar keputusan kamu." Riza mendesah berat. Hatinya gusar. "Aku takut kehilangan kamu, Ra. Kalau pas aku tinggal, ternyata kamu balikan lagi sama Amar, gimana? Perasaan kamu tuh masih rentan buat dirayu-rayu dia."

Aira kembali terbang tinggi di udara. Senyumnya tersimpul malu-malu. *Aku saja nggak kepikiran balikan sama Amar, kenapa dia mikir sejauh itu, sih?* pikirnya.

"Perasaan aku nggak enak mau ninggalin kamu seminggu besok. Jangankan seminggu, sehari saja takdir orang bisa berubah. Kalau nyatanya kamu memang mau sama aku, kenapa nggak bilang sekarang? Biar aku tenang," ucap Riza seraya menatap Aira lekat-lekat.

"Nggak mau. Kamu suka nekat. Kalau aku bilang sekarang, bisa jadi kamu langsung bawa aku KUA besok." Aira mendelik sebal.

Riza tergelak. "Aku segitunya?" tanyanya sambil menunjuk diri sendiri.

Dih, nggak sadar dia? dumel Aira dalam hati. "Udah malam, ah. Aku pulang, ya?"

Riza menghela napas berat. Ia mengangguk, meski hati rasanya ingin menahan Aira lebih lama lagi berada di sisinya. *Gimana kalau aku bawa kabur Aira saja sekalian ke Kaldera malam ini? Kekepin sampai pagi gitu.*

"Kamu besok hati-hati, ya, naik gunungnya! Cepat pulang," ujar Aira membuyarkan lamunan Riza.

"Belum berangkat, udah disuruh cepat pulang. Aku jadi makin berat mau berangkat kalau gitu," Riza cemberut.

Aira tertawa geli lalu mengecup pipi kiri Riza terburu-buru. Saking kilatnya, Riza sampai tidak merasakan apa-apa dari kecupan Aira tadi.

"Biar semangat berangkatnya besok." Aira nyengir, sedikit prihatin sebab Riza tampak syok sekaligus melempar tatapan tidak terima ke arahnya.

"Ulang, Ra. Nggak terasa! Astaga! Kilat amat, sih, nyiumnya," rengek Riza.

Aira memutar bola matanya. Ia menggeleng dan buru-buru keluar mobil, meninggalkan Riza yang terus merengek sambil ikut keluar, lalu mengejar dan menangkap bahunya.

"*Please*, *please*, ulang, ya! Sekaliii lagi. Pelan-pelan ... Agak lamaan dikit, gitu," rayu Riza.

"Apaan, sih, Za? Nggak mau. Malu nanti ada tetangga yang lihat!"

"Ya udah, kita masuk lagi ke mobil, yuk? Cium pipi aku lagi, *please* ...." Rengekan Riza terus terdengar. Tangannya menggelayut manja di lengan Aira. Wajahnya terbenam dalam-dalam di bahu Aira. Persis anak kecil merajuk minta jajan sama ibunya.

Aira tertawa sambil terus berusaha melepaskan diri. Langkahnya maju mendekat ke arah rumah, masa bodoh dengan Riza yang terseret-seret mengikutinya.

"Aira!"

Langkah Aira terhenti, begitu juga tawanya. Ia menoleh ke arah kanan, pada sumber suara yang memanggilnya. Di sebelahnya, Riza mulai menjauh dan tidak lagi menempelinya. Aira tercekat melihat sosok yang tertangkap matanya di depan sana.

***

Setelah beberapa kali berusaha menemui Aira dan gagal, hidup Amar terasa tidak lagi menyenangkan. Pikirannya penuh dengan Aira, terutama sikap tak acuh Aira di pertemuan terakhir mereka.

Entah sejak kapan, Amar merasa Aira tidak lagi bersikap manis seperti rajin kirim *chat* perhatian untuknya. Dan, satu kali saja, semesta tidak pernah

memberikan Amar kesempatan untuk bertemu Aira lagi. Gadis itu seperti menghilang ditelan bumi. Seperti ada tembok tinggi yang dibangun untuk menghalangi Amar menemuinya. Seperti ada malaikat yang menyembunyikan Aira dari pencariannya.

Amar cukup menggila beberapa hari terakhir. Hatinya terus berkecamuk dengan segala rasa: perasaan bersalah, merindu, tetapi juga marah serta benci. Sebab baginya, tetap saja Aira membuat semuanya kacau—rencananya, *Ajeng-nya*, karirnya, niat tulusnya—sejak pertemuan mereka waktu itu.

TIO: *Ada yang seru di nikahan sepupuku. Enjoy it!*

Amar ingat hari ini Tio izin tidak masuk kerja karena mau menghadiri pernikahan sepupunya yang bernama Teguh. Amar yakin, acara resepsi pernikahan sepupunya sudah berakhir saat Tio mengirimkan video berdurasi empat menit di bawah *chat* singkat tadi.

Jantung Amar seperti mencelos melihat ada Aira di video itu, berdiri di depan seorang pria yang sedang bernyanyi. Amar tertawa jengkel saat ia kenal siapa pria itu. Pria yang menyanyikan lagu romantis untuk Aira, disaksikan banyak tamu undangan sampai-sampai terlihat sekilas kalau pelaminan kosong antrean.

Rahang Amar mengeras di antara seringai senyumnya. Hatinya panas melihat adegan di akhir video. Dengan kurang ajar, pria itu mencium tangan Aira hingga gadis itu tersipu malu, artinya Aira sangat bahagia. Hati Amar meradang saat menyadari sudah terlampau lama ia tidak melihat Aira tersenyum sebahagia itu bersamanya.

Seolah semesta memang ingin menyiksa dan membakar Amar dengan api cemburu, kini ia harus menyaksikan dari kejauhan, Aira berada di dalam mobil bersama Riza. Tangannya mengepal saat samar-samar dari kaca mobil yang gelap, ia melihat Aira dan Riza begitu minim jarak. Sangat dekat. Sangat memuakkan! Amar resmi membenci pria bernama Riza sekarang.

Pada akhirnya, kesempatan Amar bertemu Aira tiba juga. Tangannya semakin keras mencengkeram stir mobil kala melihat Aira dan Riza keluar mobil, saling mengejar dan tertawa-tawa bahagia. Ponsel berisi video murahan kiriman Tio, Amar lempar ke *dashboard* mobil lalu membuka pintu mobil dengan kasar dan bergegas keluar.

"Aira!"

Terbawa Perasaan

"AIRA!"

Langkah Aira terhenti, begitu juga tawanya. Ia menoleh ke arah kanan, pada sumber suara yang memanggilnya. Di sebelahnya, Riza mulai menjauh dan tidak lagi menempelinya.

"Amar?" Aira tercekat. Mulutnya bersuara nyaris tak terdengar, tetapi cukup tertangkap oleh telinga Riza yang berdiri di sebelahnya.

Bener, kan? Nggak sampe sehari, kejadian juga yang aku takutin, ck, batin Riza. Diam-diam, ia melirik Aira. Gadis yang baru saja ia lamar beberapa jam lalu, menatap kaget Amar yang berdiri sekitar dua meter di hadapan mereka.

"Hai, Za!" Amar juga menyapa Riza sambil berjalan mendekat, dengan kedua tangan berada di saku celana cokelatnya. "Nggak nyangka bisa ketemu lagi, di sini."

Amar sempat berpikir, Aira akan berlari memeluknya begitu ia memanggilnya tadi. Lalu gadis itu akan menangis tersedu-sedu sambil mengucap kata rindu. Amar agak kecewa karena nyatanya ia mendapati Aira hanya terdiam, menatapnya dengan sorot mata tak bersahabat.

"Hai, Mar," sahut Riza sambil mengajak Amar bersalaman, berusaha ramah seperti biasanya. Padahal, suasana hatinya langsung berantakan begitu mereka saling melempar tatap.

Amar menyambut tangan Riza. Terakhir kali mereka saling menyapa dan berjabat tangan, suasananya begitu menyenangkan. Tidak seperti sekarang, rasanya Amar lebih ingin mengajak Riza *satu lawan satu* daripada bersalaman macam orang lebaran.

Amar segera beralih pada Aira. "Ibu bilang kamu pergi kondangan. Ternyata ada yang nemenin. Kondangan di mana sih sampai baru pulang selarut ini?" tanya Amar sinis. "Waktu sama aku, kamu nggak pernah pergi-pergi sampai semalam ini."

"Apa peduli kamu sih nanya-nanya?" Melihat Amar ada di depannya

sekarang, perasaan Aira langsung tidak enak.

Amar tersenyum menyeringai. "Apa aku nggak boleh nanya-nanya sama pacarku sendiri?"

"Aku nggak salah dengar, nih? Pacar?" Aira menghela napas kasar seraya tertawa jengkel. "Aku masih dianggap pacar? Kemarin-kemarin ke mana saja? Lupa atau sengaja nggak ingat?"

Riza berdeham. Tangannya menyentuh kedua bahu Aira. "Sudah, Ra, mending kamu masuk rumah, gih. Sudah malam."

Tanpa diduga, Amar langsung maju dan menepis kasar tangan Riza dari bahu Aira. "Nggak usah pegang-pegang pacarkulah!"

"Amar!" kesal Aira. "Apa-apaan, sih?"

Riza tersenyum tipis. Rahangnya menyatu menahan emosi. Andai tidak ada Aira dan bukan di komplek perumahan orang, ia pasti sudah membogem Amar. "Santai, Mar. Sebelumnya *sorry to say,* tapi seingatku Aira bukan pacar kamu," sahutnya cuek.

"Eh, maksud kamu apa ngomong kayak gitu?" ketus Amar dengan nada cukup tinggi dan nyolot. Matanya melotot tak terima saat melihat Riza dengan santainya merangkul bahu Aira, merapatkan jarak keduanya.

"Kamu sendiri kok yang bilang kalau Aira bukan pacar kamu. Lupa? Kita pernah ketemu di Penvil beberapa bulan lalu?" tutur Riza. Di sebelahnya, Aira senyum-senyum sambil menyikut Riza yang langsung pura-pura merintih. "Aw, sakit, Ra."

"Udah, jangan diladenin." Aira berbisik menggerutu.

Amar tertawa jengkel melihat dua orang di hadapannya saling lempar senyum dan lirikan mata. Tampak akrab sekali. Hatinya terbakar dan panas sekali rasanya, apalagi harus diingatkan dengan peristiwa saat ia tak mengakui Aira sebagai pacar di Penvil waktu itu.

"Ra, aku udah nunggu kamu dari tadi, ya! Berjam-jam! Aku mau bicara sama kamu. *Berdua*." Amar kembali fokus bicara pada Aira.

Riza mengernyit melihat Amar menyindir seraya menatapnya tajam. "Kenapa kalau bertiga? Kalau mau ngomong sama Aira, ngomong saja sekarang!"

"Aku maunya ngomong berdua sama Aira. Kenapa kamu jadi ikut campur?" balas Amar kesal.

"Karena aku calon suami Aira. Jadi aku nggak izinin Aira ngomong berdua saja sama kamu," jawab Riza.

"Za!" pekik Aira sambil memukul pelan perut Riza.

Riza menyengir seraya menjulurkan lidah membalas omelan Aira. "Udah, kamu diem saja."

"Calon suami?" Amar terperangah. "Kamu mau nikah sama dia, Ra?"

Aira mengedikkan kedua bahunya cuek. "Bukan urusan kamu. Pulang sana, Mar. Aku mau istirahat."

Amar bertepuk tangan sambil tertawa mengejek. "Luar biasa! Aku nggak nyangka kamu setega ini sama aku. Kita baru *break* dua bulanan, sekarang kamu mau nikah sama orang lain? WOW!"

Aira berdecak kesal. "Aku tega sama kamu? Ngaca, Mar! Kamu sendiri pacaran lagi sama cewek lain tanpa sepengetahuan aku!"

Amar masih tertawa-tawa saat tangannya beralih menepuk-nepuk bahu Riza. "Wah, *Bro*. Coba, deh, dipikir-pikir lagi kalau mau nikah sama Aira. Kamu yakin Aira serius sama kamu? Bukan karena dia balas dendam sama aku dan jadiin kamu pelampiasan?" ejeknya.

"Amar! Jangan sembarangan kalau ngomong!" sela Aira.

Riza masih diam, meski kedua tangannya sudah mengepal di kedua sisi tubuhnya. *Tahan, Za, tahan. Jangan baku hantam di sini, malu sama Aira kalau sampai kepancing emosi!*

Amar tersenyum mengejek, mengabaikan Aira. "Za, kamu, kan, laki-laki. Pasti tahulah, kalau *break* itu, sah-sah saja buat pacaran lagi. Aku sih nggak serius sama pacar baruku, cuma buat selingan saja, main-main doang. Apalagi kalau cantik, bisa dimanfaatin, dan ... *cicip dikit.* Jadi, kalau Aira sama kamu ada sesuatu selama kami *break*, kamu tahu apa artinya, kan?"

Rahang Riza semakin mengeras. Di sebelahnya, Aira sudah memeluk lengannya, berulang kali berbisik agar tidak mendengarkan ucapan Amar.

Sementara Amar tampak bersenang-senang melihat Riza menahan amarah. Tangannya mengibas beberapa kali kemeja bagian depan Riza sambil berkata, "Kamu tuh nggak lebih dari sekadar pacar selingan buat Aira, Za. Dia pasti kesepian karena aku nggak ada. Omong-omong, selama kamu hibur dia, berhasil *nyicip* bibirnya nggak? Hebat kamu kalau sampai berha—"

Plak!

Amar terbelalak. Pipi kanannya terasa panas dan perih. Dia melirik Aira. "Berani kamu nampar aku, Ra? Sialan! Kamu belain dia?" bentaknya seraya melangkah mendekat.

Riza yang cukup kaget melihat Aira lebih dulu menampar Amar, langsung menggeser tubuh Aira ke belakang tubuhnya, lalu mendorong bahu Amar agar tidak mendekat dengan mereka. "Cukup, Mar."

"Minggir, deh, Za! Bisa nggak sih, nggak usah ikut campur sama urusan orang lain?" geram Amar sambil balas mendorong kasar dada kiri Riza. "Ra, *please* dong, Ra! Kasih aku kesempatan buat ngomong sama kamu!" Amar memohon sambil terus berusaha mencari celah untuk menyentuh, menggapai, menarik, dan menatap Aira yang terus-terusan bersembunyi di balik punggung Riza.

"AIRA!!!" teriak Amar kesal. Ia tak lagi bergerak ke kiri dan kanan berusaha

mendekati Aira. Napasnya memburu hingga dadanya naik turun.

"Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu, Mar!" sahut Aira agak takut. Amar terlihat menyeramkan sekali saat sedang emosi seperti ini.

"Kamu salah paham, Ra." Amar berusaha meredam emosinya. "Aku nggak serius pacaran sama Ajeng, aku nggak cinta sama dia!" suaranya terdengar geram bercampur putus asa.

"Bohong! Kalau nggak serius, ngapain sampai ciuman segala!" balas Aira.

Jujur, Riza bingung dengan yang Aira dan Amar ributkan sejak tadi. Aira salah paham? Siapa Ajeng? Dan, kenapa Amar berulang kali bilang tidak serius pacaran dengan wanita yang bernama Ajeng itu? Namun, persetan dengan itu semua. Terpenting Amar harus segera angkat kaki dari sini.

"Mar, tolong dong! Nggak enak sama tetangga. Bisa nggak kamu pulang saja sekarang? Lagi pula, ini sudah malam," sinis Riza.

Amar tersenyum jengkel. "Jangan sombong duluan, *Bro*! Selagi kalian belum resmi jadi suami istri, aku nggak akan berhenti berusaha supaya Aira mau jadi pacarku lagi. Ingat, kamu sama Aira tuh cuma dekat pas kami *break*. Jadi, perasaan Aira pasti cuma sesaat saja. Nggak ada apa-apanya dibanding kami yang sudah empat tahun pacaran."

"Pergi sekarang, Mar, sebelum kesabaranku habis," usir Riza.

"Berengsek kamu, Za. Urusan kamu sama aku belum selesai!" ancam Amar sambil menunjuk Riza dengan telunjuknya.

"Oke. Aku akan tunggu kamu punya waktu luang buat menyelesaikan urusan kita berdua." Riza balik menantang Amar.

Amar berdecak, tersenyum sinis. Matanya melirik Aira yang mengintip dari balik lengan Riza. "Ra, aku nggak mau tahu. Aku akan terus datang sampai kamu mau dengar penjelasan aku. Satu hal yang harus kamu tahu, Ra. Aku terpaksa *break* sama kamu dan pacaran sama Ajeng. Semua aku lakukan demi kamu, demi masa depan kita. Aku nggak seberengsek yang kamu kira."

Setelah memastikan mobil Amar benar-benar pergi dari hadapan mereka, Aira menyentuh dadanya, menghela napas lega. Kakinya lemas dan tubuhnya gemetar menghadapi Amar malam ini. Sejak dulu, Aira tidak suka dengan sifat buruk Amar yang satu itu—suka berteriak saat emosi. Untung ada Riza, jadi Aira tidak perlu harus susah payah melarikan diri.

"Za, udah, ya. Tenangin diri kamu." Aira memeluk Riza dari samping seraya menepuk-nepuk dada Riza lembut. Pria itu tampak masih sangat kesal, terlihat dari tangannya yang masih mengepal.

"Ra," panggil Riza.

"Hm?"

"*I hate to say this,* tapi aku penasaran pengin tahu. Apa jangan-jangan ini ... alasan kamu butuh waktu? Aku ... cuma selingan? Cuma sesaat?" Demi

Tuhan, Riza benci menanyakannya. Ia seperti kehilangan rasa percaya diri. Namun, entah mengapa, kata-kata Amar tadi begitu mengganggunya.

Aira terbelalak. "Za, *please.* Omongan Amar jangan didengerin. Sedikit pun aku nggak pernah anggap kamu pacar selingan, Za."

Riza mendesah berat dan panjang. Tidak ada senyum hangat di wajahnya. Tatapannya begitu gelisah saat tangannya sibuk mengusap tengkuk lehernya. "*It's okay* kalau memang iya, Ra. Aku kan hadir saat kalian lagi *break*."

"Za, apaan, sih? Kok kamu jadi percaya sama omongan Amar?"

"Kayaknya kamu benar deh, Ra. Aku yang terlalu terburu-buru sama hubungan kita. Kayaknya aku cuma terbawa perasaan saja sama kebersamaan kita. Jadi, jangan kamu ambil pusing kata-kataku di kafe tadi, ya? Jangan kamu jadiin beban juga."

"Za, nggak gitu—"

"*Shit,* Ra!" Riza menarik Aira hingga wajah gadis itu terbenam dalam-dalam di dadanya. Ia merengkuh tubuh mungil Aira erat-erat. "Besok aku mau pergi naik gunung seminggu dan Amar mengancam mau datang nemuin kamu. Gimana aku bisa tenang kalau dia benar-benar datang nemuin kamu?"

"Za?" gumam Aira pelan nyaris tak terdengar. Jantungnya hampir lepas saat Riza tiba-tiba memeluknya. Berulang kali Aira mendengar Riza berdecak dan menghela napas berat. "Maaf, ya?"

"Maaf kenapa?"

"Karena aku yang butuh waktu malah bikin kamu bingung dan khawatir."

"Udah sadar?" sindir Riza. Namun, pelukannya semaking mengerat.

Perlahan, kedua tangan Aira balas memeluk pinggang Riza, mengunci pelukan mereka, sambil menghirup aroma parfum Riza sepuas-puasnya. "Kamu tuh mau naik gunung, pikirannya harus tenang. Udah, deh. Nggak usah mikirin Amar. Tanpa kamu larang pun, aku nggak akan ketemu sama dia, Za."

"Nggak, Ra. Kupikir-pikir ... kalian harus tetap ketemu. Selesaiin masalah *break* kalian. Inget, kan, kalau *break* itu ujung-ujungnya apa?"

Aira mendengkus seraya tertawa pelan. *Ini sih namanya dipaksa putus. Balikan nggak balikan, maunya Riza mah tetep harus putus,* batinnya. "Kalau Amar nggak mau putus sama aku gimana, Za?"

"Aku akan tetap nikahin kamu," jawab Riza sambil mempererat pelukannya.

"Itu sih dipaksa nikah sama kamu namanya," cebik Aira.

"Dipaksa nikah juga kamu pasrah."

"Zaaaa," geram Aira sambil mencubit gemas pinggang Riza.

"Hehehe, ampun." Riza menjauhkan tangan Aira dari pinggangnya,

lalu kembali menikmati dekapan mereka. "Aku nggak apa-apa kalau kamu ketemu sama Amar, Ra."

"Yakin, nih? Nggak takut aku diajakin balikan sama Amar? Nggak takut aku jadi gampang luluh kalau dirayu-rayu dia?" goda Aira. *Plin plan amat sih Riza kalau lagi cemburu? Eh, dia lagi cemburu, kan?* batinnya.

"Ehem, nggak. Ah, paling mental Amar cuma berani ngajakin kamu balikan, bukan nikah. Di mana-mana, yang cuma ngajak balikan akan tetap kalah sama yang ngajak serius ke pelaminan," seru Riza dengan bangganya. Senyumnya melebar dengan sombongnya.

Gombal terus! Aira membenamkan wajahnya di dada Riza, menyembunyikan senyumnya yang mengembang lebar.

"Aku percaya kok sama kamu, Ra. Kalian dulu, kan, kenalnya baik-baik. Jadi kalau bisa, putusnya juga baik-baik. Biar kita tenang nikahnya, Ra. Jadi nggak bakal ada tuh insiden mantan datang terus teriak-teriak *'saya tidak setuju!'* dan bikin nggak sah *ijab qabul*!" Riza berdecak.

Aira meringis geli. "Sumpah, deh. Otak kamu sinetron banget, Za!"

"Bodo amat. Orang jatuh cinta *mah* bebas! Udahlah, kamu diem saja, Ra. Puas-puasin peluk aku saja. Besok kalau kangen aku, kamu yang repot, loh." Riza menempelkan pipinya di puncak kepala Aira. Kedua tangannya semakin erat mengunci pelukan.

Aira memutar bola matanya, lalu tersenyum tipis. "Ini kita mau pelukan sampe kapan, sih, Za? Aku sudah ngantuk banget, nih, mau peluk guling di kamar."

"Daripada peluk guling, mending peluk aku kayak waktu itu, Ra."

"Apa, deh?" cibir Aira.

"Kamu nggak pengin nginep lagi di Kaldera, Ra?" bisik Riza.

"Nggak!" Sedetik kemudian, Aira melepas pelukan secara sepihak. Mendorong tubuh Riza jauh-jauh dan melangkah cepat menuju rumah. "Itu pertama dan terakhir, aku nginep di sana! Weeeek!"

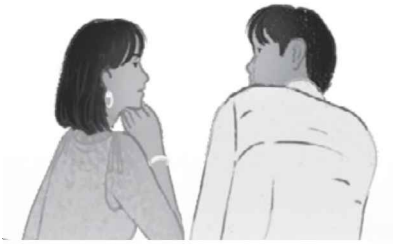

Bekas Lipstik

SUARA gaduh bercampur tawa para pria terdengar sayup-sayup dari lantai dua Kaldera. Dengan langkah lesu, Riza menaiki tangga menuju sumber suara. Ia menebak teman-temannya pasti sudah berkumpul sejak berjam-jam yang lalu karena Kaldera menjadi *meeting point* keberangkatan pendakian mereka subuh nanti.

"Nah, ini dia artisnya datang!" seru Budi menyambut kehadiran Riza.

Riza tersenyum tipis menghampiri teman-temannya yang berkumpul di meja bar. Setelan jas dan kemeja yang mereka pakai kondangan tadi, sudah berganti dengan kaos oblong dan *boxer*. Tak jauh dari sana, tampak beberapa peralatan naik gunung tersusun di lantai, menunggu antrean untuk dimasukkan ke dalam tiga *carrier* yang terlihat baru terisi setengah, berjejer di dinding.

Riza menghela napas. Teman-temannya sudah hampir selesai *packing*, sementara ia baru pulang. Belum sempat menyiapkan keperluan naik gunungnya sendiri. Tiba-tiba semangatnya hilang entah ke mana.

"Mas Riza, tadi katanya nyanyi buat Mbak Aira, ya, di tempat kondangan?" tanya Angga penasaran.

Riza berdecak sambil melirik Budi, Ilham, dan Arif bergantian. "Pantes kupingku panas sepanjang jalan. Kalian gosipin aku di sini."

Angga tertawa. "Saya lihat videonya juga, loh, Mas! Kereeen!"

Arif turun dari *stool bar*-nya. Menghampiri dan merangkul bahu Riza. "Pinter banget habis bikin baper anak orang, terus ngilang. Kamu bawa Aira kabur ke mana baru pulang jam segini, Za?" ledeknya sambil tertawa-tawa.

Riza menoyor kepala Arif dan menepis rangkulan tangan sahabatnya itu. "Kepo banget!"

"Coba sini, aku lihat bentar!" Tiba-tiba Arif mengecek kerah dan sekitar bahu kemeja putih Riza. "Bersih, *Bro*. Nggak ada bekas lipstik. Main aman

kayaknya!"

"Apaan, sih!" Riza menepis tangan Arif yang meraba-raba kemejanya.

Angga tergelak melihat bosnya dirundung teman-temannya. Ilham semakin geleng-geleng ketika mendengar Budi ikut mengompori Arif.

"Rif, coba cek lehernya! Siapa tahu nyelip, ada satu."

"Wah, cerdas, Budi!" Sedetik kemudian, Arif sudah menarik paksa kerah kemeja dan meraba leher jenjang Riza.

"Eh, bangke!" teriak Riza sambil terus berusaha menjauhkan kedua tangan menjijikan Arif yang sedari tadi tak berhenti menggerayangi leher dan bahunya.

"Bersih juga, *Bro*! Dibilangin Riza, *mah*, mainnya aman! Nggak mau ada bekas!" sahut Arif. Budi semakin terbahak. "Bisa juga Aira yang jago nahan supaya nggak sampai berbekas!"

Bangsat! geram Riza dalam hati. Ia paham sekarang *bekas* yang Arif maksud adalah *kissmark*. Seraya menggeleng heran, ingin sekali rasanya ia menyumpal mulut Arif yang kurang ajar itu dengan panci *nesting* yang berada tak jauh dari kakinya.

"Duh, aku masih kecil. Pura-pura nggak ngerti!" celetuk Angga.

"*Cuih*, Angga! Lagaknya sok polos, tahunya lebih jago!" timpal Arif. Angga menggeleng masa bodoh seraya menutup kedua telinganya.

"Aku nggak nyangka, Za, kamu ternyata diam-diam naksir sama Aira? Sejak kapan coba?" sambar Budi. Riza hanya senyum-senyum tipis, malu-malu kucing. Membuat geli dan bergidik orang yang melihatnya.

"Jijik banget senyummu, Za!" cibir Arif sambil bergidik. "Kamu lagi kena karmanya Aira, ya, Za?"

Riza tertegun. *Karma? Maksudnya karena dulu aku nggak bisa membalas perasaan Aira, terus sekarang kena karma jadi naksir sama Aira, gitu?*

"Riza jatuh cinta beneran, *Bro*." Ilham yang paling kalem dan tak banyak suara di antara mereka berempat, mulai ikut berkomentar. "Aku bisa lihat dia serius kali ini."

"Memangnya kemarin aku sama Vinda nggak serius?" cebik Riza.

Ilham tertawa pelan. "Serius, tapi terhalang restu orang tua. Susah, mau dipaksa biar jodoh juga!"

"Bukannya Aira punya pacar, Za?" tanya Budi. "Yang waktu itu ketemu di Penvil, bukannya dia janjian sama cowoknya?"

"Lagi *break,* Mas." Angga mengambil alih jawaban Riza. Sesuai dugaannya, Riza langsung memelotot protes ke arahnya karena terlalu ikut campur.

"Oh, pantes. Usahanya kenceng bener, mumpung lagi *break*!" Arif bertepuk tangan dengan bangga dan sarkas. "Bahkan di Penvil waktu itu,

kamu juga lagi *usaha*, kan, Za? Gila, gila! Terniat memang mantau gebetan ketemu pacarnya! Ckckck."

"Yang insiden kita makan donat J.Co seminggu tiga kali?" timpal Ilham.

"Iya, yang sampe *gumoh*!" cerca Arif. Budi terpingkal-pingkal.

"Berisik, ah, Rif!" sungut Riza sambil meraup kasar mulut Arif.

"Aku dukung, Za!" Budi menepuk bahu Riza dan merangkulnya erat. "Aira cantik kok sekarang. Nggak item bulet lagi kayak dulu." Alis Budi naik turun menggoda.

"Apalagi tadi, *beuuuuh*. *Hot* abisss Aira! Bahunya mulus bener. Menang banyak Riza!" tambah Arif.

ARIF TAMPOL JUGA, NIH! Riza sewot dalam hati.

"Langsung lamar, Za. Biar nggak keduluan sama pacarnya," seru Ilham menambah dukungan. Riza hanya tersenyum tipis.

"Buru-buru amat langsung lamar-lamar!" celetuk Arif. "Memangnya udah siap *gantung carrier*[2] di usia muda? Duh, coba pikir-pikir ulang deh, sebelum hobi naik gunung terenggut selamanya gara-gara istri nggak ngijinin *nanjak* sering-sering."

"Soal itu bisa diatur, lah. Tinggal ajak Aira naik gunung bareng. Beres, kan?" sahut Riza merasa tertantang.

Budi tertawa remeh. "Jangan lupa, Za, Aira bukan Vinda. Aira nggak secinta itu sama gunung, nggak kayak Vinda. Dulu jaman SMA saja, dia mengundurkan diri dari ANCALA."

"Udah-udah! Kok jadi banding-bandingin mantan sama gebetannya Riza." Ilham berusaha menengahi perdebatan yang terasa semakin panas. "Za, mending sekarang kamu mandi, ganti baju, atau ngapain kek. Siap-siap *packing*, deh. Tinggal kamu doang yang belum berdiri *carrier*-nya. Udah jam satu, nih. Ngantuk banget. Kalau nggak lekas istirahat, besok bisa batal berangkat subuh."

Riza menggigit pipi bagian dalam sebelah kanan. Menatap cangkir-cangkir kopi di meja bar yang hampir tandas milik teman-temannya. Telunjuknya mengetuk-ketuk permukaan meja.

"Malah bengong lagi," celetuk Budi.

Ilham melirik Riza yang terlihat gelisah. Ia sadar bahkan sejak Riza tiba, wajah sahabatnya ini tidak sebahagia waktu bernyanyi untuk Aira di acara resepsi pernikahan Meli dan Teguh tadi. "Ada masalah, Za? Aku perhatikan kamu lesu banget."

"Capek banget apa, Za? Ngapain saja, sih, sama Aira sampai lemes gini?" goda Arif. Budi langsung menoyor kepala Arif yang tertawa-tawa.

Ck, Arif minta dipatahin lehernya kayaknya! Bacot banget mulutnya dari

2 Gantung carrier: berhenti naik gunung

tadi, batin Riza sambil memejamkan mata sejenak. Ia mendesah berat sebelum akhirnya berkata, "*Guys*, kayaknya aku nggak jadi berangkat nanjak, deh. Kalian saja yang lanjut, gimana?"

Suasana langsung hening seketika. Senyum dan tawa ketiga wajah teman-teman Riza perlahan memudar. Berganti dengan ketegangan. Hanya Angga yang berwajah datar karena ia satu-satunya orang yang tidak ikut naik gunung besok. Selama pergi mendaki, Riza menyuruh Angga menginap di Kaldera supaya ruko tidak kosong.

"Aku nggak salah dengar, nih?" Budi tertawa getir. Sejujurnya hatinya jengkel, tetapi menahan sekuat-kuatnya.

"*Fix*, Riza ada masalah pasti sama Aira, nih," sambung Ilham.

"Eh, kambing! Kalau ngomong jangan bikin emosi bisa nggak, sih? Kita sudah jauh-jauh hari, ya, rencanain buat nanjak ke Rinjani! Curut!" Jelas ini Arif yang paling emosi. Sampai Ilham harus menarik dan menahan kerah kaos belakangnya agar tidak lepas kendali. Membuat bonyok Riza malam ini, misalnya.

"Santai, Za! Kalem ... Jangan gegabah ambil keputusan. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya." Budi berusaha menganggap ucapan Riza tadi hanya candaan. Namun, helaan napas panjangnya jelas menyiratkan bahwa ia cemas jika ternyata Riza serius.

"Mas Riza nggak apa-apa, Mas?" tanya Angga bingung.

Riza meremas rambutnya sebentar seraya memejamkan mata. Teringat lagi dengan Aira dan segala ucapan Amar yang mengganggunya. Ia menghela napas kasar dan terduduk lesu di kursi yang tadi dididuduki Arif. Semua mata begitu penasaran dan tidak sabar memandangi Riza.

"Aku tadi melamar Aira."

"*What*?" histeris Arif dengan raut wajah sewot.

"Serius, Za? Yang kita omongin tadi, beneran kejadian?" tanya Budi dengan wajah semringah.

Ilham tersenyum bangga. "Keren kamu, Za. Terus kenapa nggak semangat gini? Harusnya senang dong!"

"Hahaha! Pasti lamarannya ditolak nih sama Aira!" sambar Arif.

Riza tak bisa menahan lagi. Tangannya menjambak sebagian rambut Arif saking kesalnya. "Anak Setan! Doain tuh yang baik-baik!"

Arif cengengesan tak peduli. Budi melayangkan tendangan dalam rangka membela Riza yang langsung ditangkis oleh Arif.

"Lamaranku belum dijawab Aira. Katanya dia butuh waktu. Aku berusaha ngerti karena pasti nggak gampang buat Aira memutuskan untuk nikah sama aku, sementara hubungan dia sama pacarnya masih berantakan pasca-*break*," cerita Riza. Ia mengusap dagu, lalu beralih ke tengkuk leher. Mengisyaratkan

bahwa begitu banyak kegelisahan yang ia rasakan.

"Itu yang bikin kamu jadi nggak semangat sampai mau batal berangkat naik gunung?" tanya Budi. "Oh, *please*, *come on*, Za ...."

"Bukan. Kalau cuma itu, sih, aku bisa ngerti. Toh minggu depan, Aira bakal kasih jawaban pas aku balik dari Rinjani," jawab Riza.

"Lalu?" tanya Arif tak sabar. Sebelah kakinya sudah bergoyang-goyang tak bisa diam.

"Masalahnya, tadi pacarnya datang ke rumah Aira. Aku sempat ribut dikit sama pacarnya, tapi nggak sampai jotos-jotosan, sih. Aku berusaha nahan, malu sama Aira kalau sampai berantem. Pacarnya bahkan aku usir dari sana, tapi dia malah ngancem mau datengin Aira lagi besok dan seterusnya. Aku tahu itu orang pasti mau ngajak Aira balikan." Riza mendesah berat dan panjang. Tangannya menyisir rambutnya kasar lalu berhenti dan meremas bagian belakangnya.

"Mampus," gumam Arif seraya tertawa pelan.

"Wah, berat! Pantes galau," kata Budi sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Angga baru saja selesai menyeduh kopi untuk Riza. Menyodorkannya ke arah Riza mumpung masih hangat. Tanpa diduga, ia berkomentar, "Ah, Mas Riza, nih. Baru gitu saja udah patah semangat!"

Sontak, keempat pria itu menoleh menatap Angga bingung sekaligus penasaran.

"Padahal, Mas Riza jauh lebih keren, loh, daripada pacarnya Mbak Aira. Mas Riza itu ngajak nikah, sementara dia cuma ngajak balikan, Mas. Saya yakin Mbak Aira pasti milih Mas Riza!"

Budi mencebik, "Katanya masih kecil. Anak kecil ngerti soal ginian?"

"Gini-gini, saya juga punya pacar, Mas. Memangnya Mas Budi, jomlo," balas Angga. Budi langsung menjitak kepalanya. Ia hanya cengengesan seraya mengusap kepalanya.

"Tapi benar kata Angga, Za," sambung Ilham sambil menepuk bahu Riza. "Masa baru ketemu rival langsung hilang nyali begini. Kamu melamar Aira, Za. Butuh nyali gede buat melakukan itu. Nggak semua cowok berani ngajak ceweknya nikah meski sudah bertahun-tahun pacaran!"

"Kayak Arif, tuh!" celetuk Budi.

"Sialan! Kalau ceweknya ada juga aku lamar, deh! Nantangin banget!" timpal Arif.

"Dan, saya yakin pacarnya Mbak Aira nggak seberani Mas Riza," sambung Angga. "Buktinya setelah *break,* dia datang cuma ngajak Mbak Aira balikan. Bukan ngajak nikah. Iya, kan?"

Riza masih diam, berusaha mencerna setiap kalimat penyemangat yang

datang untuknya. Sambil mengumpulkan setiap kepingan semangatnya yang tercecer dan tertinggal entah di mana. "Kalau ternyata Aira mau balikan sama mantannya gimana?" tanyanya cemas. "Aku nggak sanggup kalau harus gagal lagi. Aku udah seserius ini. Bahkan, jauh lebih serius dari waktu sama Vinda."

"Kalem, *Bro*!" Kali ini Arif yang menepuk bahu Riza. Tidak tega juga lama-lama melihat sahabatnya hampir depresi begini. Ia harus bisa membuat hati Riza senang supaya rencana pendakian ke Rinjani ini tidak gagal! *Nggak lucu banget sumpah kalau sampai gagal nanjak gara-gara lamaran ditolak,* kesalnya dalam hati.

Riza menepis tangan Arif. "Maleslah dengerin omongan kamu, Rif. Paling mau bikin *down* lagi."

"Ck, jelek banget sih pikiran kamu sama aku," cibir Arif. Budi dan Ilham hanya tertawa-tawa melihat Riza mengomelinya. "Dengerin, Za. Keputusan kamu tuh sudah tepat kasih waktu buat Aira berpikir, apalagi sekarang dia dihadapkan dengan dua pilihan. Balikan sama pacarnya atau nerima lamaran kamu. Sambil Aira berpikir selama seminggu ini, kamu tenangin pikiran, hirup udara di Rinjani."

"Tapi, Rif ... Aku nggak bakal bisa tenang kalau tetap berangkat naik gunung, sementara itu orang bakal terus datang nemuin Aira!" kesal Riza. Kecemasan yang sejak tadi menggerogoti pikiran, sukses membuat kepalanya pening.

"Santai dong, Za. Jangan panik kalau ternyata Aira mau balikan sama pacarnya. Selama Aira belum resmi nikah sama itu orang, kamu rebutlah!" usul Arif lagi. Sontak Budi dan Ilham tertegun mendengarnya.

"Betul, Mas, kata Mas Arif!" Angga menambahi. "Saya setuju!"

"Tapi, tetap ... rebutnya harus dengan cara yang jantan!" Arif tersenyum pongah.

"Caranya gimana?" tanya Riza penasaran.

"Aku kasih tahu caranya kalau kita sudah sampai pos satu pendakian. Gimana?" tantang Arif dengan senyum puas.

Sialan! Lama banget! Bisa dua-tiga hari ke depan baru Arif kasih tahu dong! Riza merengut kesal. Ia butuh jawaban, bantuan, dan masukan secepatnya. Bukan malah dibuat penasaran sama Arif.

"Ah elah! Tinggal kasih tahu sekarang apa susahnya, sih!" sungut Riza.

"Nggak. Pokoknya bakal aku kasih tahu kalau udah di pos satu!" putus Arif sambil melipat kedua tangan di dada. Ia tidak akan membiarkan Riza membatalkan perjalanan mereka begitu saja.

"Mending sekarang mandi dulu, deh, sana! Biar rileks tuh kepala!" usul Budi pada Riza.

Riza berdecak sebal. Meski tak semangat, pada akhirnya ia beranjak juga ke kamar dengan bibir menggerutu tanpa suara. "Angga, bantuin aku *packing*!"

teriaknya dari dalam kamar.

"Siap, Bos!" sahut Angga. "Saya tinggal dulu, Mas. Bantuin si Bos *packing*!"

"Sana, sana! Pokoknya jangan sampai Riza kepikiran buat batal berangkat ya, Ngga!" pesan Arif.

"Siap! Nanti saya bujuk-bujuk lagi biar tenang nggak kepikiran Mbak Aira mulu." Angga pun berlalu ke kamar Riza.

"Bagus, bagus!" Arif mengajungkan jempol.

"Kadang-kadang otaknya Arif ini ada gunanya juga, ya, Ham!" celetuk Budi.

"Lumayan, lah. Akalnya pintar juga biar Riza jadi berangkat," sambung Ilham sambil manggut-manggut.

Arif tersenyum remeh. "Ya Riza saja bego kalau ngomong nggak pake mikir! Seenaknya main bilang batal berangkat cuma gara-gara lamaran ditolak! *Cih*!"

"Aira belum jawab, Rif, jangan doain ditolak, lah. Kasihan Riza, udah ngebet pengin kawin dia. Biar cepet *move on* dari Vinda," sambung Budi.

"Persetan! Mau diterima kek, ditolak kek. Yang penting kita berangkat dulu deh ke Rinjani! Emosi loh aku ini!" kesal Arif sambil menyeruput kopinya yang tenyata sudah kosong. "Lah, habis? Bikin lagi dong, Ham!"

"Males." Ilham berlalu mendekati *carrier* dan kembali menata isi perlengkapan naik gunungnya.

"Aku juga males. Bikin sendiri!" Sebelum kena perintah, Budi buru-buru turun dari *stool bar* dan melakukan hal yang sama seperti Ilham.

"Sialan!"

***

Satu per satu *carrier* masuk ke bagasi mobil Arif. Semua orang sibuk menata posisi barang bawaan agar muat masuk ke mobil yang akan mengantar mereka sampai ke Lombok. Sebentar lagi subuh, waktunya memulai perjalanan.

"Aku bangunin kamu, ya?" tanya Riza sambil menempelkan ponsel di telinganya.

"*Iya. Jam berapa, ya, sekarang?*"

"Jam setengah lima kurang."

"*Oh. Kamu belum berangkat, Za? Atau udah di jalan?*"

Riza melirik ke arah mobil, memperhatikan teman-temannya yang sibuk menyusun barang. "Sebentar lagi berangkat, Ra. Anak-anak lagi masukin barang ke mobil."

"*Hmm, gitu. Kamu hati-hati ya, Za. Nyetirnya gantian, kan?*"

"Iya, gantian. Aku belum tidur sejak pulang dari rumah kamu, jadi nggak langsung dapat tugas nyetir. Ngantuk, mau tidur dulu, baru gantian."

"*Kamu, sih, bandel. Udah tahu mau berangkat naik gunung, belum* packing, *tapi ngajak aku ngopi di Papiri.*"

"Nggak apa-apa. Kalau nggak gitu, aku mungkin belum ngajak kamu nikah." Lalu hening. Tak ada balasan dari seberang sana. "Tidur lagi, ya, Ra?"

"*Nggak, Za. Jantungku deg-degan terus kalau ingat lamaran kamu.*"

"Minggu depan aku tagih jawabannya, ya? Walaupun aku udah tahu, sih, kamu pasti nggak bakal nolak. Cuma butuh kesiapan saja buat jawab."

Terdengar sebuah decakan di seberang sana. "*Pedenya selangit! Dari dulu hingga kini.*"

Riza tertawa kecil. "Aku berangkat, ya, Ra?"

"*Iya, sekali lagi … hati-hati, ya. Minggu depan ketemu sama aku, nggak boleh ada yang lecet, ya?*"

Riza tersenyum tipis. Hatinya menghangat mendengar perhatian Aira. "Jaga diri kamu baik-baik. Hati kamu juga. Jaga jarak sama Amar. Aku takut dia nekat sama kamu."

"*Kamu nggak usah mikirin aku, apalagi Amar.* Happy-happy *saja di Rinjani, ya!*"

Riza menghela napas pelan. "Ra?"

"*Ya, Za?*"

"Tahan, ya, kalau kangen sama aku. Selama seminggu ke depan, kita nggak bisa *chatingan* atau teleponan."

Aira mendengkus di sela-sela tawanya. "*Aku pernah hidup tanpa kamu selama sepuluh tahun, Za. Seminggu mah ... nggak jadi masalah.*"

"Sombongnya calon istriku," cebik Riza.

"*Duh, jangan panggil aku kayak gitu, ah. Belum siap.*"

Riza menghela napas lesu ketika mendengar seruan Aira. Semangatnya langsung turun setengah. "Harus siap. Biar nggak gampang luluh kalau ketemu sama Amar, Ra."

"*Hihihi. Kamu tuh kalau lagi cemburu gemesin banget, sih?*"

"Siapa? Aku? Cemburu sama Amar? Rajin amat," timpal Riza tak mau mengaku.

"*Ya sudah, sana berangkat! Tuh, sudah subuh. Nanti ditungguin sama yang lain.*"

Berat banget rasanya mau ninggal kamu, Ra, batin Riza. Rasanya dulu waktu pacaran sama Vinda, tidak sampai segininya. Ia sampai bingung sendiri kenapa sama Aira jadi begini.

"Ra?"

"*Hm?*"

"Aku ... pengin dipeluk kamu. Biar semangat."

Sedetik kemudian, tiga pasang tangan memeluk erat pinggang Riza dari belakang. Riza terkesiap saat tiga kepala bersandar di bahu dan punggungnya.

"Nih, kita peluk biar semangat!" seru Arif yang sejak tadi menguping percakapan Riza dengan Aira, ditemani Budi dan Ilham.

"Bangsaaat!" teriak Riza tanpa suara karena tak ingin Aira mendengar umpatan untuk ketiga temannya. Ia menyesali kebodohannya karena menelepon Aira sambil menghadap ke arah tembok—menempelkan kening saking tak semangat meninggalkan Aira dan butuh sandaran. Sampai-sampai tidak menyadari ada tiga curut menguping di belakangnya.

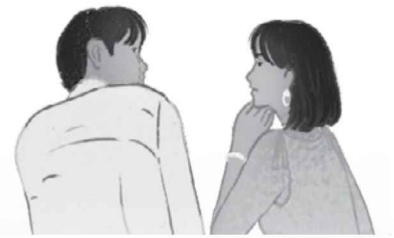

Satu Minggu ke Depan

JAUH sebelum Aira bertemu lagi dengan Riza, hidupnya baik-baik saja. Ia bahkan pernah melewati hari-harinya tanpa Riza selama sepuluh tahun. Jika Riza akan menghilang selama satu minggu ke depan, seharusnya bukanlah apa-apa. Lalu kenapa belum ada sehari Riza pergi meninggalkan Jakarta, Aira sudah merasa cemas berlebihan?

Seharian ini, Aira lumayan uring-uringan hanya karena ponselnya sepi notifikasi dari Riza. Hari Minggunya jadi terasa lebih membosankan dari biasanya. Sangat bertolak belakang dengan kemarin, saat ia menghabiskan banyak waktu bersama Riza, seharian—dari siang hingga tengah malam.

Baiklah, Aira memutuskan untuk lanjut tidur saja sampai pagi supaya ia bisa mengikis banyak waktu untuk memikirkan Riza. Ini baru hari pertama, tetapi Aira sudah mati gaya. Apa kabar satu minggu ke depan?

Mood Aira pun makin terjun bebas dan tidak bersahabat, saat tiba-tiba Tyas mengetuk pintu kamar, memanggilnya, dan memberitahu bahwa Amar datang. Aira sudah duga—cepat atau lambat, hari ini atau besok, lusa atau minggu depan—Amar pasti akan datang menemuinya. Mau tidak mau, dengan atau tanpa Riza, ia harus menghadapi Amar, bukan?

Jauh sebelum ada kata *break,* Amar memang sudah jarang berkunjung ke rumah Aira. Entah sibuk, entah tak punya waktu, entah malas, entah berkunjung ke rumah Aira memang bukan lagi prioritasnya saat itu. Jadi, Aira tak mau ambil pusing lagi saat mendapati Tyas dan Irfan tengah menikmati perbincangan mereka bersama Amar di ruang tamu—pemandangan yang dulu selalu menghangatkan hati, yang sekarang terlihat biasa saja di mata Aira.

Kalau Riza yang duduk di hadapan Ayah sama Ibu, baru deh aku jantungan! Maaf-maaf saja, ya, Mar, tapi kedatangan kamu tuh telat banget, tahu nggak? cibir Aira dalam hati.

"Sepatu dari kamu, aku pakai, loh." Amar membuka obrolan. Mereka

tengah berbincang di kursi panjang teras rumah. Sementara kedua orang tua Aira pergi pamit kondangan ke RT sebelah beberapa menit lalu.

Aira melirik sebentar ke ujung teras, ada sepatu gunung pemberiannya. Amar benar-benar memakainya. Jika situasinya belum sekacau hari ini, Aira pasti sudah melompat kegirangan mengetahuinya.

"Oh." Aira manggut-manggut, menanggapi seadanya. "Terus kamu mau ngapain lagi ke sini?"

Amar menghela napas. Berusaha mengabaikan respons Aira yang kurang bersahabat sore ini.

"Ra, pacaran lagi, yuk?" Amar mengubah posisi duduknya menghadap Aira. "Kita udahan *break*-nya. Kamu berhenti, deh, main-mainnya sama Riza!"

Sialan, dia pikir aku main-main sama Riza? Aira tersenyum sinis. "Kenapa baru sekarang minta udahan *break*? Karena telanjur ketahuan selingkuh?"

"Eh, aku nggak selingkuh, ya! Pacaran lagi saat *break* itu sah-sah saja, Ra," protes Amar.

"Itu, sih, kesepakatan yang kamu buat sendiri. Sadar nggak, kalau kamu udah mainin perasaan aku?" Aira mulai emosi.

"Tapi aku nggak cinta sama Ajeng, kok, Ra. Aku terpaksa pacaran sama dia." Amar meraih tangan Aira yang langsung ditepis mentah-mentah.

"Nggak usah pegang-pegang!"

Amar tersenyum kesal. "Ra, aku tuh berjuang buat kamu loh selama kita *break.*"

Berjuang? Memangnya kamu pahlawan? Aira mendengkus kesal. "Mar, kamu itu ninggalin aku, gantungin perasaan aku, nggak peduli sama aku, selingkuhin aku. Itu yang kamu bilang berjuang?"

"Makanya kamu dengerin aku dulu. Aku ceritain semuanya!" suara Amar agak meninggi, menuntut Aira untuk diam dan memberikannya kesempatan untuk bicara. Melihat Aira diam saja, maka ia anggap sebagai persetujuan Aira mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan semuanya.

"Aku terpaksa *break* sama kamu supaya bisa pacaran sama Ajeng tanpa sepengetahuan kamu, Ra—jangan disela, aku belum selesai!" Tepat setelah Amar bilang begitu, Aira langsung merengut kesal. Batal protes. "Tujuanku pacaran sama Ajeng bukan karena aku cinta, tapi karena aku cuma mau manfaatin dia doang. Semuanya untuk kepentingan bisnis."

Aira terbelalak. Kaget luar biasa mendengar penuturan Amar. Terlebih lagi ekspresi Amar begitu santai dan tanpa rasa bersalah, padahal menurut Aira, jelas yang Amar lakukan itu salah.

"Ajeng itu bos sekaligus teman SMA yang pernah aku ceritakan ke kamu. Dia o*wner* Sriwedari WO yang cukup terkenal. Aku pikir Mahameru

Photo pasti bakal sukses kalau bisa kerja sama bareng WO-nya. Jadi, aku deketin dan pacarin saja dia sekalian. Target aku langsung tercapai, Ra!" seru Amar dengan wajah semringah. Kemudian, ia menyebutkan satu per satu keberhasilan yang tercapai dengan bantuan hitungan jarinya.

"Satu, aku berhasil dapat kontrak kerja sama selama setahun; Dua, dia pinjemin aku mobil; Tiga, dia kasih modal juga; Dan, keempat yang paling aku suka, *job* motret padat sampai tahun depan. *Amazing* banget, kan, Ra?" Amar begitu bersemangat. Matanya berbinar seolah-olah telah menemukan sumber kebahagiaan dalam hidupnya.

Berbeda dengan Amar, perasaan Aira berkecamuk. Hatinya kesal dan marah bersamaan. *Mood* yang seharian ini sudah terjun bebas, semakin anjlok gara-gara Amar.

"Kamu mikir nggak, sih, yang kamu lakuin itu bukannya bikin aku senang, tapi malah nyakitin aku, Mar? Bahkan bukan cuma aku, tapi kamu juga nyakitin perasaan Ajeng! Tega kamu?" marah Aira.

"Eh, aku nggak peduli ya sama dia! Aku cuma peduli sama kamu, Ra! Aku rela ngapain saja demi kamu, demi masa depan kita. Aku pengin kamu tuh bangga punya pacar yang bisnisnya sukses kayak aku, Ra!"

"Astaga, Amar!" Aira memejamkan matanya seraya mendesah berat. "Kamu pikir aku cuma bangga pas kamu sudah sukses doang? Apa selama ini aku pernah ninggalin atau ngeremehin kamu gara-gara bisnis kamu belum sukses?"

Amar tak tahan lagi. Dia mencengkeram kedua lengan Aira kuat-kuat. Menarik tubuh gadis itu mendekat dengan sekali sentakan. "Bisa nggak, sih, nggak usah ngajak ribut? Kamu tuh tinggal bilang kalau kamu mau pacaran sama aku lagi! Sudah, gitu saja. Susah amat, sih!"

Ini bukan kali pertama Amar kasar pada Aira. Memang tidak sering, tetapi Amar selalu seperti ini setiap kali puya keinginan dan dengan egois, Aira harus mengikutinya. Untuk kesekian kali, Aira masih saja kaget dan waswas tiap menghadapi emosi Amar. Jantungnya berdetak cepat karena ketakutan.

"Lepas! Sakit, tahu nggak!" Aira berusaha melepaskan diri di tengah rasa takut yang mati-matian ia sembunyikan, tetapi tangan Amar semakin kencang mencengkeramnya. Ia meringis sambil merintih. Memohon agar Amar meredam emosi dan segera melepaskannya. "Mar, *please*, kamu nyakitin aku."

Amar tersenyum menyeringai. "Aku nggak akan lepasin sebelum kamu bilang mau pacaran sama aku lagi. Gara-gara kamu, perjuanganku jadi sia-sia, Ra," desisnya.

"Kok jadi gara-gara aku? Akh—" rintih Aira saat Amar semakin mempererat cengekramannya.

"Ya karena sekarang kamu udah tahu semuanya, Ra! Aku tuh maunya

kamu nunggu aku sampai aku sukses, terus ajak kamu pacaran lagi, tanpa harus tahu soal rencanaku, soal Ajeng, dan lain-lainnya!" bentak Amar. Aira memejamkan mata sambil menahan napas saking takutnya melihat Amar emosi.

"Mar, kamu bisa tenang nggak, sih?" lirih Aira.

"Karena kamu udah tahu semua rencanaku, dengan terpaksa aku harus berhenti. Demi kamu, Ra. Setelah ini, aku harus putusin Ajeng. Aku juga harus lepasin semua mimpi-mimpi aku, kesempatan aku untuk lebih sukses yang cuma bisa aku dapetin kalau aku sama Ajeng. Jadi, aku nggak rela, ya, kalau kamu putusin aku begitu saja setelah kamu hancurin semua rencana aku, mimpi-mimpi aku! Kamu pasti bakal ceritain semuanya sama Ajeng, kan?"

"Astaga, Mar! Kalau kamu mau dan memang nggak punya malu, silakan pacaran terus sama Ajeng. Aku nggak peduli lagi sama kalian. Lagi pula, hubungan kita udah selesai, Mar. Jauh sebelum aku tahu kamu pacaran sama Ajeng, aku udah memilih untuk berhenti sama kamu," ucap Aira sambil terus-terusan meringis menahan sakit. Lengannya seperti mau patah sekarang. Amar benar-benar kelewatan.

"Enak saja! Aku nggak mau kita putus, Aira," geram Amar. "Bukan begini rencana aku! Kamu nggak boleh putus sama aku!"

Aira menarik napas dalam-dalam. Teringat dengan pesan Riza untuk segera menyelesaikan urusan *break* ini dengan Amar. Apa pun yang terjadi, Riza selalu berpesan bahwa hanya ada satu akhir dari *break*-nya sebuah hubungan.

"Kita udah selesai, Amar Aditya Yang Terhormat. Aku ... mau nikah," tegas Aira di sela bibirnya yang bergetar.

"Nikah? Sama Riza?" Amar tertawa mengejek. "Kamu pikir nikah itu enak, Ra? Kenapa sih kamu kepengin banget nikah dari dulu?"

Mata Aira mulai berkaca-kaca. "Kita pacaran udah empat tahun, Mar. Apa salah kalau aku berharap kita nikah?"

"Eh, Ra, nikah itu cuma bikin kita terikat dengan banyak aturan. Bikin kamu nggak bebas, nggak bisa main-main lagi. Ngapain, sih, kita harus nikah kalau pacaran saja kita sudah bahagia?"

Aira terdiam. Hatinya teriris menyadari bahwa selama ini, ia berharap sendirian. Ia berjuang sendirian. Ia berlari sekuat tenaga menuju masa depan, sendirian.

Cengkeraman Amar mengendur. Aira segera mengusap pelan kedua lengannya yang kembali bebas lalu terkesiap saat tangan Amar beralih menangkup pipinya. Ibu jari Amar mengusap air matanya. Posisi mereka yang terlalu dekat, entah mengapa membuat Aira tidak nyaman.

"Ra, jangan sia-siain masa muda kamu cuma buat terikat dengan sebuah

pernikahan. Aku yakin kamu cuma sesaat doang sama Riza." Wajah Amar kian lama kian dekat. "Mending kamu sama aku saja. Kita balikan lagi, seneng-seneng lagi."

"Terus masa depan yang kamu perjuangkan untuk kita itu, masa depan yang mana, Mar?" Aira menahan dada Amar agar berhenti mendekat.

"Oke, kita nikah kalau itu mau kamu. Tapi nanti, nggak sekarang atau dalam waktu dekat." Amar kembali mendekat.

Aira pun menahan Amar lebih kuat. "Kapan?" desaknya semakin menuntut jawaban.

"Ya nanti aja, deh, kita pikirin itu! Waktu kita masih panjang buat mikirin nikah, Ra. Buru-buru amat, sih? Main-main dululah ...."

Aira langsung melengos ketika merasa bibir Amar semakin mendekat dan mengincar bibirnya. Buru-buru ia mendorong dada Amar dan bangkit berdiri. Samar-samar, ia mendengar Amar mengumpat dengan suara tertahan.

Brak! Aira tersentak karena kaget. Baru saja, Amar meninju sandaran kursi dengan cukup keras dan kesal karena gagal mencium Aira—untuk kesekian kalinya.

"Jangan macem-macem, Mar! Kita sudah sering bahas tentang ini!" marah Aira.

Amar tertawa jengkel seraya menyatukan kedua rahangnya lalu ikut berdiri. "Nggak habis pikir aku sama kamu. Empat tahun kita pacaran, sekalipun kamu nggak izinin aku cium bibir kamu!" sengitnya. Keduanya saling bersitatap tajam. "Sedangkan Riza yang jelas-jelas orang lain, kamu izinin dia cium-cium kamu! Kamu tuh sok jual mahal sama aku, tapi murahan sama cowok lain, tahu nggak?"

Aira menggigit bibirnya. Setetes air matanya meluncur bebas. Hatinya sakit luar biasa mendengar Amar tega bicara seperti itu padanya. Rasanya ingin membalas, tetapi Amar pasti tidak akan akan mau mendengar penjelasannya bahwa sedikit pun Riza tidak pernah mencoba menyentuhnya. Sebab jika Riza sudah berniat menyentuhnya, Riza pasti sudah melakukannya saat ia menginap di Kaldera malam itu.

Kebalikannya, Amar lebih sering merayu Aira dan mencari celah untuk bisa menciumnya, mencumbunya, *menyentuhnya* selama pacaran. Seakan Amar tidak pernah merasa cukup jika kontak fisik mereka hanya sebatas bergandengan tangan, cium pipi, dan cium kening. Sesekali mereka berpelukan, itu pun tidak terlalu sering karena Aira tidak nyaman saat Amar justru sering mencuri kesempatan untuk meraba-raba tubuhnya.

"Kamu tega ngatain aku murahan, Mar?"

"Kalau bukan murahan, apa dong namanya buat cewek kayak kamu yang mau-maunya dicium cowok yang bukan pacar kamu, Ra? Kamu tuh bahkan jauh lebih murahan dari Ajeng yang dirayu dikit, langsung bisa aku tidurin,

tahu nggak? Ajeng sih lebih mendingan karena statusnya pacaran sama aku. Lah, kamu sama Riza hubungannya apa?"

Plak!

Keras, sekuat tenaga, dan berbunyi nyaring. Tangan Aira kembali menampar pipi Amar sore ini. Di hadapannya, Amar tertawa pelan sambil mengusap pipinya yang kena tampar.

"Kamu ... tidur sama Ajeng, Mar?"

Suara Aira nyaris tak terdengar. Rasanya tak sanggup harus menanyakan hal itu pada Amar. Jantungnya berdegup kencang. Hatinya seperti tertusuk busur panah hingga menembus ke belakang punggungnya. Perempuan mana yang akan sanggup mengetahui kekasihnya *tidur* dengan perempuan lain? Kenyataan pahit apa lagi yang harus Aira dengar hari ini?

Amar tersenyum remeh. "Iya, kenapa? Cemburu? Salah kamu sendiri pacaran sama aku, tapi kamu pelit. Padahal, aku cuma minta ciuman, Ra. Nggak lebih."

Aira melayangkan tamparannya ke pipi Amar sekali lagi. Tangisnya pecah walau sudah susah payah ia tahan sampai bibirnya bergetar hebat. Amar hanya tertawa tanpa dosa sambil memegangi pipinya yang sudah Aira tampar kiri dan kanan.

"Karena kalau aku kasih, aku tahu kamu pasti minta lebih, Mar." Aira terisak pelan. "Aku sudah sering bilang sama kamu, aku akan kasih ciuman pertamaku buat laki-laki yang nikah sama aku. Suami aku. Aku pikir kamu bakal lebih semangat buat nikah sama aku kalau aku bilang begitu!"

"*Bullshit,* Ra! Munafik banget sih kamu!" Amar tertawa mengejek sambil mendorong telunjuknya tepat di tengah-tengah kening Aira.

Aira sedikit terhuyung ke belakang. Sambil berusaha kembali berdiri tegak, ia balas menatap Amar dengan kilat amarah dan napas yang memburu. Ternyata, sudah sehancur ini komunikasi mereka berdua sekarang. Amar benar-benar keterlaluan padanya kali ini!

"Mar, sekali lagi aku bilang sama kamu. Hubungan kita ... benar-benar berakhir hari ini."

Amar tersenyum sinis. Sedetik kemudian, ia berlutut di depan Aira dengan tampang menyebalkan. Mulutnya terus bergumam tanpa suara dan Aira tahu Amar sedang mengumpat. Tangannya meraih kedua tangan Aira. Kepalanya mendongak, menatap Aira penuh harap.

"Aku udah berlutut buat kamu, Ra. Kurang apa lagi sih perjuanganku supaya kamu mau kasih aku kesempatan lagi? Hm?" tanya Amar.

Aira bungkam. Ia kehabisan kata-kata untuk menanggapi Amar. Tenaganya bahkan kalah kuat dengan Amar yang langsung memegang tangannya erat ketika ia berusaha menepis tangan Amar.

"Aku udah berjuang buat kamu, loh, Ra. Masa kamu tega bikin usahaku

jadi sia-sia begini, sih? Jangan bohongi diri kamu sendirilah ... Aku tahu kamu tuh masih sayang sama aku." Amar tersenyum, manis sekali—aktingnya.

Dengan sekuat tenaga yang tersisa, Aira menyentak genggaman tangan Amar. Ia tatap Amar tanpa belas kasihan. Empat tahun pacaran dengan Amar membuatnya paham satu hal. Ia tidak akan luluh lagi dengan cara pamungkas yang selalu Amar lakukan—berlutut di hadapannya agar ia mau memberi Amar kesempatan kedua—kala mereka bertengkar. Semarah apa pun Aira saat dulu, ia pasti selalu luluh dan memaafkan Amar.

Namun, sekarang? *No way!*

"Kamu benar. Aku memang harus tega sama orang yang cuma peduli sama dirinya sendiri kayak kamu, Mar. Aku tahu aku sayang sama kamu, sayang banget. Tapi aku juga tahu, masa depanku nggak akan bahagia kalau aku memilih terus sama kamu."

***

Hari kedua Riza pergi naik gunung, ponsel Aira masih sepi notifikasi dari pria itu. Aira berusaha tak acuh dengan fokus bekerja. Kebetulan sekali ada banyak daftar pesanan mahar hias yang harus ia selesaikan beberapa hari ini. Situasi ini sangat menguntungkannya karena bisa mengikis banyak waktu untuk memikirkan Riza. Fokus *bebikinan* akan mengalihkan Riza untuk sementara dari pikirannya.

Hitung-hitung, Aira ingin membiarkan Riza menikmati perjalanannya tanpa harus direcoki dengan membalas *chat*-nya yang tidak jelas. Padahal, *chat* Aira *ceklis* satu alias *pending* ke Riza. Selain itu, ada yang paling Aira hindari dari ponselnya sampai harus fokus berkutat dengan pekerjaan dan menjauhkan benda pipih itu dari pandangannya. Ya, siapa lagi? Tentu saja Amar.

Sejak pertengkaran mereka kemarin—berujung dengan Aira mengusir Amar dari rumahnya—Amar tidak berhenti membuat ponselnya berisik. Setelah sekian lama Aira yang selalu mendominasi percakapan di WhatsApp, semalam Amar yang membanjiri *chat* di sana. Aira masa bodoh dengan semua *chat* yang Amar kirim untuknya. Juga untuk semua telepon yang tertuju padanya, yang selalu berakhir di daftar panggilan tak terjawab.

Pagi tadi saat Aira terbangun, Amar meninggalkan 57 *missed call* dan 49 *chat* WhatsApp. Apa saja yang pria itu lakukan semalaman? Lalu siang ini, Amar tampak belum ingin berhenti berusaha. Entah sudah berapa kali Amar menghubunginya, memenuhi daftar *missed call* dan *chat* Whatsapp di ponselnya. Sengaja Aira mengubah pengaturan ponselnya menjadi mode hening, saking tidak ingin pekerjaannya hari ini terganggu dengan Amar.

Biasanya, Aira pulang kerja jam lima sore jika tidak lembur. Namun hari ini, ia memilih lembur supaya bisa langsung tidur begitu sampai rumah sehingga ia tidak punya banyak waktu untuk memikirkan Riza. Sebab semakin sering memikirkan Riza, hatinya semakin ... ehem, rindu.

Jam setengah tujuh malam, Aira baru saja menyeduh kopi untuk menemaninya lemburan, saat lonceng Hello Craft berdenting, tanda ia kedatangan tamu. Dengan kondisi meja besar yang berantakan, Aira terbelalak melihat seseorang yang baru saja masuk dari pintu depan.

"Hai, Mantan Pacar!"

Jantung Aira langsung berdetak tak karuan. Rasa takut langsung menghantuinya. Beruntung, ia masih bisa mengendalikan diri dan tidak membiarkan cangkir di tangannya jatuh begitu saja. Buru-buru ia meletakkanya di meja.

Amar mau apa lagi, sih? batin Aira kesal dan gelisah secara bersamaan, sampai-sampai ingin sekali menangis saat ini juga.

"Masih punya muka kamu ketemu sama aku?" sinis Aira.

Aira pikir, Amar perlu tahu jika ia masih marah gara-gara insiden kemarin. Sialnya, degup jantung Aira semakin berlarian begitu melihat Amar justru tersenyum sambil melangkah mendekatinya, alih-alih balik kesal karena Aira bersikap ketus lalu melenggang pulang. Tiba-tiba suasana di sekitar Aira berubah tegang. Ia jadi menyesal lemburan di Hello Craft sendirian dan membiarkan Ainun serta tiga karyawan ABG-nya pulang tadi sore.

Sumpah demi apa pun, Aira ingin sekali menelepon Riza sekarang. Meminta pria itu segera pulang, lalu datang ke tempat kerjanya. Memeluknya, mengusir rasa takutnya. Akan tetapi ....

"Kamu lagi lemburan?" Amar balik bertanya sambil menumpu kedua telapak tangannya di pinggiran meja, menatap sekeliling meja yang penuh dengan kertas dan pernak-pernik kerajinan tangan.

"Kamu mau ngapain lagi ke sini, Mar?"

"Jemput kamu," jawab Amar masih dengan tatapan mengedar ke seluruh meja.

"Aku pulang malam. Masih lama. Kamu pergi sana!" Aira melengos dan mengabaikan Amar. Memilih beranjak mengambil beberapa perlengkapan untuk pindah tempat duduk agak jauh dari Amar. Namun, satu tangan Amar menarik lengannya, tidak membiarkannya pergi. Dalam sekali sentakan, pria itu menghadapkan Aira menatap pria itu.

"Kamu lemburan saja, aku temenin biar kamu nggak kesepian. Aku tunggu sampai kamu pulang." Senyum miring Amar muncul di sudut bibir. Alih-alih membuat Aira tersanjung lemburan ditemani Amar, malah membuat gadis itu tidak nyaman.

"Aku bisa pulang sendiri!" ketus Aira sambil menepis cengekeraman Amar.

Amar tersenyum sinis seraya melipat kedua tangannya di depan dada. Membiarkan Aira duduk di kursi agak jauh darinya. "Riza ke mana? Kok kamu pulang sendiri?"

"Naik gunung."

Amar membulatkan bibir sambil mengangguk-angguk. "Berapa hari?"

"Seminggu."

"Bagus! Mulai besok, aku antar-jemput kamu berangkat dan pulang kerja. Oke, Sayang?" Amar tersenyum menyeringai.

Aira tercekat. Merasa bodoh karena sudah salah bicara. Untuk apa ia memberitahu Amar tentang di mana dan sedang apa Riza sekarang. Sejak saat itu juga, Aira sadar bahwa hari-harinya selama satu minggu ke depan—tanpa Riza—akan terasa sangat berat.

Riza, demi apa pun, Za. Cepat pulang.

Mantan Pacar

KETIKA Aira sedang fokus menempel beberapa aksesori mutiara belah ke mahar hias yang sedang ia garap siang ini, ponselnya kembali bergetar. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Padahal, beberapa menit yang lalu, ponselnya juga tidak berhenti menampilkan sebuah panggilan masuk.

Aira tidak peduli. Melirik untuk melihat siapa yang menghubunginya pun tidak berminat. Ia tahu orang yang menghubunginya masih sama. Bukan Riza, bukan ibu atau ayahnya, juga sahabat-sahabatnya, apalagi *customer*. Melainkan, mantan pacarnya.

Aira hanya punya satu nama mantan pacar dalam hidupnya, yang kebetulan beberapa hari terakhir ini sangat rajin menemuinya, sehari bisa tiga kali. Saat pagi, mantan pacarnya datang untuk mengantarnya berangkat kerja ke Hello Craft. Siang harinya datang lagi ke Hello Craft untuk mengajak makan siang bersama. Dan saat malam, mantan pacarnya kembali menjemputnya pulang kerja.

Berulang kali Aira mati-matian menolak dan menghindari kedatangan mantan pacarnya, tetapi sayangnya tidak semudah itu. Entahlah sejak kapan, sifat mantan pacarnya jadi semakin buruk—lebih kasar dan sangat pemaksa.

Mantan pacar Aira tidak akan segan menarik dan memaksanya untuk masuk ke mobil agar mau diantar jemput dan makan siang bersama. Tidak peduli seberapa keras Aira berteriak tidak mau, seberapa sibuk Aira dengan pekerjaannya siang itu. Mantan pacarnya yang bernama Amar Aditya akan terus berusaha membuat Aira mengikuti semua keinginannya, dengan caranya.

Merasa lelah dengan kehadiran Amar yang begitu mengganggu, Aira terpaksa menghindari mantan pacarnya saat sedang bekerja seperti sekarang, dengan mengabaikan semua telepon dan pesan masuk untuknya. Aira tidak punya waktu terus meladeni Amar yang sepertinya sedang berusaha berubah untuknya. Berubah menjadi pria yang selalu ada untuk Aira sampai harus

mengunjunginya sehari tiga kali; Berubah menjadi pria yang perhatian dengan rajin menelepon dan mengiriminya pesan; Berubah menjadi pria romantis dengan tidak lagi emosian dan selalu bertutur kata lembut setiap kali mereka bertemu.

Aira benar-benar merasakan perubahan Amar yang sangat dratis selama beberapa hari ini. Dia bisa melihat Amar tampak sungguh-sungguh dengan usahanya untuk mendapatkan kesempatan kedua dari Aira. Mantan pacarnya ini sedang berusaha membuat Aira luluh lagi dengan caranya sendiri, dengan pesona dan sikap manisnya.

Di saat seperti inilah, Aira merasa hatinya sangat diuji. Dia tidak menyangka hari-hari yang ia lalui tanpa Riza di sisinya akan jadi semenyiksa ini. Satu minggu yang sejak awal Aira yakini hanya sebentar, jadi terasa begitu lama. Meski Riza belum mengikatnya secara resmi, entah bagaimana, Aira merasa seperti melakukan kesalahan jika sering menerima kedatangan Amar, sementara Riza jauh dari sisinya. Rasanya seperti berselingkuh.

Apa itu artinya Aira sudah merasa memiliki Riza? Argh, kepala Aira mumet.

"Ra, hape kamu getar terus dari tadi, tuh," seru Ainun. Sejak tadi, ia memperhatikan ponsel Aira bergetar, tetapi tidak juga mendapat perhatian dari pemiliknya. Merasa terganggu, akhirnya ia terpaksa menegur Aira.

"Biar saja."

Ainun mengernyit bingung. Ia melirik lagi layar ponsel Aira yang masih bergetar. "Amar tuh yang telepon."

"Biar saja."

Jawaban Aira benar-benar membuat Ainun bingung. "Lagi berantem sama Amar?" Seingatnya, akhir-akhir ini Amar rajin datang ke Hello Craft. Ia pikir masa *break* antara Aira dan Amar sudah berakhir.

Namun, tak ada tanggapan dari Aira. Gadis itu tetap fokus dengan mahar hias yang sudah dipenuhi dengan lipatan uang mainan lima puluh ribuan di meja.

"Ra," panggil Ainun lagi.

Aira mendesah berat lalu menoleh ke arah Ainun tak semangat. "Kalau kamu mau, angkat saja, Ai. Terserah kamu mau bilang apa sama Amar."

"Dih? Nggak salah dengar nih aku? Kemarin-kemarin, kamu gelisah banget nunggu kabar dari Amar. Sekarang orangnya nelepon mulu malah dicuekin," celetuk Ainun. Tangannya segera menyambar ponsel Aira yang sangat berisik dengan efek getar yang tidak berhenti sejak tadi lalu mengangkatnya. "Halo, Mar?"

"*Siapa, nih?*"

"Ainun."

"*Kenapa kamu yang angkat?*"

"Aira lagi nggak bisa angkat telepon. Tangannya cuma dua, kerjaan lagi banyak."

Amar berdecak. "*Aira ada, kan? Nggak ke mana-mana?*"

"Iya, ada kok lagi ngerjain orderan. Ada pesan yang mau aku sampein ke dia nggak?"

"*Bilang ke dia, aku lagi* otw *jemput buat makan siang. Nggak pake drama nolak-nolak.*"

Klik.

Ainun mengernyit heran setengah dongkol seraya menatap layar ponsel Aira yang sudah menjauh dari telinganya. "Apaan, sih, Amar? Nggak jelas banget main matiin telepon seenaknya saja," gerutunya. Ia meletakkan kembali ponsel Aira di atas meja.

"Udah aku bilang biarin saja! Kamu pasti bete kalau jawab telepon dia," timpal Aira sambil masih sibuk menghias mahar bernuansa biru-ungu itu.

"Ra, kamu balikan sama Amar? Udahan, ya, *break*-nya? Terus ini lagi berantem ceritanya sampai nggak mau angkat telepon dia?" Ainun sudah duduk di sebelah Aira dengan wajah penasaran.

Wajar kalau Ainun penasaran karena Aira memang sama sekali belum cerita apa-apa soal hubungannya dengan Amar maupun Riza. Ainun pasti bingung melihat Amar mulai sering muncul lagi di Hello Craft akhir-akhir ini, sementara Riza tak lagi terlihat.

"Aku pikir kamu lagi pedekate sama Riza, Ra. Kenapa jadi balik lagi ke Amar, deh?" Dan, seingat Ainun, Riza beberapa kali terlihat bersama dan semakin dekat dengan Aira. Tiba-tiba kepalanya pusing memikirkan kisah percintaan bosnya yang begitu rumit.

Aira menggeleng. "Aku sudah putus sama Amar, Ai, tapi Amar nggak mau aku putusin."

Mulut Ainun sedikit menganga karena kaget. Ia melihat Aira mengempaskan punggung ke sandaran kursi dengan wajah lelah. Tangan Aira bahkan sudah memijit-mijit pelan pelipisnya.

"Amar punya pacar lagi, Ai. Bahkan mereka udah ...." suara Aira terhenti, menghilang di antara mulut yang terbuka setengah menggantungkan ucapannya. Kepalanya menunduk menatap jemari yang ada di pangkuannya. Nyeri di hatinya masih terasa membayangkan Amar tidur dengan wanita lain. Itulah alasan mengapa Aira memilih tidak menceritakan masalah ini pada orang lain.

"Amar apa, Ra?" cecar Ainun tak sabar. Pikiran negatifnya sudah menjalar ke mana-mana. "Jangan bilang mereka—"

Aira mengangguk lemah. "Mereka tidur bareng, Ai. Jangan tanya berapa

kali karena aku nggak tahu dan nggak mau tahu."

Ainun mengumpat tanpa suara seraya memejamkan mata sesal.

"Tapi yang bikin aku kesal dan nggak habis pikir, Amar bilang dia terpaksa pacaran sama cewek itu. Dia nggak cinta sama cewek itu. Dia ...." Lalu, meluncur begitu saja semua unek-unek yang ada dalam hati Aira. Ia menceritakan semuanya pada Ainun tentang pengakuan Amar waktu itu. Lengkap dengan perlakuan kasar yang ia terima, juga kata-kata Amar yang begitu menyayat hatinya.

Aira menghapus kasar air mata yang menetes di pipinya. *Argh, ngapain nangis lagi, sih, Ra?*

"*What the ....*" Ainun segera mengatupkan kedua bibirnya untuk tidak meneruskan umpatannya. Ia menarik napas dan mengembuskannya kasar. "Amar kok jadi kurang ajar begitu, sih? Gila! Otaknya masih dipake nggak, sih? Segitunya amat kepengin sukses dan kaya raya sampai nggak punya muka dan harga diri lagi?"

"Aku jadi kasihan sama cewek itu, deh, Ai. Dia pasti nggak tahu kalau dia cuma dimanfaatin sama Amar," tutur Aira sedikit cemas.

"Apa nggak sebaiknya kamu ketemu saja sama cewek itu, Ra? Kasih tahu sebejat apa Amar ke dia," usul Ainun dengan semangat menggebu-gebu. "Siapa tahu setelah itu Amar diputusin! Kontrak kerja sama mereka di-*stop*! Amar langsung mendadak miskin, bangkrut, sepi *order*!"

Aira menggeleng cepat. "Nggak. Aku nggak mau punya urusan sama cewek itu. Urusanku cukup sama Amar saja. Aku yakin, cepat atau lambat, cewek itu pasti akan dikasih petunjuk kalau Amar nggak baik buat dia. Semoga Amar juga cepat sadar sama perbuatannya sebelum cewek itu tahu."

"Ck, Amar tuh mata sama hatinya lagi ketutup sama keserakahan, Ra. Lama pasti tobatnya."

"Tapi akhir-akhir ini dia berubah, Ai. Sikapnya jadi lebih manis. Waktunya juga lebih banyak buat ketemu aku. Dia semacam lagi menebus semua kesalahannya selama *break* kemarin karena nggak pernah ada waktu buat aku. Aku sadar dia lagi berusaha bikin aku luluh lagi. Dia pengin aku maafin dia, nerima dia lagi, kasih kesempatan kedua buat dia supaya kita bisa pacaran lagi."

"Duh, Ra. Jangan bilang kamu kepikiran buat nerima dia lagi?" ketus Ainun.

Aira memejamkan mata kuat-kuat. Riza benar, hatinya masih sangat rentan untuk kembali luluh pada Amar. Menurut Aira, Amar berhak berubah. Amar berhak menebus kesalahannya. Amar berhak diberi kesempatan untuk menjadi pria lebih baik. Dan, tidak bisa Aira pungkiri, hatinya cukup tersentuh melihat perubahan sikap Amar yang akhir-akhir ini tertuju padanya.

Kenapa akhir-akhir ini, godaan dan ujian yang datang berat banget, sih?

Di saat aku sudah memutuskan untuk move on *dari Amar dan mau mencoba melangkah sama Riza, Amar malah muncul lagi. Baik-baikin aku lagi. Manis-manisin aku lagi. Ya Tuhan ... Aku pengin Riza cepat pulang. Aku butuh pegangan!* batin Aira frustrasi.

"Aku berusaha untuk nggak berubah pikiran, sih. Aku bahkan mutusin Amar sebelum tahu Amar pacaran sama cewek lain. Cuma terkadang, suka mikir sayang saja ... kalau harus putus setelah kami empat tahun pacaran," lirih Aira.

"Aduh, Raaa." Ainun menjambak kasar rambutnya sendiri saking gemasnya dengan Aira. "Aku tahu kalian udah lama banget pacaran, tapi bukan berarti cowok modelan kayak Amar harus disayang-sayang buat diputusin, Ra. Kesalahan dia sudah fatal banget! Kalau kalian maksa tetap jalan, hubungan kalian sudah banyak cacatnya!"

Aira hanya diam, belum ingin menanggapi celoteh Ainun. Hanya helaan napas gelisah yang terdengar berembus kasar. Masih tak habis pikir hingga hari ini, mengapa Amar-nya bisa jadi seberengsek itu. Amar yang ia kenal itu menyenangkan, meskipun terkadang gampang *insecure* dan manja sekali dengannya. Mungkin karena jauh dari orang tua dan keluarga, Amar menjadikannya tempat bercerita, mengadu, dan berkeluh kesah—dari jaman kuliah hingga sukses membangun usaha.

Akan tetapi, Aira akan selalu mengingatkan Amar untuk tidak berpacaran sampai melebihi batas yang seharusnya. Apa selama ini ia terlalu keras pada Amar? Apa salah jika ia ingin pacaran dengan Amar sewajarnya saja hingga nanti mereka bisa melakukan *semuanya* saat menikah? Ya Tuhan, Amar ....

"Ra, Amar itu tidur sama cewek lain, untung bukan kamu yang ditidurin, ya. Astaga! Dan, untungnya lagi, kamu tahu kelakuan bobrok Amar pas kalian masih pacaran. Masih bisa minta putus, nggak harus sampai minta cerai kalau tahunya pas kalian sudah nikah," tambah Ainun.

Aira langsung komat-kamit tanpa suara mengatakan *amit-amit* seraya mengetuk meja dan kepalanya secara bergantian. Sementara di sebelahnya, Ainun menghela napas kasar karena merasa lelah setelah panjang lebar mengomel.

"Terkadang, kita memang harus ketemu orang yang salah dulu, sebelum akhirnya ketemu sama orang yang tepat dalam hidup kita. Dan, kamu itu wanita baik-baik, Aira Anindita. Kamu berhak dapat jodoh yang lebih baik dari Amar."

Aira tersenyum tipis saat Ainun menggenggam tangannya memberi semangat. *Jodoh yang Ainun maksud ... Riza bukan, ya? Tapi ... apa aku pantas buat orang sebaik Riza? Gimana kalau Riza menyesal karena aku bukan Aira yang dulu?* batinnya. Mendadak ia jadi gemas karena sekelebat senyum Riza melintas dalam pikirannya, mengerling menggodanya.

"Kok senyum-senyum? Kalau yang ini, pasti mikirin Riza, ya?" tebak

Ainun.

Aira tertawa kecil. Mendengar Ainun menyebut nama Riza, ia jadi ingat dengan rindu yang susah payah ia tahan dan abaikan beberapa hari ini.

"*Btw,* Riza ke mana? Kok akhir-akhir ini nggak muncul lagi ke sini?" tanya Ainun penasaran. "Kalau Riza sering main ke sini, kan, setidaknya bisa mengurangi celah Amar buat deketin kamu, Ra."

"Riza lagi naik gunung ke Rinjani, Ai. Mungkin hari Minggu baru sampai Jakarta lagi." Bahkan, mungkin Senin? Selasa? Aira melengos sebal karena tidak tahu pasti kapan Riza pulang.

Kenapa rasanya waktu bergerak sangat lambat? Sepertinya nanti malam, Aira akan kembali mengirim *chat* random untuk Riza supaya kangennya bisa sedikit terobati. Tak peduli jika semua *chat* yang ia kirim setiap malam berujung *pending*.

"Dan, Amar tahu Riza lagi pergi naik gunung, makanya—"

"Makanya Amar punya banyak celah buat ketemu sama kamu terus!" sungut Ainun memotong ucapan Aira. "Pokoknya kamu harus kuatin hati, ya, Ra. Jangan gampang luluh sama sikap manis Amar. Nggak ada jaminan begitu kamu balikan sama dia, Amar tetep manis kayak gini, kan?"

"Eh, kamu mau ngapain, Ai?" Aira bingung melihat Ainun tiba-tiba merebut ponselnya, mengutak-atik sebentar, lalu meletakkan lagi ke meja.

"Tuh, aku udah blokir nomor Amar. Jadi, dia nggak akan ganggu kamu lagi."

Aira memelotot kaget. "Serius? Ih, nanti Amar marah sama aku, Ai," paniknya.

"Santai saja kalau Amar marah. Dia harus sadar kalau dia itu udah ganggu ketenangan hidup orang lain. Dan, kamu boleh blokir nomor orang yang ganggu hidup kamu, Ra!" tutur Ainun. "Dengan begini, kan, kamu bisa lanjutin hidup kamu sama Riza. Jadian sana buruaaan. Minta dia nikahin kamu kalau perlu!" Ainun tersenyum simpul, alisnya naik turun menggoda.

"Apaan, sih?" Aira menunduk, tersenyum tersipu di tengah pipinya yang memanas. Semakin sering ia mendengar nama Riza, semakin tak sabar ia menyambut kepulangan pria berbulu mata lentik itu.

Lagi ngapain, ya, Riza sekarang? Makan apa, ya, dia di gunung? Tidurnya nyenyak nggak, ya, di tenda? Pulang naik gunung pasti kulitnya gosong, tapi jadi makin eksotis, batin Aira gemas. Pikirannya melayang ke mana-mana. Bahkan sempat-sempatnya membayangkan lengan kekar Riza kembali memeluk pinggangnya dengan posesif. Jantung Aira jadi berdebar tak karuan sekarang.

"Heh, senyum-senyum sendiri lagi! Mikirin apa, tuh?" tegur Ainun sambil tersenyum miring.

Aira melet-melet pada Ainun. *Cerita nggak, ya, sama Ainun tentang lamaran Riza?* "Ai, sebenernya Riza—"

"Siang, Mbak Aira!" Tiba-tiba sebuah suara terdengar bersamaan dengan denting lonceng Hello Craft di pintu depan yang terbuka, membuat Aira dan Ainun langsung menoleh.

"Angga?" kaget Aira. Pria kurus tinggi berambut mirip Tintin itu berjalan mendekat ke arahnya dengan senyum semringah.

"Pacarnya Syta ngapain ke sini jam segini?" bisik Ainun.

"Mau ketemu Syta kali," jawab Aira lalu tersenyum menyambut kehadiran Angga yang kini berdiri di dekat meja besar. "Kamu ngapain ke sini, Ngga? Cari Syta, ya? Tuh, Syta di dalam, masuk saja." Aira menunjuk ruang produksi tempat Syta berada.

"Oh, nggak, saya cari Mbak Aira kok. Mau nganterin ini."

Aira melihat Angga menyerahkan dengan hati-hati sebuket lily putih yang sedari tadi ada dalam dekapan Angga ke arahnya. "Eh? Buat aku?" Setengah ragu, setengah bingung, mau tidak mau Aira segera menerima bawaan Angga.

Aira pikir buket lily putih berukuran besar dengan *wrapping* cokelat dan putih itu, sengaja Angga bawa untuk diberikan pada Syta. Namun, tenyata bunga secantik ini Angga bawa untuknya?

"Kamu nggak salah alamat, kan, mau ngasih bunga ke Aira? Nggak lagi selingkuh dari Syta, kan?" cecar Ainun.

"Apaan, sih? Kok dari tadi namaku disebut-sebut?" Tiba-tiba kepala Syta menyembul di daun pintu ruang produksi. Jiwa rumpinya merasa terpanggil. Sedetik kemudian, ia kaget dan semringah begitu melihat Angga ada di tempat kerjanya. "AYANG?"

Aira dan Ainun langsung meringis geli sambil geleng-geleng melihat Syta berlari menghampiri Angga, memeluk lengan kekasihnya dan bergelayut manja.

"Halo, Ayang Syta!" sapa Angga.

"Kok kamu di sini? Lagi ngapain?" tanya Syta seraya tersenyum imut.

Ainun berdecak sebal—nyaris muntah—melihat keromantisan anak muda yang menggelikan di hadapannya. "Pacar kamu ngasih bunga ke bos kamu, Ta. Cemburu, dong!"

Aira langsung menyikut lengan Ainun. "Kompor banget sih, Ai!" Ia mendelik sangar pada Ainun yang menjulurkan lidah masa bodoh.

Syta merengut manyun. "Beneran, Yang? Itu bunganya cantik banget padahal. Bukan buat aku?"

Angga gelagapan. Tiba-tiba suasananya jadi rumit. Salahnya juga kenapa tidak mengabari Syta jika mau datang ke Hello Craft.

"Jangan salah paham dulu, Yang. Aku ke sini mau nganterin bunga lily titipan Mas Riza buat Mbak Aira. Dari sebelum berangkat naik gunung, aku diwanti-wanti Mas Riza supaya nganterin sendiri bunganya ke sini. Takut

rusak kalau abang kurir yang nganterin," jelas Angga. "Nanti aku beliin setangkai, ya. Mahal soalnya." Angga tertawa cengengesan.

Syta sempat cemberut sebentar, tetapi tersenyum kemudian. Tidak apa-apa hanya setangkai, yang terpenting Angga yang memberikannya. Sementara Ainun semakin melongo melihat pasangan itu, Aira tampak senyum-senyum sendiri sambil menatap haru buket lily dalam dekapannya.

"Bunga ini dari Riza?" tanya Ainun. Angga mengangguk. "Buat Aira?"

Angga mengangguk lagi. "Biar nggak terlalu kangen sama calon suami kata Mas Riza. Sengaja ngasihnya pas satu minggu Mas Riza naik gunung. Pasti udah kangen berat, ya, Mbak, sama si Bos?" godanya.

"*What*?! Calon suami? Kangen berat? Apa, sih, maksudnya?" histeris Ainun, kebingungan. Pandangannya bolak-balik melompat ke arah Angga dan Aira bergantian.

"Mbak Aira mau nikah sama Mas Riza?" Kali ini gantian Syta yang bertanya.

"Loh, memangnya belum pada tahu?" Angga menimpali. Ainun dan Syta menggeleng keras.

"Jadi, serius Mas Riza mau nikah sama Mbak Aira? Ciyeee, Mbak Aira ...," ledek Syta.

"Ra, ini serius?" tanya Ainun tak sabar dan semakin penasaran. "Padahal, tadi aku bercanda, loh, bilang nyuruh Riza nikahin kamu!" Senyum semringahnya tak bisa lagi Ainun tahan.

Aira mengangguk seraya tersenyum malu-malu. "Kebetulan beberapa hari lalu, Riza ngajak aku nikah, Ai. Aku mau cerita sama kamu tadi, kepotong Angga datang."

Persis setelah Aira mengatakan itu, Syta dan Ainun berteriak histeris sambil berjingkat-jingkat dan bertepuk tangan. Mengundang Selly dan Putri keluar ruangan dan penasaran ingin tahu apa yang terjadi. Tak lama kemudian, respons yang sama histerisnya pun menambah kebahagiaan di ruang utama Hello Craft.

Berulang kali Aira mengatakan bahwa rencana pernikahannya dengan Riza belum resmi, bahkan ia belum menerima lamaran Riza. Namun, keempat karyawannya seolah tidak peduli dan terus menerus menyampaikan ucapan selamat padanya. Bertubi-tubi, bergantian memeluknya dengan gembira.

Aira tidak bisa mencegah kebahagiaan yang terjadi di sekitarnya. Mau tidak mau, ia ikut tersenyum menyambut kebahagiaan mereka. Merasa beruntung karena masih banyak orang yang mau mendoakan kebahagiaannya tanpa pamrih, tanpa diminta.

"Kok Mbak Aira bikin *envy* sih dilamar Mas Riza," seru Syta gemas. Aira hanya tersenyum seraya memeluk erat buket lily pemberian Riza.

Ainun mencebik. "Angga, kode keras banget, tuh!"

"Lamar apa, Ngga. Lamar buruan!" kompor Selly.

"Tahu nih, Angga, nggak peka amat!" sambung Putri.

Angga tertawa sumbang. Ia merangkul Syta. "Sabar, Yang. Masa kita ngelangkahin Bos, nggak sopan dong?"

Syta mencubit pinggang Angga sampai kekasihnya itu mengaduh kesakitan. "Ngeles mulu kayak bajaj!" geramnya. Angga menyengir lebar seraya mengacak-acak rambutnya, membuatnya balas memeluk lengan kekasihnya sambil tersenyum. Semenyebalkan apa pun, Syta tetap sayang Angga.

Detik yang sama, di pintu depan Hello Craft yang sedikit terbuka, Amar berdiri menyaksikan tawa riuh kebahagiaan di dalam sana. Cukup lama ia berdiri di sana, tepat setelah seorang laki-laki—entah siapa—membawa buket lily masuk ke Hello Craft.

Seharusnya Amar tidak berdiam diri di sana, seharusnya ia tidak menguping di sana, seharusnya ia langsung masuk saja. Akibatnya sekarang ia menyesal telah mendengar cerita yang membuat hatinya panas dan usahanya beberapa hari ini jadi terasa sia-sia.

Dengan kedua rahang yang mengatup keras, Amar meremas kuat-kuat buket mawar pink yang dia bawa. Yang seharusnya sudah Aira terima sebagai bentuk lain usahanya untuk mendapatkan kembali hati gadis itu. Yang kini dengan kasar ia buang ke tong sampah. Sampai menghamburkan beberapa kelopak yang terlepas.

"Ra," panggil Amar usai membuka pintu lebar-lebar. Suasana hening seketika, bersamaan dengan sorot pandang banyak pasang mata menatap kehadirannya. "Aku tunggu di mobil."

Aira menghela napas, lalu berdiri. Meletakkan dengan hati-hati buket lily dalam dekapannya ke atas meja. Rasanya masih ingin bermanja-manja dengan buket itu sambil memikirkan Riza, tetapi ia harus menundanya sejenak. Tangannya meraih tas dan tatapannya bertemu dengan tatapan bingung Angga.

Aira menepuk bahu Angga dua kali. "Kamu boleh cerita sama Riza, kalau aku pergi makan siang sama Amar, Ngga. Makasih, ya, bunganya. Aku pergi dulu."

Mbak Aira balikan sama mantannya? batin Angga bertanya-tanya seraya mengantar kepergian Aira lewat tatapannya.

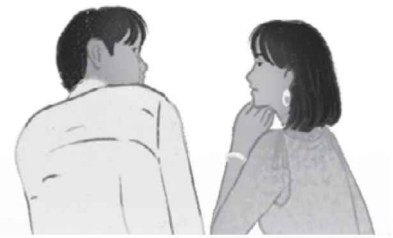

Lepas Aku, Ya?

"KENAPA nomorku diblokir?" tanya Amar dengan suara tertahan. Tatapannya lurus ke depan, memandangi jalan raya Pasar Minggu yang ramai. Seperti yang beberapa hari ini Amar lakukan, pria itu kembali menjemput Aira makan siang.

Aira melirik Amar yang rahangnya mengeras. Ia menghela napas menyadari pria di sebelahnya sedang marah. "Ainun iseng tadi blokir nomor kamu."

BRAK!

"Berengsek!" Amar tertawa jengkel setelah sebelah tangannya memukul stir dengan sangat keras. Sampai-sampai Aira tersentak kaget mendengarnya.

Dengan jantung berdebar, Aira segera mengutak-atik ponselnya. Ia berusaha untuk tetap tenang. Ini bukan kali pertama menghadapi Amar seperti ini, kan?

"Ehem. Tuh, udah aku buka lagi blokirnya. Jangan marah lagi, ya?" Aira menunjukkan sekilas layar ponselnya pada Amar. Terserah pria itu mau melirik ponselnya atau tidak, mau percaya dengan tindakannya atau tidak.

Amar hanya diam meremas stir mobil kuat-kuat. Ia berusaha mati-matian menahan emosinya yang sempat lepas kendali tadi, lalu menerobos jalanan dengan tak sabaran. Berkali-kali ia menekan pedal gas, lalu menginjak rem tiba-tiba. Membuat tubuhnya dan Aira berulang kali terpental-pental.

Sepanjang jalan, Aira memilih untuk tidak banyak bicara. Begitu juga dengan Amar. Suara penyiar radio ikut menghilang, berganti dengan lagu *Nadir* milik Fiersa Besari yang kini menggema di dalam mobil. Sepanjang empat tahun bersama, hari ini adalah pertemuan terasing yang mereka rasakan.

***

"Ra, tunggu!" Seperti biasa, Amar pasti mengantar Aira pulang kerja

hingga depan teras rumah. Aira baru saja akan masuk rumah dengan terburu-buru—katanya mau mengambil sesuatu untuknya—saat tangan Amar meraih tangan sekaligus menahan langkah gadis itu.

Setelah tadi siang Amar lebih banyak diam karena marah perihal keisengan Ainun memblokir nomor ponselnya, Aira menatap Amar agak berbeda malam ini. Tidak ada wajah Amar yang menyebalkan, penuh kemarahan, ataupun yang seringkali tersenyum remeh padanya jika *mood* pria itu sedang buruk.

Jantung Aira, entah bagaimana, tiba-tiba kembali berdebar saat bertatapan dengan wajah sendu milik Amar. Sorot mata pria itu melemah, seakan-akan dia merasa kalah dan menyerah.

"Ra, aku mau minta maaf," suara Amar begitu pelan dan lirih. Tidak ada tarikan urat dengan intonasi tinggi, apalagi nada bicara yang menuntut dan memaksa agar Aira mau menerima permintaan maafnya. "Nggak seharusnya aku kasar sama kamu. Aku salah. Aku minta maaf."

Ada yang bisa bantu jawab, apa Amar benar-benar tulus minta maaf sama aku? batin Aira.

"Aku juga minta maaf untuk semua perlakuan buruk aku sama kamu selama kita *break*. Terutama Minggu sore waktu itu."

Aira menghela napas berat dan panjang. Ia baru sadar kalau beberapa detik tadi menahan napas. Senyum tipisnya terbit di antara bibirnya yang bergetar. "*It's okay*, Mar."

"Kamu mau maafin aku, kan?" Amar mengangkat wajahnya.

Astaga, mata Amar berkaca-kaca! Hati Aira langsung nyeri melihatnya. Buru-buru ia memutus tatapannya dengan Amar. Ia takut hatinya melemah. Aira memejamkan matanya sejenak dan kembali meyakinkan hati. Ia sudah menunggu saat-saat ini. Ia tidak boleh mundur. Ia hanya perlu melepas genggaman tangan Amar, lalu pergi ke kamar untuk mengambil sesuatu.

Sekembalinya ke teras, Aira menemui Amar dengan kotak biru muda berukuran besar dalam dekapannya. Ia memberikannya pada Amar.

"Apa ini?" tanya Amar. Senyumnya terbit. "Hadiah buat aku lagi?"

Aira tersenyum tipis. "Aku mau kembaliin semua barang-barang kenangan selama kita pacaran."

Dalam kotak biru muda itu, ada koleksi foto-foto mereka berdua, tiket nonton, kartu-kartu ucapan buatan tangan Amar, gantungan *handphone couple*, kaos *couple,* boneka sapi kesukaan Aira hadiah ulang tahun ke-20 dari Amar, buku-buku, dan masih banyak lagi.

Amar tercengang. Senyumnya berubah hambar. "Kenapa dikembaliin?"

"Mar, kita ... sampai di sini saja, ya?"

"Ra!"

"Kamu ... lepas aku, ya?" Aira tersenyum tipis, suaranya lirih, tatapannya memohon.

Amar kalut. Ia tertawa jengkel dan mengumpat tanpa suara. Ia meraih tangan Aira dan menggenggamnya kuat. Tidak peduli dengan kotak biru muda yang lepas begitu saja dari tangannya, jatuh hingga isinya berserakan di lantai.

"Ra, kenapa? Bukannya hubungan kita udah membaik beberapa hari ini? Bukannya kamu juga kasih kesempatan buat aku antar jemput kamu, makan siang sama kamu, nemenin kamu belanja bahan-bahan *craft*?"

"Iya, aku sengaja izinin kamu melakukan semua itu supaya emosi kamu mereda. Supaya kita bisa ngobrol dengan perasaan tenang, nggak saling emosian." Perlahan tangan Aira meyentuh pipi kiri Amar dan mengusapnya lembut. "Aku pengin kita pisah baik-baik, Mar. Aku pengin hubungan kita membaik, setidaknya sebagai teman. Kayak dulu, sebelum kita pacaran."

"Nggak! Aku nggak bisa!"

Aira menunduk menggigit bibir bawahnya. Sejujurnya perpisahan ini pun berat buat Aira, apalagi minta putus secara langsung dan harus saling tatap dengan Amar seperti ini.

Bagaimanapun, tidak pernah ada yang menyenangkan dari sebuah perpisahan.

And, see? Mata Amar semakin penuh dengan bulir-bulir air mata di tengah raut wajah tidak terimanya. Apa itu artinya Amar sungguh-sungguh mengharapkan Aira kembali? Amar serius ingin mereka bersatu kembali?

"Ra, kasih aku kesempatan sekali lagi. Ayo kita mulai lagi dari awal. Aku janji akan selalu ada buat kamu. Nggak akan gila kerja lagi. Buat apa karirku sukses, mimpi-mimpiku tercapai, tapi kamu nggak ada di sisi aku?" ucap Amar terburu-buru.

Oh, tidak! Aira menahan sesak di dadanya saat tak sengaja melihat setetes air mata lolos dari mata Amar. Buru-buru tangan Aira mengusap air mata Amar. Bibir Aira bergetar karena berusaha menahan tangisnya yang juga hampir pecah.

Amar menyambut tangan Aira yang mengusap pipinya. Menahannya untuk lebih lama menyentuh wajahnya. "*Please*, Ra. Aku tahu kita masih saling sayang. Aku akan lupain semuanya. Aku anggap nggak pernah terjadi apa-apa antara kamu sama Riza. Aku nggak akan ungkit semua masalah yang terjadi selama kita *break*."

Aira menggeleng berbarengan dengan pecah tangisnya. "Bohong kalau aku bilang aku nggak sayang kamu, Mar."

"Aku juga sayang sama kamu, Ra. Sayang banget."

"Tapi, maaf, aku nggak bisa." Aira menyeka air matanya. "Kita cukup sampai di sini, ya, Mar. Aku nggak mau sakit hati terus-terusan setiap ingat

kamu pacaran sama Ajeng, Mar."

"*Damn,* Aira! *Damn!*" teriak Amar seraya menjambak rambutnya. "Harus berapa kali sih aku bilang, aku nggak cinta sama dia, Ra! Aku-nggak-cinta-sama-Ajeng," suara Amar menggeram tertahan. Lalu ia mendekat dan menangkup wajah Aira lagi. Mengelus pipi Aira dengan ibu jarinya. Menempelkan kening mereka dengan kedua bahu yang sama-sama berguncang karena tangis.

"*Please,* Ra, *please*.... Aku akan lakuin apa saja buat kamu, Ra. Kamu mau kita nikah, kan? Oke, ayo kita nikah. Kalau perlu, sekarang juga aku ketemu sama ayah kamu."

"Silakan, tapi aku akan menolak lamaran kamu." Aira menggigit bibir bawahnya.

"Arghhh!"

Amar menendang kotak biru muda di dekat kakinya dan meneriaki segala macam umpatan yang memekakkan telinga. Beberapa benda kenangan yang berceceran di lantai juga ikut kena tendang Amar sampai berantakan. Emosinya tidak tertahankan lagi. Sementara Aira sesenggukan di tempatnya berdiri sambil menutup setengah wajahnya yang terus berderai air mata dengan sebelah tangan.

Sedetik kemudian, Aira memilih melangkah maju. Menjatuhkan dirinya masuk dalam pelukan Amar. Tangannya memeluk tubuh besar yang penuh amarah itu kuat dan dalam. Ia berusaha memberikan kehangatan dan ketenangan yang masih tersisa.

Tuhan, tolong jaga Amar. Aku nggak mau dia kesepian. Dia butuh pendamping yang bisa melengkapi kekurangan sifat pemarahnya ini. Temukan dia dengan seseorang yang jauh lebih baik dari aku, lebih sabar dari aku, dan lebih menenangkan untuknya, pinta Aira dari lubuk hati yang paling dalam.

Aira memasrahkan semuanya pada Tuhan sekarang. Ia hanya berpikir, masalahnya dengan Amar tidak akan pernah selesai jika Aira balas marah dan bersikap keras pada Amar yang akhir-akhir ini sering emosian. Aira harus lebih tenang, supaya hati yang panas tidak semakin berkobar dengan api amarah.

Tuhan, kembalikan Amar yang dulu. Yang perhatian dan hangat. Yang lembut dan manja. Dia memang pencemburu, pemarah, dan egois, tapi Amar nggak pernah sekasar ini. Sikapnya, juga bicaranya. Aku tahu Amar bukan orang seperti ini, Tuhan. Aku mohon ... Jangan pernah biarkan Amar sendirian dan tidak bahagia, Aira terus merapalkan doa dalam hatinya.

Amar memejamkan matanya saat kedua tangan Aira merengkuhnya, saat wajah gadis itu terisak di dadanya. Kedua tangannya terkepal di sisi samping tubuhnya. Dadanya naik turun karena menahan emosi yang terus ingin meluap. Amar tertawa getir. Bibirnya terkatup rapat, tetapi hatinya tidak berhenti mengumpat dan memohon secara bergantian.

"Kamu baik-baik ya, Mar. Jangan telat makan. Sesibuk apa pun pekerjaan kamu, tetap harus ingat istirahat. Maafin aku, ya, kalau nggak bisa terus-terusan kasih perhatian buat kamu lagi."

"Diam, Ra."

"Dari dulu sampai kapan pun, doaku nggak pernah berhenti buat kamu, Mar. Semoga kamu selalu bahagia, di mana pun kamu berada. Dengan siapa pun kamu menikah nanti."

Amar segera balas memeluk tubuh mungil Aira dan membenamkan wajahnya di bahu wanita yang sangat dicintainya itu. Ia tidak bohong dengan perasaan ini, ia cinta Aira. Sejak dulu hingga kini. Ia melakukan semuanya untuk Aira. Mengapa semesta tidak juga berpihak padanya dan malah memisahkan Aira darinya?

Amar melepas isak tangisnya, sekeras-kerasnya. Ia pikir keadaan sudah membaik dan Aira mau menerimanya lagi. Namun, nyatanya ia benci dengan kekalahan yang sekarang ia rasakan. Amar putus asa, tak berdaya, dan hampa.

"Empat tahun, Ra. Empat tahun kita ... apa harus berakhir kayak gini?" bisik Amar putus asa.

Aira berusaha tersenyum di antara senggukan air matanya. Tangannya mengusap lembut kepala Amar penuh kasih sayang. "Dari awal kamu minta *break,* kamu sendiri yang memilih empat tahun kita berakhir kayak gini, Mar."

"Maafin aku, Ra ... *Please*, maafin aku," bisik Amar di sela isak tangis dan pelukannya yang semakin erat. "Aku salah ... Maafin aku." Bukan seperti ini rencananya, bukan begini yang ia inginkan. Kenapa Aira harus benar-benar pergi hanya karena *break* yang ia pikir sementara saja? Kenapa?

"Mar?" Aira menarik napas dalam-dalam. "Aku ikhlas ... kalau kamu sama Ajeng. Kamu baik-baik, ya, sama dia?" Bukan hanya bibirnya, tetapi suaranya juga ikut bergetar. "Tolong, cukup aku saja yang hancur dan menderita. Ajeng jangan, Mar. Kamu harus bahagiain dia. Ya?"

Detik yang sama, sebuah Honda Jazz merah terparkir tak jauh dari seberang rumah Aira. Empat pasang mata tampak lelah karena perjalanan berkilo-kilo meter yang mereka tempuh untuk sampai ke Jakarta. Lalu bersama-sama menyaksikan dua lawan jenis saling memeluk dari balik jendela kaca mobil yang gelap.

Beberapa saat lalu, Riza sudah bersiap membuka pintu mobil bagian belakang, tempat duduknya sejak tugas menyetirnya bergantian dengan Arif di *rest area* KM 130 Tol Cipali. Sejak beberapa jam lalu, senyumnya terus mengembang, seiring dengan degup jantung yang berdebar membayangkan Aira berlari memeluknya, saat ia memberi kejutan tentang hari kepulangannya.

Namun, dengan terpaksa, senyum Riza perlahan surut, sementara tangannya hanya mampu sebatas memegang *handle* pintu mobil. Tubuhnya

mematung memandang lurus ke arah teras rumah Aira. Riza menatap dalam diam, seseorang yang paling ia rindukan begitu erat memeluk mantan kekasihnya di kejauhan sana.

Padahal, bukan ini yang ada dalam bayangan Riza saat ia berhasil pulang dan buru-buru ingin segera sampai Jakarta. Bahkan sampai harus memaksa ketiga temannya untuk mampir sebentar ke rumah Aira.

Helaan napas berat dan lelah terdengar dari arah depan. Arif memutuskan buka suara setelah hampir lima belas menit lamanya, Riza hanya terdiam menatap nanar pemandangan di depan sana.

"Jangan kelamaan dilihat kalau nggak kuat, Za." Arif tersenyum sinis. Prihatin menatap Riza dari kaca spion dalam.

"Gimana, Za? Mau nekat lanjut atau putar balik saja?" tanya Budi di kursi depan sebelah supir, sambil menengok Riza di belakang.

Ilham yang duduk di kursi belakang bersama Riza, menepuk bahu sahabatnya. "Aku saranin, lebih baik pulang, Za. Istirahat, kumpulin tenaga, dan tenangin diri. Percuma kalau kamu nekat turun sekarang. Aku khawatir kamu lebih kecewa, apalagi kondisi fisik juga lelah, yang ada jadi emosi nantinya."

"Udah, deh. Kita pulang sajalah, Za!" kompor Arif. Menyetir berjam-jam membuatnya ingin cepat-cepat rebahan dan meluruskan kaki.

"Jangan lupa saran yang Arif kasih tahu di pos satu, Za," tutur Ilham.

"Setuju. Dari awal, kita semua kan udah mendukung dan sepakat kamu harus lakuin cara itu!" sambung Budi. "Santai, *Bro*. Kalau jodoh nggak akan ke mana."

Riza tersenyum hambar seraya membatin, *jodoh nggak akan ke mana?* Bullshit. *Dulu waktu sama Vinda, aku percaya kata-kata itu, tapi Vinda berjodoh bukan sama aku. Apa sekarang aku harus percaya pepatah itu lagi dan ... kecewa lagi?*

Tatapan Riza masih di fokus yang sama, dengan kepalan tangan yang semakin kencang. Rahangnya mengeras, jantungnya berdetak tak karuan. Pikirannya kalut dan teman-temannya benar, ia lelah. Dan, ia butuh senyum Aira untuk menghapus lelahnya. Namun, nyatanya?

Ponsel Riza bergetar di saku celana. Ia segera melihat pesan masuk yang baru saja Angga kirim. Sementara di bawah nama Angga, ada nama Aira dengan puluhan *chat* yang belum sempat ia buka dan baca. Niatnya, akan ia baca sambil rebahan di kamar begitu sampai rumah.

Angga: *Mas, bunga Lily sudah saya antar langsung ke Mbak Aira.*
Tapi, btw, maaf-maaf, nih, Mas. Kayaknya Mbak Aira balikan sama mantannya, deh.

Tadi Mbak Aira dijemput buat pergi makan siang bareng.

Riza mengempaskan kepalanya ke sandaran kursi sambil memejamkan mata. Ketiga sahabatnya menatap penasaran dan tak sabar. Ah ... Ia lebih butuh mandi air hangat dan ranjang empuknya sekarang.

"Kita putar balik. Langsung ke Kaldera, Rif," putus Riza.

"Siap, Bos."

Kangen

"NIKAH, ya, Ra, sama aku."

Mata Aira mengerjap berat, bayang-bayang Riza yang muncul di ujung mimpinya barusan, terhapus perlahan. Dengan penglihatan belum sepenuhnya jelas, samar-samar, Aira melihat seseorang berdiri bersandar di dekat jendela kamar. Aira memejamkan matanya lagi selama beberapa detik agar penglihatannya lebih jelas. Begitu matanya terbuka, Riza sudah duduk di pinggir ranjang.

Aira tercekat. "Riza?" pekiknya kaget. "Ka-kamu kok bisa masuk ke kamarku?"

Di sela kepanikannya, Aira berusaha bangun dan duduk. Tatapannya melompat-lompat ke arah Riza dan pintu kamar secara bergantian.

"Nanti Ibu sama Ayah bisa marah kalau tahu kamu di sini!" desis Aira mengomel. "Kamu manjat dan masuk lewat jendela kamar, ya?"

Riza hanya tersenyum, duduknya bergeser lebih dekat, satu tangannya terulur menangkup pipi kiri Aira.

"Z-Za?" gugup Aira. Jantungnya terasa mencelos saat merasakan tangan dingin Riza menyentuh wajahnya. *Riza mau apa? Ngomong dong, Za,* batinnya cemas.

Diam-diam, Aira meremas selimut yang menutupi pangkuannya, saat perlahan Riza bergerak semakin mendekat. Seharusnya, ia menahan dada Riza agar pria itu berhenti. Seharusnya, ia bangun dari ranjangnya dan membuka pintu, mengusir pria yang bukan anggota keluarganya keluar dari kamarnya.

Namun, senyum Riza selalu mempesona. Seperti punya daya tarik magis yang mampu menghipnotis Aira dan menjadikannya tak berdaya. Aira bahkan diam saja saat hidung Riza bergesekan dengan hidungnya, lalu sesuatu yang kenyal dan lembut itu menempel di bibirnya.

Saat itu juga, rasanya jantung Aira berhenti berdetak, napasnya tertahan kuat-kuat. Aira buru-buru memejamkan mata saking gugupnya. Tak

sanggup jika harus menatap Riza dalam jarak sedekat ini. Sementara bibir Riza sudah bergerak-gerak di atas bibirnya, mengisap bibir bawahnya dengan kelembutan.

Aira terbuai, rindu membawanya terseret arus. Ia pasti sudah hilang akal saat membiarkan wajahnya mendongak, memberi Riza kesempatan untuk memperdalam ciuman mereka. Memberi Riza ruang lebih untuk saling mendekap melepas rindu. Tangan Aira merayap naik, meremas kerah kaus Riza. Menarik pria itu agar mereka lebih merapat. Aira bersumpah, tidak akan membiarkan Riza pergi lagi dari sisinya, berjauhan dengan dirinya.

Riza-nya sudah pulang.

"Nikah, ya, Ra, sama aku." Kalimat yang sama kembali terdengar di telinga Aira. Rasanya ada yang aneh.

Mata Aira terbuka. Pemandangan yang pertama kali terlihat adalah jendela kamar yang belum tertutup gordeng. Tidak ada Riza yang berdiri di sana atau duduk di pinggir ranjangnya. Ia sendirian dan menyadari sesuatu. Peristiwa yang baru saja ia lewati tadi hanyalah mimpi. MIMPI.

Perlahan, dengan perasaan kecewa berat, Aira bangun dan duduk bersandar di sandaran tempat tidur. Seingatnya, tadi Aira sempat bermain ponsel sebentar, sebelum akhirnya ia ketiduran. Niatnya mau mengirim *chat* untuk Riza, tetapi keburu terlelap. Rupanya, ia baru saja terbangun di jam dua belas malam. Persis setelah bayang-bayang Riza muncul di ujung mimpi, menyentuh wajahnya, mencium bibirnya, yang entah mengapa terasa begitu nyata. Suara Riza bahkan terdengar seperti berbisik membangunkannya.

Tangan Aira mengusap tengkuk lehernya yang terasa pegal seraya memejamkan mata sejenak. Beberapa jam lalu, perpisahannya dengan Amar cukup membuatnya kelelahan. Bukan hanya fisik, tetapi juga batinnya. Aira berharap keputusannya tadi benar-benar *final* dan bisa Amar terima. Meskipun tadi Amar pergi tanpa pamit, menoleh ke belakang pun tidak, malah sempat mengempas kasar tubuh Aira yang memeluknya sampai tersungkur ke lantai.

Aira pasrah jika Amar jadi membencinya. Menyebutnya wanita sombong dan egois yang tidak punya hati, yang tidak mau memberi kesempatan kedua untuk seseorang yang ingin berusaha memperbaiki diri dan membahagiakannya, yang lebih memilih pria lain yang Amar sebut sebagai pacar selingan—cinta sesaat.

Fokus pikiran Aira kembali teringat dengan Riza yang muncul dalam mimpinya barusan. Ia meraba bibir bawahnya perlahan sambil membayangkan Riza yang menciumnya tadi di mimpi. *Harus banget, ya, mimpinya ciuman sama Riza?* batinnya sembari menangkup gemas pipinya yang mulai memanas lalu mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan.

Apa ciuman rasanya kayak gitu, ya? Sumpah, rasanya kayak beneran, tapi ternyata cuma mimpi? PHP banget nggak, sih? Ck! Aku pasti kelewat rindu sama

Riza, deh! batin Aira seraya menutup wajahnya dengan selimut. Senyum-senyum sendiri, malu sendiri.

Sabar, Aira! Hari ini sudah masuk hari Minggu, kok. Artinya sudah satu minggu Riza pergi naik gunung. Sebentar lagi, Riza pasti pulang. Sebentar lagi, pasti bisa ketemu Riza, suara hati Aira berusaha menyemangati diri sendiri.

Namun, kapan? Aira tidak tahu pasti dan ia benci menanti dengan ketidakpastian seperti ini. Terlebih dari hari ke hari, perasaan rindu semakin membuatnya sesak. Segala pertanyaan yang terlintas dalam benaknya pun masih sama. Dari malam ke malam, ia melewatinya tanpa jawaban pasti. Kapan Riza akan pulang? Kapan mereka akan bertemu? Kapan Aira bisa melepas rindunya yang mati-matian ia tahan selama seminggu ini?

Kepala Aira mau pecah sekarang. Cukup Amar yang pernah membuatnya menunggu tanpa kepastian, Riza jangan. Ia tidak sanggup lagi. Ia segera membuka WhatsApp dan berniat mengirim *chat* random lagi pada Riza—seperti malam-malam sebelumnya selama satu minggu ini.

Kata orang rindu itu indah, tapi bagiku ini menyiksa.

Lirik lagu Melly Goeslaw itu sangat-sangat mendukung perasaan Aira saat ini. Kata siapa rindu itu enak? Rindu itu enak kalau bisa saling berbalas. Namun terhitung satu minggu, rindunya belum juga terbalas, belum tersampaikan. Semua pesan-pesan yang Aira kirim selalu ceklis satu lalu malam ini sudah ceklis dua.

Eh? Tunggu, tunggu!

Aira menajamkan penglihatannya menatap *history chat*-nya. Ibu jarinya bergerak ke atas, terus, terus, sampai dia menemukan *chat* pertama yang ia kirim minggu lalu. Semua *chat*-nya sudah ceklis dua dan berwarna biru. CEKLIS DUA WARNA BIRU! Artinya ... Riza sudah membaca semua pesannya. Riza sudah bertemu lagi dengan kehidupan sebenarnya alias turun gunung dan menemukan sinyal.

Sejak kapan semua pesannya berhasil terkirim ke ponsel Riza? Lalu kenapa semua pesannya tidak kunjung Riza balas? Apa Riza tidak merindukan Aira?

Dengan detak jantung yang melompat-lompat tak karuan, tangan Aira gemetar mengetik pesan di ponselnya. Matanya sampai tidak berkedip memastikan pesannya terkirim dan tidak lagi ceklis satu. Bahkan tak perlu waktu lama, ceklisnya berubah warna biru.

Demi apa Riza baca chat aku? Riza belum tidur tengah malam gini? batin Aira berdebar.

Aira Anindita: *Za, kamu kapan pulangnya, sih? Betah banget di gunung.*
Nggak kangen apa sama Jakarta dan seisinya?

Mata Aira membulat sempurna bersamaan dengan satu tangan menutup mulutnya yang menganga, begitu melihat pesannya langsung mendapat balasan dari Riza.

Riza Bhanu Maheswara: *Kangen, ya, Ra?*

Aira terdiam memandangi balasan singkat yang Riza kirim. Berulang kali dia membacanya dan masih tak percaya. *Aku masih tidur dan mimpi lagi kali, ya?* pikirnya seraya tersenyum ngeri. Namun sedetik kemudian, ia mengaduh kesakitan saat tangannya mencubit pipinya sendiri.

"Akh, sakit," rintih Aira.

Riza Bhanu Maheswara – Panggilan Suara WhatsApp....

Hampir saja Aira berteriak histeris saat melihat ponselnya bergetar di jam dua belas malam dan memunculkan nama Riza, lengkap dengan foto profilnya yang Riza banget—pose duduk sambil menikmati kopi di tengah alam terbuka. Katanya, itu foto waktu Riza *ngecamp* di Ranu Kumbolo, Gunung Semeru. Di foto itu, Riza terlihat *laki* banget, alias *pelukable* dan menghangatkan. Di gunung kan dingin, kalau dipeluk Riza pasti jadi hangat. *Oke, cukup melanturnya, Aira!*

Aira mengembuskan napas perlahan mengatur rasa gugup, sebelum akhirnya mengangkat telepon Riza. Setelah satu minggu hanya bisa meraba-raba mengingat suara Riza, kini telinga Aira kembali mendengarnya secara nyata.

"Ha-halo, Za?" Baru *say hello,* Aira sudah gemetaran, jantungnya deg-degan.

"*Lama banget balas* chat-*nya?*" Terdengar suara protes manja di seberang sana.

Aira memejamkan mata seraya menggigit bibirnya gemas. Badannya jatuh berguling di atas kasur. Ia menjerit bahagia tanpa suara dengan kedua kaki yang mengentak-ngentak di bawah sana. Hatinya membuncah karena dapat mendengar suara Riza lagi—secara nyata, bukan meraba-raba.

"*Ra?*"

"Eh, iya, Za?" Aira berusaha bersuara setenang mungkin, senetral mungkin, sebiasa mungkin. Padahal ia sedang kesulitan menahan senyumnya. Pokoknya, Riza tidak boleh tahu perasaan bahagia dalam hatinya malam ini. "Aku baru mau balas, Za. Eh, kamu keburu telepon duluan. Kamu ... sudah pulang, Za?"

"*Sudah, Ra.*"

"Kok nggak ngabarin aku?"

"*Iya, maaf, ya. Belum sempat,*" jawab Riza sekenanya. Tidak sempat?

Bahkan sejak tiba di Kaldera, ia sama sekali tidak melakukan apa pun selain bengong memikirkan Aira yang berpelukan dengan Amar.

"*Kamu belum tidur jam segini, Ra?*"

"Umm, aku kebangun, Za," ... *padahal tadi aku lagi mimpi kita ciuman, loh, Za!* jerit Aira dalam hati.

"*Kepikiran aku ya, Ra?*"

Aira mendengkus pelan di sela-sela senyumnya. Kalau mendengar Riza menggodanya seperti ini, Aira percaya kalau kali ini bukan mimpi. Riza-nya sudah pulang sungguhan!

"Kerajinan amat mikirin kamu malam-malam begini," elak Aira sambil kembali duduk bersila.

"*Oh, ya? Terus ini apa?*" protes Riza.

"Apaan?" tanya Aira bingung.

"*Hampir seminggu ponsel aku nggak aktif, Ra. Begitu aku aktifin, notifikasi* chat *dari kamu bunyi terus, nggak berhenti. Aku berasa kayak lagi baca novel, nih, saking banyaknya* chat *yang kamu kirim seminggu ini.*"

Aira sadar ia sudah tertangkap basah. Alih-alih malu pada Riza, ia justru tertawa bahagia tanpa suara.

"*Kesepian, ya, nggak ada aku sampai kirim* chat *terus tiap malam?*" goda Riza lagi. Tak ada tanggapan dari Aira, ia pun melanjutkan, "*Kangen banget, ya, aku tinggal pergi selama seminggu? Katanya pernah kuat hidup tanpa aku selama sepuluh tahun?*"

Aira lebih memilih menggigit selimut tidurnya dengan geregetan daripada membalas ledekan Riza. Hatinya menjerit gemas.

"*Kok ini yang aku lihat, Minggu malam kamu sudah* chat *aku, nanya kapan pulang, Ra? Aku, kan, hari itu baru berangkat. Keterlaluan banget langsung ditanya kapan pulang,*" tambah Riza.

Ihhh, itu, tuh, gara-gara Amar datang ke rumah Minggu sore, tahuuu. Makanya aku terpaksa chat *kamu cari perlindungan, Zaaa!* sahut Aira dalam hati. Ia mengempaskan selimut yang tadi digigitnya dengan sebal.

"*Terus Rabu malam, kamu berkali-kali kirim* chat *nyuruh aku cepat pulang. Ya ampuuun,*" lanjut Riza sambil tertawa-tawa.

Aira berdecak sebal. *Duh, Za, kamu nggak tahu, kan, pas hari Rabu, Amar maksa banget mau nemenin aku belanja bahan-bahan* craft*? Terus dia maksa juga buat makan siang bareng dan lanjut nonton ke bioskop. Padahal aku lagi banyak* deadline! *Dan, kamu nggak tahu, kan, hari itu Amar berusaha lagi nyium aku di bioskop?*

"*Kamis malam juga, kamu nge-*chat *dari pagi. Nyuruh cepet pulanglah, pengen cepet ketemu sama akulah. Dan, apaan, nih? Ada* chat *menggemaskan di Jumat malam, kata-katanya 'Riza, cepet pulang. Aku kangen.' HAHA!*"

Pipi Aira menggembung dan wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Riza terdengar begitu puas tertawa menggodanya. Kali ini, Aira mengaku kalah. Ia lupa pernah mengirim banyak *chat* berisi kalimat manja untuk Riza kemarin-kemarin.

"Puas ketawanya?" decak Aira.

"*Puas dong!*" sahut Riza penuh kemenangan. Sejak tadi hatinya murung. Menggoda Aira sangat menghibur perasaannya saat ini. Seharusnya dia memang menghubungi Aira sejak sampai di Kaldera tadi. Bukan malah berdiam diri meratapi kecemburuan yang berkobar dalam hatinya.

"*Jadi seminggu kemarin, sebelum tidur mikirin aku terus, ya, Ra?*" Riza tersenyum menatap langit-langit kamarnya.

"Hm."

Riza tertawa kecil. "*Kangen, ya, sama aku?*"

"Hm."

Riza berdecak kali ini. "*Ham, hem, ham, hem saja terus, Ra!*"

"Kamu, sih, jahat! Seminggu beneran total nggak ada kabar sama sekali! Iya, deh, oke, aku paham di gunung nggak ada sinyal. Kamu sengaja matiin hape biar fokus naik gunung. Tapi setidaknya, kan, kabarin aku, Za, kapan kamu pulang! Kamu bahkan nggak ngabarin aku kalau sudah sampai Jakarta! Astaga!" sewot Aira.

Senyum Riza semakin sulit surut, kepalanya ikut mengangguk-angguk mendengarkan omelan Aira. Ah ... Akhirnya telinganya bisa kembali mendengar cerewetnya Aira. Satu hal yang paling dia rindukan saat mendaki kemarin.

"Kamu kapan, sih, sampai Jakarta?" tanya Aira kesal.

"*Hm ... Sekitar jam delapan malam tadi?*" Ingatan Riza kembali melayang ke jam delapan malam tadi, saat ia tiba tak jauh di depan rumah Aira, lalu menemukan Aira berpelukan dengan Amar. Hatinya jadi kesal lagi.

"Tuh, kan, ih! Kamu udah sampai Jakarta sejak jam delapan malam dan kamu nggak kasih tahu aku?" sebal Aira tak terima. "Kenapa kamu nggak kabarin aku, Za?"

Aira sadar, ia tak berhak bertanya seperti itu pada Riza. Statusnya bukan siapa-siapanya Riza. Seharusnya ia tidak perlu sampai seprotes itu hanya karena Riza tidak memberinya kabar. *Persetan! Bodo amat!* batin Aira.

"*Sengaja.*"

Aira melongo tak percaya. "Sengaja?"

"*Iya. Aku sengaja nggak kasih tahu kamu, supaya kamu nyariin aku.*"

Aira mengatupkan kedua bibirnya sekarang. Riza menjebaknya. Sialnya, pria itu berhasil melakukannya.

"*Aku takut kamu berhenti nyariin aku, Ra,*" lanjut Riza. *Apalagi tadi kamu pelukan sama Amar kayak nggak mau saling kehilangan gitu,* gerutunya dalam hati.

Aira mengernyit kebingungan. "Berhenti nyariin kamu gimana? Jangan ngaco, deh! Kamu tuh udah bikin aku cemas nungguin kamu selama seminggu ini, ya! Apa sih susahnya kasih kabar kalau kamu udah sampai Jakarta? Biar aku tenang, Za ..." Nada bicara Aira semakin lama semakin melirih.

Bagi Aira, mengetahui Riza sudah sampai di Jakarta sangatlah penting. Hanya kabar itu yang bisa membuatnya tenang—lahir dan batin. Tidurnya akan jauh lebih nyenyak, bangun paginya akan lebih bersemangat dan ia lebih berani menyambut hari esok. Artinya, Riza tidak akan membuatnya sendirian lagi, tidak akan membuatnya ketakutan menghadapi Amar lagi, atau malah tidak akan membuatnya berkesempatan ditemui Amar lagi.

Selama Riza ada di sisinya, Aira tenang.

Riza tersenyum haru. "*Tahu nggak, Ra?*"

"Nggak, lah. Kan, kamu belum cerita," sahut Aira cepat setengah dongkol.

Riza tertawa. "*Naik gunung tuh sebenarnya nggak enak, Ra.*"

"Nggak enak, tapi kamu selalu semangat dan bolak-balik naik gunung terus. Gimana coba?"

"*Hahaha. Namanya juga hobi. Pengin tetap balik lagi meski tahu naik gunung itu nggak enak. Jalannya capek, tidur di tenda kedinginan, apalagi kalau ada hujan angin, duh. Makan pakai nasi lembek karena peralatan terbatas buat masak nasi yang benar. Paling mentok, masak mi instan yang gampang, tinggal rebus. Pokoknya kalau udah di gunung, penginnya cepat-cepat pulang ke rumah. Nggak ada tempat yang paling nyaman selain rumah.*"

Aira masih setia mendengarkan Riza bercerita. Lumayan memancing rasa kantuknya untuk datang lagi. Riza seperti sedang mendongengkannya.

"*Dan selama ini, nggak ada yang pernah cemas nunggu aku pulang setiap kali aku naik gunung, Ra.*"

"Masa? Vinda nggak nungguin?" sela Aira agak sebal.

"*Nggak, lah. Kan, aku naik gunung sama dia terus.*"

Oh iya, lupa, cibir Aira dalam hati.

"*Kalaupun Vinda nggak ikut nanjak bareng aku, dia jarang khawatir atau cemas nungguin aku pulang. Mungkin karena sesama pendaki, jadi biasa saja. Merasa aman-aman saja aku tinggal nanjak. Tapi ... sekarang dengar kamu cemas nungguin aku pulang kayak gini, aku jadi terharu, Ra. Rasanya kayak benar-benar pulang ke rumah yang paling aku kangenin pas lagi naik gunung,*" tutur Riza. "*Karena di rumah itu ... ada kamu.*"

Aira kembali menggigit bibir bawahnya, mati-matian menahan senyum. Dengan satu tangan menutup mulut, ia membungkuk menelungkupkan

wajahnya ke atas selimut yang berantakan di kasur. Kata-kata Riza selalu berhasil membuat jantungnya hampir lepas mendobrak tulang-tulang rusuknya.

"*Ra?*"

Aira segera menegakkan duduknya lagi. "Ya?"

"*Aku jadi ... kangen.*"

Aira menggigiti jarinya seraya membatin, *manja banget, sih, Za. Ya Tuhan, harus banget, ya, Riza ngegemesin kayak gini?*

"*Lebih tepatnya tambah kangen. Pengin ketemu, pengin peluk.*"

Aira menggerakkan tangannya lagi, mengipas-ngipas leher dan wajahnya. Mendadak suhu kamarnya jadi lebih panas.

"*Ra?*"

"Apa, Za?" *Manggil-manggil mulu, ih.*

"*Kok diam saja, sih? Kangen nggak sih sama aku? Kalau nggak kangen, ya udah, aku pergi naik gunung lagi saja.*"

"Kamu ketempelan hantu gunung apa gimana, sih? Kok pulang-pulang jadi manja ambekan gini," cibir Aira sambil tertawa dan menggeleng keheranan.

"*Kamu, tuh! Gengsinya tinggi banget, sih, buat ngaku kangen sama aku.*"

Aira mengulum senyum. "Iya, Za, iyaaa."

"*Iya, apa?*" pancing Riza.

"Iyaaa itu tadi."

"*Itu tadi tuh apa?*" goda Riza.

Aira berdecak sebal. *Riza rese banget, sumpah! Aku malu tahuuu mau bilang kangen secara langsung,* omelnya dalam hati.

"Iya, Za, aku juga ... *ehem*, kangen."

Di seberang sana, Riza berteriak *yes* tanpa suara sambil melompat kegirangan dari atas ranjangnya. Lalu berdiri sambil senyum-senyum di depan cermin. Menempelkan kepala tangan di cermin, mengajak tos bayangannya sendiri.

"Oh, iya. Bunga lily yang Angga antar, udah aku terima. Makasih, ya. Bunganya cantik," puji Aira. Teringat dengan bunga itu, ia terpaksa memesan ojek *online* untuk mengantar buket itu ke rumah karena tidak mungkin membawanya saat pulang bersama Amar tadi. Bisa-bisa Amar semakin jengkel dan buket itu tak berbentuk lagi. Kini, bunga lily itu sudah Aira taruh di vas berisi air, tertata manis di sudut meja riasnya.

Riza kembali berbaring di ranjang dengan senyuman yang belum surut. "*Suka, kan?*"

"Suka banget."

"*Kalau sama aku, suka juga nggak?*"

"Mulai, deh. Males, ah, jawabnya," cibir Aira pura-pura sebal.

Riza berdecak kesal. "*Susah banget, ya, geser posisi Amar dari hati kamu. Ck!*"

"Eh, Za, nggak gitu maksud aku—"

"*Kamu tidur lagi sana, Ra.*"

Aira merengut mendengar nada sinis Riza. "Kamu marah sama aku, Za?"

"*Nggak, Sayang. Aku mulai ngantuk nih, mau tidur. Sudah dengar suara kamu, jadi aku udah tenang.*"

Aira mencebik mendengar Riza memanggilnya *sayang*. Sebal, tetapi sekaligus senang. *Nggak ada capeknya nih orang bikin aku baper!* gerutunya dalam hati.

"Eh, kamu dari tadi belum tidur, Za?"

"*Belum.*"

"Ngapain sih belum tidur? Nggak capek memangnya?" Aira mengomel lagi.

"*Baca semua chat dari kamu seminggu ini.*"

Aira kehabisan kata-kata. *Riza itu pasti capek karena baru pulang naik gunung, tapi dia lebih milih baca semua* chat *dari aku daripada tidur. Yang Riza lakukan itu ... manis nggak, sih?* jerit suara hatinya.

"Besok lagi bacanya, Za. Sekarang kamu tidur! Istirahat!" kata Aira lembut.

"*Kamu juga, Ra. Biar—*"

"Biar kita ketemu di mimpi? Iya, kan? Ketebak banget, sih, Za," potong Aira dengan percaya diri menebak isi kepala Riza. Ah, ia jadi ingat mimpinya tadi. Apa bisa diulang?

"*Dih? Hahaha. Bukan! Kamu nih gengsi bilang kangen, nggak mau ngaku suka sama aku, tapi ngarep ketemu aku di mimpi,*" cibir Riza.

Aira mengernyit saat tebakannya salah.

"*Aku nyuruh kamu tidur lagi, biar besok nggak kesiangan, Ra.*"

"Kesiangan? Memang kenapa nggak boleh kesiangan?"

"*Besok pagi aku mau ke rumah kamu.*"

"Hah? Ngapain pagi-pagi ke rumahku?"

"*Ketemu sama orang tua kamu.*"

"HAH? MAU NGAPAIN?"

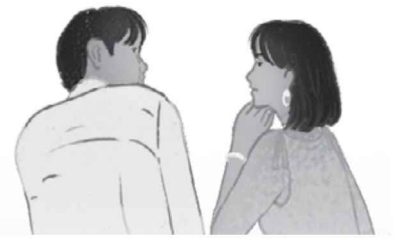

Sepanjang Malam

BERKALI-KALI Amar menggedor pintu apartemen yang ada di hadapannya. "Woi! Buka pintunyaaa!" Dengan tubuh sempoyongan, Amar berusaha berdiri tegap. Kepalanya terasa berputar. Terpaksa, ia menyandarkan kepala di pintu yang ada di hadapannya. Setelah berteriak-teriak dan menggedor pintu selama sepuluh menit, pintu pun terbuka. Tubuh Amar terhuyung ke depan.

"Ya ampun, Amar?" pekik Ajeng saat tubuh Amar ambruk di bahunya. Aroma alkohol tercium begitu menyengat dari tubuh Amar. "Mar, ka-kamu mabuk?"

Seharian ini, Ajeng belum bertemu Amar dan menerima kabar dari pria itu sama sekali. Kebetulan, Ajeng juga sibuk mengurus dua acara pernikahan, dari pagi sampai malam. Ia bahkan terpaksa pulang kerja naik taksi *online* karena Amar tidak juga membalas pesannya apakah bisa menjemputnya atau tidak—mengingat mobilnya dipinjam Amar. Sesampainya di apartemen, Ajeng menunggu kabar Amar sampai ketiduran. Sekarang, Amar datang dalam keadaan mabuk berat pada pukul dua dini hari dan Ajeng bingung setengah mati.

Setahu Ajeng, Amar tidak pernah minum-minum. Merokok saja tidak, apalagi mabuk-mabukan. Jika sekarang Amar melakukannya, pasti ada suatu hal yang sangat mengganggunya sampai-sampai memilih alkohol sebagai jalan terakhir untuk mengalihkan pikiran. Ada apa dengan kekasihnya? Apa yang terjadi sampai pria ini harus seteler ini?

Amar terbaring di atas sofa dengan mata terpejam setelah susah payah Ajeng menopangnya. Ajeng juga meluruskan kedua kaki pria itu di atas sofa.

"Aira ...."

Ajeng sedang melepas sepatu dan kaus kaki Amar saat tanpa sengaja mendengar Amar meracau memanggil sebuah nama yang tidak ia kenal. Amar terus menggumamkan nama itu berulang kali dengan mata terpejam.

"Aira?" Kali ini suara Amar terdengar lebih jelas.

Ajeng mendongak saat tiba-tiba tangan Amar menyentuh pipinya, memanggilnya dengan nama Aira. Ia melihat Amar terduduk di sofa, menatapnya dengan mata menyipit. Dengan segera, Ajeng menepis tangan Amar.

"Aku bukan Aira. Siapa sih Aira?" tanya Ajeng sedikit kesal.

Setelah seharian Amar tidak ada kabar, lalu muncul dalam keadaan mabuk dan menyebut nama perempuan lain, bagaimana Ajeng tidak kesal? Namun, percuma saja. Amar tidak mungkin menjawab pertanyaannya jika teler begini. Ajeng mendesah berat.

"Kamu tunggu di sini, aku ambil minum dulu buat kamu," ... *atau buat siram muka kamu biar sadar?* batin Ajeng menambahi. Ia baru saja bangkit saat Amar menarik tangannya kasar hingga ia terduduk di sebelah Amar.

"Maafin aku ... Kamu ... nggak boleh pergi ninggalin aku ...." Amar kembali meraih pipi Ajeng. Wajahnya mendekat dan mengecup bibir Ajeng singkat. "Sampai kapan pun ... kamu itu ... pacar aku, Ra," bisiknya di telinga Ajeng.

Ajeng tersentak kaget. Ia berusaha menolak kecupan Amar yang mendadak menyerang telinga, pipi, dan lehernya. Ia jadi tambah kesal karena Amar terus-menerus menyebut nama Aira di hadapannya.

"Mar, kamu istirahat, deh! Kondisi kamu lagi mabuk parah!" kesal Ajeng sambil mendorong Amar menjauh, tetapi gagal. Tenaganya kalah kuat.

"Aku nggak butuh istirahat! Aku ... butuh kamu ... selalu ada di sisiku," desis Amar sambil menghirup dalam-dalam ceruk leher Ajeng. Satu tangannya sudah sibuk meraba paha Ajeng. Satu tangan lainnya merengkuh erat tengkuk leher gadis itu. "Kamu nggak boleh nikah sama ... orang lain ... selain aku."

"Amar!" Ajeng kembali berusaha mendorong Amar yang mulai mengimpit tubuhnya di sofa.

"Kenapa kamu tega sama aku, Ra?" suara Amar terdengar parau. Kecupannya beralih ke bibir Ajeng. Ia melumat bibir Ajeng dengan kasar dan menuntut. "Bibir kamu manis," seru Amar di sela-sela cecapannya. "Dan, seksi, Ra."

Ajeng gelagapan. Ia merintih kesakitan karena Amar menggigit bibir bawahnya sampai perih. "Mar, *please*, berhenti!" Mata Ajeng mulai berkaca-kaca.

"Berhenti kamu bilang?" Amar tertawa jengkel. "*NO!*" bentaknya kemudian seraya mencengkeram leher Ajeng. Gadis itu meringis kesakitan, setetes air matanya lolos tak tertolong. "Kamu tuh sok jual mahal! Empat tahun kita pacaran, kamu nggak pernah kasih aku ciuman!"

Ajeng menatap Amar ketakutan, apalagi ucapan Amar semakin tidak jelas dan ia gagal paham apa maksudnya. Semakin lama, tangan Amar

semakin terasa mencekik lehernya, menghambat aliran udara di saluran pernapasannya. Berulang kali ia memukul dan menyingkirkan tangan Amar dari lehernya, tetapi yang ada justru tenggorokannya terasa seperti diremas.

"Mar, ini aku. Ajeng!" Ajeng menjerit dengan susah payah. Namun, percuma bicara dengan orang *teler*, kan? Ajeng makin panik saat membayangkan jika Amar tanpa sadar mencekiknya sampai mati.

"Ajeng?" Amar mengernyit seraya mengendurkan cengkeraman tangannya. Ajeng langsung terbatuk-batuk dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. "Kamu bukan Ajeng. Kamu itu ... Aira." Amar tersenyum menyeringai.

Ajeng terbelalak saat Amar kembali menciumi leher dan dadanya. Tangan Amar bahkan sudah bergerak bebas di balik gaun tidurnya, meraba dan menyentuh semua yang bisa diraihnya, sesuka hatinya. Merasa ada yang tidak beres, Ajeng berusaha melepaskan diri. Ia mendorong kuat-kuat tubuh Amar. Alkohol membuat Amar lepas kendali dan tidak bisa mengenal Ajeng sama sekali.

"Diam kamu!" bentak Amar sambil kembali membanting Ajeng dengan kasar ke sofa. Amar melepas dan melempar kausnya ke sembarang arah. Tangannya bergerak membuka sabuk dan resleting celananya sambil terus melumat bibir Ajeng.

Malam ini, untuk pertama kalinya Ajeng merasa sakit hati dengan perlakuan Amar. Tidak seperti malam-malam sebelumnya, Amar selalu melakukannya dengan penuh kelembutan, dengan kasih sayang.

Namun sekarang, Amar menghujaninya dengan banyak ciuman kasar, mengimpit tubuhnya dan terus melakukannya tanpa peduli seberapa sering Ajeng memohon untuk berhenti.

"Kamu nggak bisa ke mana-mana lagi, Aira. Kamu itu milik aku, selamanya!"

Dan, dengan batin yang terluka, Ajeng hanya bisa menjerit dalam hati, *aku bukan Aira!* Please, *berhenti!*

***

Dengan mata terpejam, Aira sayup-sayup mendengar suara Tyas memanggil namanya, bersahut-sahutan dengan ketukan pintu yang terdengar berkali-kali.

"Aira! Bangun, *Ndhuk*!" seru Tyas lembut.

Drrrttt. Drrrttt. Drrrttt.

Sekarang, ponsel Aira ikut-ikutan bergetar, menambah kebisingan di indera pendengarannya. Entahlah sejak kapan, ponselnya terus bergetar tanpa dering, meski Aira tak juga berniat untuk mengangkatnya.

"Aira! Udah bangun belum, sih, *Ndhuk*?" panggil Tyas sekali lagi. Lalu ketukan pintu terdengar lagi dan getar ponsel Aira belum juga berhenti.

Alih-alih membuka mata dan bangun dari tidurnya, Aira malah menarik selimutnya ke atas sampai setengah wajahnya tenggelam. Lalu kembali memeluk guling lebih erat. Sama sekali tidak menghiraukan suara berisik di luar kamar, juga suara getar ponsel di sekitar telinganya.

Kenapa pagi ini terasa lebih berisik dari biasanya? Bukankah ini hari Minggu? Seingat Aira, Tyas dan Irfan sangat paham kalau anak gadis mereka libur kerja saat hari Minggu. Jadi, biasanya kedua orang tuanya akan membiarkan Aira bangun siang hingga menjelang jam dua belas, bermalas-malasan di kamar, lalu mandi hanya sekali saat menjelang Maghrib, dan hanya akan keluar kamar untuk makan.

Lalu kenapa sekarang Tyas kembali rajin membangunkannya pagi-pagi begini seperti saat Aira masih sekolah dulu? Memangnya jam berapa sekarang? Aira bahkan belum melihat sorot cahaya matahari menembus jendela kamar yang artinya di luar pasti masih gelap.

"Aira! Capek, deh, Ibu bangunin kamu! *Sakarepmulah, Ndhuk*!"

Aira menyerah. Konsentrasinya untuk lanjut tidur, terpecah sudah. Suara Tyas selalu berhasil menjadi alarm bangun tidur Aira yang paling ampuh sejak jaman sekolah, makanya dulu ia jarang terlambat ke sekolah gara-gara bangun kesiangan. Rasanya makin sulit untuk lanjut tidur karena ponselnya juga tidak berhenti bergetar sejak tadi.

Siapa sih yang telepon pagi-pagi begini? decak Aira sambil menyentak selimutnya jauh-jauh. Sementara di luar kamar, suara Tyas tidak lagi terdengar. Sepertinya menyerah membangunkan anak gadisnya dan kembali turun ke lantai bawah, melanjutkan kegiatannya.

Sambil masih meringkuk di ranjang, Aira meraba kasurnya, menyapu tangannya di bawah bantal dan segala arah, mencari-cari keberadaan ponselnya. Tangannya menemukan benda pipih yang terus bergetar itu di balik selimut. Ia langsung mendengkus sebal saat melihat nama Amar muncul di layar.

Astaga! Amar mau apa lagi, sih?

Aira segera menolak panggilan Amar saat itu juga. Beberapa detik kemudian, notifikasi *chat* dari Amar muncul dua kali. Tadinya, Aira tidak ingin membuka dan membaca pesan Amar. Akan tetapi, melihat nama Ajeng muncul di *chat* terakhir, ia jadi penasaran ingin membaca keseluruhan isi *chat* tersebut.

Amar Aditya: *Tolong angkat teleponnya. Saya mau bicara sama kamu. Ini Ajeng.*

Ponsel Aira bergetar lagi. Nomor Amar kembali menghubunginya. Dengan perasaan bingung dan kedua alis yang hampir menyatu, Aira

menerima panggilan tersebut. "Ha ... lo?" jawabnya ragu.

"*Aira?*"

Aira kaget saat sungguhan mendengar suara seorang perempuan di seberang sana. Benarkah ini suara Ajeng? Kenapa perempuan itu meneleponnya pagi-pagi begini? Buru-buru, Aira mengintip sudut layar ponselnya sebentar dan melihat angka 07:15. Tuh, masih pagi!

Dan, kenapa Ajeng menghubunginya menggunakan ponsel Amar? Apa Amar bersama Ajeng sekarang? Sepagi ini? Jadi, mereka benar-benar bertemu lagi? Oh, bukan. Jadi ... Amar benar-benar menemui Ajeng dan melanjutkan hubungan mereka setelah Aira tolak semalam? Semudah itu? Secepat itu?

Bukankah semalam, Amar terlihat begitu menyesal dan berharap bisa kembali pacaran dengan Aira? Bukankah kemarin, Amar juga bilang tidak cinta dan peduli dengan Ajeng? Lalu untuk apa Amar bersama Ajeng lagi pagi ini? Kenapa sekarang semua ucapan dan sikap Amar yang sempat menyentuh hatinya kemarin, jadi terasa omong kosong belaka?

Aira ingat ia memang mengikhlaskan Amar kembali pada Ajeng. Hanya saja tidak menyangka akan semudah dan secepat ini. Membuatnya merasa empat tahun mereka memang tidak berarti sama sekali untuk Amar.

Jujur Aira tidak ingin mengumpati mantan pacarnya itu, tetapi rasa dongkol mendorongnya untuk melakukan itu. Bahkan sampai hari ini, ia masih menganggap Amar pria baik-baik, hanya saja sedang 'salah jalan'. Namun, kemunculan Ajeng pagi ini sungguh membuatnya kesal bukan main. *Mood* hari liburnya benar-benar terusik sekarang.

Argh, udahlah! Nggak usah mikirin Amar lagi! Nggak penting banget!

"Hm, iya? Ada apa, ya?" Aira akhirnya menyahut lagi. Teleponnya dengan Ajeng masih tersambung.

"*Saya nggak tahu, ya, kamu ada hubungan apa sama Amar. Tapi saya minta tolong sama kamu, tinggalin Amar! Jangan ganggu Amar lagi!*"

Aira melotot tak percaya. Rasa kantuk yang tadi masih bergelayut di kelopak matanya, kini terempas karena kaget luar biasa. Dia benar-benar bangun dan sadar dari lelapnya sekarang. Apa Aira tidak salah dengar kalau Ajeng baru saja melabraknya dengan suara yang sangat ketus, dingin, dan angkuh? *Apa-apaan sih ini? Harusnya aku yang labrak dan ngomong kayak gitu ke dia!*

"Ajeng, kamu salah paham." Dan, kenapa juga harus kata-kata itu yang Aira ucapkan? Kalimatnya tadi jelas terdengar seperti memang dialah yang sudah mengganggu hubungan mereka.

Baru bangun, masih agak ngantuk, terus kaget, jadinya begini. Otak belum bisa bekerja dengan maksimal.

Di seberang sana, Ajeng tertawa sinis. "*Seberapa dalam sih hubungan kalian sampai-sampai Amar harus terus-menerus menyebut nama kamu*

sepanjang kami bercinta? Hah?"

Aira memejamkan matanya kesal. Telinganya terasa terbakar. Kenapa ia harus mendengar soal itu lagi? Minggu lalu dari Amar, sekarang Ajeng. Apa tidak sekalian Ajeng memperjelas situasi mereka pagi ini kalau Amar masih tertidur di ranjangnya dengan tubuh telanjang? Setelah semalaman mereka saling berpelukan dengan Ajeng yang juga *shirtless*? *Asem!*

"*Kamu tahu? Amar nggak pernah minum-minum, tetapi semalam dia pulang dalam keadaan mabuk. Lalu dia melakukannya sepanjang malam dan bibirnya nggak berhenti nyebut nama kamu! Bisa kamu bayangin perasaan saya gimana, hah?*" Ajeng terus berteriak.

Amar mabuk? Amar minum-minum? Sejak kapan? Apa Amar benar-benar kehilangan Aira sampai harus main ke klub? Apa benar yang Ajeng bilang Amar terus menyebut namanya, padahal sedang bercinta dengan Ajeng?

Amar kenapa, sih? Kenapa dia jadi seburuk ini? batin Aira kecewa. Ia mendesah berat membayangkan perasaan Ajeng. Rasanya prihatin dan kasihan pada Ajeng yang tidak bersalah dan terpaksa jadi pelampiasan Amar.

"Ajeng, bisa dengar penjelasan saya dulu? Kita obrolin masalah Amar baik-baik."

"*Kamu diam! Saya yang bicara!*"

"Jeng—"

"*Gini, ya, Aira. Ada yang harus kamu tahu. Apa pun yang terjadi antara kamu sama Amar, saya nggak akan biarin Amar pilih kamu. Nggak ada yang bisa memisahkan kami, apalagi menghancurkan hubungan kami. Saya nggak peduli seberapa sering Amar ketemu sama kamu. Jangan kamu pikir, saya nggak tahu, ya, akhir-akhir ini sikap Amar jadi dingin sama saya tuh gara-gara kamu!*" ketus Ajeng dengan suara menggebu-gebu.

"Ajeng, saya—"

"*Dasar cewek gatel! Kamu bangga ketemu dan berduaan sama Amar naik mobil saya? Nggak tahu malu!*"

Cewek gatel katanya? Telinga Aira panas. Begitu juga hatinya. Tadinya ia berusaha bersabar. Sekarang rasa prihatin pun berubah jadi kesal.

"Ajeng, saya nggak peduli sama hubungan kalian berdua!" sela Aira dengan suara meninggi. "Saya bahkan merestui kalau kalian mau nikah. Kalau bisa cepat-cepat deh kalian nikah, supaya Amar nggak ganggu-ganggu saya lagi!"

"*Ma-maksud kamu, Amar yang ngejar-ngejar kamu, gitu? Hah! Jangan ngelawak pagi-pagi, Mbak!*" ejek Ajeng.

Aira tertawa kesal. "Saya sudah duga sih kamu nggak akan percaya. Kalaupun saya bilang saya dan Amar pacaran selama empat tahun ini, kamu juga nggak akan percaya, kan?"

"*Jangan ngawur kamu! Amar nggak akan tergoda kalau kamu*

nggak kegatelan, ya!"

"Kamu bisa tanya sama Tio tentang hubungan saya sama Amar, Jeng. Kami bertiga teman satu kampus kok dulu. Kamu kenal sama Tio, kan?"

Ajeng membisu, tak menyahut. *Ajeng pasti kaget aku kenal sama Tio,* batin Aira.

"Ajeng, saya nggak kenal kamu siapa. Amar cuma cerita sekilas tentang kamu, tapi berhasil bikin saya sakit hati dan hancur. Sekarang saya yang tanya balik sama kamu. Bisa nggak kamu bayangin rasanya jadi saya, bertahun-tahun pacaran sama Amar, tiba-tiba Amar cerita kalau dia pacaran dan *tidur* sama kamu?"

"*Eh, siapa sih yang suruh kamu ngomong panjang lebar, hah?*" bentak Ajeng.

Aira tak mengindahkan suara keras Ajeng yang hampir memecahkan gendang telinganya pagi ini.

"Bukan cuma kamu yang hancur gara-gara Amar, Jeng, saya juga. Tapi bagi saya, semua itu sudah berlalu. Saya dan Amar udah putus, jadi saya nggak akan ganggu hubungan kalian. Saya juga nggak peduli lagi kalian mau lanjut pacaran, nikah, atau putus, terserah!"

"*KAMU—*"

"Jeng, jujur saja, saya nggak pengin ikut campur sama masalah kalian. Tapi, gimana, ya? Saya kasihan saja sama kamu kalau kamu masih bertahan sama Amar."

"*Bisa diam nggak?!*"

"Amar nggak cinta sama kamu, Jeng. Amar pacaran sama kamu karena cuma mau manfaatin kamu saja. Demi kepentingan bisnis. Buat Amar, bisnis fotografinya akan banjir *job* kalau pacaran sama pemilik WO yang terkenal kayak kamu."

"*A-apa?*"

"Jeng, kalau saya boleh saran, lebih baik kamu pisah sama Amar. Sebelum perasaan kamu telanjur dalam sama dia."

Ajeng tertawa sumbang. "*Kamu nyuruh saya pisah sama Amar? Maksudnya supaya Amar bisa jadi milik kamu satu-satunya, gitu? Bener-bener cewek nggak tahu diri kamu!*"

Aira berdecak kesal. "Sama sekali nggak, Jeng! Saya lebih sayang sama masa depan saya, makanya saya putusin Amar walaupun kami sudah empat tahun pacaran. Kamu juga akan jauh lebih bahagia kalau pisah sama Amar, Jeng."

"*Eh, kebahagiaan saya bukan kamu yang menentukan, ya!*" ketus Ajeng setengah berteriak.

"Oke, terserah kamu kalau begitu. Banyak yang kamu belum tahu dari

Amar, Jeng. Dan setahu saya, Amar yang saya kenal, bukan Amar yang kamu kenal sekarang. Amar nggak pernah kasar sama perempuan. Dia memang manja, tapi nggak pernah sampai memaksa orang untuk nurutin apa maunya. Kamu nggak tahu, kan, kalau sekarang Amar sedang salah jalan? Mata dan hatinya sedang buta sama keserakahan? Dan, kita berdua jadi korban keegoisan dia, Jeng!"

"*BERISIK!*"

Klik. Tut tut tut ....

Aira memutar bola matanya sebal. Mulutnya terbuka tanpa suara lalu mengembuskan napas sekencang-kencangnya.

"Dikasih tahu nggak mau dengerin! Ya udah, terserah!" Aira melempar ponselnya asal ke atas ranjang, kemudian kembali berbaring dan menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya. Baru saja ia akan melanjutkan tidur, pintu kamar kembali diketuk seseorang dari luar. Berkali-kali, begitu tergesa-gesa, dan sangat berisik.

Ya tuhan, apa lagi sekaraaang? geram Aira sembari menyibakkan selimut dari wajahnya.

"Ayah atau Ibu yang ketuk pintu?" tanya Aira setengah berteriak, tetapi nada suaranya dibuat sehalus dan selembut mungkin. Jangan sampai terdengar kesal. Aira tidak ingin jadi anak durhaka karena teriak-teriak sama orang tua.

"Kamu sudah bangun, *Ndhuk*?" tanya Tyas.

"Udah kok, Bu. Tapi—"

"Jangan tidur lagi, ya, *Ndhuk.* Nak Riza udah nungguin kamu di bawah dari pagi, loh."

Aira terdiam sejenak, berusaha mencerna ucapan ibunya barusan. Sedetik kemudian, matanya melotot, mulutnya terbuka lebar, tetapi tak mampu berteriak, dan sesegera mungkin Aira melompat dari atas ranjang. Bagaimana bisa Aira lupa tentang hari ini? Tentang pagi ini?

Semalam, ucapan terakhir Riza di telepon, berhasil membuat Aira panik sampai tidak bisa tidur. Sepanjang malam ia memikirkan rencana gila Riza yang akan datang ke rumahnya, menemui orang tuanya. Ia bahkan memutuskan untuk tidak tidur sekalian demi tidak kesiangan menyambut Riza sehingga bisa mencegah Riza bertemu dengan orang tuanya.

Aira pikir, ada baiknya jika mereka bicara empat mata terlebih dahulu sebelum Riza nekat bertemu orang tuanya. Namun, kenyataannya rasa kantuk menyerangnya saat jam empat subuh. Lalu ia terlelap dan pagi ini terbangun karena telepon Ajeng dan teriakan ibunya. Ia kesiangan! Dan, Riza sudah tiba di rumahnya.

"Ibu serius ada Riza di bawah?" tanya Aira setelah buru-buru membuka pintu kamar.

Tyas baru saja akan melangkah meninggalkan pintu kamar Aira, kembali

berbalik menatap anak gadisnya. "Iya, tuh lagi masak bareng ayahmu. Kayaknya Ayah suka deh sama Riza, Ra. Dari tadi asyik banget ngobrol berdua. Kamu cepat mandi, ya, Ra. Setelah itu temui Riza. Kita sarapan sama-sama."

Mendadak dengkul Aira terasa lemas. Sedetik kemudian, ia bergegas menuju lantai bawah. *Mati aku! Mati aku! Mati aku!*

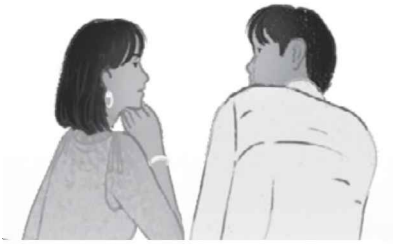

Minta Izin

"*NDHUK*, mau ke mana?"

Langkah Aira yang hampir bersentuhan dengan tangga terhenti. Ia menoleh ke arah ibunya yang berdiri di sebelahnya. "Ke bawah, Bu."

"Kamu nggak dengar Ibu bilang apa tadi? Mandi dulu. Belek sama iler kamu tuh ke mana-mana."

"Ish, Ibu!" Aira langsung merengut manyun sambil mengusap ujung bibir dan matanya.

"Makanya mandi dulu. Dandan yang cantik. Kasihan Riza udah nunggu kamu dari pagi, masa pas ketemu kamunya belum mandi."

Aira menggeleng cepat. "Aku mau ngintip ke bawah dulu. Ayah, kan, suka usil, Bu. Nanti Riza ditanya aneh-aneh sama Ayah."

"Nggak, Ra. *Lha wong* mereka udah jalan pagi bareng."

"Maksud Ibu?"

"Ayah ngajak Riza ke tukang ikan segar tadi pas kamu belum bangun. Ayah kasihan lihat Riza takut keburu jamuran nunggu kamu nggak bangun-bangun, padahal Ibu sudah bolak-balik bangunin kamu, lho, *Ndhuk*."

Aira mencebik, "Riza saja yang kerajinan, bertamu pagi-pagi begini."

"Pasti ada sesuatu penting yang mau dia sampein sama kamu, sampai pagi-pagi banget ke sini. Nak Riza kayaknya ngantuk banget, sampai ketiduran nungguin kamu di teras. Disuruh Ayah nunggu di ruang tamu, dia nggak mau."

Wajar sih kalau ngantuk. Semalam dia baru pulang dari Lombok dan belum tidur sampai jam setengah dua pagi. Terus sepagi ini sudah datang ke sini, bangun jam berapa coba dia? Atau malah jangan-jangan Riza nggak tidur? batin Aira.

"Pokoknya aku mau ngintip dulu sebentar. Baru udah itu, aku mandi," putus Aira. Ia kenal sekali siapa ayahnya. Irfan paling suka ngobrol. Siapa pun teman Aira yang datang ke rumah, pasti akan diajak ngobrol oleh laki-laki berusia hampir kepala lima itu.

Apalagi, sekarang yang datang ke rumah adalah laki-laki dan bukan

Amar. Tyas pasti sudah pernah menceritakan sekilas tentang siapa Riza pada Irfan. Aira bahkan yakin seratus persen, Tyas juga cerita pada suaminya kalau hubungan Aira dengan Amar sedang tidak baik-baik saja. Ia tahu betul ibunya itu paling suka *gosipin* anak sendiri, paling kepo dengan kehidupan percintaan anak gadisnya. Dan, Tyas selalu punya banyak cara untuk memancing Aira untuk mau curhat dari A sampai Z.

Bagi Aira, Tyas bukan cuma seorang ibu, tetapi juga teman curhat sepanjang masa. Dengan Tyas, Aira tidak pernah kehabisan topik untuk diperbincangkan. Mungkin karena dulu Tyas menikah muda, usia dua puluh tahun melahirkan Aira. Jadi, usia mereka tidak terpaut jauh untuk jadi ibu dan anak.

Kebetulan, wajah orang tua Aira juga terbilang awet muda. Seringkali orang mengira Aira dan Tyas adalah kakak adik jika sedang terlihat jalan bersama. Bahkan, tak jarang juga orang menyangka Aira adalah istri Irfan saat menemani ayahnya kondangan karena Tyas tidak bisa hadir. Untuk kasus satu ini, kadang Aira berpikir antara mukanya yang ketuaan atau wajah ayahnya yang kelewat muda.

Aira bergegas menuruni tangga dengan langkah pelan. Langkahnya berhenti di enam anak tangga terakhir. Beruntung sebagian tangga di rumahnya tertutup dinding sehingga memudahkannya untuk duduk bersembunyi. Mengintip dua pria beda generasi yang tengah ngobrol sambil memasak di dapur. Posisi tangga dan dapur di rumah Aira pun tidak terlalu jauh, jadi dia bisa mendengar semua perbincangan Irfan bersama Riza.

Astaga ... Itu beneran Riza! Lagi masak sama Ayah! Oh My God, speechless! pekik Aira dalam hati.

Sementara Irfan terlihat sibuk membersihkan ikan gurame di bawah aliran air kran, Riza tampak serius memotong beberapa sayuran seperti wortel, brokoli, kol, dan sawi caisim. Keduanya sama-sama mengenakan apron cokelat tua yang selalu Tyas sediakan di dapur.

Sejak kecil, Aira selalu jatuh cinta setiap kali melihat ayahnya memasak. Rasa kagum itu tanpa sadar membuat Aira berkeinginan memiliki suami yang bisa memasak dan mau repot di dapur seperti ayahnya. Menurutnya, ketampanan seorang pria akan bertambah berkali-kali lipat saat memasak. Dan pagi ini, hatinya langsung menghangat melihat Riza begitu lihai dengan kegiatannya di dapur bersama ayahnya. Pemandangan paginya kali ini benar-benar berbeda, membuat perasaan jatuh cintanya pada pria yang bisa memasak menjadi berlipat ganda.

Mata Aira bahkan susah berpaling dari Riza yang hari ini memakai *sweater* lengan panjang biru dongker. Selain memasak, Aira selalu suka melihat pria mengenakan atasan biru dongker. Dasarnya Riza itu sudah tampan, ditambah sekarang pria itu pakai atasan dengan warna favorit Aira, sedang memasak pula, lengkap sudah untuk Riza mendapatkan nilai *sempurna* di mata Aira.

Untuk kesekian kalinya, Riza berhasil membuat Aira terkagum-kagum sampai susah berkedip. Ia tak bisa berbohong, hari ini Riza memang terlihat sangat tampan dan ... memikat!

"Hobi masak dari kapan, Om?"

Suara Riza menyadarkan Aira dari lamunannya, menandakan bahwa Aira harus segera pasang telinga lebar-lebar.

"Sebetulnya hobi Om bukan memasak, Nak Riza," jawab Irfan sambil membersihkan sisik ikan gurame.

"Oh, bukan, ya, Om? Terus apa dong, Om?" Riza tertawa kecil.

"*Traveling*, jalan-jalan. Dulu waktu SMA, Om suka banget naik gunung."

Riza tampak manggut-manggut sambil asyik memotong wortel. "Sekarang nggak suka naik gunung lagi, Om?"

Irfan tertawa pelan. "Udah nggak kuat napasnya, Za."

Riza ikut tertawa sambil lanjut memotong brokoli. Di tangga, Aira mencebik melihat dua pria itu membahas satu hal yang sama-sama mereka sukai. *Tanda-tanda obrolan nyambung satu sama lain nih,* cibirnya dalam hati.

"Kalau memasak itu bukan hobi, Za. Semuanya berawal dari keterpaksaan harus bisa masak waktu ngekos jaman kuliah dulu. Eh, lama-lama jadi ketagihan dan terbiasa masak, sampai sekarang. Makanya kalau akhir pekan gini, tugasnya Om yang masak. Supaya ibunya Aira bisa istirahat sejenak, biar nggak bosan di dapur terus."

Aira tersenyum kagum mendengar ucapan Irfan. *Ada nggak, ya, laki-laki di luar sana yang punya pikiran seperti Ayah? Kalau ada, aku mau satu,* batinnya gemas.

"Kalau di rumah, Aira nggak ikutan masak, Om?" Pertanyaan Riza lumayan membuat Aira menegang sampai tidak sadar menggigit bibir bawahnya.

"Kalau Aira tugasnya nyuci piring. Dia nggak bisa masak, Za. Ngupas bawang saja dia nggak lulus, apalagi disuruh bedain mana jahe sama lengkuas," seru Irfan sambil tertawa.

Aira langsung manyun mendengar jawaban Irfan yang sama sekali tidak ada indah-indahnya tentang dirinya. *Ayah, ih. Bisa-bisanya bongkar aib anak sendiri! Duh, Ayah. Laki-laki yang ngobrol sama Ayah itu bukan laki-laki biasa, Yah. Riza lagi cari tahu tentang kelebihan perempuan yang dia lamar! Bagusin dikit kenapa komentarnya tentang aku, Yah!*

"Kalau kamu sendiri, bisa masak dari kapan? Eh—" Irfan yang sudah selesai membersihkan gurame, buru-buru berdiri di sebelah Riza.

Riza cukup kaget melihat pergerakan Irfan dan kini tengah memandang lurus ke arahnya. Susah payah ia menelan ludah. *Kenapa, ya? Aku salah melakukan sesuatukah?* batinnya cemas.

"Ke-kenapa, Om?" gugup Riza.

"Kamu benar bisa masak? Ini nanti capcaynya kamu yang masak, lho. Harus enak, ya?" teror Irfan.

Riza tersenyum lega dalam hati. Dengkulnya sampai gemetaran saking tegangnya. "Ehem. Saya usahakan capcay buatan saya rasanya enak, Om!" ucapnya yakin dan dihadiahi dengan senyum serta acungan jempol dari Irfan.

"Jadi, dari kapan kamu bisa masak?" Irfan sudah sibuk menggoreng gurame. Aira selalu takjub lihat Irfan selalu *cool* kalau sedang goreng ikan atau ayam karena tanpa adegan drama lari-lari takut kecipratan minyak panas, apalagi segala pakai jas hujan atau helm seperti yang banyak viral di media sosial.

"Kebetulan saya juga suka naik gunung sejak SMA, Om. Mulai belajar masak dari kegiatan pencinta alam, biar bisa makan enak di gunung. Terus berlanjut sampai sekarang karena saya hidup sendiri di Depok, jadi harus masak dulu kalau mau makan."

"Loh, hobi kita sama *toh*?" sahut Irfan sambil melirik Riza.

"Iya, Om. Kapan-kapan kita *traveling* bareng, Om," ajak Riza antusias.

"Boleh-boleh. Hobi kamu juga sama kayak Amar. Dia juga suka naik gunung, Za."

Bukan hanya Riza, Aira yang mendengar kata-kata Irfan barusan langsung mematung seketika. Di tempat persembunyiannya, Aira menutup wajahnya dengan penuh sesal. Tak menyangka Irfan akan melontarkan kalimat itu. Dengan degup jantung yang tak menentu, Aira menatap Riza yang tersenyum tipis menatap sayuran-sayurannya.

"Oh iya, Amar itu pacarnya Aira. Kapan-kapan Om kenalin sama Amar, biar kita bisa ngobrol bertiga soal naik gunung," tambah Irfan saat Riza belum juga berkomentar apa-apa.

Aira semakin erat memejamkan mata. Duduknya mulai pecicilan salah tingkah. Saking geregetannya dengan Irfan, dia sampai menjambak rambutnya dengan frustrasi. *Ayah,* please, *Yah. Nggak usah bahas Amar. Aduh ... Nggak perlu dikenalin, Riza sudah kenal Amar. Ayahhhhh,* jeritnya dalam hati. Terlebih ia gemas ketika mendengar Irfan menyebut Amar sebagai kekasihnya, padahal jelas-jelas semalam Aira memergoki orang tuanya mengintip dan menguping *perpisahannya* dengan Amar.

Riza masih belum menyahut. Hanya tersenyum tipis sambil mengangguk sesekali. Tatapannya fokus pada sayuran yang dia potong. *Rileks, Za. Abaikan Amar ... Abaikan Amar ...*

"Oh, ya. Omong-omong, kalau Om boleh tahu, ada apa, ya, Nak Riza mampir pagi-pagi ke sini? Saking paginya, Aira bahkan belum bangun tidur. Kamu jadi nemenin Om beli ikan sama masak di dapur. Yaaa ... kalau *weekend* pagi memang sibuknya di dapur begini, Za. Kalau ibunya Aira,

biasanya sibuk di halaman depan, nyiram tanaman."

Senyum Riza kembali terbit. Kali ini senyumnya terlihat lebih percaya diri. Akhirnya ia merasa kedatangannya seperti tersambut. Saat-saat seperti inilah yang ia nantikan sejak mereka berdua berbincang di teras depan tadi. Pertanyaan ini yang Riza tunggu-tunggu.

Riza cukup senang mengobrol dengan Irfan. Pasalnya, ayah Aira ini pintar membawa suasana dalam obrolan. Seserius apa pun yang mereka bahas, Irfan punya cara unik agar obrolan mereka tetap santai. Seperti sekarang, mereka berdiskusi sambil memasak. Sejak bertemu Irfan pertama kali beberapa jam lalu, Riza sama sekali tidak merasa terganggu dengan gaya ngobrol mereka.

Untung aku bisa masak, walau nggak jago-jago amat. Setidaknya nggak grogi kalau cuma disuruh motong wortel, batin Riza lega. Ia segera menumis bumbu capcay di wajan. Sambil terus mengolah capcay buatannya, Riza kembali mendengar Irfan bicara.

"Om penasaran saja, kenapa kamu datang pagi-pagi. Sampai Om bingung sendiri, ini antara kamu sama Aira yang nggak janjian atau memang Aira yang kelewat lupa kamu mau datang sampai nggak bangun pagi," tambah Irfan. "Anak itu kalau hari libur bangunnya pasti siang."

Riza tersenyum tipis, lalu diam-diam menarik napas dalam sebelum berkata, "Sebenarnya tujuan utama saya datang pagi-pagi ke sini karena memang mau ketemu sama Om." Meski santai, suaranya terdengar mantap.

"Oh, ya?" kaget Irfan.

Riza mengangguk. "Kenapa pagi-pagi? Saya pikir kalau ngobrol pagi-pagi itu pikiran dan *mood* jauh lebih *fresh,* Om. Udara pagi yang kita hirup juga bisa menambah semangat dan percaya diri." Riza memasukkan wortel dan brokoli ke wajan berbumbu.

Irfan mengangguk-angguk. "Betul, betul. Lalu?"

"Om, saya berniat mau melamar Aira, anak Om. Saya pikir, ada baiknya kalau saya langsung bicara sama Om. Setidaknya, saya ingin memperkenalkan diri sebagai seseorang yang serius dengan Aira, bukan sekadar teman biasa."

Mata Aira terbelalak. Nyaris saja ia menjerit kalau tangannya tidak cepat-cepat menutup mulutnya. Jantungnya pun hampir lepas dan menggelinding di tangga saat menyaksikan apa yang ia cemaskan, betul-betul terjadi.

Ya Tuhan, Rizaaa! Kenapa sih nggak sabaran banget mau nikah sama aku? Sampai harus langsung ngomong ke Ayah, batin Aira protes, tetapi gemas, tetapi juga terharu.

Irfan tersenyum sambil menunggu gurame rica-ricanya matang. Di sebelahnya, Riza sedang melakukan *plating* karena capcaynya sudah lebih dulu matang. Wangi gurame rica-rica buatan Irfan pun mulai merebak ke mana-mana, menggugah selera para perut keroncongan. Irfan mencicipi sedikit masakannya. Merasa cukup dengan rasanya, ia ikut mematikan

kompor dan segera *plating.*

"Capcaynya sudah matang, Om. Silakan dicoba." Riza memberikan sendok pada Irfan yang baru selesai *plating.* Dengan jantung berdebar, Riza melihat Irfan mencicipi masakannya. *Gini amat, ya, tantangan mau melamar anak orang. Harus bisa masak dan dicicipi langsung sama calon mertua!*

"Enak! Hebat kamu, ternyata beneran bisa masak!" Irfan mengacungkan jempol sambil tersenyum. Lalu kembali menyendok potongan brokoli dan wortel, berulang kali mencicipi hasil masakan Riza. "Udah, udah. Om jadi nggak berhenti nyicipin saking enaknya."

Riza tersenyum puas. Nyaris mendekati sombong karena terlalu berbangga diri. *Boleh terbang nggak, sih? Semoga bisa bikin aku lulus jadi calon menantunya Om Irfan, nih, hahaha!*

Usai memasak, kedua pria beda usia itu kini saling berdiri berhadapan. Detik yang sama, Aira menatap pemandangan di dapur dengan ketegangan, degup jantung yang hampir meledak, keringat dingin juga mulai membanjiri tubuhnya.

"Apa Nak Riza sudah bicara sama Aira soal ini?" tanya Irfan sambil mengelap tangannya dengan serbet.

"Udah, Om. Tapi Aira belum jawab. Saya nggak maksa, sih, dia harus segera jawab lamaran saya. Mungkin dia masih ragu sama saya. Mungkin bagi Aira, lamaran saya terlalu mendadak dan kurang meyakinkan," cerita Riza.

Diam-diam, Aira menghela napas. Ia jadi merasa tidak enak hati mendengar pengakuan Riza. Sementara Irfan tampak serius menyimak ucapan Riza.

"Makanya pagi ini saya datang ke sini, dengan harapan saya bisa punya izin dari Om untuk mengenal Aira lebih dekat. Seperti yang tadi saya sempat bilang, saya ingin kenalan sama Om sebagai seseorang yang punya niat serius dengan Aira. Bukan lagi pacaran, tapi saya ingin minta izin menikah sama anak Om."

Aira benar-benar lemas sekarang. Hatinya lumer bukan main melihat Riza dengan gagah beraninya mengungkapkan niat baiknya pada Irfan. Perlahan, ia merasakan pipinya memanas dan bulir-bulir air mata mulai mengaburkan pandangannya.

Irfan tersenyum pada Riza. "Nak Riza sudah yakin tidak salah pilih anak gadis untuk dilamar?"

"Yakin, Om," jawab Riza mantap sembari menganggukan kepala. Namun, malah sepertinya Irfan yang tampak terlihat ragu.

"Jujur saja, Za, justru Om yang tidak yakin apakah anak Om bisa jadi pendamping yang baik untuk kamu," Irfan tertawa pelan.

Riza belum mau menyela ucapan Irfan dan memilih untuk diam mendengarkan. Apalagi sekarang, pria di hadapannya ini tampak berkaca-

kaca saat bicara.

"Yaaa, beginilah aslinya anak Om, Za. Om sendiri jadi malu sama kamu karena sampai jam segini, sesiang ini, Aira belum bangun tidur. Dia punya kebiasaan bangun siang saat hari libur. Dia juga nggak bisa masak, malah kamu yang laki-laki lebih jago masak. Maunya Om, sih, Aira seperti anak gadis lainnya. Rajin bangun pagi dan pintar masak, tetapi Om nggak pernah paksa itu karena Om tahu dia pasti lelah bekerja dari Senin sampai Jumat, kadang Sabtu masih harus ke Hello Craft kalau lagi ramai orderan. Sering kali sampai harus lemburan dan nggak pulang."

Riza masih terus menyimak. Kini tatapan Irfan tampak menerawang jauh dengan tangan yang sesekali memainkan peralatan dapur dengan tidak jelas—ambil sendok, dipegang-pegang, lalu diletakkan kembali ke tempat semula. Menggeser posisi toples garam dan gula atau mengelap sekitaran kompor dengan serbet. *Om Irfan nggak lagi salah tingkah, kan?*

"Mungkin ini jeleknya sikap Om, Za. Saking sayangnya sama Aira, Om sering membebaskan dia memilih apa yang dia suka, apa yang dia mau. Selama itu nyaman untuk Aira, juga membuatnya bahagia, Om tenang. Om juga ikut bahagia. Tapi Aira jadi manja deh, Za. Dia lebih pilih jajan daripada masak kalau mau makan. Dia juga jarang bersosialisasi sama tetangga karena lebih sering di kamar. Aira itu kalau sudah di kamar bisa berjam-jam dan betah banget, Za. Entahlah dia ngapain itu di kamar. Pokoknya ada saja yang dia buat dengan tangan kreatifnya itu. Kalau sudah asyik sama gunting dan kertas, dia bisa lupa waktu. Lupa makan juga."

Pantas kamu kurus, Ra, batin Riza sambil tersenyum. *Kalau kamu jadi istriku, dijamin cepat gendut, Ra. Aku masakin kamu tiap hari nanti.*

"Om bukannya nggak mau menerima lamaran kamu, tapi Om khawatir kamu salah lamar anak orang karena Aira mungkin sangat jauh dari kriteria calon istri idaman, Za." Tawa renyah Irfan terdengar pelan.

Riza tersenyum di tengah suasana yang penuh keharuan. "Saya yakin kalau saya nggak salah lamar anak gadis kok, Om. Malah sepertinya, beberapa hal yang Om ceritakan tadi tentang Aira, bisa jadi kelebihan yang akan menutupi kekurangan dalam diri saya, Om."

"Meskipun kamu tahu Aira sudah punya pacar?" pancing Irfan.

"Selama Amar bukan suami sahnya Aira, artinya masih ada kesempatan untuk saya menikahi Aira, Om." Riza tersenyum lebar dengan begitu percaya diri.

Irfan ikut tersenyum lebar mendengar jawaban Riza yang selalu mantap diucapkan. Diam-diam, rasa haru menelusuk ke rongga-rongga hatinya. Sejak tadi ia memperhatikan setiap ucapan Riza yang selalu berhasil membuatnya kagum dengan sosoknya yang dewasa dan penuh percaya diri. Terlebih lagi, pria muda di hadapannya ini tanpa ragu meminta restunya untuk meminang putri kesayangannya.

Tak pernah Irfan bayangkan, masa-masa seperti ini akan datang secepat ini. Apa putri kecilnya sudah sedewasa itu? Hingga tiba masanya, ada seorang pemuda datang melamar Aira dan meminta restunya.

"Za, kamu ini ... menyadarkan Om kalau Aira sudah dewasa, bukan putri kecil Om lagi." Irfan menghela napas panjang di sela senyumannya. Tanpa sepengetahuan siapa pun, satu tetes air mata Aira lolos tanpa perintah begitu mendengar pengakuan Irfan.

"Rasanya baru kemarin Om menggandeng tangan mungil Aira saat dia belajar jalan. Rasanya baru kemarin Om menuntun dia belajar naik sepeda. Rasanya baru kemarin Om mengikat rambutnya saat dia mau berangkat sekolah ke taman kanak-kanak. Rasanya ... baru kemarin ... Om dan Aira ...."

Irfan tidak melanjutkan ucapannya. Ia menunduk, satu tangannya terangkat menyeka sudut matanya. Setelah merasa suasana hatinya cukup terkendali, ia kembali mengangkat wajah. Tak peduli jika Riza mendapati matanya memerah, sebagian pipinya basah, dan hidungnya mulai berarir.

Melihat Irfan kehabisan kata untuk mengungkapkan rasa sayang kepada putrinya, Riza sadar bahwa tanggung jawabnya akan sangat berat ketika nanti ia berhasil meminang Aira. Akan tetapi, Riza juga merasa seperti pria jahat yang hendak memisahkan seorang ayah dengan putri kesayangannya, apalagi Aira anak satu-satunya. Jelas sudah pasti sangat dekat dengan ayah dan ibunya.

Dari penuturan Irfan, Riza memahami bahwa sejak kecil, Aira tumbuh dengan penuh cinta dan kasih sayang, tidak pernah kekurangan perhatian, dan kebahagiaan adalah hal pertama yang selalu orang tuanya curahkan. Riza jadi bertanya-tanya, sanggupkah ia menggantikan tanggung jawab Irfan kelak? Sanggupkah ia merawat dan menjaga Aira seperti yang selama ini Irfan dan Tyas lakukan? Tentu saja yang akan ia berikan pada Aira nanti, tidak akan sama cukup dengan yang diberikan orang tuanya. Tak ada yang bisa menandingi kasih sayang orang tua pada anaknya.

Di antara keraguan yang mengusiknya, Riza bertekad selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk Aira, terus berusaha memantaskan diri untuk meminang Aira, agar kelak ia memang layak menjadi suami Aira.

Riza balas menatap Irfan dengan mantap dan tekad kuat. Hatinya sudah bulat, pilihannya sudah mutlak, dan keinginannya untuk menikah dengan Aira tidak bisa lagi diganggu gugat.

"Om mengizinkan kamu menikah dengan Aira," kata Irfan kemudian.

Riza tertegun. Sedetik kemudian senyumnya mengembang, antara tak menyangka sekaligus bahagia. Riza pikir, Irfan tidak akan langsung memberi izin dan lebih menyuruhnya untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan Aira, juga mengingatkannya bahwa tidak perlu terburu-buru untuk menikah.

"Dengan satu syarat, keputusan tetap Aira yang menentukan. Aira baru

saja menyelesaikan hubungannya dengan Amar. Takutnya ... dia masih belum siap. Jadi, tolong jangan paksa dia, jika memang dia belum siap, ya, Za."

Jadi Aira dan Amar benar-benar udah selesai? Riza mengangguk kemudian. "Siap, Om. Makasih, Om." Ia meraih tangan Irfan dan mencium punggung tangan pria yang ia anggap resmi menjadi calon mertuanya. Perlahan ia merasakan tangan kiri Irfan mengusap kepalanya lembut.

"Om titip Aira, ya. Tolong jaga dia. Jangan pernah berhenti berusaha untuk membuat dia tersenyum dan bahagia."

Riza mendongak menatap Irfan. "Pasti, Om. Saya akan berusaha membuat Aira terus tersenyum dan bahagia kalau nikah sama saya," lalu ia kembali mencium tangan Irfan.

"Riza," panggil Irfan.

Riza kembali mendongak. "Ya, Om?"

"Mulai sekarang, panggil Ayah saja. Om yakin Aira juga nggak keberatan."

Aira yang sejak tadi sudah sesenggukan, tak tahan lagi dengan persembunyiannya. Di belakangnya, Tyas yang ikut menguping bersamanya, berulang kali mengusap punggungnya, membelai kepalanya, memeluknya dari belakang. Semua Tyas lakukan guna menenangkan anak gadisnya.

Jadi, begini rasanya dilamar seseorang? Lebih tepatnya, begini rasanya kalau ada laki-laki yang datang langsung minta izin ke Ayah untuk menikah denganku? Jadi, begini rasanya mau pisah sama Ayah dan Ibu? batin Aira sambil berulang kali menyeka air matanya.

"Bu, aku sayang sama Ayah, sama Ibu." Tak sanggup lagi, Aira menghamburkan diri memeluk Tyas.

Tyas menangkap tubuh Aira dan mendekapnya dalam-dalam. Seperti saat pertama kali dia memeluk tubuh mungil Aira yang baru lahir. Penuh cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan. "Ibu juga sayang sama kamu, *Ndhuk*," bisiknya. "Ayo sekarang mandi dulu. Biar cantik ketemu calon suami."

Aira tertawa pelan di sela-sela senggukan tangisnya. Pelukan mereka terurai. Bukannya melangkah kembali ke kamar, Aira justru memunculkan diri di hadapan Irfan dan Riza.

"Ayah," panggil Aira.

Irfan dan Riza yang sedang meletakkan hasil masakan mereka di meja makan, menoleh ke arah tangga, mendapati Aira yang tidak cantik sama sekali pagi ini. Wajah bangun tidurnya pasti makin buruk gara-gara senggukan tangisnya yang terus berguncang, tak mau berhenti.

Aira tidak ingin mandi. Dia hanya ingin berlari dan memeluk ayahnya. Sekarang.

"Aduh," kaget Irfan saat Aira berlari memeluknya. Mengingatkannya pada

kebiasaan gadis kecilnya yang selalu menyambutnya sepulang kerja, dengan berlari dan memeluknya. Sambil tertawa pelan, tangannya merengkuh tubuh mungil putrinya. "Anak Ayah udah dewasa kok nangis? Siapa yang bikin anak Ayah nangis? Kasih tahu Ayah, *Ndhuk*."

Irfan melirik sambil tersenyum pada Riza saat meledek Aira. Tanpa disangka, tangan Aira menunjuk Riza.

"Loh, kok aku?" bingung Riza setengah protes. "Aku, kan, nggak ngapa-ngapain kamu dari tadi, Ra."

Irfan tertawa, sedangkan Aira masih saja sesenggukan memeluknya. Ia juga mendapati Tyas berdiri di dekat tangga, memperhatikan suasana ramai penuh keharuan di ruang makan sambil terus-terusan mengusap air matanya.

"Bu, tadi rasanya Ayah minta tolong sama Ibu untuk bangunkan Aira karena ada Nak Riza. Kenapa sekarang anaknya muncul nangis-nangis dan belum mandi?" goda Irfan. Aira spontan mencubit pelan lengannya. Riza tertawa pelan memandangi Aira yang masih bermanja-manja di pelukan ayahnya.

"Ibu sudah suruh mandi. Anaknya saja yang ngeyel," tukas Tyas sambil berjalan mendekati Irfan. "Nak Riza, jangan kaget, ya, besok-besok kalau peluk Aira di hari Minggu terus mencium bau-bau asem. Anak ini jarang mandi pagi kalau hari libur."

"Ibuuu," rengek Aira sambil berusaha mencubit lengan Tyas.

Riza tergelak. "Siap, Bu. Yang penting halal dulu buat peluk Aira seharian setiap hari Minggu, Bu."

"Ah, iya, betul. Jadi kapan mau ajak orang tuanya Nak Riza mampir ke sini? Jangan dadakan, ya, biar Ibu sama Ayah bisa siapin jamuan yang enak-enak," sahut Tyas begitu antusias. Wajah sendunya sudah berubah semringah.

Riza baru saja mau menanggapi ucapan Tyas, tiba-tiba Aira melepas pelukannya dengan Irfan dan langsung membekap mulut Riza dengan kedua tangannya. Ia mendelik Riza tajam.

"Jangan dengerin omongan Ibu!" ketus Aira. Riza langsung manyun.

"Lho, kenapa?" protes Tyas.

"Ibu, nih. Santai dong, Bu. Buru-buru amat pengin ketemu besan. Nggak sabaran banget pengin punya mantu," tegur Aira dengan tangan masih menutup mulut Riza yang cengengesan. Ia bahkan belum menerima lamaran Riza, tetapi Ibu menganggap seolah-olah Riza resmi menjadi calon suaminya.

"Lho, ya nggak apa-apa *tho*. Mumpung udah ada yang mau jadi menantu Ibu," balas Tyas.

"Ibu benar, Ra. Lebih cepat lebih baik. Buat apa nunda-nunda, toh kamu juga nggak nolak lamaran Nak Riza, kan? Mau nolak juga buat apa, kamu kan jomlo sekarang," goda Irfan sambil merangkul Tyas.

Ih, Ayaaah ... batin Aira geregetan.

Melihat Aira lengah, Riza segera menurunkan tangan Aira dari mulutnya. Gadis itu terperanjat saat Riza menelusukkan jemarinya ke sela-sela jemari Aira dan menggenggamnya erat.

"Za, malu sama Ayah Ibu," protes Aira berbisik, tetapi sama sekali tak berniat melepaskan diri dari genggaman Riza. Dia hanya malu bergandengan tangan di depan orang tuanya.

"Halah, gayamu, *Ndhuk*, malu-malu. Padahal dalam hati senang karena sudah bisa ketemu Nak Riza," cibir Tyas. "Nak Riza, dari kemarin ada yang nggak punya semangat hidup gara-gara nggak bisa *chatingan* sama gebetannya. Soalnya gebetannya lagi naik gunung."

"Ibuuu," geram Aira kesal. Ia menutup wajahnya dengan sebelah tangan. Malu menatap Riza. Bukan Tyas namanya kalau tidak mem-*bully* anak kandungnya begini.

"Ciyeee ...." Sekarang Riza ikut-ikutan menggoda Aira. "Ehem, Ayah, saya boleh minta izin peluk Aira? Biar Aira lebih semangat menjalani hidup karena sekarang calon suaminya sudah turun gunung."

Aira semakin menunduk, tak berani menatap Tyas dan Irfan yang sudah bersiul-siul cuit-cuit menggodanya. Sedetik kemudian, Aira merasakan tubuhnya seperti ditarik dan wajahnya terbenam ke dada bidang milik Riza. Aroma maskulin parfum Riza seketika menguar menerobos masuk ke indera penciumannya.

Ah, mendadak hidup Aira terasa lebih nyaman dan hangat.

Sambil menggesekkan wajah ke dada Riza guna mencari posisi ternyaman dalam pelukannya, Aira mengunci tubuh Riza dalam dekapan. "Za, aku kan belum kasih tahu kamu, apa keputusan aku soal lamaran kamu. Nikah atau nggaknya kita, kan, tetap aku yang kasih keputusan," bisiknya sambil mendongak.

Riza menatap ke bawah, bersitatap dengan wajah Aira yang meski belum mandi, tetap terlihat cantik. *Boleh cium pipinya Aira nggak, sih? Btw, Ayah dan Ibu harus banget nontonin kami peluk-pelukan gini, ya?* batinnya gemas dan meringis secara bersamaan.

"Iya, aku tahu. Yang penting dapat restu dari Ayah sama Ibu kamu dulu. Biar lebih gampang yakinin kamu." Riza kembali menyurukkan wajah Aira agar menempel di dadanya. "Lagi pula aku yakin, kamu nggak akan nolak lamaran aku, kok."

Ampun, deh, calon suamiku. Pedenya nggak ketulungan! cibir Aira dalam hati sambil mempererat pelukannya. Diam-diam, ia tersenyum dan menghela napas lega. Akhirnya, ia bisa menjalani hidup dengan tenang sekarang. Riza-nya sungguh-sungguh sudah pulang.

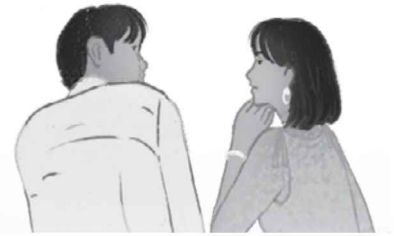

Batal Nikah

TAWA Aira tidak bisa berhenti sejak tadi. Konsentrasinya bahkan sudah terpecah, tidak lagi fokus mengerjakan mahar hias yang hampir selesai di meja besar. Sambil senyum-senyum, ia membaca ocehan para sahabatnya di grup WhatsApp bernama Geng Rumpi. Sekitar satu jam yang lalu, Aira baru saja mengirim foto undangan pernikahannya di grup tersebut.

GENG RUMPI

AYU: *Demi apa ini undangan buat acara hari Minggu? H-5 BANGET?*

HANIN: *Airaaaa, selamat ya. Duh, makin envy aku tuh. Pengen nikah juga, ih :(*

Yu, tinggal kita berdua yang belom ketemu jodoh T.T

MELI: *Aku sih sudah* feeling *Riza serius sama Aira sejak bikin heboh di kawinanku waktu itu.*

Cuma nggak nyangka aja bakal secepat ini!

HANIN: *Riza takut ditinggal nikah lagi kayak sebelumnya, wkwk makanya gerak cepet dia sama Aira :p*

MELI: *Ra, kamu nggak dihamilin Riza kan nikahnya buru-buru gini?*

AIRA: *Serius, Yu. Aku nikah hari Minggu :3*

*Cepet nyusul juga ya Hanin & Ayu :**

MELI KAMPRET! -,- Ya kali hamil duluan.

MELI: *Habisnya mendadak banget! Nggak ada sebulan dari kamu curhat pas aku kawinan, sekarang kirim undangan. Gokil!*

AIRA: *Ibu sama Riza tuh yang sepakat pengen nikahnya cepet-cepet.*

AYU: *Aku masih* speechless *sampai sekarang, nggak nyangka Aira sama Riza beneran jodoh.*

Padahal kalau inget jaman SMA tuh miris banget patah hatinya ya, Ra

:")

AIRA: *Hahaha. Peletku manjur berarti ke Riza, Yu.* *smirk

AYU: *Bukan maeeeen dukunnya xD*

MELI: *Geblek! Wkwk.*

Ra, udah beli lingerie *belom?*

Itu wajib banget kamu pake pas malam pertama. Biar Riza makin bergairah.

AIRA: *Meli,* please *deh.*

HANIN: *Duh mataku ternodai baca chat Meli. xD*

AYU: *Mel, Aira masih polos, nggak beringas kayak kamu!*

Jangan diajarin gaya yang macem-macem deh.

MELI: *Ya elah, Yu. Malam pertama mah nggak bakal banyak gaya.*

Palingan Aira di bawah, Riza di atas.

HANIN: *Astagaaa, Meli! Btw, ini Aira-nya ke mana? Kok menghilang? Wkwk*

MELI: *Lagi* googling *"Tips dan Trik Saat Malam Pertama".*

Gak usah googling *kali, Ra. Langsung tanya sama aku sini tips dan triknya.*

AYU: *Jangan, Ra. Meli mah ganas di ranjang. Ikutin permainan Riza aja maunya gimana.*

HANIN: *Aira mendadak jadi* silent reader. *Wkwkwk.*

AIRA: *Udah ngomong joroknya? -,-*

MELI: *Wkwkwk. Kita udah dewasa kali. Bahas malem pertama mah nggak jorok.*

HANIN: *Mending bahas malam pertamanya pas* bridal shower *Aira!*

AYU: *Setuju! H-2 sibuk nggak, Ra? Boleh dong kita-kita mampir ke rumah?*

AIRA: *Dateng aja. Sekalian aku mau kasih seragam buat kalian. :)*

Obrolan di grup WhatsApp terpaksa Aira tinggalkan saat mendengar lonceng Hello Craft berdenting. Dengan segera, ia mengangkat wajah dan melihat siapa yang datang. Sambil tertegun sejenak, Aira berdiri dari duduknya.

"Tio?" sapa Aira antara kaget, tetapi juga senang. Sudah lama Tio tidak mampir ke Hello Craft.

"Hai, Ra!" Tio melambaikan tangan. Langkahnya terhenti di pintu sehingga Aira harus bergerak menghampirinya.

"Kamu tumben mampir ke sini?" seru Aira dengan wajah semringah.

"Iya, Ra. Hmm, aku ganggu nggak, Ra?"

"Nggak, kok. Aku lagi santai. Kamu ada apa ke sini, Yo?"

"Hmm, ada yang mau ketemu sama kamu, Ra."

Senyum Aira perlahan surut. Perasaannya sedikit tidak enak. "Siapa? Amar?" tanyanya sinis. "Maaf, Yo, tapi untuk sekarang, aku nggak mau ketemu sama Amar dulu."

"Bukan, bukan Amar," sahut Tio cepat.

"Terus siapa?" Aira mengernyit.

Alih-alih menjawab pertanyaan Aira, Tio membuka pintu Hello Craft lalu memanggil seseorang yang menunggu di luar untuk segera masuk.

"Hai, Aira."

Aira terkejut bukan main saat mendapati Ajeng berdiri di hadapannya, menyapanya dengan senyuman. Sejujurnya, ia tidak ingin bertemu dengan Amar ataupun Ajeng. Namun, gadis ini sudah datang, Aira tidak mungkin bisa menghindar, kan?

"Oh, kamu," sapa Aira dengan wajah datar.

"Kamu masih ingat wajahku, ya?" tanya Ajeng berusaha akrab.

Aira tersenyum tipis. Ia tidak akan pernah melupakan wajah perempuan yang berciuman dengan kekasihnya di depan matanya. "Kamu sendiri, udah ingat pernah lihat wajahku?"

Ajeng tersenyum kecil. "Iya. Ingat. Kamu cewek yang Amar bilang temannya Tio waktu itu."

Aira menghela napas kesal saat mendengar Ajeng menyebut nama Amar. "Ada apa, ya?" tanyanya kemudian dengan nada kurang bersahabat.

"Ra, bisa nggak kita ngobrol sambil duduk?" sela Tio. "Aku bawa minuman kesukaan kamu, nih." Tio tersenyum sembari mengangkat satu kantung berlogo J.Co yang berisi tiga cup minuman dingin.

Aira pun mengalah. "Ya udah, ayo silakan duduk. Maaf, mejanya agak berantakan." Ia mempersilakan Ajeng dan Tio duduk di kursi kosong yang mengelilingi meja besar, sedangkan ia kembali duduk di kursinya, berhadapan dengan mereka.

"Toko kamu unik, Ra," seru Ajeng setelah sempat mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan.

"Makasih." Aira sadar Ajeng sedang basa-basi. *Bisa langsung ngomong saja nggak, sih, Jeng? Udah itu pulang,* batinnya sebal.

Ajeng kembali fokus menatap Aira sambil berusaha tersenyum ramah. Wajar jika sekarang Aira menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat. Bahkan Ajeng sepatutnya bersyukur Aira tidak mengusirnya. Hubungan mereka memang tidak baik sejak awal, apalagi Ajeng melabraknya lewat

telepon tempo hari.

"Aira, sebelumnya terima kasih atas waktu luang kamu mau nerima kedatangan aku dan nggak ngusir aku," ucap Ajeng.

Maunya, sih, ngusir, tapi gimana, ya? Aku dididik Ayah dan Ibu untuk selalu bersikap baik sama orang, sekalipun orang itu jahat sama aku, batin Aira sambil duduk bersandar dan melipat kedua tangannya di dada. Mencoba bersabar dan memberi Ajeng kesempatan untuk bicara, apalagi suara Ajeng cukup terdengar melunak dibanding saat mereka ngobrol di telepon kala itu.

"Aku ke sini mau minta maaf sama kamu, Ra," ucap Ajeng pelan. Ia sempat menggigit bibir bawahnya sebentar sambil menunduk. Lalu kembali menatap Aira. "Aku minta maaf untuk semuanya. Aku udah dengar semua ceritanya dari Tio, tentang kamu dan Amar."

Aira melirik Tio yang tersenyum sembari mengedikkan bahu padanya dan Ajeng yang kembali tertunduk di hadapannya. "Oke. Nggak apa-apa. Udah berlalu juga."

Ajeng kembali mengangkat wajah. Dengan mata berkaca-kaca dan penuh harap, ia berkata, "Aku beneran serius minta maaf sama kamu, Ra. Aku benar-benar nggak tahu kalau Amar udah punya pacar."

"Wajar kalau kamu nggak tahu. Pas kalian pacaran, Amar sama aku lagi *break* pacaran. Bagi Amar, pacaran lagi sama kamu itu sah-sah saja. Tapi bagi aku, tetap saja itu namanya pengkhianatan. Tapi, ya udah. Aku udah nggak mempermasalahkan itu lagi," sahut Aira sambil memaksakan senyumnya.

"Sebenarnya, udah lama Tio berusaha kasih tahu aku kalau Amar bukan pacar yang baik, tapi aku nggak peduli sama ucapan Tio. Aku lebih percaya sama Amar karena selama ini sikapnya selalu baik sama aku. Sampai akhirnya malam itu, dia pulang dalam kondisi mabuk berat dan nggak berhenti sebut nama kamu. Aku ... hancur, aku marah banget. Aku pikir Amar selingkuh, Ra. Tapi ternyata justru aku yang merusak hubungan kalian," suara Ajeng mulai bergetar, matanya berembun. Begitu gadis itu menunduk, tangannya terangkat untuk menyeka air matanya.

Aira mengembuskan napas perlahan sambil memandangi Tio yang sudah mengusap punggung Ajeng dengan penuh perhatian.

"Nggak, Jeng. Kamu nggak salah," sahut Aira.

Ajeng kembali mengangkat wajahnya yang sudah basah air mata. Aira meletakkan kotak tisu di depannya. Sambil menarik selembar tisu, ia masih kebingungan menatap Aira.

"Kita berdua ini korban, serius deh." Aira menggaruk pelipisnya sebentar. "Aku juga minta maaf sama kamu, Jeng, kalau ucapanku keterlaluan pas kita ngobrol di telepon waktu itu. Seharusnya aku nggak nyuruh kamu putus sama Amar, sih. Toh itu bukan urusanku juga. Tapi ... masalahnya, Amar itu

lagi nggak waras, Jeng, makanya sampai tega nyakitin kita berdua kayak gini. Aku cuma nggak mau kamu jadi lebih hancur kalau masih terus bertahan sama dia."

Ajeng tersenyum. "Kok jadi kamu yang minta maaf, sih, Ra? Aku yang salah, Ra. Aku terlalu cinta buta sama Amar, sampai susah dikasih saran sama kamu, sama Tio. Tapi sekarang nggak perlu ada yang dicemaskan lagi karena aku sudah putus sama Amar, Ra."

"Astaga, pasti Amar yang mutusin kamu, ya, Jeng? Dia benar-benar keterlaluan, deh. Jahat banget mentang-mentang udah nggak butuh kamu lagi, terus kamu diputusin begitu saja," kesal Aira.

"Nggak kok, Ra. Aku ... yang minta putus sama Amar."

"Ya?" Aira tertegun. Ia pikir, Ajeng serius tidak akan pernah melepaskan Amar seperti yang dikatakannya waktu itu.

"Pagi itu, setelah telepon kamu, aku berantem sama Amar. Amar marah karena aku terus-terusan minta penjelasan tentang siapa kamu, bagaimana hubungan kalian, juga tentang benar atau nggaknya tujuan dia pacaran sama aku cuma demi keuntungan bisnis."

"Lalu dia jujur?"

Ajeng mengganggguk lemah. "Dia cerita semuanya. Tentang kamu, tentang hubungan kalian, tentang kenapa dia pacaran sama aku. Aku yang mau dia jujur, tapi aku juga yang sakit hati. Amar sempat bilang mau berubah jadi pacar yang baik buat aku dan nggak akan balik lagi sama kamu karena kalian sudah putus. Tapi ... aku telanjur sakit hati dan kecewa. Pagi itu juga, aku usir dia dari apartemen. Aku juga minta supaya dia balikin kunci mobil dan kartu kredit aku. Setelah itu, aku blokir nomor Amar supaya dia nggak ganggu aku lagi."

"Ajeng hampir mati hari itu gara-gara Amar, Ra," sela Tio.

Aira melotot kaget. *Maksud Tio apa?* "Serius, Jeng?"

Ajeng menggigit bibirnya. Tangannya kembali menyeka air matanya dengan tisu. Rasanya malu menceritakan ini pada Aira.

"Aku nggak nyangka banget dia bisa sekasar itu sama aku, Ra. Amar sempat ... cekik aku pas mabuk. Paginya, dia melakukan hal yang sama lagi karena emosi. Bahkan sempat nampar aku juga. Jujur aku takut banget sampai mikir mungkin aku bakal mati hari itu, saat kepalaku dibenturin ke tembok sama dia. Meskipun setelahnya Amar berulang kali minta maaf karena kelepasan, aku takut banget dan nggak mau ketemu dia lagi rasanya. Aku—"

Aira menutup mulutnya tak percaya. Di hadapannya, Ajeng bercerita dengan air mata yang terus mengalir. Dengan segera, Aira menghampiri Ajeng dan memeluk gadis itu. Bukankah Amar sudah sangat-sangat keterlaluan?

"Cukup, Jeng. Kamu nggak perlu cerita semuanya," bisik Aira.

Ajeng membalas pelukan Aira. "Maafin aku, ya, Ra."

"Aku udah bilang kamu nggak salah, Jeng. Jadi, udah ya, jangan minta maaf lagi." Aira mengurai pelukan mereka. "Kamu bisa lapor polisi tentang perbuatan Amar, Jeng. Dia udah keterlaluan."

Ajeng menggeleng. "Nggak perlu. Biar saja nanti dia kena karmanya sendiri."

Tuh benar kan dugaanku! Dari pertama kali aku lihat Ajeng, dia tuh bukan cewek jahat. Dia baik, ramah. Cuma salah ketemu cowok saja, keluh Aira dalam hati.

"Ini pasti berat banget buat kamu, Jeng, tapi aku yakin kamu pasti bisa lewati ini semua. Kamu pasti bisa *move on* dari Amar dan ketemu cowok yang lebih baik dari Amar. Tuhan nggak tidur kok, Jeng. Tuhan pasti sudah menyiapkan masa depan yang manis sebagai hikmah dari masa sulit yang kamu lewati kemarin."

Ajeng tersenyum sambil mengangguk. "Iya. Makasih, ya, Ra."

"Sejak putus sama kamu dan Ajeng, Amar kacau banget di studio, Ra," cerita Tio kemudian. Aira segera duduk di kursi kosong di sebelah Ajeng, menyimak ceritanya.

"Banyak *job* terpaksa di-*cancel* gara-gara sikap Amar yang nggak bertanggung jawab. Dia menghilang tanpa kabar, nggak pernah datang lagi ke studio. Aku berusaha *handle* semua komplain sampai akhirnya nggak sanggup dan nyerah. Karyawan juga mulai ngeluh karena Amar nggak juga bayar gaji mereka. Sikap Amar yang nggak professional itu cukup menjawab kalau Mahameru Photo nggak bisa terus lanjut. Dengan terpaksa, aku merumahkan semua karyawan dan *resign* juga."

Aira mendesah berat. Tak menyangka Amar yang selalu punya ambisi tinggi terhadap masa depan dan cita-citanya, akan mengalami hal buruk seperti ini. "Kamu serius, Yo?" Hanya itu kata-kata yang bisa Aira ucapkan.

Tio mengangguk. "Beberapa hari lalu, teleponku akhirnya diangkat Amar. Obrolan kami nggak banyak. Aku cuma mau bilang kalau aku terpaksa mengundurkan diri dari Mahameru Photo. Aku nggak bisa lanjut partneran sama Amar lagi. Sedih, sih, tapi mau gimana lagi. Mungkin memang sudah waktunya aku sama Amar jalan sendiri-sendiri. Sebelum nutup telepon, Amar sempat cerita mau balik ke rumah orang tuanya di Surabaya."

Aira hanya terdiam mendengarkan cerita Tio. Dia bahkan bingung harus bersikap bagaimana. Di satu sisi ia sedih, di sisi lain bersyukur Amar akan ke Surabaya. Mudah-mudahan tidak kembali lagi ke Jakarta. Setidaknya, untuk saat ini Aira dan Ajeng memang harus jauh-jauh dari Amar.

"Hmm, Ra," panggil Ajeng kemudian.

"Eh, iya?" Aira kembali fokus pada Ajeng dan Tio. "Kenapa, Jeng?"

"Ini kartu namaku. Kamu bisa datang kapan saja buat ketemu aku.

Kasih tahu aku kalau kamu mau menikah ya, Ra, biar aku bantu urus acara pernikahan kamu. *Free.*"

Aira tebelalak. "Kamu tahu dari mana aku mau nikah?"

Tio tercengang. "Jadi kamu mau nikah, Ra?"

"Eh, Aira mau nikah? Aku malah nggak tahu kamu mau nikah, Ra. Ini inisiatifku saja. Kalau bisa, kamu terima, ya, tawaranku. Izinin aku menebus kesalahanku sama kamu dengan caraku, Ra."

"Jeng, tapi—"

"*Please*?" Ajeng menggenggam kedua tangan Aira dan menatapnya dengan *puppy eyes.* Aira hanya tersenyum meringis.

"Eh, *btw,* aku bisa bantu dokumentasi kalau kamu belum sewa fotografer, Ra," sambung Tio.

Aira tersenyum haru. Benar-benar tidak menyangka akan mendapat banyak tawaran seperti ini untuk hari pernikahannya. "Coba nanti aku diskusi dulu sama calon suamiku, ya," putusnya.

"Aku jadi iri sama kamu, Ra. Kamu sudah menemukan pengganti Amar, sudah bisa *move on* dari Amar," seru Ajeng.

"Jeng, kamu nggak boleh patah semangat gitu, ah. Kamu juga pasti bisa *move on* dari Amar, kok. Pasti ketemu sama yang lebih baik dari Amar." Aira melirik Tio sebentar. "Kamu nggak pernah kepikiran mau coba lembaran baru sama ... Tio, Jeng?"

"Uhuk uhuk!" Refleks, Tio tersedak dengan udara yang ia hirup sendiri. Aira hanya cekikikan melihatnya, sedangkan Ajeng menatapnya kebingungan seraya menggeleng heran.

"Biasa saja kali, Yooo. Grogi amat sampai keselek angin," ledek Aira. Tio hanya mendelik tajam sambil berdeham tidak jelas. Aira hanya tertawa tanpa dosa, lalu berkata, "Terpenting hari Minggu, kalian berdua datang, ya, ke acara pernikahanku."

Satu jam kemudian, Tio dan Ajeng pamit pulang. Aira menghela napas lega setelahnya karena hubungannya dengan Ajeng akhirnya bisa membaik. Dia pikir hanya akan ada hal buruk setiap kali ia mengingat Ajeng.

Ponsel Aira bergetar. Sebuah notifikasi *chat* muncul di layar ponselnya. Aira berdecak saat melihat *chat* itu dari Amar. Tiba-tiba dia menyesal karena selalu lupa setiap kali mau memblokir nomor Amar.

Sekilas, Aira teringat cerita Tio tentang Amar tadi. Benarkah Amar akan pergi ke Surabaya? Perlukah Aira bertanya bagaimana kabar pria itu sekarang?

Aira segera menggeleng untuk mengusir pikiran-pikiran yang tidak perlu ia lakukan. Seharusnya, *chat* dari Amar juga tidak perlu ia buka, apalagi dibaca karena biasanya setiap kali Amar muncul, maka akan datang hal-hal buruk. Seperti sekarang. Aira melihat *chat* Amar dengan perasaan tak karuan.

Kepalanya pusing, hatinya bergemuruh, tangannya gemetar. Panik menyerang ketika kedua matanya melihat foto-foto yang Amar kirim untuknya.

Ada tiga foto di sana. Foto Riza sedang mengusap kepala Vinda yang tersenyum, foto Riza tengah mengusap perut Vinda yang terlihat membuncit, dan foto Riza memeluk Vinda. Ekspresi yang terpancar dari foto itu, keduanya sangat bahagia.

Amar Aditya: *Coba lihat, Ra, kelakuan calon suami yang kamu bangga-banggakan di belakang kamu.*

Yakin kamu mau nikah sama cowok bajingan kayak dia?

*Mending kamu balik sama aku deh, Ra. :**

***

Secangkir *esspreso* pesanan Riza baru saja datang dibawakan pelayan. Saat sedang asyik menyesap minuman hangat itu, seseorang menepuk bahunya hingga membuatnya menoleh.

"Za!"

Riza kaget luar biasa ketika melihat Vinda berdiri di hadapannya. Mantan kekasihnya itu tampak lebih berisi dengan *cardigan* rajut warna salem yang membalut tubuhnya sampai paha, tetapi tidak sedikit pun mengurangi kadar kecantikannya. Terlebih, Vinda sangat jarang terlihat memakai *dress* selutut seperti ini, mengingat gadis itu cukup tomboi.

Sejak Vinda menikah, keduanya belum sempat bertemu lagi. Perempuan itu sibuk bekerja sekaligus membaktikan diri sebagai istri. Pernah suatu hari Budi cerita pada Riza, Vinda kangen kumpul-kumpul dan *nanjak* bareng berempat seperti dulu, bahkan berencana akan mengajak Akbar—suami Vinda yang juga suka naik gunung—ikut serta.

Riza bersyukur hubungannya dengan Vinda terbilang cukup baik meski mereka bukan lagi sepasang kekasih. Tali pertemanan yang mereka jalin sejak SMA menguatkan solidaritas mereka satu sama lain. Keduanya sepakat, meski putus dan tidak berjodoh, mereka tetap bersahabat. Hanya saja, komunikasi secara personal memang berkurang, bahkan hampir tidak pernah. Riza paham untuk berusaha menjaga jarak dan menghargai status Vinda yang kini menjadi istri orang. Mereka hanya akan saling sapa saat Vinda muncul di obrolan grup WhatsApp bersama Budi, Ilham, dan Arif.

"Eh? Hai, Vin!" Riza balas menyapa sambil tersenyum.

"Kamu sendirian?" tanya Vinda sambil duduk di *stool* kosong sebelah Riza.

"Ah, nggak. Biasalah, mau kumpul sama anak-anak, tapi mereka masih di jalan."

"Wah, kayaknya mau ada rencana *nanjak* lagi, nih? Bukannya beberapa waktu lalu, kalian dari Rinjani, ya?"

Riza tersenyum mengangguk. "Belum tahu jadi atau nggak, makanya baru mau ngobrolin sama mereka. Ilham ngajak ke Gunung Kembar. Waktu kita semua ke sana tahun lalu, kan, dia nggak bisa ikut."

"Sindoro-Sumbing? Ah ... pasti asyik banget! Aku jadi kangen *nanjak*."

"Eh, omong-omong, kamu sama siapa ke sini? Suami mana?"

"Aku janjian sama Mas Akbar di sini. Sambil nunggu dia datang, nggak apa-apa kan aku duduk di sini? Ada yang marah nggak, nih?"

Riza tertawa. "Ya nggak apa-apalah. Santai, Mbil." Tangan Riza terulur mengusap puncak kepala Vinda sebentar. Tanpa sadar, ia kembali melakukan *kontak fisik* yang menjadi kebiasaannya selama berpacaran dengan Vinda, yang seharusnya tidak perlu lagi Riza lakukan.

Menyadari spontanitasnya, Riza langsung menarik tangannya. "Eh, sori, sori. Kebiasaan." Senyumnya meringis.

"Gapapa, Za. Santai." Vinda tertawa pelan. Rasanya sudah lama sekali tidak mendengar Riza memanggilnya Mbil secara langsung, juga mengusap kepalanya seperti saat mereka masih berpacaran dulu. Vinda tahu, panggilan Mbil itu mungkin akan sulit dihilangkan, terlebih bukan hanya Riza yang memanggilnya begitu, tetapi juga Budi, Ilham, dan Arif.

"Pipiku pasti tambah gembil, ya, sekarang? Kalian pasti nggak bakal bisa berhenti manggil aku Mbil, deh," cebik Vinda. Sejak ABG, Vinda memang punya pipi *chubby* sehingga Riza senang sekali memanggilnya Mbil, dan akhirnya diikuti oleh ketiga sahabatnya yang lain.

Riza memindai Vinda dari atas ke bawah. Ia rasa bukan hanya pipi Vinda yang makin gembil, tetapi lihat jemari tangan itu, juga betis, lalu kaki gadis itu. Semuanya terlihat lebih berisi. "Berbulan-bulan kita nggak ketemu, kamu naik berapa kilo? Udah jarang olahraga, ya?"

Seingat Riza, Vinda ini sangat gesit berolahraga sehingga bentuk tubuhnya sangat terjaga. Ia tidak pernah melihat Vinda *seberisi* sekarang.

Vinda tersenyum riang. Ia membuka *cardigan* yang sejak tadi menutupi perutnya. "Aku hamil, Za. Sudah jalan enam bulan. Makanya aku jadi lebih berisi sekarang. Perutku nggak kelihatan buncit, ya?"

"Serius?" histeris Riza. Tak bisa ia pungkiri, ia sangat bahagia mendengar kabar itu. Ia pikir Vinda hanya menggendut sehingga Riza tidak berpikir bawah di balik *cardigan* rajut tebal itu tersembunyi perut yang membuncit. Refleks, ia memeluk Vinda bahagia. "Selamat, ya, Mbil. Aku ikut senang. Sebentar lagi aku punya ponakan, nih. Sumpah aku nggak engah kamu lagi hamil."

Maklum, Riza belum berpengalaman dengan fenomena kehamilan yang bisa membuat bentuk tubuh wanita berubah drastis.

Pelukan mereka terurai. Vinda tersenyum kala Riza sedikit merunduk dan mengusap perlahan perutnya yang mulai membuncit. Jika dibandingkan dengan wanita hamil lainnya, perut Vinda memang tidak terlalu besar untuk ukuran memasuki usia kehamilan enam bulan. Namun, untungnya dokter bilang itu bukan masalah dan terpenting janinnya sehat.

"Hai, Jagoan! Sehat-sehat, ya, di sana. Jangan bikin Mama susah. Nanti kalau sudah besar, ikut naik gunung sama Mama dan Papa, ya!" kata Riza lembut. "Mama dan Papa kamu pasti sudah kangen banget tuh karena lama nggak naik gunung. Demi kamu."

Melihat interaksi Riza dengan janinnya, hati Vinda terenyuh. Siapa sangka jika mereka benar-benar akan mengalami hal ini—Riza bicara dengan bayi di dalam perutnya, meski dengan status yang berbeda dengan khayalan mereka dulu.

Vinda memukul pelan bahu Riza sambil terkikik. "Za, dokter bilang calon bayinya perempuan. Kok kamu panggil jagoan, sih?" protesnya. "Om Riza sok tahu, ya, Dek?" Vinda lanjut bicara pada bayi di perutnya, meledek Riza.

"Oh, cewek, ya?" Riza terbahak. Rasanya malu sekali karena sudah sok tahu. "Nggak apa-apalah. Cewek juga bisa jadi jagoan!"

"Ngeles aja, nih!"

"Sesuai harapan kamu banget, ya, Mbil? Kamu selalu pengin punya anak perempuan dari dulu." Riza tersenyum haru. Vinda balas tersenyum sambil mengusap perutnya dengan sayang. "Eh, kamu mau pesan apa? Aku pesenin. Mana, ya, pelayannya?"

Baru saja Riza akan memanggil pelayan, tiba-tiba kerah kemeja Riza ditarik seseorang, lalu sebuah bogem melayang menghantam pipi kirinya. Riza bahkan sampai jatuh tersungkur ke lantai.

"Astaga! Riza!" pekik Vinda.

Riza sempoyongan sekaligus kaget. Kini bisa ia pastikan, kejadian barusan mengundang banyak perhatian para pengunjung kafe. Sambil mengusap pipinya yang sakit, Riza mendongak dan melihat siapa orang yang tiba-tiba memukulnya.

Amar? batin Riza tak percaya dengan mata sedikit terbelalak.

"Itu buat laki-laki bajingan kayak kamu, Za. Bilangnya mau nikah sama Aira, tapi ternyata belum putus sama pacar kamu!" desis Amar sambil tersenyum sinis.

Kedua Rahang Riza mengeras. Baru saja ia akan berdiri, tiba-tiba Amar menarik kerah baju dan memukulnya lagi. Berkali-kali. Darah segar mengalir tidak hanya menghiasi bibir sobek Riza, tetapi juga sekitar pelipis dan alisnya.

Riza terbatuk-batuk saat akhirnya pukulan bertubi-tubi yang Amar berikan padanya terhenti. Samar-samar, Riza sempat mendengar Vinda

berteriak panik minta tolong saat Amar tidak berhenti memukulinya tadi. Ia berusaha tetap sadar, sekalipun kepalanya pusing bukan main, rasa perih menghantam wajahnya di sana-sini. Ia melirik Amar yang sudah diamankan oleh beberapa pengunjung kafe agar tidak lagi menyerangnya.

"Dan itu tadi, buat laki-laki yang berani-beraninya merebut Aira dari aku!" seru Amar lagi sambil tersenyum menyeringai.

Riza segera bangkit dengan bantuan Vinda dan beberapa pengunjung. "Bangsat! Aku nggak pernah rebut dia dari kamu! Salah kamu sendiri udah sia-siain wanita sebaik Aira!"

Rasa kesal menghampiri Amar lagi, membuatnya berontak dari cengkeraman dua orang—bahkan tiga—yang menahannya. Ia paling benci jika ada orang menyalahkannya karena menyia-nyiakan Aira.

"Berengsek kamu, Za!" bentak Amar. Orang-orang mulai berusaha menyeretnya keluar, tetapi Amar terus saja berontak melepaskan diri.

Riza tersenyum miring dan menatap Amar sinis. Sambil melawan rasa perih bibirnya yang sobek dan berdarah, dengan bangga Riza berkata, "Pada kenyataannya, cowok berengsek di depan kamu inilah yang menemani Aira, selama kamu nggak ada. Dan, akan berlangsung selamanya."

Amar menggeram kesal seiring dengan tubuhnya yang ditarik dan diseret banyak orang menuju pintu keluar kafe. "Kalau aku nggak bisa sama Aira, maka kamu juga nggak, Za! Aira itu milik aku selamanya! Dia cintanya sama aku, bukan sama kamu!"

Riza hampir saja bergerak maju, kalau tidak ada banyak tangan yang berusaha menahan tubuhnya. Vinda juga sudah berulang kali memperingatkannya agar Riza lebih sabar dan tidak menanggapi ucapan Amar.

"Mimpi kamu!" Riza balas berteriak.

"Cewek bekas aku saja kamu bangga-banggain, Za! Dasar pengkhianat! Cih!"

Sementara ejekan demi ejekan Amar semakin menghilang karena pria itu benar-benar diusir keluar oleh manager kafe, Riza kembali duduk di *stool.* Pukulan Amar cukup membuatnya pusing. Andai tidak ada yang melerai, Riza pasti membalas Amar. Sampai pria itu pingsan kalau perlu. Harinya sial betul, bisa-bisanya bertemu Amar di sekitar sini.

"Aira, Za?" Vinda tak sabar untuk tidak bertanya pada Riza. "Aira teman SMA kita? Yang dulu katanya naksir sama kamu? Dan … itu tadi Amar, kan? Salah satu teman kita dari komunitas pencinta alam waktu SMA?"

Riza hanya meringis sambil beberapa kali menyentuh bagian wajahnya yang sakit dan berdarah. Ia belum menjawab apa pun soal pertanyaan Vinda barusan. Mantan kekasih yang sekaligus sahabatnya ini pasti kebingungan karena Riza memang belum cerita apa-apa soal Aira, termasuk ia akan

menikah minggu ini.

"Riza, kamu nggak apa-apa?" Vinda kembali bertanya ketika manager kafe menanyakan kondisi Riza. Salah seorang pelayan juga membawakan kotak P3K dan segera diterimanya.

Tak kunjung dapat jawaban dari Riza, Vinda terpaksa mengatakan bahwa Riza baik-baik saja agar manajer kafe tidak panik dan cemas, sedangkan Riza sudah sibuk menjawab telepon, padahal bentuk wajahnya tidak karuan sekarang.

"Aku di kafe, Ra. Bukannya aku udah bilang sama kamu kalau aku ada janji mau ketemu Arif, Budi, Ilham sore ini?"

"*Kamu sama siapa sekarang?*"

"Masih sendirian, anak-anak masih di jalan."

"*Kamu bohong, Za.*"

"Bohong gimana, sih, Ra?" Rasa perih di sudut-sudut wajah Riza belum mereda, malah semakin terasa menyakitkan. Namun, sekarang Aira mengatakan dirinya berbohong tanpa alasan, membuatnya tambah pusing dan kacau.

"*Amar kirim foto kamu lagi pelukan dan ketawa-ketawa sama Vinda, Za.*"

Riza memejamkan mataya kesal seraya mengumpat dalam hati. *Amar bangsat!* Demi Tuhan, Riza tidak bermaksud berbohong dengan tidak mengatakan bahwa ada Vinda di dekatnya sekarang. Pertemuan mereka tidak disengaja!

"Ra, kamu di mana? Biar aku ke sana sekarang. Aku jelasin semuanya supaya kamu nggak salah paham."

"*Jadi benar kamu lagi sama Vinda?*"

Riza mulai panik mendengar suara Aira yang terdengar begitu sinis. Tanpa sadar, tangannya mengacak-acak rambutnya.

"*Kamu lagi sama Vinda, tapi bilangnya mau ketemu sama Arif, Budi, Ilham.*" Suara sinis Aira kembali terdengar.

Riza menarik napas dalam-dalam lalu mati-matian berusaha bicara dengan nada setenang mungkin. "Ra, kamu masih di Hello Craft? Aku ke sana sekarang, ya."

"*Nggak usah.*"

"Oke, aku susul kamu ke Hello—"

"*Di Kaldera saja. Kalau di Hello Craft, aku nggak puas marah-marah sama kamu di depan karyawan.*"

"Oke, kita ketemu di Kaldera, ya. Kamu boleh marah-marah, pukul, jambak aku, terserah, tapi, tolong ... satu permintaan aku, Ra. Jangan pernah sedikit pun bepikir untuk batal nikah sama aku. Ya?"

Shit. Riza mengumpat ketika Aira memutus telepon begitu saja. Ia semakin panas saat melihat foto yang Aira kirim, yang katanya hasil jepretan Amar, si Mantan Bajingan.

"Vin, aku boleh minta tolong? Kalau nanti kamu ketemu Budi, Ilham, Arif, kasih tahu mereka kalau aku balik ke Kaldera. Suruh mereka nyusul ke sana saja."

"Oh, i-iya."

"Maaf, kamu pasti panik gara-gara kejadian tadi. Tapi aku harus pergi sekarang. Kamu nggak apa-apa, kan, kalau aku tinggal?"

Vinda menggeleng, padahal jantungnya masih berdebar-debar dan kejadian barusan cukup membuatnya syok. Pertanyaan di kepalanya juga menumpuk karena satu pun tidak ada yang Riza jawab. Pria itu sudah pergi dari kafe sekitar lima menit yang lalu, saat Akbar tiba di kafe dan duduk di sebelahnya. Dengan wajah tegang, Vinda segera menghamburkan diri memeluk suaminya, mencari ketenangan.

Lima Hari Lagi

RIZA meringis setiap kali kapas basah berteteskan obat merah itu menempel di wajahnya. Sesekali ia memejamkan mata sambil menggeram tertahan, saat gerakan tangan Aira terlalu kuat mengobati lukanya. Jangankan disentuh dengan kapas seperti ini, rasa sakit di wajahnya bahkan sudah terasa menyiksa meski tidak disentuh sedikit pun.

"Akh! Ra, sakit." Tiba-tiba Riza menjerit saat Aira menyentuh luka di bagian tulang mata, persis di ujung alis kirinya.

Aira sampai berjingkat kaget dan refleks menjauhkan tangannya karena jeritan Riza. Sejak awal mengobati luka Riza, Aira juga tak berhenti ikut-ikutan meringis kesakitan. "Luka kamu di bagian alis lumayan dalam, Za. Nggak pengin ke rumah sakit saja? Siapa tahu harus dijahit." Aira mengipas-ngipaskan tangannya di depan mata Riza. Berharap rasa perih yang Riza rasakan, sedikit berkurang.

Riza menggeleng dengan mata terpejam. Membiarkan Aira terus mengobati lukanya, menikmati setiap sentuhan kapas obat merah yang menimbulkan rasa nyeri luar biasa di beberapa sudut wajahnya.

Beberapa saat lalu, selang lima belas menit Aira tiba di Kaldera, Riza juga tiba. Awalnya, Aira sudah ingin menginterogasi Riza dengan banyak pertanyaan sambil memasang wajah sinis dan tak bersahabat, siap marah-marah menuntut penjelasan mengapa Riza berbohong. Namun, Aira terpaksa menahan semua itu gara-gara melihat wajah Riza babak belur.

Aira langsung panik dan buru-buru mencari kotak obat, mengambil handuk kecil dan sebaskom air hangat. Lalu segera membersihkan dan mengobati luka Riza tanpa banyak bicara. Luka Riza jauh lebih darurat untuk segera ditangani daripada luka di hatinya gara-gara kebohongan Riza sore ini.

Di saat yang bersamaan, seolah tidak peduli dengan luka-lukanya, Riza terus berusaha menjelaskan tentang peristiwa yang membuat Aira salah paham padanya. Tentang janji bertemunya dengan Budi-Arif-Ilham, tentang

pertemuannya dengan Vinda yang tidak sengaja, juga tentang siapa pelaku yang membuat wajahnya bonyok. Namun, Aira hanya diam, tidak sedikit pun memberi tanggapan.

Riza tidak suka situasi ini. Semakin Aira diam, semakin dia frustrasi. Kesalahpahaman Aira akan semakin dalam dan jauh jika masalah ini tidak segera diselesaikan, apalagi sebentar lagi mereka akan menikah. Harapan Riza, semua masalah yang terjadi sebelum menikah harus segera *clear* agar mereka bisa menikah dengan hati dan pikiran yang tenang.

"Muka kamu bonyok, Za. Nggak heran sih aku kalau kamu babak belur begini. Suami mana yang nggak murka lihat istrinya pelukan sama pria lain? Apalagi pria itu, mantan pacar istrinya sendiri," cibir Aira dengan tangan yang masih sibuk membubuhi luka Riza dengan obat merah.

Riza membuka mata, menatap Aira yang sama sekali tidak mau bertatapan dengannya. Berulang kali Riza bilang bahwa Amar yang memukulinya, berulang kali juga Aira lebih memilih berpikir kalau suami Vinda-lah yang menyerangnya.

"Kamu masih nggak percaya kalau aku dipukulin Amar, Ra?" Riza berusaha tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Meski rasanya ia kesal sekali tidak dipercaya oleh calon istri sendiri. Lagi pula Amar ngapain sih ada di kafe yang sama dengannya tadi? Riza berdecak dan menghela napas lelah.

"Gimana aku mau percaya kalau kamu sudah ketahuan bohong sama aku?" balas Aira dengan nada sinis. Bahkan sempat menekan luka Riza dengan sengaja sampai pria itu mengerang kesakitan. Kekesalan di hatinya mulai mencuat ke permukaan lagi.

"Akh! Ra! Airaaa!" Riza menangkap tangan Aira. Berharap gadis itu berhenti menyakitinya. Wajahnya mendongak menatap wajah Aira yang lebih tinggi dari posisi duduknya karena gadis itu mengobatinya sambil berdiri sejak tadi. "Sakit banget, Ra. Kamu tega banget, sih?" rintihnya.

Aira berdecak. Wajahnya melengos sebal seraya melempar kapas yang sudah tidak terpakai ke atas meja bar dan segera merapikan peralatan P3K yang berantakan.

"Ra?" panggil Riza lembut sambil meraih kedua tangan Aira. Sesaat, gadis itu sempat menepis tangannya, tetapi Riza tidak menyerah. Akhirnya, dengan sedikit paksaan, ia menarik pinggang Aira hingga gadis itu bergeser dan berdiri di antara kedua kakinya yang melebar.

"Za, apaan, sih!" omel Aira karena Riza hampir saja membuatnya terjatuh. Untung ia buru-buru berpegangan pada bahu Riza.

"Maafin aku, ya?" Riza tersenyum setelah berkata dengan lembut. Kedua tangannya bahkan sudah mengunci di belakang pinggang Aira, sampai-sampai jarak mereka sedikit merapat. "Aku sudah ceritain kejadiannya, tapi kamu tetap nggak mau percaya. Aku nggak bohong, Ra. Aku nggak sengaja ketemu sama Vinda pas lagi nunggu teman-teman aku datang."

"Iya, tapi kamu bohong sama aku, Za," kesal Aira. "Asal kamu tahu, ya. Awalnya aku nggak pengin peduli sama foto kiriman Amar, apalagi kita mau nikah, Za. Aku nggak pengin kita ada masalah. Tapi pas aku telepon dan kamu nggak jujur, aku jadi kecewa. Jelas-jelas kamu berdua sama Vinda, tapi kamu bilangnya lagi sendirian nunggu Budi, Ilham, dan Arif."

"Iya, maaf. Aku salah," *Udahlah, Za. Ngalah saja biar aman, biar cepet. Laki-laki ditakdirkan untuk selalu ngalah dan salah, Za. Daripada nggak jadi nikah, Za,* batin Riza di balik senyum tegarnya.

Aira berdecak. "Aku jadi ragu mau nikah sama kamu. Apa kita tunda saja, ya, pernikahan kita, Za?"

"Masa gara-gara masalah ini, jadinya batal nikah, sih, Ra?" seru Riza selembut mungkin, meski sejujurnya ia panik bukan main dalam hati. Jantungnya berdebar kencang. Kepalanya seketika terasa semrawut. Namun, ia tetap berusaha memberikan senyum terbaiknya, seolah berkata pada Aira bahwa semua ini bukan masalah besar, mereka akan baik-baik saja.

Ternyata benar kata orang, selalu ada saja ujian saat akan menikah.

"Karena kejujuran itu penting buat aku, Za," tegas Aira. Senyumnya masih tersembunyi di balik wajah kesalnya.

"Iya, Ra, tapi—"

"Jangan-jangan, selama ini kamu juga bohong sama aku ya, Za?" tuduh Aira.

"Eh, maksudnya gimana, Ra?" Oke, Riza semakin panik dan bingung dengan kata-kata Aira. *Ya Tuhan, bisa nggak sih masalah ini gak usah diperpanjang?* batinnya meraung frustrasi.

"Coba kalau hari ini Amar nggak kirim foto ke aku, apa kamu akan cerita ketemu sama Vinda? Kayaknya nggak. Amar kirim foto saja, kamu nggak ngaku ketemu Vinda. Gimana aku nggak mikir kalau selama ini, jangan-jangan semua ucapan manis kamu ke aku, cuma omong kosong alias gombal. Perjuangan dan usaha kamu biar bisa nikah sama aku, cuma sandiwara."

Riza tertawa pelan. Dia benar-benar tak menyangka Aira akan berpikir seperti itu tentangnya.

Aira tercengang. "Masih bisa ketawa kamu? Aku lagi marah dan kecewa sama kamu, Za! Kayaknya kamu memang nggak serius nikah sama aku, ya, Za," sungutnya dengan wajah cemberut bercampur emosi.

"Loh, loh, mau ke mana?" tanya Riza saat tiba-tiba Aira menyentak tangannya yang melingkari pinggang gadis itu. Beruntung, ia gerak cepat dengan kembali menangkap lengan Aira yang hendak hengkang dari hadapannya.

"Mau pulang, lah. Luka kamu sudah nggak perlu diobatin lagi, kan? Kamu juga sudah nggak ada lagi yang mau diomongin, kan? Malah ketawa-ketawa. Ngapain aku masih di sini?" sewot Aira. "Lepas, deh! Kalau Ibu tahu

aku ke sini, Ibu pasti marah karena kita tuh lagi *pingitan*, Za. Harusnya nggak boleh ketemu sampai hari H!"

"Aku nggak izinin kamu pulang. Masalah kita belum tuntas, Ra. Sebentar lagi kita mau nikah, hidup seatap selamanya. Jadi mulai dari sekarang, jangan pernah menunda-nunda untuk menyelesaikan masalah. Hari ini ada salah paham, hari ini juga harus *clear,*" putus Riza.

Aira memutus kontak matanya dengan Riza. Pria itu berubah jadi sangat serius dan suaranya terdengar tegas sekarang. Aira jadi hilang nyali dan menunduk. Sejenak, ia memejamkan mata dan menghela napas pelan.

Aku kenapa, sih? Apa harus sebegini marahnya sama Riza? Harusnya aku nggak usah peduliin Amar lagi, kan? Harusnya aku tahu kalau Amar sengaja mau merusak hubunganku sama Riza. Harusnya aku marah karena Amar mukulin Riza, batin Aira sedih karena merasa tertampar dengan kata-kata Riza barusan.

Sedetik kemudian, Riza berdiri seraya menarik pinggang Aira agar mereka kembali merapat. Lalu tanpa aba-aba, kedua tangannya menggapai pinggang Aira, mengangkat, dan mendudukan gadis itu di atas meja bar dalam sekali gerakan.

"Astaga, Riza!" pekik Aira kaget bukan main. *Apa aku segitu ringannya sampai-sampai Riza bisa angkat aku ke atas sini?* batinnya takjub.

Jantung Aira berdebar-debar karena sekarang posisinya sedikit sama tinggi dengan Riza. Pria itu berdiri di antara kedua kakinya yang sekarang bisa saja melingkari pinggul Riza—jika Aira mau. Kedua tangan Riza sudah bertumpu di atas meja bar, di sisi kiri kanan pahanya, mengurung pangkuannya. Tangan Aira yang tadi sempat berada di kedua pundak Riza, kini buru-buru ia turunkan dan diletakkan di atas pangkuannya.

Aira menatap senyum Riza yang menghiasi wajah babak belur pria itu. Ia meringis dalam hati setiap kali mendapati Riza tersenyum seperti itu. Rasanya pasti nyeri sekali karena sudut bibir Riza sobek dan berdarah. Bahkan sudah mulai terlihat bengkak dan membiru.

Gila, Amar kesetanan atau gimana sampai-sampai mukulin Riza seginingya? geram Aira dalam hati.

Jujur saja, Aira tidak tega melihat kondisi Riza sekarang. Namun, entahlah kenapa ia sangat sensitif hari ini padahal calon suaminya sudah bercerita dengan sejujur-jujurnya. Hanya saja, teringat foto Riza bersama Vinda tadi begitu bahagia, hatinya terbakar. Dia jadi ingin marah-marah pada Riza. Lalu segala macam perasaan negatif muncul. Seperti misalnya, Aira ragu untuk menikah dengan Riza dalam waktu secepat ini. Bagaimana jika pernikahan ini ternyata terlalu cepat, terlalu terburu-buru, dan ternyata Aira tidak langgeng dan berjodoh dengan Riza?

"Ra, kamu kenapa, sih?" tanya Riza dengan suara berat, memecah keheningan dan lamunan Aira. Suaranya terdengar cemas.

Aira menghela napas. Dia mengedikkan kedua bahunya pelan. Matanya masih menatap satu persatu luka lebam di wajah calon suaminya. Aira menggigit bibir bawahnya gelisah. Perlahan, ibu jarinya mengusap sedikit sudut bibir Riza yang terluka. Refleks, Riza meringis kesakitan karena sentuhannya.

"Sakit, ya?" tanya Aira sambil ikutan meringis.

Riza mengangguk dengan senyum sedih. "Mantan pacar kamu yang bikin wajah calon suami kamu babak belur, Ra. Bisa kamu bayangin nggak gimana sedihnya aku karena kamu lebih percaya sama Amar daripada sama aku?"

"Maaf, Za. Aku nggak bermaksud nggak percaya sama kamu. Aku—" Aira berhenti bicara dan menunduk. Telunjuk Riza mengangkat dagunya pelan agar mereka kembali bertatapan. "Aku nggak tahu harus percaya sama siapa sekarang."

"Percaya sama aku, Ra."

"Tapi kamu bohong sama aku, Za." Aira menggigit bibir bawahnya.

"Maaf, Ra. Sumpah demi Tuhan, aku nggak bermaksud buat bohong sama kamu. Aku sama Vinda nggak sengaja ketemu di kafe yang sama. Dan sialnya, ternyata Amar juga di sana dan lihat aku sama Vinda. Apa sih yang bikin kamu nggak percaya sama aku, Ra?" cemas Riza.

"Aku ... takut kamu balikan sama Vinda, Za." Aira menggigit bibirnya lagi. "Aku takut kehilangan kamu untuk kedua kalinya."

Riza terdiam, menatap Aira lurus dan dalam. Mengamati raut wajah calon istrinya yang begitu gelisah, cemas, dan ketakutan. Aira takut kehilangan dirinya dan itu berhasil menghangatkan seluruh perasaan dalam hatinya.

"Kamu sama Vinda pacaran lama banget, Za. Delapan tahun. Aku bisa lihat kalian masih akrab dan dekat banget di foto tadi. Sedangkan, sama aku? Kita belum ada beberapa bulan dekat, Za. Kita bahkan nggak pacaran, belum pernah saling jujur soal perasaan, tahu-tahu kamu ajak nikah dan aku langsung setuju. Aku takut kamu menyesal nikah sama aku, Za. Gimana kalau ternyata kamu masih sayang sama Vinda? Gimana kalau ternyata kamu nggak bisa cinta sama aku? Gimana kalau—"

Ucapan Aira terhenti saat kedua tangan Riza merengkuh tubuhnya, mendekapnya penuh kehangatan, meluruhkan setengah keraguan dalam hatinya. Riza mengusap lembut punggung dan belakang kepala Aira secara bergantian. Aira jadi nyaman dan mulai sedikit tenang. Ia pun membiarkan wajahnya terbenam di bahu Riza.

"Ra, kamu cemburu sama Vinda?"

"Cemburu? Nggak tahu. Iya kali," jawab Aira sekenanya.

Riza tertawa geli. "Kalau cemburu, artinya kamu cinta sama aku dong?" godanya.

"Ish!" Aira memukul lengan Riza gemas karena sudah membuatnya

tersipu malu. Bicara soal cinta, Aira sendiri bahkan tidak sadar perasaan apa yang sudah hinggap di hatinya sekarang. Ia terlalu menikmati setiap waktu yang dilewati bersama Riza dan membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya, lalu tumbuh semakin besar.

Terkadang Aira penasaran, apakah Riza juga merasakan hal yang sama sepertinya?

"Ngapain sih cemburu sama Vinda? Dia udah jadi istri orang. Kurang kerjaan amat aku masih ngejar-ngejar Vinda," gumam Riza.

"Yang sering kejadian sih gitu, katanya istri orang lebih menggoda. Apalagi kamu sama Vinda, kan, pacarannya lama. Hati orang siapa yang tahu, kan? Bisa saja kamu belum sepenuhnya *move on* sama Vinda pas sudah nikah sama aku. Jadi, apa nggak sebaiknya kita tunda pernikahan kita, Za? Sama-sama saling kenal satu sama lain dulu mungkin?" lanjut Aira.

"Nggak mau."

Riza melepas pelukannya, lalu menatap Aira dengan tegas. Aira mengerucutkan bibirnya sambil takut-takut menatapnya. Perlahan Riza mendekatkan wajahnya.

"Z-Za?" Aira menahan dada Riza seraya memundurkan kepalanya sedikit.

"Aku butuh kamu, Ra, makanya aku mau nikah sama kamu. Vinda itu masa lalu buat aku. Sampai kapan pun, Vinda nggak akan pernah jadi masa depanku. Karena masa depanku itu ... kamu."

Aira menipiskan bibirnya, menahan deru napas yang mulai memburu akibat dibuat salah tingkah oleh ucapan Riza. Hampir saja ia terbang dan membentur langit-langit, beruntung tangannya sudah meremas kuat-kuat kemeja Riza untuk berpegangan.

"Za, gimana kalau aku bukan Aira yang dulu? Sepuluh tahun berlalu, setiap orang pasti berubah, Za. Gimana kalau nanti kamu kecewa karena lebih suka sama Aira yang dulu?" cicit Aira.

"Nggak apa-apa karena aku menikah sama Aira yang sekarang, bukan Aira yang dulu. Dan, Riza yang menikahi kamu, bukan Riza sepuluh tahun lalu. Anggap saja, Riza yang dulu itu tolol karena terlalu bucin sampai-sampai nggak pernah sadar dan peduli sama cewek yang namanya Aira." Riza menatap Aira lekat dan dalam. Wajahnya sangat serius dalam setiap ucapannya.

Jadi maksudnya Riza yang sekarang itu ... peduli sama aku? histeris Aira dalam hati.

"Riza yang dulu mungkin nggak cinta sama kamu, Ra. Maafin aku. Tapi kamu harus tahu, Riza yang sekarang, cuma mau kamu, Aira Anindita. Bukan Vinda, bukan yang lain. Jadi, *please*, jangan pernah bilang untuk nunda pernikahan kita." Tangan Riza bergerak menyelipkan helaian rambut Aira ke balik telinga. Kemudian menggenggam erat kedua tangan Aira.

Senyum tipis Aira perlahan terbit. Entah sejak kapan, Aira sangat suka

jika Riza menyelipkan rambut ke balik telinganya. Hatinya berdesir hebat saat merasakan sentuhan jari Riza di daun telinganya. Membuat gemas dan gugup di waktu yang bersamaan. Bukan hanya karena sentuhan jari Riza, tetapi juga kata-kata Riza barusan. Dalam hati, Aira berharap cara Riza menyentuhnya tadi dapat juga menyentuh perasaannya yang paling dalam sehingga bisa menghapus keraguan yang masih terus menggelayuti hati dan pikirannya.

"Za, aku nggak bisa masak, lho. Masa kamu nikah sama istri yang nggak bisa masak?"

Riza tersenyum cuek. "Aku nggak peduli. Biar aku yang masak kalau kamu nggak bisa masak."

"Kamu nggak malu, istri kamu nggak bisa masak? Nggak pernah masakin sarapan atau makan malam buat kamu?"

"Aku sudah bilang, aku nggak peduli, Ra. Kalau kamu mau, aku bisa ajarin kamu masak."

Aira tertawa kecil. "Za, benar kata Ibu. Aku jarang mandi kalau hari libur, loh. Yakin mau nikah sama cewek yang malas mandi?"

"Nanti juga kamu jadi rajin mandi kalau sudah nikah sama aku. Mau nggak mau, pasti jadi rajin mandi. Rajin keramas juga."

Aira mengernyitkan kening. "Kenapa kamu yakin banget aku berubah jadi rajin mandi?"

"Lihat saja nanti. Percaya deh sama aku," Riza tersenyum miring sambil bersedekap. Ia masih setia menanti ucapan yang akan Aira lontarkan selanjutnya untuk meruntuhkan keyakinannya menikahi gadis itu. Apa pun yang terjadi, pernikahan ini tidak boleh ditunda, apalagi batal.

"Za, aku kalau lagi *crafting bebikinan*, bisa lupa wak—"

"Iya, Ayah juga pernah cerita. Aku nggak masalah sama hobi kamu satu itu, Ra. Toh kamu juga kerja dari hobi kamu. Terpenting, *jatahku* aman." Senyum miring Riza muncul diiringi dengan alis yang naik turun.

"Jatah apa?" kedua alis Aira bertaut.

"Jatah *kelonan* sama kamu, lah."

Aira langsung menggembungkan pipi, menahan senyumnya. Buru-buru ia menunduk seraya merasakan wajahnya yang memanas. Bisa-bisanya Riza membahas hal itu sebelum mereka menikah.

"Ra," panggil Riza. Ragu-ragu, Aira mengangkat wajahnya. "Mau, kan, mulai saling percaya sama aku? Katanya mau bangun keluarga kecil dan punya anak namanya Kaldera? Mau, kan, kalau bangun keluarga kecilnya sama aku?"

Saat itu, Aira merasakan lagi banyak kepak sayap kupu-kupu memenuhi perutnya. Tidak ada gerakan lain selain mengangguk yang ingin Aira lakukan

sekarang.

Riza tersenyum lega. Ia kembali melanjutkan, "Mau, kan, kalau punya anak namanya Kaldera, juga sama aku?"

Aira mengangguk lagi. Pipinya terasa sangat panas sekarang. Dalam sekejap, Riza membuatnya lumer sekaligus melayang. Tak sanggup lagi menahan, Aira melepas senyum bahagianya di hadapan Riza.

"Kamu nih muka sudah bonyok gini, masih gombal mulu," cibir Aira sambil usil menyentuh sedikit luka Riza di bagian alis.

Riza meringis sambil tersenyum simpul. "Tapi tetap ganteng, kan?"

Di hadapan Riza, Aira memutar bola matanya, padahal dalam hati mengakui ucapan Riza benar adanya. Entah bagaimana, calon suaminya ini tetap terlihat tampan meski wajahnya babak belur seperti ini.

"Ra?"

"Hm?"

"Aku ... beneran nggak boleh cium kamu sebelum nikah, ya?" Riza menatap lurus kedua mata Aira.

Aira tercekat. Tiba-tiba ia teringat mimpi berciuman dengan Riza tempo hari. Mendadak perutnya terasa mulas. "Cium di mana? Kalau di sini, sini, sama sini, boleh," sahutnya pura-pura tenang sambil menunjuk pipi, kening, dan hidungnya sendiri, padahal jantungnya sudah deg-deg-duar!

"Bukan. Aku mau cium di sini." Satu tangan Riza merangkum dagu Aira, mengusap lembut bibir Aira dengan ibu jarinya. Menunjuk tujuan yang paling diinginkannya.

Aira merasa seperti tersengat listrik saat ibu jari Riza yang dingin menyapu lembut bibirnya, apalagi sekarang fokus Riza sudah turun ke bibirnya. Di antara degupan jantungnya, Aira merasakan desiran aneh menjalar di tubuhnya. Dia ingin menolak, tetapi juga tidak ingin menolak dalam waktu bersamaan.

"Za, nggak pengin nunggu sampai sah dulu?" gumam Aira berusaha memecah fokus Riza. Perlahan tapi pasti, wajah sayu Riza sudah mulai mendekat sekarang.

"Iya sih. Tapi ... kamu nggak penasaran gimana rasanya kalau kita ciuman, Ra? Jujur, aku penasaran," goda Riza sambil tersenyum kecil. Jarak bibirnya dengan bibir Aira semakin menipis. Ia sampai sesak merasakan debaran jantungnya yang kacau saat ini.

Riza berhenti sejenak, menatap mata Aira sebentar, dan berbisik, "Kamu boleh nolak kalau kamu nggak mau, Ra."

Riza benar, Aira bisa menolak jika keberatan dengan keinginan Riza. Namun, tubuhnya mendadak kaku dan tak mengerti apa maunya. Dua perasaan bertolak belakang saling berbenturan, mendesak di dalam

dadanya. Bukannya mendorong dada Riza, Aira justru membiarkan pria itu kembali bergerak maju mendekatinya. Bahkan tanpa perintah, Aira sudah memejamkan mata.

Sedikit lagi, Aira yakin bibir Riza akan menempel di bibirnya. Sedikit lagi, Aira akan merasakan ciuman pertamanya. Sedikit lagi ....

"Mas, ada teman—astaga!"

Suara kaget Angga memecah keheningan. Mata Aira refleks terbuka dan bibir Riza seketika berbelok dari tujuan utamanya. Lalu Aira merasakan kening Riza jatuh begitu saja di bahunya. Bersamaan dengan suara geraman tertahan dari mulut pria itu.

"*So-sorry,* Mas. Saya nggak lihat apa-apa, kok. Saya turun lagi, Mas!" seru Angga sambil menutup pandangannya dengan telapak tangan yang jemarinya tidak rapat. Sesekali Angga mengintip Riza dan Aira yang mematung dari sela-sela jarinya. Ia tertawa cengengesan sambil buru-buru kembali turun ke lantai bawah.

Aira dan Riza kembali bertemu pandang. Tawa sumbang mereka pecah bersama lalu kembali melanjutkan kegiatan mereka yang sempat tertunda. Bukan hanya Riza yang menangkup sebelah kiri wajah Aira, tetapi kini Aira ikut meremas dan menarik kerah kemeja Riza agar jarak mereka kembali terkikis.

Jantung Aira hampir lepas saat hidung Riza bersentuhan dengan hidungnya. Saat itu pula, bisikan setan terus menggodanya untuk menuntaskan rasa penasarannya—yang artinya, Aira siap untuk mengingkari janjinya sendiri. Toh Riza akan menikah dengannya, menjadi suaminya. Sekarang atau nanti, berciuman dengan Riza tidak ada bedanya, kan?

"Waduh!"

"Aduh! Apaan, sih, Bud, berhenti mendadak gitu!" protes Arif karena wajahnya menabrak punggung Budi yang berjalan di depannya tiba-tiba berhenti.

Ilham berdeham seraya menggaruk tengkuk lehernya. "Yah, kayaknya kedatangan kita jadi ganggu, nih, Za."

ASTAGA! pekik Aira dalam hati dan refleks mendorong tubuh Riza sekuat tenaga. Tak peduli lagi dengan embusan napas Riza yang begitu terasa menerpa wajahnya, yang artinya bibir mereka hampir saling menyapa. Dalam hitungan detik, Riza sudah ambruk di lantai. Tanpa memedulikan Riza yang sudah meringis kesakitan sambil mengusap bokongnya, Aira langsung melompat turun dari meja bar dan berlari secepat mungkin masuk ke kamar Riza.

Saking malunya, Aira sampai tak berani melihat ketiga manusia yang berdiri persis di depan kamar Riza.

"Hai, Aira," sapa Budi sambil nyengir.

"Mau ke mana, Ra? Kok nggak dilanjutin, sih? Kita nungguin *ending*-nya, nih," goda Arif.

BRAK! Pintu kamar Riza tertutup dari dalam, lalu disusul dengan suara gelak tawa Budi dan Arif.

"Sialan," umpat Riza kesal. Bukan kesal karena Aira mendorongnya, tetapi gara-gara tiga curut yang kini tertawa-tawa menatapnya.

"Lagi enak, ya, Za?" tanya Budi meledek Riza yang masih terdiam duduk di lantai.

"Lagi enak, apa lagi kentang?" tawa Arif menggelegar. Disusul dengan tawa Budi dan Ilham.

"Bangke, lah, kalian! Aaakh," Riza meringis lagi karena berteriak membuat sobekan bibirnya kembali melebar dan terasa sangat perih. Kini ketiga sahabatnya menghampiri dan mengajaknya berdiri.

"Ah, sok-sok sakit!" cibir Budi.

Arif menyentuh wajah Riza tanpa peduli Riza yang meringis kesakitan. "Giliran mau *nyosor*, lupa sama sakitnya!"

Riza menepis tangan Arif kasar. "Sakit, Rif!"

"Aku jadi curiga, jangan-jangan bibir kamu bonyok bukan gara-gara dipukulin di kafe kayak yang Vinda ceritain. Wah, gila, sih. Aira jago banget sampai bikin bibir kamu bengkak gini, Za!" Arif tertawa puas.

"Jago apanya! Kena juga belum! Kalian sih segala muncul! Resek!" sungut Riza sambil menjitak kepala Arif, Budi, dan Ilham.

"Serius kentang beneran?" seru Budi melongo tak percaya. Ilham dan Arif kembali terbahak.

"PUAS KALIAN? PUAS?" kesal Riza.

"Sabar, Za. Tandanya memang disuruh menahan sampai hari H. Lima hari lagi, sebentar lagi." Ilham menepuk bahu Riza menyemangati.

Riza tertegun mendengar ucapan Ilham yang ada benarnya. Ternyata semesta memang tidak mengizinkan Riza membuat Aira mengingkari janji. Dia tersenyum lega. Ternyata ada hikmahnya juga kenapa tiba-tiba tiga curut sahabatnya ini muncul tanpa permisi.

"Iya, lima hari lagi kamu bisa cium Aira dari pagi sampai ketemu pagi lagi, Za. Lebih dari cium juga udah boleh. Bebas kalau udah halal, mah," sambung Budi.

"Za," panggil Arif.

Riza menoleh dan mendapati Arif sudah duduk di meja bar. Lalu tiba-tiba tangan Arif menarik tubuhnya merapat, juga melingkarkan kedua kakinya di paha Riza. Seketika, Riza terbelalak.

"Eh, kambing! Kamu ngapain, sih?" kesal Riza sambil berusaha

melepaskan diri.

"Ayo, sini lanjutin! Biar nggak kentang!" kata Arif sambil tertawa-tawa. Begitu juga dengan Budi dan Ilham yang memandanginya.

"Bangsat! Lepas! Jijik!" umpat Riza. Seketika ia mendorong Arif yang sudah memonyongkan bibir lalu berhasil membebaskan diri dari kuncian kaki sahabatnya.

Sementara di dalam kamar, Aira sudah meringkuk di ranjang Riza sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Sayup-sayup, telinganya mendengar gelak tawa para pria di luar kamar. Helaan napasnya terus saja berembus kasar dan penuh sesal. Mulutnya tidak berhenti komat-kamit merutuki diri sendiri. Tidak pernah Aira bayangkan ternyata begini rasanya *terciduk.*

Malu banget, ya Tuhan .... Nggak lagi-lagi deh ngizinin Riza kayak tadi. Terus sekarang gimana caranya aku bisa pulang tanpa harus ketemu para cowok-cowok di luar sana? Gimanaaa? Argh ....

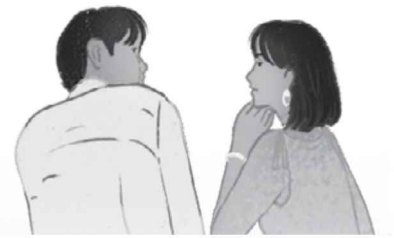

Mau Sekarang?

PINTU kamar mandi terbuka. Riza melangkah keluar dengan satu tangan menggosok handuk di rambut yang masih basah, padahal tadi rambutnya tegas tertata dengan model belahan pinggir masa kini berkat yang namanya *hairspray*. Setelan *tuxedo* hitam dan dasi kupu-kupu sudah berganti dengan kaus putih tipis dan celana kargo selutut warna cokelat muda. Aroma kesegaran dari sabun dan sampo yang menempel di tubuhnya, ikut menguar ke dalam kamar.

Aira melirik Riza yang masih berdiri di depan kamar mandi lewat pantulan cermin meja rias. Setengah wajah pria itu tampak tertutupi handuk. Beberapa detik kemudian, handuk itu bergeser meninggalkan rambut setengah basah yang berantakan, sebagian helai poni menutupi kening dan mata dengan tak beraturan, tapi sukses menarik perhatian Aira hingga lupa berkedip.

Jika beberapa saat lalu, Riza terlihat begitu tampan dengan *tuxedo* hitam dan rambut belahan pinggirnya, kini dia jauh lebih seksi dan memikat hanya karena rambut acak-acakan selesai keramas. Entah bagaimana, penampilan Riza begitu memanjakan mata Aira. Seingatnya, Aira jarang melihat Riza pakai kaus berlengan pendek dan celana selutut seperti sekarang, hingga memperlihatkan otot-otot dan garis urat lengan, juga kaki yang tampak kokoh dengan betis kekar yang selama ini tersembunyi di balik setelan panjang yang biasa Riza pakai. Dulu, Aira hanya bisa membayangkan itu semua tanpa bisa melihatnya secara langsung. Namun, sekarang....

"Kamu belum selesai dari tadi, Ra?"

Pertanyaan Riza membuyarkan lamunan Aira. Saat Aira sadar kalau Riza balas menatapnya lewat pantulan cermin, buru-buru ia menundukkan wajah, mengalihkan tatapan ke arah lain lalu kembali melanjutkan kesibukannya yang tertunda—melepas kancing-kancing kebaya.

Aira pikir melepas kancing-kancing kebaya yang ia pakai saat ini adalah hal mudah. Ia bisa melakukannya sendirian. Namun, ternyata susah sebab

posisi kancing kebaya ada di bagian belakang. Ia hanya bisa melepas empat kancing teratas di bagian leher, dari dua puluh lima kancing yang ada—mungkin tiga puluh, entahlah Aira tidak sempat menghitung jumlahnya.

Pantas saja subuh tadi, ada tiga orang dari vendor rias yang membantu Aira memakai dan mengikat kancing belakang kebayanya satu persatu. Dia tidak menyangka kalau memilih kebaya dengan kancing belakang—dan berjumlah banyak serta rapat—seperti ini, cukup melelahkan dan menyebalkan saat melepasnya. Aira telanjur jatuh cinta dengan kebaya ini sejak pertama kali Ajeng membawanya ke Hello Craft bersama beberapa kebaya lain, Kamis lalu. Hari itu, Ajeng bersikeras ingin Aira mengenakan salah satu koleksi kebaya keluaran terbaru di WO-nya, sampai repot-repot datang menemuinya. Rasa jatuh cintanya pada kebaya ini semakin bertambah saat *fitting*, sebab ukurannya sangat pas di tubuhnya.

Meskipun menyebalkan, Aira mendapat banyak pujian dari orang-orang berkat kebaya ini. Katanya, Aira cantiknya natural, kebaya dan riasannya terlihat pas dan tidak berlebihan. Sepertinya Aira harus percaya dengan pujian orang-orang. Terbukti dari bagaimana cara Riza memandangnya selama acara akad nikah berlangsung tadi.

"Aku bantu sini," suara Riza memecah keheningan.

Aira langsung gelagapan saat melihat bayangan Riza di cermin, berjalan memutari ranjang mendekat ke arahnya. Sejujurnya, ia ingin berusaha sendiri. Namun, sekeras apa pun usahanya melepas kancing-kancing yang menutupi punggungnya itu, tetap saja gagal.

"A-aku lepas sendiri saja, Za." Aira memutar tubuhnya membelakangi cermin, berhadapan dengan Riza, berusaha menyembunyikan barisan kancing kebayanya.

"Nggak apa-apa, aku bantu biar kamu bisa cepat mandi dan ganti baju. Pasti gerah kelamaan pakai kebaya." Riza meraih kedua bahu Aira, menghadapkan gadis itu kembali ke cermin, sementara ia berdiri di belakang Aira.

Aira menunduk menatap jemari tangannya yang saling meremas. Debaran jantungnya langsung menggila saat merasakan gerakan tangan Riza menyentuh kancing belakang kebayanya, melepasnya satu persatu dengan mudah dan perlahan. Sesekali tatapan keduanya tanpa sengaja bertemu lewat cermin, tetapi tak ada satu pun kata-kata yang keluar dari mulut mereka.

Sebenarnya, melepas deretan kancing kebaya Aira bukanlah hal yang sulit untuk Riza. Dia hanya sedang menikmati aktivitasnya tanpa harus tergesa. Dengan sengaja, Riza memperlambat gerakan tangannya setiap membuka satu per satu kancing kebaya di hadapannya. Ada perasaan senang dan puas, ketika dia bisa berhasil melepas satu kancing, lalu beralih turun ke kancing berikutnya. Semakin banyak kancing yang berhasil ia buka dari atas ke bawah, maka semakin luas matanya menangkap pemandangan punggung

putih mulus milik Aira.

Riza meneguk salivanya susah payah. Detak jantungnya semakin tak terkendali. Aliran darahnya mengalir begitu cepat, seiring dengan hasrat yang mulai menyelimuti sekujur tubuhnya, ingin sekali memberontak karena tak sanggup lagi menunggu. Riza berhenti melepas kancing kebaya Aira dan menyisakan lima kancing yang berada di sekitar pinggul Aira. Ia tidak tahan untuk tidak menyentuh sepanjang garis punggung Aira dari atas ke bawah. Jari telunjuknya bergerak turun perlahan dan berhenti di kancing terakhir yang tadi ia lepas, persis di tengah-tengah pinggang belakang Aira.

Mata Aira terpejam kuat-kuat, napasnya tertahan, sekujur tubuhnya meremang saat merasakan Riza menyentuhnya dengan begitu sensual. Aira menggigit bibirnya kuat-kuat saat ada gelenyar aneh muncul seiring dengan sentuhan lembut Riza di punggungnya. Lalu, perlahan Aira mencoba kembali bernapas ketika jari Riza berhenti di satu titik tubuh belakangnya. Perlahan ia membuka mata, memberanikan diri melihat Riza lewat bayangan cermin.

Seketika Aira kembali menegang, saat kedua tangan Riza bergerak naik menelusuri garis lengannya, lalu menyibak dengan perlahan bagian atas kebanyanya, menurukannya sedikit sehingga memperlihatkan kedua bahunya yang polos dan telanjang. Hingga detik ini, Aira hanya berani menyaksikan semuanya lewat cermin. Telapak tangan Riza bergerak lagi sehingga jemari Aira terpaksa saling meremas lagi. Kemudian Aira merasakan tangan Riza berhenti dan memegang dengan lembut lengan atasnya yang sudah tidak tertutup kebaya.

Ini bukan kali pertama Riza melihat bahu polos Aira. Ia pernah melihatnya saat kondangan ke nikahan Meli beberapa waktu lalu. Jika saat itu Riza berusaha mengalihkan fokusnya dari bahu Aira yang begitu menggoda, kali ini ia tidak bisa berpura-pura tidak tergoda. Bahkan rasanya hari itu, Riza sudah sangat ingin mendaratkan bibirnya di sana, mengendusnya perlahan, dan berakhir dengan menghirup dalam-dalam aroma ceruk leher Aira.

Cup.

Dan kini, Riza tidak ingin menahannya lagi. Baru saja, ia merealisasikan apa yang selama ini hanya bisa dia bayangkan rasanya. Bibir Riza menjatuhkan satu kecupan di bahu kanan Aira. Tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali. Bibirnya bergerak lembut dan perlahan di bahu Aira, dari luar ke dalam. Begitu sampai di ceruk leher Aira, Riza berhenti sejenak memberi jeda, sebelum akhirnya meninggalkan kecupan yang cukup dalam dan lama.

"Z-Za ...." Satu lenguhan lolos dari mulut Aira seiring dengan gerakan kepala dan bahu yang refleks menjepit wajah Riza di ceruk lehernya. Aira bisa merasakan Riza tersenyum kecil di sana. Pria itu seperti merasa berhasil telah membuatnya kegelian.

"Kenapa?" bisik Riza sambil melirik Aira lewat cermin. Tatapan mereka beradu di sana.

"A-aku mandi dulu, ya?"

Riza menjatuhkan dagunya di bahu polos Aira. Kedua tangannya sudah memeluk tubuh Aira dari belakang. "Yakin mau mandi dulu?" godanya sambil tersenyum miring.

Aira mendengkus seraya tersenyum tipis. "Iya."

Riza melepas pelukannya. Dia kembali berdiri tegap, lalu melepas dengan cepat lima kancing paling bawah kebaya Aira tidak sampai lima detik. "Kancingnya udah lepas semua. Mau aku bantu lepas kebayanya sekalian nggak?"

Sontak kedua tangan Aira melingkar ke belakang, buru-buru merapatkan kembali kebayanya yang sudah berhasil Riza buka. Lalu melangkah kecil dengan tergesa menuju kamar mandi, meninggalkan Riza yang tersenyum gemas menatapnya.

"Sabar, Za, sabar. Tahan, *Bro*. Biar Aira mandi dulu, biar segar, biar wangi," ucap Riza pada diri sendiri sambil beberapa kali memukul dada sebelah kiri.

***

Aira membuka pintu kamar dan mencari-cari keberadaan Riza. Rupanya pria itu sedang berdiri di balkon yang menghadap ke taman belakang.

"Za," panggil Aira.

Riza menoleh dan tersenyum. "Udah mandinya?"

Aira mengangguk. "Mau sekarang?"

Riza melangkah mendekati Aira. Kedua tangannya kembali meraih pinggang Aira dan merapatkan jarak di antara mereka. Meski perlakuan Riza yang tiba-tiba dan agresif seperti ini tidak hanya terjadi sekali-dua kali, tetap saja Aira masih memekik kaget dan belum terbiasa. Lalu berujung dengan Riza yang tersenyum geli menatapnya.

"Masih kaget saja, sih, dipeluk suaminya," bisik Riza.

"Ish!" Aira memukul gemas lengan Riza dan membiarkan bibir Riza bergesekan dengan telinganya dan yang bisa Aira lakukan hanya memejamkan mata sambil menahan geli. Andai saja suaminya itu tahu kalau lutut istrinya sekarang lemas luar biasa.

"Kamu udah siap?" bisik Riza.

Aira mengangguk, tak sanggup mengeluarkan suara sedikit pun.

"Kamu siap dengan apa pun yang terjadi, kan?" Riza kembali berbisik.

Aira mengangguk lagi. "Siap, Za. Selama itu sama kamu."

Riza tersenyum bahagia. Ia mengecup daun telinga Aira, lalu beralih ke kelopak mata dan berakhir di kening Aira. Lama sekali Riza mendaratkan ciumannya di sana.

"Oke, aku juga udah siap," kata Riza setelah menjauhkan bibirnya dari

kening Aira. Gadis itu balas tersenyum padanya, lalu menjinjit untuk bisa mencium pipinya. Gantian, Aira yang membuat jantungnya kobat-kabit sekarang. *Gemas banget sih istriku.*

"Kamu yakin kuat bawa tas segede itu, Za?" Aira menunjuk *carrier* yang berdiri di dekat sofa saat Riza sibuk memakai *sweater* biru dongker yang Aira bawa dari kamar.

"Kuat dong. Gendong kamu saja aku kuat," goda Riza. Dalam hitungan detik, Riza sudah mengangkat dan menggendong *carrier* kesayangannya di punggungnya. "Tas ransel kamu berat nggak? Kalau berat, aku bawa sekalian saja."

Aira menggeleng. Dia masih sanggup membawa tas ranselnya sendiri. "Nggak berat, kok. Kan, aku cuma bawa ransel biasa, nggak bawa *carrier* kayak kamu. Lagi pula, setengah perlengkapan aku ada di *carrier* kamu semua."

"Oke, kalau gitu ... kita berangkat sekarang." Tangan Riza merambat dan menelusukkan jemarinya ke sela-sela jemari Aira. Dengan tangan yang saling bertaut erat, keduanya melenggang mantap turun ke lantai bawah.

Sesampainya di lantai bawah, keduanya langsung mencari keberadaan Tyas dan Irfan. Seperti dugaan mereka, jumlah tamu undangan yang datang semakin bertambah. Mendadak rumah Aira terasa sempit dan sesak banyak orang. Di area ruang tamu—tempat berlangsungnya Riza mengucap *ijab qabul* tadi pagi—dipenuhi oleh sebagian keluarga besar Aira.

Aira dan Riza cuek saja saat banyak mata memandang mereka keheranan, saat banyak pertanyaan mengapa mereka tidak mengenakan baju pengantin, tetapi malah menggendong tas besar hendak pergi, padahal acara resepsi masih berlangsung dan tamu terus berdatangan. Keduanya hanya membalas tatapan bingung itu dengan seulas senyum, sedangkan langkah mereka bergegas menghampiri Tyas dan Irfan yang ada di sekitar teras rumah sedang menyambut dan menyalami tamu undangan.

"Ayah, Ibu, aku sama Riza berangkat, ya?" pamit Aira sambil menyalami tangan Tyas dan Irfan bergantian. Selagi Aira bicara dengan Tyas, Irfan sesekali lanjut fokus menyalami para tamu.

"Ya ampun, *Ndhuk*. Ini beneran langsung berangkat? Nggak mau tunggu sampai acara selesai dulu?" seru Tyas setengah kecewa.

"Bu, kita semua sudah sepakat mereka boleh pergi usai akad nikah. Kok sekarang Ibu protes lagi?" tegur Irfan.

Tyas tidak lupa dengan kesepakatan itu. Ia hanya belum terbiasa mengadakan acara hajatan model begini. Acara pernikahan berlangsung tanpa pengantin yang duduk manis di pelaminan. Sebab sejak jauh-jauh hari, Aira dan Riza meminta izin untuk langsung berangkat berbulan madu selepas akad nikah. Alasannya, mereka tidak ingin terlalu lama berpesta, apalagi harus dipajang berjam-jam di pelaminan. Daripada untuk resepsi mewah, lebih baik biayanya ditabung untuk keperluan setelah menikah. Bagi mereka,

akad nikah jauh lebih penting dari resepsi, sebab di situlah detik-detik sakral dan penuh khidmat terjadi. Detik-detik peralihan tanggung jawab Irfan atas Aira pada Riza, detik-detik Riza resmi mempersunting Aira menjadi teman hidup selamanya.

Akhirnya, kesepakatan rencana berbulan madu usai akad nikah pun disetujui kedua belah pihak keluarga. Dengan catatan, acara akan tetap berlangsung meski pengantinnya pergi berbulan madu, sebab Tyas dan Irfan akan mengundang keluarga, kerabat, dan teman-teman mereka sebagai ganti acara syukuran dan makan bersama.

"Udah, Bu, biar saja mereka berangkat. Biar kita bisa cepat punya cucu," kata Irfan lagi sambil merangkul Tyas. Sementara Aira dan Riza hanya tertawa canggung mendengarnya.

"Acaranya tetap lanjut saja, Bu, sampai selesai. Tamu-tamu yang diundang, kan, lebih banyak kenalan Ayah sama Ibu. Kalau teman-teman kami kebanyakan sudah hadir pas akad tadi," sahut Aira.

"Hitung-hitung reuni sama temen-temen lama, Bu," sambung Riza. Senyum Tyas pun terbit lagi setelah anak dan menantunya berusaha menghiburnya.

"Oh, iya, tadi orang tuanya Nak Riza dan keluarga rombongan besan udah pamitan. Kalian sempat ketemu nggak?" tanya Tyas.

"Ketemu, Bu. Tadi Mama, Papa, dan kakak-adik saya sempat pamitan sebelum kami ganti baju. Mereka udah diurus sama Angga untuk balik ke hotel. Di Jakarta nggak lama, lusa mereka pulang ke Jogja," jelas Riza.

"Ibu jadi *ndak* enak sebenarnya karena rombongan besan buru-buru pulang. Tapi semoga balasan bawaannya tadi cukup untuk dibagi-bagi ya, Za," kata Tyas.

Riza tersenyum sambil mengangguk. "Cukup banget, Bu. Mama Papa saya nggak lama-lama di sini karena memang tahu saya mau langsung pergi sama Aira setelah akad nikah. Rencananya, usai bulan madu sama Aira, saya mau ajak Aira ke rumah orang tua saya di Jogja sekalian, ya, Bu."

"Iya, terserah Nak Riza saja mau bawa Aira ke mana. Sekarang Aira sudah jadi tanggung jawab Nak Riza. Terpenting kalian hati-hati, ya!" Tyas mengusap pipi anak dan menantunya bergantian. "Ibu titip Aira, ya, Za. Aira digandeng terus biar nggak hilang. Anak ini suka bengong, takutnya nanti nyasar di gunung."

"Ibuuu," rengek Aira sebal.

Riza tergelak. "Siap, Bu, kalau urusan gandeng-menggandeng, mah, saya nggak akan lupa. Percaya sama saya, Bu. Sejauh apapun Aira dari rumah, hatinya akan selalu bahagia selama sama saya." Riza menepuk dadanya bangga sambil tersenyum di hadapan Tyas.

Aira mencebik melihat kelakuan Riza. *Bisa banget, ya, ngambil hati ibu*

mertua, ckck, batinnya.

"Nanti kita sering-sering *video call* ya, Bu!" pesan Aira.

"Jangan sering-sering!" sanggah Irfan. Aira dan Tyas sontak menatapnya protes bersamaan. "Ya kalau sering-sering, nanti cucu buat Ayah sama Ibu nggak jadi-jadi."

Aira memutar bola matanya lalu merengut manyun pada Irfan. Sementara Riza, sudah ber-*high five* dengan Irfan. Tyas malah ikut-ikutan mengacungkan jempol pertanda setuju.

"Ayah sama Ibu jangan capek-capek, ya? Makasih, ya, Yah, Bu, untuk acara pernikahan yang sederhana tapi luar biasa ini untuk kami," ucap Aira.

Tyas buru-buru memeluk anak gadisnya yang kini sudah resmi menjadi istri orang. "Harus nurut sama suami, ya, *Ndhuk*. Harus pintar membawa diri dan jangan pernah mempermalukan suamimu."

Wejangan Tyas barusan sukses membuat mata Aira berkaca-kaca untuk kesekian kalinya. Sesungguhnya ia hanya pamit pergi beberapa hari untuk berbulan madu, tetapi entah mengapa rasanya seperti sedang melakukan salam perpisahan dengan orang tuanya. Toh, Riza tidak akan sekejam itu sampai melarang Tyas dan Irfan bertemu dengannya. Tapi bagi Tyas, seorang anak perempuan yang sudah menikah, maka seutuhnya akan jadi milik suaminya dan lepas dari tanggung jawab orangtuanya.

Aira mengurai pelukannya dengan Tyas. Membiarkan ibunya menciuminya untuk kesekian kalinya. Lalu Aira kembali menggandeng tangan Riza yang sudah menunggunya. Kini gantian Riza yang menyalami kedua mertuanya untuk berpamitan.

"Ayah sama Ibu nikmatin waktu untuk ngobrol sama keluarga dan teman-teman saja, ya. Masalah *catering* dan keperluan acara lainnya, sudah diurus sama karyawan saya dan Aira. Kalau butuh apa-apa, tinggal panggil Angga atau Ainun, ya, Yah, Bu," kata Riza.

"Iya, kalian hati-hati! Udah sana berangkat, mumpung tamunya belum tambah banyak," pesan Irfan.

Usai berpamitan dengan Tyas dan Irfan, Aira dan Riza menghampiri Budi, Ilham, dan Arif hendak berpamitan. Tak lama kemudian, datang Ayu, Hanin, dan Meli ikut bergabung.

"Za, titip Aira, ya!" pesan Hanin.

"Aira jangan dibikin nangis lagi, ya, Za," sindir Ayu.

"Ra, jangan lupa *lingerie*-nya dipakai," goda Meli sambil mengedipkan sebelah mata.

Riza dan Aira hanya tersenyum sambil mengangguk-angguk menanggapi ocehan para cewek-cewek.

"Berangkat sekarang, Za?" tanya Arif. Riza mengangguk. "Gokil! Cita-

cita kamu tercapai juga ya!"

"Cita-cita apa?" tanya Ayu penasaran.

Budi mengedikkan dagunya ke arah Riza. "Tuh, bulan madu impian versi Riza, *backpacker*-an sama istri."

"*So sweet* banget sih kalian, tuh!" sambung Hanin.

"Jangan sedih gitulah, Rif, lihat Riza *backpacker*-an tanpa kamu," celetuk Budi. Arif langsung mendelik protes. Riza tergelak sambil menepuk bahu Arif.

"Mau kita antar, Za, ke bandara?" tawar Ilham.

"Nggak usah. Aku udah pesan taksi *online*. Kami berangkat, ya!" pamit Riza sambil mengajak tos ala pria dan memeluk satu per satu ketiga sahabatnya. Aira juga cipika-cipiki dengan sahabat-sahabat perempuannya.

"Hati-hati, *Bro*."

"Dah, Airaaa!"

"Jodoh itu misteri, ya, *Bro*," celetuk Arif. Kelima orang di sekitarnya langsung menoleh penasaran. "Aku pikir dulu Riza jodohnya sama Vinda, ternyata mereka bubar dan Riza nikah sama Aira."

"Padahal dulu waktu SMA, cintanya Aira sama Riza bertepuk sebelah tangan," sambung Budi.

"Kalau ingat Riza jaman dulu, rasanya masih nggak rela mereka nikah. Aira terlalu baik buat Riza!" sungut Ayu.

"Ya elah, Yu. Riza sayang banget tahu sama Aira sekarang," timpal Budi.

"Mendekati bucin malah Riza sayang sama Aira, tuh," sambung Arif.

"Kalau udah jodoh sih pasti nggak akan ketukar," seru Ilham dengan suara teduhnya. "Mau sejauh apa pun mereka terpisah dan nggak ketemu, kalau jodoh pasti ketemu lagi."

"Dan Riza yang balik ngejar-ngejar Aira, ya?" timpal Hanin sambil tertawa kecil.

"Eh, kalian habis acara mau ke mana? Kafe, yuk! Sudah lama kita nggak ngumpul sambil nostalgia zaman SMA," ajak Budi.

"Boleh. Cuslah!" sahut Ayu.

"Yuk, pamitan dulu sama orang tuanya Aira," ajak Ilham.

Usai berpamitan dengan para sahabat, Aira dan Riza segera meluncur ke arah depan rumah. Sesekali mereka melempar senyum dan menyalami tamu-tamu yang baru datang dan menatap mereka dengan heran.

"Loh, ini pengantinnya mau ke mana?" sapa tetangga satu komplek rumah Aira.

"Pengantinnya kok nggak pakai baju pengantin? Malah bawa-bawa tas gede," seru salah seorang teman arisan Tyas.

"Wah, mau langsung pergi bulan madu, ya? Selamat, ya, Mbak Aira. Semoga langgeng sama suaminya!" kata Bu RT.

"Semoga pernikahannya samawa, ya, Mbak, Mas," ucap satpam komplek yang kini membantu jaga keamanan parkir di depan rumah Aira.

Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan yang menahan langkah mereka, hingga akhirnya benar-benar terbebas dari tamu, lalu keduanya bergegas masuk ke dalam taksi *online* menuju Bandara Halim Perdanakusuma.

"Akhirnya berangkat juga." Riza menghela napas lega sambil menyandarkan kepalanya di sandaran mobil. Dia tertawa geli saat mengingat perjuangan untuk keluar dari kerumunan tamu undangan di acara resepsi pernikahan sendiri itu, ternyata tidak semudah yang ia bayangkan.

Riza mendengar suara cekikikan Aira di sebelah telinganya. Perlahan, ia menoleh ke arah Aira yang langsung dibalas dengan tatapan bahagia istrinya.

"Sini, peluk," kata Riza sambil merentangkan kedua tangannya.

Dengan wajah berbinar, Aira segera memeluk Riza dari samping dan menyandarkan kepala di dada kanan suaminya. Tangan Riza segera merangkul punggung dan mengusapnya lembut. Satu kecupan mendarat di puncak kepala Aira.

Keduanya pun terdiam, menikmati perjalanan pertama mereka setelah resmi menjadi suami istri. Dan, Jogjakarta sudah menanti.

Teman Untuk Selamanya

TANGAN Aira terangkat tinggi-tinggi, ponselnya digoyangkan ke kiri dan kanan. Sesekali tubuhnya berputar, melangkah sedikit maju, lalu mundur lagi. Hanya demi sebuah sinyal di pesisir pantai.

Aira mengakhiri pencariannya dengan kecewa. Ia hanya ingin melakukan *video call* dengan Tyas, tetapi ponselnya tidak bisa menjangkau sebuah sinyal sejak tadi. Dengan langkah lesu, ia kembali ke tenda. Menghampiri Riza yang tengah sibuk menyiapkan makan malam.

"Belum dapat sinyalnya?" tanya Riza saat Aira kembali duduk di pinggir tenda dengan wajah cemberut. Sementara Aira hanya mengangguk tanpa suara, ia tertawa kecil seraya membawa dua cangkir enamel menghampiri istrinya. "Aku buatin teh manis hangat, minum dulu, Ra."

Aira segera menerima cangkir enamel bergambar gunung dan tulisan *Advanture With Kaldera* berisi teh hangat pemberian Riza. Pria itu kembali mendekati api unggun, membereskan sebentar peralatan memasaknya, lalu kembali dengan dua piring berisi mi kuah rasa kari ayam.

"Makan dulu, yuk? Pasti lapar. Kalau dingin-dingin begini, enaknya makan mi kuah." Riza mendaratkan bokongnya di sebelah Aira.

Sembari menatap Riza melahap minya, Aira tersenyum tipis penuh haru. Laki-laki di sebelahnya ini, suaminya, benar-benar membuktikan ucapannya lima hari lalu. Riza memasak untuknya, menyiapkan makan malam untuk mengenyangkan perut mereka berdua, yang seharusnya Aira-lah yang melakukan pekerjaan itu.

Istri macam apa, sih, aku ini? Harusnya kalau cuma mi kuah, kan, aku bisa masakin buat Riza, batin Aira. Pelan-pelan, ia mulai menyantap makan malamnya. Menarik tinggi-tinggi gulungan mi, meniupnya beberapa kali, sebelum akhirnya mi itu berakhir terkunyah di mulut. Riza benar, dingin-dingin begini enaknya makan mi kuah.

"Aku masakin mi dulu nggak apa-apa, kan? Nanti kalau masih lapar,

aku gorengin sosis sama nugget yang tadi kita beli." Riza mengusap lembut puncak kepala Aira.

Aira menggeleng dengan mulut penuh mi. Setelah tertelan dengan baik, ia menyahut, "Repot, Za, nggak usah. Aku bisa kenyang sampai pagi kok meski cuma makan mi."

"Yakin? Setelah ini aktivitas kita butuh banyak tenaga, lho, Ra."

"Uhuk!" Aira tersedak mi yang sedang dikunyah. Saking sesaknya, ia sampai memukul-mukul dadanya. Riza tertawa pelan melihat responsnya sambil buru-buru memberinya minum.

"Grogi banget, ya? Sampai keselek," goda Riza lalu lanjut menghabiskan makan malamnya.

Aira tidak berani melirik Riza sekarang. Ia bahkan sampai harus menggeser sedikit duduknya dari Riza. Tiba-tiba tubuhnya jadi panas dingin hanya karena duduk berdekatan dengan Riza, apalagi kalau ingat malam ini adalah malam pengantin mereka.

Namun, haruskah mereka *melakukannya* di alam terbuka seperti ini? Di pinggir pantai yang gelap dan dingin, diiringi suara debur ombak yang terdengar menyeramkan di telinga Aira. Ia hanya takut tiba-tiba ada tsunami.

Sejak mereka tiba di Jogja, Aira hanya mengikuti ke mana langkah Riza membawanya. Tanpa Aira duga, Riza sudah mengatur segala urusan bulan madu mereka dengan sedemikian rupa. Tidak hanya menyewa mobil, Riza juga menyewa beberapa bantal dan selimut. Bagi Riza, kenyamanan Aira tidur di tenda adalah prioritasnya selama bulan madu—lebih tepatnya *backpacker*-an—bersamanya.

Aira pikir Riza akan mengajaknya bulan madu sambil mendaki gunung, ternyata Riza membawanya ke pantai dan berkemah di sana. Jadilah sekarang, tenda berukuran empat orang berdiri tegak di pesisir pantai Jungwok, Gunung Kidul, Jogjakarta. Kata Riza, pantai ini belum terlalu sering dikunjungi wisawatan. Saking sepinya, pantai ini terasa seperti milik pribadi.

Riza juga sudah mengatur alas tidur mereka di dalam tenda. Selimut-selimut yang tadi Riza sewa, kini sudah tersusun berlapis-lapis, tampak empuk dan nyaman, terlihat begitu menggoda memanggil Aira untuk rebahan sampai pagi di sana.

"Ra," panggil Riza sambil menggeser duduknya mendekati Aira. "Kamu udah selesai makannya?"

"Ehem. Udah," jawab Aira seraya kembali mengecek ponselnya. Berharap ada sinyal yang hinggap.

"Sini hapenya." Riza merebut ponsel Aira. Sontak gadis itu melirik protes. "Percuma, Ra, di sini nggak ada sinyal."

Aira berdecak, bibirnya merengut manyun. Ia merapatkan kardigan rajutnya, lalu memeluk kedua lututnya yang tertekuk. Sekarang ponselnya

disita Riza, ia jadi tidak punya alasan untuk pura-pura sibuk melakukan sesuatu, menyembunyikan rasa gugup yang kembali menyerangnya. Terlebih sekarang ada dua tangan kekar yang begitu posesif memeluknya dari belakang. Dua kaki Riza tertekuk di sisi kiri dan kanan tubuhnya, sedanglan dagu Riza bertengger manis di pundaknya. Di antara degup jantung yang kembali menggila, Aira hanya bisa balas menyentuh lengan Riza yang ada di perutnya.

"Katanya penasaran sama yang namanya *backpacker*-an? Kalau *backpacker*-an itu baiknya jauh dari hape, Ra. Biar lebih bisa menikmati suasana alam di sekitar kita," tutur Riza.

"Aku cuma pengin tanya kabar Ibu, Za. Kira-kira di rumah masih banyak tamu atau nggak. Ibu pasti khawatir karena aku belum kirim kabar lagi sejak sampai Jogja."

"Ibu sama Ayah juga ngerti kali kita lagi *honeymoon*. Jadi nggak akan khawatir meski kamu nggak kirim kabar. Kan, kamu sama aku. Ibu Ayah pasti tenang," hibur Riza.

"Iya, sih. Tapi, kan—"

"Hangat nggak sih aku peluk gini?" tanya Riza.

Aira berdecak sebal gara-gara Riza menyela ucapannya, tetapi perlahan ia mengangguk juga. Saat malam hari, angin pantai bertiup lebih kencang sehingga suhu udara terasa lebih dingin. Untung ada Riza yang siaga memeluknya seperti ini, rasa dingin yang menerpanya sedikit terminimalisir. Senyaman ini ternyata rasanya.

"Masuk ke tenda, yuk, Ra. Biar tambah hangat," ajak Riza dengan bibir yang bergerak ke ceruk leher Aira, mengecup singkat di sana.

Aira kembali tersentak karena sensasi geli yang belum bisa ia toleransi. Belum sempat ia menanggapi ucapan Riza, kini ia merasakan sesuatu bergerak di pundaknya. Rupanya, jari telunjuk Riza yang berulah, bergerak dengan nakal menarik turun kardigan rajutnya.

"Ra?" Riza berbisik seraya menarik lembut wajah Aira agar mereka bertatapan.

Aira melihat wajah sendu milik Riza di antara keremangan cahaya api unggun yang mulai menipis apinya. Melihat Riza tak kunjung bersuara, ia buru-buru bertanya saat menyadari wajah Riza mulai mendekat dan membuat detak jantungnya semakin tidak karuan.

"Za, kita ... ehem, kita sampai kapan, ya, kemah di pantai?"

Riza mengerjap dan berhenti, meski sejak tadi fokusnya tidak bisa beralih dari bibir ranum milik Aira. Ia berdeham pelan. Tampaknya, Aira masih ingin berbincang. "Kenapa? Kamu nggak nyaman, ya?"

Aira tersenyum tipis. Tangannya terulur ikut mengusap pipi Riza seperti Riza mengusap pipinya. "Nyaman kok. Cuma ...." Aira menggigit bibir bawahnya, gelisah. "Apa nggak sebaiknya kita nginap di hotel?"

"Kamu takut tidur di pantai?"

"Hmm, sedikit. Suara ombaknya nakutin," rengek Aira. Sebenarnya, ada hal lain yang membuatnya cemas, tetapi ia malu mengungkapkannya pada Riza. Aira hanya takut *terlalu berisik* saat mereka *melakukannya* sehingga terdengar dan mengganggu kenyamanan warga atau pengunjung lain. Duh, membayangkannya saja pipi Aira sudah memanas sekarang.

"Aku sengaja ajak kamu kemah di pantai, supaya suara kamu bisa samar ketutup suara ombak. Aku kan nggak tahu *seberisik* apa kamu malam ini," goda Riza.

Aira langsung meraup gemas wajah Riza dengan kedua tangannya untuk menutupi salah tingkahnya. Tiba-tiba, ia merasa tubuhnya melayang ke atas. Riza menggendongnya dan membaringkan tubuhnya perlahan di dalam tenda. Setelahnya, Riza menatapnya lekat dengan satu siku menopang kepala sendiri, satu tangan lain mengunci pinggangnya.

"Za, jangan ngelihatin aku kayak gitu," cicit Aira sambil menutup wajahnya dengan tangan.

Riza tersenyum. Hatinya menghangat, jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Ia sadar, ada hasrat yang sejak lama ia tahan dan ingin segera dilepaskan. Namun, entah mengapa saat ini ia lebih ingin berlama-lama menatap wajah Aira yang menenangkan, sekaligus menggemaskan.

"Kamu manis, sih. Jadi aku betah ngelihatin kamu."

"Gombal mulu," cibir Aira, meski diam-diam hatinya selalu meleleh mendengarnya.

"Nggak apa-apa. Toh, yang aku lihat dan gombalin kan istriku sendiri. Dapat pahala pula." Riza merapikan poni Aira yang barantakan. "Aku nggak kebayang kalau nggak ngikutin saran Arif, Ra. Mungkin malam ini, kamu belum jadi istri aku. Mungkin malam ini, kamu bukan sama aku."

Alis Aira naik sebelah. "Saran Arif?"

Riza tersenyum tipis. "Arif yang semangatin aku buat datang ke rumah kamu, ketemu sama orang tua kamu, melamar kamu langsung ke Ayah. Dia kasih saran itu pas di pos satu Gunung Rinjani. Katanya aku harus rebut kamu dari Amar. Makanya aku nggak sabar pengin cepat pulang ketemu kamu."

"Serius?" Mata Aira sampai membulat saking histerisnya.

Riza mengangguk. "Malam itu, sesampainya di Jakarta, aku langsung ke rumah kamu, Ra. Niatnya mau kasih kejutan kalau aku sudah pulang naik gunung, tapi malah lihat kamu pelukan sama Amar. Aku pikir ... kamu sama dia balikan."

"Astaga!" Aira refleks menutup mulutnya. Ia kaget luar biasa mengetahui hal ini. "Jadi, itu alasan kamu nggak langsung kasih kabar ke aku kalau sudah sampai di Jakarta?"

Riza mengusap pipi Aira dengan ibu jarinya. "Maaf, ya, Ra. Aku cemburu. Terus emosi sendiri sampai gengsi nggak mau hubungin kamu duluan. Aku jadi egois, pengin kamu yang cari-cari aku, padahal kamu nggak tahu apa-apa."

"Ya ampun, Za ...." Aira mengusap kedua pipi Riza lembut, menatapnya dengan perasaan bersalah. "Maaf, ya, aku peluk Amar malam itu."

Riza menggeleng. "Kamu nggak salah, kok. Kan, kamu udah cerita juga tentang kamu dan Amar. Toh, sekarang aku yang sama kamu. Aku yang nikahin kamu. Aku ... yang jadi teman hidup selamanya untuk kamu."

Wajah Riza menurun dan bibirnya menyentuh bibir Aira, membuat gadis itu melotot dan memekik tertahan gara-gara ciumannya yang tiba-tiba. Awalnya, Aira berusaha menahan dan mendorong dada Riza agar pria itu berhenti memagut bibirnya. Namun, lama kelamaan Aira beralih meremas kaus Riza dan menikmati setiap pagutan dan hisapan bibir Riza di bibirnya.

Setelah sejenak saling beradu decap, keduanya terengah. Riza melepas bibirnya ketika menyadari keduanya mulai kehabisan napas. Dengan tatapan yang sama-sama sayu, Riza menatap bibir Aira yang basah karena ulahnya.

"Gimana rasanya ciuman pertama?" tanya Riza dengan senyum miringnya.

Aira tersipu malu saat menyadari baru saja berciuman untuk pertama kalinya. Jadi, begini rasanya ciuman? Manis dan basah. Juga candu, sampai rasanya Aira ingin merasakannya lagi. Perlahan, tangan Aira terulur naik dan meraba lembut bibir bawah Riza yang berkilat basah.

"Kamu, nih, kayak gitu saja ditanya," celetuk Aira gemas.

Riza tersenyum geli. "Ra, kamu sengaja ya ... pakai daster malam ini?"

Hah? Daster? Resek banget, masa bajuku dibilang daster, decak Aira dalam hati. Daster yang Riza maksud adalah *dress* katun *babydoll* selutut bermotif bunga-bunga favoritnya. Baru saja akan menimpali ucapan Riza, tetapi fokus Aira teralihkan saat merasakan tangan Riza merambat naik, menyusup ke balik rok *dress* meraba lembut pahanya.

Buru-buru Aira menahan tangan Riza di bawah sana. Napas Aira sampai tertahan beberapa saat akibat sensasi aneh yang muncul begitu Riza menyentuhnya. "Se-sembarangan banget sih kamu! Ini bukan daster tahu. Na-namanya *dress* katun *babydoll*, Za." Usai meralat kata-kata Riza, Aira tertegun, tidak menyangka jika bicaranya akan jadi segagap itu.

Senyum miring Riza semakin berkilat menggoda Aira. "Mau daster atau *dress*, buat aku sama saja. Sama-sama memudahkan aku untuk ...." Riza menjeda kalimatnya dan jantung Aira kembali melompat-lompat tak karuan saat ia mengunci tatapan gadis itu, saat tangannya kembali bergerak naik untuk mencapai tujuannya. Hingga Aira bisa merasakan dengan jelas kala jemari Riza menarik perlahan *underwear*-nya. "Melepas ini."

Dalam hitungan detik, satu tangan Riza dengan mudahnya melepas

satu-satunya penghalang di balik rok *dress* Aira—sedikit bantuan dari Aira yang tanpa sadar mengangkat pinggul dan semakin memudahkan aksi Riza. Lantas, Riza bangkit agak menjauh dan berlutut. Di bawah sana, Aira hanya bisa terbaring pasrah, terdiam memandanginya melepas kaus dan melemparnya ke sembarang arah. Perlahan, Riza kembali mendekat. Satu siku Riza kembali menahan tubuhnya, sedangkan tangan kanan beralih pada kancing depan *dress* Aira, melepasnya satu per satu sambil sesekali melihat ke arah kancing dan wajah Aira secara bergantian.

"Z-Za?" suara Aira sampai bergetar saking gugupnya.

"Hm?" Riza masih sibuk melepas kancing dan begitu terlepas semua, satu tangannya menyusup masuk untuk menyentuh yang ada di balik sana.

Aira memejamkan mata sejenak untuk menarik napas. Setiap sentuhan yang Riza lakukan padanya, selalu memacu detak jantungnya semakin berdebar tak tentu arah.

"Pintu tendanya belum ditutup, Za."

"Oh, iya. Ehem. Tunggu, ya." Riza segera beranjak menutup *zipper* tenda sampai rapat. Saat itulah, Aira menghirup oksigen sebanyak-banyaknya seraya berusaha mengatur deru napasnya yang mulai tergesa. Dalam keremangan cahaya yang menerobos masuk dari jendela tenda, Riza kembali menghampiri Aira.

"Za."

"Kali ini apa lagi, Aira?" tanya Riza gemas. Aira terkikik di bawahnya.

"Aku deg-degan," cicit Aira. Jari telunjuknya menyentuh dada telanjang Riza, bergerak satu garis lurus dari atas ke perut. Aira tersenyum tipis—sekaligus puas—kala sentuhannya berhasil menggoda Riza hingga pria itu memejamkan mata dan menggeram tertahan. Bagaimanapun, Aira tidak akan bisa kabur lagi dari Riza. Malam ini akan jadi malam yang tidak akan terlupakan untuknya, juga untuk Riza.

"Za, makasih, ya ... buat semuanya." Aira tersenyum manis saat Riza menatapnya penuh tanya, menunggu kalimat selanjutnya. "Makasih sudah berusaha meyakinkan aku. Makasih sudah memilih aku jadi istri kamu."

Hati Riza menghangat. Satu kecupan kembali mendarat di bibir Aira dengan lembut dan perlahan. Malam ini, Aira menyentuh hatinya hanya dengan lewat kata-kata, membuatnya berkali-kali jatuh cinta pada perempuan itu.

Riza melepas ciumannya. Mata mereka kembali bertemu tatap. Dengan ujung bibir yang masih saling bersentuhan, Riza berkata, "Seharusnya aku yang bilang makasih sama kamu, Ra. Makasih karena kamu sudah kasih aku kesempatan untuk memperjuangkan kamu, memilih kamu jadi istriku. Makasih juga karena kamu mau percaya kalau aku bisa jadi suami untuk kamu, membahagiakan kamu."

Aira mengangguk bersamaan dengan satu tetes air mata yang mengalir penuh haru, bukti rasa cintanya yang menggebu dan rasa bahagianya yang membuncah untuk Riza.

"Aku sayang kamu, Ra." Usai mengusap air mata istrinya, Riza mengecup kening Aira lama dan dalam.

Aira memejamkan matanya sambil tersenyum lega. Kedua tangannya melingkar naik memeluk leher Riza. "Aku juga sayang sama kamu, Za."

Bibir mereka kembali bertemu. Saling memagut dan mencecap. Seiring dengan sentuhan-sentuhan yang tergerak oleh dorongan bernama naluri. Sekelebat kepingan kenangan akan pertemuan Aira dan Riza—sejak SMA hingga menikah—muncul menghiasi malam indah mereka, berganti-ganti seperti foto album dalam pejaman mata masing-masing. Mengingatkan keduanya bahwa perjalanan mereka untuk sampai ke titik ini, tidaklah mudah dan sebentar. Dan pernikahan, bukanlah akhir, tapi awal dari kisah yang akan mereka jalani bersama.

Pertemuan yang terjadi membuat Aira dan Riza belajar memaknai hidup. Bahwa Tuhan memang selalu punya cara tak terduga untuk mempertemukan seseorang dengan jodohnya. Bahwa Tuhan punya segala cara untuk membolak-balikan hati dan perasaan manusia. Bahwa Tuhan selalu punya rencana indah untuk para hati yang pernah terluka. Bahwa Tuhan akan selalu bermurah hati memberi pengganti yang lebih baik untuk para hati yang tersakiti dan ditinggal pergi.

Keduanya belajar untuk selalu berprasangka baik pada Tuhan, sekalipun kenyataan tidak sesuai dengan keinginan. Mereka percaya Tuhan hanya sedang mengatur waktu untuk mengabulkan semua doa di saat yang tepat. Tuhan hanya sedang bersenang-senang saat mendengar setiap permintaan, melihat setiap perjuangan, mengagumi setiap cara manusia dalam mengikhlaskan.

Mulai hari ini, ada perjalanan panjang yang akan Aira tempuh bersama Riza. Mereka berdua akan berjalan bersisian, dengan saling menggenggam, membangun satu tujuan berumah tangga. Dan setiap doa tidak akan berhenti sampai di sini, untuk terus meminta agar Tuhan menghiasi pernikahan mereka dengan kelanggengan dan kebahagiaan.

"Za, kenapa?"

Napas Aira terengah, peluh membasahi kening dan sebagian tubuhnya. Dia menatap Riza yang sedikit menjauh, lalu memunggunginya. Padahal beberapa detik lalu, Riza tak berhenti bergerak di atasnya, mendorong dan memenuhinya, dengan bibir yang tak berhenti melenguhkan namanya.

"Sebentar, aku pakai pengaman dulu," jawab Riza.

Aira tertegun. Baru saja ia ingin bangun dan menghampiri Riza, tetapi pria itu sudah kembali mengimpitnya, melanjutkan aktivitas mereka yang sempat tertunda, menjemput pelepasan yang belum tercapai.

"Kenapa pakai pengaman, Za?"

Pertanyaan Aira pun bagai angin lalu, terlupakan begitu saja karena Riza sudah kembali bergerak di atasnya. Menyentuhnya dengan kelembutan, mengajaknya kembali untuk saling beradu desah, bersama-sama melirih saling memanggil nama.

Ketika Riza berhasil sampai pada pelepasannya, Aira justru memeluk tubuh Riza yang ambruk di dadanya dengan segudang pertanyaan yang sangat mengganggu pikirannya.

"Za, kenapa kamu pakai pengaman?" Aira mengulang pertanyaannya.

Dengan napas yang berkejaran, Riza membaringkan tubuhnya di sebelah Aira, menarik tubuh mungil Aira ke dalam dekapannya dan mencium kening Aira. Tangannya menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. "Aku pengin kita menikmati masa-masa berdua setelah menikah, Ra. Kemarin kan kita nggak sempat pacaran. Jadi, kita tunda dulu, ya, untuk ketemu Kaldera dalam waktu dekat."

"Hah?"

"Untuk sementara, Ra. Aku janji nggak akan lama."

***

Entah sudah berapa lama Aira terjaga. Ia tidak bisa tidur dan kantuknya menghilang, sedangkan Riza tampak pulas di sebelahnya. Mungkin pria itu kelelahan, mengingat sejak pagi—mulai dari acara pernikahan hingga tiba di Jogjakarta—belum beristirahat, dan malah masih sempat-sempatnya *meladeninya*.

Aira mengamati Riza yang tertidur di balik satu selimut dengannya, saling berbaring miring berhadapan. Dengan posisi seperti ini, Aira bisa memandangi Riza sepuas-puasnya. Wajah suaminya tampak damai. Sepertinya tidur Riza memang benar-benar nyenyak. Meski tertidur dengan mulut yang sedikit terbuka sehingga dengkuran halus terdengar keluar dari sana, Riza tetap terlihat tampan.

Berkali-kali, Aira mengucap syukur betapa beruntung dirinya yang menjadi istri Riza. Rasanya seperti mimpi.

Aira mengeratkan selimut ke dadanya. Hawa dingin pantai di malam hari mulai membuatnya kedinginan sebab keduanya masih sama-sama *naked* dan belum sempat berpakaian. Tak menyangka, pergerakannya barusan membuat Riza terusik dan mengerjap bangun.

"Dingin?"

Aira mengangguk. Ia baru saja hendak bangun untuk kembali berpakaian, tetapi lengan kekar Riza yang sedari tadi bertengger di pinggangnya malah menarik tubuhnya.

"Sini, kupeluk." Riza merapatkan selimut hingga ke leher Aira, memastikan agar istrinya tidak lagi kedinginan. Kemudian, tangannya kembali memeluk

Aira, mengusap punggung telanjang wanita itu di balik selimut.

Aira tersipu. Pipinya menghangat. Buru-buru ia mendekat pada Riza, membiarkan dirinya masuk ke dalam dekapan suaminya. Kehangatan pun menyertainya.

"Za," panggil Aira berbisik dan ia tidak yakin Riza mendengarnya, sebab di luar sana suara ombak sangatlah bising.

"Hm? Kamu nggak tidur, Ra?"

Aira berbinar menyadari ternyata Riza mendengarnya. Aira memainkan jari telunjuknya dengan gerakan abstrak di dada telanjang Riza. "Nggak bisa tidur."

"Kenapa? Masih takut, ya? Kan, ada aku—aduh, geli, Ra."

Aira tertawa melihat Riza terkaget-kaget kegelian karena ulah telunjuknya. Ia pun berhenti bermain-main di dada Riza. "Rasanya aneh tidur di tenda."

Riza tersenyum kecil sambil memejamkan mata. Tangannya terus mengusap punggung Aira berusaha memberi ketenangan. "Tidur, Ra. Besok kepala kamu pusing kalau kurang tidur. Perjalanan kita masih panjang, loh."

"Aku kepikiran omongan kamu tadi. Jadi makin nggak bisa tidur."

"Yang mana?"

"Yang kamu pengin kita nunda ketemu Kaldera dalam waktu dekat."

Riza menurunkan pandangannya, bersamaan dengan Aira yang mendongak. Keduanya bersitatap. "Kamu nggak tidur dari tadi karena mikirin itu?"

Aira mengangguk. "Aku ... nggak nyangka kamu bakal bilang gitu."

"Kamu kecewa?"

Aira menyengir. "Nggak kecewa, sih. Lebih ke kaget saja. Aku boleh tahu kenapa, Za? Kamu nggak pengin punya anak sama aku, ya?"

"Bukan gitu."

"Terus kenapa?"

"Ya, seperti yang aku bilang tadi, aku pengin pacaran sama kamu dulu. *Backpacker*-an sepuasnya."

"Tapi, kan, *backpacker*-an juga bisa sambil *honeymoon.* Kenapa harus nunda punya anak?"

"Ya ... kalau kamu hamil, kita nggak bisa jalan-jalan lagi, Sayang."

"Bisa kok, Sayang," balas Aira dengan nada yang sama jenakanya seperti cara bicara Riza tadi. "Ada loh istilahnya, *babymoon.*"

Alis Riza naik sebelah. "Aku baru dengar."

Aira mendengkus lalu mencibir, "Kamu nggak *up to date*, nih. Hahaha." Aira semakin terkikik kala Riza membalasnya dengan cubitan gemas di pipi.

"Lagi pula, kalau ada Kaldera pun, kita tetap bisa *backpacker*-an dan *traveling* ke mana pun kamu mau, Za. Kayak para pendaki di Instagram, tuh. Naik gunung ngajak anak istrinya."

"Kamu mau kayak gitu, Ra?"

"Ya kalau diajak, mau-mau saja. Asal tetap melihat situasi dan kondisi juga. Kamu kan tahu, aku nggak pernah naik gunung. Sekali-kalinya, ya, waktu diklat ANCALA pas SMA dulu."

"Itu *mah* cuma di kaki Gunung Salak, Ra. Belum ada apa-apanya."

"Ya, makanya. Berarti kalau nanti naik gunungnya sama aku dan Kaldera, ke gunung yang pendek-pendek saja."

Riza tertawa pelan. "Kamu nih ngomongin Kaldera seolah-olah dia udah ada di sekitar kita, Ra."

Aira ikut tertawa sebab tawa Riza selalu terasa menular. Padahal, beberapa saat lalu, dia sempat dibuat kesal oleh pria itu karena tiba-tiba bilang ingin menunda punya anak. "Ya dibayangin saja dulu. Kayak sekarang, kita ada di tenda, tidur bertiga, Kaldera ada di tengah-tengah kita." Aira tersenyum membayangkan imajinasinya.

Riza yang berbaring miring, sedikit mengangkat tubuh dan menopang kepala dengan satu tangan. Tatapannya terus tertuju pada Aira yang berbaring lebih rendah. Tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya, ia bisa berada satu tenda tanpa sehelai pakaian pun bersama Aira di waktu selarut ini, usai bercinta.

Tangan Riza membelai pipi Aira lembut, lalu mendaratkan ciuman singkat di bibir Aira saking perasaan hangat dan bahagia kembali memenuhi hatinya. "Kenapa sih kamu buru-buru banget pengin punya anak sama aku, Ra?"

Aira balas mengusap poni dan rambut Riza. "Aku penasaran, kalau kita punya anak, Kaldera mirip siapa."

Riza berlagak berpikir sejenak. "Yang pasti kalau laki-laki, lebih ganteng dari ayahnya dan kalau perempuan, lebih cantik dari ibunya."

"Jadi, panggilan kita nanti Ayah-Ibu?"

Riza tergelak. Tak menyangka Aira malah fokus pada panggilan mereka jika menjadi orang tua nanti. "Apa saja, bebas."

"Aku suka dipanggil ibu. Dari dulu, selalu pengin dipanggil ibu kalau udah punya anak. Kayak aku manggil Ibu."

"Kenapa ibu? Kenapa nggak bunda? Generasi kita banyak yang pake panggilan bunda."

"Biar nggak pasaran." Aira berpikir sebentar. "Kalau dipanggil ibu tuh rasanya kayak lebih dekat saja ikatan batinnya sama anak."

"Oke, kalau gitu Kaldera panggil aku ayah. Papa juga boleh, sih. Asal

jangan papi."

Aira terkikik. "Kenapa kalau papi?"

Riza menggeleng sambil tertawa kecil. "Bukan aku banget pokoknya."

Gemas karena melihat wajah bangun tidur Riza yang tertawa-tawa begini dan entah bagaimana malah terlihat seksi, Aira memberanikan diri mengecup bibir Riza. Keduanya sama-sama tersenyum setelahnya.

"Kaldera pasti punya senyum yang ramah kayak kamu, Za."

"Kaldera pasti juga kreatif dan imajinatif kayak ibunya." Riza balas mencium bibir Aira. Kali ini cukup lama, sebab keduanya terjebak dalam lumatan panjang, basah, tetapi lembut dan penuh cinta. "Aku bersyukur kamu yang jadi ibu anak-anakku kelak, Ra."

Aira mengernyit penasaran. "Anak-anakku? Kamu mau punya anak berapa memangnya?"

"Empat," jawab Riza dengan senyum lebar.

Aira mengerjap. "Banyak, ya?"

Tawa bahagia Riza pun pecah, terdengar renyah memenuhi tenda. "Penginnya empat, tapi semua tergantung Tuhan ngasihnya berapa."

"Berarti kalau gitu *deal,* ya?"

"*Deal* apa?"

"Kalau *traveling* sama aku, nggak boleh bawa itu lagi."

Riza menoleh ke arah pandang dan telunjuk Aira. Ia menemukan *kotak merah* miliknya. Ia pun mendengkus, lalu melirik Aira yang kini tersenyum dengan alis naik turun menggoda. "Kita obrolin itu nanti lagi. Sekarang aku lapar."

Aira berdecak kesal. Sempat-sempatnya Riza mengeluh lapar di tengah obrolan penting mereka. Kaldera ini masa depan mereka yang harus jelas perencanaannya. Namun, melihat Riza bangkit dan kembali menjulang tinggi di atasnya, Aira sontak kebingungan.

"Loh, kamu mau ngapain? Katanya lapar?" Bukankah seharusnya Riza bangun dan berpakaian, lalu keluar tenda untuk memasak? Namun sedetik kemudian, Aira terkesiap saat Riza kembali menyerang lehernya dengan kecupan basah.

"Iya, aku lapar dan pengin makan kamu."

TAMAT

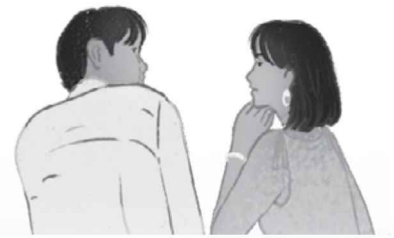

Extra Part 1

"ZA, sudah. Aku capek."

Riza tersenyum begitu mendengar keluhan istrinya. Aira tergelepar di ranjang usai menurunkan ransel. Mereka baru saja tiba di Kaldera setelah seminggu menikmati *honeymoon* di Gunung Prau—gunung keempat yang mereka kunjungi setelah tiga bulan menikah.

"Boleh naik gunung lagi, tapi jeda dulu. Aku udah keseringan ninggalin Hello Craft. Ainun pasti keteteran," gerutu Aira. Hatinya kesal karena tidak menyangka Riza akan benar-benar memanfaatkan momen *honeymoon* mereka sesering mungkin. Selagi ada waktu untuk berangkat, Riza akan mempersiapkan semuanya untuk kembali membawa Aira menikmati *sunrise* maupun *sunset* dari atas ketinggian.

Sebetulnya pendakian di Gunung Prau tidak terlalu melelahkan dibanding beberapa gunung sebelumnya—Gunung Gede, Merbabu, dan Semeru—yang Aira kunjungi bersama Riza. Hanya saja, Aira tidak suka karena Riza masih saja membawa benda kotak berwarna merah itu. Meskipun nyatanya, mereka sama sekali tidak *making love* selama berkemah untuk menjaga kenyamanan sesama pendaki dan Riza lebih ingin mengajak Aira menikmati kebersamaan mereka dengan alam. Kemudian, mereka akan menyempatkan waktu untuk menginap satu hingga dua hari di hotel usai turun gunung, sebelum pulang ke Jakarta. Di sanalah mereka akan kembali melampiaskan kerinduan dengan bertukar lenguh dan peluh—kalau Aira tidak kelelahan.

Aira rasa *honeymoon* berkedok naik gunung harus dihentikan untuk sementara waktu. Selain karena kesal Riza masih *menunda* berusaha menghadirkan Kaldera di tengah-tengah mereka, ia juga harus kembali fokus mengurus Hello Craft yang tiga bulan ini sering ditinggal-tinggal.

"Kamu kalau masih kepengin naik gunung lagi, ajak Arif dan yang lain saja," putus Aira. Helaan napas panjang terembus kemudian.

Riza mengangguk-angguk seraya duduk di pinggir ranjang. "Oke,"

katanya lalu meraih kaki Aira dan membantu melepaskan sepatu serta kaus kaki istrinya. "Kamu istirahat saja. Aku buatin minum sama makanan dulu buat kamu. Istriku mau dimasakin apa?"

Usai Riza sempat menoleh sebentar ke arahnya, Aira buru-buru bangun terduduk. "Kamu nggak capek memangnya?" tanyanya sambil memeluk lengan kanan Riza dan menyandarkan dagu di bahu pria itu. Riza ini tenaganya benar-benar luar biasa. Di saat Aira merasa badannya remuk luar biasa, pria itu masih sanggup memasak untuknya.

Riza meletakkan sepatu Aira di lantai dekat sisi ranjang, kemudian menoleh balas menatap Aira. Satu tangannya mengusap kening Aira yang masih berkeringat. "Capek, tapi kamu pasti jauh lebih capek. Kamu nggak boleh telat makan, Ra. Aku nggak mau kamu sakit sepulang *honeymoon*."

Lebih tepatnya nemenin kamu naik gunung, Za, cebik Aira dalam hati. "*Delivery* saja, nggak usah masak. Aku nggak mau kamu kecapekan, Za."

Tangan Riza membelai pipi Aira. "Maafin aku, ya, Ra. Aku egois. Nggak mikirin kondisi kamu."

"Ish, apaan, sih? Kalau kamu nggak mikirin aku, mah, kamu nggak repot-repot mijitin aku tiap malam di tenda."

Meski perjalanan mereka sering kali menyewa jasa *porter* untuk membawa *carrier* dan mengurus perlengkapan kemah mereka seperti konsumsi dan tenda—sebab Riza ingin Aira fokus menikmati perjalanan senyaman mungkin tanpa harus memikirkan bagaimana membangun tenda, memasak menu makanan, hingga membawa beban *carrier*, tetap saja Aira sering kelelahan dan kakinya pegal-pegal saat malam hari. Mendaki gunung tidak semudah itu.

"Kamu udah membuat pendakianku jadi sangat-sangat mudah dan menyenangkan, kok, Za. Akunya saja yang lemah." Aira menyengir. "Harusnya aku yang minta maaf karena sering bikin kamu repot di gunung."

"Yah ... meskipun kamu dikit-dikit minta udahan dan merengek pulang, tapi aku nggak kapok ngajakin kamu naik gunung lagi. Aku tahu kamu bisa, cuma cepat nyerah saja," ledek Riza.

Aira langsung cemberut. "Gimana nggak nyerah, kamu ngajakin aku naik gunungnya tinggi-tinggi terus. Waktu itu, kan, aku *request*-nya gunung-gunung yang pendek, Za."

"Oke, *next* kita naik gunung yang pendek-pendek. Kalau itu, sih libur *weekend* juga bisa ditempuh," sahut Riza semangat.

Aira berdecak malas. "Nggak minggu-minggu ini pokoknya. Bahkan kalau bisa sebulan ini kita libur naik gunung dulu," tolaknya. "Ainun bisa ngamuk aku tinggal *honeymoon* terus."

"Siap, sayangku." Riza mengecup pipi Aira kiri dan kanan. Lama kelamaan, tubuhnya bergerak maju hingga membuat Aira mundur hampir

rebah ke ranjang.

"Eh-eh, kamu ngapain, sih?" pekik Aira dan kini ia benar-benar terbaring di ranjang.

Riza tersenyum miring, lalu mengecup telinga Aira. "*Quicky* sekali, ya? Nanti aku siapin air hangat buat kamu mandi."

"Za, di bawah karyawan kamu lagi rame—mmhhh."

Aira pun pasrah saat Riza membungkam mulutnya yang masih ingin mengomel. Tangan Riza bahkan dengan tergesa menyentuh ke segala arah, melepas segala penghalang di antara keduanya dengan tak sabaran.

"Za, tapi kita kehabisan stok, loh." Aira berusaha mengingatkan, tetapi Riza seperti tidak peduli. Pria itu begitu asyik bermain-main di dadanya.

"*It's okay* kalau habis."

Mata Aira yang sejak tadi terpejam karena sentuhan Riza, langsung terbuka lebar. Ia menangkup wajah Riza agar mereka saling bertatapan. "Ka-kamu bilang apa?"

Riza tersenyum. "Aku rasa sudah waktunya kita bikin rencana buat ketemu Kaldera."

Jantung Aira berdebar hebat. Bola matanya masih bergerak-gerak tak tentu arah, mencari makna dari ucapan Riza barusan, langsung ke manik mata milik suaminya. "Kamu serius?"

Kepala Riza mengangguk. "Aku juga penasaran, kalau Kaldera lahir, lebih mirip aku," Riza menjawil hidung Aira, "atau kamu."

Saat itu juga, Aira menutup mulutnya yang menganga. Matanya berkaca-kaca.

"Aku udah pikirin hal ini sebulan terakhir, Ra." Riza berkata lagi seraya membelai pipi kanan Aira. "Aku juga sempat curhat sama Ilham soal ini, lalu aku sadar kalau aku hampir saja melanggar janjiku sendiri karena bikin kamu nggak bahagia."

"Aku bahagia, Za—"

"*No*. Kaldera adalah sumber kebahagiaan kamu, alasan utama kamu akhirnya mau menikah sama aku. Tapi, aku malah nunda-nunda kamu ketemu sama Kaldera."

Aira tergelak sebentar, lalu balas membelai kedua pipi Riza. "Jadi, kamu udah siap ketemu Kaldera?"

Sekali lagi Riza mengangguk. Senyumnya mengembang penuh ketulusan. "Ayo, kita ketemu Kaldera, secepat yang kita bisa."

Riza kembali mendekatkan wajah, sedangkan Aira segera menyambut bibir Riza dengan binar cinta dan kasih sayang, menyampaikan segenap rasa terima kasih yang membuncah dalam hatinya.

"Aku sayang kamu, Ra."

Aira tersenyum bahagia. Hatinya menghangat. Hingga akhirnya, penyatuan itu kembali datang. Keduanya saling mendekap, melenguh satu sama lain dengan penuh damba. Dan sejak Riza mengubah posisi Aira menjadi di atas, Aira sadar suaminya tidak akan membiarkan permainan kali ini berlangsung singkat.

Sementara detik yang sama, Angga urung lanjut melangkahkan kaki menuju *pantry* saat—untuk kesekian kalinya—tak sengaja mendengar suara-suara *meresahkan* begitu melewati pintu kamar Riza. Terlebih Angga tahu, bos dan istrinya baru saja tiba beberapa menit lalu usai berbulan madu di Gunung Prau. Sambil mengumpat dan menggerutu dalam hati, Angga balik kanan menuruni tangga kembali ke lantai bawah.

"Kok balik? Kopi kita-kita mana?" tanya Dwi mewakili rasa penasaran teman-teman karyawan Kaldera yang lain. Pasalnya, usai *hompimpa alaihi gambreng* beberapa saat lalu, Angga mendapat tugas membuatkan kopi selurus karyawan Kaldera karena jam istirahat sudah tiba.

Angga menggeleng keras. "Nanti aku buatin. Tunggu setengah jam lagi. Di atas lagi panas."

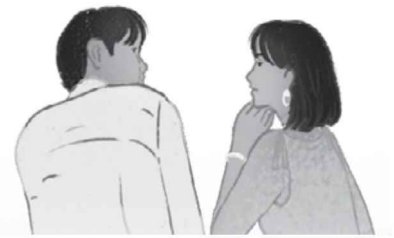

Extra Part 2

"HALO, Za?" Aira menjawab telepon dari Riza begitu ojek *online* yang mengantarnya sudah memasuki jalanan perumahan.

"*Udah sampai?*"

"Dikit lagi, tapi udah masuk perumahan. Kamu masih di Kaldera?"

Malam ini, Riza mengajak Aira untuk menginap di rumah orang tua Aira. Sekalian menikmati *weekend* sambil berkumpul bersama mertua. Namun, yang awalnya Riza bilang akan menjemput Aira di Hello Craft dan datang bersama ke rumah mertuanya harus tertunda karena dia ada *meeting* di Kaldera bersama Arif dan kawan-kawan hingga mengharuskannya datang terlambat. Ada rencana pendakian yang harus diperbincangkan.

"*Udah bubar sejam yang lalu. Sekarang aku lagi beli martabak buat Ibu di depan gang, nih. Tadi Ibu nitip minta dibawain martabak langganannya.*"

Aira tertawa pelan mengingat betapa Tyas begitu manja dengan menantu kesayangan satu-satunya. Kalau ada apa-apa, ibunya sekarang lebih sering menghubungi Riza, alih-alih putrinya.

"*Tahu gitu tadi aku tetap jemput kamu saja, ya, di Hello Craft,*" sambung Riza.

"Kelamaan kalau kamu jemput aku dulu, bisa makin malam sampe sini."

"*Hehe. Iya juga, sih. Habisnya aku kangen.*"

Aira mendengkus. Suaminya ini ada-ada saja. Mereka bahkan bertemu setiap hari, tetapi Riza selalu bilang seperti itu. Namun, Aira akui rasanya memang candu untuk terus menerus memadu kasih dengan Riza.

Aira segera turun begitu motor berhenti di depan rumah. Teleponnya dibiarkan tetap tersambung dengan Riza. "Makasih, ya, Bang. Kembaliannya ambil saja. Nanti saya kasih bintang lima, ya!" katanya sambil memberikan uang untuk *driver* ojek *online.*

"*Udah sampai depan rumah, ya?*"

"Udah, Za. Kamu nanti hati-hati, ya." Ketika Aira menuju *carport* rumah, langkahnya memelan dan akhirnya terhenti saat menemukan sosok Amar berjalan dari teras. Keduanya bertemu pandang. "Amar?"

"*Hm? Amar? Amar siapa, Ra?*"

Aira tidak lagi fokus dengan pertanyaan Riza di telepon. "Aku tutup dulu, ya, Za. Kamu nanti pulangnya hati-hati. Kita ketemu di rumah Ibu, ya." Setelah menutup telepon, tatapannya kembali lurus ke depan. Amar berdiri tak jauh darinya, tersenyum manis, mengingatkannya pada pertemuan pertama mereka bertahun-tahun silam. Setelah perpisahan di teras rumah Aira enam bulan lalu, mereka baru bertemu lagi hari ini.

"Hai, Ra. Apa kabar?"

Aira mengerjap. Masih tidak percaya jika bertemu dengan Amar lagi. "Oh, aku ... baik. Ka-kamu ... kok di sini?"

"Hmm. Aku habis mampir sebentar." Amar maju tiga langkah, mengikis sedikit jarak agar mereka tidak terlalu jauh. "Aku belum sempat minta maaf sama Ayah dan Ibu. Mumpung aku lagi mampir ke Jakarta, jadi aku sempetin ketemu orang tua kamu."

Enam bulan tidak bertemu Amar, Aira tidak menyangka akan jadi secanggung ini. Namun, entah bagaimana, rasa benci, marah, maupun takut pada Amar, tidak lagi menyelimuti hatinya. Kali ini, ia tidak ingin lagi menghindari mantan kekasihnya.

"Kamu sehat, Ra?"

Aira mengangguk. "Kamu gimana?"

"Ya, seperti yang kamu lihat." Amar tersenyum. "Setidaknya beberapa kali naik turun gunung beberapa bulan terakhir, bisa membuat hidupku berangsur membaik."

"Kamu naik gunung lagi?"

Amar mengangguk. "Seperti yang kamu tahu, hidupku sempat berantakan. Jadi, enam bulan ini aku pulang ke Surabaya, nemenin Mama yang kondisinya kurang baik dan aku bersyukur masih dikasih kesempatan untuk mengantar Mama sampai ke tempat peristirahatan terakhirnya."

Aira tersentak. "Mar ...."

"*It's okay,* Ra. Aku baik-baik saja, meski Mama pergi." Senyum Amar mengembang lagi. Tidak ada kesedihan di antara senyum itu, mungkin Amar sudah benar-benar ikhlas. "Empat bulan lalu Mama meninggal. Mama sempat nanyain kabar kamu."

Aira menutup mulut dan menghela napas. Jujur, ini bukan berita yang menyenangkan hatinya. "Aku turut berduka cita, Mar."

"Iya, makasih, Ra. Udah, jangan sedih. Aku udah ikhlas dan pasti Mama lebih bahagia sekarang karena udah nggak sakit lagi."

Padahal, baru enam bulan berpisah dengan Amar, tetapi banyak sekali hal yang Aira lewati. Ia ingat betul kondisi Amar tidak baik-baik saja di pertemuan terakhir mereka, lalu ditambah dengan kepergian sang ibu, Amar pasti tidak mudah melalui hari-harinya. Kenapa hati Aira terasa ngilu menyadari ia tidak bisa menemani Amar di hari-hari terburuknya?

"Jujur, aku sempat terpukul waktu Mama meninggal karena aku baru sebentar ketemu beliau setelah berbulan-bulan nggak pulang ke Surabaya." Sementara Amar tertawa getir, Aira memejamkan matanya penuh prihatin. "Aku terlalu sibuk di sini, terlalu fokus pengin cepat sukses dan mencapai target-targetku."

Aira tersenyum tipis saat balas menatap Amar yang menghela napas panjang.

"Kamu benar, Ra. Aku serakah. Akhirnya Tuhan ambil semua yang aku punya. Kamu, kepercayaan orang tua kamu, teman sebaik Tio dan Ajeng, juga Mama. Mau marah sama takdir pun percuma, semua itu karena kesalahanku sendiri. Jadi, aku mencoba menerima semua kekalahanku, lalu berusaha bangkit dan membangun kehidupan baru. Akhirnya, aku balik ke hobi lama. Nggak bisa aku pungkiri, kangen juga buat naik gunung lagi. Dari satu puncak ke puncak lain, aku menyendiri, merenung, dan menata kehidupanku lagi."

Aira mendekat, menepuk pelan bahu Amar memberi semangat. "Pasti selalu ada hikmah di balik kegagalan, Mar. Kamu harus percaya itu dan jangan menyerah, ya? Kamu hebat karena bisa melewati semuanya, Mar."

Amar mengangguk dengan senyum tipis. "Maaf, ya, Ra. Aku baru bisa datang ketemu Ayah sama Ibu hari ini. Aku tahu ini telat banget, tapi aku nggak mau lebih telat lagi untuk minta maaf sama orang tua kamu." Helaan napas Amar terembus lagi. "Aku bukan cuma bikin kamu kecewa, tapi juga Ayah dan Ibu."

Aira ikut menghela napas panjang. Senyum tipisnya kembali terlihat. "Lupain semua yang udah berlalu, Mar. Aku jauh lebih tenang lihat kamu sehat dan baik-baik saja sekarang."

Amar mengangguk senang. "*Btw,* kamu makin cantik, Ra, dari terakhir kali aku lihat di hari pernikahan kamu."

Alih-alih tersanjung karena pujian Amar, Aira mengerjap kaget. "Kamu datang ke pernikahan aku?"

Senyum Amar mengembang seraya mengangguk. "*Sorry*, aku nggak ngucapin selamat secara langsung. Aku nggak mau merusak kebahagiaan kamu hari itu. Jujur, aku patah hati, tapi melihat bagaimana Riza tampak sangat pantas berada di sebelah kamu, menjadi suami kamu, aku tenang, Ra. Aku ikhlas dan selalu doain yang terbaik. Aku sadar, Riza lebih baik dan segala-galanya untuk kamu. Dia satu-satunya orang yang bisa menjamin kebahagiaan untuk kamu."

Aira bergeming. Matanya memanas dan pandanganya mulai mengabur.

"Aku bahagia lihat kamu bahagia, Ra. Selamat dan selalu berbahagia sama Riza, ya. Sampai kalian jadi kakek nenek." Perlahan, Amar mengusap tiga kali sisi kiri kepala Aira. "Apa pun yang terjadi, selalu utamakan komunikasi dan saling percaya, ya."

Aira mengangguk. Air matanya pun luruh. "Makasih, Mar." Buru-buru ia mengusap air matanya. "Kamu juga harus bahagia, ya."

"Pasti."

"Ehem."

Suara dehaman mengalihkan tatapan Aira dan Amar untuk menoleh dan mendapati sosok Riza berdiri tak jauh dari mereka, dengan balutan jaket dan tangan menenteng seplastik martabak. Tadi, saat tidak sengaja mendengar Aira menyebut nama Amar, Riza langsung buru-buru pulang usai membayar pesanan martabaknya. Beruntung jarak penjual martabak kesukaan ibu mertuanya tidak begitu jauh dari rumah.

Langkah Riza mendekat, berdiri di sebelah Aira. Ia merangkul istrinya mesra, terang-terangan melayangkan sinyal jika Aira benar-benar miliknya sekarang pada pria di hadapannya. "Malam, Mar."

"Hai, Za. Apa kabar?"

Setelah enam bulan sejak baku hantam terakhir kali kala itu, akhirnya Amar dan Riza kembali saling berjabat tangan. Seperti dulu, saling melempar senyum dan sapa layaknya teman baik.

"Sangat baik," jawab Riza. Ia menatap Aira, tersenyum, dan mencium pelipis istrinya sebentar. "Malam, Sayang."

Aira balas tersenyum dan melingkarkan satu tangan di pinggang Riza. "Amar lagi mampir, ketemu Ayah sama Ibu. Niatnya mau pulang, malah ketahan gara-gara aku."

Riza tersenyum dalam hati saat mendengar Aira inisiatif memberikan penjelasan yang tidak ia minta sama sekali. Ah, Riza jadi merasa jahat sekarang karena Aira mungkin takut dia berpikir macam-macam. Namun, cemburu melihat istri bertemu mantan kekasihnya, sah-sah saja, bukan?

"Kalau mau, kita lanjut ngobrol di teras, Mar. Sambil makan martabak sama-sama." Riza mengangkat bungkusan di tangannya, memberi tahu Amar.

Amar tersenyum seraya menggeleng. "Udah malam, Za. Kalian harus istirahat. Lebih baik aku pamit sekarang."

Riza manggut-manggut berlagak paham dan tidak ingin menahan Amar kalau begitu. "Oke."

"*Btw, sorry* buat insiden enam bulan lalu, Za," ucap Amar tulus, yang setelahnya menghantarkan perasaan hangat dan lega dalam hatinya. Rasa bersalahnya terasa seperti terangkat satu per satu.

Riza tersenyum dan menepuk bahu Amar dua kali. "Lupain saja. Untungnya, aku masih tetap kelihatan ganteng pas akad nikah." Sontak, Aira mendengkus geli mendengarnya.

"Kalau gitu, aku pamit. Sampai ketemu lagi di lain kesempatan." Amar melangkah menjauhi *carport*, sedangkan Riza dan Aira memutar badan memandanginya. "Oh, ya. *Btw,* titip salam buat Sasa, Za."

"Sasa?" Riza mengernyit. Begitu juga Aira.

Belum sempat Riza meminta penjelasan, tetapi Amar sudah menaiki motor dan memakai helm. Pria itu memutar kunci dan mengklakson dua kali sebagai tanda pamit, lalu benar-benar pergi. Sementara itu, Riza dan Aira saling berpandangan dengan raut sama-sama bingung.

"Kenapa tiba-tiba Amar nitip salam buat Sasa, ya, Za?"

"Memangnya Amar kenal Sasa, ya?" Gantian Riza yang bertanya. Keningnya sampai mengerut.

"Za," seru Aira. Keduanya tertegun seperti paham akan sesuatu. "Jangan-jangan ...."

"Nggak!" seru Riza seketika, Aira sampai mengerjap dibuatnya. "Ngawur kamu! Gila saja kalau sampai Sasa pacaran sama Amar. Hah! Kapan kenalnya coba?"

"Kalau beneran, gimana?"

Riza menatap Aira horor. Senyumnya tampak frustrasi. "Nggak lucu banget, Ra. Masa mantan kamu jadi calon adik iparku?"

"Namanya juga jodoh, nggak ada yang tahu, kan?"

Riza masih sibuk menggeleng berusaha menepis pikiran aneh-anehnya tentang Amar dan Sasa—adik perempuannya. Sampai tidak sadar Aira sibuk mencari-cari sesuatu dalam tasnya.

"Nih."

Riza kembali mengerutkan kening melihat benda yang Aira berikan dan diletakkan di atas telapak tangannya.

"Garisnya dua, Za." Aira tersenyum semringah, sedangkan Riza terbengong-bengong di hadapannya. "Kamu sehat-sehat, ya. Biar bisa ketemu Kaldera sembilan bulan lagi."

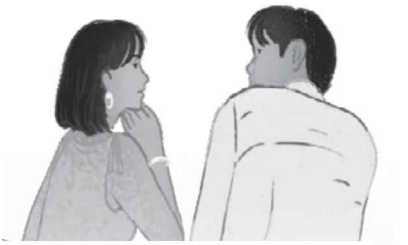

Extra Part 3

DENGAN raut cemas dan sedikit panik, Aira mengobati luka di pelipis anak sulungnya, Kaldera Agra Maheswara. Putranya yang berusia 17 tahun ini punya alis tebal dan bulu mata lentik persis suaminya. Bahkan terkadang, jika melihat Kaldera, Aira seperti Riza zaman SMA.

"Kok bisa babak belur begini, sih, Mas?"

Kaldera tersenyum geli mendengar pertanyaan Aira. Sejak ia tiba di rumah sekitar dua puluh menit lalu, ibunya terus mengulang pertanyaan yang sama. Padahal, ia sudah berulang kali menjelaskan penyebab luka lebam di wajahnya.

"Tapi, Kal masih tetep ganteng, kan, Bu?"

Aira berdecak. Rasanya seperti *de javu*. Mengobati luka Kaldera mengingatkanya pada peristiwa bertahun-tahun lalu dengan seseorang yang sangat mirip dengan Kaldera. Ia menghela napas. *Nggak ayah, nggak anak, sama-sama bikin cemas dan narsis.*

"Ditanya apa jawabnya apa."

Kaldera cengengesan. "Kan, tadi Kal sudah cerita sama Ibu kenapa Kal bisa bonyok begini. Ibu masih nggak percaya?"

Aira menghela napas panjang. "Bener, bukan karena kamu ikut tawuran? Jangan bohong sama Ibu, loh, Mas."

"Beneran, Bu. Kal cuma korban salah sasaran."

Sekitar satu jam yang lalu, tawuran terjadi di depan sekolah Kaldera—SMA Nusantara—karena beberapa anak STM menyerang lebih dulu. Akibat baku hantam semakin ricuh dan berbahaya, para guru melarang beberapa murid yang hendak pulang, keluar dari lingkungan sekolah. Namun, Kaldera nekat menerobos gerbang, sejak netranya mendapati Aruna berada di tengah-tengah TKP karena menolong kucing yang terjebak ketakutan.

Niat ingin melindungi Aruna, juga si kucing dalam pelukan gadis itu,

Kaldera justru terkena serangan salah sasaran. Sambil berusaha merungkup tubuh Aruna guna memberi perlindungan, Kaldera merasakan kepalanya terhantam lemparan batu. Ada yang besar, ada yang kecil. Lalu tiba-tiba salah satu siswa STM menarik paksa seragam Kaldera dan satu jotosan bersarang di wajahnya, mengira ia bagian dari pasukan lawan. Merobek sudut bibirnya dan membuat berdarah pelipis kirinya. Beruntung beberapa guru berhasil membubarkan keributan sehingga Kaldera tidak sampai terkapar pingsan.

Meski sekarang Kaldera terluka, ia tidak menyesal telah melindungi Aruna—adik kelas sekaligus teman kecil yang tinggal di seberang rumah. Ia pun bersyukur, Aruna tidak terluka meski beberapa lemparan batu sempat mengenai kepala dan punggungnya.

"Aruna juga, sih. Sudah tahu bahaya, kok malah nekat nolongin kucing," gerutu Aira.

Kaldera tertawa kecil di antara denyut nyeri yang terasa di beberapa sudut wajahnya. "Dan sekarang kucingnya dibawa pulang sama Aruna, Bu."

"Ya ampun, padahal kucing di rumahnya sudah ada sepuluh, loh."

"Ibuuu!" Terdengar sebuah panggilan dari arah luar rumah.

"Yaaa!" Aira membalas sapaan itu dengan nada tinggi. Pertanda anak perempuannya sudah pulang. Bersama dengan Kaldera menoleh, Aira mendapati seorang gadis berseragam SMP muncul dari arah ruang tamu, lalu tergesa menghampiri mereka.

"Ya ampun, Mas Kal kenapa? Kok luka-luka?" Namanya Embun Cantigi Maheswara, adik perempuan Kaldera yang superaktif dan ceria. Usia mereka hanya berselisih dua tahun. "Ayaaah!"

Kaldera hanya tersenyum seraya geleng-geleng melihat adiknya berseru heboh sampai berteriak memanggil sang ayah yang masih di luar rumah, mungkin sedang memarkir mobil usai menjemput Embun pulang kursus Bahasa Inggris. Embun bahkan sampai lupa salim pada Aira saking histerisnya. Seperti biasa, jika ada apa-apa, Embun paling semangat melapor alias mengadu pada sang ayah.

Dasar anak ayah, cebik Kaldera. "Mas nggak apa-apa, Mbun. Nggak usah heboh," timpalnya sambil mengacak lembut rambut Embun. "Salim dulu sama Ibu."

"Oh, iya. Mbun lupa, Bu. Hehe."

Aira tersenyum kemudian. Membiarkan Embun mencium punggung tangannya, lalu ia hadiahi kecupan di kening dan pipi putrinya itu. "Ganti baju dulu sana, Mbak," titah Aira seraya membelai lembut rambut panjang Embun.

"Bentar, Bu. Aku mau lihat muka Mas dulu." Embun kembali menatap Kaldera. Tangannya menggantung di udara ingin menyentuh sudut bibir Kaldera yang lebam. Buru-buru Kaldera mundur menghindar. "Hehe. Takut

aku pegang, ya, Mas?"

"Iyalah. Sakit, Mbun. Jangan usil."

"Wah, wah, wah. Ada apa ini?" Seruan Riza membuat semua orang menoleh. Pria itu melangkah seraya menggendong Randu Jenggala Maheswara, anak laki-laki berusia 10 tahun yang menjadi alasan mengapa Embun dipanggil 'Mbak' oleh sang ibu. "Berantem, Kal?" tanyanya seraya menurunkan Randu dari punggungnya.

"Hehehe. Biasa, Yah. Anak muda." Kaldera menyalami ayahnya.

Sementara itu, Riza segera beralih pada Aira yang tersenyum menyambut dan mencium punggung tangannya. Riza membalasnya dengan rangkulan dan kecupan di kening istrinya. "Nih, martabak keju pesenan Ibu."

"Ah, makasih, Ayah," seru Aira dengan mata berbinar bahagia. Buru-buru Aira merapikan kotak P3K demi menyambut martabak manis kesukaannya.

"Ibu, Randu mau!" Dengan tidak sabaran, Randu membuka bungkusan martabak.

"Boleh, Sayang. Kita bawa ke dapur dulu, yuk. Kita taruh martabaknya di piring biar bisa dimakan sama-sama." Melihat anggukan setuju dan semangat Randu, Aira menggiring anak laki-lakinya itu ke dapur.

"Bu, Kal udah selesai diobatin, kan?" tanya Kaldera yang tiba-tiba ditinggal ibunya. Terdengar Aira berseru menjawab 'iya'.

"Mau ke mana?" tanya Riza saat melihat Kaldera bangkit.

"Biasa, Yah."

"Pasti mau ke rumah Mbak Aruna, deh," celetuk Embun. "Mbak Aruna lagi diapelin pacarnya, Mas. Mau jadi obat nyamuk?"

"Mas mau lihat kucing barunya Mbak Aruna," sahut Kaldera cuek.

"Alasan," balas Aruna lagi.

Riza menahan bahu Kaldera. "Terus itu kenapa muka babak belur? Kamu belum cerita sama Ayah, Kal."

"Pasti gara-gara cewek, nih," sambar Embun sok tahu.

"Apaan, sih, Mbun Bawel?" Kaldera mencubit pipi Embun.

"Ihhh, sakit, Mas. Ayah, Mas nakal," adu Embun dengan wajah cemberut.

"Udah, Embun ganti baju dulu. Daripada diusilin sama Mas Kal. Ayo!" Jika Riza sudah memberi perintah, Embun tidak bisa membantah. Terlebih gadis ini memang lebih penurut dengan sang ayah ketimbang ibunya. Dengan lesu dan wajah cemberut, Embun beranjak ke kamar meninggalkan Riza dan Kaldera berdua.

"Ikut tawuran?" tanya Riza *to the poin.* Sebagai alumni SMA Nusantara, Riza cukup tahu jika sekolahnya itu selalu langganan tawuran dengan anak STM yang sudah menjadi musuh bebuyutan sejak lama.

"Nggak, Yah," jawab Kaldera sambil tertawa-tawa. "Kan, Ayah tahu Kal nggak suka kekerasan."

Ya, Riza paham betul Kaldera—juga dua anak-anaknya yang lain—tidak suka dengan yang namanya keributan sejak kecil. Sama sepertinya, mereka lebih suka bertualang mencari kedamaian, menyatu dengan alam. Mungkin karena sejak kecil, Riza sering mengajak mereka mendaki. Dari kegiatan itu pulalah, Riza jadi tahu bagaimana cara anak-anaknya menyukai alam dengan caranya masing-masing: Kaldera dengan *wall climbing,* Embun pada fotografi, hingga si kecil Randu yang aktif pramuka di sekolah karena suka berkemah.

"Mas katanya nolongin Aruna, Yah." Dari arah dapur yang posisinya tidak jauh dari ruang keluarga tempat Riza dan Kaldera mengobrol, Aira ikut menimpali.

Riza mengernyit. "Memangnya Aruna kenapa?"

"Nolongin kucing yang kejebak di tengah-tengah tawuran," jawab Kaldera. "Udah, ah. Kal mau mandi dulu. Gerah banget." Gara-gara pulang babak belur, Aira tidak mengizinkannya masuk kamar dan buru-buru diobati. Akhirnya, seragam putih abu-abunya masih melekat di tubuhnya, lengkap dengan wujud kusut dan aroma keringat khas anak remaja.

Riza sekali lagi menahan Kaldera, lalu melirik jarum jam menunjukkan pukul tujuh malam. "Kalau main ke rumah Aruna, jangan lama-lama. Sudah malam, Kal," pesannya. Kaldera pun tersenyum, mengangguk mengiyakan, lalu beranjak ke lantai dua tempat kamarnya berada. Setelahnya, Riza menghampiri Aira dan Randu di ruang makan.

"Enak, Dek?" tanya Riza yang duduk di sebelah kanan Randu, lalu dengan telaten dan menggunakan tisu, ia mengelap bibir Randu yang penuh minyak saking lahapnya menikmati martabak.

"Enak, Yah. Ayah mau?"

"Mana, coba? Aaa ...."

"Enak saja. Ini punya Randu. Hihihi."

Aira tersenyum memandangi Riza bercanda dengan Randu. Tangannya mengusap kepala Randu dengan lembut, lalu segera melahap potongan kecil martabak yang malah Randu suapi untuknya. Dibandingkan kedua anak tertuanya, Randu memang lebih dekat dengannya. Mungkin karena Kaldera dan Embun sudah besar dan mulai asyik dengan dunia remaja mereka. Randu bahkan sesekali masih tidur bersama Aira dan Riza saking manjanya.

Riza pun tersenyum melihat interaksi Aira dan Randu yang selalu manis dan hangat. Tangannya memanjang terulur agar bisa mengusap kepala Aira yang duduk di sebelah kiri Randu. "Udah kesampaian ngidamnya, Bu?"

Aira mengulum senyum dan mengangguk. "Kata dedek bayinya, makasih, Ayah. Dedek suka martabak kejunya."

Riza mendengkus geli. Aira selalu mengidam aneh-aneh setiap hamil. Kali

ini, keju menjadi makanan favorit yang selalu Aira tunggu-tunggu selama beberapa bulan terakhir. Pandangan Riza pun turun ke arah perut Aira yang membesar karena hamil tua. Dalam hitungan hari, mereka akan menyambut kelahiran anak keempat.

"Aduh!" pekik Aira tiba-tiba.

"Ibu kenapa?" tanya Randu.

"Randu, dedek bayinya nendang-nendang, nih. Mau pegang?" Aira mengelus-elus perutnya sambil sesekali meringis saking ngilunya merasakan efek tendangan si jabang bayi.

"Mau, Bu!" Randu dengan antusias menyentuh perut Aira, lalu tertawa-tawa merasakan gerakan-gerakan tidak beraturan dari dalam perut ibunya. "Dedeknya lagi ngapain, ya, Bu?"

"Main bola mungkin."

"Bukan, Bu, tapi lagi manjat tebing kayak Mas Kal." Randu terkikik lalu menggigit martabak lagi.

"Coba, Ayah juga mau pegang." Riza bangkit, lalu menghampiri dan memeluk Aira dari belakang. Kedua tangannya melingkar di atas perut Aira. "Halo, anak Ayah."

"Aduh!" Aira memekik sekali lagi. Tendangan si bayi nomor empat ini benar-benar luar biasa. "Kencang banget, Yah. Ibu sampai ngilu. Tahu aja ada Ayah, ya, Nak?"

"Kangen sama Ayah, ya, Nak?" seru Riza lagi, lalu perlahan berbisik di telinga Aira, memastikan agar Randu tidak mendengarnya. "Kayaknya dedek bayinya kangen, Bu. Pengin ditengokin sama Ayah."

***

Miring ke kiri, salah. Miring ke kanan, juga salah. Semakin mendekati hari perkiraan lahir, Aira semakin kesulitan untuk tidur nyenyak. Terlebih saat malam, bayinya semakin aktif di dalam perut dan membuat sensasi ngilu-ngilu sedap yang luar biasa.

"Kamu beneran minggu-minggu ini, kan, HPL-nya?" tanya Riza yang berbaring miring di belakang Aira. Tangannya memijat-mijat pinggang Aira dengan lembut.

"Iya, kenapa?" Aira sontak membalik posisi dengan susah payah agar berbaring miring berhadapan dengan suaminya. "Kamu mau ke mana lagi? Kamu udah janji mau nemenin aku lahiran, Yang." Jika di depan anak-anak, Aira memanggil Riza dengan sebutan Ayah, maka 'sayang' adalah panggilan intimnya saat berdua saja dengan Riza. Seperti sekarang saat mereka di kamar.

Riza tertawa kecil. "Ya ampun, iya, Sayang. Aku nggak ke mana-mana, kok. Semua kerjaan di luar kota maupun jadwal nanjak udah aku alihkan supaya nggak dalam waktu minggu-minggu ini. Kamu tenang saja."

"Gimana aku bisa tenang? Dulu, waktu lahiran Kaldera, kamu juga bilang gitu. Nggak tahunya, kamu masih di Sindoro pas aku lahiran," cebik Aira.

Riza tertawa jika ingat kejadian 17 tahun silam. Kaldera lahir dua minggu lebih cepat dari HPL, sehingga Riza tidak bisa mendampingi Aira karena masih di Sindoro dan terlibat proyek kerjasama membuat vlog pendakian *seven summits* bersama Satria—salah satu junior ANCALA yang kini aktif menjadi *youtuber* dan *influencer*—dan teman-teman lainnya. Beruntung ibu mertuanya selalu sigap mendampingi Aira selama ia bepergian.

"*Memorable* banget, ya, Yang? Kamu sampai inget terus." Riza menyengir.

Aira tertawa sumbang. "Oh, jelas. Bahkan tiga kali aku melahirkan, kamu nggak pernah ada, Yang."

Riza tersenyum tipis, mengakui ucapan Aira benar semua. Tiga kali istrinya melahirkan, Riza tidak pernah hadir mendampingi. Beruntung persalinan Aira selalu lancar—sangat lancar malah karena tidak pernah kesulitan harus berlama-lama merasakan kontraksi. Terlebih, menurut penuturan ibu mertuanya, Aira tidak pernah rewel dan banyak mengeluh, seolah melahirkan adalah hal paling menyenangkan setelah penantian sembilan bulan.

"Nih. Kaldera lahir, kamu masih di Gunung Sindoro." Aira terdengar bersuara lagi. Tatapannya menerawang tampak mengingat-ingat. Riza pun sudah siap mendengar istrinya mengabsen dosa-dosanya sebagai suami tidak siaga di masa lalu. "Embun lahir, kamu lagi jadi pengawas pelantikan diklat ANCALA di Gunung Ciremai. Terus, Randu lahir pas kamu udah selesai cuti dua minggu dan telanjur berangkat ke Surabaya jadi pembicara seminar UKM Mapala."

Melihat Aira cemberut, Riza memajukan wajah dan mencium bibir istrinya itu. "Tanggapanku masih sama. Maaf, ya?"

Hanya maaf yang bisa Riza ucapkan setiap kali mereka membahas ketidakhadirannya saat Aira melahirkan ketiga anaknya. Belajar dari pengalaman, kini Riza tidak mau melewatkan momen penting menyaksikan kelahiran anak keempatnya. Ia pun mengosongkan jadwal pendakian maupun bepergian selama dua bulan agar bisa tetap *stay* di sekitar Jakarta dan Depok sambil bolak-balik memantau beberapa toko *outdoor*-nya.

"Kali ini aku temenin." Riza mengecup bibir Aira sekali lagi. Kali ini lebih tepat disebut dengan ciuman karena bibir mereka cukup lama saling menyapa.

"Kamu udah siapin nama?" tanya Aira yang lebih dulu menjauhkan wajah. Ia butuh napas. Riza punya kebiasaan suka lupa diri saat berciuman.

Riza mengangguk. "Kamu beneran nggak tahu jenis kelamin *baby*-nya kali ini?"

"Iya, sengaja nggak aku tanya pas USG. Biar *surprise*." Aira tersenyum bahagia. "Yang."

"Hm?"

"Setelah lahiran, aku KB, ya?"

"Nggak usah, lah, Yang."

"Ih, nanti kamu kelepasan lagi, aku hamil lagi. Kamu, sih, enak tinggal bikin. Aku yang hamil, Yang," sungut Aira.

Riza tergelak. "Jadi, cukup empat saja, nih?"

Aira menggerakkan jari telunjuknya dengan gerakan melingkar di atas dada Riza. "Sesuai mau kamu, kan? Dulu kamu bilang pengin punya anak empat."

"Jadi, itu alasannya kenapa kamu mau hamil lagi setelah sepuluh tahun?"

Aira mengangguk. "Aku pengin wujudin impian kamu buat punya empat anak. Dan, maunya aku, sih, ini yang terakhir. Aku udah nggak muda lagi, Yang. Kalau aku masih hamil lagi setelah ini, aku takut tenagaku nggak sekuat pas lahiran Kaldera atau Embun. Ngejan, kan, pake tenaga juga."

"Ya udah, iya." Riza membelai pipi Aira. Akhirnya ia mengalah. Kalau dipikir-pikir, ya kasihan juga jika Aira harus hamil dan melahirkan lagi setelah anak keempat. "Makasih, ya, udah melahirkan anak-anak yang luar biasa seperti Kaldera, Embun, dan Randu. Juga si kecil yang sebentar lagi bakal gabung sama kita." Tangannya mengusap perut Aira penuh kasih sayang. "Aku beruntung anak-anakku punya ibu hebat kayak kamu."

"Apa, sih, jadi haru gini." Aira mengusap sudut-sudut matanya yang basah air mata. "Aku juga berterima kasih sama kamu, Yang. Anak-anakku bisa tumbuh bersama seorang ayah yang luar biasa kayak kamu. Mereka beneran anak kamu banget, Yang. Senyum mereka, senyum kamu banget. Mata juga. Apalagi Kaldera, *plek ketiplek* kamu banget zaman muda. Ya ampuuun. Aku dapet mulesnya doang kayaknya, nggak nurunin apa-apa ke mereka."

Tawa Riza menggelegar seraya mendekap Aira erat-erat. Bertahun-tahun menikahi Aira, gemas dan jatuh cintanya tidak pernah pudar. "Kamu nggak sadar kalau anak-anak kamu kreatif kayak ibunya?"

"Masa?"

"Iya, cuma mereka kreatifnya di bidang masing-masing. Randu bahkan kayak kamu banget kalau lagi bereksperimen membuat sesuatu di tengah alam. Fokusnya kayak kamu kalau lagi bikin kerajinan tangan."

"Tapi anak-anak kita nggak ada yang betah di rumah kayak aku, Za. Senangnya main di luar semua kayak kamu. Aku kan jadi nggak punya alasan buat nggak ikut *traveling*."

"Nah, semoga yang di perut bisa ikutan aktif dan hobi jalan-jalan kayak kakak-kakaknya. Biar kamu makin nggak ada alasan buat mager-mageran di rumah," ledek Riza.

"Jahat, ih."

"Yang," panggil Riza.

"Apa?" Melihat wajah Riza mendekat, Aira menatap suaminya waspada. "Ada maunya, deh?"

"Hehehe." Riza menyengir, tangannya mengusap lembut paha Aira, bahkan sengaja menyingkap daster istrinya agar bisa leluasa menyentuh bagian-bagian yang diinginkannya. "Aku kangen, nih, mau nengokin dedek bayi."

"Alasan," cebik Aira, tetapi tidak menolak saat Riza mulai menyerangnya dengan ciuman-ciuman kecil di sekitar lehernya.

"Lupa apa kata dokter? Sering-sering nengokin dedek bayi itu penting menjelang hari lahir, biar cepet kontraksi," bisik Riza sambil menyelipkan satu jilatan di telinga Aira. Satu lenguhan Aira pun terdengar pelan tertahan, membuat Riza semakin bergairah dan tidak ingin menunda-nunda untuk saling berbagi kehangatan.

"Ibuuu!"

Suara Randu yang terdengar memanggil di depan pintu kamar sukses menghentikan gerakan tangan Riza di paha Aira. Keduanya saling bersitatap. Aira langsung tertawa melihat Riza terkejut sekaligus frustrasi karena tahu apa yang akan terjadi jika Randu sudah memanggil seperti itu.

"Kenapa, Randu?" Mau tidak mau, Riza membiarkan Aira merapikan dasternya, sedangkan ia segera membuka pintu dan menyambut kedatangan putra bungsunya. "Kok belum bobok? Besok sekolah, loh."

"Randu nggak bisa tidur, Yah. Randu mau bobok sama Ibu, mau peluk dedek bayi." Tanpa persetujuan sang ayah, Randu segera berlari dan melompat ke ranjang bergabung bersama ibunya. Mereka saling berpeluk dan bercanda ria.

Melihat suaminya cemberut dan menghela napas pasrah, Aira hanya tersenyum dan menghadiahi satu kecupan di pipi Riza. Kemudian, ia berbisik, "Tunggu Randu tidur dulu. Oke, Sayang?"

***

Riza tidak pernah membayangkan jika mendampingi persalinan istrinya akan semenegangkan ini. Ibu mertuanya benar, Aira sama sekali tidak rewel atau mengeluh, apalagi berteriak-teriak kesakitan saat kontraksi. Wanita itu hanya meringis dengan mata terpejam, bersusah payah mengatur napas, dan meremas genggaman tangannya lebih kuat. Ketimbang Aira, justru Riza yang lebih tegang dan cemas menghadapi persalinan.

Beberapa menit lalu, Kaldera yang menunggu di luar ruang bersalin sempat menawarkan bantuan pada Riza, agar ia saja yang menjaga ibunya—seperti saat Randu lahir. Namun, Riza menolak. Ia sudah janji pada Aira. Apapun yang terjadi, ia akan tetap menemani Aira melahirkan kali ini.

"Sayang, ya ampun. Kamu keringetan gini."

Itu suara Aira, bukan Riza. Tangan yang mengusap keringat di dahi saat ini pun, tangan milik Aira. Di samping tempat tidurnya, Riza duduk menggenggam tangannya, menemaninya dengan dahi berkeringat dan wajah pucat. Cemas sekali.

"Rileks, Sayang," tutur Aira.

"Ha-harusnya aku yang ngomong gitu, Yang."

Aira tertawa. Wanita itu menunjukkan dirinya benar-benar rileks meskipun persalinan sudah di depan mata. "Aku santai, kok. Ini persalinanku yang keempat, jadi udah biasa. Kayaknya malah kamu yang panik."

"Kira-kira kapan bayinya lahir?"

"Nggak tahu, tungguin saja. Kontraksinya udah lima menit sekali, kok." Aira meringis lagi. Kontraksi itu datang untuk kesekian kalinya dan Riza panik lagi. "Ssshhh."

"Kenapa? Mana yang sakit?"

Aira tersenyum. "Ajak ngobrol dia, Yang."

"Siapa?"

"Dedek bayinya. Siapa tahu kalau ayahnya yang ngajak ngobrol, jadi nurut buat cari jalan lahir." Aira tersenyum, lalu matanya memejam lagi. Rintihan itu terdengar lagi. "Sayang, ketemu Ayah sama Ibu, yuk?" Aira melakukan afirmasi positif, mengajak janinnya bicara.

Riza ikut mengusap perut Aira. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu merunduk mendekatkan wajah ke perut istrinya. "Hai, Nak. Ini Ayah. Jangan lama-lama di dalam, yuk? Nanti kalau sudah lahir, Ayah ajak jalan-jalan naik gunung, lihat matahari terbit."

"Argh ... Sayang." Genggaman tangan Aira semakin erat dan kuat. Titik-titik keringat mulai menghiasi keningnya. "Panggil dokter, Yang. Kayaknya aku mau lahiran sekarang. Rasanya ... arghhh, udah di ujung."

"Hah? Gimana? Apanya yang di ujung?" Riza benar-benar panik, kebingungan. "Dokter! Suster! Bidan! Siapa saja, tolongin istri saya!"

Bertepatan dengan Riza yang berteriak memanggil, dokter dan beberapa perawat yang bertugas mendampingi persalinan Aira pun masuk ke ruang bersalin. Riza langsung menghela napas lega. Sungguh, debar jantungnya tidak bisa normal sekarang. Kakinya bahkan melemas dan keringat membanjiri hampir seluruh tubuhnya.

"Wah, kepala bayinya udah kelihatan, Bu Aira," ucap sang dokter yang sudah siap membantu Aira melahirkan. "Anak keempat, ya, Bu? Berarti udah pinter mengejan dan nggak kaget melahirkan lagi, ya?"

Selagi dokter mengajak Aira mengobrol agar suasana melahirkan lebih santai, Riza justru semakin berkeringat dingin dan pucat.

"Ini suaminya kenapa tegang banget, Bu? Kayak baru pertama kali lihat

istrinya melahirkan?" goda sang dokter.

Asem, umpat Riza. Namun, ia tidak bertenaga untuk menyahut ledekan sang dokter. Remasan di genggaman tangannya pun semakin menguat, seiring dengan panduan sang dokter dan Aira mulai mengejan. Suara napas Aira yang terputus-putus tidak teratur pun bersahutan dengan seruan-seruan dokter dan sang perawat, membuat bising ruang bersalin dan Riza merasa kepalanya pusing luar biasa.

Sensasi seperti ini mirip saat ia kelelahan mendaki gunung karena terlalu memforsir kekuatan melangkah. Selain kepala yang terasa seperti berputar, matanya pun berkunang-kunang. Kemudian, suara bising di ruangan semakin terdengar memelan dan nyaris redam. Ketika pandangan Riza mulai terasa menggelap, samar-samar, ia mendengar suara tangisan bayi.

"Bapak? Pak Riza? Bapak nggak apa-apa?"

Riza mengerjap cepat. Meski pusing mendera, ia masih bisa mendengar suara seseorang membangunkannya. Begitu penglihatannya benar-benar kembali jelas, Riza baru sadar ia terbaring di lantai. *Astaga, aku kenapa? Aku di mana?*

"Bapak, ayo bangun. Bayinya udah lahir. Selamat, ya, Pak. Bayinya laki-laki."

"Sayang ...."

Riza mendengar Aira memanggilnya. Ya, itu suara istrinya. Buru-buru ia bangkit. Entah berapa lama ia sempat hilang kesadaran tadi, sebab di tempat tidur, dengan wajah kelelahan, Aira memeluk bayi mungil berselimut kain bedong biru muda. Senyum Riza perlahan terbit. Degup jantungnya masih heboh di dalam sana, bersamaan dengan mata yang mulai memanas.

"Sayang. Kamu ... hebat." Riza menangis. Ia mendekat dan menciumi Aira, juga bayi mungil di pelukan Aira. "Terima kasih ...."

Aira tersenyum. "Kamu nggak apa-apa?" Kemudian, ia melihat Riza menggeleng. Tak kuasa, air matanya pun ikut meluncur bebas. "Kamu bikin aku panik. Aku pikir kamu mati." Aira pun terisak, membuat Riza serba salah.

"Maaf, maafin aku." Riza menggenggam dan menciumi punggung tangan Aira. "Aku juga bingung kenapa tiba-tiba pingsan."

"Jangan kayak gitu lagi. Huhuhu...."

"Iya, iya. Maaf, ya ...."

Entah siapa yang memulai, tetapi pertemuan tatap keduanya sama-sama memerintah untuk saling mendekat dan mempertemukan bibir mereka. Satu ciuman basah bersimbah air mata menghiasi hari kelahiran anak keempat mereka. Keduanya terharu bersama.

"Aku cinta kamu, Aira Anindita. Makasih udah melahirkan seorang bayi lagi untuk aku."

"Aku juga cinta kamu. Udah, ya? Habis ini aku mau KB saja." Aira mengusap air mata Riza yang terkikik geli mendengar ucapannya. "Udah, jangan nangis lagi. Ini anak kamu ganteng banget, Yang."

Riza tertawa pelan. Ia tersipu malu Tangannya terulur mengusap pipi bayi mungil yang sibuk menyusu. "Aku nggak nyangka kalau Embun akan jadi satu-satunya anak perempuanku."

"Anak perempuan kesayangan kamu banget pasti."

"Aku sayang semua anak-anakku. Sama rata. Justru Embun pasti jadi kesayangan tiga saudara laki-lakinya."

Aira tersenyum, menatap bayinya sebentar, mengusap pipi gembulnya, dan menciumnya. Kemudian beralih pada Riza yang kini sudah duduk di tepi ranjang. "Jadi, siapa namanya?"

"Sangga. Lengkapnya, Binar Sanggabuana Maheswara."

Aira kembali menatap putranya. "Halo, Sangga. Anak manisnya Ibu." Sekali lagi, ia mencium pipi Sangga dengan kelembutan dan kasih sayang. "Selamat datang di dunia, Nak. Selamat menjelajah dunia bersama Ayah, Mas Kaldera, Mbak Embun, dan Mas Randu, ya?"

"Sama Ibu juga dong. Masa Ibu nggak ikut?"

"Hehehe. Ibu rebahan sajalah di rumah. Mager."

Teruntuk Kamu, Terima Kasih.

Yang pertama dan paling utama, puji syukur kepada Allah SWT yang tidak pernah bosan mendengar dan mengabulkan doa-doa saya. Berkat kemurahan hatiNya, **Dengannya Tanpamu** akhirnya bisa terbit menjadi novel keempat saya.

Untuk tim Namina Books yang mau menerima naskah yang jauh dari kata sempurna ini dengan baik. Untuk Kak Evi yang selalu mengusahakan yang terbaik selama proses penerbitan. Juga Kak Gulla, selaku editor yang mengurus naskah ini dengan sebaik-baiknya.

Untuk Mama, Papa, Ema, Bapak, dan Awalul yang doanya tidak pernah putus untuk saya.

Untuk Mas Rizky dan Ranu yang selalu berada di sisi saya, setiap saat, setiap waktu. Maaf kalau sering dicuekin karena isi kepala sibuk *bicara sendiri*. Jadi, kapan kita naik gunung bertiga?

Untuk Anis dan Ayu, selaku sahabat sekaligus saksi mata proses menulis saya sejak masa sekolah, yang namanya akan selalu ada di setiap novel saya.

Untuk Manis Mandjah yang tidak pernah berhenti berisik di grup *chat*, sumber utama ide-ide mengalir.

Untuk Sasa yang namanya mau dipinjam untuk salah satu tokoh dalam naskah ini, yang paling semangat menunggu terbit. Untuk Dian dan Arra yang selalu jadi sasaran saya meluapkan segala perasaan selama proses *penantian* hingga akhirnya naskah terbit. Maafkan keriweuhan saya :')

Untuk semua teman-teman yang selalu mendukung karya-karya saya, yang namanya tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, semoga kalian selalu bahagia. Semoga semua harapan bisa lekas tercapai.

Terakhir, untuk kamu yang rela menyisihkan sedikit tabungan untuk membeli dan memeluk novel ini, saya persembahkan kisah sederhana ini sebagai teman *healing* sambil menikmati camilan di teras rumah. Tanpa dukungan kalian—jejak vote dan komentar-komentar di Wattpad, naskah ini mungkin akan selamanya menjadi draft dan mengusang, entah kapan akan mendunia. Jangan bosan berkenalan dengan anak-anak fiksi saya yang lain, ya.

Salam,
Rara Indah NN

TENTANG PENULIS

Rara Indah NN, seseorang yang hobi menulis sejak SD. Menjadi penulis, masih menempati juara pertama dalam daftar cita-citanya. Penganut *happy ending*, paling suka baca dan nulis novel *romance*. Penyuka kopi susu kemasan, warna biru, dan Jogjakarta. Lebih suka laut, tapi lebih sering diajak jalan-jalan ke bukit dan puncak hutan bebatuan sejak menikah dengan seorang pendaki gunung.

Sebelum *Dengannya Tanpamu,* sudah ada tiga novel yang diterbitkan, yaitu: *Jurnalis Idola* (2014), *Sebelum 3078 MDPL* (2021), dan *Sahabat Satu Atap* (2021). Serta, satu karya terbit menjadi cerita premium di aplikasi membaca Cabaca berjudul *Tahun Baru Kedua* (2022). Sementara karya fiksi *romance* lainnya bisa dibaca di Wattpad.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Instagram: wawawisky

Wattpad: wawawisky

Karyakarsa: wawawisky

Cabaca: wawawisky

Email: raraindah_novanindyah@gmail.com